Al Hafizh Ibnu Katsir

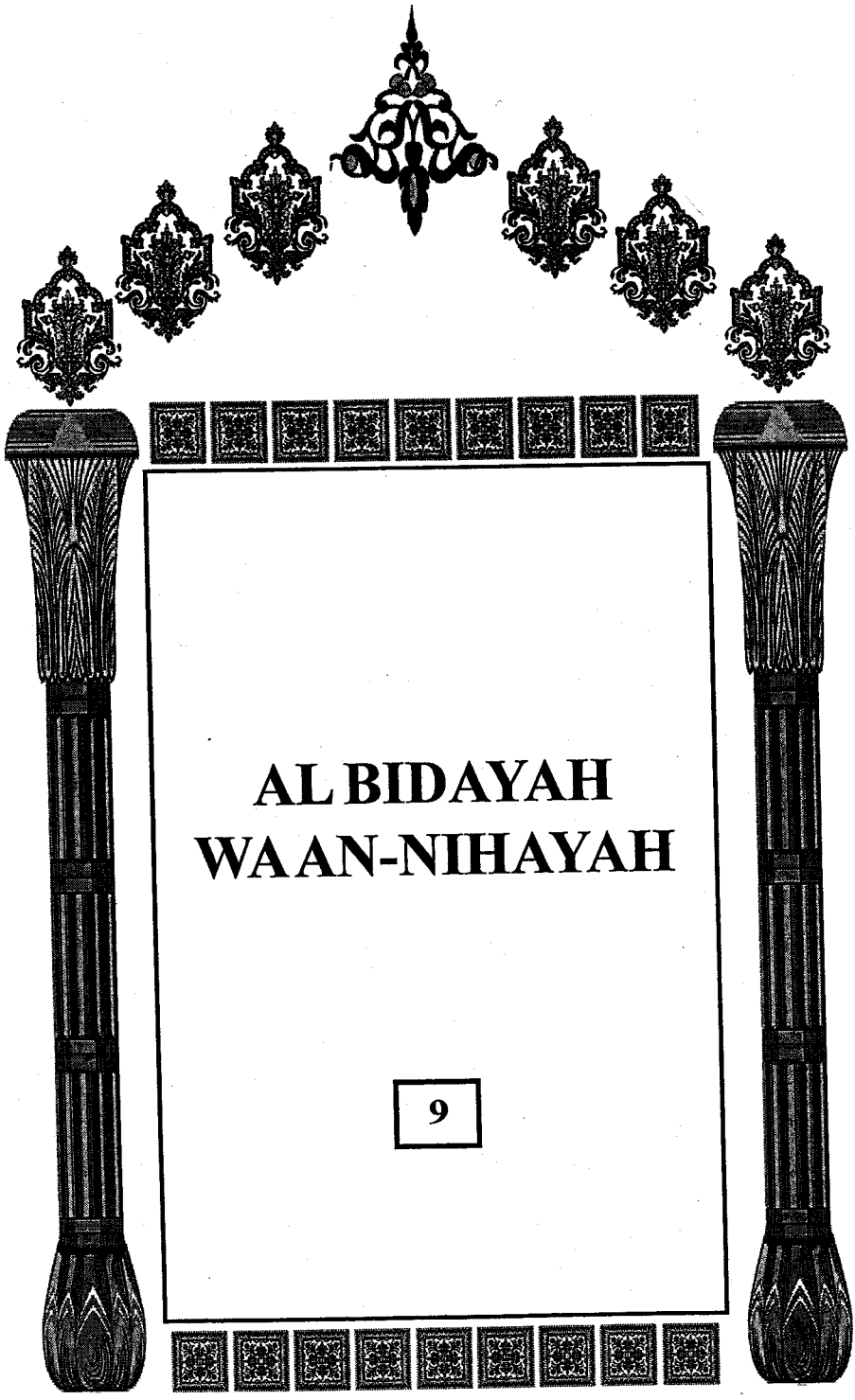
9

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Bukti-Bukti Kenabian dan Mukjizat
Nabi Muhammad ﷺ

PUSTAKA AZZAM



AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

9

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

9

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Amir Hamzah, editor, Ahmad Nur Hidayat, Fajar Inayati-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

872 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-043-8 (jil. 9)

1. Judul I. Amir Hamzah III. Ahmad Nur Hidayat, IV. Fajar Inayati

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Desember 2012

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

Ibadah Nabi ﷺ dan Keseriusan Beliau dalam Beribadah 1

Keberanian Nabi ﷺ 9

Sifat-Sifat Nabi ﷺ yang Disebutkan dalam Kitab-Kitab Para Nabi Terdahulu 11

Pembahasan Bukti-Bukti Kenabian 25

Bukti-Bukti Kenabian yang Bersifat *Hissiyyah* (yang Bisa Dilihat dengan Mata), *Samawiyyah* dan *Ardhiyyah* 64

Penjelasan tentang Jalur-Jalur Hadits ini dari Berbagai Sumber 82

Diantara Bukti-Bukti Kenabian yang Bersifat *Samawiyyah* 102

Mukjizat-Mukjizat *Ardhiyyah* *120*

Mukjizat Nabi ﷺ yang Berkaitan dengan Makanan, Minuman, dan Lainnya 145

Memperbanyak Air Susu dalam Beberapa Kesempatan 145

Nabi ﷺ Memperbanyak Minyak Samin (Mentega) Milik Ummu Sulaim 152

Jamuan Abu Thalhah Al Anshari untuk Rasulullah ﷺ dan Mukjizat-Mukjizat yang Terjadi pada Saat itu 158

Kisah Lain tentang Memperbanyak Makanan di Rumah Aisyah 178

Kisah Mangkuk (Nampan) Besar di Rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ 181

Kisah Salman tentang Sepotong Emas yang Diperbanyak oleh Rasulullah ﷺ untuk Melunasi Utangnya Guna Membebaskan Status *Mukatab*-nya 192
Kisah Tempat Perbekalan Abu Hurairah رضي الله عنه dan Kurmanya 196
Kepatuhan Pohon terhadap Perintah Rasulullah ﷺ 215
Rintihan Dahan Pohon Kurma karena Rindu kepada Rasulullah ﷺ dan Sedih karena Berpisah dengan Rasulullah 224
Kerikil-Kerikil Bertasbih di Telapak Tangan Nabi ﷺ 245
Bab Riwayat-Riwayat yang Berkaitan dengan Hewan yang Termasuk Bukti-Bukti Kenabian 225
Kisah Unta yang Menjadi Liar serta Sujudnya dan Rintihannya kepada Beliau ﷺ 225
Kisah Serigala dan Kesaksiannya Tentang Kerasulan 229
Kisah Binatang Buas di Rumah Nabi ﷺ yang Menghormati Memuliakan, dan Mengagungkan Beliau ﷺ 303
Kisah tentang Singa 304
Hadits tentang Biawak (*Dhabb*) yang Mengandung *Nakarah* dan *Gharabah* 313
Hadits Tentang Keledai 321
Hadits tentang *Hummarah* (Salah Satu Jenis Unggas Kecil) 234
Hadits Lainnya yang Menyebutkan Karamah Seorang Wali dari Umat ini 332
Kisah Zaid bin Kharijah, serta Kesaksiannya tentang Kerasulan Muhammad ﷺ dan tentang Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar, kemudian Utsman رضي الله عنه 342
Kisah Seorang Anak yang Menderita Ayan 352
Doa Keburukan dari Nabi ﷺ atas Sebagian Orang 389
Masalah-Masalah yang Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ 397

Mengajak Kaum Nasrani Bermubahalah 414
Hadits Lain yang Mengandung Pengakuan Kaum Yahudi, Bahwa Beliau adalah Rasulullah ﷺ, serta Berhukumnya Mereka kepada Beliau dan Kembalinya Mereka kepada Apa yang Beliau Putuskan akan tetapi dengan Maksud yang Tercela dari Mereka 418
Kitab-Kitab Terdahulu yang Mencakup Berita tentang Nabi ﷺ 427
Bab Segala Sesuatu yang Dikabarkan oleh Nabi ﷺ tentang Peristiwa-Peristiwa yang akan Terjadi pada Masa Hidupnya dan Setelahnya, lalu Hal-Hal itu Terjadi Persis seperti yang Beliau Beritakan 449
Pemberitaan tentang Peristiwa yang akan Terjadi 467
Pemberitahuan tentang Hal-Hal Gaib yang telah Lalu dan yang akan Datang 489
Urutan Berita-Berita Gaib yang akan Terjadi setelah Ketiadaan Beliau ﷺ 492
Bukti-Bukti Kenabian pada Pemberitahuan Beliau ? Tentang Hal-Hal Gaib yang Akan Terjadi 544
Pemberitahuan Nabi ﷺ Mengenai Fitnah-Fitnah di Saat-Saat Terakhir Masa Khilafah Utsman bin Affan ؓ dan Masa Khilafah Ali bin Abu Thalib ؓ 573
Pemberitaan Nabi ﷺ tentang Khawarij, Pemerangan Mereka dan Tanda-Tanda Mereka, lalu itu Terjadi pada Masa Khilafah Ali bin Abu Thalib 611
Pemberitaan Beliau ﷺ mengenai Terbunuhnya Ali bin Abu Thalib 621
Pemberitahuan Beliau ﷺ mengenai Pembunuhan Ali, Kepemimpinan Anaknya (Al Hasan bin Ali) dalam Meninggalkan Perkara itu setelahnya, dan Penyerahan Perkara itu kepada Muawiyah 626
Pemberitahuan Beliau mengenai Perang Laut Hingga Qubrush yang Terjadi pada Masa Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan ؓ 638

Pemberitaan tentang Perang Al Hind 644
Pemberitahuan Mengenai Pemerangan Turk 646
Khabar Abdullah bin Salam 652
Pemberitahuan tentang Kematian Maimunah binti Al Harits di Saraf 655
Riwayat tentang Pemberitahuan Beliau Mengenai Terbunuhnya
Hujr bin Adi dan Para Sahabatnya 656
Khabar Rafi bin Khadij 662
Pemberitahuan Beliau ? tentang Fitnah-Fitnah yang akan Terjadi
setelah Muawiyah dari Anak-Anak Bani Hasyim dan Sebagainya 664
Pemberitaan tentang Terbunuhnya Al Husain bin Ali 672
Pemberitahuan tentang Peristiwa Al Harrah pada Masa Yazid 688
Mukjizat Lainnya 699
Pemberitahuan Beliau tentang Al Hajjaj, Seorang Pemuda Tsaqif 701
Penyebutan Isyarat Kenabian tentang Pemerintahan Umar bin
Abdul Aziz Mahkota Bani Umayyah 710
Hadits Lainnya Mengenai Penyebutan Wahb bin Munabbih dan
Celaan untuk Ghailan 718
Isyarat kepada Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dan Ilmunya dalam
Bidang Tafsir Al Qur'an dan Hapalannya 720
Pengabaran tentang Habisnya Generasi Beliau ? setelah Seratus
Tahun dari Sejak Pengabarannya 722
Pengabaran mengenai Al Walid dan Ancaman Keras
Terhadapnya. Jika Benar, maka itu Adalah Al Walid bin Yazid,
Bukan Al Walid bin Abdul Malik, Pembangun Masjid As-Sa'id 726
Pengabaran tentang Para Khalifah Bani Umayyah secara Umum,
dan Isyarat Masa Pemerintahan Mereka 733
Pengabaran tentang Pemerintahan Bani Abbas, dan

Kemunculan Mereka dari Khurasan dengan Panji-Panji Hitam pada Tahun 132 Hijriyah 741
Pengabaran tentang Para Imam yang Dua Belas, yang Semuanya dari Quraisy 753
Pengabaran tentang Hal-Hal yang Terjadi pada Masa Pemerintahan Bani Abbas Hingga Zaman Sekarang 762
Hadits lainnya yang mengandung isyarat tentang Malik bin Anas Al Imam 764
Hadits lainnya yang mengandung isyarat tentang Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I 765
Bab Mukjizat Nabi Muhammad 789
Ulasan Mengenai Anugerah yang Diberikan kepada Nuh 796
Kisah Lainnya Menyerupai Kisah Al Ala' bin Al Hadhrami 802
Kisah Lainnya Menyerupai itu 804
Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Hud 825
Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Shalih 827
Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Ibrahim 828

Ibadah Nabi ﷺ dan Keseriusan Beliau dalam Beribadah

Aisyah[1] ra berkata, "Rasulullah ﷺ berpuasa hingga kami berkata, 'Beliau tidak berbuka', dan beliau berbuka hingga kami berkata, 'Beliau tidak berpuasa', beliau[2] itu apabila engkau tidak ingin melihatnya beribadah pada malam hari, maka engkau akan melihatnya, dan bila engkau tidak ingin melihatnya tidur, maka engkau akan melihatnya."

Aisyah[3] ra berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menambah sebelas rakaat, baik pada bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya. Beliau shalat empat rakaat, jangan tanyakan tentang keindahan dan lamanya. Kemudian beliau shalat empat rakaat, jangan tanyakan tentang keindahan dan lamanya. Setelah itu beliau menunaikan witir tiga rakaat."

Aisyah ra berkata[4], "Rasulullah ﷺ membaca surah dengan *tartil* hingga lebih lama dari lainnya."

Aisyah ra berkata[5], "Beliau berdiri hingga aku sedih karena kuatnya beliau berdiri."

Ibnu Mas'ud menuturkan[6] bahwa dia pernah shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Pada rakaat pertama beliau membaca surah Al Baqarah, An-Nisaa`, dan Aali' Imraan, kemudian beliau ruku (yang

---

[1] HR. Al Bukhari (1969); Muslim (175/1156); An-Nasa`i (2176); dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1163) dari hadits Aisyah.

[2] HR. Al Bukhari (1141, 1972, 1973) dan Ibnu Hibban dalam (*Al Ihsan*, 2617) dari hadits Anas.

[3] HR. Al Bukhari (1147, 2013, 3569); Muslim (125/738); Abu Daud (1341); At-Tirmidzi (439); An-Nasa`i (1969); Ibnu Khuzaimah (1166); dan Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, 2430). Semuanya dari Aisyah.

[4] HR. Muslim (733); At-Tirmidzi (373); An-Nasa`i (1157); dan Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, 2580) dari hadits Hafshah.

[5] *Atsar* ini tidak kami temukan dalam sumber-sumber yang kami punya.

[6] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. *Atsar* ini berasal dari jalur Hudzaifah dari riwayat Muslim (772) dan An-Nasa`i (1008,1132,1663).

lamanya) hampir mirip dengan bacaan tersebut, lalu beliau bangkit dari ruku yang lamanya seperti ruku, dan sujud yang lamanya seperti ruku.

Diriwayatkan dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ bangun (beribadah) pada malam hari hingga esok hari. Beliau membaca ayat,

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Maa`idah [5]: 118). (HR. Ahmad)[7].

Semuanya terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab *Shahih* lainnya. Pembahasannya diuraikan dalam kitab *Al Ahkam Al Kabir*.

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[8] dari hadits Sufyan bin Uyainah dari Ziyad bin Ilaqah, dari Al Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah berdiri sampai kedua telapak kakinya bengkak, lalu beliau ditanya, "Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan terkemudian?" Nabi ﷺ menjawab,

أَفَلاَ أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur?"

Telah diuraikan sebelumnya dalam hadits Sallam bin Sulaiman dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[7] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/149, 156, 170) dari jalur Abu Dzar dengan redaksi yang panjang.

[8] HR. Al Bukhari (4836) dan Muslim (80/2819).

حُبِّبَ إِلَيَّ الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Aku dijadikan cinta kepada minyak wangi dan wanita, dan ia dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa`i.

Ahmad berkata:[9] Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid mengabarkan kepadaku dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, bahwa Jibril ﷺ berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya engkau dijadikan sebagai orang yang menyukai shalat, maka ambillah ia sesukamu."

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[10] dari Abu Ad-Darda, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan dalam cuaca yang sangat panas. Diantara kita tidak ada yang berpuasa selain Rasulullah dan Abdullah bin Rawahah."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[11] dari hadits Manshur dari Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah ﷺ, "Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan hari-hari tertentu?" Aisyah menjawab, "Tidak, beliau melakukan pekerjaannya secara kontinu. Siapakah diantara kalian yang bisa seperti Rasulullah?!"

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain*[12] dari hadits Anas, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, dan Aisyah ﷺ, bahwa

---

[9] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/255). Sanadnya *shahih*.

[10] HR. Al Bukhari (1945) dan Muslim (1122).

[11] HR. Al Bukhari (1987,6466) dan Muslim (217/783).

[12] HR. Al Bukhari (1961, 1962, 1964-1966, 6851, 7241, 7242, 7299) dan Muslim (1102,58/1103, 1105).

Rasulullah ﷺ melakukan puasa *wishal* dan melarang para sahabatnya melakukannya. Beliau bersabda,

إِنِّي لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ، إِنِّي أَبِيْتُ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي

"Aku tidak seperti salah seorang dari kalian, aku tidur di sisi Tuhanku dan Dia memberiku makan serta minum."

Yang benar adalah, pemberian makan dan minum bersifat maknawi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Ibnu Majah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُكْرِهُوا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ؛ فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيهِمْ

"Janganlah paksa orang-orang yang sakit untuk makan dan minum, karena Allahlah yang memberi mereka makan dan minum."

Alangkah indahnya ucapan seorang penyair berikut ini:

Dia mengenang kisah-kisah indah bersamamu

Sampai dia lupa minum dan lalai membawa bekal

An-Nadhr bin Syumail[13] meriwayatkan dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

---

[13] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/356) dari jalur An-Nadhr bin Syumail dengan redaksi serupa.

"Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah 100 kali dalam sehari."

Al Bukhari meriwayatkan[14] dari Al Firyabi dari Ats-Tsauri, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Bacakanlah di hadapanku."* Aku berkata, "Apakah aku membaca di hadapanmu, sedangkan Al Qur`an diturunkan kepadamu?" Nabi ﷺ bersabda, *"Aku ingin mendengarnya dari selain diriku."*[15]

Aku lalu membaca surah An-Nisaa`, dan ketika sampai ayat

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (Qs. An-Nisaa`: [4]: 41)

beliau bersabda, *"Cukup."* Aku lalu menoleh, dan ternyata kedua mata beliau berlinang air mata.

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahih*[16] bahwa Nabi ﷺ menemukan kurma di atas tempat tidurnya, lalu beliau bersabda,

لَوْلاَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لأَكَلْتُهَا

---

[14] HR. Al Bukhari (5050).

[15] Kata ini "aku ingin mendengarnya dari selain aku" dalam *Shahih Al Bukhari* tertulis "ya." Ralatnya diambil dari berbagai manuskrip. Redaksi ini adalah riwayat Muslim (800).

[16] HR. Al Bukhari (2432).

"Andai saja aku tidak takut ini kurma sedekah, pasti akan kumakan."

Ahmad berkata:[17] Waki menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ menemukan kurma di bawah punggungnya pada malam hari, lalu beliau memakannya. Ternyata pada malam itu beliau tidak bisa tidur sehingga sebagian istrinya berkata, "Wahai Rasulullah, rupanya malam ini engkau tidak bisa tidur?"Beliau ﷺ menjawab,

إِنِّي وَجَدْتُ تَمْرَةً جَنْبِي تَمْرَةً فَأَكَلْتُهَا، وَكَانَ عِنْدَنَا تَمْرٌ مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَخَشِيتُ أَنْ تَكُونَ مِنْهُ

"Aku menemukan kurma di bawah punggungku lalu kumakan, sementara kita memiliki kurma-kurma sedekah. Aku takut telah memakan kurma sedekah tersebut."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*. Usamah bin Zaid disini adalah Al-Laitsi, salah seorang periwayat Muslim.[18]

Adapun yang kami yakini adalah, kurma tersebut bukan kurma sedekah, karena Nabi ﷺ *ma'shum* dari hal tersebut, tapi karena kesempurnaan sifat wara' beliau maka beliau tidak bisa tidur pada malam tersebut.

Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahih*[19] bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

[17] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/193).
Sanadnya *shahih*.

[18] Lih. Profil Usamah dalam *Tahdzib Al Kamal* (2/347).

[19] HR. Al Bukhari (20) dan Muslim (1110) dari jalur Aisyah dengan redaksi yang sama.

وَاللهِ إِنِّي لأَتْقَاكُمْ لِلَّهِ وَأَعْلَمُكُمْ بِمَا أَتَّقِي

"Demi Allah, aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling tahu apa yang harus aku hindari."

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ

"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu."

Hammad bin Salamah mengatakan[20] (meriwayatkan) dari Tsabit, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang shalat. Ternyata perut beliau mendesis seperti desisan suara air mendidih pada panci."

Dalam riwayat lain disebutkan[21], "Dada beliau mendesis seperti suara alat penggilingan karena menangis."

Al Baihaqi meriwayatkan[22] dari jalur Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala Al Hamdani, Muawiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Syaiban, dari Abu Ishaq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, kulihat rambutmu beruban." Beliau menjawab,

---

[20] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/25); An-Nasa`i (1213);dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/357). Semuanya dari jalur Hammad bin Salamah dengan redaksi serupa.
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (1156).

[21] HR. Abu Daud (904) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/357).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (799).

[22] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/357, 358).

شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلاَتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

"Yang membuatku beruban adalah surah Huud, Al Waqi'aah, Al Mursalaat, 'Amma Yatasa'alun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat."

Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi[23] dari Abu Kuraib, dari Muawiyah bin Hisyam, dari Syaiban, dari Firas, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, rambut ubanmu cepat tumbuh."Nabi ﷺ menjawab,

شَيَّبَتْنِي هُودٌ وَأَخَوَاتُهَا؛ الْوَاقِعَةُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

"Yang membuatku beruban adalah surah Huud dan surah lainnya, yaitu Al Waqi'ah, 'Amma Yatasa'alun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat."

[23]HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/358).

Keberanian Nabi ﷺ

Telah kami uraikan dalam *At-Tafsir*[24] dari sebagian ulama Salaf bahwa menyimpulkan berdasarkan ayat,

فَقَٰتِلْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"*Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 84)

Rasulullah ﷺ disuruh untuk tidak melarikan diri dari orang-orang musyrik bila mereka menyerangnya meskipun beliau sendirian. Hal ini berdasarkan potongan ayat, لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ "*tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri.*"

Nabi ﷺ adalah orang yang paling pemberani, paling sabar, dan paling tabah. Beliau tidak pernah lari dari barisan peperangan meskipun sahabat-sahabat beliau melarikan diri.

Sebagian sahabat berkata, "Apabila perang berkecamuk dan keadaan genting, kami berlindung kepada Rasulullah ﷺ."

Pada waktu Perang Badar, beliau melempari seribu orang musyrik dengan segenggam kerikil dan mengenai mereka semua saat beliau mengucapkan, شَاهَتِ الْوُجُوهُ "*Wajah-wajah itu akan menjadi jelek.*"

Begitu pula pada waktu Perang Hunain, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Mayoritas sahabat beliau melarikan diri untuk kedua kalinya pada waktu Perang Uhud, tapi Nabi ﷺ tetap tegap di atas tempatnya dan tidak bergeser. Saat itu, yang bersama beliau hanya ada dua belas orang, lalu tujuh diantaranya tewas dan tinggal lima

---

[24] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/322, 323).

orang. Pada saat itu beliau berhasil membunuh Ubay bin Khalaf hingga dia (Ubay) disegerakan masuk neraka.

Pada waktu Perang Hunain seluruh pasukan melarikan diri, padahal saat itu mereka berjumlah 12.000 orang, tapi Nabi ﷺ tetap di tempatnya bersama seratus orang sahabatnya dengan menunggang keledainya. Beliau memacu keledainya ke arah musuh seraya menyebut namanya, dan melantunkan syair:

Aku adalah seorang nabi, bukan pendusta

Aku adalah putra (keturunan) Abdul Muththalib

Dalam kondisi genting tersebut, Al Abbas, Ali, dan Abu Sufyan bin Al Harits memegang keledai Nabi untuk memperlambat jalannya karena mereka takut beliau akan terkena serangan musuh. Beliau tetap tegar demikian sampai Allah memberinya kemenangan, dan orang-orang tidak kembali kecuali setelah para tawanan diikat di hadapan beliau.

Abu Zur'ah berkata:[25] Al Abbas bin Al Walid bin Shubh Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Marwan —yakni Ibnu Muhammad— menceritakan kepada kami, Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

فُضِّلْتُ عَلَى النَّاسِ بِشِدَّةِ الْبَطْشِ

"Aku dilebihkan atas manusia lainnya dengan kerasnya pukulanku."

---

[25] HR. Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (8/69, 70); Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/22); dan Ibnu Al Jauzi dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (268). Ketiganya dari jalur Al Abbas bin Al Walid dengan redaksi serupa, yaitu "aku dilebihkan atas manusia lainnya dengan empat hal ...", didalamnya disebutkan tentang kerasnya pukulan.

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/269), "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dengan *sanad* yang terdiri dari periwayat-periwayat *tsiqah*."

Sifat-Sifat Nabi ﷺ yang Disebutkan dalam Kitab-Kitab Para Nabi Terdahulu

Telah kami uraikan sebelumnya dalam pembahasan tentang kabar-kabar gembira sebelum kelahiran Nabi ﷺ. Disini akan kami uraikan sebagiannya saja.

Al Bukhari dan Al Baihaqi[26] meriwayatkan dengan redaksinya dari hadits Fulaih bin Sulaiman, dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Yasar, dia berkata: Aku bertemu Abdullah bin Amr, lalu aku berkata, "Beritahukan kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam Taurat!" Abdullah menjawab, "Baik, Demi Allah, beliau disifati dalam Taurat dengan sebagian sifatnya yang disebutkan dalam Al Qur`an, yaitu; *Wahai Nabi, sesungguhnya aku mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pelindung orang-orang ummi. Engkau adalah hamba sekaligus Rasul-Ku. Aku namai engkau Al Mutawakkil. Dia bukan orang yang kasar, keras, dan tidak suka berteriak di pasar. Dia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi memaafkan dan berlapang dada. Aku tidak akan mencabut nyawanya sampai Ku-luruskan agama yang bengkok melalui dia, agar orang-orang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan selain Allah', yang dengan kalimat ini Aku akan membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang terkunci."*

Atha bin Yasar berkata lebih lanjut: Lalu kutemui Ka'b Al Ahbar dan kutanyakan kepada beliau tentang sifat Nabi ﷺ. Ternyata jawabannya tidak berbeda satu huruf pun. Hanya saja Ka'b berkata, "Mata yang buta, hati yang terkunci, dan telinga yang tuli."

Al Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah tanpa menasabkannya —dikatakan bahwa dia adalah Ibnu Raja, dan dikatakan

---

[26] HR. Al Bukhari (2125) dan Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/374).

pula bahwa dia Abdullah bin Shalih; pendapat kedua ini lebih kuat[27]— dari Abdul Aziz bin Abi Salamah Al Majisyun, dari Hilal bin Ali[28] dengan redaksi serupa.[29]

Al Bukhari berkata:[30] Sa'id meriwayatkan dari Hilal, dari Atha, dari Abdullah bin Salam. Demikianlah, Al Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq*.

Al Baihaqi meriwayatkan[31] dari jalur Ya'qub bin Sufyan: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia adalah Abdullah bin Shalih sekretaris Al-Laits, Al-Laits menceritakan kepadaku, Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Hilal bin Usamah, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Salam bahwa dia berkata, "Kami mendapati sifat Rasulullah ﷺ (tertulis sebagai berikut); *Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan serta sebagai pelindung orang-orang ummi. Engkau adalah hamba sekaligus Rasul-Ku. Aku namai engkau Al Mutawakkil, yang tidak keras, tidak kasar, tidak suka berkoar di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa tapi memaafkan dan berlapang dada. Aku tidak akan mewafatkannya sampai dia meluruskan agama yang menyimpang dan manusia mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah', yang dengan kalimat ini Kami membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang terkunci.*"

---

[27] Al Hafizh menyatakan dalam *Al Fath* (8/585,586) bahwa dia adalah Abdullah bin Yusuf.

Lih. *Fath Al Bari*.

[28] Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan "Hilal bin Umayyah." Ini merupakan salah satu pendapat tentang namanya.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/343).

[29] HR. Al Bukhari (4838).

[30] HR. Al Bukhari (2125) setelah hadits tadi.

[31] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/376).

Atha berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Ka'b Al Ahbar mengatakan seperti yang dikatakan Ibnu Salam.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam dari jalur lain. At-Tirmidzi berkata:[32] Zaid Ibnu Akhzam menceritakan Ath-Tha'i Al Bashri kepada kami, Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Maudud Al Madani menceritakan kepadaku, Utsman bin Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Dalam Taurat tertulis sifat Muhammad ﷺ dan Isa bin Maryam yang akan dimakamkan bersamanya." Abu Maudud berkata, "Di rumah Nabi ﷺ masih tersisa satu makam."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."[33]

Demikianlah yang dikatakannya "Utsman bin Adh-Dhahhak," padahal yang terkenal adalah Adh-Dhahhak bin Utsman Al Madani. Guru kami Al Hafizh Al Mizzi juga meriwayatkan demikian dalam kitabnya *Al Athraf*[34] dari Ibnu Asakir, bahwa dia mengatakan seperti perkataan At-Tirmidzi, lalu berkata, "Dia adalah syaikh lain yang lebih dulu dari Adh-Dhahhak bin Utsman. Ibnu Abi Hatim[35] meriwayatkannya dari ayahnya berkenaan dengan periwayat yang bernama Utsman."

Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, salah seorang ulama Ahli Kitab yang beriman.

---

[32] HR. At-Tirmidzi (3617).
Hadits ini *dha'if.*
Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (743).

[33] Dalam *Sunan At-Tirmidzi* tertulis setelahnya "*Gharib.*"

[34] HR. Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* (4/356).

[35] Dalam *At-Tuhfah* tertulis "Hazm." Kata ini salah total, tapi barangkali disebabkan salah cetak.
Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/155).

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash. Dia mengetahuinya dari dua teman yang dikenal pada waktu Perang Yarmuk, lalu menceritakan dari keduanya dari Ahli Kitab.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ka'b bin Mati Al Habr, seorang tokoh yang paham betul ucapan ulama-ulama terdahulu, baik yang salah, yang dirubah,maupun yang diganti. Dia mengatakan apa adanya tanpa mengkritiknya. Terkadang sebagian ulama salaf berprasangka baik terhadapnya, sehingga mengutipnya apa adanya, padahal yang diriwayatkannya banyak yang bertentangan dengan sebagian riwayat yang kami punya, hanya saja tidak dipahami betul oleh banyak orang. Perlu diketahui, banyak ulama salaf yang menamakan Taurat untuk Kitab-Kitab Ahli Kitab, sebagaimana kata Al Qur`an disebut secara khusus untuk Kitab Suci kita (umat Islam), meskipun terkadang digunakan untuk yang lain, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih*,

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ، فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِقْدَارَ مَا يَفْرُغُ

"Al Qur`an diringankan untuk Nabi Daud ﷺ. Dia menyuruh agar didatangkan binatang tunggangannya, lalu dipasang pelana kemudian dia membacanya sampai binatang tunggangannya selesai (berhenti)."

Ini telah diuraikan di selain tempat ini.

Al Baihaqi[36] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Tsabit bin Syurahbil menceritakan kepadaku dari Ummu Ad-Darda, dia berkata: Aku bertanya kepada Ka'b Al Ahbar, "Bagaimana kalian mendapati sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat?" Dia

[36]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/376, 377).

menjawab, "Kami mendapatinya tertulis; *Muhammad adalah utusan Allah. Namanya Al Mutawakkil. Dia tidak keras dan tidak kasar serta tidak suka berteriak di pasar. Dia diberi kunci-kunci yang melalui dirinya Allah menjadikan mata yang buta dapat melihat, telinga yang tuli dapat mendengar, dan lidah-lidah yang menyimpang diluruskan, sampai manusia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dia (Muhammad) akan menolong orang yang teraniaya dan membelanya.*"

Redaksi yang serupa juga diriwayatkan dari Yunus bin Bukair, dari Yunus bin Amr, dari Al Aizar bin Huraits[37], dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ tertulis dalam Injil sebagai berikut: *Tidak kasar, tidak keras, dan tidak berteriak di pasar-pasar. Beliau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan serupa, tapi memaafkan dan berlapang dada.*"

Ya'qub bin Sufyan berkata:[38] Faidh Al Bajali menceritakan kepada kami, Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami dari Muqatil bin Hayyan, dia berkata: Allah berfirman kepada Isa bin Maryam AS, *"Bersungguh-sungguhlah dalam menjalankan perintah-Ku dan jangan malas! Dengarlah dan taatlah, wahai putra perawan suci. Aku menciptakanmu tanpa ayah dan Kujadikan engkau sebagai tanda bagi alam semesta. Oleh karena itu, hanya kepadaKu-lah engkau menyembah dan bertawakal. Jelaskanlah kepada penduduk Suran dengan bahasa Suryaniyyah! Sampaikanlah kepada orang-orang di hadapanmu bahwa Aku adalah Tuhan yang hak, yang senantiasa mengurus makhluk dan tidak akan binasa. Benarkanlah nabi ummi dari Arab yang memiliki unta dan pakaian wol, serban penutup kepala, dua*

---

[37] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/377, 378).

[38] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/339) dan Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/378, 379) dari jalur Ya'qub dengan redaksi yang sama. Ini merupakan redaksi riwayat Al Baihaqi.

terompah dan tongkat[39]*, rambutnya ikal berombak, dahinya lebar, kedua alisnya bertaut, kedua matanya lebar, bulu matanya lentik, kedua bola matanya hitam, hidungnya mancung, dahinya terang, janggutnya lebat, keringat di wajahnya seperti butiran mutiara, aromanya seperti kesturi yang semerbak, lehernya seperti guci perak (jenjang), seakan-akan emas berjalan di tulang selangkanya, bulu-bulu rambut dari dada sampai pusar seperti tongkat, di atas dada dan perutnya tidak ada rambut selain itu, telapak tangan dan telapak kakinya tebal, apabila datang bersama orang-orang beliau paling tinggi di antara mereka, apabila beliau berjalan seperti jatuh turun dari batu besar dan meloncat dari ketinggian, dan keturunannya sedikit."*[40]

Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya[41] dari Wahb bin Munabbih Al Yamani, dia berkata: Ketika Musa ﷺ mendekatkan diri kepada Allah untuk bermunajat kepada-Nya, dia berkata, "Wahai Tuhan, aku membaca dalam Taurat bahwa ada umat yang merupakan umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia; mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah, jadikanlah mereka sebagai umatku!"

Allah berfirman, *"Mereka adalah umat Muhammad ﷺ"*

Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku membaca dalam Taurat bahwa akan ada umat terakhir tapi paling dulu (masuk surga) pada Hari Kiamat, jadikanlah mereka sebagai umatku."

Allah menjawab, *"Mereka adalah umat Muhammad."*

---

[39] Dalam dua sumber *takhrij* tertulis setelahnya, "yaitu tongkat." Allah ﷻ menyifati Nabi ﷺ demikian, karena beliau sering memegang tongkat dengan tangannya dan berjalan dengan memegang tongkat di depannya. Beliau juga sering menancapkan tongkat bila hendak shalat, lalu shalat dengan menghadap ke arahnya.

Lih. *An-Nihayah* (5/261).

[40] Dalam dua sumber *takhrij* tertulis setelahnya, "maksudnya adalah anak laki-laki."

[41] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/379).

Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku membaca dalam Taurat bahwa ada umat yang injil-injil mereka (yakni kitab suci mereka [Al Qur`an]) ada di dada mereka dan mereka membacanya, padahal umat-umat sebelum mereka itu hanya membaca kitab-kitab suci mereka dan tidak menghapalnya. Jadikanlah mereka sebagai umatku."

Allah ﷻ menjawab, *"Mereka adalah umat Muhammad."*

Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku membaca dalam Taurat bahwa ada umat yang beriman dengan kitab pertama dan terakhir dan memerangi pemimpin-pemimpin sesat sampai mereka memerangi si pendusta besar (Dajjal) yang buta sebelah matanya. Jadikanlah mereka sebagai umatku."

Allah ﷻ menjawab, *"Mereka adalah umat Muhammad."*

Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku membaca dalam Taurat bahwa ada umat yang memakan sedekah mereka dalam perut mereka, padahal umat sebelum mereka bila mengeluarkan sedekah, maka Allah akan mengirim api lalu memakannya, dan bila tidak diterima maka api tidak akan mendekatinya. Jadikanlah mereka sebagai umatku."

Allah menjawab, *"Mereka adalah umat Muhammad."*

Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku membaca dalam Taurat bahwa ada umat yang bila salah seorang dari mereka berniat melakukan kejahatan maka tidak langsung dicatat, dan bila mengamalkannya maka hanya dicatat satu kejahatan; sementara bila salah seorang dari mereka berniat melakukan kebaikan tapi tidak melaksanakannya maka akan dicatat satu kebaikan (pahala), dan bila dia melaksanakannya maka akan dicatat sepuluh kebaikan yang sama sampai 700 kali lipat. Jadikanlah mereka sebagai umatku."

Allah menjawab, *"Mereka adalah umat Muhammad."*

Musa berkata, "Wahai Tuhan, aku membaca dalam Taurat bahwa ada satu umat yang memohon dikabulkan doanya, lalu doanya pun dikabulkan, maka jadikanlah mereka sebagai umatku."

Allah menjawab, *"Mereka adalah umat Muhammad."*

Dia berkata:[42] Wahb bin Munabbih menuturkan ini dalam kisah Nabi Daud ﷺ tentang wahyu yang diberikan Allah kepadanya dalam kitab Zabur, *"Wahai Daud, sesungguhnya setelahmu akan ada nabi bernama Ahmad dan Muhammad, orang yang jujur lagi pemimpin, aku tidak akan murka kepadanya selamanya, dan dia juga tidak akan membuatku murka selamanya. Aku telah mengampuni sebelum dia bermaksiat kepadaku, baik dosa-dosanya yang terdahulu maupun terkemudian. Umatnya juga dirahmati. Aku memberikan kepada mereka ibadah-ibadah sunah seperti yang kuberikan kepada para nabi. Aku juga mewajibkan kepada mereka kewajiban-kewajiban seperti yang Kuwajibkan kepada para nabi dan rasul sampai mereka menghadap-Ku pada Hari Kiamat dengan (wajah dan tubuh) bercahaya seperti cahaya para nabi, karena Aku mewajibkan kepada mereka agar bersuci setiap kali hendak shalat sebagaimana Kuwajibkan kepada para nabi sebelum mereka. Aku juga menyuruh mereka mandi janabat sebagaimana Kuperintahkan kepada para rasul sebelum mereka. Aku menyuruh mereka menunaikan ibadah haji sebagaimana Kuperintahkan kepada para nabi sebelum mereka. Aku juga menyuruh mereka berjihad sebagaimana Kuperintahkan kepada para rasul sebelum mereka. Wahai Daud, sungguh Aku telah memuliakan Muhammad dan umatnya atas seluruh umat. Kuberikan kepada mereka enam keistimewaan yang tidak Kuberikan kepada umat-umat selain mereka; Aku tidak akan menghukum mereka karena kelalaian dan kealpaan mereka, setiap dosa yang dilakukan mereka tanpa sengaja akan Aku ampuni bila mereka*

---

[42] Maksudnya adalah Al Baihaqi.
HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/380, 381).

meminta ampun, apa yang mereka lakukan untuk akhirat berupa kebaikan akan Aku segerakan (pahalanya) dengan berlipat ganda, sedangkan (pahala) yang disimpan di sisi-Ku juga berlipat ganda, bahkan lebih banyak. Musibah yang Kutimpakan kepada mereka, apabila mereka bersabar dan mengucapkan 'inna lillahi wa inna ilaihi rajiu'un' maka Aku akan memberikan rahmat kepada mereka dan memberi petunjuk ke surga yang penuh nikmat. Apabila mereka berdoa kepadaKu maka akan Aku kabulkan; adakalanya mereka melihatnya langsung dikabulkan, atau Kujauhkan keburukan dari mereka, atau Kusimpan untuk mereka di akhirat. Wahai Daud, siapa saja umat Muhammad yang menghadap-Ku (wafat) dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Aku Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Ku seraya membenarkannya, maka dia akan bersama-Ku di surga dan mendapat kehormatan dari-Ku. Tapi barangsiapa menghadap-Ku dengan mendustakan Muhammad, mendustakan apa yang dibawanya, dan mengolok-olok Kitab-Ku, maka akan Kutimpakan siksa di kubur mereka, dan malaikat akan memukul wajah dan duburnya ketika dia dibangkitkan dari kubur, lalu Kumasukkan dia ke dasar neraka paling bawah."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[43] Asy-Syarif[44] Abu Al Fath Al Umari mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Syuraih Al Harawi menceritakan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syabib Abu Sa'id Ar-Raba'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar bin Ibrahim[45]—yakni Ibnu Muhammad bin Jubair bin Muth'im— menceritakan kepadaku, dia berkata: Ummu Utsman binti Sa'id bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Aku

---

[43] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (1/384, 385).

[44] Dalam *Ad-Dala`il* tertulis "Syaikh."

[45] Dalam berbagai manuskrip dan *Ad-Dala`il* tertulis "Sa'id." Kata ini salah. Ralatnya diambil dari sumber-sumber biografinya.

Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (1/179) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/19).

mendengar Jubair bin Muth'im berkata: Setelah Allah ﷻ mengangkat Nabi-Nya ﷺ dan dia telah terkenal di Makkah, aku pergi ke Syam. Ketika berada di Bushra aku didatangi rombongan orang Nasrani, lalu mereka bertanya kepadaku, "Apakah kamu berasal dari tanah Haram?" Aku menjawab, "Ya," Mereka bertanya, "Apakah kamu kenal orang yang mengaku sebagai nabi di negerimu?" Aku menjawab, "Ya."

Mereka lalu memegang tanganku, kemudian mengajakku masuk ke biara yang di dalamnya terdapat banyak patung dan gambar, lalu mereka berkata kepadaku, "Lihatlah! Apakah kamu melihat gambar nabi yang diutus di negeri kalian?"

Aku pun mengamati gambar-gambar tersebut, tapi tidak kulihat gambar beliau. Mereka lalu menyuruhku masuk ke biara yang lebih besar dari biara tersebut, yang di dalamnya terdapat patung dan gambar yang lebih banyak dari biara pertama, lalu mereka berkata kepadaku, "Lihatlah! Apakah engkau melihat gambarnya?" Aku pun mengamatinya, dan ternyata ada gambar Rasulullah ﷺ dengan ciri-cirinya, dan juga ada gambar Abu Bakar dengan ciri-cirinya yang sedang memegang tumit Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya kepadaku, "Apakah kamu mengenal ciri-cirinya?" Aku menjawab, "Ya." Mereka bertanya, "Apakah orang ini?" sambil menunjuk ke ciri-ciri Rasulullah ﷺ. Aku menjawab, "Ya, aku bersaksi bahwa itu adalah beliau." Mereka bertanya, "Apakah kamu mengenal orang yang sedang memegang tumitnya?" Aku menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa orang ini adalah teman kalian, sedangkan orang yang satunya adalah penggantinya setelah dia wafat."

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dalam *At-Tarikh*[46] dari Muhammad tanpa menasabkannya (menyebut nasabnya) dari Muhammad bin Umar dengan *sanad* ini, lalu dia menuturkannya secara

[46] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/179).

ringkas. Dalam riwayatnya disebutkan, "Sesungguhnya tidak ada nabi kecuali setelahnya ada nabi lagi, kecuali nabi ini."

Telah kami uraikan dalam kitab kami *At-Tafsir*[47] saat membahas firman Allah dalam surah Al A'raaf,

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"*(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 157).

Hadits riwayat Al Baihaqi dan lainnya telah kami uraikan dari jalur Abu Umamah Al Bahili, dari Hisyam bin Al Ash Al Umawi, dia berkata, "Aku dan seorang laki-laki Quraisy pernah diutus menghadap Heraklius —penguasa Romawi— untuk mengajaknya masuk Islam." Lalu dia menuturkan kisah tentang berkumpulnya mereka dengan Heraklius dan kamarnya bergetar ketika mereka menyebut nama Allah ﷻ. Kemudian Heraklius menyuruh mereka tinggal sementara di gedung tamunya, kemudian setelah tiga hari dia mengundang mereka dan menyuruh pengawalnya agar mendatangkan kotak sangat besar persegi empat yang di dalamnya ada rumah-rumah besar dan pintu-pintunya. Ternyata dalam rumah-rumah tersebut ada gambar para nabi yang dilukis dalam kain *sutra*, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad ﷺ,

---

47 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/481-485) dan *Dala 'il An-Nubuwwah* (1/385-390).

lalu Heraklius mengeluarkan gambar-gambar tersebut satu per satu seraya menjelaskannya.

Dia mengeluarkan gambar Nabi Adam, lalu Nabi Nuh, kemudian Nabi Ibrahim ﷺ. Setelah itu dia mengeluarkan gambar Rasulullah ﷺ. Lalu dia membuka pintu lain yang di dalamnya ada gambar putih. Ternyata gambar tersebut gambar Rasulullah ﷺ, lalu dia bertanya, "Apakah kalian tahu gambar siapa ini?"

Kami menjawab, "Ya, beliau adalah Muhammad Rasulullah ﷺ."

Kami lalu menangis.

Saat itu dia dalam posisi berdiri, lalu duduk, kemudian dia bertanya, "Apakah benar dia?" Maka kami menjawab, "Ya, itulah beliau sebagaimana yang engkau lihat."

Dia diam sejenak seraya memandangi gambar Nabi ﷺ, lalu dia berkata, "Ini adalah gambaran yang ada di rumah terakhir, tapi aku langsung mengeluarkannya agar kalian bisa melihatnya."

Dia lalu menuturkan haditsnya secara lengkap, bahwa Heraklius mengeluarkan gambar-gambar nabi lainnya seraya menjelaskan kepada mereka. Lalu di redaksi akhir: Kami bertanya kepadanya, "Dari mana gambar-gambar ini? Sejauh yang kami ketahui para nabi tidak digambar, tapi kami melihat gambar Nabi ﷺ persis seperti beliau."

Heraklius menjawab, "Sesungguhnya Nabi Adam ﷺ minta kepada Tuhannya agar diperlihatkan anak-anak keturunannya yang menjadi nabi, lalu Allah menurunkan gambar-gambar mereka kepadanya. Mulanya gambar-gambar tersebut disimpan dalam lemari Nabi Adam ﷺ, di tempat terbenamnya matahari, lalu Dzulqarnain mengeluarkannya dari tempat terbenamnya matahari kemudian menyerahkannya kepada Daniyal."

Lalu dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat ingin keluar dari kerajaanku ini, lalu menjadi budak raja kalian sampai mati."

Lalu Heraklius memberi kami hadiah-hadiah bagus dan melepas kami pergi. Ketika kami menghadap Abu Bakar , kami ceritakan kepadanya apa yang kami lihat dan apa yang dikatakan oleh Heraklius beserta hadiah yang diberikannya. Abu Bakar lalu menangis, dan berkata, "Miskin, seandainya Allah menginginkan kebaikan padanya pasti dia akan melakukannya." Lalu dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami bahwa mereka dan orang-orang Yahudi menemukan sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ tertulis dalam Kitab Suci mereka."

Al Waqidi berkata:[48] Ali bin Isa Al Hakami menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Amir Ibnu Rabi'ah, dia berkata: Aku mendengar Zaid bin Amr bin Nufail berkata, "Aku menunggu seorang nabi keturunan Ismail dari keluarga bani Abdul Muththalib. Aku merasa tidak dapat melihatnya, tapi aku beriman dengannya, membenarkannya, dan mengakui bahwa dia seorang nabi. Apabila umurmu panjang dan sempat melihatnya, sampaikan salam dariku untuknya. Akan kuberitahukan kepadamu tentang ciri-cirinya agar jelas bagimu." Aku berkata, "Baiklah."

Zaid berkata, "Dia adalah seorang laki-laki yang tidak tinggi dan tidak pendek, rambutnya tidak lebat, dan tidak pula jarang. Kedua matanya tidak dipisah dengan warna kemerahan, tanda kenabian ada di antara kedua bahunya. Namanya adalah Ahmad. Negeri ini adalah tempat kelahiran dan tempat diangkatnya menjadi rasul, lalu kaumnya akan mengusirnya dari negerinya. Mereka tidak suka terhadap ajarannya hingga dia hijrah ke Yatsrib dan memperoleh kemenangan di sana. Hati-hati jangan sampai engkau terkecoh, karena aku telah berkeliling ke seluruh negeri untuk mencari agama Nabi Ibrahim ﷺ. Setiap yang kutanya, baik orang Yahudi, Nasrani,maupun Majusi, berkata, 'Agama

---

48 HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/161, 162) dari jalur Al Waqidi dengan redaksi serupa.

ini ada di belakangmu'. Mereka menjelaskan sifat-sifatnya seperti yang kujelaskan kepadamu. Mereka berkata, 'Tidak ada lagi nabi selain dia'."

Amir bin Rabi'ah berkata lebih lanjut, "Setelah aku masuk Islam kuberitahukan tentang perkataan Zaid bin Amr bin Naufal kepada Nabi ﷺ dan kusampaikan salamnya untuk beliau. Nabi pun menjawab salamnya dan terharu dengannya. Lalu beliau bersabda, *'Aku melihatnya di surga dengan pakaian yang menyentuh ke tanah'*."

Pembahasan
Bukti-Bukti Kenabian

Bukti-bukti kenabian ada yang bersifat *maknawiyyah* dan *hissiyyah*. Di antara bukti kenabian yang bersifat *maknawiyyah* adalah diturunkannya Al Qur`an Al Karim kepada Nabi ﷺ. Al Qur`an adalah mukjizat terbesar, bukti paling kuat dan paling jelas karena mengandung susunan kata yang mengagumkan. Allah telah menantang jin dan manusia untuk membuat kata yang serupa dengannya, tapi tidak ada satu pun yang sanggup melakukannya meskipun musuh-musuh beliau berada di puncak kefasihan. Allah lalu menantang mereka (jin dan manusia) untuk membuat sepuluh ayat yang serupa dengannya, tapi mereka juga tidak sanggup. Allah lalu menantang lagi agar membuat satu surah yang sama, dan ternyata mereka juga tidak mampu. Mereka menyadari kelemahan dan ketidakmampuan mereka, dan memang tidak ada satu pun yang bisa membuat Al Qur`an, selamanya.

Allah ﷻ berfirman[49],

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Qs. Al Israa` [17]: 88).

Ayat ini merupakan surah Makkiyyah.

---

[49] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/114).

Allah juga berfirman dalam surah At-Thuur[50] yang merupakan surah Makkiyyah,

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ
إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

"*Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya'. Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaknya mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 33-34).

Maksudnya, apabila kalian benar bahwa Al Qur`an buatan Muhammad, padahal dia hanya manusia biasa seperti kalian, maka buatlah sesuatu yang sama dengan Al Qur`an, karena dia manusia biasa seperti kalian.

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Baqarah[51] yang merupakan surah Madaniyyah. Allah ﷻ kembali mengulang tantangannya,

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن
مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah*

---

[50]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/411).
[51]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/88).

(saja) yang semisal Al Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Qs. Al Baqarah [2]: 23-24)

Firman Allah ﷻ[52],

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

"*Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu', Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?*" (Qs. Huud [11]: 13-14).

Firman Allah ﷻ,[53]

---

[52] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/243).
[53] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/205).

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ
ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ
يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ
فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾

"Tidaklah mungkin Al Qur`an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Qur`an itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar'. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu." (Qs. Yuunus [10]: 37-39).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa makhluk-Nya tidak akan sanggup membuat Al Qur`an meskipun hanya membuat sepuluh surah yang sama, dan bahkan membuat satu surah yang sama. Mereka tidak akan mampu membuatnya selamanya, sebagaimana difirmankan oleh Allah

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)."

Maksudnya, apabila kalian tidak membuatnya pada masa lalu, maka kalian tidak mampu membuatnya pada masa mendatang. Ini adalah tantangan kedua, yaitu bahwa siapa pun tidak akan bisa membuat Al Qur`an, baik pada masa sekarang maupun masa akan datang. Tantangan seperti ini hanya keluar dari orang yang percaya seratus persen bahwa Al Qur`an yang dibawanya tidak bisa dibuat oleh manusia. Seandainya tantangan ini dari orang yang hanya sekadar membual, tentu dia takut tersaingi, karena dia akan merasakan malu dan akan kontra dengan tujuannya agar manusia mengikutinya. Sebagaimana diketahui oleh setiap orang berakal bahwa Nabi Muhammad ﷺ merupakan salah satu makhluk Allah yang paling berakal; bahkan beliau yang paling berakal dan paling sempurna secara mutlak. Oleh karena itu, beliau tidak mungkin mengeluarkan tantangan ini kecuali karena beliau yakin bahwa tidak ada yang bisa membuat Al Qur`an. Memang faktanya demikian, karena sejak masa Rasulullah ﷺ hingga saat ini tidak ada seorang pun yang sanggup membuat sesuatu yang sama dengan Al Qur`an atau membuat satu surah yang sama dengannya.

Hal ini tidak akan mungkin terjadi selamanya, karena firman Tuhan semesta alam yang tidak ada satu pun yang serupa dengannya dari makhluk-Nya, baik dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya, maka bagaimana bisa perkataan makhluk sama dengan perkataan sang Khaliq?!

Tentang ucapan orang-orang kafir Quraisy yang dituturkan Allah dalam Al Qur`an

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا

مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

"*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 31)

Ucapan mereka hanyalah bohong dan klaim dusta tanpa dalil dan argumentasi, karena seandainya mereka benar, maka mereka akan dapat membuat surah yang sama dengan Al Qur`an.

Justru mereka mengetahui kedustaan diri mereka sendiri sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, mereka berkata,

وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ

بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

"*Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 5).

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ

كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

"*Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 6).

Maksudnya, Al Qur`an diturunkan oleh Dzat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang samar, Tuhan langit dan bumi yang mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, apa yang belum terjadi, dan bagaimana proses terjadinya.

Allah mewahyukan kepada hamba dan Rasul-Nya, seorang nabi ummi yang tidak bisa menulis dan tidak memahaminya secara total dan tidak mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan kisah umat-umat terdahulu. Allah ﷻ menceritakan kisah yang telah terjadi dan yang akan terjadi sesuai fakta yang terjadi sama persis. Dengan demikian dia membedakan antara yang hak dengan yang batil, yang telah dijelaskan dalam Kitab-Kitab terdahulu dengan berbagai perbedaannya, sebagaimana firman Allah,

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ

وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"*Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Huud [11]: 49).

Firman Allah ﷻ,[54]

[54] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/308).

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا

ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾

"*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur`an). Barangsiapa berpaling dari pada Al Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat.*" (Qs. Thaahaa [20]: 99-101)

Firman Allah ﷻ,[55]

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ

ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

"*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 48)

Firman Allah ﷻ,[56]

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ

إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ

---

[55] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/118).

[56] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/294-297).

ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَـٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَـٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا ٱلْـَٔايَـٰتُ عِندَ

ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ

ٱلْكِتَـٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ

يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَـٰطِلِ

وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim. Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata'. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan

antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi'." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 48-52).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa diturunkannya Al Qur`an kepada Nabi Ummi, yang mengandung penjelasan tentang pengetahuan sesuatu yang telah terjadi, sesuatu yang akan terjadi, dan hukum sesuatu yang terjadi di tengah-tengah manusia, adalah cukup menjadi bukti tentang kebenaran risalahnya.

Allah ﷻ berfirman[57],

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا
يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا
يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ
إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾
قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ
لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ
أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ
إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

"*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami*

[57]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/190-193).

berkata, 'Datangkanlah Al Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia'. Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)'. Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu'. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa." (Qs. Yuunus [10]:15-17)

Nabi ﷺ bersabda kepada mereka, *"Aku sendiri tidak mampu mengganti Al Qur`an. Yang mampu menggantinya hanya Allah ﷻ yang menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan (apa yang dikehendaki-Nya). Aku hanya menyampaikan dari-Nya. Kalian telah tahu kebenaran apa yang aku bawa, karena aku tumbuh di tengah-tengah kalian. Kalian juga telah mengetahui kejujuran dan amanahku. Aku tidak pernah berbohong kepada seorang pun dari kalian sampai saat ini, maka bagaimana mungkin aku berdusta atas Nama Allah yang menguasai mudharat dan manfaat, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu?! Dosa apakah yang lebih besar di sisi-Nya daripada dosa berdusta atas nama-Nya dan menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang bukan berasal dari-Nya? Sebagaimana firman Allah ﷻ,*

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾

'Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu'." (Qs. Al Haaqqah [69]: 44-47).

Maksudnya, kalau dia (Muhammad) berdusta atas nama Kami, maka akan Kami siksa dia dengan siksaan yang keras, dan tidak seorang pun penduduk bumi yang bisa menghalangi Kami dalam hal ini.

Allah ﷻ berfirman,[58]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku', padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'. Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata),*

[58]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/240).

'Keluarkanlah nyawamu' di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 93).

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)." (Qs. Al An'aam [6]: 19).

Perkataan tersebut menginformasikan bahwa Allah ﷻ menjadi saksi atas segala sesuatu, dan Dia merupakan saksi terbesar. Allah mengetahui aku dan kalian dalam hal apa yang aku bawa kepada kalian. Perkataan ini semakin kuat karena ada pernyataan sumpah bahwa Dia telah mengutusku (Muhammad ﷺ) kepada seluruh makhluk agar aku memberi peringatan kepada mereka dengan Al Qur`an. Barangsiapa telah mendapat informasi, maka Allah telah memberi peringatan kepadanya, sebagaiman firman-Nya,

وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ



"*Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an itu. Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*" (Qs. Huud [11]: 17).

Informasi valid dalam Al Qur`an tentang Allah, para malaikat-Nya, Arsy-Nya, dan makhluk-makhluk-Nya, baik yang ada di atas maupun di bawah, seperti langit dan bumi dengan segala yang ada di antara keduanya, merupakan bukti akan perkara-perkara besar yang banyak ditopang dengan dalil-dalil kuat, yang menunjukkan pengetahuan berdasarkan akal sehat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(Nya).*" (Qs. Al Israa` [17]: 89).

Allah ﷻ berfirman,

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 43).

Firman Allah ﷻ,[59]

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

"*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur`an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 27-28).

Al Qur`an berisi informasi akurat tentang sejarah masa lalu. Buktinya adalah kandungan yang terdapat dalam Kitab-Kitab kaum Ahli Kitab yang membenarkan informasi tersebut, padahal Al Qur`an diturunkan kepada seorang laki-laki ummi (buta huruf), yang tidak bisa menulisdan tidak mengetahui sedikit pun tentang pengetahuan kaum terdahulu dan informasi tentang mereka. Manusia tidak dikagetkan kecuali dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi ﷺ yang berisi informasi-informasi penting yang bermanfaat, karena bisa diambil hikmah dan pelajaran dari kisah para nabi dengan kaumnya dan bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang beriman dan menghancurkan orang-orang kafir. Semua itu disampaikan dengan ungkapan dan gaya bahasa yang tidak bisa dibuat oleh manusia selamanya. Di satu tempat dituturkan kisah dengan ringkas tapi jelas, sementara di tempat lain dituturkan dengan rinci dan detail. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih manis dan lebih berbobot dari gaya bahasa tersebut, seakan-akan orang yang membaca dan mendengarkannya menyaksikan apa yang terjadi dan berada di tempat kejadian, sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

[59]Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/86, 87).

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat." (Qs. Al Qashash [28]: 46).

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 44).

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾

"Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman —walaupun kamu sangat menginginkannya—. Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam." (Qs. Yuusuf [12]: 102-104)

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (Kitab-Kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Qs. Yuusuf [12]: 111)

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا۟ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى
ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa dia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?' Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam Kitab-Kitab yang dahulu'?" (Qs. Thaahaa [20]: 133).

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ
مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى
ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ
بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al Qur`an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?' Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Qs. Fushshilat [41]: 52-53)

Allah ﷻ menjanjikan bahwa Dia akan menampakkan ayat-ayat Al Qur`an beserta kebenarannya dan kebenaran orang yang membawanya, yaitu dengan segala yang diciptakan di alam semesta ini

yang menunjukkan kebenaran Kitab ini. Orang-orang yang mengingkari Al Qur`an dan mendustakannya, Al Qur`an sendiri adalah hujjah atas mereka dan dalil yang dapat mematahkan syubhat-syubhat mereka sampai mereka yakin bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah melalui lidah yang benar. Kemudian Allah menunjukkan dalil tersendiri dengan firman-Nya,

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"*Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*"

Maksudnya, sifat Allah Yang Mengetahui bahwa Dia mengawasi Al Qur`an sudah cukup sebagai saksi akan kebenaran orang yang mengabarkan tentangnya, karena seandainya Nabi ﷺ berdusta atas Nama Allah, maka Allah akan segera menyiksa beliau dengan siksaan keras, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Al Qur`an juga menginformasikan tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang sesuai fakta yang terjadi. Begitu pula hadits-hadits yang menjelaskan tentangnya, sebagaimana kami uraikan dalam kitab kami *At-Tafsir,* yaitu berbagai fitnah dan huru-hara, sebagaimana firman Allah[60],

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ

[60] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/285).

"*Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah.*" (Qs. Al Muzammil [73]: 20).

Surah ini termasuk salah satu surah yang turun di Makkah. Begitu pula firman Allah dalam surah *Iqtarabat*[61], surah ini juga turun di Makkah tanpa diperselisihkan lagi,

سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

"*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*" (Qs. Al Qamar [54]: 45-46).

Ternyata tragedi kekalahan orang-orang kafir dalam Perang Badar benar-benar terjadi sesuai yang dijelaskan dalam ayat ini, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Nanti akan diuraikan dalam bab khusus yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah Nabi ﷺ wafat sesuai yang dikabarkan oleh beliau.

Al Qur`an juga berisi hukum-hukum adil, baik perintah maupun larangan yang mengandung hikmah-hikmah besar yang bila direnungkan oleh orang yang berakal dan berpemahaman lurus, maka dia akan memastikan bahwa hukum-hukum tersebut diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui segala hal yang samar, Yang Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya, dan memperlakukan mereka dengan penuh rahmat dan kasih sayang.

---

[61] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/456, 457).

Allah ﷻ berfirman,[62]

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."(Qs. Al An'aam [6]:115)

Maksudnya, benar dalam memberitakan serta adil dalam perintah dan larangan.

Allah ﷻ berfirman,[63]

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

﴿١﴾

"Alif laam raa, (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu." (Qs. Huud [11]: 1)

Maksudnya, kata-katanya disusun secara teratur dan arti-artinya dirinci dengan detail.

Allah ﷻ berfirman,[64]

---

62 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/315).
63 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/236).
64 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/78).

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ
لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai." (Qs. At-Taubah [9]: 33)

Maksudnya, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata kepada Kumail bin Ziyad[65], "Maksudnya adalah Kitab Allah; di dalamnya terdapat informasi tentang sejarah-sejarah orang-orang terdahulu, hukum-hukum yang berlaku untuk sesama kalian, dan berita orang-orang sesudah kalian."

Semua uraian tersebut telah kami paparkan secara detail dalam kitab kami, *At-Tafsir*. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Al Qur`an Al Karim adalah mukjizat dari berbagai sisi, baik dari sisi kefasihan bahasanya, keindahannya, susunannya, gaya bahasanya, berita-berita tentang hal-hal gaib, baik pada masa lalu maupun masa mendatang, serta kandungan hukum yang jelas. Tantangan akan keindahan gaya bahasanya hanya khusus berlaku bagi para pakar bahasa Arab, sementara tantangan akan kandungan artinya yang benar dan sempurna —yang menurut banyak para ulama merupakan tantangan terbesar— berlaku untuk seluruh penduduk bumi penganut

---

[65] Ini adalah wasiat Ali RA kepada Al Harits Al A'war, bukan kepada Kumail.
HR. At-Tirmidzi (2906); Ad-Darimi (2/435, 436); dan lainnya secara *marfu'*.
At-Tirmidzi berkata setelahnya, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini, dan sanadnya *majhul*. Al Harits adalah orang yang diperbincangkan."
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (554)

dua agama, yaitu agama dua Ahli Kitab, dan agama-agama lainnya seperti agama kaum filsuf Yunani, agama bangsa India, Persia, Mesir, dan lainnya di seluruh penjuru bumi dan untuk sepanjang masa.

Adapun klaim orang-orang ahli Kalam (bahwa ketidakmampuan tersebut karena orang-orang kafir dijauhkan dari kemampuan membuat Al Qur`an, meskipun mereka sanggup membuatnya, atau kemampuan mereka dihilangkan, dan sebagainya) adalah klaim batil dan dusta, karena berdasarkan keyakinan mereka bahwa Al Qur`an adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam sebagian materi (benda). Menurut mereka, tidak ada bedanya antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya. Pendapat mereka ini merupakan kekufuran dan kebatilan, karena tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Justru Al Qur`an merupakan firman Allah dan bukan makhluk. Allah ﷻ berfirman dengannya sesuai yang dikehendaki-Nya. Maha Suci Dia dari apa yang mereka katakan. Seluruh makhluk memang benar-benar tidak mampu membuat sesuatu yang sama dengan Al Qur`an, meskipun mereka berusaha keras dan bekerjasama dalam membuatnya. Bahkan para rasul yang merupakan mahluk yang paling fasih bahasanya, paling pandai dan paling sempurna, tidak mampu berbicara dengan pembicaraan seperti firman Allah.

Al Qur`an yang disampaikan Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ mengandung gaya bahasa yang tidak sama dengan gaya bahasa Rasulullah ﷺ. Gaya bahasa Rasulullah yang diriwayatkan darinya dengan sanad *shahih,* tidak mampu dibuat oleh para sahabat dan generasi sesudah mereka. Mereka tidak akan mampu berbicara seperti gaya bahasa beliau, baik dalam kefasihan maupun keindahan gaya bahasanya. Bahkan perkataan sahabat lebih tinggi gaya bahasanya daripada gaya bahasa para tabi'in dan seterusnya. Para ulama salaf lebih fasih, lebih pandai, dan lebih sedikit bebannya dalam menyampaikan perkataan mereka, daripada ulama khalaf. Hal ini bisa dibuktikan oleh ulama pakar bahasa, sebagaimana pula bisa dirasakan

perbedaan jauh antara syair-syair yang dibuat bangsa Arab pada masa Jahiliyyah dengan syair-syair orang-orang campuran keturunan Arab setelah itu.

Oleh karena itu, terdapat hadits *shahih* berkenaan dengan hal ini, yaitu hadits riwayat Ahmad[66], dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Sa'id menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak satu pun nabi melainkan dia diberi mukjizat yang menyebabkan manusia beriman dengannya. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu dari Allah, dan aku berharap menjadi nabi yang memiliki pengikut terbanyak pada Hari Kiamat."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari jalur Al-Laits bin Sa'd[67] dengan redaksi serupa.

Artinya adalah, setiap nabi diberi bukti kenabian dan mukjizat yang menunjukkan kebenarannya dan kebenaran risalah yang dibawa dari Tuhannya, serta bisa menjadi bukti bagi kaumnya, baik mereka beriman sehingga mendapat keberuntungan karena pahala keimanan

---

[66] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/341, 451).
[67] HR. Al Bukhari (4981, 7274) dan Muslim (152).

mereka, maupun mereka kafir sehingga mereka berhak mendapat hukuman.

Tentang sabda Nabi ﷺ, وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ *"Sesungguhnya yang diberikan kepadaku,"* maksudnya adalah, sebagian besarnya adalah wahyu yang diberikan kepada beliau, yaitu Al Qur`an, yang merupakan bukti yang bersifat terus-menerus pada masa beliau dan masa setelahnya, karena bukti-bukti yang dimiliki para nabi akan punah pada masa hidupnya dan hanya tersisa beritanya; sedangkan Al Qur`an merupakan bukti yang bersifat kontinu, seakan-akan seseorang mendengarnya langsung dari mulut Rasulullah ﷺ. Bukti yang diberikan Allah kepada beliau tetap berlaku pada masa hidup beliau dan setelah wafat beliau. Oleh karena itu, beliau bersabda, فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Maka aku berharap menjadi orang yang memiliki pengikut paling banyak pada Hari Kiamat."* Maksudnya adalah, *"Karena bukti yang diberikan kepadaku bersifat kontinu,"* sehingga pada Hari Kiamat nanti beliau memiliki pengikut terbanyak.

Diantara bukti kenabian yang bersifat *maknawiyyah* adalah akhlak Nabi ﷺ yang suci, fisiknya yang sempurna, keberaniannya, kesantunannya, kedermawanannya, kezuhudannya, qana'ahnya, kepedulian sosialnya yang tinggi (lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri), pergaulannya yang baik, kejujurannya, amanahnya, ketakwaannya, ibadahnya, keluhuran asal usulnya, serta kesucian tempat lahirnya, tempat tumbuhnya, dan tempat pendidikannya, sebagaimana kami uraikan secara detail di tempatnya.

Alangkah indahnya ucapan guru kami, Al Allamah Abu Al Abbas bin Taimiyyah ﷺ dalam kitabnya yang membantah sekte-sekte Yahudi dan Nasrani serta sekte-sekte yang menyerupai mereka, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun lainnya. Beliau membahas di akhir kitabnya tentang bukti-bukti kenabian dengan metode yang benar dan valid

dengan bahasa indah yang dapat mempengaruhi setiap orang yang menghayati dan memahaminya. Di akhir kitabnya[68] beliau berkata:

Pasal: Sirah Rasulullah ﷺ, akhlak beliau, ucapan dan perbuatannya merupakan salah satu bukti kenabiannya.

Dia berkata lebih lanjut, "Syariat beliau termasuk salah satu bukti kenabiannya, umatnya juga demikian, ilmu umatnya juga termasuk salah satu bukti kenabiannya, agama mereka juga termasuk salah satu bukti kenabiannya, karamah orang-orang shalih dari umatnya juga termasuk salah satu bukti kenabiannya. Hal ini bisa diketahui dengan mempelajari sejarah hidup beliau, sejak beliau dilahirkan sampai diangkat menjadi rasul, dan sejak beliau diangkat menjadi rasul sampai beliau wafat. Disamping itu juga dengan mempelajari nasab beliau, negeri dan asal usulnya, karena beliau termasuk manusia yang paling bagus nasabnya dari keturunan Nabi Ibrahim ﷺ yang telah Allah jadikan keturunannya sebagai nabi dan diberi Kitab Suci.

Setelah Nabi Ibrahim tidak ada nabi kecuali dari keturunannya. Allah menganugerahkan kepadanya dua putra, yaitu Ishaq dan Ismail. Dalam Taurat dijelaskan demikian, dan ada kabar gembira bahwa salah satu keturunan Ismail ada yang menjadi nabi, dan keturunannya yang menjadi nabi hanya Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Ibrahim ﷺ memang berdoa kepada Allah agar mengangkat seorang rasul dari keturunan Nabi Ismail. Kemudian Rasulullah ﷺ berasal dari suku Quraisy dari keturunan Ibrahim yang terpilih, yaitu dari bani Hasyim klan Quraisy terpilih. Beliau juga dilahirkan di Makkah yang merupakan ibu negeri-negeri dan tempat Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, dimana dia mengajak manusia agar berhaji ke Makkah. Memang sejak masa Ibrahim Makkah menjadi tempat pelaksanaan ibadah haji, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab-Kitab para nabi secara detail."

---

[68]Lih. *Al Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Dina Al Masih* (4/80-87).

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling bagus pendidikannya dan tempat tumbuhnya. Beliau senantiasa terkenal akan kejujurannya, kebaikannya, keluhuran budi pekertinya, dan keadilannya, meninggalkan perbuatan keji dan kezaliman, serta segala sifat yang tercela. Hal ini diakui oleh seluruh orang yang mengenalnya sebelum kenabian dan orang yang beriman dengannya atau yang kafir terhadapnya setelah kenabian. Tidak ada sifat tercela pada beliau, baik dalam ucapannya, perbuatannya, maupun akhlaknya. Beliau tidak pernah berdusta, tidak pernah berbuat zhalim, dan tidak pernah melakukan perbuatan keji.

Fisik Rasulullah ﷺ adalah fisik terbaik, paling sempurna dan paling indah. Beliau buta huruf dan berasal dari kaum buta huruf yang tidak mengetahui ilmu Ahli Kitab, yaitu Taurat dan Injil. Beliau tidak pernah membaca ilmu pengetahuan dan tidak pernah duduk dengan para ilmuwan. Beliau tidak mengaku menjadi nabi sampai Allah menyempurnakan usianya 40 tahun, lalu beliau tampil dengan membawa perkara paling mengagumkan dan paling besar, dan beliau juga berbicara dengan ucapan yang orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian tidak pernah mendengar ucapan yang sama dengannya. Beliau juga menginformasikan sesuatu yang tidak dikenal di negeri dan kaumnya.[69]

Kemudian beliau diikuti oleh pengikut para nabi, yaitu orang-orang lemah, sementara para penguasa justru mendustakan dan memusuhinya. Para penguasa berusaha menghancurkan dakwahnya dan orang-orang yang mengikutinya dengan segala cara, sebagaimana yang biasa dilakukan terhadap para nabi dan pengikut mereka. Orang-

---

[69] Dalam *Al Jawab Ash-Shahih* tertulis setelahnya, "Baik sebelum beliau maupun sesudah beliau, tidak dikenal orang seperti beliau di berbagai negeri dan di setiap masa. Juga tidak dikenal orang yang tampil seperti beliau dengan membawa berbagai keajaiban dan mukjizat. Juga tidak dikenal orang yang mengajak kepada syariat yang lebih sempurna dari syariatnya. Juga tidak dikenal agama yang menang atas semua agama dengan menggunakan ilmu dan argumentasi serta kekuatan seperti halnya agama yang dibawa beliau (yaitu Islam)."

orang yang mengikutinya tidak mempunyai unsur kepentingan (suka atau tidak suka), karena beliau tidak memiliki harta benda yang bisa diberikan kepada mereka atau kedudukan yang bisa dilimpahkan. Beliau juga tidak memiliki pedang. Justru yang memiliki pedang, harta, dan pangkat adalah musuh-musuhnya. Musuh-musuh beliau menyiksa para pengikut beliau dengan berbagai macam siksaan, tapi mereka tetap sabar dan tabah dalam menghadapinya dan tidak keluar dari agama mereka dikarenakan mereka sudah merasakan manisnya iman.

Kota Makkah sejak masa Nabi Ibrahim senantiasa dikunjungi umat manusia untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat kabilah-kabilah Arab berkumpul pada musim haji, beliau mendatangi mereka untuk menyampaikan risalah Islam dan mengajak mereka kepada agama Allah dengan bersabar atas pendustaan, keacuhan, dan sikap berpaling mereka. Sampai akhirnya beliau menemui penduduk Yatsrib (sedang menunaikan haji). Mereka adalah tetangga orang-orang Yahudi. Mereka telah mendengar kabar tentang beliau dan mengenalnya dari orang-orang Yahudi. Ketika Nabi ﷺ berdakwah kepada mereka, mereka mengetahui bahwa beliau adalah nabi yang ditunggu-tunggu, yang telah dikabarkan orang-orang Yahudi. Mereka juga telah mendapat informasi dari orang-orang Yahudi tentang kedudukan beliau, karena saat itu beliau telah terkenal dan tampil selama 10 tahun lebih. Mereka pun beriman dengannya dan membaiatnya untuk hijrah ke Yatsrib dengan para sahabatnya dan berjihad bersamanya.

Nabi ﷺ lalu hijrah bersama para sahabatnya ke Madinah. Di Madinah terdapat orang-orang Muhajirin dan Anshar. Tidak ada di antara mereka orang yang aman karena kecintaan terhadap duniawi atau karena kebencian kecuali sedikit saja, yaitu dari kalangan Anshar yang masuk Islam secara pura-pura, tapi kemudian sebagian mereka menjadi muslim yang baik.

Nabi ﷺ lalu diizinkan berjihad, dan sejak saat itu beliau senantiasa berjuang dalam menjalankan perintah Allah dengan sempurna, dengan penuh kejujuran, keadilan, dan menepati janji. Beliau tidak pernah berdusta atau menzhalimi orang lain, atau berkhianat. Justru beliau adalah orang yang paling jujur, paling adil, dan paling menepati janji dalam berbagai keadaan beliau, baik ketika perang maupun damai, ketika aman maupun takut, ketika kaya maupun miskin, ketika mampu maupun tidak mampu, ketika kuat maupun lemah, ketika sedikit maupun banyak, ketika menang atas musuh maupun kalah.

Dalam berbagai keadaan beliau senantiasa menerapkan akhlak mulia dengan sempurna sampai dakwah Islamiyyah menang di seluruh jazirah Arab yang sebelumnya penuh dengan penyembahan berhala, kebohongan para peramal, taat kepada makhluk dalam kekafiran kepada sang pencipta, mengalirkan darah yang diharamkan, memutuskan hubungan kekeluargaan dan tidak mengenal akhirat, sampai akhirnya mereka menjadi penduduk bumi yang paling pandai, paling beragama, paling adil, dan paling utama. Bahkan ketika orang-orang Nasrani melihat mereka di Syam, mereka berkata, "Para pengikut Isa Al Masih tidak lebih baik dari mereka." Apabila dibandingkan antara jejak pengetahuan mereka dan pengamalan ilmu mereka di muka bumi dengan jejak pengetahuan bangsa-bangsa lainnya, maka akan diketahui adanya perbedaan besar di antara keduanya.

Meskipun Nabi ﷺ telah menang dan ditaati manusia; mendahulukan beliau atas jiwa dan harta benda mereka, tapi beliau wafat tanpa meninggalkan dirham dan dinar, kambing dan unta, kecuali baghalnya, senjatanya, serta baju besinya yang digadaikan kepada orang Yahudi seharga 30 *wasaq* gandum yang beliau beli untuk keluarganya. Beliau juga memiliki tanah yang diinfakkan kepada keluarganya sementara sisanya digunakan untuk kepentingan umat Islam, lalu beliau memutuskan bahwa tanah tersebut tidak diwariskan, dan ahli warisnya tidak boleh mengambil apapun darinya.

Setiap waktu beliau menunjukkan mukjizat dan berbagai keajaiban yang akan panjang bila dijelaskan. Beliau mengabarkan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, menghalalkan makanan-makanan yang baik dan mengharamkan makanan-makanan yang buruk, serta menerapkan syariat Islam secara bertahap sampai Allah menyempurnakan agama-Nya. Syariatnya adalah syariat yang paling sempurna; tidak ada kebaikan kecuali beliau akan menyuruh melakukannya, dan tidak ada kemungkaran kecuali beliau akan menyuruh meninggalkannya. Apabila beliau menyuruh sesuatu maka tidak ada orang yang mengucapkan "Andai saja beliau tidak menyuruh ini," dan apabila beliau melarang sesuatu maka tidak ada yang mengucapkan "Andai saja beliau tidak melarangnya."

Beliau menghalalkan untuk mereka makanan-makanan yang baik, dimana beliau tidak mengharamkan satu pun darinya sebagaimana yang diharamkan pada syariat lainnya. Beliau juga mengharamkan makanan-makanan buruk dimana beliau tidak menghalalkannya sebagaimana yang dihalalkan pada syariat lainnya. Beliau menjelaskan kebaikan-kebaikan yang ada pada umat Islam. Informasi yang ada dalam Taurat, Injil, dan Zabur tentang Allah dan para malaikat-Nya serta Hari Akhir dijelaskan lagi oleh beliau dengan uraian yang sempurna. Beliau juga mengabarkan sesuatu yang tidak terdapat dalam Kitab-Kitab tersebut, karena dalam Kitab-Kitab tersebut tidak ada pewajiban keadilan, keputusan hukum, dan anjuran melakukan kebaikan kecuali dijelaskan oleh beliau dengan uraian yang lebih baik. Apabila orang berakal membandingkan ibadah-ibadah yang diamalkan beliau dengan ibadah-ibadah dalam agama lain, maka akan terlihat jelas keunggulan ibadah dalam syariat Islam. Begitu pula dalam *hudud* (hukum hadd), hukum-hukum, dan seluruh syariat.

Umat Nabi Muhammad ﷺ adalah umat yang paling sempurna dalam segala hal. Apabila dibandingkan antara pengetahuan umat beliau dengan pengetahuan umat-umat lainnya, maka akan tampak jelas kelebihan ilmu umat Muhammad ﷺ. Apabila dibandingkan antara agama mereka, ibadah dan ketaatan mereka kepada Allah, dengan ibadah dan ketaatan dalam agama lain, maka akan tampak jelas kelebihan ibadah dan ketaatan mereka. Apabila dibandingkan antara keberanian dan jihad mereka di jalan Allah serta kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai ujian, dengan keberanian penganut agama lain, maka akan tampak bahwa mereka paling besar jihadnya dan paling berani hatinya. Apabila dibandingkan antara kedermawanan dan sifat memaafkan mereka dengan umat lainnya, maka akan tampak jelas bahwa mereka paling dermawan dan paling mulia daripada umat lainnya. Sifat-sifat terpuji ini mereka peroleh dan mereka pelajari dari Nabi ﷺ karena beliaulah yang menyuruh mereka melakukan demikian. Sebelumnya mereka bukan pengikut ajaran Kitab tertentu seperti ajaran Nabi Isa عليه السلام yang bersifat menyempurnakan ajaran Taurat.

Keistimewaan pengikut Isa Al Masih dan ilmu mereka, sebagiannya didapat dari Taurat, sebagiannya dari Zabur, sebagiannya dari Kenabian, sebagiannya dari Al Masih, dan sebagiannya dari orang-orang setelah Al Masih seperti kaum Hawwariyyin dan orang-orang setelah kaum Hawwariyyin. Mereka juga memanfaatkan ajaran filsafat dan ajaran lainnya, lalu memasukkannya ke dalam agama Al Masih — ketika mereka merubah agama Al Masih— yaitu berupa ajaran orang-orang kafir yang bertentangan dengan agama Al Masih.

Adapun umat Muhammad ﷺ, sebelumnya mereka tidak membaca Kitab tertentu. Bahkan mayoritas mereka beriman dengan Musa, Isa, Daud, Taurat, Injil, dan Zabur setelah mendapat pelajaran dari Nabi ﷺ. Beliaulah yang menyuruh mereka beriman dengan seluruh nabi dan mengakui semua Kitab yang diturunkan dari Allah, dan beliaulah yang melarang mereka membeda-bedakan para rasul.

Allah ﷻ berfirman,

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنۡ ءَامَنُواْ بِمِثۡلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا هُمۡ فِي شِقَاقٖۖ فَسَيَكۡفِيكَهُمُ ٱللَّهُۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk;dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 136-137).

Firman Allah ﷻ,

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ
ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن
رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ
﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

"*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali'. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286).

Umat Nabi ﷺ tidak menghalalkan ajaran agama selain yang dihalalkan oleh Nabi ﷺ. Mereka juga tidak membuat bid'ah, dan tidak membuat syariat dalam agama ini yang tidak diizinkan oleh Allah. Akan tetapi kisah-kisah para nabi dan umat mereka yang disampaikan Rasulullah kepada mereka dijadikan mereka sebagai pelajaran. Apa yang diinformasikan Ahli Kitab kepada mereka apabila sesuai dengan keterangan-keterangan yang mereka miliki (sesuai Al Qur`an dan Sunnah), maka mereka akan membenarkannya, sedangkan yang tidak mereka ketahui kebenarannya maka mereka tidak berkomentar, sementara yang mereka ketahui sebagai kebatilan maka mereka mendustakannya.

Adapun orang-orang yang memasukkan ke dalam agama Islam ajaran yang bukan berasal darinya, seperti ajaran filsuf India atau Persia, atau Yunani, atau selain mereka, maka orang-orang seperti mereka dicap oleh umat Muhammad ﷺ sebagai kaum sesat dan ahli bid'ah. Inilah agama yang diamalkan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ dan para tabi'in. Inilah yang diamalkan oleh Imam-Imam agama ini yang mendapat pengakuan benar dari kaum muslim, dan inilah yang diamalkan oleh jamaah kaum muslim dan mayoritas mereka. Barangsiapa keluar dari ajaran ini, maka dia orang tercela dan terhina menurut Jamaah. Inilah ajaran Ahlus-Sunnah wal Jamaah yang akan senantiasa menang sampai Hari Kiamat, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلاَ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Senantiasa akan ada segolongan orang umatku yang menang di atas kebenaran. Tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula orang-orang yang menghinakan mereka sampai Hari Kiamat."[70]

Terkadang sebagian kaum muslim berbeda pendapat dalam masalah tertentu meskipun mereka sepakat dalam hal-hal yang pokok dalam agama Islam yang merupakan agama para rasul secara umum dan agama Muhammad ﷺ secara khusus. Barangsiapa menyelisihi pokok ajaran Islam, maka menurut Ahlus-Sunnah wal Jamaah mereka adalah orang kafir yang tercela. Mereka tidak seperti orang-orang

[70] HR. Al Bukhari (3640, 3641, 7311, 7312, 7459, 7460) dan Muslim (174, 175/1037, pembahasan: Kepemimpinan; 1920,1921).

Nasrani yang membuat bid'ah dalam agama mereka yang digawangi oleh ulama-ulama besar mereka dan kaum *'Abid* (ahli ibadah) mereka dengan didukung penuh oleh raja-raja mereka yang siap memerangi siapa pun yang menentangnya, dan juga didukung oleh mayoritas rakyat mereka.

Agama tersebut adalah agama hasil rekayasa dan bukan agama Isa Al Masih, serta bukan pula agama nabi-nabi lainnya. Allah ﷻ mengutus rasul-rasul-Nya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Barangsiapa mengikuti para rasul maka dia akan bahagia di dunia dan di akhirat. Orang yang masuk ke dalam jerat bid'ah adalah orang-orang yang tidak sepenuhnya mengikuti ajaran para nabi, baik dalam hal ilmu maupun pengamalan.

Setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, kaum muslim mempelajari syariat dari beliau. Jadi, setiap ilmu yang bermanfaat dan amal shalih diambil oleh umat Islam dari nabi mereka. Setiap orang berakal akan mengakui bahwa umat Muhammad ﷺ merupakan umat paling sempurna dalam seluruh keutamaan ilmu dan terapan, sebagaimana diketahui bahwa kesempurnaan cabang pada orang yang belajar berasal dari asal yang mengajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ merupakan orang yang paling sempurna ilmu dan agamanya. Hal ini sekaligus menyimpulkan bahwa beliau merupakan orang yang benar, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"*Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 158).

Beliau bukan seorang pendusta dan bukan orang jahat. Keterangan yang menjelaskan bahwa beliau memiliki pengetahuan dan

agama yang sempurna, sangat bertentangan dengan keburukan, kekotoran, dan kebodohan. Jadi, jelaslah bahwa beliau memiliki ilmu dan agama yang sempurna. Ini juga menunjukkan bahwa beliau benar, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Sesungguhnya aku adalah utusan Allah,*" karena orang yang tidak jujur bisa jadi sengaja berdusta atau sengaja keliru. Yang pertama menyebabkannya zhalim dan tersesat, sedangkan yang kedua menyebabkannya bodoh dan tersesat. Kesempurnaan ilmu Nabi Muhammad ﷺ meniadakan kebodohannya, dan kesempurnaan agamanya meniadakan kedustaan secara sengaja. Mengetahui sifat-sifat beliau akan melahirkan kesimpulan bahwa beliau tidak sengaja berdusta dan bukan orang bodoh yang berdusta tanpa ilmu. Apabila yang satu (sengaja berdusta) tidak ada dan yang satunya lagi (orang bodoh berdusta tanpa ilmu) tidak ada, maka jelaslah bahwa beliau benar dan mengetahui bahwa beliau benar. Oleh karena itulah Allah ﷻ membersihkan beliau dari dua sifat tersebut dengan firman-Nya,

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا

يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"*Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (Qs. An-Najm [53]: 1-4).

Allah juga berfirman tentang malaikat yang membawa Al Qur`an,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*"

Allah lalu berfirman tentang Nabi ﷺ,

وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا
هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾

"*Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang ﷺ ila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib.*"

Maksudnya, tidak dituduh atau bakhil seperti orang yang tidak mau mengajar kecuali dengan bayaran, atau hanya mau mengajar orang yang menghormatinya.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا
ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾

"*Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? Al Qur`an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 19-27).

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ
قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"*Dan sesungguhnya Al Qur'an Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh AlAmin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.*" Sampai ayat,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ
أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

"*Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.*"(Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 192-223).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa syetan hanya turun (menggoda) orang yang sesuai dengannya untuk mencapai tujuannya, karena syetan bermaksud jahat, yaitu menebar dusta dan kemaksiatan, serta tidak suka terhadap kejujuran dan keadilan. Oleh karena itu, syetan tidak akan bersama kecuali dengan orang yang berdusta —baik disengaja maupun lalai— dan suka berbuat maksiat. Kesalahan dalam agama juga berasal dari syetan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ketika ditanya tentang suatu masalah[71], "Aku mengatakan berdasarkan pendapatku

[71] HR. Abu Daud (2116) dan An-Nasa'i (3354-3358).
Hadits ini *shahih*.

pribadi. Bila benar maka berasal dari Allah, bila salah maka berasal dariku dan dari syetan. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari keduanya."

Rasulullah bebas dari campur tangan syetan, baik secara sengaja maupun lalai. Berbeda dengan selain Rasul, karena terkadang dia salah, dan kesalahannya berasal dari syetan, meskipun masih bisa diampuni. Apabila tidak mengetahui berita yang disampaikan, maka dianggap salah, dan apabila tidak mengetahui perintah yang diberikan maka dianggap berlaku durhaka. Dengan demikian dapat diketahui bahwa syetan tidak turun kepada Nabi ﷺ, tapi yang turun kepadanya adalah malaikat yang mulia. Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain tentang Nabi ﷺ,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ

﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Qs. Al Haaqqah [69]: 40-43).

Demikianlah uraian yang disampaikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ. Kutipan ini ditulis berdasarkan aslinya.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (1858).

Bukti-Bukti Kenabian yang Bersifat *Hissiyyah* (yang Bisa Dilihat dengan Mata), *Samawiyyah* dan *Ardhiyyah*

Bukti kenabian *hissiyyah* terbesar adalah terbelahnya bulan menjadi dua bagian.

Allah ﷻ berfirman[72],

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ
وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّنَ الْأَنبَاءِ مَا
فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'. Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)." (Qs. Al Qamar [54]: 1-5).

Para ulama dan para Imam sepakat bahwa terbelahnya bulan terjadi pada masa Rasulullah ﷺ. Terdapat hadits-hadits yang menjelaskan hal ini dari berbagai jalur yang bisa dijadikan dalil kuat oleh umat Islam (berkenaan dengan terbelahnya bulan).

---

[72] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/445-451).

Riwayat Anas bin Malik

Ahmad berkata:[73] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Penduduk Makkah meminta kepada Nabi ﷺ agar ditunjukkan suatu tanda (yang membuktikan kenabian beliau), lalu terbelahlah bulan di Makkah selama dua kali.

Allah ﷻ berfirman,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Rafi, dari Abdurrazzaq.[74]

Al Bukhari berkata:[75] Abdullah bin Abdul Wahhab menceritakan kepadaku, Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa penduduk Makkah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar ditunjukkan suatu bukti kepada mereka (yang menunjukkan kenabian beliau), maka beliau menunjukkan buktinya, yaitu terbelahnya bulan menjadi dua bagian sampai mereka melihat gua Hira ada di antara keduanya."

---

[73] Telah di-*takhrij* (4/294).
[74] *Ibid.*
[75] HR. Al Bukhari (3868).

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam *Ash-Shahihain* dari jalur Syaiban, dari Qatadah[76].

Diriwayatkan pula oleh Muslim dari jalur Syu'bah, dari Qatadah.[77]

Riwayat Jubair bin Muth'im

Ahmad berkata:[78] Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Katsir menceritakan kepada kami dari Hushain bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua bagian terjadi pada masa Rasulullah ﷺ, satu bagian ada di atas bukit dan satu bagian lagi ada di atas bukit yang lain, lalu orang-orang Makkah berkata, 'Muhammad telah menyihir kita'. Mereka juga berkata, 'Kalaupun dia bisa menyihir kita, dia tidak akan bisa menyihir seluruh manusia'."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad[79] secara *gharib*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Al Baihaqi dari berbagai jalur, dari Hushain bin Abdurrahman dengan redaksi serupa.[80]

Riwayat Hudzaifah bin Al Yaman

Abu Ja'far bin Jarir berkata:[81] Ya'qub menceritakan kepadaku, Ibnu Ulayyah menceritakan kepadaku, Atha bin As-Sa'ib mengabarkan

---

[76] Telah di-*takhrij* (4/294).
[77] *Ibid.*
[78] *Ibid.*
[79] *Ibid.*
[80] *Ibid.*

kepada kami dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dia berkata: Kami beristirahat di Mada'in yang jaraknya satu *farsakh* dari tempat kami. Ketika waktu shalat Jum'at, ayahku hadir dan aku hadir bersamanya, lalu Hudzaifah berkhutbah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

'*Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan*'.

Ketahuilah, sesungguhnya saat itu telah dekat. Ketahuilah, sesungguhnya bulan pernah terbelah. Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini hampir meninggalkan kita. Ketahuilah, hari ini adalah garis finish sedangkan besok perlombaan."

Aku lalu bertanya kepada ayahku, "Apakah orang-orang akan berlomba besok pagi?" Dia menjawab, "Wahai Putraku, kamu tidak tahu, yang dimaksud adalah berlomba dalam beramal."

Kemudian datang Jum'at berikutnya, dan kami hadir, lalu Hudzaifah berkhutbah, dia berkata, "Allah ﷻ berfirman,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

'*Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan*'.

Ketahuilah, sesungguhnya saat itu (Hari Kiamat) telah dekat. Ketahuilah, sesungguhnya bulan pernah terbelah. Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini hampir meninggalkan kita. Ketahuilah, hari ini adalah garis finish sedangkan besok perlombaan. Ketahuilah, sesungguhnya finishnya adalah Neraka, dan orang yang menang adalah yang dapat masuk surga."

---

[81] HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (27/86).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Zur'ah Ar-Razi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* dari jalur lain, dari Atha bin As-Sa'ib, dari Abu Abdurrahman, dari Hudzaifah. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama. Dia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya bulan pernah terbelah pada masa Rasulullah ﷺ."

Riwayat Abdullah bin Abbas

Al Bukhari berkata:[82] Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Bakr menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Irak bin Malik, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bulan pernah terbelah pada masa Nabi ﷺ."

Al Bukhari dan Muslim[83] juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Bakr bin Mudhar, dari Ja'far bin Rabi'ah, dengan redaksi serupa.

Jalur lain dari Abdullah bin Abbas

Ibnu Jarir berkata:[84] Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً

يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

---

[82] Telah di-*takhrij* (4/296).
[83] *Ibid.*
[84] *Ibid.*

"*Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'.*"

Dia berkata, "Peristiwa tersebut terjadi sebelum hijrah. Bulan terbelah hingga orang-orang Makkah melihat dua bagiannya."

Al Aufi juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama.[85]

Diriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas. Abu Al Qasim Ath-Thabrani berkata:[86] Ahmad bin Amr Al Bazzar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya Al Qutha'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pernah terjadi gerhana bulan pada masa Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang berkata, "Muhammad telah menyihir bulan," maka turunlah ayat,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

"*Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus'.*"

Alur hadits tersebut *gharib*. Bisa jadi gerhana bulan terjadi disamping terbelah. Ini menunjukkan bahwa terbelahnya pada saat bulan purnama.

---

[85] *Ibid.*

[86] Pengarang berkata setelah menuturkan jalur ini dari hadits sebelumnya (4/299), "Sanadnya bagus."

Riwayat Abdullah bin Umar bin Khattab

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[87] Abu Abdillah Al Hafizh dan Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar bin Khattab, tentang firman Allah, اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ *"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan,"* dia berkata, "Peristiwa ini terjadi pada masa Rasulullah ﷺ. Bulan terbelah menjadi dua bagian; satu bagian di luar bukit dan satu bagian lagi di belakangnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ya Allah, saksikanlah'!"*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi dari berbagai jalur, dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Mujahid.[88]

Muslim meriwayatkan seperti riwayat Mujahid dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud.[89]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih.*"

Riwayat Abdullah bin Mas'ud

Ahmad berkata:[90] Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Bulan terbelah menjadi dua bagian pada masa

---

[87] Telah di-*takhrij* (4/299).
[88] *Ibid.*
[89] *Ibid.*
[90] Telah di-*takhrij* (4/300).

Rasulullah ﷺ ketika orang-orang memandangnya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saksikanlah!"*

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Sufyan bin Uyainah[91].

Keduanya juga meriwayatkannya dari jalur Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar Abdullah bin Sakhbarah, dari Ibnu Mas'ud dengan redaksi serupa.[92]

Al Bukhari berkata:[93] Abu Adh-Dhuha meriwayatkan dari Masruq, dari Abdullah, "Di Makkah."

Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi secara *muttashil* dalam *Musnad*-nya. Dia berkata:[94] Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang Quraisy berkata, "Ini adalah sihir Ibnu Abi Kabsyah."

Lalu orang-orang berkata, "Nanti kita dengar penjelasan para musafir. Sesungguhnya Muhammad tidak akan bisa menyihir seluruh manusia."

Lalu datanglah para musafir dan mereka mengatakan demikian.

Al Baihaqi[95] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Abbas Ad-Duri, dari Sa'id bin Sulaiman, dari Husyaim[96], dari Mughirah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata: Bulan pernah terbelah menjadi dua bagian di Makkah, lalu orang-orang kafir

---

[91] *Ibid.*
[92] *Ibid.*
[93] *Ibid.*
[94] *Ibid.*
[95] Telah di-*takhrij* (4/301).
[96] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Hisyam." Ralatnya diambil dari sebelumnya dan berdasarkan yang tertulis dalam *Dala`il An-Nubuwwah.*
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/272).

Quraisy Makkah berkata, "Ini adalah sihir Ibnu Abi Kabsyah. Lihatlah para musafir, bila mereka melihat apa yang kalian lihat, maka Muhammad benar. Tapi bila mereka tidak melihat apa yang kalian lihat, maka ini adalah sihir yang dibuatnya."

Lalu para musafir yang datang dari berbagai penjuru ditanya, dan mereka menjawab "Kami melihatnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Al Mughirah dengan tambahan, "Lalu Allah menurunkan ayat, ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾ *"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan."*

Ahmad berkata[97]: Muammal menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Abdullah, dia berkata, "Bulan terbelah pada masa Rasulullah ﷺ hingga aku melihat bukit ada di antara dua celah bulan tersebut."

Ibnu Jarir meriwayatkan[98] dari Ya'qub Ad-Duri, dari Ibnu Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Aku diberitahu bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Bulan pernah terbelah (pada masa Rasulullah ﷺ)."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[99] dari hadits Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berkata, "Ada lima peristiwa yang telah terjadi; Kekalahan Romawi, kekalahan orang-orang kafir pada Perang Badar, kematian pada Perang Badar, keluarnya asap, dan terbelahnya bulan." Redaksi hadits ini disebutkan dalam hadits panjang dalam tafsir surah Ad-Dukhan.

---

[97] Telah di-*takhrij* (4/301).
[98] HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (27/86).
[99] HR. Al Bukhari (4824).
Redaksi ralatnya terdapat pada 4820 dan 4825.

Abu Zur'ah berkata dalam *Ad-Dala'il*: Abdurrahman bin Ibrahim Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Ibnu Abi Katsir, dia berkata: Bulan terbelah menjadi dua bagian di Makkah ketika Nabi ﷺ belum hijrah, lalu orang-orang musyrik berkata, "Ini adalah sihir Ibnu Abi Kabsyah."

Hadits ini *mursal* dari jalur ini.

Jalur-jalur riwayat ini diriwayatkan dari beberapa sahabat Nabi ﷺ. Terkenalnya peristiwa ini dianggap cukup sehingga tidak perlu meneliti sanadnya. Disamping itu, kisah ini disebutkan dalam Al Qur`an. Adapun yang dituturkan sebagian tukang cerita bahwa bulan masuk ke dalam saku jubah Nabi ﷺ, lalu keluar dari lengan bajunya, tidak ada sumber validnya yang bisa dijadikan pegangan.

Ketika bulan terbelah tetap berada di langit, tapi hanya terbelah menjadi dua bagian yang salah satunya berjalan hingga berada di belakang bukit Hira dan satunya lagi dari arah lain sehingga bukit tersebut berada di antara keduanya. Dua belahan tersebut berada di langit dan penduduk Makkah bisa melihatnya. Banyak orang bodoh menganggap bahwa peristiwa tersebut merupakan sihir, lalu mereka menanyakan kepada para musafir yang melewati mereka, dan ternyata para musafir mengabarkan hal yang sama dengan apa yang dilihat mereka, sehingga mereka mengetahui kebenarannya dan meyakininya.

Apabila ditanyakan, "Mengapa peristiwa ini tidak diketahui oleh seluruh penduduk bumi?" Jawabannya adalah "Siapa yang menafikan hal tersebut?" Meskipun waktunya telah lama, tapi orang-orang kafir tetap mengingkari ayat-ayat Allah. Barangkali ketika mereka diberitahu bahwa hal tersebut merupakan bukti kenabian Muhammad ﷺ, mereka pun berpura-pura menyembunyikan dan melupakannya. Akan tetapi para musafir pernah melihat sebuah candi di India yang di dalamnya tertulis bahwa candi tersebut dibangun saat bulan terbelah dua pada malam hari. Disamping itu, apabila terbelahnya bulan tidak terlihat oleh

banyak manusia, bisa jadi ini disebabkan ada sesuatu yang menghalanginya pada saat itu, seperti mendung tebal pada malam itu di negeri mereka, atau karena kebanyakan mereka telah tidur, dan sebab-sebab lainnya.

Masalah ini telah kami uraikan dalam kitab kami, *At-Tafsir*.

Adapun hadits tentang kembalinya matahari setelah terbenam, guru kami yang ahli *sanad* dan petualang, yaitu Bahauddin Al Qasim bin Al Muzhaffar bin Taj Al Umana bin Asakir, memberitakan kepada kami secara izin, dia berkata: Al Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Asakir yang terkenal sebagai *An-Nassabah* mengabarkan kepada kami secara *Kitabah* (tulisan), dia berkata: Al Hafizh Al Kabir Abu Al Qasim Ali bin Al Husain bin Hibatullah bin Asakir mengabarkan kepada kami dalam kitabnya, dia berkata: Abu Al Muzhaffar bin Al Qusyairi dan Abu Al Qasim Al Mustamli mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Utsman Al Hiri menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Al Hasan Ad-Dandanqani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Mahbub mengabarkan kepada kami.

Dalam hadits Al Qusyairi disebutkan: Abu Al Abbas Al Mahbubi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Mas'ud menceritakan kepada kami (ح), Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir berkata: Abu Al Fath Al Mahani mengabarkan kepada kami, Syujabin Ali mengabarkan kepada kami, Abu Abdillah bin Mandah mengabarkan kepada kami, Utsman bin Ahmad At-Tinnisi mengabarkan kepada kami, Abu Umayyah Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Hasan —Abu Umayyah

menambahkan: bin Al Hasan—[100]dari Fatimah binti Al Husain, dari Asma binti Umais, dia berkata: Rasulullah ﷺ diberi wahyu saat kepalanya di pangkuan Ali, dan beliau tidak sempat menunaikan shalat Ashar sampai matahari terbenam. Beliau bertanya (kepada Ali), *"Sudahkah kamu menunaikan shalat Ashar?"* —Abu Umayyah berkata: (Nabi bertanya), *"Wahai Ali, apakah kamu sudah shalat?"*—

Ali menjawab, "Belum."

Rasulullah ﷺ bersabda —Abu Umayyah berkata: Nabi bersabda, *"Ya Allah, kalau memang (Ali melakukan) ini dalam rangka taat kepada-Mu dan taat kepada Nabi-Mu (Rasul-Mu)-, maka kembalikanlah matahari."*

Asma berkata, "Mulanya kulihat matahari terbenam, lalu kulihat matahari muncul lagi setelah terbenam-."

Hadits ini diriwayatkan oleh Syaikh Abu Al Faraj bin Al Jauzi dalam *Al maudhu'at* dari jalur Abu Abdillah bin Mandah, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Diriwayatkan pula dari jalur Abu Ja'far Al Uqaili: Ahmad bin Daud menceritakan kepada kami, Ammar bin Mathar menceritakan kepada kami, Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami. Lalu dia menyebutkan haditsnya[101], kemudian dia berkata[102], "Hadits ini *maudhu.*"

Para periwayat simpang siur dalam meriwayatkannya; Sa'id bin Mas'ud meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Musa, dari Fudhail bin Marzuq, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari Ali bin Al

---

[100] Dalam *Tarikh Dimasyq* tertulis "Al Husain."
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/254, 255).
[101] Lih. *Al Maudhu'at* (1/355) dari dua jalur.
Al Uqaili meriwayatkan hadits ini dalam *Adh-Dhu'afa' Al Kabir* (3/327, 328).
[102] Lih. *Al Maudhu'at* (1/356).

Hasan, dari Fatimah binti Ali, dari Asma. Ini adalah kekacauan dalam periwayatan. Dia berkata,[103] "Ahmad bin Daud *laisa bisyain.*"

Ad-Daraquthni berkata, "Dia seorang periwayat *matruk* dan pendusta besar."

Ibnu Hibban berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Tentang Ammar bin Mathar, Al Uqaili berkomentar tentangnya, "Dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari para periwayat *tsiqah.*"

Ibnu Adi berkata, "Haditsnya *matruk.*"[104]

Dia juga berkata[105], "Fudhail bin Marzuq divonis *dha'if* oleh Yahya."

Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits *maudhu* dan salah dalam meriwayatkan dari para periwayat *tsiqah.*"[106]

Hadits dengan redaksi serupa juga diriwayatkan dengan *sanad* sampai kepada Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir, dia berkata: Abu Muhammad bin Thawus mengabarkan kepada kami, Ashim bin Al Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas bin Uqdah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yahya Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Syarik menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Urwah bin Abdullah bin Qusyair, dia berkata: Aku masuk menemui Fatimah binti Ali, dan kulihat dia memakai kalung di lehernya dan dua gelang di kedua tangannya. Saat itu dia telah nenek-nenek. Lalu kutanyakan kepadanya, "Apa ini?"

---

[103] *Ibid.*

[104] Lihat pula pendapat-pendapat yang diuraikan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Adh-Dhu'afa' wa Al Matrukin* karya Ad-Daraquthni (hal. 52), *Adh-Dhu'afa' wa Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (1/146), *Adh-Dhu'afa' Al Kabir* (3/327), dan *Al Kamil* karya Ibnu Adi (5/1727).

[105] Lih. *Al Maudhu'at* (1/356).

[106] Lihat pula pendapat Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hibban dalam *Adh-Dhu'afa' wa Al Majruhin* (2/209) dan *Al Kamil* (6/2045).

Dia menjawab, "Sesungguhnya perempuan dilarang menyerupai laki-laki." Lalu dia menceritakan kepadaku bahwa Asma binti Umais menceritakan kepadanya bahwa Ali bin Abi Thalib mendatangi Nabi ﷺ yang sedang diberi wahyu, lalu menutupi tubuh beliau dengan kain, dan Nabi ﷺ dalam keadaan demikian sampai matahari terbenam.

Dia berkata lebih lanjut: Matahari terbenam atau hampir terbenam. Kemudian ketika Nabi ﷺ telah sadar beliau bertanya, *"Wahai Ali, apakah kamu sudah shalat?"* Ali menjawab, "Belum." Nabi ﷺ bersabda, *"Ya Allah, kembalikanlah matahari untukku."* Matahari pun kembali hingga sampai di tengah masjid.

Abdurrahman berkata: Ayahku berkata: Musa Al Juhani menceritakan kepadaku dengan redaksi yang sama.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Hadits ini *munkar*; dalam sanadnya terdapat beberapa periwayat *majhul*."

Syaikh Abu Al Faraj bin Al Jauzi berkata dalam *Al Maudhu'at*[107], "Ibnu Syahin meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Uqdah." Lalu dia menyebutkan haditsnya, kemudian dia berkata, "Hadits ini batil. Periwayat yang dituduh berdusta adalah Ibnu Uqdah, karena dia seorang Rafidhah yang suka meriwayatkan hadits yang mencaci maki para sahabat."

Al Khathib berkata:[108] Ali bin Muhammad bin Nashr menceritakan kepada kami: Aku mendengar Hamzah bin Yusuf berkata, "Ibnu Uqdah mendiktekan riwayat yang mencaci maki para sahabat di masjid Baratsa —atau Asy-Syaikhann (Abu Bakar dan Umar)— sehingga aku meninggalkannya."

---

[107] Lih. *Al Maudhu'at* (1/356).

[108] HR. Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (5/22) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (1/356, 357) dari jalur Al Khathib dengan redaksi serupa.

Ad-Daraquthni[109] berkata, "Ibnu Uqdah adalah laki-laki jahat."

Ibnu Adi berkata:[110] Aku mendengar Abu Bakar bin Abi Ghalib berkata, "Ibnu Uqdah tidak memahami hadits, karena dia mendorong para syaikh di Kufah untuk berdusta. Dia memberi beberapa naskah kepada mereka secara sama rata dan menyuruh mereka meriwayatkannya. Hal ini terbukti berdasarkan pengakuan beberapa syaikh di Kufah."

Al Hafizh Abu Bisyr Ad-Dulabi berkata dalam kitabnya *Adz-Dzurriyatu Ath-Thahirah:*[111] Ishaq bin Yunus menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'd menceritakan kepada kami, Al Muththalib bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Hayyan, dari Abdullah bin Husain, dari Fatimah binti Al Husain, dari Al Husain, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ diberi wahyu, kepala beliau di pangkuan Ali." Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama dengan hadits sebelumnya.

Ibrahim bin Hayyan divonis *matruk* oleh Ad-Daraquthni dan lainnya[112].

Muhammad bin Nashir Al Baghdadi Al Hafizh berkata, "Hadits ini *maudhu'*."

Guru kami, Al Hafizh Abu Abdillah Adz-Dzahabi, berkata, "Ibnu Nashir benar."

Ibnu Al Jauzi berkata:[113] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Daud bin Farahij, dari Abu Hurairah, dia berkata,

---

[109] HR. Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (5/22, 23) dengan sanadnya dari Ad-Daraquthni.

HR. Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (1/356, 357) dari jalur Al Khathib dengan redaksi serupa.

[110] Lih. dalam *Al Kamil* (1/208, 209).

[111] HR. As-Suyuthi dalam *Al-La'ali Al Mashnu'ah* (1/337, 338).

As-Suyuthi menisbatkannya kepada Ad-Dulabi dalam *Adz-Dzurriyyah* dengan sanad yang sama.

[112] Lih. *Adh-Dhu'afa'u wa Al Matrukin* karya Ibnu Al Jauzi (1/31).

"Rasulullah ﷺ tidur dengan kepala di pangkuan Ali, dan beliau tidak shalat Ashar sampai matahari terbenam. Setelah bangun beliau berdoa, lalu matahari kembali lagi dan beliau pun shalat, lalu matahari terbenam lagi untuk kedua kalinya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Daud divonis *dha'if* oleh Syu'bah."

Ibnu Al Jauzi berkata: Diantara kelalaian pembuat hadits ini adalah dia memandang bentuk yang utama, tapi tidak memperhatikan tidak-adanya manfaat; karena shalat Ashar setelah matahari terbenam statusnya *qadha'* dan kembalinya matahari tidak mengembalikannya sebagai *ada'*.

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya matahari tidak ditahan untuk seseorang kecuali untuk Yusya'."*[114]

Aku katakan: Hadits ini *dha'if* dan munkar dari seluruh jalurnya. Di setiap jalurnya ada seorang periwayat beraliran Syi'ah, periwayat yang identitasnya tidak diketahui, serta periwayat Syi'ah yang *matruk*. Bagi hadits-hadits seperti ini tidak diterima hadits *ahad* yang sanadnya bersambung, karena hadits ini termasuk hadits yang jalur riwayatnya banyak, sehingga harus diriwayatkan secara *mutawatir* dan tidak kurang darinya. Kami sendiri tidak mengingkari hal ini dalam kekuasaan Allah, apabila untuk manusia seperti Rasulullah ﷺ.

Disebutkan secara *tsabit* dalam *Ash-Shahih*[115] bahwa matahari dikembalikan untuk Yusya bin Nun pada saat dia mengepung Baitul Maqdis yang bertepatan dengan akhir hari Jum'at. Orang-orang Yahudi memang tidak berperang pada hari Sabtu. Lalu dia memandang matahari yang hampir tenggelam sambil berkata, "Engkau memang diperintah dan aku juga diperintah. Ya Allah, tahanlah ia (matahari)

---

[113]Lih. *Al Maudhu'at* (1/357).

[114] Telah di-*takhrij* (2/236).

[115] HR. Al Bukhari (3124) dan Muslim (1747) tanpa menjelaskan nama Nabinya.

untukku." Allah pun menahannya untuk Yusya sampai dia berhasil menaklukkan Baitul Maqdis. Rasulullah ﷺ adalah Nabi yang kedudukannya lebih tinggi daripada Yusya bin Nun, bahkan dari seluruh nabi secara mutlak. Akan tetapi kami tidak mengatakan kecuali yang menurut kami *shahih* dari beliau dan kami tidak meriwayatkan secara *musnad* hadits yang tidak *shahih*. Andai saja statusnya *shahih*, tentu kami salah seorang yang pertama kali meriwayatkan dan meyakininya..

Al Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Hatim bin Zanjawaih Al Bukhari berkata dalam kitabnya, *Itsbatu Imamati Abi Bakrin Ash-Shiddiq*: Apabila ada orang Rafidhah yang berkata, "Sesungguhnya keistimewaan terbesar ada pada diri Abu Al Hasan (Ali bin Abi Thalib) dan bukti terkuat yang menunjukkan keimamannya adalah hadits yang diriwayatkan dari Asma binti Umais, dia berkata, 'Ketika Rasulullah ﷺ diberi wahyu, kepala beliau di pangkuan Ali bin Abi Thalib, dan beliau tidak sempat menunaikan shalat Ashar hingga matahari terbenam. Lalu Rasulullah bertanya kepada Ali, *"Wahai Ali, apakah kamu sudah shalat?"* Ali menjawab, *"Belum."* Rasulullah lalu bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya dia menjalankan ketaatan kepada-Mu dan ketaatan kepada Rasul-Mu, maka kembalikanlah matahari untuknya*".' Asma berkata, 'Mulanya kulihat matahari terbenam, lalu matahari muncul lagi setelah terbenam'."

Kami katakan kepadanya (orang Rafidhah), "Bagaimana keabsahan hadits ini untuk dijadikan argumentasi bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani?! Hadits ini sangat lemah dan tidak ada asalnya. Inilah salah satu sepak terjang orang-orang Rafidhah; karena seandainya matahari dikembalikan setelah terbenam, pasti orang-orang mukmin dan kafir akan melihatnya dan meriwayatkan kepada kita bahwa pada hari tertentu, bulan tertentu, tahun tertentu, terjadi kemunculan kembali matahari setelah terbenam."

Kemudian dikatakan kepada orang-orang Rafidhah, "Apakah boleh matahari dikembalikan untuk Abu Al Hasan ketika dia ketinggalan shalat Ashar, tapi ia tidak dikembalikan untuk Rasulullah ﷺ dan seluruh Muhajirin dan Anshar —termasuk Ali— ketika mereka tidak sempat menunaikan shalat Zhuhur dan Ashar serta Maghrib pada waktu Perang Khandaq?"

Dia berkata,[116] "Disamping itu, Rasulullah ﷺ pernah beristirahat sebentar bersama orang-orang Muhajirin dan Anshar saat pulang dari Perang Khaibar, kemudian mereka tertidur hingga tidak menunaikan shalat Subuh, lalu mereka shalat Subuh setelah matahari terbenam. Ternyata malam tidak dikembalikan untuk Rasulullah dan para sahabatnya."

Dia berkata, "Seandainya hal tersebut suatu keutamaan, tentu akan diberikan[117] kepada Rasulullah ﷺ, padahal Allah tidak akan menghalangi Rasulullah dari mendapat keistimewaan dan kemuliaan."

Maksudnya, keutamaan tersebut akan diberikan oleh Allah kepada Rasulullah ﷺ.

Dia berkata: Ibrahim bin Ya'qub Al Juzajani berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi: Bagaimana pendapatmu tentang orang yang berkata, "Matahari dikembalikan untuk Ali bin Abi Thalib hingga dia bisa menunaikan shalat Ashar?" Dia menjawab, "Barangsiapa mengatakannya, maka dia telah berdusta."

Ibrahim bin Ya'qub berkata: Aku berkata kepada Ya'la bin Ubaid Ath-Thanafisi: Di kalangan kami ada orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Ali adalah penerima wasiat Nabi ﷺ, dan matahari dikembalikan untuknya." Dia menjawab, "Semua itu dusta."

---

116 Orang yang mengatakan ini dan setelahnya adalah Al Hafizh Ibnu Zanjawaih.

117 Maksudnya yaitu, seandainya dikembalikannya matahari untuk Ali adalah keistimewaan, maka keistimewaan tersebut lebih layak diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Penjelasan tentang Jalur-Jalur Hadits ini dari Berbagai Sumber

Abu Al Qasim Ubaidillah bin Abdullah bin Ahmad Al Haskani telah membuat makalah khusus berjudul *Tash-hih Raddi Asy-Syamsi wa Targhimi An-Nawashib Asy-Syumsi.*[118] Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari jalur Asma binti Umais, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al Khudri." Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur Ahmad bin Shalih Al Mihsri, Ahmad bin Al Walid Al Anthaki, dan Al Hasan bin Daud.[119] Ketiganya dari Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, seorang periwayat *tsiqah*, Muhammad bin Musa Al Fithri Al Madani, seorang periwayat *tsiqah* mengabarkan kepadaku dari Aun bin Muhammad. Dia berkata: Dia adalah Ibnu Muhammad bin Al Hanafiyyah, dari ibunya, yaitu Ummu Ja'far binti Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib, dari neneknya, Asma binti Umais, bahwa Rasulullah ﷺ menunaikan shalat Zhuhur di Ash-Shahba di negeri Khaibar, lalu beliau mengutus Ali untuk suatu keperluan, kemudian Ali datang dan Rasulullah telah menunaikan shalat Ashar, kemudian beliau menyandarkan kepalanya di pangkuan Ali dan tidak begerak sampai

---

[118] *Asy-syumsi* atau *asy-syumusu* adalah bentuk plural dari kata *syamus*, yaitu orang yang sangat keras dalam memusuhi orang yang dimusuhinya. Adapun *an-nawashib* adalah nama sekte Khawarij. Dinamakan demikian karena mereka menjadikan kebencian terhadap Ali sebagai ajaran agama mereka. Mereka sangat memusuhi Ali .

Lih. *Qamus Al Muhith* (ن ص ب) dan *Maqalat Al Islamiyyin* (1/167).

[119] HR. Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (2/9) dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (2/144, 145, 382); keduanya dari jalur Ahmad bin Shalih dengan redaksi serupa.

Diriwayatkan pula oleh Abu Al Hasan bin Syadzan —dalam riwayatnya— dan As-Suyuthi dalam *Al-La'ali Al Mashnu'ah* (1/338) dari jalur Ahmad bin Al Walid Al Anthaki dengan redaksi serupa. Adapun dari jalur Al Hasan bin Daud, kami tidak menemukannya.

Hadits ini *maudhu'*.

Lih. *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (971).

matahari terbenam, lalu beliau bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu, yaitu Ali, telah menahan dirinya karena taat kepada nabinya, maka kembalikanlah matahari (dari terbenamnya)."*

Asma berkata, "Lalu matahari muncul lagi hingga naik di atas perbukitan, kemudian Ali berdiri dan berwudhu, lalu shalat Ashar, kemudian matahari terbenam lagi."

Dalam *sanad* hadits ini terdapat seorang periwayat yang identitasnya tidak diketahui, karena Aun dan ibunya tidak dikenal profil keduanya dari sisi keadilan dan ketelitian yang merupakan syarat diterimanya riwayat keduanya, maka bagaimana bisa dianggap *shahih* riwayat keduanya yang berkaitan dengan peristiwa besar yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun pengarang kitab *Ash-Shahih*, *As-Sunan*, maupun *Al Musnad* yang terkenal?!

Kami tidak tahu apakah ibunda Aun mendengar hadits ini dari neneknya Asma binti Umais atau tidak.

Kemudian hadits ini disebutkan oleh pengarang dari jalur Husain bin Al Hasan Al Asyqar[120], seorang penganut Syi'ah fanatik dan divonis *dha'if* oleh beberapa ulama,[121] dari Al Fudhail bin Marzuq, dari Ibrahim bin Al Hasan bin Al Hasan, dari Fatimah binti Al Husain Asy-Syahid, dari Asma binti Umais. Lalu dia menyebutkan haditsnya. Dia berkata: Hadits ini juga diriwayatkan dari Fudhail bin Marzuq oleh segolongan ulama, seperti Ubaidillah bin Musa.[122] Lalu dia meriwayatkannya dari jalur Abu Ja'far Ath-Thahawi dari jalur Ubaidillah. Telah kami uraikan dua riwayatnya dari jalur Sa'id bin Mas'ud dan Abu Umayyah Ath-Thurthusi dari Ubaidillah bin Musa Al Absi, seorang penganut Syi'ah.

---

120 Kami tidak menemukan riwayatnya.

121 Lihat profilnya dalam *Al Kamil* karya Ibnu Adi (2/771); *Mizan Al I'tidal* (1/531); dan *Tahdzib At-Tahdzib* (2/335).

122 HR. Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (24/147, 390) dan Al Jauraqani dalam *Al Abathil* (154).

Kemudian pengarang menyebutkan hadits ini dari jalur Abu Ja'far Al Uqaili,[123] dari Ahmad bin Daud, dari Ammar bin Mathar, dari Fudhail bin Marzuq Al Agharr Ar-Raqasyi —yang juga dipanggil Ar-Ru'asi Abu Abdurrahman Al Kufi *maula* bani Anazah— yang dinilai *tsiqah* oleh Ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah.

Ahmad berkata, "Aku tidak mengenalnya kecuali sebagai orang baik."

Ibnu Ma'in berkata, "Dia periwayat *tsiqah*."

Dia juga berkata di kesempatan lain, "Orang shalih, tapi penganut Syi'ah fanatik."

Kemudian pada kesempatan lain dia berkata, "Tidak bermasalah."

Abu Hatim berkata, "*Shaduq*, haditsnya bagus tapi sering keliru. Haditsnya ditulis tapi tidak bisa dijadikan hujjah."

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata, "Dikatakan bahwa dia seorang periwayat yang *dha'if*."

An-Nasa`i berkata, "*Dha'if*."

Ibnu Adi berkata, "Aku berharap dia tidak bermasalah."

Ibnu Hibban berkata, "Haditsnya sangat *munkar*, dia sering keliru dalam meriwayatkan dari periwayat-periwayat *tsiqah*. Dia juga meriwayatkan hadits-hadits *maudhu* dari Athiyyah."[124]

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan pengarang empat kitab *Sunan*. Profil periwayat ini tidak dituduh sengaja berdusta, hanya saja dia terkadang menggampangkan, lebih-lebih dalam hal yang sesuai dengan alirannya. Dia meriwayatkan dari orang yang tidak dikenalnya

---

[123] Lih. *Adh-Dhu'afa' Al Kabir* (3/327).

[124] Lihat profilnya dan komentar tentangnya dalam *Tarikh Ad-Darimi* (hal. 191), *Al Kamil* karya Ibnu Adi (6/2045), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/75), *Mizan Al I'tidal* (3/362, 363), dan *Tahdzib Al Kamal* (23/305, 308).

atau berprasangka baik terhadapnya, lalu meriwayatkan haditsnya secara *mudallas* dengan menggugurkannya, lalu menyebutkan gurunya. Oleh karena itulah dalam hadits ini yang semestinya dia menjaga diri dari berdusta, dia meriwayatkan dengan kata "dari" yaitu dengan bentuk riwayat *tadlis* dan tidak dengan bentuk *tadlis*. Kemungkinan di antara keduanya ada periwayat yang identitasnya tidak diketahui. Disamping itu, gurunya —yaitu Ibrahim bin Al Hasan bin Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib— tidak terkenal profilnya dan tidak seorang pun pengarang kitab-kitab rujukan yang meriwayatkan haditsnya. Selain itu. tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Al Fudhail bin Marzuq dan Yahya bin Al Mutawakkil.

Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah Ar-Razi. Keduanya tidak membahas *Jarh* dan *Ta'dil*-nya[125].

Adapun ibunya —yaitu Fatimah binti Al Husain bin Ali bin Abi Thalib— adalah saudari Zainal Abidin. Haditsnya *masyhur* dan diriwayatkan oleh pengarang empat kitab *Sunan*. Dia termasuk perempuan yang dibawa ke Damaskus bersama keluarganya setelah kematian ayahnya. Dia termasuk periwayat *tsiqah*, akan tetapi tidak diketahui apakah dia meriwayatkan hadits ini dari Asma atau tidak.

Kemudian pengarang meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Hafsh Al Kattani, Muhammad bin Umar Al Qadhi —yaitu Al Ji'abi— menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Qasim bin Ja'far Al Askari menceritakan kepadaku dari kitab aslinya, Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Sulaim menceritakan kepada kami, Khalaf bin Salim menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa, dari ibunya, dari Fatimah yakni binti Al Husain, dari Asma, bahwa Rasulullah ﷺ mendoakan Ali hingga matahari dikembalikan untuk Ali. Sanad ini sangat *gharib*.

---

[125] *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/92).

Hadits Abdurrazzaq dan gurunya yaitu Ats-Tsauri diakui oleh umat, yang nyaris tidak ditinggalkan riwayatnya yang berkaitan dengan hal-hal penting. Jadi, bagaimana bisa hadits ini tidak diriwayatkan dari Abdurrazzaq kecuali oleh Khalaf bin Salim dengan periwayat-periwayat sebelumnya yang identitasnya tidak diketahui dalam hal keadilan dan ketelitian seperti selain mereka?! Kemudian disamping itu, ibunda Asy'ats adalah seorang periwayat *majhul*.

Hadits ini disebutkan oleh pengarang dari jalur Muhammad bin Marzuq, Husain Al Asyqar seorang penganut Syi'ah, dan periwayat yang *dha'if* menceritakan kepada kami dari Ali bin Hasyim bin Al Barid — Ibnu Hibban—[126] berkata tentangnya, "Dia orang Syi'ah fanatik yang suka meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari periwayat-periwayat terkenal."— dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari Ali bin Al Husain bin Al Hasan, dari Fatimah binti Ali, dari Asma binti Umais. Lalu dia menyebutkan haditsnya. Tapi *sanad* ini tidak *shahih*.

Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Syarik, dari ayahnya, dari Urwah bin Abdullah dari Fatimah binti Ali, dari Asma binti Umais, lalu dia menyebutkan haditsnya sebagaimana yang telah kami uraikan dari jalur Ibnu Uqdah, dari Ahmad bin Yahya Ash-Shufi, dari Abdurrahman bin Syarik bin Abdullah An-Nakha'i.

Al Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab *Al Adab*[127] dan beberapa Imam meriwayatkan darinya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata tentangnya[128], "Haditsnya *dha'if*."

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*[129] dan berkata, "Barangkali dia salah."

---

126 Lih. *Al Majruhin* (2/110).

127 HR. Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (797, bab: Ucapan Seseorang "Wahai orang ini").

128 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/244).

129 Lih. *Ats-Tsiqat* (8/375).

Ibnu Uqdah mencatat tanggalnya, yaitu tahun 127 Hijriyah.[130]

Telah kami uraikan sebelumnya bahwa Syaikh Abu Al Faraj bin Al Jauzi berkata, "Orang yang aku tuduh memalsukan hadits ini adalah Abu Al Abbas bin Uqdah."

Lalu dia menyebutkan pendapat para Imam yang mencelanya, yaitu bahwa Ibnu Uqdah menyamakan naskah-naskah untuk para syaikh dan menyuruh mereka meriwayatkannya.

Aku katakan: Dalam alur *sanad* ini dari Asma binti Umais disebutkan bahwa matahari kembali muncul hingga sampai di tengah masjid. Hal ini bertentangan dengan riwayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi di Ash-Shahba di kawasan Khaibar. Hal ini seperti menyebabkan hadits ini divonis *dha'if* dan dianggap cacat.

Kemudian dia menampilkannya dari hadits Muhammad bin Umar Al Qadhi Al Ji'abi: Ali bin Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami, Abbad bin Ya'qub Ar-Rawajini menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyim menceritakan kepada kami dari Shabbah, dari Abdullah bin Al Hasan Abu Ja'far, dari Husain yang tewas terbunuh, dari Fatimah, dari Asma binti Umais berkata: Ali sibuk karena membagi-bagikan harta rampasan perang sampai matahari terbenam atau hampir terbenam, lalu Rasulullah ﷺ bertanya, *"Sudahkah kamu shalat?"* Ali menjawab, "Belum."

Rasulullah lalu berdoa kepada Allah hingga matahari muncul lagi sampai ke tengah-tengah langit, lalu Ali menunaikan shalat. Ketika matahari terbenam kudengar suara seperti gergaji dalam besi.

Alur riwayat ini juga bertentangan dengan hadits sebelumnya dari berbagai sisi. Disamping itu, sanadnya tidak jelas, karena Shabbah tidak dikenal. Oleh karena itu, bagaimana bisa Al Husain bin Ali

---

[130] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/170).

yang gugur sebagai syahid meriwayatkan dari seseorang, dari Asma binti Umais?! Ini adalah kekacauan buruk dalam *sanad* dan redaksinya. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Ali sibuk sehingga tidak menunaikan shalat hanya karena membagikan harta rampasan perang. Hal ini tidak dikatakan oleh seorang pun. Tidak ada yang berpendapat bahwa boleh meninggalkan shalat. Meskipun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa boleh menunda shalat dari waktunya karena halangan perang, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari[131] dari Makhul dan Al Auza'i, dan Anas bin Malik bersama sahabatnya di Tustar. Al Bukhari berargumen dengan kisah ditundanya shalat pada waktu Perang Khandaq[132] dan perintah Nabi kepada para sahabatnya, *"Janganlah salah seorang dari kalian menunaikan shalat Ashar kecuali di perkampungan bani Quraizhah."*[133] Sementara segolongan ulama lainnya berpendapat bahwa hadits tersebut telah dihapus hukumnya dengan shalat Khauf. Maksudnya adalah, tidak ada seorang pun ulama yang berpendapat bahwa boleh menunda shalat karena halangan pembagian harta rampasan perang sampai disandarkan kepada perbuatan Ali ﷺ, karena dialah orang yang meriwayatkan dari Rasulullah bahwa shalat Wushtha adalah shalat Ashar. Kalaupun ini tetap sesuai dengan yang diriwayatkan oleh orang-orang bodoh, dan Ali sengaja menunda shalat karena halangan pembagian *ghanimah* dan diakui oleh syariat, maka ini merupakan dalil yang membolehkan demikian; dan ini akan menjadi dalil yang lebih kuat dari apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, karena shalat tersebut terjadi setelah disyariatkannya shalat Khauf. Hal ini karena Ali saat itu berada di Khaibar pada tahun 7 Hijriyah, sementara shalat Khauf disyariatkan sebelum itu. Kalau pun Ali lupa sehingga meninggalkan shalat sampai matahari terbenam, namun dia dimaafkan dan tidak perlu

---

[131]HR. Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 2/434, bab: Shalat saat mengepung benteng dan berhadapan dengan musuh).

[132] HR. Al Bukhari (945).

[133] HR. Al Bukhari (946).

mengembalikan matahari (dari terbenamnya). Justru waktunya setelah matahari terbenam. Jadi, kondisinya seperti yang disebutkan oleh hadits tersebut.

Semua ini menunjukkan kelemahan hadits tersebut. Kemudian kalau kita menjadikannya sebagai kasus lain dan terjadi di luar yang telah kami uraikan, maka masalah kembalinya matahari telah banyak diriwayatkan lebih dari sekali. Meski demikian, hal ini tidak diriwayatkan oleh seorang Imam pun dan tidak ada pengarang kitab-kitab terkenal yang meriwayatkannya. Disamping itu haditsnya diriwayatkan secara *gharib* oleh para periwayat yang dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal identitasnya, *matruk* dan dituduh dusta.

Hadits ini lalu diriwayatkan oleh pengarang dari jalur Abu Al Abbas bin Uqdah: Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ma'bad menceritakan kepada kami, Amr bin Tsabit menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali tentang hadits dikembalikannya matahari untuk Ali bin Abi Thalib, "Apakah hadits tersebut *shahih* menurut kalian?" Dia menjawab, "Allah tidak menurunkan dalam kitab-Nya sesuatu yang lebih besar dari dikembalikannya matahari."

Aku berkata, "Kamu benar, semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, tapi aku ingin mendengarnya langsung darimu."

Dia menjawab: Ayahku Al Hasan menceritakan kepadaku dari Asma binti Umais, bahwa dia berkata: Pada suatu hari Ali bin Abi Thalib hendak shalat bersama Rasulullah ﷺ. Saat itu bertepatan dengan diturunkannya wahyu kepada Rasulullah, maka Rasulullah menyandarkan tubuhnya ke dada Ali dan terus demikian sampai beliau sadar, lalu beliau bertanya, *"Wahai Ali, apakah engkau telah shalat Ashar?"* Ali menjawab, "Aku datang ketika wahyu sedang diturunkan kepadamu dan aku terus menopangmu sampai sekarang."

Rasulullah lalu menghadap kiblat dan saat itu matahari telah terbenam, lalu beliau bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya Ali menjalankan ketaatan kepada-Mu, maka kembalikanlah matahari untuknya."*

Asma berkata, "Tiba-tiba matahari muncul lagi dengan mengeluarkan suara seperti batu penggilingan, hingga berada di tempatnya semula pada waktu Ashar, lalu Ali berdiri dan shalat. Seusai Ali shalat, matahari kembali lagi terbenam dengan mengeluarkan suara seperti batu penggilingan. Setelah matahari terbenam, suasana langsung gelap dan bintang-bintang bermunculan."

Hadits ini juga *munkar,* baik dari segi *sanad* maupun redaksi, serta bertentangan dengan alur-alur riwayat sebelumnya.

Amr bin Tsabit adalah orang yang dituduh memalsukan hadits atau mencuri dari orang lain. Dia adalah Amr bin Tsabit bin Hurmuz Al Bakri Al Kufi *maula* Bakr bin Wa`il, yang dikenal dengan nama Amr bin Abi Al Miqdam Al Haddad. Dia meriwayatkan dari beberapa tabi'in, dan segolongan ulama meriwayatkan darinya seperti Sa'id bin Manshur, Abu Daud Ath-Thayalisi, serta Abu Al Walid Ath-Thayalisi. Akan tetapi Abdullah bin Mubarak meninggalkan riwayatnya. Dia berkata[134], "Janganlah kalian meriwayatkan hadits darinya, karena dia suka mencela ulama salaf." Ketika jenazahnya lewat dia berpaling darinya. Abdurrahman bin Mahdi juga meninggalkannya (memvonisnya *matruk*).

Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i berkata, "Tidak *tsiqah,* tidak bisa dipercaya, dan haditsnya tidak dapat ditulis."

Pada kesempatan lain Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah serta Abu Hatim berkata, "Dia seorang periwayat yang *dha'if.*"

---

134 HR. Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa' Al Kabir* (3/261, 262) dengan sanad darinya.

Abu Hatim menambahkan, "Pendapatnya buruk, penganut Syi'ah fanatik, dan haditsnya tidak ditulis."

Al Bukhari berkata, "Dia tidak kuat menurut para ulama hadits."

Abu Daud berkata, "Dia termasuk orang jahat, seorang Rafidhah militan, dan berperangai buruk."

Hannad berkata, "Ketika dia wafat aku tidak menshalatinya, karena dia berkata, 'Ketika Rasulullah ﷺ wafat kaum muslim menjadi kafir (murtad) kecuali lima orang'."

Abu Daud juga sering mencelanya.

Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* dari para periwayat yang kuat."

Ibnu Adi berkata, "Haditsnya jelas sekali sangat *dha'if*."[135]

Para ulama menyebutkan tahun wafatnya, yaitu tahun 127 Hijriyah. Oleh karena itulah guru kami —Abu Al Abbas bin Taimiyyah[136]— berkata, "Abdullah bin Hasan dan ayahnya lebih tinggi martabatnya daripada keduanya meriwayatkan hadits dusta ini."

Pengarang ini (Ibnu Katsir), bukan orang yang adil berkata: Hadits Abu Hurairah:[137] Aqil bin Al Hasan Al Askari mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Shalih bin Al Fath Asy-Syasi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Umair bin Jausha menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, Yahya bin Yazid bin Abdul Malik An-Naufali menceritakan kepada kami dari ayahnya, Daud bin Farahij menceritakan kepada kami, dan dari Umarah bin Bard, dari Abu Hurairah. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

---

135 Lihat profilnya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/223), *At-Tarikh Al Kabir* (6/319), *Adh-Dhu'afa' Ash-Shaghir* (hal. 87), *Al Majruhin* (2/76), *Al Kamil* karya Ibnu Adi (2/1772, 1773), *Mizan Al I'tidal* (3/249), dan *Tahdzib Al Kamal* (21/555-558).

136 Lih. *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah* (8/189).

137 As-Suyuthi mengutipnya dalam *Al-La'ali Al Mashnu'ah* (1/338) dari Al Hasan bin Syadzan dari Ahmad bin Umair dengan redaksi serupa.

Dia berkata, "Aku meringkasnya dari hadits panjang." Sanadnya tidak jelas (*muzhlim*); Yahya bin Yazid, ayahnya, dan gurunya Daud bin Farahij, semuanya divonis *dha'if*. Inilah yang dinyatakan oleh Ibnu Al Jauzi[138] bahwa Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur Daud bin Farahij, dari Abu Hurairah. Hadits ini divonis *dha'if* oleh Syu'bah, An-Nasa`i, dan lainnya.[139] Nampaknya ini merupakan rekayasa sebagian periwayat, atau disisipkan pada salah seorang dari mereka tanpa disadarinya.

Dia berkata: Hadits Abu Sa'id:[140] Muhammad bin Ismail Al Jurjani mengabarkan kepada kami secara *kitabah* bahwa Abu Thahir Muhammad bin Ali Al Wa'izh mengabarkan kepada mereka, Muhammad bin Ahmad bin Mutayyam[141] mengabarkan kepada kami, Al Qasim bin Ja'far bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya Muhammad, dari ayahnya Abdullah, dari ayahnya Muhammad, dari ayahnya Umar, dia berkata: Al Husain bin Ali berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ dan saat itu kepala beliau di pangkuan Ali dan matahari telah terbenam. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ terbangun lalu bertanya, *"Wahai Ali, sudahkah kamu shalat Ashar?"* Ali menjawab, "Belum, wahai Rasulullah. Aku belum shalat. Aku tidak suka menyingkirkan kepalamu dari pangkuanku sementara engkau sedang tidak sadar." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Wahai Ali, berdoalah agar matahari dikembalikan untukmu."* Ali pun berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah engkau dan aku yang mengamini." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Wahai*

---

138 Lih. *Al Maudhu'at* (1/357).
139 Lih. *Adh-Dhu'afa' wa Al Matrukin* karya An-Nasa'i (hal 175).
Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/19) dan *Al Kamil* karya Ibnu Adi (3/949).
140 Lih. *Minhaj As-Sunnah* (8/191, 192).
141 Dalam *Minhaj As-Sunnah* tertulis "Mun'im."
Lih. *Al Ikmal* (7/205).

Tuhan, sesungguhnya Ali taat kepada-Mu dan taat kepada Nabi-Mu, kembalikanlah matahari untuknya."

Demi Allah, aku mendengar suara matahari seperti suara kerekan hingga ia kembali putih bersih.

Sanad ini juga tidak jelas, direkayasa, *munkar,* dan bertentangan dengan alur-alur sebelumnya. Semua ini menunjukkan bahwa hadits ini palsu dan hasil rekayasa yang dicuri oleh sebagian orang Rafidhah dari sebagian lainnya. Seandainya ia memiliki landasan kuat dari riwayat Abu Sa'id tentu para sahabat senior akan meriwayatkannya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*[142] dari jalurnya tentang pembunuhan kaum Khawarij, kisah orang yang tangannya buntung, dan kisah-kisah lainnya tentang keutamaan Ali.

Dia berkata: Adapun hadits Amirul Mukminin Ali:[143] Abu Al Abbas Al Farghani mengabarkan kepada kami, Abu Al Fadhl Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Raja bin Yahya As-Samani menceritakan kepada kami, Harun bin Muslim bin Sa'dan menceritakan kepada kami di Samarra pada tahun 204 Hijriyah, Abdullah bin Amr bin Al Asy'ats menceritakan kepada kami dari Daud bin Al Kumait, dari pamannya Al Mustahil bin Zaid, dari ayahnya Zaid bin Salhab, dari Juwairiyah binti Syahr,[144] dia berkata: Aku keluar bersama Ali bin Abi Thalib, lalu dia berkata, "Wahai Juwairiyah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah diberi wahyu saat kepalanya berada di

---

142 HR. Al Bukhari (3344, 3610, 4351, 4667, 6163, 6931, 6933, 7432, dan 7562) dan Muslim (1064,1065).

Adapun kisah orang yang buntung tangannya, diriwayatkan oleh Muslim (155/1066) dari hadits Ali.

143 Lih. *Minhaj As-Sunnah* (8/193,194).

144 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip, sedangkan dalam *Al Minhaj* tertulis "Juwairiyah binti Mushir." Yang benar adalah Juwairiyah bin Mushir, karena dia seorang laki-laki, bukan perempuan. Dia juga dipanggil dengan nama Ibnu Bisyr bin Mushir.

Lih. *Lisan Al Mizan* (2/144).

pangkuanku." Lalu dia menyebutkan haditsnya. *Sanad* ini gelap dan mayoritas periwayatnya tidak dikenal. Tampaknya hadits ini hasil rekayasa orang-orang Rafidhah. Semoga Allah melaknat mereka, mengutuk orang yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ dan segera menghukum orang-orang yang diancam demikian, karena Rasulullah ﷺ yang perkataannya benar bersabda,

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, silakan menempati tempat duduknya di neraka."[145]

Bagaimana mungkin ulama yang berakal beranggapan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Rasulullah tapi ia tidak diriwayatkan darinya dengan *sanad* yang tidak jelas ini yang para periwayatnya tidak dikenal?!

Hadits ini lalu diriwayatkan dari seorang perempuan yang identitasnya tidak diketahui. Lalu dimanakah sahabat-sahabat Ali yang tepercaya, seperti Abidah As-Salmani, Syuraih Al Qadhi, dan Amir Asy-Sya'bi?! Mengapa para Imam meninggalkan hadits ini seperti Imam Malik, pengarang enam kitab hadits (*kutub as-sittah*), pengarang kitab-kitab *Musnad*, *Sunan*, *Shahih* dan pengarang kitab (kategori hadits) *Hasan*, untuk meriwayatkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka?! Ini merupakan bukti terbesar bahwa hadits ini tidak ada dasarnya sama sekali menurut mereka, atau merupakan hasil rekayasa orang-orang setelah mereka.

Abu Abdurrahman An-Nasa`i mengarang sebuah kitab tentang keistimewaan Ali bin Abi Thalib, tapi tidak menyebutkan hadits ini. Begitu pula Al Hakim yang tidak meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya

---

[145] HR. Al Bukhari (110, 1291, 3461, 6197) dan Muslim (3, 4).

Al Mustadrak, padahal keduanya dianggap ulama yang sedikit berhaluan Syi'ah. Begitu pula ulama-ulama terkemuka lainnya; mereka tidak meriwayatkannya kecuali karena menganggapnya sebagai hal yang mengherankan. Jadi, bagaimana bisa hadits seperti ini terjadi di siang bolong, dan banyak orang mengklaim telah meriwayatkannya, kemudian diriwayatkan dari jalur-jalur *dha'if* dan *munkar*, yang mayoritasnya *maudhu*?!

Adapun yang terbaik darinya adalah hadits yang telah kami uraikan dari jalur Ahmad bin Shalih Al Mishri, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Muhammad bin Musa Al Fithri, dari Aun bin Muhammad, dari ibunya Ummu Ja'far, dari Asma, sesuai dengan alasan yang telah kami uraikan sebelumnya. Ahmad bin Shalih terkecoh dengan hadits ini dan menganggapnya *shahih*.

Ath-Thahawi berkata dalam kitabnya *Musykil Al Hadits*:[146] Dari Ali bin Abdurrahman, dari Ahmad bin Shalih Al Mishri, dia berkata, "Sudah selayaknya ulama menghapal hadits Asma tentang kembalinya matahari setelah terbenam, karena itu merupakan salah satu tanda kenabian."

Abu Ja'far Ath-Thahawi juga sependapat dengan pernyataan-pernyataan seputar hadits ini.[147]

Abu Al Qasim Al Haskani mengutip hadits ini dari Abu Abdillah Al Bashri Al Mutakallim Al Mu'tazili, dia berkata, "Kembalinya matahari setelah terbenam merupakan hadits yang sangat layak disebarkan, karena meskipun itu tentang keutamaan Amirul Mukminin Ali, tapi juga merupakan salah satu tanda kenabian. Ini berbeda dengan keutamaaan-keutamaan lainnya yang berkenaan dengan tanda-tanda kenabian."

---

[146]HR. Ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* (2/11).

[147] Ath-Thahawi sependapat dengan pernyataan Ahmad bin Shalih. Dia berkata setelah menyebutkan hadits tersebut, "Memang seperti yang dikatakannya."

Al Qadhi Iyadh juga mengutip dalam kitabnya *Asy-Syifa'* (1/401) dari Ath-Thahawi, bahwa dia berkata, "Dua hadits ini *shahih* dan para periwayatnya *tsiqah*."

Kesimpulannya: Semestinya hadits ini diriwayatkan secara *mutawatir* kalau memang hadits ini *shahih*. Tapi nyatanya hadits tersebut tidak diriwayatkan secara *mutawatir*. Ini menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak *shahih*.

Aku katakan: Para Imam di setiap masa mengingkari keabsahan hadits ini dan menolaknya. Mereka sangat keras dalam mengkritik para periwayatnya, sebagaimana kami uraikan dari beberapa ulama Hafizh seperti Muhammad dan Ya'la dua putra Ubaid Ath-Thanafisi, Ibrahim bin Ya'qub Al Juzajani khatib Damaskus, Abu Bakar Muhammad bin Hatim Al Bukhari yang tekenal dengan nama Ibnu Zanjawaih, Al Hafizh Abu Al Qasim Ibnu Asakir, Syaikh Abu Al Faraj bin Al Jauzi, dan ulama-ulama lainnya, baik ulama terdahulu maupun ulama terkemudian.

Di antara ulama yang menyatakan bahwa hadits ini *maudhu'* adalah guru kami Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi dan Al Allamah Abu Al Abbas bin Taimiyyah.[148]

Al Hakim Abu Abdillah An-Naisaburi berkata:[149] Aku membaca di hadapan Qadhi Al Qudhat (Hakim Agung) Abu Al Hasan Muhammad bin Shalih Al Hasyimi: Abdullah bin Al Husain bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ada lima hadits yang diriwayatkan mereka tapi tidak ada asalnya dari Rasulullah ﷺ, yaitu:

1. Hadits: *"Seandainya orang yang meminta benar, tentu orang yang menolaknya tidak akan beruntung."*

2. Hadits: *"Tidak ada sakit kecuali sakit mata, dan tidak ada kesedihan kecuali kesedihan karena utang."*

3. Hadits: *"Matahari dikembalikan untuk Ali bin Abi Thalib."*

---

[148]Lih. *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah* (8/165).

[149] HR. Al Ajluni dalam *Kasyf Al Khafa'* (1/144) dan dinisbatkan kepada Ali bin Al Madini dari ayahnya.

4. Hadits: *"Aku lebih mulia di sisi Allah daripada Dia meninggalkanku di bawah bumi selama dua ratus tahun."*

5. Hadits: *"Orang yang membekam dan orang yang dibekam batal puasanya; keduanya sama-sama melakukan hibah."*

Meskipun Ath-Thahawi ragu-ragu dalam hal ini, tapi diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa dia mengingkari hadits ini dan mencela orang yang meriwayatkannya.

Abu Al Abbas bin Uqdah[150] berkata: Ja'far bin Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abbad menceritakan kepada kami: Aku mendengar Basysyar bin Dara berkata: Abu Hanifah bertemu Muhammad bin An-Nu'man, lalu bertanya, "Dari siapa engkau meriwayatkan hadits tentang dikembalikannya matahari (setelah terbenam)?" Muhammad bin An-Nu'man menjawab, "Dari selain orang yang engkau meriwayatkan darinya, 'Wahai Sariyah, naiklah ke puncak bukit'."

Begitulah Abu Hanifah, salah seorang Imam terkemuka dan orang Kufah yang tidak dituduh mencintai Ali bin Abi Thalib melebihi apa yang dilebihkan Allah dan Rasul-Nya. Meski demikian, dia mengingkari riwayat hadits dikembalikannya matahari. Perkataan Muhammad bin An-Nu'man tidaklah wajib, tapi hanya sekadar kontra yang tidak bermanfaat, yakni "Aku meriwayatkan hadits ini tentang keutamaan Ali." Meskipun ini aneh, tapi sama dengan hadits yang engkau riwayatkan tentang keutamaan Umar bin Khaththab, yaitu ucapannya "Wahai Sariyah, naiklah ke puncak bukit." Hadits ini tidak *shahih* dari Muhammad bin An-Nu'man, karena memang tidak demikian *sanad* dan redaksinya.

Dimanakah posisi seorang Imam yang syariat telah menetapkan bahwa kembalinya matahari setelah terbenam merupakan tanda kiamat

---

[150] Lih. *Minhaj As-Sunnah* (8/197).

terbesar?! Adapun yang terjadi dengan Yusya bin Nun bukanlah mengembalikan matahari untuknya, tapi hanya ditahan sebentar sebelum tenggelam, yakni jalannya diperlambat agar Yusya bin Nun dapat memperoleh kemenangan.

Jalur-jalur hadits ini telah diuraikan sebelumnya, yang berasal dari Ali, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Asma binti Umais.

Dalam kitab Abu Bisyr Ad-Dulabi yang berjudul *Adz-Dzurriyyatu Ath-Thahirah,* disebutkan dari jalur Al Husain bin Ali, yang kuat adalah bahwa hadits tersebut darinya, dari Abu Sa'id Al Khudri, sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Syaikhnya kaum Rafidhah, Jamaluddin Yusuf bin Al Hasan, yang memiliki nama panggilan Ibnu Al Muthahhar Al Hilli, berkata dalam kitabnya *Al Imamah,* yang telah dibantah oleh guru kami Al Allamah Abu Al Abbas bin Taimiyyah[151]. Ibnu Al Muthahhar berkata, "Kesembilan: Kembalinya matahari untuknya sebanyak dua kali; Pertama, pada masa Nabi ﷺ dan kedua, pada masa setelahnya. Adapun yang pertama haditsnya diriwayatkan oleh Jabir bin Abu Sa'id, bahwa malaikat Jibril عليه السلام turun menemui Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan wahyu, dan saat itu beliau sedang bermunajat. Ketika wahyu datang beliau tidak sadar dan menyandarkan kepala beliau di paha Amirul Mukminin. Ternyata beliau tidak mengangkat kepalanya sampai matahari terbenam, maka Ali shalat Ashar dengan menggunakan isyarat. Setelah Rasulullah bangun, beliau bertanya kepadanya, *'Berdoalah kepada Allah agar mengembalikan matahari untukmu sehingga engkau bisa shalat berdiri'.* Ali pun berdoa, lalu matahari dikembalikan, kemudian Ali shalat Ashar dengan berdiri.

Adapun peristiwa kedua terjadi ketika Ali hendak menyeberangi sungai Euphrat di Babilonia (Irak). Saat itu banyak para sahabat yang menyeberanginya dengan kendaraan mereka, sementara Ali shalat

---

[151] Lih. *Minhaj As-Sunnah* (8/164).

Ashar bersama beberapa sahabatnya, dan banyak dari mereka yang terlambat shalat sehingga mereka marah. Ali lalu berdoa kepada Allah agar mengembalikan matahari, dan matahari pun dikembalikan."

Dia berkata lebih lanjut: Al Himyari menggambarkan kisah ini dalam sebuah syair:

Matahari dikembalikan untuknya ketika dia ketinggalan

Waktu shalat, dan matahari hampir tenggelam

Hingga cahayanya bersinar terang pada waktunya

Untuk shalat Ashar, lalu ia kembali lagi

Seperti lenyapnya bintang-bintang

Matahari juga dikembalikan untuknya di Babilonia

Pada kesempatan lain

Padahal ia tidak dikembalikan untuk orang selain dia.

Guru kami, Abu Al Abbas berkata,[152] "Keistimewaan Ali dan kewaliannya di sisi Allah, serta kedudukannya yang tinggi di sisi-Nya telah sama-sama diketahui. Segala puji bagi Allah dalam hal ini. Semua ini diketahui berdasarkan jalur-jalur riwayat yang *shahih* dan menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan sehingga tidak memerlukan lagi riwayat-riwayat yang tidak diketahui benarnya atau dustanya. Tentang hadits dikembalikannya matahari,diriwayatkan oleh beberapa ulama, seperti Abu Ja'far Ath-Thahawi dan Al Qadhi Iyadh. Mereka menganggapnya sebagai bagian dari mukjizat Rasulullah , tapi para ulama hadits menyatakan bahwa hadits tersebut dusta dan palsu."

Kemudian dia menyebutkan jalur-jalur riwayatnya satu per satu seperti yang telah kami uraikan, lalu dia mengkritik Abu Al Qasim Al Haskani sesuai yang telah diuraikan sebelumnya. Semuanya telah kami

---

152 Lih. *Minhaj As-Sunnah* (8/165).

tampilkan dengan memberi tambahan dan mengkritiknya. Hanya Allah yang dapat memberi taufik. Dia menyayangkan Ahmad bin Shalih Al Mishri yang menilai *shahih* hadits ini. Menurutnya, Ahmad bin Shalih telah teperdaya dengan sanadnya.

Diriwayatkan dari Ath-Thahawi bahwa tidak ada kritik yang bagus terhadap sanad-sanadnya seperti yang dilakukan para hafizh. Dia berkata, "Dapat dipastikan bahwa hadits ini dusta dan direkayasa."

Aku katakan: Apa yang dilakukan Ibnu Al Muthahhar, yaitu meriwayatkan hadits ini dari jalur Jabir, merupakan sesuatu yang aneh, tapi dia tidak meriwayatkannya secara *musnad*. Dalam riwayatnya menunjukkan bahwa yang berdoa pada peristiwa pertama dan kedua adalah Ali. Adapun tentang peristiwa saat di Babilonia, riwayat ini tidak ada sanadnya. Menurutku ini merupakan rekayasa orang-orang Zindiq dari kalangan Syi'ah dan lainnya, karena Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya ketika terjadi Perang Khandaq, matahari terbenam sementara mereka belum menunaikan shalat Ashar, lalu mereka berjalan menuju lembah Buthhan, kemudian berwudhu dan menunaikan shalat Ashar setelah matahari terbenam, termasuk di antaranya Ali, dan ternyata matahari tidak dikembalikan untuk mereka. Begitu pula ketika sebagian besar sahabat pergi ke perkampungan bani Quraizhah, mereka tertinggal untuk melaksanakan shalat Ashar pada hari itu sampai matahari terbenam, dan matahari tidak dikembalikan untuk mereka. Begitu pula ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tertidur pulas sehingga mereka tidak menunaikan shalat Subuh sampai matahari terbit, lalu mereka menunaikannya setelah matahari telah naik, dan ternyata malam tidak dikembalikan untuk mereka.

Tentunya Allah tidak akan memberi keistimewaan kepada Ali dan para sahabatnya sementara keistimewaan ini tidak diberikan kepada Nabi dan para sahabatnya. Adapun syair susunan Al Himyari, ini tidak bisa dijadikan hujjah. Justru ia seperti riwayat Ibnu Al Muthahhar yang

tidak mengetahui apa yang diucapkannya dan tidak mengetahui kebenarannya. Keduanya sama seperti ucapan penyair berikut ini[153]

Jika aku tahu maka aku harus mendapat tubuhnya

Karena banyaknya kerancuan siapa dia sebenarnya?

Riwayat yang terkenal dari Ali di negeri Babilonia adalah hadits riwayat Abu Daud ﷺ dalam *Sunan*-nya[154] dari Ali, bahwa dia melewati negeri Babilonia pada waktu shalat Ashar, tapi dia tidak menunaikan shalat Ashar sampai keluar darinya, lalu dia berkata, "Kekasihku ﷺ melarangku shalat di negeri Babilonia karena ia dikutuk."

Abu Muhammad bin Hazm berkata dalam kitabnya *Al Milal wa An-Nihal*[155] dalam rangka membantah kembalinya matahari untuk Ali. Dia mengatakannya setelah menyebutkan pendapat yang membantah orang yang mengklaim batilnya masalah ini. Dia berkata, "Tidak ada bedanya antara orang yang mengklaim tentang adanya keistimewaan ini dengan klaim kaum Rafidhah yang menyatakan bahwa matahari dikembalikan untuk Ali bin Abi Thalib sebanyak dua kali."

Bahkan sampai sebagian orang mengklaim bahwa Habib bin Aus berkata:

Matahari dikembalikan untuk kami,

padahal malam telah masuk.

Matahari muncul dari tempat peraduannya.

Sinarnya mengembang di awan.

---

153 Syair ini ditampilkan oleh Ibnu Ya'isy dalam *Syarh Al Mufashshal* (3/94), pengarang *Khizanah Al Adab* (5/241, 242).

Syair termasuk bagian dari syair-syair yang tidak diketahui pembuatnya.

Pengarang *Khizanatu Al Adab* berkata, "Syair ini tidak kutemukan siapa pembuatnya."

154 HR. Abu Daud (490).

Hadits ini *dha'if.*

Lih. *Dha'if Sunan Abu Daud* (93).

155 *Al Fashl fi Al Milal wa Al Ahwa' wa An-Nihal* (5/3, 4).

Dan menerangi langit

Demi Allah, aku tidak tahu apakah Ali muncul

Lalu matahari dikembalikan untuknya

Atau ia muncul pada kaum yang terdapat Yusya di dalamnya

Demikianlah yang diuraikan oleh Ibnu Hazm dalam kitabnya. Nampak sekali bahwa syair ini susunannya dibuat-buat dan direkayasa.

Diantara Bukti-Bukti Kenabian yang Bersifat *Samawiyyah*

Al Bukhari berkata:[156] Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar melantunkan syair Abu Thalib:

Dia adalah orang mulia yang dengan wajahnya

Orang-orang meminta hujan

Tempat berlindung anak-anak yatim dan pengayom para janda

Al Bukhari berkata:[157] Abu Aqil Ats-Tsaqafi[158] meriwayatkan dari Umar bin Hamzah, Salim menceritakan kepada kami dari ayahnya: Terkadang aku ingat ucapan seorang penyair seraya memandangi wajah Rasulullah ﷺ yang sedang meminta hujan. Beliau tidak turun (dari mimbarnya) hingga air mengaliri saluran-saluran air:

Dia adalah orang mulia yang dengan wajahnya

---

156 HR. Al Bukhari (1008).

157 HR. Al Bukhari (1009) secara *mu'allaq*. Lih. *Taghliq At-Ta'liq* (2/389).

158 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip "Abu Aqil Ats-Tsaqafi dari." Kalimat ini tidak terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*. Al Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dari Umar bin Hamzah dan bukan dari Abu Aqil.
Lih. *Fath Al Bari* (2/497) dan *Taghliq At-Ta'liq* (2/389).

Orang-orang meminta hujan

Tempat berlindung anak-anak yatim dan pengayom para janda

Yang membuat syair ini adalah Abu Thalib. Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*. Hadits yang diriwayatkan secara *mu'allaq* diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara *musnad* dalam *Sunan*-nya[159]; dia meriwayatkannya dari Ahmad bin Al Azhar dari Abu An-Nadhr, dari Abu Aqil, dari Umar bin Hamzah, dari Salim, dari ayahnya.

Al Bukhari berkata:[160] Muhammad –yaitu Ibnu Salam- menceritakan kepada kami, Abu Dhamrah menceritakan kepada kami, Syarik bin Abdullah bin Abi Namir menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Anas bin Malik menceritakan bahwa ada seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at dari pintu yang berhadapan dengan mimbar dan saat itu Rasulullah ﷺ sedang khutbah dengan berdiri, lalu dia menghadap ke arah Rasulullah dengan berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah putus, berdoalah kepada Allah agar menolong kami."

Anas berkata: Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Turunkanlah hujan kepada kami. Turunkanlah hujan kepada kami."*

Demi Allah, sebelumnya kami tidak melihat awan di langit atau apapun. Tidak ada awan di atas rumah-rumah kami maupun di atas bukit, tapi tiba-tiba muncul awan seperti perisai dan ketika berada di tengah langit ia menyebar dan turunlah hujan dengan deras. Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama satu pekan, lalu pada Jum'at berikutnya masuklah seorang laki-laki dari pintu masjid ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah dengan berdiri, lalu dia menghadap ke

---

[159] HR. Ibnu Majah (1272).
Hadits ini *hasan*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1050).
[160] HR. Al Bukhari (1013).

arah beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah putus. Berdoalah kepada Allah agar menghentikan hujan."

Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan turunkan di atas kami. Ya Allah, pindahkanlah hujan anak bukit, bukit-bukit, lembah-lembah dan tempat-tempat tumbuhnya pohon."*

Tiba-tiba hujan berhenti dan kami pun bisa berjalan di bahwa sinar matahari.

Syarik berkata: Lalu kutanyakan kepada Anas, "Apakah dia (laki-laki kedua) laki-laki yang pertama?"

Anas menjawab, "Aku tidak tahu."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari jalur Ismail bin Ja'far dari Syarik dengan redaksi serupa.[161]

Al Bukhari berkata:[162] Musaddad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah pada hari Jum'at, datanglah seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, hujan lama sekali tidak turun, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami." Maka Nabi pun berdoa lalu turun hujan deras hingga kami hampir tidak bisa sampai ke rumah kami. Hujan terus turun sampai Jum'at berikutnya.

Lalu laki-laki tersebut atau laki-laki lain berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjauhkan hujan dari kami," maka Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan turunkan di atas kami."*

---

[161] HR. Al Bukhari (1014) dan Muslim (8/897).
[162] HR. Al Bukhari (1015).

Dia berkata lebih lanjut, "Kulihat awan bergeser ke kiri dan ke kanan, sementara hujan tetap turun tapi tidak turun di atas penduduk Madinah." Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Al Bukhari berkata:[163] Abdullah bin Maslamah[164] menceritakan kepada kami dari Malik, dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namir, dari Anas, dia berkata: Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Binatang ternak mati dan jalan-jalan putus, maka berdoalah kepada Allah." Lantas Nabi ﷺ pun berdoa, lalu turun hujan deras dari Jum'at tersebut sampai Jum'at berikutnya. Lalu laki-laki tersebut datang lagi dan berkata, "Rumah-rumah roboh, jalan-jalan putus dan binatang ternak mati. Berdoalah kepada Allah agar menghentikan hujan." Maka Nabi berdiri seraya berdoa, *"Ya, Allah, turunkanlah hujan di atas anak bukit, lembah-lembah dan tempat-tempat tumbuhnya pohon."* Maka awan pun bergeser dari Madinah seperti kain yang robek.

Al Bukhari berkata:[165] Muhammad bin Muqatil menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah Al Anshari menceritakan kepada kami, Anas bin Malik menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada masa Rasulullah ﷺ pernah terjadi kemarau panjang. Ketika Rasulullah sedang berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum'at, seorang laki-laki badui berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan anak istri kelaparan. Berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami."

Rasulullah ﷺ lalu mengangkat kedua tangannya. Sebelumnya di langit tidak ada gumpalan-gumpalan awan, tapi tiba-tiba ada awan

---

[163] HR. Al Bukhari (1016).
[164] Dalam manuskrip asli tertulis "Muslim."
[165] HR. Al Bukhari (1033).

datang seperti gunung, dan tidak sampai beliau turun dari mimbarnya hujan telah turun deras hingga membasahi janggutnya.

Pada hari itu turun hujan deras hingga esok hari dan seterusnya, sampai Jum'at berikutnya. Lalu berdirilah laki-laki badui tersebut atau laki-laki lain seraya berkata, "Wahai Rasulullah, rumah-rumah telah roboh dan harta benda tenggelam. Berdoalah kepada Allah untuk kami."

Rasulullah lalu mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan turunkan di atas kami."*

Jadi, setiap kali Rasulullah menunjuk ke arah langit dengan tangannya, awan yang berada di langit bergeser hingga langit Madinah menjadi seperti lubang besar yang bulat, sampai air mengalir di lembah-lembah dan saluran-saluran air selama satu bulan.

Setiap kali ada orang yang datang dari penjuru kota Madinah, maka dia langsung bercerita bahwa hujan turun deras di sana.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat Jum'at, dan juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Al Walid, dari Al Auza'i.[166]

Al Bukhari berkata:[167] Ayyub bin Sulaiman berkata: Abu Bakar bin Abi Uwais menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dia berkata: Yahya bin Sa'id berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Seorang laki-laki badui datang menghadap Rasulullah ﷺ pada hari Jum'at, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, binatang ternak mati, anak istri kelaparan, dan orang-orang kelaparan."

---

[166] HR. Al Bukhari (933)dan Muslim (9/897).
[167] HR. Al Bukhari (1029) secara *mu'allaq*.
Lih. *Taghliq At-Ta'liq* (2/392, 393).

Oleh karena itu, Rasulullah mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, dan orang-orang ikut mengangkat kedua tangannya bersama Rasulullah. Tidak sampai kami keluar dari masjid ternyata hujan telah turun dengan deras. Hujan terus turun sampai Jum'at berikutnya, lalu laki-laki tersebut menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, musafir terlambat dan jalan terhambat."

Al Bukhari berkata:[168] Al Uwaisi —yakni Abdul Aziz bin Abdullah— berkata: Muhammad bin Ja'far —yaitu Ibnu Abi Katsir— menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id dan Syarik; keduanya mendengar dari Anas, dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengangkat kedua tangannya hingga kedua ketiaknya terlihat.

Demikianlah, Al Bukhari meriwayatkan dua hadits ini secara *mu'allaq,* dan tidak ada seorang pun pengarang enam kitab hadits (*Al Kutub As-Sittah*) yang meriwayatkannya secara *muttashil* dengan total.

Al Bukhari berkata:[169] Muhammad bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at, lalu orang-orang berdiri sambil berteriak dengan berkata, "Wahai Rasulullah, hujan lama tidak turun, pohon-pohon kering, dan binatang ternak mati, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami." Nabi pun berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami,"* sebanyak dua kali. Demi Allah, tadinya kami tidak melihat gumpalan awan di langit, tapi tiba-tiba muncul awan, kemudian turun hujan dengan deras, lalu Nabi ﷺ turun dari mimbar dan shalat, kemudian pergi.

Ternyata hujan terus turun hingga Jum'at berikutnya. Ketika Nabi ﷺ berkhutbah dengan berdiri, orang-orang berteriak dengan

---

[168] HR. Al Bukhari (1030) secara *mu'allaq.*
Lih. *Tagliq At-Ta'liq* (2/393,394, 5/146).
[169] HR. Al Bukhari (1021).

berkata, "Rumah-rumah hancur dan jalan-jalan putus, berdoalah kepada Allah agar menahannya dari kami."

Rasulullah pun tersenyum, lalu berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan turunkan di atas kami."*

Hujan lalu berhenti di Madinah dan turun di sekitarnya. Di Madinah hujan tidak turun setetes pun. Lalu kuperhatikan (langit) Madinah, ternyata ia seperti bulatan besar (yakni awan berada di sekitar [luar] kota Madinah membentuk bulatan besar)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman, dari Ubaidillah —yaitu Ibnu Umar Al Umari— dengan redaksi serupa.[170]

Ahmad berkata:[171] Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid, dia berkata: Anas ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya (saat berdoa)?"Anas menjawab, "Pernah dikatakan kepada beliau pada hari Jum'at, 'Wahai Rasulullah, hujan lama tidak turun, hingga tanah menjadi gersang dan harta benda binasa'. Rasulullah lalu mengangkat kedua tangannya hingga kulihat kedua ketiak beliau yang putih, lalu beliau meminta hujan diturunkan. Beliau mengangkat kedua tangannya, dan sebelumnya kami tidak melihat ada awan di langit, tapi tidak sampai kami selesai shalat pemuda yang rumahnya dekat ingin sekali pulang ke rumahnya (karena telah turun hujan). Pada hari Jum'at berikutnya mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, rumah-rumah roboh dan para pengendara tertahan'. Rasulullah pun tersenyum melihat orang-orang cepat bosan, lalu beliau berdoa, *'Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan di atas kami'.* Hujan pun bergeser dari Madinah (pindah ke tempat lain)."

Tiga *sanad* ini sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun para ulama hadits tidak meriwayatkannya.

---

[170] HR. Muslim (10/897).

[171] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/104).

Al Bukhari dan Abu Daud berkata dengan redaksi Abu Daud:[172] Musaddad menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik dan Yunus bin Ubaid, dari Tsabit, dari Anas ﷺ, dia berkata: Penduduk Madinah pernah mengalami kemarau panjang pada masa Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah sedang berkhutbah pada hari Jum'at, berdirilah seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kuda-kuda binasa dan kambing-kambing mati, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami."

Rasulullah pun mengangkat kedua tangannya dan berdoa. Mulanya langit seperti kaca (cerah tak berawan), lalu angin bertiup dan muncullah awan, kemudian menggumpal lalu turunlah hujan deras. Kami pun keluar menyusuri air hingga kami sampai di rumah kami.

Ternyata hujan terus turun sampai Jum'at berikutnya. Lalu laki-laki tersebut atau laki-laki lain berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, rumah-rumah roboh, maka berdoalah kepada Allah agar menghentikan hujan."

Rasulullah pun tersenyum, lalu berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan di atas kami."*

Kemudian kupandangi langit, dan ternyata awan menyebar ke sekitar kota Madinah seperti lingkaran raksasa.

Jalur riwayat ini *mutawatir* dari Anas bin Malik, dan menunjukkan riwayat yang pasti (*shahih*) menurut para Imam hadits.

Al Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari beberapa jalur sampai kepada Abu Ma'mar Sa'id bin Khutsaim Al Hilali, dari Muslim Al Mula'i, dari Anas bin Malik, dia berkata: Seorang laki-laki badui datang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami menghadap kepadamu untuk

---

[172] HR. Al Bukhari (3582) dan Abu Daud (1174).

melaporkan bahwa unta kami tidak merintih (karena memanggul beban berat) dan anak kami tidak berteriak." Lalu dia melantunkan syair:

Kami menghadap kepadamu karena payudara anak gadis

Mengeluarkan darah (karena terlalu kurus)

Dan ibunda bayi disibukkan dengan bayinya

Anak perjaka meletakkan kedua telapak tangannya

Karena lemas disebabkan kelaparan

Dan tidak bisa berkata-kata pahit dan manis

Tidak ada makanan yang kami miliki

Selain labu pahit dan makanan busuk

Tiada lain tempat kami mengadu selain engkau

Bukankah manusia tidak akan mengadu kecuali kepada Rasul?

Rasulullah ﷺ lalu berdiri seraya menarik selendangnya, lalu naik ke mimbar. Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, beliau mengangkat tangannya ke langit, lalu berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang merata, menyegarkan tubuh, menyuburkan tanaman, deras, dan menyeluruh, langsung dan tidak ditunda-tunda, bermanfaat dan tidak membahayakan; mengencangkan kambing (membuat air susu penuh), menumbuhkan tanaman, dan menghidupkan bumi setelah matinya, dan begitulah mereka akan dikeluarkan."*

Demi Allah, tidak sampai beliau menurunkan kedua tangannya ke dada beliau, langit sudah menurunkan air hujan deras, lalu penduduk luar Madinah datang seraya berteriak, "Wahai Rasulullah, kami kebanjiran, kami kebanjiran." Nabi pun mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan diturunkan di atas kami."* Awan pun menjauh dari Madinah hingga membentuk lingkaran besar, lalu Rasulullah tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat, kemudian bersabda, *"Andai saja Abu*

Thalib masih hidup, pasti kedua matanya akan tenang. Siapakah yang mau melantunkan syairnya?"

Lalu berdirilah Ali bin Abi Thalib seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya engkau ingin mendengarkan syair ini[173]:

Dia adalah orang mulia yang dengan wajahnya

Orang-orang meminta hujan

Tempat berlindung anak-anak yatim dan pengayom para janda

Orang-orang miskin bani Hasyim berlindung dengannya

Mereka sangat dihargai dan dihormati olehnya

Kalian dusta, demi rumah Allah

Kami tidak akan menyia-nyiakan Muhammad

Kami akan bertempur mati-matian membelanya

Kami tidak akan menyerahkannya sampai kami mati

Di sekelilingnya

Meskipun kami melupakan anak dan istri kami

Anas berkata lebih lanjut: Lalu berdirilah seorang laki-laki dari bani Kinanah seraya melantunkan syair:

Engkau layak dipuji oleh orang-orang yang berterimakasih

Kepadamu

Kami diberi hujan dengan wajah Nabi

Beliau berdoa kepada Allah sang pencipta

Dengan menundukkan pandangannya

Hanya dalam waktu sebentar seperti melipat selendang

---

173 Bait pertama dan kedua telah disebutkan pada (4/138), sedangkan bait ketiga dan keempat disebutkan pada (4/137) dalam qasidah Abu Thalib *Al-Lamiyyah* yang panjang.

Hujan telah turun dengan deras.

Mengalir deras memenuhi segala penjuru

Allah menolong Mudhar dengan hujan tersebut

Memang seperti yang dikatakan pamannya

yaitu Abu Thalib

Bahwa beliau adalah orang putih yang bercahaya

Melalui beliau Allah menurunkan hujan dengan gumpalan awan

Banyak saksi mata yang melihatnya langsung

Barangsiapa bersyukur kepada Allah,

maka Allah akan menambahnya

Barangsiapa ingkar kepada-Nya

maka dia akan mendapat kehinaan (siksaan)

Anas berkata lebih lanjut: Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Kalau ada penyair yang bagus maka engkaulah orangnya."*

Alur riwayat ini asing dan tidak mirip dengan riwayat-riwayat sebelumnya yang statusnya *shahih mutawatir* dari Anas. Kalaupun riwayat ini *mahfuzh*, namun ini merupakan kisah lain selain yang telah kami sebutkan.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[174] Abu Bakar bin Al Harits Al Ashbahani mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Ibnu Hibban menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Dzi'b Al Madani menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Hathib Al Jumahi, dari Abu Wajzah Yazid bin Ubaid As-Sa'di,[175] dia

---

[174] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/143, 144).

[175] Dalam berbagai manuskrip dan *Ad-Dala 'il* tertulis "As-Sullami."

berkata: Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari Perang Tabuk, delegasi bani Fazarah berjumlah 10 laki-laki lebih menemui beliau, termasuk diantaranya Kharijah bin Hishn[176] dan Al Hurr bin Qais yang saat itu paling muda. Dia adalah putra saudara laki-laki Uyainah bin Hishn. Lalu mereka beristirahat di rumah Ramlah binti Al Harits, seorang perempuan Anshar. Mereka datang dengan mengendarai unta-unta kurus. Mereka menghadap Rasulullah ﷺ, lalu menyatakan masuk Islam, kemudian Rasulullah menanyakan kepada mereka tentang negeri mereka. Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, di negeri kami sedang terjadi paceklik, rumah-rumah kami kekeringan, anak istri kami telanjang, dan binatang ternak kami mati, maka berdoalah kepada Tuhanmu agar menolong kami. Engkau memberi syafaat untuk kami kepada Tuhanmu dan Tuhanmu memberi syafaat kepadamu."

Rasulullah bersabda, *"Subhanallah! Celaka kamu, aku memberi syafaat kepada Tuhanku? Apakah Tuhan kami disyafaati?! Tidak ada Tuhan selain Allah yang luas Kursi-Nya seluas langit dan bumi. Kursi-Nya merintih karena keagungan dan kemuliaan Allah seperti unta yang merintih karena beban muatannya."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah tertawa karena sikap memelas kalian dan dekatnya pertolongan untuk kalian."*

Laki-laki badui tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita tertawa?" Nabi ﷺ bersabda, *"Ya."* Laki-laki badui berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak akan kehilangan kebaikan bila Tuhan tertawa."

Alur riwayat ini telah disebutkan (7/353) dari Al Waqidi. Di dalamnya disebutkan "As-Sa'di."

Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/279), *Ats-Tsiqat* (5/534), *Mizan Al I'tidal* (4/434), dan *Tahdzib Al Kamal* (32/201).

[176] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Hushain." Tulisan ini salah.

Kharijah bin Hishn adalah saudara laki-laki Uyainah bin Hishn.

Lih. *Usud Al Ghabah* (2/84) dan *Al Ishabah* (2/222).

Rasulullah pun tertawa karena ucapannya, lalu beliau berdiri dan naik mimbar untuk menyampaikan beberapa hal, lalu beliau mengangkat kedua tangannya. Beliau tidak mengangkat kedua tangannya ketika berdoa kecuali saat minta hujan. Beliau mengangkat kedua tangannya hingga ketiaknya yang putih terlihat. Diantara doa yang *mahfuzh* darinya adalah, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada negeri-Mu dan hewan ternakmu, sebarkanlah rahmat-Mu dan hidupkanlah negeri-Mu yang mati. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang merata, menyegarkan tubuh, menyuburkan tanaman, deras dan menyeluruh, langsung dan tidak ditunda-tunda, serta bermanfaat dan tidak membahayakan. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan rahmat bukan hujan adzab, yang tidak menghancurkan, tidak menenggelamkan, dan tidak membinasakan. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang merata dan tolonglah kami dari gangguan musuh."*

Abu Lubabah bin Abdul Mundzir berdiri, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kurma kami ada di tempat pengirikannya (pemurnian)."

Rasulullah bersabda, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."*

Abu Lubabah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kurma kami ada di tempat pengirikannya (pemurniannya)." sebanyak tiga kali, tapi Rasulullah tetap bersabda, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."* Sampai akhirnya Abu Lubabah berdiri dalam keadaan telanjang, lalu menutupi lubang tempat pengirikannya dengan kain sarungnya.

Periwayat berkata lebih lanjut: Demi Allah, tadinya di langit tidak ada gumpalan awan. Awan tidak ada di atas masjid dan di atas pemukiman penduduk, tapi tiba-tiba muncul awan seperti perisai, dan ketika telah berada di tengah langit awan tersebut mengembang dan orang-orang memandanginya, lalu turun hujan deras. Demi Allah, orang-orang tidak melihat matahari selama satu pekan. Lalu Abu

Lubabah berdiri dalam keadaan telanjang kemudian menutup lubang tempat pengirikan kurmanya dengan kain sarungnya agar kurma tidak keluar darinya.

Seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda rusak dan jalan-jalan terputus."

Rasulullah pun naik mimbar kemudian berdoa dengan mengangkat kedua tangannya hingga kedua ketiaknya yang putih kelihatan, lalu berdoa, *"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami dan jangan turunkan di atas kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di anak bukit, lembah-lembah, tanah-tanah yang ditumbuhi pepohonan."*

Tiba-tiba awan bergeser dari Madinah seperti bergesernya pakaian.

Alur riwayat ini mirip dengan alur riwayat Muslim Al Mula'i dari Anas. Sebagian redaksinya memiliki *syahid* yang terdapat dalam *Sunan Abu Daud.*[177]

Dalam hadits[178] Abu Razin Al Uqaili juga terdapat *syahid* untuk sebagian hadits ini.[179]

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala'il:*[180] Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan[181] bin Ali bin Al Muammal mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hammad Ath-Thahrani

---

[177] HR. Abu Daud (1169).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (1036).

[178] Dalam manuskrip asli tertulis "Sunan."

[179] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/11,12) dan Ibnu Majah (181) dari hadits Abu Razin Al Uqaili Laqith bin Amir.
Hadits ini *dha'if.*
Lih. *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (31).

[180] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/144, 145).

[181] Dalam *Ad-Dala 'il* tertulis "Al Husain."

menceritakan kepada kami, Sahl bin Abdurrahman yang terkenal dengan nama As-Sindi bin Abdawaih menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abdullah Abi Uwais Al Madani, dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Lubabah[182] bin Abdul Mundzir Al Anshari, dia berkata: Rasulullah ﷺ berdoa minta hujan pada hari Jum'at. Doa beliau adalah, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."*

Abu Lubabah lalu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kurma kami ada di tempat pengirikannya, sementara di langit tidak ada awan yang kami lihat."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."*

Abu Lubabah lalu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kurma kami ada di tempat pengirikan."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."* Sampai akhirnya Abu Lubabah berdiri lalu menutupi lubang pengirikannya dengan kain sarungnya.

Tiba-tiba muncul awan mendung di langit, lalu turun hujan deras, kemudian Rasulullah shalat mengimami kami. Kemudian orang-orang Anshar mendatangi Abu Lubabah dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Lubabah, sesungguhnya langit tidak akan menghentikan hujannya sampai engkau berdiri dalam keadaan telanjang lalu menutup lubang tempat pengirikan kurmamu dengan kain sarungmu, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ."

Abu Lubabah berdiri dengan telanjang, lalu menutup lubang tempat pengirikan kurmanya dengan kain sarungnya. Tiba-tiba setelah itu langit menghentikan hujannya.

---

[182] Dalam *Ad-Dala 'il* tertulis "Umamah."

Sanad ini *jayyid* tapi tidak diriwayatkan oleh Ahmad dan pengarang kitab-kitab (hadits lainnya).

Doa minta hujan juga dibaca Nabi ﷺ pada waktu Perang Tabuk di tengah perjalanan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahb:[183] Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Utbah Ibnu Abi Utbah, dari Nafi bin Jubair, dari Abdullah bin Abbas, bahwa seseorang pernah berkata kepada Umar bin Khaththab, "Ceritakanlah kepada kami tentang saat-saat sulit!"

Umar berkata, "Kami berangkat menuju Tabuk pada saat kondisi sedang sangat susah, lalu kami beristirahat di suatu tempat dan kami sangat kehausan sampai kami menduga bahwa urat leher kami akan putus. Bahkan ada salah seorang dari kami yang pergi mencari kafilah unta dan tidak pulang hingga kami menduga bahwa urat lehernya telah putus. Bahkan ada pula orang yang menyembelih untanya lalu memeras kotorannya, lantas meminum airnya, kemudian sisanya dimasukkan ke dalam perutnya (dimakannya), sehingga Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepadamu kebaikan dalam doa (doa yang mustajab), berdoalah kepada Allah untuk kami'

Nabi ﷺ bertanya, *'Apakah kamu menginginkan hal itu?'*

Abu Bakar menjawab, 'Ya'."

Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya ke langit, dan tidak sampai kedua tangannya diturunkan ternyata di langit telah ada awan mendung, lalu turun hujan lebat sehingga orang-orang dapat mengisi perbekalan mereka (dengan air). Kemudian kami melihat ke sekeliling kami, ternyata hujan tidak melewati kamp kami (yakni hanya kamp mereka yang terkena air hujan).

---

[183] Telah di-*takhrij* (7/160).

Sanad ini *jayyid* dan kuat, namun para ulama hadits tidak meriwayatkannya.

Al Waqidi berkata,[184] "Pada perang tersebut kaum muslimin membawa 12.000 unta dan 12.000 kuda, adapun jumlah pasukan saat itu adalah 300.000 personil."

Dia berkata lebih lanjut, "Hujan turun dengan deras membasahi bumi sampai empang-empang menumpahkan airnya (karena penuh). Hujan tersebut turun saat panas menyengat. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam kepada Nabi ﷺ."

Peristiwa seperti ini sering terjadi pada masa Nabi ﷺ dan dijelaskan dalam banyak hadits *shahih*. Segala puji hanya bagi Allah. Telah diuraikan sebelumnya[185] bahwa beliau pernah mendoakan kebinasaan bagi kaum Quraisy ketika mereka mendurhakai beliau. Beliau berdoa agar kaum Quraisy ditimpa paceklik sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Nabi Yusuf. Dan memang kaum Quraisy mengalami paceklik hingga mengeringkan segala sesuatu, sampai mereka makan tulang belulang, anjing dan rubah. Kemudian Abu Sufyan mendatangi beliau untuk meminta kepadanya agar berdoa kepada Allah untuk mereka. Maka beliau pun berdoa untuk mereka dan akhirnya Allah mengakhiri paceklik yang menimpa mereka.

Al Bukhari berkata:[186] Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, ayahku Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas, dari Anas bin Malik, bahwa ketika kaum muslimin tertimpa paceklik (kemarau panjang), Umar bin Khaththab meminta hujan (kepada Allah) melalui perantara Al Abbas.

---

[184]Lih. *Maghazi Al Waqidi* (3/1002).
Di dalamnya disebutkan bahwa jumlah kudanya 10.000 ekor, dan tidak dijelaskan jumlah untanya.

[185] Telah diuraikan (4/265-267).

[186] HR. Al Bukhari (1010).

Dia berkata, "Ya Allah, dulu kami bertawassul kepada-Mu melalui Nabi-Mu hingga Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami bertawassul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami." Maka mereka pun diberi hujan.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Mukjizat-Mukjizat *Ardhiyyah*

Diantara mukjizat-mukjizat *Ardhiyyah* (yang berkenaan dengan bumi) ada yang berkenaan dengan benda-benda mati dan ada yang berkenaan dengan binatang.

Adapun yang berkenaan dengan benda mati adalah air yang diperbanyak dalam berbagai kesempatan dengan sifatnya yang bermacam-macam dan akan kami uraikan dengan sanad-sanadnya. Kami memulai pembahasan ini karena lebih layak untuk mengiringi pembahasan sebelumnya tentang permohonan hujan oleh Nabi dan dikabulkannya permohonan tersebut.

Al Bukhari berkata:[187] Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ saat tiba waktu shalat Ashar. Saat itu orang-orang sedang mencari wadah air wudhu tapi mereka tidak menemukannya, lalu dibawalah wadah air wudhu kepada Rasulullah, kemudian beliau meletakkan tangannya di dalam wadah tersebut dan menyuruh orang-orang berwudhu dengan wadah tersebut. Ternyata kulihat air mengalir dari bawah jari-jari beliau. Orang-orang pun berwudhu sampai selesai giliran yang terakhir."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i dari beberapa jalur dari Malik dengan redaksi serupa[188].

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

---

[187] HR. Al Bukhari (3573).

[188] HR. Muslim (5/2279); At-Tirmidzi (3631); dan An-Nasa'i (76).

Jalur lain dari Anas

Ahmad berkata:[189] Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hazm menceritakan kepada kami: Aku mendengar Al Hasan berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar bersama beberapa sahabatnya untuk suatu keperluan. Ketika mereka sedang berjalan, waktu shalat pun tiba, tapi mereka tidak menemukan air untuk berwudhu, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak menemukan air untuk wudhu."

Nabi melihat wajah mereka tidak suka keadaan tersebut. Seorang laki-laki lalu pergi, kemudian kembali lagi dengan membawa bejana berisi sedikit air, kemudian Nabi memegangnya lalu berwudhu dengannya. Setelah itu beliau membentangkan empat jarinya di atas bejana tersebut, lalu bersabda, *"Kemarilah! Berwudhulah dengan air ini."* Orang-orang pun berwudhu dengan bejana tersebut hingga mereka puas.

Al Hasan berkata: Anas ditanya, "Berapa jumlah mereka saat itu?" Anas menjawab, "Sekitar 70 orang."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Abdurrahman bin Al Mubarak Al Aisyi, dari Hazm bin Mihran Al Qutha'i dengan redaksi serupa.[190]

Jalur lain dari Anas

Ahmad berkata:[191] Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Humaid dan Yazid —dia berkata: Humaid Al Ma'na mengabarkan kepada kami— dari Anas bin Malik, dia berkata, "Apabila adzan dikumandangkan, maka setiap orang yang rumahnya dekat masjid

---

[189]HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/216).
[190] HR. Al Bukhari (3574).
[191]HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*(3/106).

bangkit (berwudhu), lalu tersisalah orang-orang yang rumahnya jauh dari masjid (belum berwudhu). Kemudian Rasulullah ﷺ diberi bejana batu, tapi bejana tersebut terlalu kecil sehingga beliau tidak bisa membentangkan telapak tangannya di dalamnya, maka beliau menggenggam jari jemarinya. Lalu orang-orang berwudhu dengan bejana tersebut."

Humaid berkata: Anas ditanya, "Berapa jumlah mereka saat itu?" Anas menjawab, "Delapan puluh orang atau lebih."

Al Bukhari[192] juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Munir, dari Yazid bin Harun, dari Humaid, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Ketika masuk waktu shalat, orang-orang yang rumahnya dekat masjid bangkit (pergi ke masjid) lalu berwudhu, tapi masih tersisa beberapa orang lainnya (yang belum berwudhu). Kemudian Rasulullah diberi bejana batu berisi air, lalu beliau meletakkan telapak tangannya ke dalam bejana tersebut, tapi ia terlalu kecil sehingga beliau tidak bisa membentangkan telapak tangannya, maka beliau menggenggam jari jemarinya di dalamnya, kemudian orang-orang berwudhu seluruhnya."

Aku bertanya, "Berapa jumlah mereka saat itu?" Jawabnya, "Delapan puluh orang."

Jalur lain dari Anas

Ahmad berkata:[193] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami secara *imla'*,[194] dari Qatadah,

---

[192] HR. Al Bukhari (3575).

[193] HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/170).

[194] Ini adalah tambahan dari manuskrip-manuskrip yang tidak ada dalam *Al Musnad*.

Ibnu Hajar tidak menampilkan hadits ini dengan *sanad* ini dalam *Athraf Al Musnad* (1/471). Justru dia menuturkannya dari Muhammad bin Bakr —bukan Muhammad bin

dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasulullah ﷺ berada di Az-Zaura, beliau diberi bejana berisi air yang tidak bisa menggenangi jari-jemarinya (karena sedikit). Beliau lalu menyuruh para sahabatnya agar berwudhu sambil meletakkan telapak tangannya dalam air. Ternyata air memancar di antara jari-jemari beliau dan ujung-ujung jarinya sampai orang-orang berwudhu semuanya.

Qatadah berkata: Aku pun bertanya kepada Anas, "Berapa jumlah kalian saat itu?" Anas menjawab, "Tiga ratus orang."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Bundar, dari Ibnu Abi Adi. Sementara Muslim meriwayatkannya dari Abu Musa, dari Ghundar. Keduanya meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Arubah[195]— sebagian ulama mengatakan[196]: Dari Syu'bah. Tapi yang benar dari Sa'id— dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ diberi bejana saat beliau berada di Az-Zaura, lalu beliau meletakkan tangannya ke dalam bejana tersebut. Ternyata air memancar dari jari-jemari beliau dan orang-orang berwudhu dengan air tersebut."

Qatadah berkata: Aku bertanya kepada Anas, "Berapa jumlah kalian saat itu?" Anas menjawab, "Tiga ratus atau hampir tiga ratus orang." Ini adalah redaksi riwayat Al Bukhari.

Hadits Al Barra bin Azib:

Al Bukhari berkata:[197] Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra bin

---

Ja'far dari Sa'id. Kemudian pen-*tahqiq* menambahkan hadits ini dalam footnote— yakni jalur Muhammad bin Ja'far tanpa menyebut kata *imla.*

[195] HR. Al Bukhari (3572) dan Muslim (7/2279).

[196] Pernyataan ini disebutkan oleh Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* (1/311).

[197] HR. Al Bukhari (3577).

Azib, dia berkata, "Pada waktu Perang Hudaibiyyah kami berjumlah 1400 orang. Hudaibiyyah adalah sebuah sumur. Ketika kami mengambil airnya ternyata tidak setetes pun air yang keluar. Lalu Rasulullah duduk di bibir sumur dan minta diambilkan bejana berisi air, kemudian beliau berkumur, lalu menumpahkannya ke dalam sumur. Setelah itu kami menunggu beberapa saat, lalu kami mengambil air dari sumur tersebut hingga kenyang dan binatang tunggangan kami kenyang."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *gharib,* baik *sanad* maupun redaksinya.

Hadits Lain dari Al Barra bin Azib

Ahmad berkata:[198] Affan dan Hasyim menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami, Yunus —yaitu Ibnu Ubaidah *maula* Muhammad bin Al Qasim— menceritakan kepada kami dari Al Barra, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah dalam perjalanan, lalu kami mendatangi sumur yang sedikit airnya, lalu turunlah enam orang, dan aku yang keenam untuk mengambil airnya, kemudian timba diturunkan kepada kami. Saat itu Rasulullah berada di bibir sumur. Kami pun berhasil mengisi separuh dari timba tersebut atau hampir sepertiganya, lalu diangkat kepada Rasulullah. Aku kemudian berusaha keras mengumpulkan air ke dalam bejanaku, barangkali dapat mengisi tenggorokanku. Tapi ternyata tidak kutemukan. Lalu kuangkat timba kepada Rasulullah, kemudian beliau mencelupkan tangannya ke dalam timba tersebut sambil berdoa, lalu timba tersebut dikembalikan kepada

---

[198]HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/292, 297).

Redaksi ini riwayat Hasyim (4/292).

Dalam *Al Majma'* (8/300) disebutkan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan periwayat-periwayat *Ash-Shahih.*"

kami dengan isinya. Ternyata kulihat salah seorang dari kami ada yang dikeluarkan dengan kain karena takut tenggelam. Kemudian air tersebut mengalir menjadi sungai."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*, tapi sanadnya *jayyid* dan kuat. Nampaknya ini adalah kisah lain selain kisah pada waktu perjanjian Hudaibiyyah.

Hadits Lain dari Jabir

Ahmad berkata:[199] Sayyar[200] bin Hatim menceritakan kepada kami, Ja'far —yakni Ibnu Sulaiman— menceritakan kepada kami, Al Ja'd Abu Utsman menceritakan kepada kami, Anas bin Malik menceritakan kepada kami dari Jabir bin Abdillah Al Anshari, dia berkata: Para sahabat Rasulullah mengeluh kehausan kepada beliau, maka beliau minta diambilkan bejana besar berisi air kemudian dituangkan sedikit air ke dalamnya, lalu beliau meletakkan tangannya ke dalamnya seraya bersabda, *"Minumlah!"* Orang-orang pun minum. Aku melihat sumber air mengalir dari jari-jemari Rasulullah ﷺ.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib* dari jalur ini.

Dalam riwayat-riwayat Muslim yang diriwayatkan secara *gharib* disebutkan dari jalur Hatim bin Ismail, dari Abu Hazrah Ya'qub bin Mujahid, dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah, dari Jabir bin Abdullah, tentang hadits panjang yang dia berkata di dalamnya: Kami pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Ketika kami sampai di lembah yang luas, Rasulullah ﷺ pergi untuk menunaikan hajatnya dan aku mengikutinya dengan membawa seember air. Rasulullah lalu melihat-lihat, dan beliau tidak menemukan sesuatu untuk menutupi

---

[199] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/343).
[200] HR. Muslim (3012-3014).

dirinya dan hanya ada dua pohon di bibir lembah, maka beliau mendatangi salah satu pohon tersebut lalu mengambil salah satu dahannya seraya bersabda, *"Ikutilah aku dengan izin Allah!"* Dahan tersebut pun mengikuti beliau seperti unta yang mengikuti penuntunnya. Beliau kemudian mendatangi pohon satunya, lalu mengambil salah satu dahannya seraya bersabda, *"Ikutilah aku dengan izin Allah!"* Dahan tersebut pun mengikuti beliau seperti dahan satunya.

Ketika telah sampai setengah *masafah* (jarak) di antara keduanya, beliau merekatkan dua dahan tersebut seraya bersabda, *"Menyatulah kalian berdua dengan izin Allah!"* Kedua dahan tersebut pun menyatu.

Jabir berkata lebih lanjut: Lalu aku berlari kencang karena khawatir Rasulullah akan merasakan kehadiranku hingga dapat menyebabkan beliau menjauh, kemudian aku duduk dan berbicara sendiri. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ sudah datang, dan ternyata dua dahan tersebut sudah terpisah dan kembali ke pohonnya masing-masing. Kemudian kulihat Rasulullah berdiri sebentar seraya memberi isyarat dengan kepalanya ke arah kanan dan arah kirinya, lalu beliau berjalan menuju ke arahku, kemudian bersabda, *"Wahai Jabir, apakah kamu melihat tempat berdiriku tadi?"* Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda, *"Pergilah ke dua pohon itu, lalu potonglah satu dahan dari masing-masing pohon, kemudian bawalah keduanya dan ketika telah sampai di tempat berdiriku tancapkanlah masing-masing dahan di sebelah kanan dan sebelah kirimu."*

Aku pun bangkit, lalu kuambil batu, kemudian kuretakkan, lalu kuasah hingga tajam, kemudian kudatangi dua pohon yang dimaksud dan kupotong masing-masing dahan dari keduanya, lalu kubawa keduanya dengan menyeretnya, dan ketika telah berada di tempat berdiri Rasulullah aku menancapkan satu dahan di sebelah kananku dan satu dahan di sebelah kiriku. Kemudian kususul Nabi dan kukatakan

kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku telah melakukannya," lalu aku bertanya, "Mengapa demikian?" Nabi ﷺ menjawab, *"Tadi aku melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, maka aku ingin membantu untuk meringankan siksa keduanya dengan menancapkan kedua dahan tersebut selama keduanya masih basah."*

Lalu kami kembali ke kamp, kemudian Rasulullah bersabda, *"Wahai Jabir, umumkanlah barangkali ada yang punya air wudhu."*

Aku pun berkata, "Adakah yang punya bejana berisi air wudhu? Adakah yang punya bejana berisi air wudhu? Adakah yang punya bejana berisi air wudhu?"

Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada orang yang memiliki air."

Ketika itu ada seorang laki-laki Anshar yang biasa menyimpan air dingin untuk Rasulullah, yang disimpannya dalam wadah air dari kulit dan diletakkan pada sebatang tongkat. Rasulullah pun bersabda kepadaku, *"Temuilah si fulan orang Anshar dan lihatlah apakah ada air di bejana kulitnya?"*

Aku pun pergi menemuinya, lalu kulihat-lihat, tapi ternyata tidak kutemukan kecuali sedikit air di mulut geriba pada bejana kulit tersebut, yang seandainya kutumpahkan maka hanya akan membasahi bagian bejana yang kering (yakni airnya sangat sedikit).

Kemudian kutemui Rasulullah dan kukatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan kecuali sedikit air di mulut geriba pada bejana tersebut, yang seandainya kutuangkan maka hanya membasahi bagian bejana yang kering saja." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Pergilah dan ambil bejana tersebut!"*

Aku pun mengambilnya, lalu Nabi mengambilnya dengan tangannya seraya komat-kamit membaca doa yang tidak kuketahui, kemudian beliau mencelupkan kedua tangannya padanya, lalu

memberikannya kepadaku seraya bersabda, *"Wahai Jabir, umumkanlah agar ada yang membawa baskom!"*

Lalu kuumumkan, "Wahai orang yang membawa baskom dalam perjalanannya," maka datanglah seseorang dengan membawa baskom, kemudian kuletakkan baskom tersebut di hadapan Nabi, lalu Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya pada baskom tersebut, kemudian beliau membentangkannya dan merenggangkan jari-jemarinya, lalu meletakkannya di dasar baskom, lalu beliau bersabda, *"Wahai Jabir, tuangkanlah air dalam baskom ini kepadaku dan ucapkanlah, 'Bismillah'."*

Aku pun menuangkannya sambil membaca '*bismillah*'. Ternyata kulihat air memancar dari jari-jemari Rasulullah, kemudian air mengalir pada baskom hingga penuh, lalu Rasulullah bersabda, *"Wahai Jabir, panggillah orang-orang yang membutuhkan air."*

Orang-orang lalu datang, dan mereka minum sampai kenyang. Kukatakan, "Adakah orang yang masih memerlukan air?" Rasulullah kemudian mengangkat tangannya dari baskom tersebut yang telah penuh berisi air.

Orang-orang juga mengeluh kelaparan di hadapan Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, *"Mudah-mudahan Allah memberi kalian makan."*

Kemudian kami tiba di pantai yang ombaknya sedang pasang, lalu beliau menyembelih binatang ternak, sementara itu kami menyalakan api di sekitarnya, lalu memasak dan memanggangnya, kemudian kami memakannya sampai kenyang. Lalu aku dan si fulan serta si fulan —sampai 5 orang— masuk ke dalam tulang bulat sekitar matanya tanpa dilihat seorang pun sampai kami keluar. Kemudian kami ambil salah satu tulang depannya lalu melengkungkannya, lalu kami panggil orang paling besar dalam rombongan, unta paling besar, dan kain terbesar yang menutup punuk unta, lalu dia masuk ke bawahnya dengan hanya menundukkan kepalanya.

Al Bukhari berkata:[201] Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Pada waktu perjanjian Hudaibiyyah orang-orang kehausan, sementara Nabi ﷺ berwudhu dengan wadah kulit di depannya, lalu orang-orang berebutan untuk mengambil air dari wadah tersebut, maka beliau bertanya, *"Apa yang terjadi dengan kalian?"* Mereka menjawab, "Kami tidak memiliki air untuk berwudhu dan kami tidak bisa minum kecuali dengan air yang ada padamu ini."

Nabi ﷺ pun meletakkan tangannya di dalam wadah tersebut. Tiba-tiba air memancar dari jari-jemarinya seperti mata air sehingga kami bisa minum dan berwudhu.

Aku pun bertanya, "Berapa jumlah kalian saat itu?" Jabir menjawab, "Seandainya kami berjumlah 100.000 orang air tersebut tetap akan cukup bagi kami. Saat itu kami berjumlah 1500 orang."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Hushain.[202]

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Al A'masy. Muslim menambahkan, "Dan Syu'bah." Ketiganya dari Salim dari Jabir.[203]

Dalam riwayat Al A'masy disebutkan, "Kami berjumlah 1400 orang."

Ahmad berkata:[204] Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Qais, dari Nubaih Al Anazi, bahwa Jabir bin Abdullah berkata: Kami pernah berperang —atau mengadakan perjalanan— bersama Rasulullah ﷺ dan

---

201 HR. Al Bukhari (2576).

202 HR. Muslim (73/1856) dengan hanya menyebut jumlahnya.

203 HR. Al Bukhari (5639, dengan redaksi yang panjang) dan Muslim (74,75/1856, dengan menyebut bilangan saja).

204 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/292).

saat itu kami berjumlah 210 orang lebih. Saat tiba waktu shalat Rasulullah bertanya, *"Adakah diantara kalian yang membawa air?"* Lalu datanglah seorang laki-laki dengan membawa bejana berisi air, lalu Rasulullah menuangkan air tersebut ke dalam gelas, kemudian beliau berwudhu dengan baik. Setelah itu beliau pergi dan meninggalkan gelas tersebut, lalu orang-orang saling berebutan mengambil gelas tersebut sambil berkata, "Usaplah, usaplah!"

Mendengar mereka mengucapkan demikian, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pelan-pelan (jangan berebutan)!"* Beliau lalu meletakkan telapak tangannya ke dalam air dan gelas tersebut seraya bersabda, *"Bismillah."* Beliau lalu bersabda, *"Berwudhulah dengan sempurna!"*

Jabir berkata lebih lanjut, "Demi Dzat yang mengujiku dengan penglihatanku ini, aku melihat mata airnya bersumber dari jari-jemari Rasulullah ﷺ dan beliau tidak mengangkat tangannya sampai mereka berwudhu seluruhnya."

Sanad ini bagus, Ahmad meriwayatkannya secara menyendiri, tapi nampaknya ini merupakan kisah lain selain yang telah diuraikan sebelumnya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[205] dari Salamah bin Al Akwa, dia berkata, "Kami tiba di Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ. Saat itu kami berjumlah 1400 orang —atau lebih banyak—. Di Hudaibiyyah ada 50 sumur yang airnya tidak mengalir. Rasulullah ﷺ lalu duduk di bibir sumur, kadang-kadang beliau berdoa dan kadang-kadang beliau meludah ke dalamnya. Tiba-tiba sumur tersebut mengeluarkan air sehingga kami bisa minum sampai kenyang."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[206] dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar dan Marwan bin Al Hakam, tentang hadits

---

[205] HR. Muslim (1807) dengan redaksi yang panjang.
[206] Telah diuraikan (6/230).

perjanjian Hudaibiyyah yang redaksinya panjang, "Lalu Rasulullah ﷺ menjauh dari mereka hingga beliau berhenti di ujung Hudaibiyyah di sebuah sumur yang sedikit airnya, yang orang-orang mengambil airnya sedikit demi sedikit. Tak lama setelah itu orang-orang berusaha mengambil airnya. Kemudian orang-orang mengadu kepada beliau tentang kehausan yang mereka rasakan. Beliau pun mengambil salah satu anak panahnya, lalu menyuruh mereka melemparkannya ke dalam sumur tersebut. Demi Allah, tiba-tiba sumur tersebut memancarkan air secara terus-menerus hingga orang-orang keluar darinya."

Hadits ini secara lengkap disebutkan dalam kisah perjanjian Hudaibiyyah sehingga tidak perlu lagi disebutkan di sini.

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan dari sebagian periwayat bahwa orang yang turun ke dalam sumur dengan membawa anak panah adalah Najiyah bin Jundab, orang yang menggiring unta-unta. Dia berkata, "Dikatakan pula bahwa orang tersebut adalah Al Barra bin Azib." Tapi Ishaq memilih pendapat pertama.[207]

Hadits Ibnu Abbas:

Ahmad berkata:[208] Husain Al Asyqar menceritakan kepada kami, Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ berada di dalam tenda, dan tidak ada air saat itu. Lalu seorang laki-laki mendatangi beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, di tenda tidak ada air." Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah kamu memiliki sedikit air?"* Dia menjawab, "Ya." Nabi ﷺ bersabda, *"Bawalah kemari!"*

---

207 Lih. Hadits yang telah diuraikan sebelumnya (6/209, 210).

208 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/251, 324).
Sanadnya *dha'if.*

Laki-laki tersebut lalu membawa bejana berisi sedikit air ke hadapan Nabi ﷺ, lalu Nabi meletakkan tangannya ke dalam mulut bejana sambil merenggangkannya. Tiba-tiba air memancar dari jari-jemari beliau, lalu beliau menyuruh Bilal dengan bersabda, *"Umumkanlah kepada orang-orang ada bejana berisi air wudhu yang diberkahi'."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*, dan juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur Amir Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama.[209]

Hadits Abdullah bin Mas'ud

Al Bukhari berkata:[210] Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata: Kami menganggap mukjizat sebagai berkah, sementara kalian menganggapnya sebagai sesuatu untuk menakut-nakuti. Kami pernah bersama Rasulullah dalam perjalanan, dan saat itu hanya ada sedikit air, maka beliau bersabda, *"Carilah sisa air!"* Mereka pun datang dengan membawa bejana berisi sedikit air, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana, lalu beliau bersabda, *"Marilah menggunakan air yang suci dan diberkahi, dan berkah itu datangnya dari Allah ﷻ."*

Ibnu Mas'ud berkata lebih lanjut, "Sungguh, aku melihat air memancar di antara jari-jemari Rasulullah ﷺ. Kami juga mendengar makanan bertasbih saat sedang dimakan."

---

[209]HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/87, 12560).
[210] HR. Al Bukhari (3579).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Bundar, dari Abu Ahmad[211].

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

Hadits Imran bin Hushain

Al Bukhari berkata:[212] Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Salm bin Zarir menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Raja berkata: Imran bin Hushain menceritakan kepada kami bahwa mereka pernah bepergian bersama Rasulullah ﷺ. Berangkat pada awal malam, kemudian pada awal Subuh mereka beristirahat, tapi mereka terserang kantuk dan tertidur sampai matahari meninggi. Orang yang pertama kali bangun adalah Abu Bakar. Adapun Rasulullah, beliau tidak dibangunkan sampai beliau bangun sendiri. Lalu Umar bangun. Lalu Abu Bakar duduk di dekat kepala Nabi seraya membaca takbir dengan suara keras hingga Nabi ﷺ bangun.

Beliau lalu singgah dan shalat Subuh mengimami kami. Ternyata ada seorang laki-laki yang menjauh dari kami dan tidak ikut shalat, maka seusai shalat Nabi ﷺ bertanya kepadanya, *"Wahai fulan, apa yang menghalangimu shalat bersama kami?"* Dia menjawab, "Aku terkena janabat."

Nabi lalu menyuruhnya bertayamum dengan debu, lalu dia shalat. Rasulullah ﷺ menempatkan aku di binatang tunggangan di hadapannya. Saat itu kami sangat kehausan. Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah, kami melihat seorang perempuan yang menyeret kedua kakinya di antara dua bejana kulit, maka kami bertanya kepadanya, "Di manakah sumber air?" Perempuan tersebut menjawab,

---

211 HR. At-Tirmidzi (3633).
212 HR. Al Bukhari (3571).

"Tidak ada air di sini."Kami bertanya, "Berapa jarak antara rumahmu dengan sumber air?" Dia menjawab, "Sehari semalam" Kami pun berkata, "Pergilah engkau kepada Rasulullah." Perempuan tersebut berkata, "Siapa itu Rasulullah?" Perempuan tersebut tidak sabar hingga kami membawanya ke hadapan Nabi ﷺ, lalu dia menceritakan kepada beliau sesuai yang diceritakan kepada kami. Hanya saja, dia menceritakan bahwa dia memiliki beberapa anak yatim. Nabi ﷺ lalu menyuruh agar dua bejana dari kulitnya diambil, kemudian beliau mengusap mulut bejana tersebut, lalu kami yang kehausan berjumlah empat puluh orang minum sampai kenyang, lalu kami isi setiap geriba dan bejana yang kami bawa, hanya saja kami tidak memberi minum unta kami. Hampir saja perempuan tersebut mengeluarkan air dalam bejananya karena penuh.

Nabi lalu bersabda, *"Berikan apa yang kalian bawa!"* Beliau kemudian mengumpulkan roti dan kurma, lalu diberikan kepadanya. Perempuan tersebut kemudian pulang menemui keluarganya seraya berkata, "Aku telah bertemu dengan orang yang paling berpengaruh, atau Nabi menurut persangkaan pengikutnya."

Allah lalu memberi hidayah kepada kaum perempuan tersebut. Dia kemudian masuk Islam dan mereka juga masuk Islam.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim[213] dari jalur Salm bin Zarir.

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Auf Al A'rabi; keduanya dari Abu Raja Al Utharidi —namanya adalah Imran bin Taim— dari Imran bin Hushain dengan redaksi serupa.[214]

Dalam riwayat keduanya disebutkan:[215] Nabi ﷺ lalu bersabda kepada perempuan tersebut, *"Bawalah ini kepada keluargamu, dan*

---

[213] HR. Muslim (312/682).
[214] HR. Al Bukhari (344, 348) dan Muslim (312/682).
[215] HR. Al Bukhari (344) dan Muslim (312/682).

ketahuilah bahwa kami tidak mengurangi airmu sedikit pun, akan tetapi Allahlah yang memberi kami minum."

Di dalamnya disebutkan bahwa ketika beliau membuka mulut geriba, beliau menyebut nama Allah ﷻ.[216]

Hadits Abu Qatadah

Ahmad berkata:[217] Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, dia berkata: Ketika kami dalam perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila kalian tidak menemukan air esok hari, maka kalian akan kehausan."*

Orang-orang yang berjalan lalu cepat pergi mencari air, sementara aku tetap bersama Rasulullah ﷺ. Unta Rasulullah lalu miring, dan ternyata beliau terserang kantuk, maka aku menyandarkan beliau hingga beliau bersandar dengan baik, kemudian tubuh beliau miring, lalu aku meluruskannya hingga beliau bersandar dengan baik. Kemudian tubuh beliau miring lagi hingga beliau hampir jatuh dari untanya, lalu aku menyandarkannya hingga beliau bersandar dengan baik.

Beliau bertanya, *"Siapa ini?"* Aku menjawab, "Abu Qatadah." Beliau bertanya, *"Sejak kapan engkau di sini?"* Aku menjawab, "Sejak sehari semalam." Beliau bersabda, *"Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjaga Rasul-Nya."* Beliau bersabda, *"Baiknya kita beristirahat di akhir malam."*

Beliau lalu pergi ke sebuah pohon, kemudian turun (dari untanya), lalu bersabda, *"Lihatlah, apakah engkau melihat orang yang berkendara?"* Aku menjawab, "Ada seorang pengendara, ada dua

---

[216] Kami tidak menemukan tambahan ini.

[217] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/298).

pengendara sampai tujuh orang." Beliau bersabda, *"Berjagalah untuk shalat kita!"*

Tapi kami tertidur dan tidak terbangun kecuali setelah matahari terbit. Setelah kami bangun Rasulullah naik untanya kemudian berjalan bersama kami sebentar, lalu beliau turun dan bertanya, *"Adakah yang membawa air?"* Aku menjawab, "Ya, aku membawa air wudhu sedikit." Beliau bersabda, *"Bawa kemari!"*

Aku pun membawanya kepada beliau, lalu beliau bersabda, *"Usaplah, usaplah!"* Orang-orang lalu berwudhu hingga tinggal sedikit, kemudian Rasulullah bersabda, *"Simpanlah untukmu, wahai Abu Qatadah, karena air itu akan menjadi berita nantinya."*

Bilal kemudian mengumandangkan adzan, kemudian mereka shalat dua rakaat sebelum Subuh, lalu shalat Subuh. Setelah itu beliau naik untanya dan kami pun naik unta kami. Rupanya sebagian orang berkata kepada sebagian lainnya, "Kita telah menyia-nyiakan shalat kita." Rasulullah pun bersabda, *"Apa yang kalian katakan? Bila urusan dunia maka itu urusan kalian. Tapi bila urusan agama maka laporkanlah kepadaku!"* Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, kita telah menyia-nyiakan shalat kita." Beliau bersabda, *"Tidak ada menyia-menyiakan dalam kondisi tidur, yang ada adalah saat terjaga. Apabila kalian tertidur (tidak sengaja) maka shalatlah![218] Sementara untuk esok harinya ditunaikan sebagaimana waktunya seperti biasa."*

Kemudian beliau bersabda, *"Kalian telah berprasangka terhadap suatu kaum."* Mereka berkata, "Engkau mengatakan kemarin, *'Apabila*

---

[218] Maksudnya bukanlah bahwa shalat yang tertinggal diqadha dua kali, diqadha langsung, dan diqadha esok hari, melainkan maksudnya adalah bahwa apabila seseorang tertinggal shalat lalu mengqadhanya, maka waktunya tidak berubah pada masa mendatang, tapi tetap seperti semula, kemudian pada esok harinya shalat dilaksanakan seperti biasa pada waktunya.

Lih. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (5/187).

besok kalian tidak menemukan air maka kalian akan kehausan', sementara orang-orang sedang membutuhkan air."

Pada keesokan harinya orang-orang kehilangan Nabi ﷺ, maka sebagian orang berkata kepada sebagian lainnya, "Rasulullah ﷺ ada di mata air." Saat itu diantara yang hadir ada Abu Bakar dan Umar, maka keduanya berkata, "Wahai kalian semua, sesungguhnya Rasulullah tidak akan mendahului kalian menuju sumber air. Bila orang-orang mengikuti Abu Bakar dan Umar, maka mereka akan mendapat petunjuk." Ucapan ini disampaikan sebanyak tiga kali.

Pada tengah hari Rasulullah ﷺ hadir ke tengah-tengah mereka, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami kehausan dan leher-leher kami nyaris putus." Nabi ﷺ bersabda, *"Kalian tidak akan binasa karena ini."* Beliau lalu bersabda, *"Wahai Abu Qatadah, bawalah bejana air wudhu kemari!"* Aku pun membawanya ke hadapan beliau, lalu beliau bersabda, *"Tuangkanlah ke dalam gelasku."* Aku lalu menuangkannya dan kubawa ke hadapannya, kemudian beliau menuangkannya dan orang-orang pun meminumnya. Ketika orang-orang saling berdesakan, beliau bersabda, *"Wahai kalian semua, bersikap santunlah kalian, masing-masing kalian akan mendapat bagiannya sampai kenyang."*

Orang-orang lalu meminumnya hingga tinggal tersisa aku dan Rasulullah, lalu beliau menuangkannya untukku seraya bersabda, *"Wahai Abu Qatadah, minumlah!"* Aku berkata, "Engkau terlebih dahulu yang minum, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang memberi minum suatu kaum adalah yang terakhir kali minum."*

Aku pun minum, dan beliau minum sesudahku. Ternyata bejana air wudhu masih tersisa seperti biasa. Saat itu mereka berjumlah 300 orang.

Abdullah berkata: Imran bin Hushain mendengarku saat aku sedang menceritakan hadits ini di masjid Jami', dia pun bertanya, "Siapa kamu?" Aku menjawab, "Aku Abdullah bin Rabah Al Anshari." Imran

berkata, "Suatu kaum lebih mengetahui kisah mereka. Lihatlah bagaimana engkau menceritakannya, aku adalah salah satu dari tujuh orang pada malam itu." Setelah aku selesai, dia berkata, "Mulanya aku tidak menduga ada orang yang hapal hadits ini selain aku."

Hammad bin Salamah berkata:[219] Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami dari Bakr bin Abdullah Al Muzani, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang sama dan tambahan, "Apabila Rasulullah beristirahat di akhir malam, beliau berbantal dengan tangan kanannya. Sedangkan bila beliau beristirahat pada waktu Subuh, beliau menyandarkan kepalanya di atas telapak tangan kanannya dan mengangkat lengannya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Syaiban bin Farrukh, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i Al Anshari, dengan redaksi yang panjang.[220]

Dia juga meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Salamah, dengan sanadnya yang terakhir.[221]

Hadits Lain dari Anas yang Mirip dengan Hadits di Atas

Al Baihaqi[222] meriwayatkan dari hadits Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili, Syaiban menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ menyiapkan pasukan untuk menyerang orang-orang musyrik. Diantara pasukan yang turut serta

---

[219]HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/298) dari jalur Hammad dengan redaksi serupa.

[220] HR. Muslim (681).

[221] HR. Muslim (683) secara ringkas.

[222]HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/134, 135).

adalah Abu Bakar dan Umar. Beliau bersabda kepada mereka, *"Percepatlah perjalanan kita, karena antara kalian dengan orang-orang musyrik terdapat mata air. Bila mereka mendahului kita ke mata air tersebut maka pasukan kita akan mendapat kesulitan dan kalian akan kehausan. Binatang tunggangan kalian juga akan kehausan."*

Rasulullah ﷺ berada di (rombongan) belakang, bersama delapan orang, dan aku yang kesembilan. Beliau bersabda kepada para sahabatnya, *"Maukah kalian berisitirahat pada malam hari sebentar, lalu kita menyusul orang-orang (lainnya)?"* Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Mereka pun beristirahat pada malam hari, tapi mereka tidak bangun kecuali setelah panas matahari menyengat kulit mereka. Setelah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya bangun, beliau bersabda kepada mereka, *"Berangkatlah kalian lebih dulu dan laksanakan hajat kalian!"* Mereka pun melakukannya, lalu mereka kembali kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu bertanya kepada mereka, *"Adakah di antara kalian yang membawa air?"* Salah seorang dari mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, aku memiliki bejana berisi air wudhu, tapi hanya sedikit." Nabi ﷺ menjawab, *"Bawa kesini!"*

Dia lalu membawanya, dan Nabi mengambilnya, lalu mengusapnya dengan kedua telapak tangannya seraya mendoakan keberkahan padanya, lalu beliau bersabda kepada para sahabatnya, *"Kemarilah dan berwudhulah dengan air ini!"*

Mereka pun datang, lalu beliau menuangkan air kepada mereka hingga mereka semua berwudhu. Salah seorang dari mereka kemudian mengumandangkan adzan, lalu iqamah, kemudian Rasulullah shalat mengimami mereka. Beliau lalu bersabda kepada orang yang memiliki bejana berisi air wudhu tersebut, *"Simpanlah ini untukmu, karena ia akan menjadi berita."*

Rasulullah lalu menunggang untanya menyusul orang-orang dan bertanya kepada para sahabatnya, *"Apa yang dilakukan orang-orang?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau lalu berkata kepada mereka, *"Di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar, tentu orang-orang akan mendapat petunjuk."*

Ketika orang-orang (rombongan terdahulu) datang ternyata kaum musyrik telah mendahului mereka di mata air tersebut sehingga membuat mereka sulit. Mereka dan binatang mereka juga sangat kehausan. Rasulullah lalu bertanya, *"Di mana orang yang memiliki bejana berisi air wudhu?"* Orang-orang menjawab, "Itu dia orangnya, wahai Rasulullah." Beliau berkata kepadanya, *"Bawa bejanamu kemari!"*

Dia pun membawa bejananya yang berisi sedikit air kepada beliau, lalu beliau bersabda kepada mereka, *"Kemarilah dan minumlah air ini!"* Lalu beliau menuangkan air kepada mereka hingga semua orang minum hingga kenyang, kemudian mereka memberi minum binatang tunggangan mereka dan mengisi wadah dan geriba yang mereka bawa. Kemudian Rasulullah dan para sahabat bergerak menuju orang-orang musyrik, lalu Allah mengirim angin yang menerpa wajah orang-orang musyrik. Allah menurunkan kemenangan untuk kaum muslim dan menjadikan kaum musyrik lari terbirit-birit. Kaum muslim berhasil membunuh segolongan besar kaum musyrik dan menawan banyak tawanan serta memperoleh banyak rampasan perang. Kemudian Rasulullah dan kaum muslim pulang dengan membawa kemenangan.

Kisah ini telah diuraikan sebelumnya dari Jabir dengan redaksi yang mirip. Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim.*

Dalam pembahasan Perang Tabuk[223] telah kami uraikan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Malik, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Ath-Thufail, dari Mu'adz bin Jabal. Lalu dia menuturkan hadits tentang menjamak shalat ketika Perang Tabuk sampai redaksi: Lalu

[223] Telah diuraikan (7/168).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Besok kalian akan mendatangi mata air Tabuk, tapi kalian tidak akan sampai kecuali setelah hari beranjak siang. Barangsiapa telah sampai, janganlah sekali-kali dia menyentuh airnya sampai aku datang."*

Kami pun tiba di sana, dan ternyata ada dua laki-laki yang telah mendahului kami. Saat itu mata air Tabuk seperti tali terompah dan hanya mengalirkan sedikit air. Lalu Rasulullah bertanya kepada dua laki-laki tersebut, *"Apakah kalian berdua telah menyentuh airnya?"* Keduanya menjawab, "Ya."

Beliau pun mencerca dua laki-laki tersebut. Orang-orang lalu menciduk airnya sedikit demi sedikit hingga terkumpul dalam satu wadah, lalu Rasulullah membasuh wajah dan kedua tangannya, lalu mengembalikan airnya ke mata air tersebut. Tiba-tiba mata air tersebut mengeluarkan banyak air hingga orang-orang dapat minum (sampai kenyang). Lalu Rasulullah bersabda, *"Wahai Mu'adz, bila umurmu panjang, telah dekat masanya engkau akan melihat kawasan sekitar sini penuh dengan kebun-kebun."*

Imam Ahmad berkata:[224] Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Bakr bin Sawadah menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Nu'aim, dari Hibban bin Buhh As-Shuda'i, sahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata: Kaumku adalah orang-orang kafir, lalu aku diberitahu bahwa Rasulullah ﷺ telah mempersiapkan pasukan untuk menyerang mereka, maka kudatangi beliau dan kukatakan kepadanya, "Kaumku telah masuk Islam." Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah benar begitu?"* Aku menjawab, "Ya."

Aku lalu mengikuti beliau dari malam hingga pagi hari. Pada pagi harinya dikumandangkan adzan dan beliau memberiku bejana

---

[224]HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/168, 169).

untuk berwudhu, lalu Rasulullah meletakkan jari-jemarinya ke dalam bejana. Tiba-tiba jari-jemarinya memancarkan mata air, lalu beliau bersabda, *"Barangsiapa ingin berwudhu silakan berwudhu dengan air ini!"* Aku pun berwudhu, lalu shalat, kemudian beliau mengangkatku sebagai komandan mereka dan memberikan kepadaku sedekah mereka. Seorang laki-laki lalu berdiri menghampiri Nabi seraya berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan telah menzhalimiku." Nabi ﷺ berkata, *"Tidak ada kebaikan dalam kepemimpinan untuk orang muslim."*

Lalu datang lagi orang lain untuk meminta sedekahnya, maka beliau bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya sedekah akan memusingkan kepala, membakar tubuh, atau membawa penyakit."*

Aku pun memberikan suratku atau surat istriku dan sedekahku, sehingga Nabi bertanya, *"Ada apa denganmu?"* Aku menjawab, "Bagaimana aku bisa menerimanya sedangkan aku telah mendengar ucapan engkau tadi?!" Beliau bersabda, *"Memang seperti yang engkau dengar."*

Telah kami uraikan dalam bab tentang delegasi-delegasi sebuah hadits dari jalur Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari Ziyad bin Nu'aim Al Hadhrami, dari Ziyad bin 'Al Harits Ash-Shuda'i, tentang kisah delegasinya. Lalu dia menuturkan hadits panjang dengan redaksi sebagai berikut: Kemudian kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami memiliki sumur yang pada musim hujan airnya banyak lagi melimpah, tapi pada musim kemarau airnya sedikit hingga kami berpencar mencari mata air di sekitar kami. Kami telah masuk Islam sementara orang-orang di sekitar kami merupakan musuh kami. Berdoalah kepada Allah untuk kami agar sumur kami memiliki air melimpah sehingga kami bisa tetap bersatu dan tidak bercerai-berai."

Nabi lalu minta diambilkan tujuh kerikil, kemudian menggosoknya dengan tangannya, lalu beliau mendoakan kerikil-kerikil tersebut, kemudian bersabda, *"Bawalah kerikil-kerikil ini! Bila kalian*

telah sampai di sumur kalian, lemparkankanlah kerikil ini satu per satu dengan menyebut nama Allah ﷻ."

Ash-Shuda'i berkata, "Kami pun melaksanakan perintah Nabi ﷺ. Ternyata setelah itu kami tidak bisa melihat lagi dasar sumur tersebut (karena airnya melimpah)."

Asal hadits ini terdapat dalam *Al Musnad*[225], *Sunan Abi Daud*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Adapun hadits dengan redaksinya yang panjang disebutkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi رحمه الله.

Al Baihaqi berkata:[226] Bab: Berkah yang muncul pada sumur di Quba. Abu Al Hasan Muhammad bin Al Husain[227] Al Alawi mengabarkan kepada kami, Abu Hamid bin Asy-Syarqi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hafsh bin Abdillah mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, bahwa dia menceritakan kepadanya: 'Anas bin Malik menemui mereka di Quba, lalu dia menanyakan kepadanya tentang sumur di sana.

Yahya bin Sa'id berkata: Lalu kutunjukkan sumur tersebut kepadanya, lalu dia berkata, "Dulu ada seorang laki-laki menciprati keledainya dengan air sumur ini hingga airnya tinggal sedikit, tapi kami tetap berusaha menguras airnya untuk Nabi ﷺ. Lalu beliau datang kemudian menyuruh dibawakan ember kecil, lalu airnya dimasukkan ke dalamnya. Terkadang beliau berwudhu dan terkadang meludahi sumur tersebut, lalu beliau menyuruh agar air tersebut dimasukkan lagi ke dalam sumur. Setelah itu airnya tidak pernah habis."

---

[225]HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/169) secara ringkas.
Hadits ini telah diuraikan sebelumnya dengan mentakhrijnya dalam sumber-sumber yang disebutkan pengarang (7/339-342).

[226]HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/136).

[227] Dalam *Ad-Dala 'il* tertulis "Al Hasan."
Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/98).

Yahya bin Sa'id berkata, "Lalu aku melihatnya kencing, kemudian dia datang dan berwudhu, lalu mengusap kedua khufnya, lalu shalat."

Abu Bakar Al Bazzar berkata: Al Walid bin Amr bin As-Sukain[228] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Tsumamah, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah kami, lalu kami memberinya minum dengan air sumur di rumah kami yang pada masa Jahiliyyah bernama sumur An-Nazur, lalu beliau meludahi sumur tersebut. Setelah itu sumur tersebut tidak pernah kering airnya."

Kemudian dia berkata, "Sejauh yang kami ketahui, hadits ini tidak diriwayatkan kecuali dari jalur ini."

---

[228] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Miskin." Ralatnya diambil dari *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/228) dan *Tahdzib Al Kamal* (31/63).

Mukjizat Nabi ﷺ yang Berkaitan dengan Makanan, Minuman, dan Lainnya

Memperbanyak Air Susu dalam Beberapa Kesempatan

Ahmad berkata:[229] Rauh menceritakan kepada kami, Umar bin Dzar menceritakan kepada kami dari Mujahid, bahwa Abu Hurairah berkata: Sungguh aku biasa menempelkan perutku di tanah karena menahan lapar. Aku juga biasa mengikat batu di perutku karena menahan lapar. Pada suatu hari aku duduk di jalan yang biasa dilalui orang-orang ketika mereka keluar, lalu lewatlah Abu Bakar, kemudian kutanyakan kepadanya tentang suatu ayat dalam kitab Allah ﷻ. Aku tidak bertanya kepadanya kecuali agar dia mengajakku mengikutinya, tapi ternyata dia tidak melakukannya. Lalu lewatlah Umar, kemudian kutanyakan kepadanya tentang suatu ayat dalam kitab Allah ﷻ. Aku tidak bertanya kepadanya kecuali agar dia mengajakku mengikutinya, tapi ternyata dia tidak melakukannya. Lalu lewatlah Abu Al Qasim ﷺ. Rupanya beliau mengetahui raut mukaku dan apa yang tersimpan dalam diriku (yakni rasa lapar), maka beliau bersabda, *"Wahai Abu Hurairah."* Aku menjawab, *"Iya, wahai Rasulullah."* Beliau ﷺ bersabda, *"Ikutlah aku!"*

Aku lalu minta izin, dan beliau memberi izin. Kemudian kutemukan susu dalam gelas. Beliau lalu bertanya (kepada keluarganya), *"Dari mana susu ini?"* Mereka menjawab, "Hadiah dari si fulan —atau keluarga si fulan—." Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Abu Hurairah."* Aku menjawab, "Iya, wahai Rasulullah."Beliau bersabda, *"Temuilah Ahlush Shuffah dan ajak mereka kemari."*

---

229 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/515).

Abu Hurairah berkata lebih lanjut: Ahlush-Shuffah adalah tamu-tamu Islam. Mereka tidak memiliki keluarga dan harta benda. Apabila Rasulullah mendapat hadiah, beliau memakannya dan mengirimnya kepada mereka. Apabila beliau mendapat sedekah (zakat), maka beliau mengirimnya kepada mereka dan tidak memakan sedikit pun darinya.

Abu Hurairah berkata lebih lanjut: Aku pun menjadi sedih, padahal tadinya aku berharap bisa minum susu tersebut untuk menguatkan tubuhku dalam sehari semalam. Aku (Abu Hurairah) katakan, "Aku adalah utusan; apabila orang-orang datang akulah yang akan memberikan (makanan) kepada mereka." Aku juga berkata, "Apa yang tersisa untukku dari susu tersebut? Tiada lain kecuali aku harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Aku pun pergi untuk mengundang mereka. Maka mereka pun datang dan memohon izin (masuk), lalu Nabi mempersilakan mereka, kemudian mereka duduk di dalam rumah. Lalu Nabi bersabda, *"Wahai Abu Hirr, ambillah air susu ini dan berikan kepada mereka."*

Aku pun mengambil gelas yang berisi air susu, kemudian kuberikan kepada mereka. Mulanya satu orang mengambil gelas lalu meminumnya sampai kenyang. Lalu dia memberikan gelas tersebut kepadaku, kemudian kuberikan kepada temannya, lalu dia minum sampai kenyang. Lalu temannya tersebut memberikan gelas tersebut kepadaku, kemudian kuberikan kepadanya temannya lagi, dan dia pun minum sampai kenyang. Demikianlah seterusnya sampai giliran orang terakhir, lalu kuberikan gelas tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu mengambilnya dan meletakkannya di tangannya. Ternyata dalam gelas tersebut masih ada sisa, maka beliau mengangkat kepalanya, lalu memandangku sambil tersenyum, dan bersabda, *"Wahai Abu Hirr."* Aku menjawab, "Iya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Tinggal aku dan engkau."* Aku menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Duduklah dan minumlah!"*

Aku pun duduk, lalu minum, kemudian beliau bersabda kepadaku, *"Minumlah!"* Aku lalu minum. Beliau terus bersabda kepadaku *"Minumlah!"* dan aku pun minum, sampai akhirnya aku berkata, "Tidak, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, mulutku tidak bisa menampung lagi." Nabi ﷺ berkata, *"Berikan gelas tersebut kepadaku!"* Lalu kuberikan gelas tersebut kepada beliau, lalu beliau meminumnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Nu'aim dan Muhammad bin Muqatil, dari Abdullah bin Al Mubarak.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Hannad, dari Yunus bin Bukair; ketiganya dari Umar bin Dzar.[230]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *shahih.*"

Ahmad berkata:[231] Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Ashim menceritakan kepadaku dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Dulu aku menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith. Suatu ketika Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar melewatiku, lalu beliau bertanya, *"Wahai bocah, apakah kamu memiliki air susu?"* Aku menjawab, "Ya, tapi aku hanya orang yang diberi amanah." Beliau bertanya, *"Adakah kambing betina yang belum digagahi kambing pejantan?"*

Lalu kubawakan seekor kambing betina ke hadapan beliau, lalu beliau mengusap puting susunya hingga mengalir air susu dengan deras, lalu beliau memerahnya dalam wadah kemudian meminumnya, dan Abu Bakar juga meminumnya. Beliau kemudian berkata kepada puting susu, *"Hentikan air susumu!"* Puting itu pun berhenti mengeluarkan air susunya.

---

[230] HR. Al Bukhari (6246, secara ringkas) (6452) dan At-Tirmidzi (2477).
[231] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/379).
Sanadnya *shahih.*

Beliau lalu kudatangi sambil berkata, "Wahai Rasulullah, ajari aku kata-kata itu." Beliau pun mengusap kepalaku sambil berkata, *"Semoga Allah merahmatimu. Sungguh engkau adalah bocah yang akan diajari."*

Al Baihaqi[232] meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Awanah, dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Lalu kudatangi beliau dengan membawa seekor anak kambing betina berusia dua tahun, lalu beliau mengikatnya kemudian mengusap putingnya seraya berdoa. Kemudian Abu Bakar datang dengan membawa perisai kulit, lalu beliau memerah air susunya ke dalamnya, kemudian beliau memberi minum Abu Bakar, lalu beliau minum, kemudian beliau berkata kepada puting susu, *"Mengempislah!"*

Puting itu pun mengempis (tidak mengeluarkan air susu). Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ajari aku ucapan tersebut." Beliau pun mengusap kepalaku seraya bersabda, *"Sesungguhnya engkau adalah bocah yang akan diajari."*

Lalu kupelajari dari beliau tujuh puluh surah yang belum dipelajari oleh manusia (pada saat itu).

Telah diuraikan sebelumnya hadits Ummu Ma'bad dalam pembahasan tentang hijrah yang saat itu Nabi ﷺ memerah kambing Ummu Ma'bad yang kurus dan tidak memiliki air susu, lalu beliau dan para sahabatnya meminumnya. Beliau lalu meninggalkan Ummu Ma'bad dengan bejana yang penuh air susu hingga suaminya datang.

Telah diuraikan pula sebelumnya dalam pembahasan tentang orang yang melayani Nabi ﷺ dari selain mantan budaknya, yaitu Al Miqdad bin Al Aswad, ketika dia minum air susu yang dipersiapkan untuk Rasulullah ﷺ. Lalu dia bangun pada malam hari untuk menyembelih kambing betina untuk Rasulullah ﷺ, kemudian dia

---

[232] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/84).

menemukan banyak air susu, maka dia pun memerah air susu ke dalam wadah yang sangat besar. (Al Hadits)

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[233] Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari putri Khabbab, bahwa dia menghadap Rasulullah dengan membawa seekor kambing betina, lalu Rasulullah mengikatnya dan memerah air susunya, lalu beliau bersabda, *"Bawakan kepadaku wadah terbesar yang kalian miliki!"* Lalu kami membawa wadah yang biasa digunakan untuk menampung adonan tepung, lalu beliau memerah air susu ke dalamnya sampai penuh, kemudian beliau bersabda, *"Minumlah oleh kalian dan tetangga-tetangga kalian."*

Al Baihaqi berkata:[234] Abu Al Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami di Baghdad, Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Faraj Al Azraq mengabarkan kepada kami, Ishmah bin Sulaiman Al Khazzaz menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Abu Hasyim Ar-Rumani, dari Nafi yang merupakan sahabat Nabi, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah dalam perjalanan, dan saat itu kami berjumlah sekitar 400 orang. Kami beristirahat di suatu tempat yang tidak ada mata airnya sehingga para sahabat mengalami kesulitan, namun mereka berkata, "Rasulullah lebih tahu."

Lalu datanglah kambing yang memiliki dua tanduk dan berdiri di hadapan Rasulullah. Rasulullah lalu memerah air susunya dan meminumnya hingga kenyang, kemudian beliau memberi minum para sahabatnya hingga mereka kenyang. Lalu beliau bersabda, *"Wahai Nafi, jaga kambing ini malam ini karena kamu belum menjaganya."*

---

[233]HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (153) dari manuskrip Irak.
HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/138) dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi dengan redaksi serupa.

[234]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/137) dengan redaksi yang sama.

Aku pun memegangnya lalu membuat tiang kayu, lantas mengikatnya dengan tali. Kemudian aku bangun pada tengah malam, dan kambing tersebut tidak ada, ternyata kulihat talinya telah lepas. Aku pun menemui Rasulullah dan kuberitahukan kepada beliau sebelum beliau bertanya kepadaku. Beliau lalu bersabda, *"Wahai Nafi, ia dibawa pergi oleh orang yang mengantarnya."*

Al Baihaqi berkata: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'd[235] dari Khalaf bin Al Walid Abu Al Walid Al Azdi, dari Khalaf bin Khalifah, dari Aban bin Bisyr, dari orang tua warga Bashrah, dari Nafi. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Hadits ini sangat *gharib* dari sisi *sanad* dan redaksinya.

Al Baihaqi berkata:[236] Abu Sa'id Al Malini mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Adi mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Muhammad bin Al Abbas mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Abu Hafsh Ar-Rayyahi menceritakan kepada kami, Amir bin Abi Amir Al Khazzaz menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hasan bin Sa'd —yakni *maula* Abu Bakar— dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perahlah untukku air susu kambing itu."*

Biasanya di tempat tersebut tidak ada kambing yang memiliki air susu. Lalu kudatangi dan ternyata banyak air susunya, maka aku memerahnya, lalu aku menjaganya dan diberi wasiat agar menjaganya. Kemudian kami sibuk dalam perjalanan sehingga aku kehilangan kambing tersebut. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, kambingnya hilang" Nabi ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya ia memiliki Tuhan."*

---

[235]HR. Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (6/415, 415) dengan redaksi yang sama dalam biografi Nafi, dan dinisbatkan kepada Ibnu Sa'd.

[236]HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (6/138) dengan redaksi yang sama.

Hadits ini juga sangat *gharib* dari sisi *sanad* dan redaksinya. Dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak dikenal identitasnya. Nanti akan diuraikan hadits tentang kijang betina dalam pembahasan yang berhubungan dengan mukjizat pada binatang.

Nabi ﷺ Memperbanyak Minyak Samin (Mentega) Milik Ummu Sulaim

Al Hafizh Abu Ya'la berkata:[237] Syaiban menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad Al Burjumi menceritakan kepada kami dari Abu Azh-Zhilal,[238] dari Anas, dari ibunya, dia (Anas) berkata: Dia (Ummu Sulaim) memiliki seekor kambing betina, lalu dia mengumpulkan minyak saminnya ke dalam wadah khusus hingga penuh, kemudian menyuruh Rabibah untuk mengirimnya kepada Nabi ﷺ. Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rabibah, berikan wadah berisi minyak samin ini kepada Rasulullah untuk dijadikan lauk!"

Rabibah lalu membawanya kepada Rasulullah, dan berkata, "Wahai Rasulullah, wadah berisi minyak samin ini untukmu dari Ummu Sulaim." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Kosongkan wadah tersebut."* Isi wadah tersebut lalu dikosongkan (dipindah ke wadah lain), kemudian diberikan kepada Rabibah dan dibawa kembali oleh Rabibah.

Sesampainya di rumah Ummu Sulaim, didapatinya Ummu Sulaim tidak berada di rumah, maka dia menggantungkan wadah tersebut di atas pasak. Tak lama kemudian Ummu Sulaim datang dan didapatinya wadah tersebut penuh dengan minyak samin yang menetes, maka Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rabibah, bukankah aku telah menyuruhmu pergi membawa minyak samin ini kepada Rasulullah?" Rabibah menjawab, "Aku telah melakukannya; kalau engkau tidak percaya silakan tanya langsung kepada Rasulullah."

---

[237] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (4213).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/309), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ziyad Al Burjumi, yaitu Al Yasykuri, seorang pendusta."

[238] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Thilal." Ralatnya diambil dari *Musnad Abu Ya'la*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (30/350).

Ummu Sulaim pun pergi menemui Rasulullah bersama Rabibah, kemudian dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah menyuruhnya membawa wadah berisi minyak samin kepadamu." Nabi ﷺ menjawab, *"Dia telah melakukannya."* Ummu Sulaim berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar dan membawa agama yang benar, wadah tersebut penuh dengan minyak samin yang menetes." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Ummu Sulaim, apakah engkau heran bila Allah memberimu makan sebagaimana engkau memberi makan Nabimu? Makanlah minyak samin itu dan berikan pula kepada orang lain."*

Ummu Sulaim pun kembali ke rumah lalu membagi-bagikannya dalam gelas besar (kepada para tetangga), sedangkan sisanya kami jadikan lauk selama satu atau dua bulan.

Hadits Lain

Al Baihaqi berkata:[239] Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Abbas Ad-Duri menceritakan kepada kami, Ali bin Bahr[240] Al Qaththan menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Abu Hasyim Ar-Rummani, dari Yusuf bin Khalid, dari Aus bin Khalid, dari Ummu Aus Al Bahziyyah, dia berkata, "Aku mencairkan minyak samin milikku (dengan memanaskannya), lalu kusimpan dalam wadah khusus, kemudian kuhadiahkan kepada Rasulullah ﷺ dan diterima oleh beliau. Beliau menyisakan sedikit minyak samin dalam wadah tersebut, lalu meniupnya sambil mendoakan keberkahan padanya, lalu bersabda, *"Kembalikan wadah ini kepadanya!"*

---

[239] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/115).

[240] Dalam *Ad-Dala 'il* tertulis "Najih."
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/325).

Para sahabat lalu mengembalikan wadah tersebut kepadanya (Ummu Aus) dalam keadaan penuh dengan minyak samin. Ummu Aus berkata, "Aku telah menduga Rasulullah tidak mau menerimanya."

Ummu Uwais lalu datang dan mengatakan dengan suara keras, "Wahai Rasulullah, aku mencairkannya supaya engkau memakannya." Rasulullah mengetahui bahwa doanya dikabulkan, maka beliau bersabda, *"Pergilah kalian dan sampaikan kepadanya agar memakannya dan mendoakan keberkahan padanya."*

Dia pun memakannya pada masa Nabi ﷺ sampai beliau wafat, kemudian pada masa pemerintahan Abu Bakar, lalu pada masa pemerintahan Umar, sampai masa pemerintahan Ali dan Muawiyah.

Hadits Lain:

Al Baihaqi meriwayatkan[241] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Abdul A'la bin Abi Al Musawir Al Qurasyi, dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seorang perempuan (suku) Daus bernama Ummu Syarik masuk Islam pada bulan Ramadhan." Lalu dia menyebutkan haditsnya tentang kisah hijrahnya dan pertemanannya dengan seorang laki-laki Yahudi.

Suatu ketika dia kehausan, tapi si laki-laki Yahudi tidak mau memberinya minum sampai dia bersedia masuk agama Yahudi. Dia pun tidur dan bermimpi ada orang yang memberinya minum.[242] Ketika dia bangun dia merasakan kenyang.

---

241 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/123, 124).

242 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Adapun yang disebutkan dalam *Ad-Dala`il* adalah: peristiwa tersebut dalam keadaan dia terjaga (tidak tidur).

Redaksi riwayat Al Baihaqi adalah, "Dia berkata, 'Aku tidak bangun kecuali karena rasa dingin pada ember yang ada di dekat dahiku'."

Dia lalu menemui Rasulullah dan menceritakan tentang mimpinya. Rasulullah kemudian melamarnya untuk dirinya, tapi dia merasa minder dengan dirinya, sehingga dia berkata, "Nikahkanlah aku dengan orang yang engkau sukai."

Rasulullah lalu menikahkannya dengan Zaid dan menyuruh Zaid memberinya mahar 30 *sha'*. Kemudian beliau bersabda, *"Makanlah dan jangan menakarnya!"* Dia memiliki wadah berisi minyak samin yang akan dihadiahkan untuk Rasulullah, lalu dia menyuruh budak perempuannya agar membawanya kepada Rasulullah. Isi wadah tersebut lalu dikosongkan (dipindah ke wadah lain), kemudian Rasulullah menyuruhnya agar menggantungnya dan tidak mengikatnya. Lalu Ummu Syarik masuk dan mendapati wadah tersebut penuh dengan minyak samin. Dia pun berkata kepada budak perempuannya, "Bukankah aku telah menyuruhmu membawa wadah ini kepada Rasulullah?!" Si budak perempuan tersebut berkata, "Aku telah melakukannya."

Orang-orang lalu melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah pun menyuruhnya agar tidak mengikatnya. Akhirnya wadah tersebut tetap demikian sampai Ummu Syarik mengikatnya, lalu orang-orang menakar gandumnya dan mendapatinya tetap 30 *sha'* tanpa berkurang sedikit pun.

Hadits Lain

Ath-Thabrani berkata:[243] Muhammad bin Abdullah Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Yazid bin Yahya bin Yazid Al Khuza'i Abu

---

[243] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (3/176, 2992).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/191), "Ath-Thabarani meriwayatkannya dari dua jalur, dan salah satunya disebutkan dalam pembahasan tentang tanda-tanda kenabian, dengan para periwayat yang dianggap *tsiqah*."

Khalid menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Muhammad bin Hamzah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat menuju Tabuk dan aku yang melayaninya selama dalam perjalanan. Kemudian aku melihat geriba berisi minyak samin yang tinggal sedikit, yang hendak kupersiapkan untuk Rasulullah. Aku menjemur minyak samin tersebut di bawah matahari, lalu tidur, kemudian aku terbangun karena bunyi air dalam geriba tersebut. Aku lalu mengambilnya dengan tanganku. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *'Seandainya kamu membiarkannya maka ia akan mengalir menjadi lembah minyak samin'.*"

Hadits Lain

Ahmad berkata:[244] Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Jabir, bahwa Al Bahziyyah Ummu Malik menghadiahkan minyak samin dalam geriba untuk Nabi ﷺ. Lalu anak-anaknya meminta lauk kepadanya, sedangkan dia tidak memiliki lauk, maka dia mengambil geriba yang sebelumnya dihadiahkan minyak saminnya kepada Nabi ﷺ. Ternyata dia mendapatinya penuh dengan minyak samin, maka dia menjadikannya sebagai lauk di rumahnya sampai dia memerasnya. Lalu dia menghadap Nabi ﷺ, dan beliau bertanya, *"Apakah kamu telah memerasnya?"* Dia menjawab, "Ya." Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Seandainya engkau membiarkannya maka ia akan tetap demikian."*

Ahmad juga meriwayatkan dengan *sanad* ini[245] dari Jabir, dari Nabi ﷺ, bahwa seorang laki-laki menghadapnya untuk meminta

---

[244] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/347).

makanan, lalu beliau memberinya makan dengan setengah *wasaq* gandum. Ternyata laki-laki tersebut dan istrinya serta tamunya terus memakannya, hingga mereka menakarnya. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Seandainya kalian tidak menakarnya, maka kalian akan terus memakannya dan akan cukup bagi kalian."*

Dua hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lain, **dari Abu Az-Zubair, dari Jabir.**[246]

---

[245] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/347).

[246] Hadits pertama diriwayatkan oleh Muslim pada no (2280), sedangkan hadits kedua pada no (2881).

Jamuan Abu Thalhah Al Anshari untuk Rasulullah ﷺ dan Mukjizat-Mukjizat yang Terjadi pada Saat itu

Al Bukhari berkata:[247] Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata: Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim, "Aku mendengar suara Rasulullah lemah, dan aku tahu itu karena rasa lapar, apakah kamu memiliki makanan?" Ummu Sulaim menjawab, "Ya."

Ummu Sulaim lalu mengeluarkan gandum yang berbentuk bulat pipih, kemudian mengeluarkan tutupnya, lalu melipatkan roti dengan sebagiannya, lalu menyisipkannya di bawah tanganku dan melipat sebagiannya.[248] Kemudian dia menyuruhku untuk membawanya kepada Rasulullah.

Aku lalu membawanya dan kudapati Rasulullah ﷺ sedang berada di dalam masjid bersama beberapa sahabatnya. Aku pun berjalan ke arah mereka, lalu Rasulullah bertanya kepadaku, *"Apakah Abu Thalhah mengutusmu?"* Aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Untuk memberi makanan?" Aku menjawab, *"Ya."*

Beliau lalu bersabda kepada orang-orang yang bersamanya, *"Bangunlah kalian semua!"*

Beliau lalu pergi dan aku berada di depan orang-orang hingga aku tiba di hadapan Abu Thalhah dan kuberitahukan kepadanya. Abu Thalhah berkata, "Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah datang bersama para sahabatnya, padahal kita tidak memiliki makanan untuk mereka" Ummu Sulaim pun berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

---

247 HR. Al Bukhari (3578).

248 Maksudnya adalah, Ummu Sulaim melipat sebagiannya di atas kepala Anas, sementara sebagian lainnya di atas ketiaknya.
Lih. *Fath Al Bari* (6/589).

Abu Thalhah lalu menemui Rasulullah, kemudian Rasulullah berangkat bersama Abu Thalhah, lalu beliau bersabda, *"Kemarilah wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau punya?"* Ummu Sulaim lalu membawakan roti tersebut, lalu Rasulullah menyuruhnya agar meremukkannya hingga menjadi berkeping-keping, lalu Ummu Sulaim mencairkan geriba berisi minyak samin untuk dijadikan lauk (kuah), kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan sesuatu (doa), lalu bersabda, *"Berilah izin untuk sepuluh orang!"*

Mereka pun diberi izin, lalu mereka makan hingga kenyang kemudian mereka keluar.

Kemudian beliau bersabda lagi, *"Berilah izin untuk sepuluh orang."* Mereka pun diberi izin, lalu mereka makan hingga kenyang, kemudian mereka keluar.

Beliau lalu bersabda lagi, *"Berilah izin untuk sepuluh orang."* Mereka pun diberi izin, lalu mereka makan hingga kenyang, kemudian mereka keluar.

Beliau lalu bersabda lagi, *"Berilah izin untuk sepuluh orang."* Mereka pun makan semua. Jumlah mereka ketika itu tujuh puluh atau delapan puluh orang.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam beberapa pembahasan lain dalam *Shahih*-nya. Diriwayatkan pula oleh Muslim dari jalur lain dari Malik dengan redaksi serupa.[249]

Jalur Lain dari Anas bin Malik ﷺ

Abu Ya'la berkata:[250] Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, Bakr dan

[249] HR. Al Bukhari (422, 3581, 6688) dan Muslim (142/2040).

Tsabit Al Bunnani menceritakan kepada kami dari Anas, bahwa Abu Thalhah melihat Rasulullah ﷺ kelaparan, maka dia menemui Ummu Sulaim dan berkata, "Aku melihat Rasulullah lapar, apakah kamu memiliki sesuatu?" Ummu Sulaim menjawab, "Kita tidak memiliki apa-apa selain satu *mud* tepung gandum." Abu Thalhah berkata, "Tumbuklah gandum itu dan jadikan adonan; mudah-mudahan kita bisa mengundang Rasulullah untuk makan bersama kita."

Ummu Sulaim lalu menumbuknya menjadi adonan, kemudian menjadikannya roti yang dipipihkan. Kemudian dia berkata kepadaku, "Wahai Anas, undanglah Rasulullah kemari!"

Lalu kutemui Rasulullah yang saat itu sedang bersama para sahabatnya.

—Mubarak berkata: Aku menduga Anas berkata, "Delapan puluh orang lebih."—

Lalu kukatakan, "Wahai Rasulullah, Abu Thalhah mengundangmu."

Rasulullah lalu berkata kepada para sahabatnya, *"Marilah kita pergi ke rumah Abu Thalhah!"*

Aku pun segera kembali dan memberitahukan Abu Thalhah bahwa Nabi ﷺ akan datang dengan membawa para sahabatnya.

Bakr berkata, "Dia (Abu Thalhah) lalu menampar tengkukku (Anas)."

Tsabit berkata: Abu Thalhah berkata, "Rasulullah lebih mengetahui apa yang ada di rumahku daripada aku sendiri."

Keduanya sama-sama meriwayatkan dari Anas: Lalu Abu Thalhah menyambut kedatangan Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai

---

[250]HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (4151).
Pentahqiq-nya berkata, "Sanadnya *hasan*."

Rasulullah, kami tidak memiliki apa-apa selain roti yang dipipihkan. Aku melihatmu lapar, lalu kusuruh Ummu Sulaim membuatkan roti untukmu."

Nabi ﷺ lalu meminta roti tersebut dan wadahnya, lalu beliau meletakkan roti tersebut di dalamnya, kemudian beliau bertanya, *"Adakah minyak samin?"* Abu Thalhah menjawab, "Ada sedikit dalam wadah kulit." Abu Thalhah mengambilnya, kemudian Rasulullah dan Abu Thalhah memerasnya hingga keluar minyak dari bagian yang diusap Rasulullah dengan jari telunjuknya, lalu beliau mengusap roti tersebut hingga ia mengembung seraya membaca *"bismillah."* Beliau terus melakukan demikian dan rotinya terus mengembang hingga aku melihatnya mengembang di dalam wadahnya. Lalu beliau bersabda, *"Panggil sepuluh orang sahabatku!"*

Aku pun memanggil sepuluh orang, lalu beliau meletakkan tangannya di tengah-tengah roti, lalu berkata, *"Makanlah dengan menyebut nama Allah!"* Mereka pun makan bagian pinggir roti sampai mereka kenyang.

Beliau lalu bersabda lagi, *"Panggil sepuluh orang lagi!"*

Aku pun memanggil sepuluh orang lagi, lalu beliau berkata, *"Makanlah dengan menyebut nama Allah!"* Mereka pun makan bagian pinggir roti sampai mereka kenyang.

Beliau terus memanggil sepuluh orang untuk makan roti tersebut hingga semuanya makan sampai kenyang. Jumlah mereka saat itu delapan orang lebih. Ternyata bagian tengah roti tetap seperti semula ketika Rasulullah meletakkan tangannya.

Sanad ini *hasan* sesuai syarat pengarang kitab-kitab *Sunan*, tapi mereka tidak meriwayatkannya.

Jalur Lain dari Anas bin Malik

Ahmad berkata:[251] Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Sa'd —yakni Ibnu Sa'id bin Qais— menceritakan kepada kami, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia berkata: Abu Thalhah mengutusku kepada Rasulullah untuk mengundangnya. Dia telah membuat makanan untuk beliau. Aku datang ketika Rasulullah sedang bersama para sahabatnya. Lalu beliau memandang ke arahku sehingga aku malu. Lalu kukatakan kepada beliau, "Penuhilah undangan Abu Thalhah."

Beliau bersabda kepada para sahabatnya, *"Bangkitlah kalian semua!"*

Abu Thalhah berkata, "Wahai Rasulullah, aku membuat makanan hanya untuk menjamumu."

Maka Rasulullah memegang makanan tersebut dan mendoakan keberkahan padanya, lalu beliau bersabda, *"Suruh masuk sepuluh orang sahabatku!"* Beliau lalu bersabda, *"Makanlah kalian!"* Mereka pun makan hingga kenyang, lalu mereka keluar. Beliau lalu bersabda lagi, *"Suruhlah sepuluh orang masuk!"* Lalu beliau bersabda, *"Makanlah!"* Mereka pun makan hingga kenyang. Beliau terus menyuruh sepuluh orang masuk dan menyuruh keluar sepuluh orang hingga tidak tersisa seorang pun kecuali dia masuk untuk makan hingga kenyang. Kemudian beliau menyantapnya, dan ternyata ia tetap seperti semula saat dimakan mereka.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdillah bin Numair; keduanya dari

---

[251] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/218).

Abdullah bin Numair. Juga dari Sa'id bin Yahya Al Umawi, dari ayahnya; keduanya dari Sa'd bin Sa'id bin Qais Al Anshari.[252]

Jalur Lain:

Muslim meriwayatkan dalam pembahasan makanan[253] dari Abd bin Humaid, dari Khalid bin Makhlad, dari Muhammad bin Musa, dari Abdullah bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas. Lalu dia menyebutkan hadits yang sama dengan hadits sebelumnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili[254] dari Muhammad bin Abbad Al Makki, dari Hatim, dari Muawiyah bin Abi Muzarrid, dari Abdullah bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari ayahnya, dari Abu Thalhah. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Jalur Lain dari Anas

Ahmad berkata:[255] Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Anas bin Malik, dia berkata: Abu Thalhah datang dengan membawa dua *mud* gandum, lalu dia menyuruh dibuatkan makanan, kemudian berkata kepadaku, "Wahai Anas, temuilah Rasulullah dan undang beliau. Kamu telah mengetahui makanan yang kita miliki."

Lalu kutemui Rasulullah yang saat itu sedang bersama para sahabatnya. Aku berkata, "Abu Thalhah mengundangmu." Beliau pun

---

[252] HR. Muslim (143/2040).
[253] *Op.cit.*
[254] HR. Abu Ya'ala dalam *Musnad Abi Ya'la* (1426).
[255] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/232).

berdiri seraya bersabda kepada para sahabatnya, *"Bangkitlah kalian!"* Mereka pun berdiri.

Aku berjalan di depan beliau dan masuk menemui Abu Thalhah, lalu memberitahukan kepadanya. Dia pun berkata, "Kamu akan mempermalukan kami." Aku berkata padanya, "Aku tidak mampu menolak perintah Rasulullah ﷺ."

Setelah Rasulullah sampai di pintu, beliau bersabda kepada para sahabatnya, *"Duduklah kalian!"*

Kemudian masuklah sepuluh orang. Setelah beliau masuk maka makanannya dihidangkan, lalu beliau memakannya bersama orang-orang yang masuk sampai mereka kenyang, lalu beliau bersabda kepada mereka, *"Bangkitlah kalian dan suruh sepuluh orang masuk lagi untuk menggantikan kalian!"*

Demikianlah seterusnya sampai semua orang masuk dan makan.

Abdurrahman bin Abi Laila berkata: Lalu aku bertanya (kepada Anas), "Berapa jumlah mereka?" Dia menjawab, "Delapan puluh orang lebih."

Anas berkata lebih lanjut, "Makanan tersebut masih tersisa untuk dimakan penghuni rumah sampai mereka kenyang."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim[256] dalam pembahasan tentang makanan, dari Amr An-Naqid, dari Abdullah bin Ja'far Ar-Raqi, dari Ubaidillah bin Amr, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Anas, dia berkata: Abu Thalhah menyuruh Ummu Sulaim. Dia berkata, "Buatlah makanan khusus untuk Nabi ﷺ agar beliau makan." Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.

---

[256] HR. Muslim (000/2040).

Jalur Lain dari Anas

Abu Ya'la berkata:[257] Syuja bin Makhlad menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami: Aku mendengar Jarir bin Zaid menceritakan dari Amr bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Abu Thalhah melihat Rasulullah ﷺ di masjid sedang berbaring dengan membolak-balikkan punggung dan perutnya, lalu dia menemui Ummu Sulaim dan berkata, "Aku melihat Rasulullah sedang berbaring dengan membolak-balikkan punggung dan perutnya karena lapar."

Ummu Sulaim pun membuat roti yang dipipihkan, lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, "Temuilah Rasulullah dan undang beliau kemari!"

Beliau pun kudatangi, yang saat itu sedang bersama para sahabatnya, lalu kukatakan, "Wahai Rasulullah, Abu Thalhah mengundangmu." Beliau pun berdiri seraya bersabda, *"Bangkitlah kalian!"*

Aku lalu segera pulang menemui Abu Thalhah, dan kuberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah akan datang bersama para sahabatnya.

Abu Thalhah lalu menyambutnya dengan berkata, "Wahai Rasulullah, kami hanya memiliki potongan roti." Rasulullah bersabda, *"Allah akan memberkahi roti tersebut."*

Rasulullah lalu masuk, kemudian rotinya dibawa ke hadapan beliau dengan diletakkan di atas nampan, kemudian beliau bertanya, *"Adakah minyak samin?"* Lalu diambillah minyak samin, kemudian beliau menekan roti tersebut lalu menuangkan minyak samin padanya, lalu bersabda, *"Makanlah di antara jari-jemariku ini."* Orang-orang pun

---

[257] Kami tidak menemukannya dalam *Musnad Abi Ya'la* yang ada pada kami.

makan hingga kenyang. Lalu beliau bersabda, *"Suruhlah sepuluh orang masuk!"*

Mereka pun makan hingga kenyang, sampai semua orang yang datang makan hingga kenyang. Kemudian Rasulullah makan bersama Abu Thalhah, Ummu Sulaim, dan aku hingga kami kenyang, sedangkan sisanya kami berikan kepada tetangga kami.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam pembahasan tentang makanan dalam *Shahih*-nya dari Hasan Al Hulwani, dari Wahb bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya, dari pamannya Jarir bin Zaid,[258] dari Amr bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik.[259] Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.

Jalur Lain dari Anas

Ahmad berkata[260]: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hammad —yakni Ibnu Zaid— menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad —yakni Ibnu Sirin— dari Anas —Hammad berkata: Al Ja'd telah menuturkannya— dia berkata: Ummu Sulaim mengambil setengah *mudd* gandum lalu menumbuknya, kemudian mengambil minyak samin dalam wadah khusus, lalu membuat tepung susu. Kemudian dia menyuruhku menemui Rasulullah ﷺ, maka kutemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang bersama para sahabatnya, lalu aku berkata, "Ummu Sulaim menyuruhku menemui engkau untuk mengundangmu." Nabi ﷺ bersabda, *"Aku dan orang-orang yang bersamaku."*

---

[258] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Yazid." Ralatnya diambil dari *Shahih Muslim*.

[259] HR. Muslim (000/2040).

[260] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/147).

Beliau pun datang bersama para sahabatnya. Lalu aku masuk menemui Abu Thalhah dan kukatakan kepadanya, "Rasulullah ﷺ datang bersama para sahabatnya."

Abu Thalhah lalu keluar dan menghampiri Nabi, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, yang kami punya hanya sepotong roti yang dibuat Ummu Sulaim, dari setengah *mudd* gandum."

Nabi lalu masuk, dan rotinya diberikan kepada beliau. Beliau meletakkan tangannya padanya, lalu bersabda, *"Suruhlah sepuluh orang masuk!"*

Masuklah sepuluh orang, lalu mereka makan hingga kenyang. Lalu masuk lagi sepuluh orang, kemudian mereka makan hingga kenyang. Kemudian masuk lagi sepuluh orang, lalu mereka makan hingga kenyang, hingga empat puluh orang makan hingga kenyang. Ternyata rotinya tetap seperti semula. Kami pun memakannya.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam pembahasan tentang makanan[261] dari Ash-Shalt bin Muhammad, dari Hammad bin Zaid, dari Al Ja'd Abi Utsman, dari Anas. Juga dari Hisyam bin Muhammad, dari Anas. Juga dari Sinan Abi Rabi'ah, dari Anas: Ummu Sulaim mengambil satu *mudd* gandum kemudian mengolahnya menjadi roti, lalu dia mengambil minyak samin dalam wadah khusus, kemudian memerasnya. Kemudian dia menyuruhku menemui Rasulullah yang saat itu sedang bersama para sahabatnya." Demikianlah haditsnya dengan redaksinya yang panjang.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili:[262] Amr bin Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami: Aku mendengar Asy'ats Al Humrani berkata: Muhammad bin Sirin berkata: Anas bin Malik menceritakan kepadaku bahwa Abu

---

261 HR. Al Bukhari (5450).

262 HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (2830).
Pentahqiqnya berkata, "Sanadnya *shahih*."

Thalhah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ tidak memiliki makanan, maka dia pergi kemudian bekerja menjadi buruh upah selama satu hari untuk mendapatkan satu *sha'* gandum. Kemudian dia datang dengan membawa gandum tersebut, lalu menyuruh Ummu Sulaim mengolahnya menjadi tepung susu (yang dimasak). Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Jalur Lain dari Anas

Ahmad berkata:[263] Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, Harb bin Maimun menceritakan kepada kami dari An-Nadhr bin Anas, dari Anas bin Malik, dia berkata: Ummu Sulaim berkata, "Temuilah Nabi Allah dan katakan kepada beliau, 'Kalau engkau berkenan makan bersama kami, silakan!'."

Lalu kutemui beliau yang saat itu sedang bersama para sahabatnya, lalu beliau bertanya, *"Bersama orang-orang yang bersamaku?"* Aku menjawab, "Ya." Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Bangkitlah kalian semua!"*

Aku pun pulang, lalu kutemui Ummu Sulaim. Aku sendiri was-was dengan orang-orang yang bersama Nabi ﷺ. Ummu Sulaim lalu berkata, "Wahai Anas, apa yang kamu lakukan?"

Nabi ﷺ kemudian masuk setelahku, seraya bertanya, *"Adakah minyak samin (mentega)?"* Ummu Sulaim berkata, "Ya, aku menyimpannya dalam wadah khusus." Nabi ﷺ berkata, *"Bawalah kepadaku!"* Ummu Sulaim pun membawanya. Nabi ﷺ lalu membuka talinya sambil membaca, *"Bismillah. Ya Allah, berilah keberkahan yang besar padanya."* Lalu beliau bersabda, *"Balikkan ia!"*

---

[263] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/242).

Ummu Sulaim pun membaliknya, dan Nabi memerasnya seraya membaca *basmalah.*

Anas berkata lebih lanjut: Mentega tersebut lalu menjadi potongan-potongan (roti) dan dimakan delapan puluh orang lebih, kemudian sisanya diberikan kepada Ummu Sulaim seraya bersabda, *"Makanlah dan berikan kepada tetanggamu!"*

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam pembahasan tentang makanan dari Hajjaj bin Asy-Sya'ir, dari Yunus bin Muhammad Al Muaddib dengan redaksi serupa.[264]

Jalur Lain

Abu Al Qasim Al Baghawi berkata: Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi menceritakan kepada kami dari Amr bin Yahya bin Umarah Al Mazini, dari ayahnya, dari Anas bin Malik, bahwa ibunya membuat acar daging dicampur tepung, lalu Abu Thalhah berkata, "Wahai putraku, pergilah dan undanglah Rasulullah ﷺ!"

Aku pun menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang bersama para sahabatnya, lalu kukatakan kepada beliau, *"Sesungguhnya ayahku memanggilmu."*

Rasulullah lalu berdiri dan berkata kepada para sahabatnya, *"Mari kita pergi bersama!"*

Ketika aku melihat beliau pergi bersama para sahabatnya, aku pun mendahului mereka lalu kutemui Abu Thalhah dan kukatakan

---

[264] HR. Muslim (000/2040).

kepadanya, "Wahai ayah, Rasulullah ﷺ datang bersama para sahabatnya."

Abu Thalhah pun berdiri di depan pintu, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, makanannya hanya sedikit." Namun Rasulullah ﷺ berkata, *"Bawa kesini makanan itu, Allah akan memberi keberkahan padanya!"*

Abu Thalhah lalu membawa makanan tersebut ke hadapan Rasulullah, lalu Rasulullah meletakkan tangannya padanya seraya berdoa. Lalu beliau bersabda, *"Suruhlah masuk setiap sepuluh orang."*

Makanan tersebut lalu dimakan oleh delapan puluh orang hingga kenyang.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang makanan dari Abd bin Humaid, dari Al Qa'nabi, dari Ad-Darawardi, dari Amr bin Yahya[265] bin Umarah bin Abi Hasan Al Anshari Al Mazini, dari ayahnya, dari Anas bin Malik[266] dengan redaksi yang sama dengan hadits sebelumnya.

Jalur Lain

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam pembahasan tentang makanan, dari Harmalah, dari Ibnu Wahb, dari Usamah bin Zaid Al-Laitsi, dari Ya'qub bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas[267] dengan redaksi yang sama dengan hadits sebelumnya.

Al Baihaqi berkata:[268] Dalam sebagian hadits mereka disebutkan, "Lalu Rasulullah ﷺ makan bersama penghuni rumah, kemudian sisanya diberikan kepada para tetangga."

---

[265] Kata ini "Amr bin" tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Shahih Muslim.*
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (1/430, 431).
[266] HR. Muslim (000/2040).
[267] *Ibid.*
[268] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/91) dengan redaksi yang sama.

Jalur-jalur ini *mutawatir* dari Anas bin Malik ﷺ, karena dia menyaksikan langsung peristiwa tersebut, meskipun dalam beberapa jalur riwayat redaksinya sedikit berbeda. Tapi redaksinya *mutawatir* tidak bisa disangkal lagi. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Hadits ini diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ oleh Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Bakr bin Abdullah Al Muzani, Tsabit bin Aslam Al Bunani, Al Ja'd bin Utsman, Sa'd bin Sa'id —saudara laki-laki Yahya bin Sa'id— Al Anshari, Sinan bin Rabi'ah, Abdullah bin Abdullah bin Abi Thalhah, Abdurrahman bin Abi Laila, Amr bin Abdillah bin Abi Thalhah, Muhammad bin Sirin, An-Nadhr bin Anas, Yahya bin Umarah bin Abi Hasan, dan Ya'qub bin Abdullah bin Abi Thalhah.

Telah diuraikan sebelumnya[269] dalam pembahasan tentang Perang Khandaq sebuah hadits Jabir yang menuturkan bahwa dia (Jabir) menjamu Rasulullah ﷺ dengan satu *sha'* gandum dan seekor kambing betina, lalu Rasulullah mengundang seluruh sahabat yang ikut Perang Khandaq, yang berjumlah seribu orang atau mendekati seribu orang untuk makan. Mereka semua makan daging kambing dan satu *sha'* gandum tersebut hingga kenyang. Ternyata makanan tersebut tetap utuh seperti semula (tidak berkurang).

Sanad dan redaksinya telah kami uraikan pada pembahasan sebelumnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Diantara riwayat yang asing adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Abdurrahman Muhammad bin Al Mundzir Al Harawi yang terkenal dengan panggilan "Syakkar" dalam kitabnya *Al 'Aja'ib Al Gharibah*. Dia meriwayatkannya secara *musnad* dengan redaksinya yang panjang. Kemudian di bagian akhir dia menuturkan riwayat yang asing. Dia berkata: Muhammad bin Ali bin Tharhan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Masrur menceritakan kepada kami, Hasyim bin Hasyim yang memiliki nama panggilan Abu Barzah

[269] Telah diuraikan (6/20-24).

mengabarkan kepada kami di Makkah di Masjidil Haram, Abu Ka'b Al Baddah bin Sahl Al Anshari —orang Madinah, salah seorang imigran yang dikirim oleh Harun ke Baghdad— mengabarkan kepada kami: Aku mendengar darinya di Al Mishshishah, dari ayahnya Sahl bin Abdirrahman, dari ayahnya Abdurrahman bin Ka'b, dari ayahnya Ka'b bin Malik, dia berkata: Jabir bin Abdullah menemui Rasulullah ﷺ dan melihat beliau sedang kelaparan. Lalu dia pulang ke rumahnya kemudian menyembelih seekor kambing betina, lalu memasaknya dan menaruh bubur tepung di bawahnya, lantas dihidangkan dalam nampan, kemudian dia membawanya kepada Rasulullah.

Rasulullah lalu menyuruhnya mengundang orang-orang Anshar dan menyuruh mereka masuk secara bergantian. Mereka pun makan, dan ternyata makanannya tetap seperti semula (tidak berkurang). Rasulullah menyuruh mereka makan tanpa meremukkan tulang-tulangnya. Kemudian beliau mengumpulkan tulang-tulang tersebut di tengah nampan, lalu meletakkan tangannya di atasnya seraya membaca sesuatu yang tidak kudengar dan hanya kulihat kedua bibir beliau bergerak. Ternyata tulang-tulang tersebut kembali menjadi kambing betina yang mengibaskan telinganya. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Jabir, ambil kambing ini, semoga Allah memberi keberkahan padamu!"*

Aku pun membawanya pulang dan telinganya kerap dikibaskan ke arahku. Sesampainya di rumah istriku bertanya, "Wahai Jabir, apa ini?" Aku menjawab, "Ini adalah kambing kita yang telah kita sembelih untuk Rasulullah. Beliau berdoa kepada Allah, lalu Allah menghidupkannya kembali." Istriku berkata, "Aku bersaksi bahwa beliau utusan Allah, aku bersaksi bahwa beliau utusan Allah, aku bersaksi bahwa beliau utusan Allah."

Hadits Lain dari Anas yang Semakna dengan Hadits Sebelumnya

Abu Ya'la Al Maushili dan Al Baghindi berkata:[270] Syaiban menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa —orang Bashrah, sang pemilik makanan— menceritakan kepada kami, Tsabit Al Bunani menceritakan kepada kami: Aku berkata kepada Anas bin Malik, "Wahai Anas, ceritakanlah kepadaku tentang hal paling menakjubkan yang pernah engkau lihat!"

Anas berkata, "Baik, wahai Tsabit. Aku menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, dan selama masa itu beliau tidak pernah merubah apapun sesuatu yang kulakukan dengan salah. Ketika beliau menikahi Zainab binti Jahsy, ibuku berkata kepadaku, 'Wahai Anas, Rasulullah sedang menjadi pengantin baru dan aku tidak tahu apakah besok beliau memiliki makanan atau tidak. Ambillah wadah minyak dan bawa kemari'.

Aku pun mengambil wadah minyak samin dan kurma, lalu kuberikan kepadanya, lalu dia mengolahnya menjadi kue kurma. Kemudian dia berkata, 'Wahai Anas, bawalah kue kurma ini kepada Rasulullah dan istrinya!'

Setelah aku membawa kue kurma tersebut kepada Rasulullah yang ditaruh di dalam wadah batu, Rasulullah bersabda, *'Letakkanlah di pojok rumah dan undang Abu Bakar, Umar, Ali, serta Utsman* —dan beberapa sahabatnya— *lalu undanglah orang-orang yang berada di masjid dan setiap orang yang kamu temui di jalan'.*

Aku pun heran karena makanannya hanya sedikit, tapi beliau menyuruhku mengundang banyak orang. Tapi aku tidak berani

---

[270] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (3449).
Pentahqiqnya berkata, "Sanadnya *dha'if.*"

menentang perintah beliau, sampai akhirnya rumah dan kamar beliau penuh dengan orang. Lalu beliau bersabda, *'Wahai Anas, apakah masih ada yang engkau lihat?'* Aku menjawab, *'Tidak ada, wahai Rasulullah!.* Beliau berkata, *'Bawalah kemari kue kurma tadi!'* Aku pun membawanya ke hadapan beliau, lalu beliau membenamkan tiga jarinya ke dalam wadah tersebut. Tiba-tiba kue kurmanya membesar (bertambah), lalu orang-orang pun makan.

Setelah mereka semua selesai makan dan keluar, ternyata kue kurma tersebut tetap seperti semula. Lalu beliau bersabda, *'Taruh kue kurma ini di hadapan Zainab!'*

Aku pun keluar dan menutup pintu rumah beliau yang terbuat dari pelepah kurma."

Kemudian aku (Tsabit) bertanya, "Wahai Abu Hamzah, berapa jumlah orang yang makan kue kurma tersebut?" Anas menjawab, "Sekitar 71 atau 72 orang."

Hadits ini *gharib* dari jalur ini, dan para ulama hadits tidak meriwayatkannya.

Hadits Lain dari Abu Hurairah ﷺ

Ja'far bin Muhammad Al Firyabi berkata:[271] Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Unais bin Abi Yahya, dari Ishaq Ibnu Salim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar menemuiku lalu bersabda, *"Panggillah teman-temanmu yang tinggal di Ash-Shuffah (Ahlush Shuffah)."*

---

[271] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* karya Al Firyabi (13).

Aku pun mengabsen mereka satu per satu. Setelah mereka kumpul kami pun mendatangi depan pintu Rasulullah ﷺ, lalu meminta izin, dan beliau pun memberi izin.

Kemudian sebuah nampan diletakkan di hadapan kami yang berisi sekitar satu *mudd* gandum. Lalu Rasulullah meletakkan tangannya di atasnya sambil bersabda, *"Makanlah dengan menyebut nama Allah!"* Kami pun makan sesuka kami, lalu kami angkat tangan kami. Setelah nampannya diletakkan, Rasulullah bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, selama sore ini tidak ada makanan dalam keluarga Muhammad selain yang kalian lihat."*

Abu Hurairah lalu ditanya, "Berapa sisa makanan tersebut setelah kalian makan?" Abu Hurairah menjawab, "Sama seperti ketika baru diletakkan (tidak berkurang), hanya saja ada bekas-bekas jari."

Kisah ini bukan kisah Ahlush Shuffah sebelumnya yang menuturkan bahwa mereka minum susu.

Hadits Lain dari Abu Ayyub

Ja'far Al Firyabi berkata:[272] Abu Salamah Yahya bin Khalaf menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Sa'id Al Jurairi, dari Abu Al Ward, dari Abu Muhammad Al Hadhrami, dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata: Aku membuat makanan untuk Rasulullah dan Abu Bakar secukupnya, lalu kuantarkan makanan tersebut kepada keduanya. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Undanglah tiga puluh pemuka Anshar kemari."*

Aku pun menjadi gelisah karena tidak ada makanan lagi yang bisa kutambahkan padanya, dan aku merasa berat sekali. Rasulullah

---

272 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* karya Al Firyabi (12).

bersabda lagi, *"Pergilah dan undanglah tiga puluh pemuka Anshar kemari!"*

Aku pun mengundang mereka. Setelah mereka datang Rasulullah bersabda, *"Makanlah kalian!"*

Mereka pun makan, lalu mereka keluar. Mereka bersaksi bahwa beliau utusan Allah, lalu mereka membaiat beliau sebelum mereka keluar. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Pergilah dan undang enam puluh pemuka Anshar kemari."*

Abu Ayyub berkata: Demi Allah, enam puluh orang lebih baik bagiku daripada tiga puluh orang. Lalu kuundang mereka, kemudian Rasulullah bersabda, *"Duduklah kalian dengan bersila!"* Lalu mereka makan, kemudian keluar. Mereka bersaksi bahwa beliau utusan Allah dan membaiat beliau sebelum mereka keluar. Kemudian beliau bersabda, *"Pergi dan undanglah sembilan orang pemuka Anshar kemari."*

Abu Ayyub berkata: Sungguh, sembilan puluh orang dan enam puluh orang lebih baik bagiku daripada tiga puluh orang. Lalu kuundang mereka. Mereka bersaksi bahwa beliau utusan Allah dan membaiat beliau sebelum mereka keluar. Dengan demikian, makananku dimakan oleh 180 orang yang semuanya orang Anshar.

Hadits ini sangat *gharib sanad* dan redaksinya.

Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddami, dari Abdul A'la dengan redaksi serupa.[273]

---

[273] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/94).

Kisah Lain tentang Memperbanyak Makanan di Rumah Aisyah

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: Sahl bin Zanjalah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ tidak makan selama beberapa hari hingga beliau lemas, lalu beliau mendatangi rumah istri-istrinya tapi tidak menemukan apapun dari mereka.

Beliau lalu menemui Fatimah, dan bertanya, *"Wahai putriku, apakah kamu memiliki makanan yang bisa kumakan? Sungguh aku lapar."* Fatimah menjawab, "Tidak ada, demi Allah, demi ayahku yaitu engkau, dan ibuku."

Setelah Rasulullah keluar dari rumah Fatimah, seorang tetangga Fatimah mengirim dua roti dan sepotong daging untuknya, lalu Fatimah menerimanya dan menaruhnya dalam nampan, lalu menutupnya seraya berkata, "Demi Allah, akan kuutamakan Rasulullah daripada diriku dan keluargaku." Padahal mereka semua sedang membutuhkan makanan yang bisa mengenyangkan mereka pada hari itu. Fatimah lalu menyuruh Hasan atau Husain untuk menemui Rasulullah. Nabi pun kembali ke rumah Fatimah, lalu Fatimah berkata, "Demi ayahku, yaitu engkau, dan ibuku, Allah telah memberi rezeki, dan kusimpan untukmu."

Nabi ﷺ berkata, *"Bawalah kesini, wahai putriku!"* Lalu Fatimah membuka nampan dan ternyata penuh dengan roti dan daging. Melihat demikian Fatimah kaget dan sadar bahwa itu merupakan berkah dari Allah. Dia pun memuji Allah dan membaca shalawat atas Nabi-Nya, kemudian dia menyuguhkan makanan tersebut kepada Rasulullah. Melihat makanan tersebut Rasulullah memuji Allah, lalu bertanya, *"Dari mana makanan ini, wahai putriku?"* Fatimah menjawab, "Wahai Ayah,

makanan ini dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan."

Rasulullah lalu memuji Allah dan bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanmu seperti wanita pemimpin wanita-wanita bani Israil (yakni Maryam), karena apabila dia mendapat rezeki dari Allah, lalu ditanya tentangnya, dia menjawab, 'Makanan ini dari Allah; sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan'."*

Rasulullah lalu mengutus seseorang untuk menemui Ali ﷺ, kemudian Rasulullah, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain memakan makanan tersebut. Juga istri-istri beliau dan seluruh keluarganya hingga mereka kenyang.

Fatimah berkata, "Ternyata makanan dalam nampan tetap seperti semula (tidak berkurang)." Kemudian sisanya diberikan kepada seluruh tetangganya. Allah telah memberi banyak keberkahan pada makanan tersebut.

Hadits ini juga *gharib* dari sisi *sanad* dan redaksinya. Pada awal pembahasan tentang kenabian ketika turun firman Allah,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

"*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 214).

kami telah menuturkan[274] hadits Rabi'ah bin Najidz dari Ali tentang dakwah Nabi ﷺ kepada bani Hasyim yang berjumlah sekitar empat puluh orang, lalu beliau menghidangkan satu *mudd* makanan kepada mereka dan mereka pun makan hingga kenyang dan meninggalkan makanan tersebut tetap seperti semula. Beliau juga

---

274 Telah diuraikan (4/103).

memberi mereka minum dengan segelas air sampai mereka kenyang dan meninggalkannya tetap seperti semula selama tiga hari berturut-turut, lalu beliau mengajak mereka kepada Allah (memeluk Islam), sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Kisah Lain di Rumah Rasulullah ﷺ

Ahmad berkata:[275] Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Abu Al Ala bin Asy-Syikhkhir, dari Samurah bin Jundub, dia berkata, "Ketika kami sedang bersama Nabi ﷺ, kami diberi nampan berisi bubur daging, lalu Nabi makan dan orang-orang juga ikut makan. Mereka terus memakannya secara bergantian sampai waktu menjelang Zhuhur. Satu rombongan makan, lalu mereka berdiri, kemudian datang lagi rombongan lain. Demikianlah silih berganti secara beriringan."

Lalu seorang laki-laki bertanya kepada Samurah, "Apakah beliau dibantu dengan makanan?" Samurah menjawab, "Adapun dari bumi, maka tidak dibantu. Akan tetapi dari langit."

Imam Ahmad lalu meriwayatkannya[276] dari Yazid bin Harun dari Sulaiman, dari Abu Al Ala, dari Samurah: Rasulullah ﷺ diberi nampan berisi bubur daging, lalu orang-orang memakannya secara bergantian dari pagi sampai siang hari. Beberapa orang berdiri (setelah makan), lalu beberapa orang lainnya duduk (saling bergantian)."

Seorang laki-laki bertanya kepada Samurah, "Apakah beliau dibantu dengan makanan?" Samurah menjawab, "Mengapa kamu heran? Beliau dibantu dari sana (seraya menunjuk ke langit)."

---

275 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/12).
276 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/18).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Bundar, dari Yazid bin Harun.[277]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Al Ala yang bernama Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari Samurah bin Jundub dengan redaksi serupa.[278]

---

[277] HR. At-Tirmidzi (2625) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (6740).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2866).

[278] Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* (4/85, 86) menisbatkan hadits ini kepada An-Nasa'i dalam pembahasan tentang walimah. Tapi kami tidak menemukannya dalam *As-Sunan Al Kubra* dan *Al Mujtaba.*

Kisah Mangkuk (Nampan) Besar di Rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ

Kemungkinan yang dimaksud adalah mangkuk besar (nampan) yang disebutkan dalam hadits Samurah.

Al Bukhari berkata:[279] Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, Abu Utsman menceritakan kepada kami bahwa Abdurrahman bin Abu Bakar menceritakan kepadanya, bahwa Ahlush Shuffah adalah orang-orang miskin. Suatu hari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ أَرْبَعَةٍ فَلْيَذْهَبْ بِخَامِسٍ أَوْ سَادِسٍ.

"Barangsiapa memiliki makanan untuk dua orang, hendaknya mengajak serta orang yang ketiga. Barangsiapa memiliki makanan untuk empat orang, hendaknya mengajak serta orang yang kelima atau orang yang keenam."

Atau sebagaimana yang disabdakannya.

Abu Bakar mengajak serta tiga orang, sementara Nabi ﷺ mengajak serta sepuluh orang.

Abu Bakar berkata, "Yaitu aku, ayahku, dan ibuku."

Abu Utsman berkata: Aku tidak tahu apakah dia mengatakan "Istriku dan pelayan yang bekerja di rumah kami dan rumah Abu Bakar."

---

[279] HR. Al Bukhari (3581).

Suatu ketika Abu Bakar makan malam di rumah Nabi ﷺ, lalu dia istirahat sejenak, kemudian shalat Isya. Lalu dia kembali lagi dan istirahat sejenak sampai Rasulullah makan malam. Lalu dia pulang setelah larut malam. Kemudian istrinya bertanya kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk menjamu tamu-tamumu?" Abu Bakar bertanya, "Apakah kamu tidak menjamu mereka makan malam?" Istrinya menjawab, "Mereka tidak mau makan sampai engkau datang. Makanan telah dihidangkan kepada mereka, tapi mereka tertidur. Aku pun pergi, lalu kusimpan untukmu." Abu Bakar berkata, "Alangkah bodohnya!" seraya mencelanya.

Abu Bakar lalu berkata, "Makanlah kalian!" —dalam riwayat lain[280], "Tidak enak"—.

Dia berkata, "Aku tidak akan makan selamanya. Demi Allah, kami tidak mengambil sesuap nasi kecuali akan bertambah lebih banyak."

Demikianlah, sampai mereka kenyang. Memang makanan tersebut menjadi lebih banyak dari semula. Ketika Abu Bakar melihat makanan tersebut lebih banyak, dia berkata kepada istrinya, "Wahai saudara perempuan bani Firas!" Istrinya menjawab, "Tidak, demi penyejuk mataku. Makanan ini lebih banyak dari sebelumnya tiga kali lipat." Abu Bakar lalu memakannya, dan berkata, "Sumpah tadi karena godaan syetan."[281]

Lalu dia memakan sesuap darinya, kemudian membawanya kepada Nabi ﷺ sehingga makanan tersebut ada di rumah beliau. Saat itu kami memiliki janji dengan suatu kaum. Ketika waktunya tiba kami berjumlah 12 orang pergi, dan masing-masing orang membawa beberapa orang, hanya saja beliau mengutus Abu Bakar di antara

---

[280] HR. Al Bukhari (602).

[281] Maksudnya adalah bahwa yang mendorong Abu Bakar bersumpah demikian adalah syetan. Sumpahnya adalah ucapan "Demi Allah, aku tidak akan memakannya."

mereka. Lalu mereka makan semuanya. Atau seperti yang dikatakan dan lainnya berkata, "Maka kami meramalnya," dari kata *'irafah*. Demikianlah redaksinya.

Al Bukhari meriwayatkannya pada pembahasan lain dalam *Shahih*-nya, dan Muslim juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Utsman Abdurrahman bin Mall An-Nahdi, dari Abdurrahman bin Abu Bakar.[282]

Hadits Lain yang Semakna dari Abdurrahman bin Abu Bakar

Ahmad berkata:[283] Arim menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Utsman, dari Abdurrahman bin Abu Bakar, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dan saat itu kami berjumlah 130 orang, lalu beliau bertanya, *"Adakah di antara kalian yang membawa makanan?"*

Ternyata ada seorang laki-laki yang membawa satu *sha'* makanan atau sebanding dengannya. Lalu makanan tersebut dibuat adonan. Kemudian lewatlah seorang laki-laki musyrik yang rambutnya acak-acakan dan berdebu dengan membawa seekor kambing, maka Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah kambingmu dijual? Atau diberikan secara cuma-cuma? Atau dihadiahkan?"* Laki-laki itu menjawab, "Tidak, justru dijual."

Beliau lalu membeli kambing tersebut, lalu ia disembelih dan dicincang, sementara hatinya diperintahkan untuk dipanggang.

Abdurrahman berkata, "Demi Allah, tidak satu pun dari 130 orang tersebut kecuali dia diberi hati kambing tersebut oleh Rasulullah.

---

[282] HR. Al Bukhari (602, 6140, 6141) dan Muslim (2057).
[283] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/197).

Apabila orangnya hadir beliau memberikannya langsung, sedangkan yang tidak hadir beliau simpan untuknya. Beliau meletakkan makanan dan daging kambing tersebut dalam dua nampan besar, lalu kami semua makan hingga kenyang, sementara sisanya kami berikan kepada unta-unta kami."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman.[284]

Hadits Lain tentang Memperbanyak Makanan dalam Perjalanan

Ahmad berkata:[285] Fazarah bin Amr menceritakan kepada kami, Fulaih mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berangkat untuk berperang. Dalam perjalanan, kaum muslim kehabisan bekal, maka mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk menyembelih seekor unta, dan beliau mengizinkannya. Ketika Umar bin Khaththab mendengar hal tersebut, dia menemui Rasulullah dan berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, apakah unta mereka yang mengangkut mereka dan mengantarkan mereka kepada musuh akan disembelih? Berdoalah kepada Allah dengan makanan yang tersisa dan mintalah keberkahan untuknya." Nabi ﷺ menjawab, *"Baiklah."*

Beliau pun meminta agar sisa makanan yang ada dibawa ke hadapan beliau, maka orang-orang datang dengan membawa makanan yang tersisa. Beliau lalu mengumpulkannya, kemudian berdoa kepada Allah untuk meminta keberkahan padanya. Kemudian beliau meminta mereka mengambil bejana-bejana mereka, lalu beliau mengisinya sampai

---

[284] HR. Al Bukhari (5382) dan Muslim (2056).
[285] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/421, 422).

penuh, dan masih memiliki banyak sisa. Melihat hal tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، وَمَنْ لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، بِهِمَا غَيْرَ شَاكٍّ، دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa aku adalah hamba serta Rasul-Nya. Barangsiapa menghadap Allah dengan membawa dua kesaksian ini tanpa ragu-ragu, maka dia akan masuk surga."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ja'far Al Firyabi dari Abu Mush'ab Az-Zuhri, dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, dari Suhail dengan redaksi serupa.[286]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i dari Abu Bakar bin Abi An-Nadhr, dari ayahnya, dari Ubaidillah Al Asyja'i, dari Malik bin Mighwal, dari Thalhah bin Musharrif, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dengan redaksi serupa.[287]

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili berkata:[288] Zuhair menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id atau dari Abu Hurairah —Al A'masy ragu-ragu— dia berkata: Pada saat Perang Tabuk orang-orang kelaparan, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau engkau izinkan, kami akan menyembelih unta kami untuk kami makan dan kami ambil lemaknya." Nabi ﷺ berkata, *"Lakukanlah!"*

---

[286]HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* karya Al Firyabi (2).
[287] HR. Muslim (44/27) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (8794).
[288]HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (1199).

Umar lalu datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, kalau mereka melakukannya maka unta-unta kita akan berkurang. Suruhlah mereka mengambil sisa makanan mereka, lalu doakanlah keberkahan pada makanan tersebut, mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan padanya."

Rasulullah pun meminta digelarkan tikar kulit, lalu menyuruh mereka mengambil sisa makanan mereka. Kemudian datanglah laki-laki dengan membawa segenggam biji gandum. Lalu datang lagi laki-laki dengan membawa segenggam kurma. Lalu datang laki-laki dengan membawa sepotong roti, hingga semuanya terkumpul di atas tikar kulit meski hanya sedikit. Rasulullah lalu mendoakan keberkahan padanya, kemudian beliau bersabda, *"Ambil bejana-bejana kalian!"* Mereka pun mengambil bejana-bejana mereka hingga tidak satu pun bejana dalam kamp kecuali penuh dengan makanan. Lalu mereka makan hingga kenyang, dan ternyata masih tersisa. Rasulullah ﷺ pun bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، لاَ يَلْقَى اللهَ بِهَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku adalah utusan Allah. Tidak seorang pun menghadap Allah dengan membawa dua kalimat ini tanpa ragu-ragu kecuali dia tidak akan terhalang dari surga."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Sahl bin Utsman dan Abu Kuraib; keduanya dari Abu Muawiyah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id atau Abu Hurairah[289]. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.

---

[289] HR. Muslim (45/27).

Hadits Lain tentang Kisah ini

Ahmad berkata:[290] Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah —yaitu Ibnu Al Mubarak— menceritakan kepada kami, Al Auza'i mengabarkan kepada kami, Al Muththalib bin Hanthab Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Amrah Al Anshari menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan, kami kelaparan, maka orang-orang meminta izin kepada beliau untuk menyembelih sebagian unta mereka, seraya berkata, "Allah tetap akan mengantarkan kita (ke tempat tujuan)."

Ketika Umar bin Khaththab ﷺ melihat Rasulullah hendak memberi izin kepada mereka, dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bila kita berhadapan dengan musuh besok pagi dalam keadaan lapar dan tidak berkendara? Menurutku lebih baik engkau meminta kami mengambil sisa makanan kami lalu engkau mendoakan keberkahan padanya, maka Allah akan mengantarkan kami berkat doamu" atau "Allah akan memberi keberkahan kepada kami dengan doamu."

Nabi pun meminta mereka mengambil sisa makanan mereka. Orang-orang lalu datang dengan membawa makanan berupa biji-bijian atau lebih dari itu, dan yang paling tinggi membawa satu *sha'* kurma. Rasulullah mengumpulkannya, kemudian mendoakan keberkahan untuk makanan tersebut. Beliau kemudian meminta para pasukan mengambil bejana-bejana mereka dan menyuruh mengisinya dengan makanan tersebut, hingga tidak satu pun bejana milik seorang pasukan kecuali penuh dengan makanan dan masih tersisa makanan yang sama. Rasulullah pun tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat, lalu beliau bersabda,

---

[290] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/417, 418).

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ، لاَ يَلْقَى اللهَ عَبْدٌ مُؤْمِنٌ بِهِمَا إِلاَّ حُجِبَتْ عَنْهُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa aku seorang utusan Allah. Tidak seorang pun menghadap Allah dengan membawa dua kalimat ini kecuali dia akan dihalangi masuk neraka pada Hari Kiamat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Abdullah bin Al Mubarak dengan sanadnya[291] seperti hadits sebelumnya.

Hadits Lain tentang Kisah ini:

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata:[292] Ahmad bin Al Mu'alla Al Adami menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami, Sa'id bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepadaku, aku menduga dia salah seorang keturunan Umar bin Khaththab, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Abi Rabi'ah, bahwa dia mendengar Abu Hunais Al Ghifari (menceritakan) bahwa dia bersama Rasulullah dalam Perang Tihamah. Ketika berada di Usfan para sahabatnya mendatanginya dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami kelaparan, maka izinkanlah kami menyembelih unta untuk kami makan." Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

---

[291]HR. An-Nasa'idalam *Al Kubra* (8793).

[292]HR. Al Bazzar dalam *Kasyf Al Astar* (2419).
Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/304), "Para periwayatnya *tsiqah*."

Hal tersebut lalu diberitahukan kepada Umar bin Khaththab ﷺ, maka dia menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah, apa yang engkau lakukan? Engkau menyuruh orang-orang menyembelih unta?! Lalu apa yang akan mereka kendarai nanti?!" Nabi ﷺ bertanya, *"Menurutmu apa yang harus dilakukan, wahai putra Al Khaththab?"* Umar menjawab, "Menurutku lebih baik engkau menyuruh mereka mengambil sisa makanan mereka, lalu engkau kumpulkan dalam kain, kemudian engkau doakan."

Nabi pun menyuruh mereka mengumpulkan sisa makanan mereka dalam kain, kemudian mendoakannya, lalu beliau bersabda, *"Ambil bejana-bejana kalian."*

Setiap orang lalu mengisi bejananya dengan makanan hingga penuh. Kemudian perjalanan dilanjutkan.

Setelah melewati tempat sebelumnya, turunlah hujan, maka beliau turun, dan mereka ikut turun untuk meminum air hujan. Kemudian datanglah tiga orang, yang dua duduk bersama Rasulullah, sementara yang satunya lagi berpaling. Rasulullah lalu bersabda, *"Maukah kuberitahukan kepada kalian tentang tiga orang tadi? Orang pertama malu kepada Allah sehingga Allah pun malu terhadapnya. Orang kedua bertobat kepada-Nya dan Allah menerima tobatnya. Sedangkan orang ketiga berpaling, maka Allah berpaling darinya."*

Al Bazzar berkata, "Sejauh yang kuketahui, Abu Khunais tidak meriwayatkan hadits ini kecuali dari jalur ini."

Al Baihaqi[293] juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Al Husain bin Bisyran, dari Abu Bakar Asy-Syafi'i, Ishaq bin Al Hasan Al Harbi menceritakan kepada kami, Ibnu Raja[294] mengabarkan kepada kami,

---

[293]HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (6/122).

[294] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Abu Raja'." Ralatnya diambil dari *Ad-Dala `il.* Dia adalah Abdullah bin Raja' bin Umar. Dia juga dipanggil Ibnu Al Mutsanna Al Ghudani Abu Umar. Juga dipanggil Abu Amr Al Bashri.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/495).

Sa'id bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Amr bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bin Khaththab menceritakan kepadaku dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Rabi'ah, bahwa dia mendengar Abu Khunais Al Ghifari. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Hadits Lain dari Umar bin Khaththab ﷺ tentang Kisah ini

Al Hafizh Abu Ya'la berkata:[295] Abu Hisyam Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, Yazid yaitu Ibnu Abi Ziyad menceritakan kepada kami dari Ashim bin Ubaidillah bin Ashim, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Umar, dia berkata: Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan, kami berkata, "Wahai Rasulullah, musuh telah datang dalam keadaan kenyang, sementara kami dalam keadaan lapar." Orang-orang Anshar lalu berkata, "Bolehkah kami menyembelih unta-unta kami untuk kami makan?" Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa memiliki sisa makanan, hendaknya dia membawanya kemari."*

Lalu datanglah seseorang dengan membawa satu *mudd* makanan, satu *sha'* atau kurang dari itu, atau lebih banyak. Seluruh makanan yang terkumpul mencapai 20 *sha'* lebih. Lalu Rasulullah duduk di dekat makanan tersebut untuk mendoakan keberkahan padanya, kemudian beliau bersabda, *"Ambillah dan jangan saling berebut!"*

---

[295] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (230).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/304), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Ashim bin Ubaidillah Al Umari, yang dinilai *tsiqah* oleh Al Ijli namun divonis *dha'if* oleh segolongan ulama, sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*."

Orang-orang pun memasukkannya ke dalam wadah mereka, ada yang memasukkan dalam geribanya, ada yang memasukkannya dalam bejananya, dan ada yang memasukkannya ke dalam kantong kulitnya. Bahkan ada orang yang mengikat saku gamisnya, lalu memenuhinya dengan makanan. Setelah mereka selesai ternyata makanan tersebut tetap seperti semula (tidak berkurang). Rasulullah lalu bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، لاَ يَأْتِي بِهِمَا عَبْدٌ مُحِقٌّ إِلاَّ وَقَاهُ اللهُ حَرَّ النَّارِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku utusan Allah. Tidak seorang pun wafat dengan membawa dua kalimat ini seraya membenarkannya kecuali Allah akan melindunginya dari panas neraka."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ishaq bin Ismail Ath-Thalqani, dari Jarir, dari Yazid bin Abi Ziyad. Lalu dia menyebutkan haditsnya. Hadits sebelumnya menjadi *syahid* akan ke-*shahih*-an hadits ini dan sebagai penguat hadits sebelumnya.

Hadits Lain dari Salamah bin Al Akwa

Al Hafizh Abu Ya'la berkata:[296] Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ishaq Al Hadhrami Al Qari menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Khaibar, beliau menyuruh kami mengumpulkan perbekalan makanan kami –yakni kurma- lalu beliau

[296] Kami tidak menemukannya dalam *Musnad Abi Ya'la*.

menghamparkan tikar kulit, kemudian makanan tersebut diletakkan di atasnya."

Dia berkata lebih lanjut: Aku mengamatinya dalam waktu lama, dan setelah kukira-kira, ternyata makanan tersebut banyaknya seperti jeroan kambing. Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang. Lalu kami pun makan, dan aku mengamati, mengira-ngira, dan aku lihat bahwa ia (banyaknya) masih seperti jeroan kambing.

Rasulullah lalu bertanya, *"Adakah yang membawa bejana air wudhu?"*

Lalu datanglah seorang laki-laki dengan membawa sedikit air dalam ember, kemudian Rasulullah mengambilnya dan menuangkannya ke dalam gelas, lalu kami semua berwudhu dengan air tersebut dalam jumlah banyak. Saat itu kami berjumlah 1400 orang. Kami berwudhu dengan sempurna tanpa menyisakan air.

Lalu datanglah orang-orang, kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, adakah air wudhu?" Nabi ﷺ menjawab, *"Airnya telah habis."*

Muslim juga meriwayatkan hadits ini[297] dari Ahmad bin Yusuf As-Sullami, dari An-Nadhr bin Muhammad, dari Ikrimah bin Ammar, dari Iyas, dari ayahnya yaitu Salamah dia berkata, "Lalu kami makan hingga kenyang, kemudian kami isi geriba-geriba kami dengan air."

Telah diuraikan sebelumnya[298] hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq tentang penggalian parit. Dia berkata: Sa'id bin Mina menceritakan kepadaku bahwa dia diberi informasi bahwa putri Basyir bin Sa'd, saudara perempuan An-Nu'man bin Basyir, berkata: Ibuku Amrah binti Rawahah memanggilku lalu memberiku segenggam kurma yang dimasukkan dalam pakaianku, lalu dia berkata, "Wahai putriku,

---

[297] HR. Muslim (1729).

[298] Telah diuraikan (6/24, 25).

bawalah kurma ini kepada ayahmu dan pamanmu Abdullah untuk sarapan pagi."

Aku pun membawanya, lalu aku melewati Rasulullah ﷺ ketika aku sedang mencari ayah dan pamanku, lalu beliau bersabda, *"Wahai putriku, kemarilah! Apa yang engkau bawa?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ini adalah kurma yang diberikan ibuku untuk sarapan pagi ayahku Basyir bin Sa'd dan pamanku Abdullah bin Rawahah." Beliau bersabda, *"Bawa kemari makanan itu!"* Aku pun menuangkannya ke telapak tangan Rasulullah. Lalu beliau menyuruh digelarkan kain, kemudian beliau membentangkan kurmanya. Tiba-tiba kurma itu berserakan di atas kain, lalu beliau bersabda kepada seseorang yang ada di sampingnya, *"Panggillah orang-orang yang ikut Perang Khandaq agar kemari untuk makan."*

Orang-orang yang ikut Perang Khandaq lalu berkumpul di hadapan beliau, kemudian memakan kurma tersebut. Ternyata kurma tersebut terus bertambah hingga mereka meninggalkannya dan berjatuhan dari ujung kain mereka.

Kisah Jabir dan Utang Ayahnya, serta Kurma yang Diperbanyak Rasulullah ﷺ:

Al Bukhari berkata dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian:[299] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Zakariya menceritakan kepada kami, Amir menceritakan kepadaku, Jabir menceritakan kepadaku, bahwa ayahnya wafat dengan meninggalkan utang, lalu aku (Jabir) menghadap Nabi ﷺ dan berkata, "Sesungguhnya ayahnya meninggalkan utang sementara aku tidak memiliki sesuatu untuk membayarkan utangnya kecuali hasil panen dari kebun kurmanya. Itu pun belum bisa melunasi seluruh utangnya. Ikutlah denganku agar

[299] HR. Al Bukhari (bab: tanda-tanda kenabian dalam Islam [3580]).

orang-orang yang berpiutang dengan ayahku tidak berkata-kata kasar kepadaku."

Rasulullah lalu berjalan di sekitar baskom yang berisi kurma, lalu mendoakan keberkahan padanya, lalu beliau mengelilingi baskom kurma yang lain. Setelah itu beliau duduk lalu bersabda, *"Ambillah kurma ini!"*

Jabir pun bisa membayarkan utang ayahnya dengan kurma tersebut, dan ternyata sisanya masih seperti semula (tidak berkurang).

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini di sini secara ringkas. Dia meriwayatkannya secara *musnad* dari berbagai jalur, dari Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, dari Jabir dengan redaksi serupa.[300]

Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur dari Jabir dengan banyak redaksi. Kesimpulannya adalah bahwa hal tersebut terjadi berkat doa Nabi yang mendoakan keberkahan pada makanan tersebut dan mengelilingi kebun kurma Jabir, serta duduk di atas kurmanya, lalu Allah membayarkan utang ayahnya. Meskipun Jabir tidak berharap dapat melunasi utang-utang ayahnya pada tahun tersebut atau setelahnya, tapi ternyata kurmanya masih tersisa banyak, bahkan melebihi apa yang diharapkannya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ.

---

[300] HR. Al Bukhari (2127, 2405, 2781, 4052).

Kisah Salman tentang Sepotong Emas yang Diperbanyak oleh Rasulullah ﷺ untuk Melunasi Utangnya Guna Membebaskan Status *Mukatab*-nya

Ahmad berkata:[301] Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku, seorang laki-laki Abdul Qais menceritakan kepadaku dari Salman, dia berkata: Ketika aku berkata, "Lalu apa yang harus kulakukan dengan emas ini untuk membayar utangku, wahai Rasulullah?" Rasulullah pun mengambil potongan emas tersebut, lalu membolak-balikannya di lidahnya, lalu bersabda, *"Ambillah ini dan bayar utangmu!"* Aku pun mengambilnya lalu kubayarkan utangku kepada orang-orang, senilai 40 *uqiyah*.

[301]HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/444).

Kisah Tempat Perbekalan Abu Hurairah ﷺ dan Kurmanya

Ahmad berkata:[302] Yunus menceritakan kepada kami, Hammad —yakni Ibnu Zaid— menceritakan kepada kami dari Al Muhajir, dari Abu Al Aliyah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku menghadap Rasulullah pada suatu hari dengan membawa beberapa butir kurma, lalu kukatakan, "Berdoalah kepada Allah agar memberikan keberkahan pada kurmaku ini." Lalu beliau menatanya di hadapannya, lalu berdoa, kemudian beliau bersabda kepadaku, *"Masukkan kurma-kurma ini ke dalam tempat perbekalanmu, masukkan tanganmu dan jangan sebar."*

Aku pun membawa satu *wasaq* di jalan Allah; kami memakannya dan memberi makan orang lain dengannya. Tempat perbekalan ini tidak pernah lepas dari pinggangku. Ketika Utsman ﷺ tewas, ia jatuh dari pinggangku dan kurma-kurma tersebut berjatuhan.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari Imran bin Musa Al Fazzaz Al Bashri, dari Hammad bin Zaid, dari Al Muhajir Abu Makhlad, dari Rufai Abu Al Aliyah, darinya.[303]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini."

Jalur Lain dari Abu Hurairah

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[304] Abu Al Fath Hilal bin Muhammad bin Ja'far Al Haffar menceritakan kepada kami, Al Husain bin Yahya bin Ayyasy Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Hafsh bin Amr[305] menceritakan kepada kami, Sahl bin Ziyad Abu Ziyad

---

[302] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/352).
[303] HR. At-Tirmidzi (3839).
[304] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/109, 110).
[305] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Umar." Ralatnya diambil dari *Ad-Dala`il.*

menceritakan kepada kami, Ayyub As-Sakhtiyani menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ dalam peperangan, orang-orang mendapati makanannya basi, lalu Rasulullah bertanya, *"Wahai Abu Hurairah, apakah kamu memiliki sesuatu?"* Aku menjawab, "Sedikit kurma dalam tempat perbekalanku." Nabi ﷺ berkata, *"Bawa kemari!"*

Aku pun membawanya ke hadapan beliau, lalu beliau bersabda, *"Gelarlah tikar kulit!"*

Aku pun mengambil tikar kulit, lalu menghamparkannya, kemudian Rasulullah memasukkan tangannya dan menggenggam kurmanya. Ternyata ada 21 biji, lalu beliau mengucapkan *"Bismillah."* Lantas beliau meletakkan setiap butir kurma seraya membaca *basmalah* hingga terkumpul beberapa kurma, lalu beliau mengumpulkannya kemudian bersabda, *"Panggillah si fulan dan teman-temannya."* Mereka pun makan hingga kenyang, lalu mereka keluar. Kemudian beliau bersabda, *"Panggillah si fulan dan teman-temannya."* Mereka pun makan hingga kenyang, kemudian mereka keluar. Kemudian beliau bersabda, *"Panggillah si fulan dan teman-temannya."* Lalu mereka pun makan hingga kenyang, kemudian mereka keluar. Ternyata kurma tersebut masih tersisa. Beliau lalu berkata kepadaku, *"Duduklah!"*

Aku pun duduk, lalu beliau makan dan aku pun makan. Ternyata kurma tersebut masih tersisa, maka aku memasukkannya ke dalam tempat perbekalanku. Rasulullah lalu bersabda kepadaku, *"Wahai Abu Hurairah, kalau kamu ingin memakannya, masukkanlah tanganmu dan ambil, serta jangan menumpahkannya karena ia tidak akan awet lagi dalam tempat perbekalan."*

Oleh karena itu, setiap kali aku ingin makan kurma, aku memasukkan tanganku ke dalam tempat perbekalan, lalu kuambil 50

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/52).

wasaq di jalan Allah. Tempat perbekalan itu biasa kugantung di belakang untaku, tapi pada masa Utsman ia jatuh dan akhirnya hilang."

Jalur Lain dari Abu Hurairah

Al Baihaqi meriwayatkan dari dua jalur[306] dari Suhail bin Aslam Al Adawi, dari Yazid bin Abi Manshur, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mengalami tiga musibah dalam Islam yang tidak ada musibah yang sama dengannya, yaitu wafatnya Rasulullah ﷺ ketika aku menjadi sahabatnya, tewasnya Utsman, dan jatuhnya tempat perbekalanku."

Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apa itu tempat perbekalan?" Dia menjawab, "Ketika kami bersama Rasulullah dalam perjalanan, beliau bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, apakah kamu memiliki sesuatu?' Aku menjawab, 'Sedikit kurma dalam tempat perbekalan'. Nabi ﷺ berkata, *'Bawalah kemari!'*

Aku pun mengeluarkan kurmanya, lalu kuberikan kepada beliau, lalu beliau memegangnya dan mendoakannya. Setelah itu beliau bersabda, *'Panggil sepuluh orang kemari!'* Aku pun memanggil sepuluh orang, lalu mereka makan hingga kenyang. Begitu pula seterusnya sampai seluruh pasukan makan, kemudian kurma yang tersisa aku masukkan ke dalam tempat perbekalanku. Rasulullah lalu bersabda, *'Wahai Abu Hurairah, kalau kamu hendak makan ambillah dengan memasukkan tanganmu ke dalam tempat perbekalanmu dan jangan kamu tumpahkan!'*

Aku pun memakannya semasa hidup Rasulullah ﷺ, kemudian pada masa Abu Bakar semasa hidupnya, lalu pada masa Umar semasa hidupnya, kemudian pada masa Utsman semasa hidupnya. Ketika

[306]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/110).

Utsman tewas terbunuh, tempat perbekalan itu jatuh dari tanganku dan isinya berserakan. Maukah kuberitahukan kepada kalian berapa banyak yang kumakan? Aku telah memakannya lebih dari 200 *wasaq*."

Jalur Lain

Ahmad berkata:[307] Abu Amir menceritakan kepada kami, Ismail —yakni Ibnu Muslim— menceritakan kepada kami dari Abu Al Mutawakkil, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memberiku sedikit kurma, lalu kusimpan dalam tempat perbekalanku dan kugantung di atap rumah. Kami terus memakannya sampai terakhir kali ia dirampas oleh penduduk Syam saat menyerang Madinah."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Hadits Al Irbadh bin Sariyah

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkannya[308] dalam biografi Al Irbadh dari jalur Muhammad bin Umar Al Waqidi, Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepadaku dari Musa bin Sa'd, dari Al Irbadh bin Sariyah, dia berkata: Aku biasa berada di depan pintu rumah Rasulullah, baik ketika tidak bepergian maupun ketika bepergian. Pada suatu malam kami di Tabuk, kami pulang menemui Rasulullah yang saat itu telah makan bersama orang-orang yang bersamanya. Lalu beliau bertanya, *"Dari mana saja kamu sejak semalam?"*

Aku pun memberitahukan beliau. Kemudian muncullah Ju'al bin Suraqah dan Abdullah bin Mughaffal Al Muzani. Kami bertiga kelaparan.

---

307 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/324).

308 HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/534; manuskrip). Lih. *Maghazi Al Waqidi* (3/1036, 1037).

Rasulullah lalu masuk ke rumah Ummu Salamah untuk meminta sesuatu untuk makan kami, tapi beliau tidak mendapatkannya, maka beliau memanggil Bilal, *"Apakah ada sesuatu (makanan)?"* Bilal mengambil geriba dan mengambil isinya, dan ternyata hanya didapati tujuh butir kurma. Rasulullah kemudian meletakkannya dalam nampan dan menutupinya dengan tangannya seraya membaca *basmalah*, lalu beliau bersabda, *"Makanlah dengan menyebut nama Allah."*

Aku pun menghitung kurma yang kumakan; ternyata ada 54 kurma yang kumakan. Aku menghitungnya dengan tanganku yang lain. Ternyata kedua temanku juga melakukan hal serupa. Masing-masing memakan 50 butir kurma. Lalu kami angkat tangan kami; ternyata tujuh kurma tersebut masih tetap ada.

Rasulullah lalu bersabda, *"Wahai Bilal, angkat kurma-kurma ini dan masukkan ke dalam geribamu."*

Pada keesokan harinya beliau meletakkannya dalam nampan, lalu bersabda, *"Makanlah dengan menyebut nama Allah!"* Kami pun makan hingga kenyang. Saat itu kami berjumlah sepuluh orang. Lalu kami mengangkat tangan kami, dan ternyata kurma tersebut tetap tujuh butir seperti semula. Beliau lalu bersabda, *"Andai saja aku tidak malu kepada Tuhanku, tentu kita akan memakannya sampai kita tiba di Madinah."*

Setelah beliau tiba di Madinah, datanglah seorang anak kecil warga Madinah, lalu beliau memberikan kurma-kurma tersebut kepadanya dan langsung dimakan oleh anak tersebut.

Hadits Lain

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan[309] dari hadits Abu Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata

[309] HR. Al Bukhari (3097, 6451) dan Muslim (2973).

kepadanya (Urwah), "Rasulullah ﷺ wafat, dan di rumahku tidak ada makanan berdaging yang bisa kami makan. Yang ada hanya sepotong gandum yang kusimpan dalam rak lemariku. Aku memakannya dalam waktu sangat lama, lalu aku menakarnya dan ia pun habis."

Hadits Lain

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[310] dari Salamah bin Syabib, dari Al Husain bin A'yun, dari Ma'qil, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir: Seorang laki-laki menghadap Nabi ﷺ untuk meminta makan, lalu beliau memberinya makan dengan setengah *wasaq* gandum. Laki-laki tersebut terus memakannya bersama istrinya dan tamu-tamunya, sampai akhirnya dia memakannya. Kemudian dia menghadap Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Andai saja engkau tidak menakarnya, tentu kalian akan terus memakannya dan ia akan terus bersama kalian."*

Hadits dengan *sanad* ini juga diriwayatkan dari Jabir[311], bahwa Ummu Malik menghadiahkan minyak samin dalam wadah khusus untuk Rasulullah. Lalu putra-putranya mendatanginya untuk meminta lauk, tapi dia tidak menemukan apa-apa. Lalu dia pergi mengambil wadah yang di dalamnya ada minyak samin yang telah dihadiahkan untuk Rasulullah. Ternyata dia mendapati minyak samin di dalamnya. Dia terus menggunakannya sebagai lauk di rumahnya sampai dia memerasnya. Lalu dia menghadap Rasulullah, dan beliau bertanya kepadanya, *"Apakah kamu memerasnya?"* Dia menjawab, "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andai saja engkau membiarkannya, maka ia akan terus ada (tidak habis)."*

---

310 Telah ditakhrij (hal. 632).
311 HR. Muslim (2280).

Dua hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir.[312]

Hadits Lain

Al Baihaqi berkata:[313] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Al Baghdadi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, Hassan bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Yunus bin Yazid menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Harits,[314] dari kakeknya Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib, bahwa dia meminta tolong kepada Rasulullah ﷺ agar dinikahkan dengan seorang perempuan, lalu Rasulullah menikahkannya dengan seorang perempuan. Kemudian dia mencari sesuatu tapi tidak menemukannya, maka beliau mengutus Abu Rafi dan Abu Ayyub untuk menggadaikan baju besinya. Keduanya lalu menggadaikannya kepada seorang laki-laki Yahudi dengan 30 *sha'* gandum, kemudian Rasulullah memberikannya kepada Naufal bin Al Harits.

Naufal berkata: Kami pun memakannya selama setengah tahun, kemudian kami menakarnya. Ternyata kami dapati bahwa isinya sama seperti ketika kami memasukkannya (ke dalam wadah). Lalu kulaporkan

---

312 Telah ditakhrij (hal. 632).

313 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/114).

314 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/246) tanpa kata "bin Ikrimah" atau "dari Ikrimah."

Ibnu Hajar menuturkan dalam *Al Ishabah* (6/480) bahwa Al Hakim meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* dari jalur Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Sa'id bin Al Harits, dari kakeknya Naufal. Ralatnya diambil dari riwayat Al Hakim. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Al Hafizh dalam *Al Ishabah.*

kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau pun bersabda, *"Andai saja engkau tidak menakarnya, maka engkau akan memakannya selama hidupmu."*

Hadits Lain

Al Hafizh Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala'il*:[315] Abdullah bin Yusuf Al Ashfahani mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id bin Al A'rabi mengabarkan kepada kami, Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdillah bin Yunus mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy mengabarkan kepada kami dari Hisyam —yakni Ibnu Hassan— dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Pernah ada seorang laki-laki mendatangi keluarganya dan melihat mereka kelaparan, lalu dia keluar untuk mencari sesuatu, maka istrinya berkata, "Ya Allah, berilah kami rezeki berupa sesuatu yang bisa kami jadikan adonan dan roti." Ternyata nampannya penuh dengan roti dan batu penggilingannya berputar menggiling, sementara dapurnya penuh dengan roti dan daging panggang. Lalu suaminya datang dan bertanya, "Adakah makanan?" Dia menjawab, "Ya, rezeki dari Allah."

Dia pun mengangkat penggilingan dan menyapu di sekitarnya. Lalu hal tersebut dilaporkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, *"Seandainya dia membiarkannya maka penggilingan tersebut akan terus berputar hingga Hari Kiamat."*

Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami[316], Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Abu Ismail At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Abu Shalih Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepadaku

---

315 HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (6/105).
316 HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (6/105, 106).

dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang laki-laki Anshar yang sedang dalam kondisi kekurangan. Lalu dia keluar saat keluarganya tidak memiliki apa-apa. Lalu istrinya berkata, "Aku akan menjalankan penggilingan dan menaruh pelepah pohon kurma di atas dapur agar tetanggaku mendengar suara penggilingan dan melihat asap sehingga mereka menyangka kami memiliki makanan dan tidak dalam kondisi kekurangan."

Sang istri pun pergi ke dapurnya dan menyalakannya lalu duduk untuk memutar penggilingannya.

Suaminya lalu datang dan mendengar suara penggilingan berputar, kemudian istrinya berdiri untuk membukakan pintu. Dia pun bertanya, "Apa yang kamu lakukan?" Istrinya lalu memberitahukan kepadanya tentang apa yang dilakukannya. Lalu keduanya masuk. Ternyata penggilingan berputar dan menuangkan tepung, dan semua bejana yang ada di dalam rumah juga penuh (dengan makanan). Kemudian dia pergi ke dapurnya. Ternyata dia mendapatinya penuh dengan roti, lalu suaminya melaporkan hal tersebut kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ lalu bertanya, *"Apa yang terjadi dengan penggilingan tersebut?"* Dia menjawab, "Aku mengangkatnya dan membersihkan bagian di sekitarnya." Nabi ﷺ bersabda, *"Andai saja kamu membiarkannya maka ia akan terus berputar selama hidupku."* Atau *"Selama hidup kalian."*

Hadits ini *gharib sanad* dan redaksinya.

Hadits Lain

Malik mengatakan[317] (meriwayatkan) dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh tamu orang kafir, lalu beliau menyuruh seseorang memerah susu kambing, kemudian air susunya diminum oleh tamu tersebut. Lalu beliau

[317]HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* (2/924) dengan redaksi yang sama.

menyuruh seseorang memerah susu kambing lain, kemudian air susunya diminum oleh tamu tersebut. Demikian seterusnya sampai dia meminum susu tujuh kambing. Pada pagi harinya dia masuk Islam, lalu dia menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau lalu menyuruh seseorang memerah susu kambing, kemudian air susunya diminum oleh tamu tersebut. Lalu beliau menyuruh seseorang memerah susu kambing lain, kemudian air susunya diminum oleh tamu tersebut tapi tidak sampai habis. Rasulullah lalu bersabda, *"Sesungguhnya seorang muslim minum dengan satu usus sementara orang kafir minum dengan tujuh usus."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Malik.[318]

Hadits Lain

Al Hafizh Al Baihaqi[319] berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Fadhl bin Jabir[320] menceritakan kepadaku, Al Husain bin Abdul Awwal menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seorang laki-laki badui menjamu Rasulullah ﷺ, lalu beliau meminta sesuatu kepadanya, tapi si badui tersebut tidak menemukan apa-apa selain sepotong roti dalam lubang dinding. Rasulullah lalu membaginya menjadi beberapa bagian, lalu mendoakannya, kemudian beliau bersabda, *"Makanlah!"*

Laki-laki badui tersebut lalu memakannya, dan ternyata roti tersebut masih tersisa. Lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, engkau

---

318 HR. Muslim (2063).

319 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/117).

320 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Hatim." Ralatnya diambil dari *Ad-Dala`il*. Lih. *Tarikh Baghdad* (3/153).

adalah orang shalih." Rasulullah lalu bersabda kepadanya, *"Masuklah ke dalam agama Islam!"* Laki-laki badui tersebut menjawab, "Sesungguhnya engkau orang shalih."

Al Baihaqi kemudian meriwayatkan hadits ini dari jalur Sahl bin Utsman, dari Hafsh bin Ghiyats, dengan sanadnya, dengan redaksi yang sama.[321]

Hadits Lain

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[322] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al Husain bin Ali Al Hafizh mengabarkan kepada kami, dia berkata: Di antara yang diriwayatkan oleh Abdan Al Ahwazi adalah: Muhammad bin Ziyad Al Burjumi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Zubaid, dari Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Nabi ﷺ menjamu seorang tamu, lalu beliau mengutus seseorang untuk menemui istri-istri beliau guna meminta makanan pada mereka, tapi utusan tersebut tidak memperolehnya dari salah seorang istri beliau, maka beliau bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu agar diberi karunia dan rahmat-Mu, karena tidak ada yang memilikinya selain Engkau."*

Beliau lalu diberi hadiah berupa daging kambing panggang, maka beliau bersabda, *"Ini adalah sebagian dari karunia Allah, dan kami menunggu rahmat-Nya."*

Abu Ali berkata, "Hadits ini diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Abdan Al Ahwazi darinya."

---

[321]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/117, 118).
[322]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/128).

Dia berkata[323], "Yang benar adalah dari Zubaid secara *mursal*. Muhammad bin Abdan menceritakan hadits ini kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Al Harits Al Ahwazi menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa mengabarkan kepada kami dari Mis'ar, dari Zubaid." Lalu dia menuturkannya secara *mursal*.

Hadits Lain

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[324] Abu Abdurrahman As-Sullami mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Hamdan menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, Amr bin Bisyr bin As-Sarh menceritakan kepada kami, Al Walid bin Sulaiman bin Abi As-Sa'ib menceritakan kepada kami, Watsilah bin Al Khaththab menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya Watsilah bin Al Asqa, dia berkata: Pada waktu bulan Ramadhan kami bersama Ahlush-Shuffah dan kami berpuasa. Pada waktu berbuka setiap orang dari kami didatangi seorang laki-laki yang membaiat Nabi ﷺ untuk diajak makan bersamanya. Pada suatu malam tidak ada yang mendatangi kami, dan keesokan harinya kami tetap berpuasa. Pada malam berikutnya juga tidak ada yang mendatangi kami. Kami pun pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu kami memberitahukan kepadanya apa yang kami alami.

Beliau lalu mengutus seseorang untuk menemui istri-istrinya guna menanyakan kepadanya apakah ada makanan atau tidak? Tapi setiap istrinya mengutus seseorang untuk menyampaikan bahwa di

---

[323] Maksudnya adalah Al Hafizh Al Baihaqi.

HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/128, 129).

[324] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/129) dengan redaksi yang sama.

rumahnya tidak ada makanan, maka Rasulullah mengucapkan sesuatu kepada mereka. Setelah mereka berkumpul, beliau berdoa, *"Ya Allah, aku minta kepada-Mu sebagian dari karunia dan rahmat-Mu. Sesungguhnya keduanya ada di Tangan-Mu dan tidak ada satu pun yang memiliki keduanya selain Engkau."*

Tak berapa lama kemudian datanglah seseorang yang meminta izin untuk bertemu beliau. Ternyata dia membawa daging kambing panggang dan beberapa roti, maka Rasulullah menyuruh agar makanan tersebut diletakkan di hadapan kami, lalu kami makan hingga kenyang. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepada kami, *"Kami meminta kepada Allah karunia dan rahmat-Nya. Ini adalah karunia-Nya, sedangkan rahmat-Nya Dia simpan untuk kita di sisi-Nya."*

Hadits tentang Lengan

Ahmad berkata:[325] Ismail menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi[326] Ishaq menceritakan kepada kami, seorang laki-laki bani Ghifar menceritakan kepadaku di majelis Salim bin Abdullah, dia berkata: Si fulan menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ diberi makanan berupa roti dan daging, lalu beliau bersabda, *"Berikan kepadaku lengannya!"* Mereka pun memberikan lengannya kepada beliau —Yahya berkata: Aku tidak mengetahui kecuali demikian—. Lalu beliau bersabda, *"Berikan kepadaku lengannya."* Mereka pun memberikan lengannya kepada beliau, lalu beliau memakannya. Lantas beliau bersabda, *"Berikan kepadaku lengannya."*

Dia (si fulan) berkata, "Wahai Rasulullah, yang ada hanya dua lengan." Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Demi ayahmu, andai saja tadi kamu*

---

[325] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/48).

Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (8/312), "Hadits riwayat Ahmad. Dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang tidak disebutkan namanya."

[326] Lih. *Athraf Al Musnad* (3/394).

diam, tentu aku akan terus memakan lengannya selama aku memintanya."

Salim berkata, "Ini tidak benar, karena aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan ayah-ayah kalian'*."

Demikianlah *sanad* hadits yang berasal dari seorang periwayat yang tidak jelas identitasnya.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur-jalur lain.

Ahmad berkata:[327] Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Abu Ja'far —yakni Ar-Razi— menceritakan kepada kami dari Syurahbil, dari Abu Rafi *maula* Nabi ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ diberi hadiah daging kambing, lalu disimpan dalam panci, kemudian Rasulullah datang dan bertanya, "Wahai Abu Rafi, apa ini?" Abu Rafi menjawab, "Wahai Rasulullah, ini adalah daging kambing yang dihadiahkan kepada kita, kepadamu, lalu aku memasaknya dalam panci." Rasulullah lalu bersabda, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun memberikan lengannya kepada beliau. Lalu beliau bersabda lagi, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya yang lain!"* Aku pun memberikan lengannya yang lain kepada beliau. Beliau bersabda lagi, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya yang lain."* Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, kambing hanya memiliki dua lengan." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andai saja tadi kamu diam, tentu kamu akan memberikan lengannya kepadaku satu per satu selama kamu diam."*

---

[327]HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/392).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykat* (327), "Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dengan *sanad dha'if*, tapi dia memiliki jalur lain tanpa redaksi 'kemudian beliau memanggil...'. Sanadnya juga *dha'if*. Hanya saja, hadits ini menjadi kuat dengan hadits sebelumnya dan hadits *syahid* sesudahnya."

Maksud "hadits sebelumnya dan hadits sesudahnya" adalah dua hadits yang terdapat dalam *Al Misykat*.

Beliau lalu minta air, kemudian berkumur dan membasuh ujung jari-jemarinya, kemudian beliau berdiri untuk shalat, setelah itu kembali kepada mereka (keluarga beliau). Beliau kemudian mendapati daging dingin, maka beliau pun memakannya, lalu masuk kembali ke masjid tanpa menyentuh air (tidak berwudhu kembali).

Jalur Lain dari Abu Rafi:

Ahmad berkata:[328] Muammal menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Rafi menceritakan kepadaku dari bibinya, dari Abu Rafi, dia berkata: Daging kambing panggang dimasak untuk Rasulullah ﷺ, lalu diberikan kepada beliau, kemudian beliau bersabda, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun memberikannya kepada beliau. Lalu beliau bersabda lagi, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun memberikannya kepada beliau. Beliau bersabda lagi, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kambing hanya memiliki dua lengan?" Beliau ﷺ bersabda, "Andai saja kamu diam, tentu kamu akan terus memberikannya kepadaku selama aku memintanya." Rasulullah memang menyukai lengan.

Aku katakan: Karena itulah ketika orang-orang Yahudi mengetahuinya di Khaibar, mereka membubuhi racun pada lengan kambing yang diberikan kepada Nabi ﷺ oleh Zainab si perempuan Yahudi. Lalu lengan tersebut memberitahukan kepada beliau bahwa ia beracun ketika beliau menggigitnya untuk memakannya, sebagaimana yang telah kami uraikan pada pembahasan Perang Khaibar secara detail.

---

[328] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/8).

Jalur Lain:

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Fa'id *maula* Ubaidillah bin Abi Rafi menceritakan kepadaku dari Abu Rafi, dia berkata: Aku menemui Rasulullah ﷺ pada Perang Khandaq dengan membawa daging kambing yang kumasukkan dalam keranjang dari daun kurma, lalu Rasulullah bersabda, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku lalu memberikannya kepada beliau. Beliau bersabda lagi, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku lalu memberikannya kepada beliau. Beliau bersabda, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kambing hanya memiliki dua lengan?" Rasulullah lalu bersabda, *"Kalau saja kamu diam, kamu akan bisa memberikannya kepadaku selama aku memintanya."*

Hadits ini *munqathi'* dari jalur ini.

Abu Ya'la juga berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Fa'id *maula* Ubaidillah menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepadaku bahwa neneknya, Salma menceritakan kepadanya: Nabi ﷺ mengirim daging kambing kepada Abu Rafi pada waktu Perang Khandaq. Lalu Abu Rafi mencincang dagingnya tanpa dibubuhi roti, kemudian dia membawanya, lalu dia bertemu Nabi ﷺ yang baru pulang dari Perang Khandaq. Nabi lalu bersabda, *"Wahai Abu Rafi, letakkanlah apa yang kamu bawa!"* Abu Rafi pun meletakkannya. Nabi bersabda, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku lalu memberikannya kepada beliau. Beliau bersabda lagi, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku lalu memberikannya kepada beliau. Beliau bersabda lagi, *"Wahai Abu Rafi, berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah,

bukankah kambing hanya memiliki dua lengan?" Nabi ﷺ bersabda, *"Andai saja kamu diam maka kamu akan memberikannya kepadaku selama aku memintanya."*

Diriwayatkan pula dari jalur Abu Hurairah: Ahmad berkata:[329] Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa daging kambing dimasak, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun memberikannya kepada beliau. Beliau bersabda lagi, *"Berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun memberikannya kepada beliau. Beliau bersabda lagi, *"Berikan kepadaku lengannya!"* Aku pun berkata, "Kambing itu hanya memiliki dua lengan." Beliau pun bersabda, *"Kalau saja tadi kamu mengambilnya, tentu kamu akan mendapatkannya."*

Hadits Lain:

Ahmad berkata:[330] Waki menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Qais, dari Dukain bin Sa'id Al Khats'ami, dia berkata: Kami pernah menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta makanan. Saat itu kami berjumlah 440 orang. Beliau bersabda kepada Umar, *"Bangkitlah dan berikan makanan kepada mereka!"* Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki apa-apa selain makanan yang bisa mengisi perutku pada musim panas, dan makanan untuk anakku."

Waki berkata, "*Qaizh* dalam bahasa Arab adalah empat bulan."

Rasulullah bersabda lagi, *"Bangkitlah dan berikan makanan kepada mereka!"* Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan mendengar dan menaatinya."

---

[329] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/517).
[330] *Op.cit.* (4/174).

Umar pun bangkit, dan kami bangkit bersamanya, lalu dia naik ke kamarnya dan mengeluarkan kunci dari wadahnya kemudian membuka pintu.

Dukain berkata, "Ternyata di dalam kamar ada kurma yang mirip anak sapihan yang duduk menetap." Umar lalu berkata, "Makanlah terserah kalian!"

Setiap orang lalu mengambil kurma tersebut untuk keperluannya sesukanya, kemudian Umar menoleh, dan saat itu aku termasuk yang terakhir. Ternyata kurma tersebut tetap seperti semula, seakan-akan kami tidak mengambilnya sebutir pun.

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad dan Ya'la kedua putra Ubaid dari Ismail —yaitu Ibnu Abi Khalid— dari Qais —yaitu Ibnu Abi Hazim— dari Dukain dengan redaksi serupa.[331]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abdurrahim bin Mutharrif Ar-Ruwasi, dari Isa bin Yunus, dari Ismail dengan redaksi serupa.[332]

Hadits Lain

Ali bin Abdul Aziz berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Hasyraj bin Nubatah menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah menceritakan kepada kami, Abu Raja[333] menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar menuju salah satu perkebunan milik orang Anshar, dan didapatinya sang pemilik kebun sedang mengairi kebunnya, maka beliau bersabda, *"Apa yang akan kamu berikan kepadaku bila aku*

---

[331] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/174).
[332] HR. Abu Daud (5238).
Sanadnya *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4363).
[333] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/153, 154) dari Abu Raja.

mengairi kebunmu ini?" Orang Anshar tersebut berkata, "Aku telah berusaha mengairinya tapi tidak sanggup." Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Bagaimana kalau kamu memberiku 100 kurma yang aku pilih sendiri?"* Orang Anshar tersebut menjawab, "Baik."

Rasulullah lalu mengambil timba besar (yang terbuat dari kulit sapi). Tak berapa lama kemudian beliau berhasil mengairinya sampai si laki-laki Anshar berkata, "Kebunku tenggelam."

Rasulullah lalu memilih 100 kurma, kemudian dimakan oleh beliau dan para sahabatnya hingga kenyang. Beliau lalu mengembalikan 100 kurma kepada si pemilik kebun seperti ketika beliau mengambilnya.

Hadits ini *gharib*; diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Dala'il An-Nubuwwah* pada awal *Tarikh*-nya dengan sanadnya dari Ali bin Abdul Aziz Al Baghawi, sebagaimana kami uraikan.

Telah diuraikan sebelumnya tentang kisah Salman Al Farisi[334] yang masuk Islam ketika Rasulullah menanam pohon kurma dengan tangan beliau untuk Salman. Ternyata tidak ada satu pun yang rusak, bahkan semuanya menghasilkan buah, dan keseluruhan pohonnya adalah 300 pohon. Begitu pula kisah tentang emas yang diperbanyak ketika Rasulullah membolak-balikannya di atas lidahnya sampai Salman bisa membayar seluruh angsuran *Kitabah*-nya dan dia menjadi merdeka. Semoga Allah senantiasa meridhainya.

---

[334] Telah diuraikan (3/514).

Kepatuhan Pohon terhadap Perintah Rasulullah ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Hatim bin Ismail, dari Abu Harzah Ya'qub bin Mujahid, dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Kami pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Ketika kami sampai di lembah yang luas, Rasulullah ﷺ pergi untuk menunaikan hajatnya dan aku mengikutinya dengan membawa seember air. Lalu Rasulullah melihat-lihat dan beliau tidak menemukan sesuatu untuk menutupi dirinya dan hanya ada dua pohon di bibir lembah, maka beliau mendatangi salah satu pohon tersebut lalu mengambil salah satu dahannya seraya bersabda, *"Ikutilah aku dengan izin Allah!"*

Dahan tersebut lalu mengikuti beliau seperti unta yang mengikuti penuntunnya. Kemudian beliau mendatangi pohon satunya, lalu mengambil salah satu dahannya seraya bersabda, *"Ikutilah aku dengan izin Allah!"* Dahan tersebut lalu mengikuti beliau seperti dahan satunya. Ketika beliau telah berada di tengah di antara kedua pohon tersebut, beliau menyatukan dua dahan tersebut seraya bersabda, *"Menyatulah kalian berdua dengan izin Allah!"* Kedua dahan tersebut pun menyatu.

Jabir lebih berkata lanjut: Lalu aku berlari kencang karena khawatir Rasulullah akan merasakan kehadiranku sehingga beliau menjauh, kemudian aku duduk dan berbicara sendiri. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ sudah datang, dan ternyata dua dahan tersebut sudah terpisah dan kembali ke pohonnya masing-masing. Kemudian kulihat Rasulullah berdiri sebentar seraya memberi isyarat dengan kepalanya ke arah kanan dan arah kirinya.

Redaksi lengkap hadits ini telah diuraikan dalam kisah air dan kisah ikan paus yang terdampar di pantai. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Hadits Lain

Ahmad berkata:[335] Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan —yaitu Thalhah bin Nafi— dari Anas, dia berkata: Jibril menemui Rasulullah pada suatu hari ketika beliau sedang duduk dalam keadaan sedih dan tubuhnya berlumuran darah karena dipukuli sebagian penduduk Makkah. Lalu Jibril bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Nabi menjawab, *"Mereka menganiayaku."* Jibril bertanya lagi kepada beliau, "Maukah kutunjukkan suatu tanda (mukjizat) kepadamu?" Nabi menjawab, *"Ya."*

Jibril lalu memandang ke arah sebuah pohon di belakang lembah, lalu berkata, "Panggillah pohon itu!"

Nabi pun memanggilnya. Ternyata pohon tersebut berjalan ke arah beliau hingga berdiri di hadapannya. Lalu Jibril berkata kepadanya, "Suruhlah agar ia kembali!"

Nabi pun menyuruh pohon tersebut agar kembali ke tempatnya. Lalu Nabi bersabda, *"Cukup."*

Sanad hadits ini sesuai syarat Muslim[336], tapi tidak ada yang meriwayatkannya selain Ibnu Majah dari Muhammad bin Tharif, dari Abu Muawiyah.[337]

---

[335] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/113).

[336] Pernyataan ini perlu diteliti, karena Muslim tidak meriwayatkan hadits Thalhah bin Nafi dari Anas.

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (1/244, 245) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/76-91, 13/438-441).

[337] HR. Ibnu Majah (4028).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3254).

Hadits Lain

Al Baihaqi meriwayatkan[338] dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Rafi, dari Umar bin Khaththab, bahwa Rasulullah ﷺ berada di bukit Hajun dalam keadaan sedih ketika orang-orang musyrik menyakitinya. Lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, tunjukkanlah suatu bukti (mukjizat) kepadaku pada hari ini sehingga aku tidak peduli lagi terhadap orang-orang yang mendustakanku setelah ini."*

Beliau lalu disuruh melakukan sesuatu (oleh malaikat Jibril AS), kemudian beliau memanggil sebuah pohon dari arah perbukitan penduduk Madinah. Ternyata pohon tersebut berjalan ke arah beliau dengan bergeser di tanah hingga berdiri di hadapannya. Lalu beliau menyuruhnya agar kembali ke tempatnya. Lalu beliau bersabda, *"Aku tidak peduli lagi dengan kaumku yang mendustakanku setelah ini."*

Al Baihaqi berkata:[339] Al Hakim dan Abu Sa'id bin Abi Amr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al Asham menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami dari Yunus bin Bukair, dari Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar menuju sebagian lereng di Makkah ketika beliau sedang bersedih hati karena didustakan kaumnya, lalu beliau bersabda, *"Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku sesuatu yang bisa membuatku tenang dan bisa menghilangkan kesedihanku ini."*

Allah lalu mewahyukan kepadanya, *"Panggillah dahan-dahan pohon itu sesukamu!"* Beliau pun memanggil sebuah dahan, lalu dahan tersebut turun dari tempatnya dan berjalan menyusuri tanah hingga berada di hadapan beliau, lalu beliau bersabda kepadanya, *"Kembalilah ke tempatmu semula!"*

---

[338]HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (6/13).
[339]HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (6/14).

Kemudian kembalilah dahan tersebut dengan berjalan di tanah hingga berada di tempatnya kembali. Rasulullah lalu memuji Allah dan hatinya pun menjadi tenang, lalu beliau pulang. Ketika itu orang-orang musyrik berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, apakah engkau telah mengunggulkan ayah dan kakekmu?"

Lalu turunlah ayat[340],

قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّيٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾

"*Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan'?*" (Qs. Az-Zumar [39]: 64).

Al Baihaqi berkata, "Hadits *mursal* ini diperkuat dengan hadits sebelumnya."

Hadits Lain

Ahmad berkata:[341] Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Zhabyan —yaitu Hushain bin Jundub— dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang laki-laki bani Amir menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku tanda kenabian yang ada di antara kedua bahumu, karena aku termasuk salah seorang tabib yang paling manjur pengobatannya."

---

340 Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/103).

341 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/223). Sanadnya *shahih*.

Rasulullah kemudian bersabda kepadanya, *"Maukah kutunjukkan kepadamu suatu bukti (mukjizat)?"* Laki-laki tersebut menjawab, "Mau."

Rasulullah kemudian memandang ke arah sebuah pohon kurma, lalu bersabda, *"Panggillah pohon kurma itu!"* Laki-laki itu pun memanggilnya hingga ia datang dan berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah berkata kepada pohon kurma tersebut, *"Kembalilah!"* Pohon itu pun kembali ke tempatnya, maka berkatalah laki-laki bani Amir tersebut, "Wahai keluarga bani Amir, aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat pengaruhnya daripada orang ini (yakni Nabi ﷺ)."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Al Baihaqi juga meriwayatkannya secara *musnad*[342] dari jalur Muhammad bin Abi Ubaidah, dari ayahnya, dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang laki-laki bani Amir datang menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Aku adalah seorang tabib dan ilmuwan, apa yang engkau keluhkan? Apakah ada sesuatu yang meragukanmu berkenaan dengan apa yang engkau seru?" Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Allah dan Islam."* Laki-laki tersebut berkata, "Engkau hanya pintar berbicara, adakah bukti yang bisa engkau tunjukkan kepadaku?" Nabi ﷺ menjawab, *"Ya, kalau kamu mau akan kutunjukkan bukti kepadamu."*

Ketika itu di depan beliau ada sebuah pohon, lalu pohon tersebut berjalan dengan bergeser hingga berdiri di hadapan beliau. Lalu beliau bersabda kepada pohon tersebut, *"Kembalilah ke tempatmu!"* Pohon itu pun kembali ke tempatnya. Laki-laki bani Amir tersebut berkata, "Wahai keluarga bani Amir bin Sha'sha'ah, aku tidak akan mencelamu atas apa yang engkau katakan untuk selamanya."

---

[342] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/16).

Alur riwayat ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut menerima kenyataan yang ada, tapi tidak merespon dari segala sisi.

Al Baihaqi berkata:[343] Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid . Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Qumasy menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al A'masy, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang laki-laki menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Apa yang dikatakan oleh teman-temanmu?" Saat itu di sekeliling Rasulullah banyak pelepah dan pohon kurma. Rasulullah lalu bersabda, *"Maukah kutunjukkan suatu bukti (mukjizat) kepadamu?"* Laki-laki tersebut menjawab, "Ya."

Rasulullah lalu memanggil salah satu pelepah kurma, kemudian pelepah itu menyusuri tanah, lalu sujud dan mengangkat kepalanya dan berdiri di hadapan beliau, lalu beliau menyuruhnya kembali ke tempatnya. Lalu keluarlah laki-laki bani Amir tersebut seraya berkata, "Wahai keluarga Amir bin Sha'sha'ah, demi Allah, aku tidak akan mendustakan apa pun yang diucapkannya untuk selamanya."

Jalur Lain yang Menuturkan Bahwa Laki-Laki Bani Amir tersebut Masuk Islam

Al Baihaqi berkata:[344] Abu Nashr bin Qatadah mengabarkan kepada kami, Abu Ali Hamid bin Muhammad Ar-Raffa mengabarkan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sa'id bin Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Syarik mengabarkan kepada kami dari Simak, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Seorang laki-laki badui menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Dengan apa aku bisa mengetahui bahwa

---

[343] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/16, 17).
[344] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/15).

engkau seorang utusan Allah?" Nabi ﷺ menjawab, *"Bagaimana kalau aku panggil pelepah pohon kurma itu, apakah engkau akan bersaksi bahwa aku seorang utusan Allah?"* Laki-laki tersebut menjawab, "Ya."

Rasulullah lalu memanggil pelepah pohon kurma tersebut, maka pelepah itu pun turun hingga jatuh di tanah, lalu berjalan dengan melompat-lompat hingga berada di hadapan Rasulullah, lalu Rasulullah bersabda kepadanya, *"Kembalilah!"* Pelepah itu pun kembali ke tempatnya.

Laki-laki badui tersebut lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau seorang utusan Allah."

Laki-laki badui tersebut lalu menjadi seorang yang beriman.

Al Baihaqi berkata,[345] "Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam *At-Tarikh*[346] dari Muhammad bin Sa'id bin Al Ashbahani."

Aku katakan: At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dalam *Jami'*-nya[347] dari Muhammad bin Ismail —yaitu Al Bukhari— dari Muhammad bin Sa'id dengan redaksi serupa.

At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

Laki-laki tersebut awalnya mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan sihir, namun dia menjadi sadar, maka dia masuk Islam dan beriman setelah Allah memberinya petunjuk.

---

345 HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/15).
346 HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (3/3).
347 HR. At-Tirmidzi (3628).
At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih gharib.*"
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2868).

Hadits Lain dari Ibnu Umar

Al Hakim Abu Abdillah An-Naisaburi berkata:[348] Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al Warraq mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Aban Al Ju'fi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Abu Hayyan, dari Atha, dari Ibnu Umar, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah dalam perjalanan, lalu datanglah seorang laki-laki badui. Ketika dia telah dekat, Rasulullah bersabda kepadanya, *"Mau ke mana kamu?"* Laki-laki tersebut menjawab, "Hendak menemui keluargaku." Nabi ﷺ bertanya, *"Maukah kamu kutunjukkan suatu kebaikan?"* Laki-laki tersebut balik bertanya, "Apa itu?" Nabi ﷺ bersabda, *"Engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya, dan engkau bersaksi bahwa Muhammad seorang hamba serta utusan-Nya."* Laki-laki tersebut bertanya, "Apakah ada saksi yang bisa memperkuat perkataanmu itu?" Nabi ﷺ menjawab, *"Pohon itu."*

Rasulullah lalu memanggil pohon tersebut, yang posisinya di bibir lembah, pohon itu pun berjalan dengan menyesar di tanah (dengan melompat-lompat) hingga berdiri di hadapan beliau, kemudian beliau memintanya bersaksi sebanyak tiga kali, lalu pohon itu bersaksi seperti yang disabdakan beliau. Setelah itu pohon tersebut kembali lagi ke tempatnya.

Laki-laki badui tersebut lalu berkata, "Kalau mereka (kaumnya) mau mengikutiku maka aku akan membawa mereka kepadamu. Tapi kalau mereka tidak mau maka aku akan kembali kepadamu dan menjadi pengikutmu."

---

[348] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/14, 15) dari Al Hakim dengan redaksi serupa.

Sanad hadits ini *jayyid*, tapi para ulama hadits tidak meriwayatkannya. Ahmad juga tidak meriwayatkannya.

Ada pula hadits yang serupa dengan hadits di atas[349] yang diriwayatkan oleh Rukanah bin Yazid.

[349] Lihat hadits sebelumnya (4/255).

Rintihan Dahan Pohon Kurma karena Rindu kepada Rasulullah ﷺ dan Sedih karena Berpisah dengan Rasulullah

Terdapat banyak hadits yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat dari berbagai jalur yang menunjukkan keabsahan riwayat ini menurut para ulama hadits yang pakar dalam bidang ini.

Al Qadhi Iyadh berkata dalam kitabnya *Asy-Syifa*:[350] Hadits ini terkenal dan *mutawatir*, yang diriwayatkan oleh pengarang kitab *Ash-Shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari 10 sahabat Nabi, diantaranya Ubay, Jabir, Anas, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Sahl bin Sa'id, Abu Sa'id, Buraidah, Ummu Salamah, dan Al Muththalib bin Abi Wada'ah[351].

Hadits Pertama dari Ubay bin Ka'b ﷺ

Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i[352] berkata: Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Aqil mengabarkan kepadaku dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'b, dari ayahnya, dia berkata: Nabi ﷺ shalat

---

[350]HR. Al Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifa'* (1/427).

[351] Di sini pengarang menampilkan hadits-haditsnya selain riwayat Buraidah dan Al Muththalib.

Adapun riwayat Buraidah, Al Qadhi Iyadh menuturkannya dalam *Asy-Syifa'* (1/428) tapi tidak menisbatkannya kepada seorang pun.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Sunan Ad-Darimi* (1/16).

Sedangkan riwayat Al Muththalib juga dituturkan oleh Al Qadhi dalam kitabnya (1/428, 429) tanpa menisbatkannya kepada seorang pun. Sementara As-Suyuthi dalam *Al Khasha'ish* (2/76) menisbatkan hadits ini kepada Az-Zubair bin Bakkar dalam *Akhbar Al Madinah*.

[352] HR. Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dalam *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (417).

HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/67) dari jalur Asy-Syafi'i dengan redaksi serupa, sedangkan redaksinya riwayat Al Baihaqi.

dengan menghadap ke dahan kurma karena masjidnya saat itu masih berupa anjang-anjang (bangsal tempat berteduh). Beliau juga berkhutbah dengan bersandar pada dahan kurma tersebut. Lalu salah seorang sahabatnya berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kami buatkan mimbar, agar engkau bisa berdiri di atasnya pada hari Jum'at dan orang-orang bisa mendengar khutbahmu dari atas mimbar?" Nabi ﷺ menjawab, *"Baiklah."*

Dia lalu membuat mimbar yang terdiri dari tiga tangga di atas mimbar. Setelah selesai dibuat, mimbar tersebut diletakkan di tempatnya, kemudian Rasulullah berkhutbah di atasnya. Ketika beliau melewati dahan kurma yang biasa digunakan untuk bersandar saat khutbah, dahan tersebut miring hingga retak. Beliau pun turun saat mendengar suara dahan tersebut, lalu mengusapnya dengan tangannya, kemudian beliau kembali lagi ke mimbar. Ketika masjid direnovasi, dahan tersebut diambil oleh Ubay bin Ka'b dan disimpan di rumahnya sampai usang dan dimakan rayap.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Zakariya bin Adi, dari Ubaidillah bin Amr Ar-Raqi, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Ath-Thufail, dari Ubay bin Ka'b.[353] lalu dia menyebutkan haditsnya. Di dalamnya disebutkan, "Nabi ﷺ lalu mengusapnya dengan tangannya hingga dahan tersebut diam, lalu beliau kembali ke mimbarnya. Apabila beliau shalat maka beliau menghadap ke arahnya." Redaksi selanjutnya adalah sama.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ismail bin Abdullah Ar-Raqi, dari Ubaidillah bin Amr Ar-Raqi, dengan redaksi serupa.[354]

---

[353] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/137).
[354] HR. Ibnu Majah (1414).
Hadits ini *hasan*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1161).

Hadits Kedua dari Anas bin Malik

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Umar bin Yunus Al Hanafi menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah menceritakan kepada kami, Anas bin Malik menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ pada hari Jum'at berkhutbah dengan menyandarkan punggungnya pada dahan kurma yang ditancapkan dalam masjid. Lalu datanglah seorang laki-laki Romawi dan berkata, "Maukah kubuatkan untukmu mimbar untuk duduk sebagaimana engkau berdiri?"

Laki-laki tersebut lalu membuat mimbar yang memiliki dua tangga, sementara tangga ketiga untuk duduk beliau. Ketika Nabi ﷺ duduk di atas mimbar, dahan kurma yang biasa digunakan bersandar beliau doyong (miring) dan bersuara seperti sapi karena sedih berpisah dengan beliau. Beliau pun turun dari mimbar dan mendekapnya sampai dahan kurma tersebut diam. Beliau kemudian bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, seandainya aku tidak mendekapnya maka dahan ini akan terus begini sampai Hari Kiamat karena sedih berpisah dengan Rasulullah ﷺ."* Beliau lalu menyuruh agar dahan tersebut dipendam.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Umar bin Yunus dengan redaksi serupa[355].

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih gharib* dari jalur ini."

---

[355] HR. At-Tirmidzi (3627).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

Redaksi yang disebutkan oleh pengarang disini adalah perkataan At-Tirmidzi dari gurunya, sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfah Al Asyraf* (1/86).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2867).

Jalur Lain dari Anas

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata dalam *Musnad*-nya: Hudbah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi ﷺ.

Diriwayatkan pula dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ.

Juga dari Habib bin Asy-Syahid, dari Al Hasan, dari Nabi ﷺ: Nabi ﷺ berkhutbah dengan bersandar pada dahan pohon kurma. Ketika telah dibuatkan mimbar untuk beliau, beliau pun beralih ke mimbar. Rupanya dahan tersebut merintih, sehingga Rasulullah mendatanginya, lalu mendekapnya hingga ia diam. Lalu beliau bersabda, *"Seandainya aku tidak mendekapnya maka ia akan terus merintih sampai Hari Kiamat."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Khallad, dari Bahz bin Asad, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas; dan juga dari Hammad, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa[356].

Sanad ini sesuai syarat Muslim.[357]

---

[356] HR. Ibnu Majah (1415).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1162).

[357] Maksudnya adalah Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Anas.
Adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/446, 447), "Muslim meriwayatkan hadits Hammad dalam *Al Ushul*, dari Tsabit dan Humaid, karena dia paham betul tentang keduanya."
Abu Abdillah Al Hakim berkata, "Muslim tidak meriwayatkan haditsnya dalam *Al Ushul* kecuali dari jalur Tsabit."

Jalur Lain dari Anas

Ahmad berkata:[358] Hasyim menceritakan kepada kami, Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, dia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at, beliau menyandarkan punggungnya pada sebatang kayu. Ketika orang-orang telah berjumlah banyak, beliau bersabda, *"Buatkan aku mimbar!"* Maksudnya adalah agar orang-orang dapat mendengar khutbah beliau. Orang-orang pun membuatkan mimbar dengan dua tangga, lalu beliau pindah dari kayu ke mimbar.

Al Hasan berkata, "Anas bin Malik mengabarkan bahwa dia mendengar suara rintihan kayu tersebut seperti rintihan orang yang sangat sedih (karena kehilangan sesuatu)."

Anas berkata lebih lanjut: Kayu tersebut terus merintih sampai Rasulullah turun dari mimbar dan berjalan ke arahnya, lalu beliau mendekapnya hingga ia terdiam.

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib.*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Al Qasim Al Baghawi[359] dari Syaiban bin Farrukh, dari Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan, dari Anas. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan tambahan: Apabila Al Hasan meriwayatkan hadits ini, dia menangis lalu berkata, "Wahai hamba-hamba Allah, kayu saja merintih karena rindu terhadap Rasulullah karena kedudukan beliau di sisi Allah, maka kalian lebih patut rindu untuk bertemu beliau."

---

[358] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/226).

[359] Lih. *Al Ja'diyyat* karya Al Baghawi (3255).

HR. Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/569, 570) dari jalur Al Baghawi dengan redaksi serupa.

Adz-Dzahabi berkata, "Hadits *hasan gharib.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim dari jalur Al Walid bin Muslim, dari Salim bin Abdullah Al Khayyath, dari Al Hasan, dari Anas bin Malik. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Jalur Lain dari Anas

Abu Nu'aim berkata: Abu Bakar bin Khallad menceritakan kepada kami, Al Harits bin Muhammad bin Abi Usamah menceritakan kepada kami, Ya'la bin Abbad menceritakan kepada kami, Abdul Hakam menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkhutbah dengan bersandar pada dahan pohon kurma. Suatu ketika dahan tersebut merintih, maka beliau mendekapnya seraya bersabda, *"Kalau aku tidak mendekapnya maka ia akan terus merintih sampai Hari Kiamat."*

Hadits Ketiga dari Jabir bin Abdullah

Ahmad berkata:[360] Waki menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Aiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah dengan bersandar pada dahan kurma."

Jabir berkata: Seorang perempuan Anshar yang memiliki pembantu laki-laki tukang kayu berkata, "Wahai Rasulullah, aku punya pembantu seorang tukang kayu. Bolehkah aku menyuruhnya membuatkan mimbar untukmu agar engkau berkhutbah di atasnya?" Nabi ﷺ menjawab, *"Ya (boleh)."*

---

[360] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/300).

Pembantu tersebut lalu membuatkan mimbar untuk Nabi ﷺ, maka pada hari Jum'at beliau berkhutbah di atas mimbar. Ternyata dahan kurma yang biasa digunakan beliau bersandar merintih seperti rintihan anak kecil, maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya dahan ini menangis karena kehilangan dzikir (yang biasa diucapkan di dekatnya)."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad.

Al Bukhari berkata:[361] Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Aiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku (meriwayatkan) dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ biasa berdiri pada hari Jum'at dengan bersandar pada pohon atau dahan kurma, lalu seorang perempuan atau laki-laki Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, maukah bila kami buatkan mimbar untukmu?" Nabi ﷺ menjawab, *"Terserah kalian."*

Mereka pun membuatkan mimbar untuk beliau. Pada hari Jum'at beliau berkhutbah di atas mimbar, maka dahan tersebut menjerit seperti jeritan anak kecil, lalu Nabi ﷺ turun dan mendekapnya hingga ia diam. Kemudian beliau bersabda, *"Dahan ini menangis karena kehilangan dzikir yang biasa didengarkan di sisinya."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam beberapa tempat dalam *Shahih*-nya dari jalur Abdul Wahid bin Aiman, dari ayahnya —yaitu Aiman Al Habasyi Al Makki *maula* Ibnu Abi Amrah Al Makhzumi— dari Jabir dengan redaksi serupa.[362]

Jalur Lain dari Jabir

Al Bukhari berkata:[363] Ismail menceritakan kepada kami, saudara laki-lakiku menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, Hafsh bin Ubaidillah bin Anas bin Malik menceritakan

---

361 HR. Al Bukhari (3584).
362 HR. Al Bukhari (449) secara ringkas dan (2095) dengan redaksi yang panjang.
363 HR. Al Bukhari (3585).

kepadaku bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah Al Anshari berkata, "Masjid pada masa Nabi ﷺ terbuat dari dahan pohon kurma. Apabila beliau berkhutbah maka beliau berdiri dengan bersandar pada salah satu dahannya. Setelah dibuatkan mimbar, beliau pun berkhutbah di atas mimbar. Lalu kami mendengar suara rintihan dahan kurma seperti suara rintihan binatang bunting. Rasulullah pun turun, lalu meletakkan tangan beliau di atasnya hingga ia terdiam."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Jalur Lain dari Jabir

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Abu Al Musawir menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih —yaitu Dzakwan— dari Jabir bin Abdullah dan Abu Ishaq, dari Kuraib, dari Jabir, dia berkata: Sebuah kayu di masjid biasa dipakai Nabi untuk bersandar saat berkhutbah. Orang-orang lalu berkata, "Bagaimana kalau kami buatkan untukmu mimbar seperti kursi agar engkau berdiri di atasnya?" Nabi pun menyetujuinya. Ternyata dahan yang biasa digunakan beliau bersandar merintih seperti rintihan unta yang lemah, maka beliau mendatanginya dan mendekapnya, lalu meletakkan tangannya di atasnya hingga ia terdiam.

Abu Bakar Al Bazzar berkata: Aku menduga kita semua telah diceritakan tentang hadits ini dari Abu Awanah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Jabir; dan dari Abu Ishaq, dari Kuraib, dari Jabir seperti kisah yang diriwayatkan oleh Abu Al Musawir dari Abu Awanah.

Hadits ini juga diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Utsman bin Karamah, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Abi Kuraib, dari Jabir, dari

Nabi ﷺ dengan redaksi yang sama. Yang benar adalah bahwa dia Sa'id bin Abi Kuraib.[364] Nama Kuraib adalah salah; dan sejauh yang diketahui tidak ada yang meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Kuraib selain Abu Ishaq.

Aku katakan: Para ulama hadits tidak meriwayatkannya dari jalur ini, tapi hadits ini bagus.

Jalur Lain dari Jabir

Ahmad berkata:[365] Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Abi Karib, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Nabi ﷺ biasa berkhutbah dengan bersandar pada sebatang kayu. Setelah dibuatkan mimbar untuk beliau, kayu tersebut merintih seperti rintihan unta betina. Maka beliau pun mendatanginya, lalu meletakkan tangannya padanya sehingga ia diam"

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Jalur Lain dari Jabir:

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Katsir menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

---

[364] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Yang benar adalah Sa'id bin Abi Kuraib, sebagaimana tertulis dalam sumber-sumber biografinya. Kami biarkan seperti ini agar riwayat yang disebutkan Al Bazzar tetap apa adanya.

Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (3/510), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/57), dan *Tahdzib Al Kamal* (11/42).

[365] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/293).

"Nabi ﷺ biasa berdiri dengan bersandar pada sebatang kayu sebelum dibuatkan mimbar untuk beliau. Setelah dibuatkan mimbar untuk beliau, kayu tersebut merintih hingga kami mendengar rintihannya, maka Rasulullah mengusap tangannya hingga ia diam."

Al Bazzar berkata, "Sejauh yang kami ketahui, tidak ada yang meriwayatkannya dari Az-Zuhri selain Sulaiman bin Katsir."

Aku katakan: *Sanad* ini *jayyid* dan para periwayatnya sesuai syarat *Ash-Shahih*, tapi tidak seorang pun pengarang enam kitab hadits yang meriwayatkannya.

Al Hafizh Abu Nu'aim berkata dalam *Ad-Dala'il*[366]: Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini[367] dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari seorang laki-laki yang disebut namanya dari Jabir. Lalu dia menuturkannya[368] dari jalur Ashim bin Ali, dari Sulaiman bin Katsir, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Jabir, dengan redaksi yang sama. Kemudian dia berkata:[369] Abu Bakar bin Khallad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ali Al Kharraz menceritakan kepada kami, Isa bin Al Musawir menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ berkhutbah dengan bersandar pada sebatang pohon. Setelah beliau dibuatkan mimbar, batang pohon tersebut merintih, maka Rasulullah mendekapnya hingga ia diam, lalu beliau bersabda, *"Kalau aku tidak mendekapnya maka ia akan terus merintih sampai Hari Kiamat."*

Dia lalu meriwayatkannya dari jalur Abu Awanah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Jabir, dan dari Abu Ishaq, dari Kuraib, dari Jabir, dengan redaksi yang sama.[370]

---

[366] Kami tidak menemukannya dalam *Mukhtashar Ad-Dala `il* yang ada pada kami.
[367] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (5253).
[368] Kami tidak menemukannya dalam *Mukhtashar Ad-Dala `il* yang ada pada kami.
[369] HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim (302).
[370] HR. Al Baihaqi dalam *Dala `il An-Nubuwwah* (304).

Jalur Lain dari Jabir

Ahmad berkata:[371] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami; Rauh berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami. Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Apabila Nabi ﷺ berkhutbah, beliau menyandarkan punggungnya pada dahan kurma yang merupakan salah satu tiang masjid. Setelah dibuatkan mimbar untuk beliau, beliau berdiri di atasnya saat khutbah. Ternyata tiang tersebut merintih seperti rintihan unta betina, dan terdengar oleh orang-orang yang berada di dalam masjid. Rasulullah pun turun lalu mendekapnya hingga ia tenang." Rauh berkata, "Hingga ia diam."

Sanad hadits ini sesuai syarat Muslim, tapi para ulama hadits tidak meriwayatkannya.[372]

Jalur Lain dari Jabir

Ahmad berkata:[373] Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Nadhrah, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di atas pangkal pohon —atau dahan pohon kurma— lalu beliau membuat mimbar. Lalu dahan pohon tersebut merintih hingga terdengar oleh orang-orang yang berada di dalam masjid. Maka Rasulullah mendatanginya, lalu mengusapnya hingga ia

---

[371]HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/295).

[372] Demikianlah yang dikatakan oleh pengarang. Akan tetapi An-Nasa'i meriwayatkan hadits ini (1395) dari riwayat Ibnu Wahb, dari Ibnu Juraij, dengan redaksi serupa.

Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (2/331).

[373]Lih. *Musnad Ahmad* (3/306).

tenang. Sebagian orang lalu berkata, 'Jika beliau tidak mendatanginya maka ia akan terus merintih sampai Hari Kiamat'."

Hadits ini sesuai syarat Muslim, tapi tidak ada yang meriwayatkannya selain Ibnu Majah dari Bakar bin Khalaf, dari Ibnu Abi Adi, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Nadhrah Al Mundzir bin Malik bin Qith'ah Al Abdi Al Bashri, dari Jabir dengan redaksi serupa.[374]

Hadits Keempat dari Sahl bin Sa'd

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata:[375] Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dia berkata: Orang-orang mendatangi Sahl bin Sa'd, lalu bertanya, "Terbuat dari apa mimbar Rasulullah ﷺ?"[376]

Sahl menjawab, "Rasulullah ﷺ biasa bersandar pada dahan pohon di dalam masjid saat berkhutbah dan shalat dengan menghadap ke arahnya. Setelah beliau membuat mimbar, beliau pun naik ke atasnya. Ternyata dahan pohon tersebut merintih, maka Rasulullah mendatanginya lalu mendekapnya hingga ia tenang."

Asal hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*[377] dan sanadnya sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim.

---

374 HR. Ibnu Majah (1417).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1164).

375 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (11796) dengan redaksi yang sama.

376 Dalam *Al Mushannaf* tertulis setelahnya, "Tidak ada lagi orang yang lebih mengetahuinya daripada aku."
Ibnu Abi Syaibah, "Mimbar tersebut terbuat dari kayu hutan dan dibuat oleh si fulan *maula* si fulanah, untuk Rasulullah ﷺ."

377 HR. Al Bukhari (377, 448, 917, 2094, 2596) dan Muslim (544).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih[378] dan Ibnu Abi Fudaik, dari Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl bin Sa'd, dari ayahnya, dari kakeknya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Nafi dan Ibnu Wahb dari Abdullah bin Umar, dari Abbas bin Sahl, dari ayahnya. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abbas bin Sahl bin Sa'd, dari ayahnya dengan redaksi yang sama.

Hadits Kelima dari Abdullah bin Abbas

Ahmad berkata:[379] Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah dengan bersandar pada dahan pohon sebelum beliau membuat mimbar. Setelah beliau membuat mimbar, beliau pun berkhutbah di atasnya. Ternyata dahan pohon tersebut merintih, sehingga beliau mendekapnya sampai ia tenang. Beliau bersabda, *"Kalau aku tidak mendekapnya maka ia akan terus merintih sampai Hari Kiamat."*

Sanad hadits ini sesuai syarat Muslim, tapi tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Ibnu Majah dari hadits Hammad bin Salamah.[380]

---

[378] HR. Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (6/155, 5726) dari hadits Ishaq bin Rahawaih.

[379] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/249).

[380] HR. Ibnu Majah (1415).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1163).

Hadits Keenam dari Abdullah bin Umar

Al Bukhari berkata:[381] Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yahya bin Katsir Abu Ghassan menceritakan kepada kami, Abu Hafsh menceritakan kepada kami, namanya (Abu Hafsh) adalah Amr bin Al Ala saudara laki-laki Abu Amr bin Al Ala, dia berkata: Aku mendengar Nafi (meriwayatkan) dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ biasa berkhutbah dengan bersandar pada sebatang pohon. Setelah beliau membuat mimbar, beliau pun berkhutbah di atasnya, maka batang pohon tersebut merintih, sehingga Nabi mendatanginya kemudian mengusapkan tangannya di atasnya."

Abdul Hamid berkata: Utsman bin Umar mengabarkan kepada kami, Mu'adz bin Al Ala mengabarkan kepada kami dari Nafi dengan *sanad* ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ashim dari Ibnu Abi Rawwad, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Amr bin Ali Al Fallas, dari Utsman bin Umar dan Yahya bin Katsir Abi[382] Ghassan Al Anbari. Keduanya dari Mu'adz bin Al Ala dengan redaksi serupa.[383]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

Guru kami Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi berkata dalam *Athraf*-nya,[384] "Hadits ini diriwayatkan oleh Ali bin Nashr bin Ali Al Jahdhami, Ahmad bin Khalid Al Khallal, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi bersama para periwayat lainnya dari Utsman bin Umar, dari Mu'adz bin Al Ala."

---

[381] HR. Al Bukhari (3583).
[382] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (31/499).
[383] HR. At-Tirmidzi (505).
[384] HR. Al Mizzi dalam *Tuhfah Al Asyraf* (6/233).

Dia berkata,[385] "Dikatakan bahwa Abdul Hamid —yakni yang namanya disebut oleh Al Bukhari— adalah Abd bin Humaid."

Guru kami berkata:[386] Dikatakan: Sesungguhnya perkataan Al Bukhari "dari Abu Hafsh, namanya adalah Umar[387] bin Al Ala" adalah keliru, dan yang benar adalah Mu'adz bin Al Ala, sebagaimana terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi.

Aku katakan: Hal ini tidak *tsabit* (tetap) dalam seluruh manuskrip, dan aku tidak melihat dalam manuskrip yang menjadi referensiku bahwa nama tersebut disebutkan secara keseluruhan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim dari jalur Abdullah bin Raja, dari Ubaidillah[388] bin Umar. Juga dari jalur Abu Ashim, dari Ibnu Abi Rawwad. Keduanya dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Tamim Ad-Dari berkata, "Bolehkah kami membuatkan mimbar untukmu?" Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Jalur Lain dari Ibnu Umar

Ahmad bin Hanbal berkata:[389] Husain menceritakan kepada kami, Khalaf menceritakan kepada kami dari Abu Janab —yaitu Yahya bin Abi Hayyah— dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Di masjid terdapat batang pohon kurma yang biasa digunakan Rasulullah untuk menyandarkan punggungnya saat berkhutbah pada hari Jum'at, atau ketika beliau hendak menyampaikan sesuatu kepada orang-orang.

---

385 Maksudnya adalah Al Mizzi. *Op.cit.*

386 *Ibid.*

387 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Amr." Kata ini salah total. Ralatnya diambil dari *At-Tuhfah.* Telah disebutkan dalam alur riwayat Al Bukhari bahwa dia adalah Umar.

388 Dalam manuskrip asli tertulis "Abdullah."
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/500, 15/327, 19/124).

389 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/109).

Lalu orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, maukah bila kami buatkan mimbar untukmu yang ukurannya seperti berdirinya engkau?" Nabi ﷺ menjawab, *"Boleh."*

Mereka pun membuatkan mimbar untuk beliau yang memiliki tiga tangga. Beliau pun duduk di atasnya. Ternyata batang pohon kurma tersebut merintih seperti rintihan sapi betina karena sedih berpisah dengan Rasulullah ﷺ, maka beliau pun mendekapnya dan mengusapnya hingga ia tenang.

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Hadits Ketujuh dari Abu Sa'id Al Khudri

Abd bin Humaid Al Kasysyi berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abu Nadhrah Al Abdi, Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah pada hari Jum'at dengan bersandar pada dahan pohon kurma, lalu orang-orang berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, orang-orang telah berjumlah banyak —maksudnya adalah kaum muslim— dan mereka suka melihatmu, maka bagaimana jika engkau membuat mimbar untuk tempat berdiri, agar orang-orang dapat melihatmu?" Nabi ﷺ menjawab, *"Boleh, siapa yang akan membuatnya?"* Lalu berdirilah seorang laki-laki, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, *"Kamu bisa membuatnya?"* Laki-laki tersebut menjawab, "Ya," tanpa mengucapkan "*insya Allah*." Nabi ﷺ bertanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, "Fulan" Nabi ﷺ bersabda, *"Duduklah!"* Dia pun duduk.

Nabi lalu bertanya lagi, *"Siapakah yang bisa membuatkan mimbar untuk kami?"* Lalu berdirilah seorang laki-laki, lalu berkata, "Aku." Nabi ﷺ bertanya, "*Kamu bisa membuatnya?*" Dia menjawab, "Ya," tanpa mengucapkan "*insya Allah*." Nabi ﷺ menjawab, "Siapa

namamu?" Dia menjawab, "Si fulan." Nabi ﷺ lalu berkata kepadanya, "Duduklah!" Dia pun duduk.

Beliau lalu berkata lagi, *"Siapakah yang bisa membuatkan mimbar untuk kami?"* Lalu berdirilah seorang laki-laki, dia berkata, "Aku." Nabi ﷺ bertanya, *"Kamu bisa membuatnya?"* Dia menjawab, "Ya," tanpa mengucapkan "insya Allah." Nabi ﷺ bertanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, "Si fulan." Nabi ﷺ kemudian berkata padanya, *"Duduklah!"* Dia pun duduk.

Beliau lalu bersabda lagi, *"Siapakah yang bisa membuatkan mimbar untuk kami?"* Lalu berdirilah seorang laki-laki, dia berkata, "Aku." Nabi ﷺ bertanya, *"Kamu bisa membuatnya?"* Dia menjawab, "Ya, *insya Allah.*" Nabi ﷺ bertanya, *"Siapa namamu?"* Dia menjawab, "Ibrahim." Nabi ﷺ bersabda, *"Buatlah mimbar tersebut!"*

Ketika hari Jum'at, orang-orang berkumpul di bagian belakang masjid untuk mendengarkan khutbah Nabi ﷺ. Setelah Nabi naik mimbar dan berdiri di atasnya, orang-orang pun mendengarkannya. Ternyata pohon kurma yang biasa dipakai untuk bersandar beliau merintih hingga terdengar olehku yang berada di bagian belakang masjid. Rasulullah pun turun dari mimbar kemudian memeluknya sampai ia diam. Kemudian beliau kembali lagi ke mimbar, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya pohon kurma ini merintih karena rindu terhadap Rasulullah setelah berpisah dengannya. Demi Allah, kalau aku tidak turun lalu mendekapnya, maka ia tidak akan diam hingga Hari Kiamat."*

Sanad ini *jayyid* sesuai syarat Muslim, tapi alur ceritanya *gharib.*

Jalur Lain dari Abu Sa'id

Al Hafizh Abu Ya'la berkata:[390] Masruq bin Al Marzuban menceritakan kepada kami, Yahya bin[391] Zakariya menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Abu Al Waddak —yaitu Jabr bin Nauf— dari Abu Sa'id, dia berkata: Nabi ﷺ biasa berdiri dengan bersandar pada sebatang kayu saat berkhutbah pada hari Jum'at. Kemudian datanglah seorang laki-laki Romawi, dia berkata, "Jika engkau mau maka akan kubuatkan mimbar untukmu, yang bila engkau duduk maka posisi engkau seperti berdiri." Nabi ﷺ menjawab, *"Baiklah."*

Laki-laki tersebut lalu membuatkan mimbar untuk Nabi ﷺ. Ketika beliau duduk di atasnya, batang kayu yang biasa dipakai beliau bersandar merintih seperti rintihan unta betina yang meratapi anaknya. Nabi ﷺ lalu turun dan meletakkan tangannya di atasnya. Pada keesokan harinya kulihat kayu tersebut telah dipindahkan, maka kami bertanya, "Apa ini?" Orang-orang menjawab, "Kemarin Rasulullah datang bersama Abu Bakar dan Umar, lalu mereka memindahkannya."

Hadits ini juga *gharib*.

Hadits Kedelapan dari Aisyah

Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Ali bin Ahmad Al Jawaribi, dari Qabishah, dari Hibban[392] bin Ali, dari Shalih bin

---

390 HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abi Ya'la* (1067).

Dalam *Al Majma'* (2/181) disebutkan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id, yang dinilai *tsiqah* oleh segolongan ulama, namun divonis *dha'if* oleh segolongan ulama lainnya."

391 Kata ini tidak ada dalam berbagai manuskrip. Ralatnya diambil dari *Musnad Abi Ya'la*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (31/305).

392 Dalam *Ad-Dala`il* tertulis "Hayyan." Kata ini salah.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (5/339).

Hayyan, dari Abdullah bin Buraidah dari Aisyah. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksinya yang panjang. Di dalamnya disebutkan: Nabi memberi opsi kepada dahan pohon tersebut untuk memilih antara dunia dan akhirat, lalu dahan tersebut memilih akhirat, maka ia pun tenggelam ke dalam tanah hingga lenyap dan tidak diketahui lagi.

Hadits ini *gharib sanad* dan redaksinya.

Hadits Kesembilan dari Ummu Salamah

Abu Nu'aim meriwayatkan[393] dari jalur Syarik Al Qadhi, Amr bin Abi Qais, dan Mu'alla bin Hilal. Ketiganya dari Ammar Ad-Duhni, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memiliki sebatang kayu yang biasa digunakan untuk bersandar saat berkhutbah, lalu beliau dibuatkan sebuah kursi atau mimbar. Ketika batang kayu tersebut kehilangan beliau, dia pun merintih seperti rintihan sapi hingga terdengar oleh orang-orang yang berada di masjid. Rasulullah lalu mendatanginya hingga ia tenang." Ini redaksi riwayat Syarik. Sementara dalam riwayat Mu'alla bin Hilal disebutkan bahwa kayu tersebut adalah kayu Daram.[394]

Sanad ini hadits *jayyid*, tapi para ulama hadits tidak meriwayatkannya.

Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan[395] dari jalur Ammar Ad-Duhni, dari Abu Salamah, dari Ummu Salamah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[393] Kami tidak menemukannya dalam riwayat Abu Nu'aim.
HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala`il* (2/563) dari jalur Syarik dengan redaksi serupa.
[394] *Daram* adalah pohon yang darinya dibuat tali, tapi tidak kuat.
[395] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/289, 292, 318) dan An-Nasa'i (695). Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (672).

قَوَائِمُ مِنْبَرِي رَوَاتِبُ فِي الْجَنَّةِ

"Kaki-kaki mimbarku akan menjadi penopang-penopang di surga."[396]

An-Nasa`i juga meriwayatkan[397] dengan *sanad* ini, مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ *"Antara rumah dan mimbarku merupakan taman dari taman-taman surga."*

Jalur-jalur riwayat tersebut menegaskan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Demikianlah menurut para Imam hadits. Begitu pula bagi setiap orang yang mempelajarinya secara seksama dan meneliti status para periwayatnya. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[398] Abu Abdillah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Abi Al Hasan mengabarkan kepadaku, Abdurrahman bin Muhammad bin Idris Ar-Razi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku —yakni Abu Hatim Ar-Razi— berkata: Amr bin Sawwad berkata: Syafi'i berkata kepadaku, "Allah ﷻ tidak memberikan mukjizat kepada para nabi sebagaimana yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ."

Aku pun berkata, "Allah memberikan kepada Nabi Isa ﷺ kemampuan menghidupkan orang mati."

Syafi'i berkata, "Allah juga memberikan kepada Nabi ﷺ dahan kurma yang digunakan untuk menyandarkan punggungnya (saat

---

396 Maksudnya adalah bahwa tanah yang menjadi pijakannya berasal dari surga sehingga kaki-kaki mimbarnya akan bertempat di surga, atau dia akan dipindahkan ke surga.

397 HR. An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (4290).

398 HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/68).
Pengarang berkata, "*Sanad* ini *shahih* sampai kepada Syafi'i."
Lih. hadits 9/352.

berkhutbah) sampai beliau dibuatkan mimbar. Setelah dibuatkan mimbar untuk beliau, dahan kurmanya merintih hingga suaranya terdengar. Ini lebih besar (lebih hebat) daripada mukjizat itu (maksudnya, mukjizat Nabi Isa menghidupkan orang mati)."

Kerikil-Kerikil Bertasbih di Telapak Tangan Nabi ﷺ

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[399] Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Al Kudaimi menceritakan kepada kami, Quraisy bin Anas menceritakan kepada kami, Shalih bin Abi Al Akhdhar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari seorang laki-laki bernama Suwaid bin Yazid As-Sullami, dia berkata: Aku mendengar Abu Dzar berkata, "Aku tidak akan menyebut-nyebut nama Utsman kecuali yang baik-baik saja setelah aku melihat langsung peristiwa yang berkenaan dengannya. Aku biasa mengawasi khalwat Rasulullah ﷺ. Suatu hari kulihat beliau duduk sendirian, maka aku pun memanfaatkannya dengan ikut duduk bersamanya. Lalu datanglah Abu Bakar, dia mengucapkan salam, lalu duduk di sebelah kanan beliau. Kemudian datanglah Umar, dia mengucapkan salam, lalu duduk di sebelah kanan Abu Bakar. Kemudian datanglah Utsman, dia mengucapkan salam, lalu duduk di sebelah kanan Umar.

Saat itu di hadapan Rasulullah ada tujuh atau sembilan kerikil, maka beliau pun mengambilnya kemudian meletakkannya di telapak tangannya. Ternyata kerikil-kerikil tersebut bertasbih hingga kudengar suara rintihannya seperti rintihan lebah. Kemudian beliau meletakkannya dan ia pun diam. Kemudian beliau mengambilnya lagi, lalu meletakkannya di tangan Abu Bakar. Ternyata kerikil-kerikil tersebut bertasbih hingga kudengar suara rintihannya seperti rintihan lebah. Kemudian beliau meletakkannya dan ia pun diam. Kemudian beliau mengambilnya lagi, lalu meletakkannya di tangan Umar. Ternyata kerikil-kerikil tersebut bertasbih hingga kudengar suara rintihannya seperti rintihan lebah. Kemudian beliau meletakkannya dan ia pun diam. Kemudian beliau mengambilnya lagi, lalu meletakkannya di tangan

---

[399] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/64, 65).

Utsman. Ternyata kerikil-kerikil tersebut bertasbih hingga kudengar suara rintihannya seperti rintihan lebah. Kemudian beliau meletakkannya dan ia pun diam. Lalu beliau bersabda, *'Ini adalah khilafah kenabian'*."

Al Baihaqi berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Basysyar[400] dari Quraisy, dari Anas, dari Shalih bin Abi Al Akhdhar.

Shalih bukanlah periwayat yang *hafizh*.

Riwayat yang *mahfuzh* adalah riwayat Syu'aib bin Abi Hamzah dari Az-Zuhri. Dia berkata, "Al Walid bin Suwaid menuturkan bahwa seorang laki-laki Bani Sulaim yang berusia lanjut pernah bertemu Abu Dzar di Ar-Rabadzah. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Dzar dengan redaksi yang sama dengan hadits di atas."

Al Baihaqi berkata:[401] Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata dalam *Az-Zuhriyyat* yang menghimpun hadits-hadits Az-Zuhri: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Al Walid bin Suwaid menuturkan bahwa seorang laki-laki bani Sulaim yang berusia lanjut pernah bertemu Abu Dzar di Ar-Rabadzah. Dia menuturkan, bahwa ketika dia sedang duduk pada suatu hari di majelis yang di dalamnya terdapat Abu Dzar, saat itu nama Utsman bin Affan diperbincangkan.

As-Sullami berkata, "Mulanya aku menduga bahwa dalam jiwa Abu Dzar ada perasaan benci terhadap Utsman karena Utsman telah melengserkannya di Ar-Rabadzah."

Ketika disebut-sebut nama Utsman, orang-orang berilmu menduga bahwa Abu Dzar membenci Utsman. Ternyata dia malah berkata, "Jangan mengatakan tentang Utsman kecuali yang baik-baik.

---

[400] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Yasar." Kata ini salah. Ralatnya diambil dari *Ad-Dala`il*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (24/511).

[401] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/206, 207; manuskrip) dari jalur Muhammad bin Yahya dengan redaksi serupa.

Sungguh aku pernah menyaksikan suatu peristiwa yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidup. Aku adalah orang yang biasa menunggu-nunggu waktu khalwat Rasulullah ﷺ untuk mendengarkan sesuatu dari beliau atau mengambil ilmu dari beliau. Suatu ketika aku berjalan pada tengah hari. Ternyata Nabi ﷺ keluar dari rumahnya. Lalu kutanyakan kepada pembantunya tentang beliau. Dia pun mengabarkan kepadaku bahwa Nabi sedang berada di dalam rumahnya, maka kudatangi beliau yang saat itu sedang duduk tanpa ditemani seorang pun. Saat itu aku menduga beliau sedang mendapat wahyu. Lalu kuucapkan salam dan beliau menjawabnya, kemudian beliau bertanya, *'Apa yang membawamu kemari?'* Jawabku, 'Aku kemari karena Allah dan Rasul-Nya'.

Beliau lalu menyuruhku duduk, lalu aku duduk di sampingnya. Aku tidak menanyakan apa-apa kepada beliau dan beliau juga tidak menuturkan apa-apa kepadaku. Tak berapa lama datanglah Abu Bakar dengan berjalan cepat, lalu dia mengucapkan salam, dan Nabi menjawab salamnya, lalu beliau bertanya, *'Apa yang membawamu kemari?'* Abu Bakar menjawab, 'Aku datang karena Allah dan Rasul-Nya'. Lalu beliau memberi isyarat kepadanya agar duduk, kemudian Abu Bakar duduk berhadapan dengan Nabi ﷺ. Antara beliau dengan Abu Bakar terhalang oleh jalan. Setelah Abu Bakar duduk, Nabi memberi isyarat kepadanya dengan tangannya, lalu dia duduk di sampingku, di sebelah kananku. Kemudian datanglah Umar dan melakukan hal yang sama, lalu Rasulullah bersabda kepadanya seperti yang disabdakan kepada Abu Bakar, kemudian dia duduk di samping Abu Bakar. Lalu datanglah Utsman, kemudian dia mengucapkan salam, dan Nabi menjawabnya, lalu Nabi bertanya kepadanya, 'Apa yang membawamu kemari?' Utsman menjawab, 'Aku datang karena Allah dan Rasul-Nya'. Nabi lalu memberi isyarat kepadanya agar duduk bergabung, kemudian beliau memberi isyarat kepadanya, lalu dia duduk di samping Umar.

Nabi ﷺ lalu mengatakan sesuatu yang tidak kupahami bagian awalnya selain sabdanya, *'Sedikit sekali yang tersisa'*. Kemudian beliau menggenggam tujuh atau sembilan kerikil, atau mendekati itu. Ternyata kerikil-kerikil tersebut bertasbih di tangannya hingga terdengar suaranya seperti suara rintihan lebah. Kemudian beliau memberikannya kepada Abu Bakar dengan melewatiku. Ternyata kerikil-kerikil tersebut bertasbih di telapak tangan Abu Bakar sebagaimana bertasbih di telapak tangan Nabi ﷺ. Kemudian beliau mengambilnya lalu meletakkannya di tanah, maka ia pun diam dan menjadi satu kerikil. Lalu beliau memberikannya kepada Umar. Ternyata ia bertasbih di telapak tangan Umar sebagaimana bertasbih di tangan Abu Bakar. Kemudian beliau mengambilnya dan meletakkannya di tanah, maka ia pun diam. Kemudian beliau memberikannya kepada Utsman. Ternyata ia bertasbih di telapak tangan Utsman sebagaimana bertasbih di tangan Abu Bakar dan Umar. Kemudian beliau mengambilnya lalu meletakkannya di tanah, maka ia pun diam."

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata,[402] "Hadits ini diriwayatkan oleh Shalih bin Abi Al Akhdhar dari Az-Zuhri, dia berkata: Dari seorang laki-laki bernama Suwaid bin Yazid As-Sulami. Yang paling benar adalah perkataan Syu'aib.

Abu Nu'aim berkata dalam *Dala'il An-Nubuwwah,*[403] "Daud bin Abi Hind meriwayatkan dari Al Walid bin Abdirrahman Al Jurasyi, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Dzar, dengan redaksi yang sama."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syahr bin Hausyab dan Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Di dalamnya diriwayatkan dari Abu Hurairah."

---

[402] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/206; manuskrip) dengan redaksi yang sama.

[403] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (338) tanpa redaksi "Hadits ini diriwayatkan oleh Syahr...."

Telah diuraikan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Sungguh, kami mendengar tasbih makanan saat ia dimakan."

Hadits Lain

Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan[404] dari jalur Abdullah bin Utsman bin Ishaq bin Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata: Ayah dari ibuku —yaitu Malik bin Hamzah bin Abi Usaid As-Sa'idi— menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya Abu Usaid As-Sa'idi, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Al Abbas bin Abdul Muththalib, *"Wahai Abu Al Fadhl, janganlah engkau dan putra-putramu meninggalkan rumahmu besok pagi sampai aku datang, karena aku memiliki keperluan dengan kalian."*

Mereka pun menunggu beliau sampai beliau datang setelah matahari beranjak naik. Kemudian beliau masuk dan mengucapkan salam *"Assalamu'alaikum."* Mereka menjawab, *"Wa'alaikassalam wa rahmatullahi wa barakatuh."* Nabi ﷺ bertanya, *"Bagaimana kabar kalian pagi ini?"* Mereka menjawab, "Baik, *alhamdulillah.* Lalu bagaimana pula kabarmu pagi ini, wahai Rasulullah?" Nabi ﷺ menjawab, *"Baik, alhamdulillah."* Beliau lalu berkata kepada mereka, *"Mendekatlah kemari, mendekatlah kemari! Antara satu sama lainnya saling berdekatan."*

Setelah mereka berkumpul, beliau menutupi mereka dengan kain jubahnya seraya bersabda, *"Wahai Tuhan, ini adalah pamanku dan saudara ayahku. Mereka adalah keluargaku. Tutupilah (hindarkanlah) mereka dari neraka sebagaimana aku menutupi mereka dengan kain jubahku ini."* Ternyata daun-daun pintu dan dinding-dinding rumah mengamini dengan mengucapkan "*Amiin, amiin, amiin.*"

---

[404] HR. Al Baihaqi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/71,72).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Majah dalam *Sunan*-nya[405] secara ringkas dari Abu Ishaq Ibrahim bin Abdullah bin[406] Hatim Al Harawi, dari Abdullah bin Utsman bin Ishaq bin Sa'd bin Abi Waqqash Al Waqqashi Az-Zuhri. Segolongan periwayat meriwayatkan hadits ini darinya.

Ibnu Ma'in berkata[407], "Aku tidak mengenalnya."

Abu Hatim berkata,[408] "Dia meriwayatkan hadits-hadits yang diserupakan."

Hadits Lain

Ahmad berkata:[409] Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, Simak bin Harb menceritakan kepadaku dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لأَعْرِفُهُ الآنَ

"Sungguh, aku mengenal sebuah batu di Makkah yang sering mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diangkat menjadi nabi. Sekarang aku mengenalnya."

---

405 HR. Ibnu Majah (3711).
Hadits ini *dha'if.*
Lih. *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (812).

406 Dalam *Sunan Ibnu Majah* tertulis setelahnya "Abi."
Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (8/343) dan *Tahdzib Al Kamal* (2/119).

407 Lih. *Tarikh Ad-Darimi* (hal. 170) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/112).

408 HR. Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil. Op.cit.*

409 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/81,95).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Yahya bin Abi Bukair, dengan redaksi serupa.[410]

Abu Daud Ath-Thayalisi juga meriwayatkan hadits ini dari Sulaiman bin Mu'adz, dari Simak, dengan redaksi serupa.[411]

Hadits Lain

At-Tirmidzi berkata:[412] Abbad bin Ya'qub Al Kufi menceritakan kepada kami, Al Walid bin Abi Tsaur menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abbad bin Abi Yazid, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ di Makkah, lalu kami keluar menuju sudut kota Makkah. Ternyata setiap bukit dan pohon yang berpapasan dengan Nabi ﷺ selalu mengucapkan '*Assalamu'alaika*, wahai Rasulullah'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*[413] *gharib*."

Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa periwayat dari Al Walid bin Abi Tsaur. Mereka berkata: Dari Abbad bin Abi Yazid. Di antaranya Farwah bin Abi Al Maghra.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim dari jalur Ziyad bin Khaitsamah, dari As-Suddi, dari Abu Umarah Al Khaiwani, dari Ali, dia berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ. Ternyata setiap batu dan pohon yang dilewati beliau selalu mengucapkan salam kepada beliau."

---

410 HR. Muslim (2277).

411 HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (53; manuskrip Irak).

412 HR. At-Tirmidzi (3626).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (747).

413 Kata ini merupakan tambahan dari berbagai manuskrip yang tidak terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi.

Lihat hadits berikutnya (9/348).

Telah kami uraikan dalam pembahasan tentang pengangkatan sebagai nabi, bahwa Nabi ﷺ ketika pulang dan telah diberi wahyu, setiap batu dan pohon serta tanah yang dilaluinya mengucapkan "*Assalamu'alaika*, wahai Rasulullah."

Telah kami uraikan dalam pembahasan Perang Badar dan Perang Hunain bahwa beliau melempari orang-orang musyrik dengan segenggam debu dan menyuruh para sahabatnya untuk mengikutinya dengan benar. Ternyata kemenangan dapat diperoleh dengan cepat setelah itu. Adapun pada waktu Perang Badar, Allah menggambarkannya dengan firman-Nya,

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 17).

Sedangkan dalam Perang Hunain telah kami uraikan dalam sebuah hadits dengan *sanad* dan redaksinya, sehingga tidak perlu lagi disebutkan di sini. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Hadits Lain

Telah kami uraikan dalam pembahasan perang penaklukan Makkah, bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk Masjidil Haram, beliau mendapati banyak berhala di sekeliling Ka'bah, maka beliau menusuknya dengan tongkat di tangannya seraya bersabda,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا،

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

"Telah datang kebenaran dan musnahlah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap. Katakanlah 'Kebenaran telah datang dan kebatilan tidak akan dimulai lagi dan tidak akan kembali'."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Nabi ﷺ setiap kali menunjuk ke sebuah berhala pasti berhala tersebut jatuh tersungkur."

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan, "Pasti ia jatuh."

Al Baihaqi berkata:[414]Abu Abdillah Al Hafizh dan Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Bahr bin Nashr dan Ahmad bin Isa Al-Lakhmi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Bisyr bin Bakr menceritakan kepada kami, Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, bahwa dia berkata: Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq mengabarkan kepadaku dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemuiku ketika aku sedang menutupi diriku dengan sebuah tirai halus yang terdapat gambarnya, lalu beliau merobeknya seraya bersabda,

---

[414]HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/81).

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللهِ

"Sesungguhnya manusia yang paling berat siksanya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan makhluk Allah."

Al Auza'i berkata: Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ menemuiku dengan membawa perisai bergambar patung rajawali, lalu beliau meletakkan tangannya di atasnya, lalu Allah ﷻ menghilangkan gambar tersebut."

Bab
Riwayat-Riwayat yang Berkaitan dengan Hewan yang Termasuk Bukti-Bukti Kenabian

Kisah Unta yang Menjadi Liar serta Sujudnya dan Rintihannya kepada Beliau ﷺ

Ahmad[415] berkata: Husain menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Hafsh, yaitu Ibnu Umar, dari pamannya, Anas bin Malik, dia berkata, "Sebuah keluarga dari kaum Anshar memiliki unta yang biasa mereka pekerjakan untuk mengambil air. Pada suatu hari unta itu menjadi liar dan tidak mau ditunggangi, maka orang-orang Anshar datang kepada Rasulullah ﷺ, lantas berkata, 'Sesungguhnya kami memiliki unta yang biasa kami gunakan untuk mengambil air, tapi kini menjadi liar dan tidak mau ditunggangi oleh kami, sementara tanaman dan pohon-pohon kurma sudah kehausan'. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepada para sahabatnya, *'Berdirilah kalian!'* Mereka pun berdiri.

Beliau kemudian memasuki kebun, sementara unta itu berada di salah satu sudut. Selanjutnya Nabi ﷺ berjalan ke arahnya, maka orang-orang Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, unta itu sudah seperti anjing gila, kami khawatir dia akan menyerang engkau'.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

لَيْسَ عَلَيَّ مِنْهُ بَأْسٌ

'Tidak ada yang perlu dikhawatirkan darinya terhadapku'.

---

[415] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/158, 159).

Ketika unta itu melihat Rasulullah ﷺ, dia menghampiri beliau hingga bersimpuh sujud di hadapan beliau, lalu beliau memegangi ubun-ubunnya yang sebelumnya sama sekali tidak mau tunduk, hingga beliau mempekerjakannya kembali. Para sahabat lalu berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, binatang yang tidak berakal ini bersujud kepadamu[416] maka kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu'.

Beliau pun bersabda,

لاَ يَصْلُحُ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ، وَلَوْ صَلَحَ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ كَانَ مِنْ قَدَمِهِ إِلَى مَفْرِقِ رَأْسِهِ قَرْحَةٌ تَنْبَجِسُ بِالْقَيْحِ وَالصَّدِيدِ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَتْهُ فَلَحِسَتْهُ مَا أَدَّتْ حَقَّهُ

"*Tidak layak seorang manusia bersujud kepada manusia lainnya. Seandainya layak*[417] *seorang manusia bersujud kepada manusia lainnya, niscaya aku perintahkan wanita bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami atasnya. Demi Dzat yang jiwa-Ku berada di tangan-Nya, seandainya dari mulai kedua kakinya (sang suami) hingga kepalanya terdapat luka yang menyemburkan nanah dan darah, kemudian dia (sang istri) merawatnya lalu menjilatinya, maka dia belum (sepenuhnya) menunaikan haknya'.*"

---

[416] Dalam *Musnad Ahmad*, setelah redaksi ini, dicantumkan "sementara kami berakal."

[417] Dalam naskah aslinya dicantumkan صَحَّ (*dibenarkan*).

Sanad hadits ini *jayyid*.

Diriwayatkan juga sebagiannya oleh An-Nasa`i dalam hadits Khalaf bin Khalifah dengan redaksi ini.[418]

Riwayat Jabir mengenai ini: Ahmad bin Hanbal berkata:[419] Mush'ab bin Sallam menceritakan kepada kami, Al Ajlah menceritakan kepada kami dari Adz-Dzayyal bin Harmalah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Kami pulang dari suatu perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, hingga ketika kami sampai di sebuah kebun di antara kebun-kebun bani An-Najjar, tiba-tiba ada seekor unta yang tidak seorang pun memasuki kebun kecuali unta itu menyeringai kepadanya. Mereka lalu menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau datang ke kebun itu, lalu memanggil unta tersebut, dan unta itu pun datang lalu menderum (berlutut) di hadapan beliau ﷺ. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, هَاتُوا خِطَامًا *"Berikan tali kekang!"* Beliau lalu memasangkan tali kekangnya dan menyerahkannya kepada pemiliknya. Setelah itu beliau menoleh kepada orang-orang, lalu bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلاَّ يَعْلَمُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلاَّ عَاصِيَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ

"Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi kecuali mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali jin dan manusia yang durhaka."

---

[418] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (9147).

[419] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/310).
Sanadnya *hasan*.
Lih. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1718).

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Nanti akan dikemukakan juga hadits dari Jabir, dari jalur lainnya dengan redaksi berbeda, dan dengan itu menjadi kuat.

Riwayat Ibnu Abbas mengenai ini: Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabarani berkata:[420] Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Yazid bin Mihran Abu Khalid Al Khabbaz menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, dari Adz-Dzayyal bin Harmalah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Beberapa orang datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mempunyai unta yang tengah liar di sebuah kebun."

Rasulullah ﷺ pun mendatanginya, lalu berkata kepada unta tersebut, *"Kemarilah!"* Unta itu pun datang sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, hingga beliau memasangkan tali kekangnya dan memberikannya kepada para pemiliknya. Abu Bakar Ash-Shiddiq lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tampaknya dia tahu bahwa engkau seorang nabi."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَحَدٌ إِلاَّ يَعْلَمُ أَنِّي نَبِـــيُّ اللهِ، إِلاَّ كَفَرَةُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ

[420] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/155, 12744).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/4) berkata, "Para perawinya *tsiqah*, dan pada sebagian mereka ada kelemahan."

"Tidak ada seorang pun (sesuatu pun) di antara dua areal bebatuan hitamnya kecuali mengetahui bahwa aku adalah Nabi Allah, kecuali jin dan manusia yang kafir."

Hadits ini dari jalur ini, dari Ibnu Abbas, statusnya sangat *gharib*, dan yang lebih kuat adalah riwayat Ahmad dari Jabir, kecuali Al Ajlah meriwayatkannya dari Adz-Dzayyal, dari Jabir dan Ibnu Abbas.

Jalur lainnya dari Ibnu Abbas: Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabarani berkata:[421] Al Abbas bin Al Fadhl Al Asfathi menceritakan kepada kami, Abu Aun Az-Ziyadi menceritakan kepada kami, Abu Azzah Ad-Dabbagh menceritakan kepada kami dari Abu Yazid Al Madini, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa seorang lelaki dari golongan Anshar memiliki dua ekor kuda jantan, lalu keduanya menjadi liar, maka dia pun memasukkan kedua kuda itu ke dalam sebuah kebun, lalu menutup pintunya. Kemudian dia datang kepada Rasulullah ﷺ, karena ingin agar beliau mendoakannya. Sementara Nabi ﷺ sedang duduk bersama sejumlah orang dari golongan Anshar, lalu lelaki itu berkata, "Wahai Nabiyyullah, sesungguhnya aku datang karena suatu keperluan. Sesungguhnya kedua ekor kudaku menjadi liar, dan aku telah memasukkan keduanya ke dalam kebun, lalu aku menutup pintunya, maka aku ingin agar engkau mendoakanku supaya Allah menguasakanku untuk menundukkan keduanya."

Beliau lalu bersabda kepada para sahabat, *"Mari ikut kami!"*

Selanjutnya beliau pun bertolak hingga sampai di pintu kebun tersebut, lalu beliau bersabda, *"Bukalah!"* Namun lelaki itu mengkhawatirkan keselamatan Nabi ﷺ, maka beliau bersabda lagi,

---

[421] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (11/356, 357, 12003).

"Bukalah!"[422], maka dia pun membukakan pintunya. Ternyata salah seekor kuda ada di dekat pintu. Tatkala melihat Rasulullah ﷺ, kuda itu bersujud kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bawakan kepadaku sesuatu agar aku bisa mengikat kepalanya dan membuatmu bisa menguasainya!"*

Lelaki itu pun membawakan tali kekang, lalu beliau mengikat kepalanya, lalu menguasakannya kepada lelaki itu. Beliau kemudian berjalan ke ujung kebun menuju kuda yang lain. Tatkala kuda itu melihat beliau, dia pun bersujud kepada beliau, maka beliau bersabda kepada lelaki itu, *"Bawakan kepadaku sesuatu agar aku bisa mengikat kepalanya!"* Beliau pun mengikat kepalanya, lalu menguasakannya kepada lelaki itu, lalu berkata, *"Pergilah, karena keduanya tidak akan membangkang lagi terhadapmu."*

Tatkala para sahabat Rasulullah ﷺ melihat itu, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kedua kuda yang tidak berakal ini bersujud kepadamu! Apa tidak sebaiknya kami bersujud kepadamu?"

Beliau bersabda,

لَا آمُرُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، وَلَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Aku tidak memerintahkan seorang pun bersujud kepada orang lain. Seandainya aku (dibolehkan) memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang wanita bersujud kepada suaminya."

---

[422] Ini tidak terdapat dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, dan pencantuman ini dari naskahnya, sesuai dengan yang terdapat dalam *Majma' Az-Zawaid* (9/4).

Sanad dan *matan* hadits ini *gharib*.

Diriwayatkan juga oleh Al Faqih Abu Muhammad bin Abdullah bin Hamid dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah* dari Ahmad bin Hamdan As-Sajzi, dari Umar bin Muhammad bin Bujair Al Bujairi, dari Bisyr bin Adam, dari Muhammad bin Aun Abu Aun Az-Ziyadi. Dia juga meriwayatkannya dari jalur Makki bin Ibrahim, dari Faid Abu Al Warqa, dari Abdullah bin Abu Aufa, dari Nabi ﷺ,[423] menyerupai apa yang telah dikemukakan dari Ibnu Abbas.

Riwayat Abu Hurairah mengenai ini: Abu Muhammad Abdullah bin Hamid Al Faqih berkata: Ahmad bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Umar bin Muhammad bin Bujair mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ubaidullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kami bertolak bersama Rasulullah ﷺ ke Quba, lalu kami tiba di sebuah kebun, dan ternyata di sana ada pengairan. Tatkala unta yang mengairinya datang, dia mengangkat kepalanya, lalu dia melihat Rasulullah ﷺ, maka dia pun menempelkan lehernya ke tanah. Para sahabat kemudian berkata, 'Jika demikian maka kami lebih berhak untuk sujud kepadamu daripada binatang ini'.

Beliau pun bersabda,

[423] HR. Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwwah* (286) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/29) dari jalur Makki bin Ibrahim, menyerupai itu.

سُبْحَانَ اللهِ! أَدُوْنَ اللهِ؟! مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ دُونَ اللهِ، وَلَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِشَيْءٍ مِنْ دُونِ اللهِ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

'Maha Suci Allah! Apakah kepada selain Allah?! Tidak layak seorang pun untuk bersujud kepada orang lain selain Allah. Seandainya (dibolehkan) aku memerintahkan seseorang bersujud kepada sesuatu selain Allah, niscaya aku perintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya'."

Riwayat Abdullah bin Ja'far mengenai ini: Ahmad berkata:[424] Yazid menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abu Ya'qub, dari Al Hasan bin Sa'd, dari Abdullah bin Ja'far. (*Sanad* lainnya): Bahz dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Mahdi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Ya'qub menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Sa'd *maula* Al Hasan bin Ali, dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ memboncengku di belakangnya, lalu beliau membisikkan secara rahasia kepadaku suatu hadits yang tidak aku beritahukan kepada seorang pun selamanya. Sementara Rasulullah ﷺ menyukai untuk menutupi dirinya dengan tanah yang menggunduk atau kebun kurma saat buang hajat.

Pada suatu hari beliau masuk ke sebuah kebun di antara kebun-kebun kaum Anshar, dan ternyata di sana ada seekor unta, beliau pun

---

[424] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/204).
Sanadnya *shahih*.

menghampirinya lalu berhenti, sementara kedua mata unta itu berlinang air mata —Bahz dan Affan berkata: Tatkala melihat Rasulullah ﷺ, unta itu bersuara memelas dan kedua matanya berlinang air mata— maka Rasulullah ﷺ mengusap punggungnya dan pangkal telinganya, lalu unta itu pun diam, lalu beliau bertanya, *"Siapa pemilik unta ini?"*

Lalu datanglah seorang pemuda dari golongan Anshar, dia berkata, "Dia milikku, wahai Rasulullah."

Beliau lalu bersabda,

أَمَا تَتَّقِي اللهَ فِي هَذِهِ الْبَهِيمَةِ الَّتِي مَلَّكَكَهَا اللهُ؟

إِنَّهُ شَكَا إِلَيَّ أَنَّكَ تُجِيعُهُ وَتُدْئِبُهُ

"Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah dalam mengurus binatang yang telah Allah kuasakan kepadamu? Sesungguhnya dia mengadu kepadaku bahwa engkau membuatnya kelaparan dan terus mempekerjakannya."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Mahdi bin Maimun dengan redaksi ini.[425]

Riwayat Aisyah Ummul Mukminin mengenai ini: Ahmad berkata:[426] Abdushshamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad —yaitu Ibnu Salamah— menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Sa'id —yaitu Ibnu Al Musayyab— dari Aisyah: Ketika Rasulullah ﷺ sedang bersama sejumlah orang dari kaum

---

[425] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (79/342, 68/2429), tanpa menyebutkan kisah unta.

[426] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/76).

Muhajirin dan Anshar, datanglah seekor unta lalu bersujud kepada beliau, maka para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, binatang-bintang dan pepohonan bersujud kepadamu, maka kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu."

Beliau pun bersabda,

أُعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَكْرِمُوا أَخَاكُمْ، وَلَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، وَلَوْ أَمَرَهَا أَنْ تَنْقُلَ مِنْ جَبَلٍ أَصْفَرَ إِلَى جَبَلٍ أَسْوَدَ، وَمِنْ جَبَلٍ أَسْوَدَ إِلَى جَبَلٍ أَبْيَضَ كَانَ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تَفْعَلَهُ

"*Sembahlah Tuhan kalian dan muliakanlah saudara kalian. Seandainya aku (dibolehkan) memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya. Seandainya suaminya memerintahkannya untuk pindah dari gunung kuning ke gunung hitam, dan dari gunung hitam ke gunung putih, maka dia harus melakukannya.*"

Sanad ini sesuai dengan syarat *As-Sunan*. Hanya saja Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Affan, dari Hammad, dengan redaksi:

لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Seandainya aku (dibolehkan) memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan wanita bersujud kepada suaminya....."

Riwayat Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafi mengenai ini, atau kisah lainnya: Ahmad berkata:[427] Abu Salamah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Habib bin Abu Jabirah, dari Ja'la bin Siyabah[428], dia berkata: Aku bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanannya, lalu beliau hendak buang hajat, maka beliau memerintahkan kepada dua pohon kurma kecil, lalu salah satunya bergabung kepada yang lainnya, kemudian (setelah selesai) beliau memerintahkan keduanya (berpisah kembali), lalu kedua pohon itu pun kembali ke tempat tumbuhnya semula. Datang juga seekor unta, lalu menempelkan lehernya ke tanah, kemudian memelas hingga membasahi apa yang ada di sekitarnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ الْبَعِيرُ؟ إِنَّهُ يَزْعُمُ أَنَّ صَاحِبَهُ يُرِيدُ نَحْرَهُ

"Tahukah kalian apa yang dikatakan unta ini? Sesungguhnya dia menyatakan bahwa pemiliknya hendak menyembelihnya."

Rasulullah ﷺ lalu mengirim utusan kepada si pemilik unta, lalu beliau bersabda, *"Apakah engkau mau memberikannya kepadaku?"*

---

[427] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/172).

[428] Ya'la bin Siyabah adalah Ya'la bin Murrah, Siyabah ini adalah ibunya. Lih. *Al Ishabah* (6/686, 687) dan *Tahdzib Al Kamal* (32/398).

Sang pemilik unta berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki harta yang lebih aku sukai daripadanya."

Beliau pun bersabda, *"Perlakukanlah dia dengan baik!"*

Si pemilik unta menjawab, "Baiklah, tadinya aku memang tidak menghargai harta yang berharga bagiku, wahai Rasulullah."

Beliau juga mendatangi sebuah kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُ يُعَذَّبُ فِي غَيْرِ كَبِيرٍ

"*Sesungguhnya dia sedang disiksa karena kesalahan yang tidak besar* (menurut dugaannya)."

Beliau lalu memerintahkan untuk diambilkan pelepah kurma, lalu beliau meletakkannya di atas kuburan itu, dan bersabda,

عَسَى أَنْ يُخَفِّفَ عَنْهُ مَا دَامَتْ رَطْبَةً

"Mudah-mudahan dapat meringankan darinya selama ini masih basah."

Jalur lainnya darinya: Ahmad berkata[429]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Saib, dari Abdullah bin Hafsh, dari Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafi, dia berkata, "Tiga hal yang aku lihat dari Rasulullah ﷺ yaitu: ketika kami sedang berjalan bersama beliau, kami melewati seekor unta yang sedang dipekerjakan mengambil air. Ketika melihat beliau, unta itu pun memelas dan menempelkan lehernya ke tanah, maka Nabi ﷺ

[429] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/173).

berhenti lalu bertanya, "*Siapa pemilik unta ini?*" Pemiliknya pun datang, lalu beliau bersabda, *"Juallah dia kepadaku!"* Namun sang pemilik unta menjawab, "Tidak, tapi aku memberikannya untukmu." Beliau bersabda, *"Tidak, tapi juallah dia kepadaku!"* Namun sang pemilik tetap berkata, "Tidak, tapi kami memberikannya kepadamu." Sementara dia adalah milik sebuah keluarga yang tidak memiliki penghidupan selainnya.

Beliau lalu bersabda,

أَمَا إِذْ ذَكَرَتْ هَذَا مِنْ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ شَكَى كَثْـــرَةَ الْعَمَلِ وَقِلَّةَ الْعَلَفِ، فَأَحْسِنُوا إِلَيْهِ

"Sebagaimana yang disebutkan oleh unta ini, bahwa dia mengeluhkan banyaknya pekerjaan dan sedikitnya pakan. Hendaknya kalian memperlakukannya dengan baik!"

Kami lalu berjalan lagi, dan kami singgah di suatu tempat. Ketika Rasulullah ﷺ sedang tidur, sebuah pohon datang dengan membelah (menyusuri) tanah hingga menaungi beliau, kemudian pohon itu kembali ke tempatnya semula. Setelah beliau bangun, aku menyampaikan kejadian itu kepada beliau, dan beliau pun bersabda,

هِيَ شَجَرَةٌ اسْتَأْذَنَتْ رَبَّهَا عَزَّ وَجَـــلَّ فِـــي أَنْ تُسَلِّمَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنَ لَهَا

"Itu adalah pohon yang meminta izin kepada Rabbnya ﷻ untuk memberi salam kepada Rasulullah ﷺ, lalu Dia mengizinkannya."

Kami lalu berjalan lagi, dan kami melewati sebuah sumber air, lalu ada seorang wanita yang mendatangi beliau sambil membawakan

anaknya yang kerasukan, maka Nabi ﷺ memegang lubang hidung si anak, lalu bersabda,

اُخْرُجْ، إِنِّي مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

"Keluarlah engkau, sesungguhnya aku adalah Muhammad utusan Allah!"

Kami lalu berjalan lagi, dan ketika kami kembali dari perjalanan, kami melewati sumber air itu lagi, lalu wanita itu mendatangi beliau dengan membawakan seekor domba[430] dan susu, namun beliau memerintahkan agar domba itu dikembalikan, dan beliau memerintahkan para shahabatnya untuk minum, maka mereka pun minum dari susu tersebut. Lalu beliau menanyakan kepada wanita itu tentang anak tersebut, maka dia pun berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak pernah melihat hal yang meragukan darinya setelahmu."

Jalur lainnya darinya: Ahmad[431] berkata: Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami dari Utsman bin Hakim, Abdurrahman bin Abdul Aziz mengabarkan kepadaku dari Ya'la bin Murrah, dia berkata: Sungguh, aku telah melihat tiga hal dari Rasulullah ﷺ yang tidak ada seorang pun sebelumnya yang pernah melihatnya, dan tidak seorang pun yang pernah melihatnya setelahku. Sungguh, aku keluar bersama beliau dalam suatu perjalanan, dan ketika kami berada di suatu jalanan, kami melewati seorang wanita yang tengah duduk bersama seorang anaknya. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, (anak kecil) ini terkena petaka dan darinya kami pun terkena petaka. Dalam

[430] Maksudnya adalah domba yang sudah layak disembelih.

[431] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/170, 171).

sehari dia kambuh beberapa kali." Beliau bersabda, *"Serahkan dia kepadaku!"*

Wanita itu pun mengangkatnya kepada beliau, lalu beliau meletakkan di antara beliau dan bagian tengah pelana, kemudian beliau membuka mulutnya, lalu meniupnya tiga kali dan mengatakan:

بِسْمِ اللهِ، أَنَا عَبْدُ اللهِ، اِخْسَأْ عَدُوَّ اللهِ

"Dengan menyebut nama Allah, aku hamba Allah, pergilah wahai musuh Allah."

Beliau lalu menyerahkannya kembali kepada wanita itu, kemudian bersabda,

الْقَيْنَا فِي الرَّجْعَةِ فِي هَذَا الْمَكَانِ فَأَخْبِرِينَا مَا فَعَلَ

"Temuilah kami saat kembali nanti di tempat ini, lalu beritahukan kepada kami tentang keadaannya."

Kami pun pergi. Ketika kami kembali, kami mendapati wanita itu di tempat tersebut sambil membawa tiga ekor domba, lalu beliau bersabda, *"Apa yang terjadi pada anakmu?"* Wanita itu menjawab, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak lagi mengalami sesuatu darinya hingga sekarang, maka sembelihlah domba-domba ini." Beliau pun bersabda (kepadaku), *"Turunlah engkau, lalu ambillah seekor darinya dan kembalikan sisanya."*

Pada suatu hari kami pergi ke pekuburan, dan ketika kami hendak buang hajat, beliau bersabda,

وَيْحَكَ، أُنْظُرْ هَلْ تَرَى مِنْ شَيْءٍ يُوَارِينِي؟

"Celaka engkau, lihatlah apakah engkau melihat sesuatu yang dapat menutupiku?".

Aku berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang dapat menutupi engkau kecuali sebuah pohon yang menurutku tidak dapat menutupimu." Beliau bersabda, *"Lalu bagaimana dengan yang ada di dekatnya?"* Aku menjawab, "Sebuah pohon yang seperti itu juga atau hampir seperti itu."

Beliau lalu bersabda,

فَاذْهَبْ إِلَيْهِمَا فَقُلْ لَهُمَا: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمَا أَنْ تَجْتَمِعَا بِإِذْنِ اللهِ

"Kalau begitu, pergilah kepada keduanya, lalu katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian berdua untuk berkumpul dengan seizin Allah'."

Kedua pohon itu pun berkumpul, lalu beliau buang hajatnya, kemudian kembali, lalu bersabda,

اِذْهَبْ إِلَيْهِمَا فَقُلْ لَهُمَا: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمَا أَنْ تَرْجِعَ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا إِلَى مَكَانِهَا

"Pergilah kepada kedua pohon itu, lalu katakan kepada keduanya, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian berdua untuk kembali ke tempat masing-masing kalian berdua'."

Pohon itu pun kembali ke tempat semula. Pada hari lainnya aku duduk bersama beliau, dan tiba-tiba seekor unta datang sambil melangkah bolak-balik hingga menempelkan lehernya ke tanah di hadapan beliau, kemudian kedua matanya berlinang air mata, maka beliau bersabda,

وَيْحَكَ اُنْظُرْ لِمَنْ هَذَا الْجَمَلُ، إِنَّ لَهُ لَشَأْنًا

"Celaka engkau, lihatlah milik siapa unta ini, sesungguhnya ia memiliki masalah."

Aku pun keluar mencari pemiliknya, dan aku mendapatinya milik seorang lelaki Anshar, maka aku membawanya menghadap beliau. Beliau bersabda,

مَا شَأْنُ جَمَلِكَ هَذَا؟

"Ada apa dengan untamu ini?"

Dia berkata, "Ada apa dengannya? Demi Allah aku tidak tahu ada apa dengannya, kami bekerja dengannya dan mengambil air dengannya, hingga dia tidak mampu lagi untuk mengangkut air, maka tadi malam kami sepakat untuk menyembelihnya dan membagikan dagingnya."

Beliau lalu bersabda,

فَلاَ تَفْعَلْ، هَبْهُ لِي أَوْ بِعْنِيهِ

"Jangan kau lakukan itu, berikanlah kepadaku atau juallah kepadaku."

Lelaki itu berkata, "Bahkan unta itu untukmu, wahai Rasulullah."

Beliau pun menandainya dengan tanda sedekah, kemudian mengirimkannya.

Jalur lainnya darinya: Ahmad[432] berkata: Waki menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Al Minhal bin Amr, dari Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafi, dari ayahnya —sementara Waki tidak pernah mengatakan: dari ayahnya—: Seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ sambil membawa seorang anaknya yang menderita sakit, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

اُخْرُجْ عَدُوَّ اللهِ، أَنَا رَسُولُ اللهِ.

"Keluarlah, wahai musuh Allah, aku adalah utusan Allah!"

Si anak pun sembuh. Kemudian wanita itu menghadiahkan dua ekor domba, sedikit keju dan sedikit minyak samin, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

خُذِ الْأَقِطَ وَالسَّمْنَ وَأَحَدَ الْكَبْشَيْنِ وَرُدَّ عَلَيْهَا الْآخَرَ

"Ambillah keju, minyak samin, dan salah seekor domba itu, serta kembalikan yang seekor lagi kepadanya."

---

[432] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/171).

Dia lalu menyebutkan kisah tentang dua pohon sebagaimana yang telah dikemukakan.

Ahmad[433] berkata: Aswad menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Amrah, dari Al Minhal bin Amr, dari Ya'la, dia berkata, "Aku tidak menduga bahwa ada seseorang dari manusia yang pernah melihat (sesuatu) dari Rasulullah ﷺ kecuali selain apa yang pernah aku lihat." Lalu dia menyebutkan perihal seorang anak kecil, dua pohon kurma, dan unta, hanya saja dia menyebutkan (dengan redaksi):

مَا لِبَعِيرِكَ يَشْكُوكَ؟ زَعَمَ أَنَّكَ أَفْنَيْتَ شَبَابَهُ، حَتَّى إِذَا كَبِرَ تُرِيدُ أَنْ تَنْحَرَهُ

"Mengapa untamu mengeluhkanmu? Dia menyatakan bahwa engkau telah menghabiskan masa mudanya, dan setelah dia tua engkau hendak menyembelihnya."

Lelaki itu pun berkata, "Iya benar. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran,[434] aku memang menghendaki itu. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan melakukannya."

Jalur lainnya darinya: Al Baihaqi[435] meriwayatkan dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Asham, Abbas bin Muhammad Ad-Duri menceritakan kepada kami, Hamdan bin Al Ashbani menceritakan

---

[433] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/173).

[434] Dalam *Musnad Ahmad*, setelahnya disebutkan "sebagai Nabi".

[435] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/22, 23).

kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Umar Ibnu Abdullah bin Ya'la bin Murrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Aku melihat tiga hal dari Rasulullah ﷺ yang tidak pernah dilihat oleh seorang pun sebelumku; Aku bersama beliau di jalanan Makkah, lalu beliau melewati seorang wanita yang membawa anaknya yang menderita sakit, aku tidak pernah melihat penyakit yang lebih parah dari itu, lalu wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, anak ini sebagaimana yang engkau lihat." Beliau bersabda, "*Jika engkau mau maka aku akan mendoakannya,*"

Lalu beliau pun mendoakannya, kemudian berlalu. Lalu beliau melewati seekor unta yang meletakkan lehernya ke tanah sambil mengeluh, maka beliau bersabda,

عَلَيَّ بِصَاحِبِ هَذَا الْبَعِيرِ.

"Bawakan pemilik unta ini kepadaku."

Lalu dibawakanlah pemiliknya kepada beliau, lalu beliau bersabda,

هَذَا يَقُولُ: نُتِجْتُ عِنْدَهُمْ فَاسْتَعْمَلُونِي، حَتَّى إِذَا كَبِرْتُ عِنْدَهُمْ أَرَادُوا أَنْ يَنْحَرُونِي.

"Unta ini berkata, 'Aku dilahirkan di tengah mereka, lalu mereka mempekerjakanku, dan setelah aku tua, mereka hendak menyembelihku'."

Beliau kemudian pergi, lalu melihat dua buah pohon yang terpisah, maka beliau bersabda kepadaku,

اِذْهَبْ فَمُرْهُمَا فَلْيَجْتَمِعَا لِي.

"Pergilah, lalu perintahkan kedua pohon itu agar berkumpul untukku!"

Kedua pohon itu pun berkumpul, lalu beliau membuang hajatnya. Setelah selesai beliau pun pergi.

Ketika kami kembali melewati si anak (yang tadinya sakit) itu, dia tengah bermain dengan anak-anak lainnya, dan penyakit yang dideritanya telah hilang, sementara ibunya telah menyiapkan beberapa ekor domba, lalu menghadiahkan dua ekor domba kepada beliau, dan berkata, "Penyakit itu tidak pernah lagi kambuh."

Nabi ﷺ lalu bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ وَيَعْلَمُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ، إِلاَّ كَفَرَةُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ -أَوْ: فَسَقَةُ-

"Tidak ada sesuatu pun kecuali mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali jin dan manusia yang kafir —atau: *fasik*—."

Semua jalur periwayatan ini *jayyid* dan banyak, yang menguatkan dugaan atau memastikan bagi orang yang mendalami ilmunya, bahwa Ya'la bin Murrah menceritakan kisah ini secara global. Semua ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib* tanpa disertai oleh para penyusun kitab yang enam, dan tidak seorang pun dari mereka yang meriwayatkan sesuatu dari itu selain Ibnu Majah[436], karena dia meriwayatkan dari Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dari Yahya bin Sulaim, dari Ibnu Khaitsam, dari Yunus bin Khabbab, dari Ya'la bin Murrah:

---

[436] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (333).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (266).

Rasulullah ﷺ apabila hendak buang air besar maka beliau pergi ke tempat yang jauh.

Al Hafizh Abu Nu'aim telah mengkaji hadits tentang unta tersebut di dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwwah* dan jalur-jalur periwayatannya yang banyak,[437] kemudian mengemukakan hadits Abdullah bin Qurth Ats-Tsumali, dia berkata[438], "Rasulullah ﷺ didatangi oleh enam ekor unta, lalu unta-unta itu mendekati beliau, dengan yang mana (dari unta-unta itu) beliau memulai."

Haditsnya telah aku kemukakan pada pembahasan tentang haji Wada'.

Aku katakan: Telah kami kemukakan dari Jabir bin Abdullah yang menyerupai kisah dua pohon, dan tadi telah kami kemukakan dari banyak sahabat yang menyerupai hadits tentang unta tersebut, tapi dengan redaksi yang mengesankan bahwa ini kisah lainnya. Nanti akan dikemukakan juga dari jalur-jalur lainnya hadits tentang anak kecil yang kerasukan dan doa beliau ﷺ untuknya, serta kesembuhannya yang langsung seketika.

Al Hafizh Al Baihaqi[439] meriwayatkan dari Abu Abdullah Al Hakim dan lainnya, dari Abu Al Abbas Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Isma'il bin Abdul Malik, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata: Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, sementara Rasulullah ﷺ apabila hendak buang hajat, maka beliau menjauh hingga tidak terlihat oleh orang lain.

---

[437] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (380-386).

[438] Kami tidak menemukannya dalam riwayat Abu Nu'aim di dalam *Mukhtashar Ad-Dalail.*

HR. Abu Daud (1765).

Hadits ini *shahih.* Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (1552).

[439] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/18, 19).

Kami lalu singgah di suatu tempat di tanah terbuka, tidak ada benda dan tidak ada pepohonan di sana, maka beliau bersabda kepadaku,

يَا جَابِرُ خُذِ الْإِدَاوَةَ وَانْطَلِقْ بِنَا

"Wahai Jabir, ambilkan timba lalu mari kita pergi!"

Aku pun mengisi timba dengan air, lalu kami berangkat. Kami pun berjalan hingga kami hampir tidak terlihat. Lalu ada dua buah pohon yang berjarak sehasta, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا جَابِرُ، اِنْطَلِقْ فَقُلْ لِهَذِهِ الشَّجَرَةِ: يَقُولُ لَكِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَقِي بِصَاحِبَتِكِ حَتَّى أَجْلِسَ خَلْفَكُمَا

"Wahai Jabir, pergilah lalu katakan kepada pohon itu: Rasulullah ﷺ mengatakan kepadamu 'Bergabunglah engkau dengan temanmu, hingga aku bisa duduk di balik kalian berdua'."

Aku pun melakukannya, lalu pohon itu kembali dan bergabung dengan temannya, kemudian beliau duduk di baliknya, lalu membuang hajatnya.

Kami lalu kembali, kami menunggangi tunggangan kami. Kemudian kami berjalan, dan seakan-akan di atas kepala kami ada burung-burung yang menaungi kami, lalu kami mendapati seorang wanita yang mencegat Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak ini diambil syetan tiga kali sehari, dan dia tidak pernah melepaskannya."

Rasulullah ﷺ pun berhenti, lalu mengambil anak itu, lalu meletakkannya di antara beliau dan bagian depan pelana, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

إِخْسَأْ عَدُوَّ اللهِ، أَنَا رَسُولُ اللهِ

"Keluarlah, wahai musuh Allah, aku adalah utusan Allah!"

Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali, kemudian menyerahkan kembali anak itu kepada wanita tersebut. Lalu ketika kami kembali ke sumber air tersebut, wanita itu mencegat lagi, dan dia membawa dua ekor kambing serta anaknya itu. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, terimalah hadiah dariku. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sekarang dia tidak pernah kambuh lagi."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

خُذُوا أَحَدَهُمَا وَرُدُّوا الْآخَرَ

"Ambillah salah seekornya, dan kembalikanlah yang lainnya!"

Kami lalu berjalan lagi, dan Rasulullah ﷺ berada di antara kami. Lalu datanglah seekor unta sambil mengangguk-angguk, dan ketika sampai di antara kedua sisi, dia bersimpuh sujud, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai orang-orang, siapa pemilik unta ini?"* Beberapa pemuda Anshar berkata, "Itu milik kami, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Ada apa dengannya?"* Mereka berkata, "Kami telah menggunakannya untuk mengambil air selama dua puluh tahun, dan sekarang dia sudah tua serta banyak lemaknya, maka kami akan menyembelihnya untuk kami bagikan kepada budak-budak kami." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Kalian mau menjualnya kepadaku?"*

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bahkan unta itu untukmu." Beliau bersabda,

فَأَحْسِنُوا إِلَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ أَجَلُهُ

"Perlakukanlah dia dengan baik hingga ajalnya menjemputnya."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu daripada binatang-binatang ini."

Rasulullah ﷺ pun bersabda,

لاَ يَنْبَغِي لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ، وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ كَانَ النِّسَاءُ لِأَزْوَاجِهِنَّ

"Tidak layak seorang manusia bersujud kepada manusia lainnya. Seandainya itu dibolehkan, maka kaum wanita (bersujud) kepada para suami mereka."

Sanad hadits ini *jayyid* dan para perawinya *tsiqah*.

Abu Daud dan Ibnu Majah[440] meriwayatkan dari hadits Ismail bin Abdul Malik bin Abu Ash-Shafra, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir: Rasulullah ﷺ apabila pergi untuk buang hajat, maka beliau pergi ke tempat yang jauh.

Al Baihaqi[441] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al

---

[440] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (2) dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (335).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (2)

[441] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/20).

Husain bin Ali bin Ziyad mengabarkan kepada kami, Abu Humah menceritakan kepada kami, Abu Qurrah menceritakan kepada kami dari Zam'ah, dari Ziyad —yaitu Ibnu Sa'd— dari Abu Az-Zubair, bahwa dia mendengar Yunus bin Khabbab Al Kufi menceritakan: Abu Ubaidah menceritakan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, bahwa bila beliau sedang dalam suatu perjalanan ke Makkah, lalu beliau pergi untuk buang hajat, maka beliau akan pergi ke tempat yang jauh agar tidak terlihat oleh orang lain. Namun ketika itu beliau tidak menemukan sesuatu untuk bersembunyi, dan terlihatlah dua pohon... Dia lalu menuturkan kisah kedua pohon tersebut, dan kisah unta yang menyerupai hadits Jabir.

Al Baihaqi berkata, "Hadits Jabir lebih *shahih*."

Al Baihaqi juga berkata, "Riwayat ini diriwayatkan secara *gharib* oleh Zam'ah bin Shalih dari Ziyad. Menurutku dia adalah Ibnu Sa'd, dari Abu Az-Zubair."

Aku katakan: Bisa juga riwayat ini terpelihara, dan tidak menafikan hadits Jabir dan Ya'la bin Murrah, bahkan menguatkan keduanya. Hadits ini dikemukakan juga oleh Abu Az-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus Al Makki, dari Jabir dan Yunus bin Khabbab, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya.

Al Baihaqi[442] meriwayatkan dari hadits Muawiyah bin Yahya Ash-Shadafi, sedangkan dia perawi yang *dha'if*, dari Az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid, dari Usamah bin Zaid, sebuah hadits panjang yang menyerupai redaksi hadits Ya'la bin Murrah dan Jabir bin Abdullah. Di dalamnya disebutkan kisah anak kecil yang kerasukan, dan ibunya yang membawakan kambing guling, lalu beliau berkata, نَاوِلْنِي الذِّرَاعَ *"Ambilkan aku lengannya!"* Aku pun memberikannya kepada beliau.

---

[442] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/24-26).

Kemudian beliau bersabda lagi, نَـاوِلْنِي الـذِّرَاعَ *"Ambilkan aku lengannya!"*

Aku pun memberikannya kepada beliau. Beliau lalu bersabda lagi, نَـاوِلْنِي الـذِّرَاعَ *"Ambilkan aku lengannya!"* Aku pun berkata, "Memangnya ada berapa lengan pada kambing?" Beliau lalu bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ سَكَتَّ لَنَاوَلْتَنِي مَا دَعَوْتُ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya engkau diam, maka engkau bisa mengambilkan untukku apa yang aku serukan!"

Dia lalu menyebutkan kisah pohon-pohon kurma dan berkumpulnya pohon-pohon itu, serta berpindahnya bebatuan bersama pohon-pohon itu, hingga bebatuan itu menjadi gundukan di balik pepohonan kurma itu. Namun di dalam redaksinya tidak terdapat kisah unta, oleh karena itu kami tidak mengemukakan dengan lafazhnya dan sanadnya.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi[443] dengan sanadnya hingga Mu'alla bin Manshur Ar-Razi, dari Syabib bin Syaibah[444], dari Bisyr bin Ashim, dari Ghailan bin Salamah, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ, lalu kami melihat keajaiban," lalu dia menyebutkan kisah dua pohon kurma kecil yang menutupi beliau ketika buang hajat, kisah anak kecil yang kerasukan, dan ucapan beliau:

---

[443] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/157, 158, manuskrip).

[444] Disebutkan dalam *Tarikh Dimasyq* "Syabah".
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/362).

بِسْمِ اللهِ، أَنَا رَسُولُ اللهِ، أُخْرُجْ عَدُوَّ اللهِ!

"Dengan menyebut nama Allah. Aku adalah utusan Allah, keluarlah engkau, wahai musuh Allah!"

Si anak pun sembuh. Kemudian dia menyebutkan kisah dua ekor unta yang mengangguk-angguk, lalu keduanya bersujud kepada beliau, menyerupai kisah seekor unta yang telah dikemukakan. Jadi, kemungkinan ini kisah lainnya.

Telah kami sebutkan sebelumnya hadits Jabir dan kisah untanya yang telah kelelahan, yaitu ketika mereka kembali dari Tabuk,[445] dan keterlambatannya dari rombongan orang-orang, lalu Nabi ﷺ kembali menyusulnya, lalu beliau mendoakannya dan menepuknya, maka untanya pun berjalan dengan cepat, yang mana ia tidak pernah berjalan seperti itu sebelumnya, hingga dia mendahului orang-orang. Kami juga menyebutkan pembeliannya oleh beliau ﷺ darinya, dan mengenai harganya ada banyak perbedaan dari para perawi, namun itu tidak mempengaruhi pokok kisahnya sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Telah dikemukakan juga hadits Anas yang menceritakan tentang menunggangnya Nabi ﷺ di atas unta Abu Thalhah ketika mendengar suara di Madinah, lalu beliau menunggangi kuda tersebut, yang mana kuda itu larinya lambat, sementara para penunggang kuda lainnya segera bergerak menuju suara tersebut, lalu mereka mendapati Rasulullah ﷺ tengah kembali setelah menyingkap perkara tersebut dan tidak ada apa-apa. Beliau menunggangi kuda tersebut tanpa pelana (alas

---

[445] Telah dikemukakan kisah untanya Jabir (5/569), ketika kembalinya mereka dari Perang Dzat Ar-Riqa'.

Pengarang mengisyaratkan bahwa di sana ada perbedaan dalam pengaitan kisah ini dengan perang Tabuk, atau lainnya (5/572).

duduk), sementara beliau membawa pedang, lalu beliau kembali dengan bersabda,

لَنْ تُرَاعُوا، لَنْ تُرَاعُوا، مَا وَجَدْنَا مِنْ شَيْءٍ، وَإِنْ وَجَدْنَاهُ لَبَحْرًا.

"Tidak perlu khawatir, tidak perlu khawatir, kami tidak menemukan apa-apa. Kalaupun ada, tentu kami sudah lebih dulu." Sebelum malam itu, kuda tersebut lambat, namun setelah itu, kuda tersebut tidak tertandingi larinya dan tidak perlu disingkapkan debu untuknya. Semua itu karena keberkahan beliau ﷺ.

Hadits lainnya yang *gharib* mengenai kisah unta: Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Hamid Al Faqih mengatakan di dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwwah*, yaitu sebuah jilid besar yang mengandung banyak faidah: Abu Ali Al Farisi mengabarkan kepadaku, Abu Sa'id Abdul Aziz bin Syahlan Al Qawwas menceritakan kepada kami, Abu Amr Utsman bin Muhammad bin Khalid Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ali Al Bashari menceritakan kepada kami, Salamah bin Sa'id bin Ziyad bin Faid bin Ziyad bin Abu Hind Ad-Dari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, Tamim bin Aus — yakni Ad-Dari— menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu tiba-tiba datang seekor unta sambil melompat-lompat hingga berhenti di hadapan Rasulullah ﷺ dengan kaget, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّهَا الْبَعِيرُ، اسْكُنْ، فَإِنْ تَكُ صَادِقًا فَلَكَ صِدْقُكَ، وَإِنْ تَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْكَ كَذِبُكَ، مَعَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَمَّنَ عَائِذَنَا، وَلاَ يَخَافُ لاَئِذُنَا

"Tenanglah wahai unta, jika engkau jujur maka bagimu kejujuranmu, dan jika engkau dusta maka atasmu kedustaanmu. Sementara Allah ﷻ telah menjamin keamanan yang berlindung kepada kami, dan yang berlindung kepada kami tidak akan takut."

Kami berkata, "Apa yang dikatakan oleh unta ini?"

Beliau bersabda,

هَذَا بَعِيرٌ هَمَّ أَهْلُهُ بِنَحْرِهِ، فَهَرَبَ مِنْهُمْ فَاسْتَغَاثَ بِنَبِيِّكُمْ

"Unta ini hendak disembelih oleh pemiliknya, maka dia melarikan diri dari mereka dan meminta tolong[446] *kepada Nabi kalian."*

Ketika kami sedang demikian, tiba-tiba para pemiliknya datang menyusul, tatkala unta itu melihat mereka, dia kembali ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ini unta kami, dia kabur dari kami sejak tiga hari yang lalu, dan kami tidak menemukannya kecuali di hadapanmu."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, يَشْكُو مُرَّ الشِّكَايَةِ *"Dia mengeluhkan peristiwa yang pahit."*

---

[446] Dalam naskah asli dicantumkan فَاسْتَعَاذَ (*memohon perlindungan*).

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dikatakannya?"

Beliau bersabda,

يَقُولُ: إِنَّهُ رُبِّيَ فِي إِبِلِكُمْ حُوَارًا، وَكُنْتُمْ تَحْمِلُونَ عَلَيْهِ فِي الصَّيْفِ إِلَى مَوْضِعِ الْكَلَأِ، فَإِذَا كَانَ الشِّتَاءُ رَحَلْتُمْ إِلَى مَوْضِعِ الدَّفَأِ

"Dia mengatakan bahwa dia telah dirawat di antara unta-unta kalian sejak disapih, dan kalian menggunakannya sebagai angkutan di musim panas ke tempat rerumputan, dan di musim dingin kalian bepergian ke tempat hangat."

Mereka berkata, "Itu memang benar, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda,

مَا جَزَاءُ الْعَبْدِ الصَّالِحِ مِنْ مَوَالِيهِ؟

"Apa balasan budak yang baik dari para maulanya?"

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu kami tidak akan menjualnya dan tidak akan menyembelihnya."

Beliau bersabda,

فَقَدِ اسْتَغَاثَ فَلَمْ تُغِيثُوهُ، وَأَنَا أَوْلَى بِالرَّحْمَةِ مِنْكُمْ؛ لِأَنَّ اللهَ نَزَعَ الرَّحْمَةَ مِنْ قُلُوبِ الْمُنَافِقِينَ، وَأَسْكَنَهَا فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dia telah meminta tolong namun kalian tidak menolongnya, sementara aku lebih berhak menyayangi daripada kalian, karena Allah mencabut kasih sayang dari hati orang-orang munafik dan menempatkannya di dalam hati orang-orang beriman."

Nabi ﷺ lalu membelinya seharga seratus dirham, kemudian beliau bersabda, أَيُّهَا الْبَعِيرُ، انْطَلِقْ فَأَنْتَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ *"Wahai unta, pergilah, engkau bebas karena Allah."*

Unta itu pun bersuara di hadapan Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengucapkan آمِينَ, lalu unta itu bersuara lagi kedua kalinya. Beliau pun mengucapkan آمِينَ, kemudian unta itu bersuara lagi ketiga kalinya, dan beliau pun mengucapkan آمِينَ, kemudian unta itu bersuara lagi keempat kalinya, maka Rasulullah ﷺ pun menangis, sehingga kami berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dikatakan unta ini?"

Beliau bersabda,

يَقُولُ: جَزَاكَ اللهُ أَيُّهَا النَّبِيُّ عَنِ الْإِسْلَامِ وَالْقُرْآنِ خَيْرًا. قُلْتُ: آمِينَ. قَالَ سَكَّنَ اللهُ رُعْبَ أُمَّتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا سَكَّنْتَ رُعْبِي. قُلْتُ: آمِينَ. قَالَ: حَقَنَ اللهُ دِمَاءَ أُمَّتِكَ مِنْ أَعْدَائِهَا كَمَا حَقَنْتَ دَمِي. قُلْتُ: آمِينَ. قَالَ: لَا جَعَلَ اللهُ بَأْسَهَا بَيْنَهَا. فَبَكَيْتُ وَقُلْتُ: هَذِهِ خِصَالٌ ثَلَاثٌ سَأَلْتُ رَبِّي فَأَعْطَانِيهَا وَمَنَعَنِي

وَاحِدَةً، وَأَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ عَنِ اللهِ أَنَّ فَنَاءَ أُمَّتِكَ بِالسَّيْفِ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ

"Dia berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dari Islam dan Al Qur`an'. Aku ucapkan, 'Aamiin'. Dia berkata lagi, 'Semoga Allah menenteramkan rasa takut umatmu pada Hari Kiamat sebagaimana engkau telah menenteramkan rasa takutku'. Aku ucapkan, 'Aamiin'. Dia berkata lagi, 'Semoga Allah melindungi darah-darah umatmu dari musuhnya sebagaimana engkau telah melindungi darahku'. Lalu aku ucapkan, 'Aamiin'. Dia berkata lagi, 'Semoga Allah tidak menjadikan permusuhan di antara sesama mereka'. Aku pun menangis, dan aku katakan, 'Ini di antara tiga hal yang pernah aku mohonkan kepada Tuhanku, lalu Dia memberiku dua dan tidak memberiku yang satu lagi. Jibril juga telah memberitahuku dari Allah, bahwa binasanya umatmu adalah dengan pedang. Pena telah mencatatkan apa yang akan terjadi'."

Aku katakan: Hadits ini sangat *gharib*, aku tidak pernah melihat seorang pun dari para pengarang tentang bukti-bukti kenabian yang mengemukakannya selain pengarang ini. Di dalamnya terdapat ke-*gharib*-an dan *nakarah* pada sanadnya, dan juga pada *matan*-nya.

Hadits tentang sujudnya kambing kepada beliau ﷺ

Abu Muhammad bin Abdullah bin Hamid juga berkata: Yahya bin Muhammad bin Sha'id berkata: Muhammad bin Auf Al Himshi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al Ala Az-Zubaidi menceritakan kepada kami, Abbad bin Yusuf Al Kindi Abu Utsman menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi ﷺ masuk ke

sebuah kebun milik kaum Anshar, beliau bersama Abu Bakar, Umar, dan seorang lelaki Anshar. Di dalam kebun itu kambing-kambing bersujud kepada beliau, maka Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu daripada kambing-kambing ini."

Beliau pun bersabda,

إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي أَنْ يَسْجُدَ أَحَدٌ لأَحَدٍ، وَلَوْ كَانَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ أَنْ يَسْجُدَ لأَحَدٍ لأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Sesungguhnya tidak layak seseorang bersujud kepada orang lain. Seandainya seseorang layak bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan wanita bersujud kepada suaminya."

Hadits ini *gharib*, dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal.

Kisah Serigala dan Kesaksiannya Tentang Kerasulan

Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Al Fadhl Al Huddani menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Seekor serigala menerkam seekor kambing lalu membawanya, maka penggembala mengejarnya lalu merebut kembali kambing itu darinya. Serigala itu duduk di atas ekornya, lalu berkata, "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah? Engkau merebut dariku rezeki yang telah Allah antarkan kepadaku?!" Si penggembala berkata, "Sungguh mengherankan! Seekor serigala duduk di atas ekornya, berbicara kepadaku dengan perkataan manusia?!" Serigala itu berkata, "Maukah aku beritahu engkau tentang sesuatu yang lebih mengherankan dari itu? Muhammad ﷺ di Yatsrib mengabarkan kepada manusia tentang berita-berita yang telah lalu."

Penggembala itu lalu kembali dengan menggiring kambingnya hingga dia masuk Madinah, lalu dia menempatkan kambingnya itu di salah satu sudut kandangnya. Kemudian dia mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan hal itu kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk diserukan "*Shalat berjamaah*!"

Beliau lalu keluar, kemudian bersabda kepada penggembala itu, أَخْبِرْهُمْ *"Beritahukan kepada mereka!"*

Penggembala pun memberitahu mereka.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

صَدَقَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُكَلِّمَ السِّبَاعُ الْإِنْسَ، وَيُكَلِّمَ الرَّجُلَ

عَذَبَةُ سَوْطِهِ، وَشِرَاكُ نَعْلِهِ، وَيُخْبِرَهُ فَخِذُهُ بِمَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ

"Dia benar. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak akan terjadi kiamat hingga binatang buas berbicara kepada manusia, rumbai pecut seseorang berbicara kepadanya, dan tali sandalnya berbicara kepadanya, serta pahanya memberitahunya apa yang akan dilakukan[447] *oleh keluarganya setelah kepergiannya."*

Sanad hadits ini sesuai dengan syarat Ash-Shahih, dan di-*shahih*-kan oleh Al Baihaqi.[448]

Tidak ada yang meriwayatkannya selain At-Tirmidzi, dari mulai kalimat:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُكَلِّمَ السِّبَاعُ الْإِنْسَ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan terjadi kiamat hingga ada binatang buas yang berbicara kepada manusia...."

Diriwayatkan dari Sufyan bin Waki, dari ayahnya, dari Al Qasim bin Al Fadhl.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib shahih.* Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al Qasim, dan dia orang yang *tsiqah*

---

[447] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan lafazh حَدَثَ (*dialami*).

[448] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/42).

serta amanah menurut para ahli hadits, dan dinilai *tsiqah* oleh Yahya serta Ibnu Mahdi."

Jalur lainnya dari Abu Sa'id Al Khudri RA: Ahmad[449] berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abu Husain menceritakan kepadaku, Syahr menceritakan kepadaku, bahwa Abu Sa'id Al Khudri menceritakan kepadanya dari Nabi ﷺ, dia berkata: Ketika seorang badui berada di salah satu sudut kota Madinah, bersama kambing-kambingnya, tiba-tiba seekor serigala melompat ke arahnya, lalu membawa seekor kambingnya, maka orang badui itu mengejarnya lalu merebut kembali kambingnya, lantas mengusir serigala tersebut. Namun serigala itu tidak menghiraukannya dan justru berjalan, kemudian duduk dengan beralaskan ekornya dan berbicara kepadanya, "Engkau telah mengambil rezeki yang telah Allah rezekikan kepadaku!"

Orang badui itu berkata, "Sungguh mengherankan, seekor serigala duduk di atas ekornya, berbicara kepadaku?!"

Serigala itu berkata, "Demi Allah, engkau sungguh telah melewatkan hal yang lebih mengherankan dari ini."

Si badui bertanya, "Apa yang lebih mengherankan dari ini?"

Serigala itu menjawab, "Rasulullah ﷺ di kebun-kebun kurma di antara dua area bebatuan hitam menceritakan kepada manusia tentang berita-berita yang telah lalu dan yang akan datang."

Orang badui itu pun meneriaki kambing-kambingnya hingga menggiringnya ke suatu tempat di Madinah. Kemudian dia berjalan menuju Nabi ﷺ, hingga dia mengetuk pintu beliau. Setelah Nabi ﷺ

[449] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/88, 89).

selesai shalat, beliau bersabda, أَيْنَ الْأَعْرَابِيُّ صَاحِبُ الْغَنَمِ؟ *"Mana orang badui si pemilik kambing itu?"*

Orang badui itu pun berdiri, lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, حَدِّثِ النَّاسَ بِمَا سَمِعْتَ وَبِمَا رَأَيْتَ *"Ceritakan kepada orang-orang apa yang engkau dengar dan apa yang engkau lihat!"*

Orang badui itu pun menceritakan tentang apa yang dilihatnya dan didengar dari serigala itu. Saat itulah Nabi ﷺ bersabda,

صَدَقَ، آيَاتٌ تَكُونُ قَبْلَ السَّاعَةِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ أَحَدُكُمْ مِنْ أَهْلِهِ فَيُخْبِرُهُ نَعْلُهُ أَوْ سَوْطُهُ أَوْ عَصَاهُ بِمَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ.

"Dia benar. Itu tanda-tanda sebelum terjadinya Hari Kiamat. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga seseorang dari kalian keluar dari keluarganya, lalu sandalnya atau cambuknya atau tongkatnya memberitahunya tentang apa yang dilakukan oleh keluarganya setelah kepergiannya."

Hadits ini sesuai dengan syarat para penyusun kitab-kitab *Sunan*, namun mereka tidak mengeluarkannya.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[450] dari hadits An-Nufaili, dia berkata, "Aku membacakan kepada Ma'qil bin Ubaidullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Sa'id," lalu dia menyebutkannya.

---

[450] HR. Ahmad dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/42, 43).

Kemudian dia meriwayatkannya dari Al Hakim dan Abu Sa'id bin Abu Amr, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Sa'id, lalu dia menyebutkannya.

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Abu Nu'aim dari jalur Abdurrahman bin Yazid bin Tamim, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Sa'id, lalu dia menyebutkannya.

Hadits Abu Hurairah mengenai itu: Ahmad[451] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Asy'ats bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seekor serigala mendatangi penggembala kambing lalu mengambil seekor kambing dari antara kambing-kambingnya, maka si penggembala pun mengejarnya hingga melepaskannya kembali dari serigala tersebut. Lalu serigala itu naik ke atas sebuah gundukan, dia duduk di atas ekornya, dan berkata, "Engkau mengejár rezeki yang telah Allah ﷻ rezekikan kepadaku, engkau merebutnya dariku."

Jadi, penggembala itu berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seperti hari ini, seekor serigala berbicara?!"

Serigala itu berkata lagi, "Yang lebih mengherankan dari ini adalah, seorang lelaki di antara kebun-kebun kurma dan di antara dua bebatuan hitam mengabarkan kepada kalian tentang apa yang telah lalu dan apa yang akan terjadi setelah kalian."

Si penggembala itu seorang Yahudi. Dia lalu menemui Nabi ﷺ, lantas memeluk Islam, dan memberitahu beliau (perihal serigala

[451] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/306).

tersebut), maka Nabi ﷺ pun mempercayainya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهَا أَمَارَةٌ مِنْ أَمَارَاتٍ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، قَدْ أَوْشَكَ الرَّجُلُ أَنْ يَخْرُجَ فَلاَ يَرْجِعُ حَتَّى تُحَدِّثَهُ نَعْلاَهُ وَسَوْطُهُ مَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ بَعْدَهُ

"Sesungguhnya itu termasuk di antara tanda-tanda sebelum terjadinya kiamat. Hampir saja ada seseorang yang keluar dan belum kembali hingga sandalnya dan cambuknya berbicara kepadanya tentang apa yang dilakukan keluarganya setelah kepergiannya."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, sementara itu hadits ini sesuai dengan syarat *kitab As-Sunan*, namun mereka tidak mengeluarkannya. Kemungkinannya Syahr bin Hausyab telah mendengarnya dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah.

Hadits Anas mengenai itu: Abu Nu'aim berkata dalam *Dalail An-Nubuwwah*: Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Mandah menceritakan kepada kami, Ali bin Al Hasan bin Salim menceritakan kepada kami, Al Husain Ar-Raffa menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Anas.

(*Sanad* lainnya): Sulaiman —yaitu Ath-Thabrani— menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Najiyah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yunus Al-Lu`lu`i menceritakan kepada kami, Husain bin Sulaiman Ar-Raffa menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Anas bin Malik, dia berkata: Aku sedang bersama

Nabi ﷺ saat Perang Tabuk. Aku mengawasi kambing-kambingku, dan tiba-tiba seekor serigala mengambil salah seekor kambingku, maka para penggembala mengejarnya, lalu serigala itu berkata, "Ini makanan yang telah Allah anugerahkan kepadaku, dan kalian merampasnya dariku!"

Tercenganglah orang-orang itu, lalu serigala itu berkata lagi, "Kalian heran terhadap perkataan serigala, padahal telah diturunkan wahyu kepada Muhammad, lalu ada yang membenarkan dan ada juga yang mendustakan."

Abu Nu'aim berkata, "Husain bin Sulaiman meriwayatkannya secara *gharib* dari Abdul Malik."

Aku katakan: Al Husain bin Sulaiman Ar-Raffa ini disebut juga Ath-Thalhi, orang Kufah. Ibnu Adi[452] meriwayatkan sejumlah haditsnya dari Abdul Malik bin Umar, kemudian dia berkata, "Tidak di-*mutaba'ah*."

Hadits Ibnu Umar mengenai itu: Al Baihaqi[453] berkata: Abu Sa'd Al Malini mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Adi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abu Daud As-Sijistani menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Yusuf bin Abu Isa menceritakan kepada kami, Ja'far bin Jasr[454] menceritakan kepada kami, Abu Jasr[455]

---

[452] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/773).

[453] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/44).

Di dalamnya disebutkan sanadnya hingga Abdullah bin Abu Daud, kemudian tidak menyebutkan sisa sanadnya dan tidak pula *matan* haditsnya. Kami menduga ada yang rontok di sana pada bagian ini dari *Dalail An-Nubuwwah* yang ada pada kami.

HR. As-Suyuthi dalam *Al Khashaish* (2/62), dan dia menyandarkannya kepada Al Baihaqi dan Ibnu Adi, yang menyerupai redaksi ini.

HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/573), pada biografi Ja'far bin Jasr.

[454] Di dalam naskahnya dicantumkan "Hasan". Adapun yang dicantumkan ini dari *Al Kamil*.

Lih. juga *Lisan Al Mizan* (2/111).

mengabarkan kepadaku, Abdurrahman bin Harmalah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Ibnu Umar berkata, "Ada seorang penggembala pada masa Rasulullah ﷺ yang sedang berada di antara kambing-kambingnya, tiba-tiba seekor serigala datang lalu mengambil seekor kambingnya, maka penggembala itu melompat hingga berhasil melepaskannya dari mulut serigala itu. Serigala itu lalu berkata, "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah? Engkau telah menghalangiku untuk mendapatkan makanan yang telah Allah anugerahkan kepadaku, engkau merebutnya dariku!" Pengembala itu berkata, "Sungguh mengherankan, serigala dapat berbicara!" Serigala itu berbicara lagi, "Maukah aku tunjukkan kepadamu yang lebih mengherankan dari perkataanku? Yaitu seorang lelaki di kebun kurma mengabarkan kepada manusia tentang peristiwa-peristiwa orang-orang terdahulu dan yang kemudian. Itu lebih mengherankan daripada perkataanku."

Penggembala itu datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian mengabarkan kepada beliau tentang hal itu, dan dia pun memeluk Islam. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepadanya, حَدِّثْ بِهِ النَّاسَ *"Ceritakanlah itu kepada orang-orang!"*

Al Hafizh Ibnu Adi berkata: Abu Bakar bin Abu Daud berkata kepada kami, "Anak penggembala ini disebut *bani mukallim adz-dzi`b* (keturunan orang yang berbicara dengan serigala). Mereka memiliki harta dan ternak, dan mereka berasal dari Khuza'ah. Nama orang yang berbicara dengan serigala itu adalah Uhban."

Lebih jauh dia berkata, "Muhammad bin Asy'ats Al Khuza'i termasuk keturunannya."

---

[455] *Ibid.*

Al Baihaqi[456] berkata, "Hal tersebut menunjukkan masyhurnya hal itu, dan ini termasuk yang menguatkan hadits ini."

Diriwayatkan juga dari hadits Muhammad bin Isma'il Al Bukhari di dalam *At-Tarikh*:[457] Abu Thalhah menceritakan kepadaku, Sufyan bin Hamzah Al Aslami menceritakan kepadaku, dia mendengar Abdullah bin Amir Al Aslami dari Rabi'ah bin Aus, dari Unais[458] bin Amr, dari Uhban bin Aus, dia berkata, "Aku sedang di antara kawanan kambingku...." Lalu serigala berbicara kepadanya, kemudian dia menemui Nabi ﷺ, lantas memeluk Islam.

Al Bukhari berkata, "Sanadnya tidak kuat."

Al Baihaqi[459] meriwayatkan dari Abdurrahman As-Sulami: Aku mendengar Al Husain bin Ahmad Ar-Razi berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman Al Muqri berkata, "Aku keluar menuju suatu negeri dengan mengendarai keledai, lalu keledai itu menyimpangkanku dari jalannya, maka aku pukul kepalanya beberapa kali, lalu keledai itu mengangkat kepalanya ke arahku dan berkata, 'Pukul, wahai Abu Sulaiman, otakmu saja yang engkau pukul!' Aku berkata, 'Engkau dapat berbicara dengan perkataan yang dapat dipahami?' Keledai itu berkata, 'Sebagaimana engkau dapat berbicara kepadaku, dan aku pun dapat berbicara kepadamu'."

Hadits lainnya dari Abu Hurairah mengenai serigala yang menyerupai jalur lainnya: Sa'id bin Manshur berkata: Hibban bin

---

[456] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/44).

[457] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (2/45).

[458] Dalam naskahnya dicantumkan "Anas", sedangkan yang dicantumkan ini dari *At-Tarikh Al Kabir*.
Lih. juga *Asad Al Ghabah* (1/161) dan *Tahdzib Al Kamal* (2/385).

[459] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/44).

Ali menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami dari Abu Al Aubar[460] Al Haritsi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seekor serigala datang lalu duduk di hadapan Nabi ﷺ sambil mengibas-ngibaskan ekornya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

هَذَا وَافِدُ الذِّئَابِ، جَاءَ يَسْأَلُكُمْ أَنْ تَجْعَلُوا لَهُ مِنْ أَمْوَالِكُمْ شَيْئًا

"Ini utusan para serigala, dia datang dengan meminta kepada kalian agar memberikan sesuatu untuknya dari harta kalian."

Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan melakukannya."

Seorang lelaki di antara mereka lalu mengambil sebuah batu, lalu melemparnya, maka serigala itu lari sambil menyalak. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, اَلذِّئْبُ وَمَا الذِّئْبُ؟ *"Serigala, apa itu serigala?"*

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[461] dari Al Hakim bin Abdullah Al Ashbahani, dari Muhammad bin Maslamah, dari Yazid bin Harun, dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar Al Bazzar, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair, dari seorang lelaki, dari Makhul, dari Abu Hurairah, lalu dia menyebutkannya.

Diriwayatkan juga dari Yusuf bin Musa[462], dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Al Aubar, dari Abu

---

[460] Lih. *Ats-Tsiqat* (4/257) dan *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa'* (1/357).

[461] HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail An-Nubuwwah* (6/39).

[462] HR. Al Bazzar dalam *Kasyf Al Astar* (2432), dari Yusuf bin Musa, dengan *sanad* ini.

Hurairah, dia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Subuh, kemudian beliau bersabda, هَذَا الذِّئْبُ، وَمَا الذِّئْبُ؟ جَاءَكُمْ يَسْأَلُكُمْ أَنْ تُعْطُوهُ أَوْ تُشْرِكُوهُ فِي أَمْـوَالِكُمْ *"Ini serigala, apa itu serigala? Dia datang kepada kalian dengan meminta kepada kalian agar memberinya, atau menyertakannya pada harta kalian."*

Seorang lelaki melemparnya lagi dengan batu, maka serigala itu pun pergi —atau: lari— sambil menyalak.

Muhammad bin Ishaq[463] meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Hamzah bin Abu Usaid, dia berkata: Rasulullah ﷺ keluar mengantarkan jenazah seorang lelaki dari golongan Anshar ke Baqi, dan tiba-tiba ada seekor serigala menyeringaikan taringnya di jalanan, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

هَذَا جَاءَ يَسْتَفْرِضُ فَافْرِضُوا لَهُ

"(Serigala) ini datang untuk meminta pemberian sisihan[464]*, maka sisihkanlah untuknya."*

Mereka berkata, "Berapa menurutmu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

مِنْ كُلِّ سَائِمَةٍ شَاةٌ فِي كُلِّ عَامٍ

"Dari setiap kawanan gembalaan satu ekor setiap tahun."

Mereka berkata, "Itu banyak."

---

[463] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/40), dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan *sanad* ini.

[464] Dalam naskah asli dicantumkan dengan lafazh يَسْتَقْرِضُ (*meminta pinjaman*).

Beliau pun mengisyaratkan kepada serigala agar mencuri dari mereka, maka serigala itu pun pergi. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

Al Waqidi meriwayatkan dari seorang lelaki yang disebutkan namanya, dari Al Mathlab bin Abdullah bin Hanthab, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ sedang di Madinah, tiba-tiba seekor serigala datang lalu berhenti di hadapan beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

هَذَا وَافِدُ السِّبَاعِ إِلَيْكُمْ، فَإِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ تَفْرِضُوا لَهُ شَيْئًا لاَ يَعْدُوهُ إِلَى غَيْرِهِ، وَإِنْ أَحْبَبْتُمْ تَرَكْتُمُوهُ وَاحْتَرَزْتُمْ مِنْهُ، فَمَا أَخَذَ فَهُوَ رِزْقُهُ

"Ini utusan para serigala kepada kalian. Jika mau, kalian menyisihkan pemberian sesuatu untuknya, maka dia tidak akan mengambil yang lainnya. Jika mau, kalian membiarkannya dan berjaga-jaga darinya, lalu apa yang diambilnya, maka itu adalah rezekinya."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak merelakan sesuatu pun untuknya."

Rasulullah ﷺ lalu memberikan isyarat (kepada serigala) dengan jarinya sebanyak tiga kali untuk mencurinya dari mereka. Lalu serigala itu pun pergi sambil menyalak.

Abu Nu'aim[465] berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan

---

[465] HR. As-Suyuthi dalam *Al Khashaish* (2/63), dan dia menyandarkannya kepada Abu Nu'aim.

kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Syimr bin Athiyyah, dari seorang lelaki dari Muzainah atau Juhainah, dia berkata: Datang para utusan serigala yang jumlahnya hampir seratusan ekor ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat. Mereka lalu duduk. Rasulullah ﷺ bersabda,

هَذِهِ وُفُودُ الذِّئَابِ، جِئْنَكُمْ يَسْأَلُنَكُمْ لِتَفْرِضُوا لَهُنَّ مِنْ قُوتِ طَعَامِكُمْ وَتَأْمَنُوا عَلَى مَا سِوَاهُ

"Ini utusan para serigala, mereka datang kepada kalian dengan meminta kepada kalian agar menyisihkan pemberian untuk mereka dari makanan kalian dan kalian aman dari yang selain itu."

Namun mereka mengadukan adanya kebutuhan, maka beliau bersabda, فَأَدْبِرُوهُمْ *"Kalau begitu, usirlah mereka."*

Serigala-serigala itu pun pergi sambil menyalak.

Al Qadhi Iyadh telah membicarakan hadits tentang serigala[466] dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, serta tentang Ubhan bin Aus, bahwa dia disebut sebagai orang yang berbicara dengan serigala. Dia berkata, "Ibnu Wahb meriwayatkan bahwa hal seperti ini dialami juga oleh Abu Sufyan bin Harb dan Shafwan bin Umayyah bersama seekor serigala yang mereka dapati tengah mengejar seekor kijang, lalu kijang itu masuk ke tanah suci, maka serigala itu pun kembali, maka keduanya heran melihat hal itu. Serigala itu berkata, 'Yang lebih mengherankan dari itu adalah Muhammad bin Abdullah di Madinah, beliau mengajak kalian ke surga, sementara kalian mengajaknya ke neraka'.

[466] Lih. *Asy-Sifa* (1/436-438).

Abu Sufyan lalu berkata, 'Demi Latta dan Uzza, jika aku ceritakan ini di Makkah, niscaya engkau akan meninggalkannya dalam keadaan tanpa pelindung'."[467]

[467] Adapun perkataan "niscaya engkau akan meninggalkannya dalam keadaan tanpa pelindung," adalah ungkapan untuk Shafwan bin Umayyah. Artinya, niscaya engkau akan meninggalkannya hampa, tanpa penjaga dan tanpa pelindung.
Lih. *An-Nihayah* (2/68).

Kisah Binatang Buas di Rumah Nabi ﷺ yang Menghormati Memuliakan, dan Mengagungkan Beliau ﷺ

Ahmad[468] berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Mujahid, dia berkata: Aisyah ﷺ berkata, "Keluarga Rasulullah ﷺ pernah memiliki seekor binatang buas yang biasa bermain-main, menyalak, pergi dan pulang. Bila dia merasakan Rasulullah ﷺ telah masuk, maka dia menderum dan tidak bergerak selama Rasulullah ﷺ di rumah karena khawatir mengganggu beliau."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Waki dan Abu Qathan, keduanya dari Yunus[469], yaitu Ibnu Abu Ishaq As-Sabi'i.

Sanad ini sesuai dengan syarat kitab *Ash-Shahih*, namun mereka tidak meriwayatkannya, dan ini hadits masyhur.

---

[468] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/112, 113).

[469] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/150, dari hadits Abu Qathan; 6/209, dari hadits Waki).

Kisah tentang Singa

Pada biografi Safinah *maula* Rasulullah ﷺ telah kami sebutkan haditsnya ketika hancurnya perahu mereka, lalu dia menaiki sebuah papan darinya hingga memasuki sebuah pulau di lautan, lalu di sana dia mendapati singa, maka Safinah[470] berkata kepadanya, "Wahai Abu Al Harits, sesungguhnya aku adalah Safinah, *maula* Rasulullah ﷺ."

Dia lalu menepuk bahuku dan memosisikan diri sejajar denganku hingga memberdirikanku di jalan, kemudian menggeram sesaat, maka aku mengerti bahwa dia memohon diri (pamit) kepadaku.

Abdurrazzaq[471] berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Al Jahsyi[472], dari Muhammad bin Al Munkadir: Safinah *maula* Rasulullah ﷺ keliru memasuki pasukan di negeri Romawi, atau dia ditawan di negeri Romawi, lalu dia pun lari mencari pasukan(nya), dan tiba-tiba dia berjumpa dengan singa, maka dia berkata, "Wahai Abu Al Harits, sesungguhnya aku adalah *maula* Rasulullah ﷺ. Tugasku adalah demikian dan demikian." Singa itu pun mengibas-ngibaskan ekornya hingga berdiri di sampingnya. Setiap kali mendengar suara, singa itu segera menghampiri suara tersebut, kemudian kembali berjalan di sebelahnya. Singa itu terus demikian hingga mengantarkannya ke pasukannya, kemudian singa itu kembali. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi.[473]

---

[470] Tambahan dari naskah asli.

[471] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (20544).

[472] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Al Hajabi", adapun yang dicantumkan ini dari *Mushannaf Abdurrazzaq*.
Al Jahsyi ini adalah Sa'id bin Abdurrahman bin Jahsy.
Lih. *Al Ansab* (2/26) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/525).

[473] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/46), dan ini lafazhnya.

Hadits tentang Kijang

Al Hafizh Abu Nua'im Al Ashbahani ﷺ berkata di dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah*:[474] Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami dengan cara dikte, Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad[475] bin Maimun menceritakan kepada kami, Abdul Karim bin Hilal Al Ju'fi menceritakan kepada kami dari Shalih Al Murri, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ melewati sejumlah orang yang telah memburu seekor kijang, lalu mereka mengikatnya pada tiang tenda, lalu kijang itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ditangkap, sementara aku memiliki dua anak yang masih kecil, maka izinkanlah aku menyusui mereka lalu aku kembali kepada mereka."

Beliau bersabda, أَيْنَ صَاحِبُ هَذِهِ؟ *"Mana pemilik (kijang) ini?"* Orang-orang itu pun berkata, "Kami, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَلُّوا عَنْهَا حَتَّى تَأْتِيَ خَشْفَيْهَا تُرْضِعُهُمَا وَتَرْجِعُ إِلَيْكُمْ

---

[474] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (274).

HR. Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* (5543) dari jalur Muhammad bin Utsman dengan *sanad* ini.

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (8/294, 295) berkata, "... dalam sanadnya terdapat Shalih Al Murri, perawi *dha'if*."

[475] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Mahmud".

Lih. *Lisan Al Mizan* (1/107) dan *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (8/74).

"Lepaskan dia hingga mendatangi kedua anaknya untuk menyusuinya, lalu kembali kepada kalian."

Mereka berkata, "Siapa yang menjamin kepada kami untuk itu?"[476]

Beliau bersabda, أَنَا *"Aku."*

Mereka pun melepaskannya. Kijang itu lalu pergi, kemudian menyusui, lalu kembali kepada mereka. Mereka pun mengikatnya. Rasulullah ﷺ lalu melewati mereka lagi, dan beliau bersabda, أَيْنَ صَاحِبُ هَذِهِ؟ *"Mana pemilik (kijang) ini?"*

Mereka menjawab, "Kami[477], wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, تَبِيعُونِيهَا؟ *"Kalian mau menjualnya kepadaku?"*

Mereka menjawab, "Dia untukmu, wahai Rasulullah."

Beliau pun bersabda, خَلُّوا عَنْهَا *"Lepaskanlah ia!"*

Mereka pun melepaskannya, lalu kijang itu pun pergi.

Abu Nu'aim[478] berkata: Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad Al Ghathrifi menceritakan kepada kami dari asalnya, Ahmad bin Musa bin Anas bin Nashr bin Ubaidullah bin Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami di Bashrah, Zakariya bin Yahya bin Khallad menceritakan

---

[476] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "Wahai Rasulullah".

[477] Tidak terdapat dalam *Ad-Dalail*.

[478] Kami tidak menemukannya dalam *Ad-Dalail*.

HR. Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (23/331, 763), dari jalur Zakariya bin Yahya, dengan *sanad* ini.

HR. As-Suyuthi dalam *Al Khashaish Al Kubra* (2/60), dan dia menyandarkannya kepada Ath-Thabarani serta Abu Nua'im.

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (8/295) berkata, "...dalam sanadnya terdapat Aghlab bin Tamim, perawi *dha'if*."

kepada kami, Habban bin Aghlab bin Tamim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, dari Dhabbah bin Mihshan, dari Ummu Salamah istri Nabi ﷺ, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ sedang di suatu tanah lapang, tiba-tiba ada yang berbisik, "Wahai Rasulullah, wahai Rasulullah." Beliau menuturkan, فَالْتَفَتُّ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا *"Aku pun menoleh, namun aku tidak melihat seorang pun."*

Beliau melanjutkan,

فَمَشَيْتُ غَيْرَ بَعِيدٍ، فَإِذَا الْهَاتِفُ: يَا رَسُولَ اللهِ، يَا رَسُولَ اللهِ. فَالْتَفَتُّ فَلَمْ أَرَ أَحَدًا، وَإِذَا الْهَاتِفُ يَهْتِفُ بِي، فَاتَّبَعْتُ الصَّوْتَ، وَهَجَمْتُ عَلَى ظَبْيَةٍ مَشْدُودَةٍ فِي وَثَاقٍ، وَإِذَا أَعْرَابِيٌّ مُنْجَدِلٌ فِي شَمْلَةٍ، نَائِمٌ فِي الشَّمْسِ، فَقَالَتِ الظَّبْيَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ هَذَا الْأَعْرَابِيَّ صَادَنِي قُبَيْلُ، وَلِي خَشْفَانِ فِي هَذَا الْجَبَلِ، فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُطْلِقَنِي حَتَّى أُرْضِعَهُمَا، ثُمَّ أَعُودُ إِلَى وَثَاقِي؟

"Lalu aku berjalan tidak jauh, dan tiba-tiba ada lagi yang berbisik, 'Wahai Rasulullah, wahai Rasulullah'. Aku pun menoleh, namun aku tidak melihat seorang pun. Lalu si pembisik itu berbisik lagi kepadaku, maka aku mengikuti suara itu, lalu aku dapati seekor kijang

terikat dengan tali simpul, dan di situ ada seorang badui berselimutkan kain besar sedang tidur di bawah sinar matahari. Lalu kijang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang badui ini baru menangkapku, sementara aku memiliki dua anak di gunung. Bagaimana bila engkau melepaskanku hingga aku menyusui mereka berdua, kemudian aku kembali kepada ikatanku?'

Aku bersabda, وَتَفْعَلِينَ؟ *'Engkau akan melakukan itu?'.*

Kijang itu berkata, 'Allah akan mengadzabku dengan adzab pemungut[479] jika aku tidak melakukannya'."

Rasulullah ﷺ pun melepaskannya, lalu kijang itu pun pergi, lalu menyusui kedua anaknya, lalu kembali lagi. Ketika Rasulullah ﷺ sedang mengikatnya, tiba-tiba orang badui itu bangun, lalu berkata, "Ayah dan ibuku tebusannya, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku baru menangkapnya. Apakah engkau mempunyai keperluan terhadapnya?"

Beliau menjawab, نَعَمْ *"Ya."*

Orang badui itu berkata, "Dia milik engkau."

Beliau pun melepaskannya. Kijang itu pun keluar berlari ke tanah lapang dengan gembira sambil menghentak-hentakkan kakinya ke tanah, dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah."

Abu Nu'aim berkata: Diriwayatkan juga oleh Adam bin Abu Iyas, dia berkata, "Mertuaku[480] yang jujur Nuh bin Al Haitsam menceritakan

---

[479] Maksud "pemungut" di sini adalah yang memungut sepersepuluh yang biasa dilakukan kaum jahiliyah. Adapun pungutan sepersepuluh yang ditetapkan Allah adalah baik dan indah. Sebagian sahabat telah memberlakukan itu untuk Nabi ﷺ dan para khalifah setelahnya.

Lih. *An-Nihayah* (3/239).

[480] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* dan *An-Nihayah* (2/10).

kepadaku, dari Habban bin Aghlab, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hassan[481]," tanpa melebihi redaksi ini.

Diriwayatkan juga oleh Abu Muhammad Abdullah bin Hamid Al Faqih di dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah* dari hadits Ibrahim bin Mahdi, dari Habban bin Aghlab bin Tamim, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, dari Dhabbah, dari Ummu[482] Salamah, dengan redaksi ini.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[483] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh memberitahukan kepadaku secara *ijazah*, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Duhaim Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Hazim bin Abu Ghazarah Al Ghifari menceritakan kepada kami, Ali bin Qadim menceritakan kepada kami, Abu Al Ala Khalid bin Thahman menceritakan kepada kami dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Nabi ﷺ melewati seekor kijang yang diikat ke sebuah tenda, lalu kijang itu berkata, "Wahai Rasulullah, lepaskanlah aku hingga aku dapat pergi lalu menyusui kedua anakku, kemudian aku kembali, lalu engkau mengikatku kembali."

Rasulullah ﷺ bersabda, صَيْدُ قَوْمٍ وَرَبِيطَةُ قَوْمٍ *"Buruan suatu kaum dan ikatan suatu kaum."*

Beliau lalu mengambil sumpahnya, maka kijang itu pun bersumpah kepada beliau. Lalu beliau melepaskannya. Tidak berapa lama kijang itu pun kembali dalam keadaan telah menghabiskan apa yang ada di dalam ambingnya.

Kata اَلْخَتَنُ artinya mertua. Namun bisa juga berarti menantu.

[481] Dalam naskah asli dicantumkan "Habban".

[482] Dalam naskah asli dicantumkan "Abu". Ini kesalahan yang jelas.

[483] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/34).

Rasulullah ﷺ lalu mengikatnya kembali. Kemudian para pemilik tenda itu datang, maka beliau memintanya dari mereka, dan mereka pun memberikannya kepada beliau. Beliau lalu melepaskannya, kemudian bersabda,

لَوْ تَعْلَمُ الْبَهَائِمُ مِنَ الْمَوْتِ مَا تَعْلَمُونَ، مَا أَكَلْتُمْ مِنْهَا سَمِينًا أَبَدًا

"Seandainya para binatang mengetahui[484] *kematian sebagaimana yang kalian ketahui, niscaya kalian tidak akan makan darinya dalam keadaan gemuk untuk selamanya."*

Al Baihaqi[485] berkata: Diriwayatkan juga dari jalur lain yang lemah: Abu Bakar Ahmad[486] bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Ali Hamid bin Muhammad Al Harawi[487] menceritakan kepada kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Hafsh Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Ya'la bin Ibrahim Al Ghazzali menceritakan kepada kami, Al Haitsam bin Jammaz menceritakan kepada kami dari Abu Katsir, dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Aku pernah bersama Nabi ﷺ di suatu jalanan Madinah, lalu kami melewati tenda seorang badui, dan di situ terdapat seekor kijang yang diikat ke tenda, lalu kijang itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang badui ini telah menangkapku, sementara aku mempunyai dua ekor anak di hutan, dan telah berkumpul susu di

---

[484] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "telah mengetahui".

[485] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/35).

[486] Dalam *Ad-Dalail* disebutkan "Muhammad".
Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/356).

[487] Dalam *Ad-Dalail* disebutkan "Al Hawari".
Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (16/16).

ambingku. Bisa saja dia menyembelihku lalu aku beristirahat, dan bisa juga dia membiarkanku lalu aku kembali ke kedua anakku di hutan."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

إِنْ تَرَكْتُكِ تَرْجِعِينَ؟

"Jika aku melepaskanmu, apa engkau akan kembali?"

Kijang itu menjawab, "Ya. Jika tidak maka Allah akan mengadzabku dengan pungutan."

Rasulullah ﷺ pun melepaskannya. Tidak berapa lama, kijang itu datang lagi sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Rasulullah ﷺ lalu mengikatnya ke tenda. Kemudian orang badui itu datang sambil membawa periuk, maka Rasulullah ﷺ bersabda, أَتَبِيعُنِيهَا؟ *"Apakah engkau mau menjualnya kepadaku?"*

Orang badui menjawab, "Dia milikmu, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ pun melepaskannya.

Zaid bin Arqam berkata, "Demi Allah, aku melihatnya pergi menghambur ke hutan sambil berkata, 'Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim:[488] Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Al Hasan menceritakan kepada kami dari lafazhnya, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, lalu dia menyebutkannya.

Aku katakan: Pada sebagiannya terdapat *nakarah*. Kami telah menyebutkan (bab: Rasulullah ﷺ membanyakkan susu) hadits tentang kambing yang datang dari hutan, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh Al Hasan bin Sa'd *maula* Abu Bakar untuk memerah susunya, lalu dia pun

[488] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (273).

memerahnya. Kemudian beliau menyuruhnya agar menjaganya, namun kambing itu pergi, sementara Al Hasan tidak mengetahuinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَهَبَ بِهَا الَّذِي جَاءَ بِهَا

"Dia telah dibawa pergi oleh yang mendatangkannya."

Hadits ini diriwayatkan dari dua jalur dari dua sahabat, sebagaimana telah dikemukakan.

Hadits tentang Biawak (*Dhabb*) yang Mengandung *Nakarah* dan *Gharabah*

Al Baihaqi[489] berkata: Abu Manshur Ahmad bin Ali Ad-Damaghani dari penduduk suatu desa yang berkembang dari arah Al Baihaqi, mengabarkan kepada kami —dengan dibacakan kepadanya dari asal kitabnya—, Abu Ahmad Abdullah bin Adi Al Hafizh menceritakan kepada kami pada bulan Sya'ban tahun 302 Hijriyah,[490] Muhammad bin Ali bin Al Walid As-Sulami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Kahmas menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Amir, dari Ibnu Umar, dari Umar bin Khaththab: Rasulullah ﷺ sedang di dalam kumpulan para sahabatnya, dan tiba-tiba datanglah seorang badui dari bani Sulaim yang telah memburu biawak, dia menempatkannya di dalam kantongnya untuk dibawa ke tempat tinggalnya, lalu membakarnya dan memakannya. Tatkala melihat rombongan Rasulullah itu, dia berkata, "Apa ini?"

Mereka berkata, "Ini orang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi."

Dia pun datang lalu menerobos orang-orang, lantas berkata, "Demi Lata dan Uzza, tidak ada yang berbahasa yang dicakup oleh kaum wanita yang lebih aku benci daripada engkau, dan tidak ada yang lebih aku benci daripada engkau. Seandainya aku tidak mengkhawatirkan kaumku akan menyebutku tergesa-gesa, niscaya aku telah bersegera kepadamu, lalu membunuhmu, lalu dengan

---

[489] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/36).

[490] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "di Jurjan".

membunuhmu aku menggembirakan mereka yang berkulit hitam, merah, putih, dan lainnya."

Umar bin Khaththab lalu berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku membunuhnya."

Beliau bersabda,

يَا عُمَرُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْحَلِيمَ كَادَ أَنْ يَكُونَ نَبِيًّا؟

"Wahai Umar, tidak tahukah engkau bahwa orang yang lembut itu hampir menjadi seorang nabi."

Beliau lalu menghadap kepada orang badui itu, kemudian bersabda,

مَا حَمَلَكَ عَلَى أَنْ قُلْتَ مَا قُلْتَ وَقُلْتَ غَيْرَ الْحَقِّ، وَلَمْ تُكْرِمْنِي فِي مَجْلِسِي؟

"Apa yang mendorongmu mengatakan apa yang engkau katakan, dan engkau telah mengatakan hal yang tidak benar, serta tidak menghormatiku di majelisku?"

Orang badui itu berkata, "Bisa juga engkau berbicara kepadaku —dia meremehkan Rasulullah ﷺ—. Demi Latta dan Uzza, aku tidak beriman kepadamu, dan biawak ini pun tidak beriman kepadamu." Seraya mengeluarkan biawak itu dari kantongnya dan melemparkannya ke hadapan Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, يَا ضَبُّ *"Wahai biawak!"*

Biawak itu pun menyahut dengan bahasanya orang Arab yang jelas, yang dapat didengar oleh semua orang di situ, "Aku penuhi panggilanmu, dan aku menghormatimu, wahai hiasan Dzat yang akan mendatangkan Kiamat."

Beliau bersabda, مَنْ تَعْبُدُ يَا ضَبُّ؟ *"Siapa yang engkau sembah, wahai biawak?"*

Biawak itu menjawab, "Dzat yang Arsy-Nya di langit, kekuasaan-Nya di bumi, jalan-Nya di laut, rahmat-Nya di surga, dan siksa-Nya di neraka."

Beliau bersabda lagi, فَمَنْ أَنَا يَا ضَبُّ؟ *"Siapa aku, wahai biawak?"*

Biawak menjawab, "Utusan Tuhan semesta alam, penutup para nabi. Sungguh beruntung orang yang membenarkanmu, dan sungguh merugi orang yang mendustakanmu."

Orang badui itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan lagi mengikuti jejak orang lain setelah melihat ini. Demi Allah, sungguh tadi aku datang kepadamu dalam keadaan tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih aku benci daripada engkau, namun sekarang, sungguh engkau lebih aku cintai daripada anakku dan mataku, bahkan diriku. Dan sungguh aku mencintaimu dengan segenap apa yang di dalamku dan di luarku, yang tersembunyiku dan yang tampak padaku. Dan aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَاكَ بِي، إِنَّ هَذَا الدِّينَ يَعْلُو وَلَا يُعْلَى، وَلَا يُقْبَلُ إِلَّا بِصَلَاةٍ، وَلَا تُقْبَلُ الصَّلَاةُ إِلَّا بِقُرْآنٍ

"Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkanmu melalui aku. Sesungguhnya agama ini tinggi dan ada yang lebih tinggi darinya, serta tidak diterima kecuali dengan shalat, dan shalat tidak diterima kecuali dengan Al Qur`an."

Orang badui itu berkata, "Kalau begitu, ajarilah aku."

Beliau pun mengajarinya قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (surah Al Ikhlash).

Si badui berkata, "Tambahkan lagi kepadaku. Sungguh aku tidak pernah mendengar di pelataran ini dan di kejauhan ini yang lebih indah dari ini."

Beliau lalu bersabda,

يَا أَعْرَابِيُّ، إِنَّ هَذَا كَلاَمُ اللهِ، قَرَأْتَ لَيْسَ بِشِعْرٍ، إِنَّكَ إِنْ قَرَأْتَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مَرَّةً كَانَ لَكَ كَأَجْرِ مَنْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، وَإِنْ قَرَأْتَ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَكَ كَأَجْرِ مَنْ قَرَأَ ثُلُثَيِ الْقُرْآنِ، وَإِذَا قَرَأْتَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ كَانَ لَكَ كَأَجْرِ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ

"Wahai badui, sesungguhnya ini kalam Allah, bukan syair. Sesungguhnya jika engkau membaca qul huwallahu ahad (surah Al Ikhlash) *satu kali maka bagimu seperti pahalanya orang yang membaca sepertiga Al Qur`an. Jika engkau membacanya dua kali, maka bagimu seperti pahalanya orang yang membaca dua pertiga Al Qur`an. Jika engkau membacanya tiga kali, maka bagimu seperti pahalanya orang yang membaca seluruh Al Qur`an."*

Orang badui itu berkata, "Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhan kita, Dia menerima yang sedikit dan memberi yang banyak."

Rasulullah ﷺ bersabda, أَلَكَ مَالٌ؟ *"Apakah engkau memiliki harta?"*

Dia menjawab, "Di seluruh bani Sulaim, tidak ada orang yang lebih miskin dariku."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepada para shahabatnya, أَعْطُوهُ *"Berilah dia!"*

Mereka pun memberinya hingga membuatnya sangat berterima kasih.

Lalu berdirilah Abdurrahman bin Auf, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya untuknya adalah milikku yang berupa unta-unta jinak yang selain betina, yang di atasnya anak sapi. Sudah bisa mengikuti namun belum bisa diikuti. Itu dihadiahkan kepadaku saat Perang Tabuk. Aku mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengannya. Apa boleh aku menyerahkannya kepada orang badui ini?"

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

قَدْ وَصَفْتَ نَاقَتَكَ، فَأَصِفُ مَا لَكَ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

"Engkau telah menyebutkan untamu. Maukah aku sebutkan apa yang akan menjadi milikmu di sisi Allah kelak pada Hari Kiamat?"

Abdurrahman bin Auf menjawab, "Ya."

Beliau bersabda,

لَكَ نَاقَةٌ مِنْ دُرَّةٍ جَوْفَاءَ، قَوَائِمُهَا مِنْ زَبَرْجَدٍ أَخْضَرَ، وَعُنُقُهَا مِنْ زَبَرْجَدٍ أَصْفَرَ، عَلَيْهَا هَوْدَجٌ، وَعَلَى الْهَوْدَجِ السُّنْدُسُ وَالْإِسْتَبْرَقُ، وَتَمُرُّ بِكَ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ، يَغْبِطُكَ بِهَا كُلُّ مَنْ رَآكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Bagimu unta dari mutiara berlubang, kaki-kakinya dari zamrud hijau, lehernya dari zamrud kuning, di atasnya sekedup, di atas sekedup itu sutra halus dan sutra kasar. Engkau mengendarainya di atas titian jembatan bagaikan kilat yang menyambar. Setiap orang yang melihatmu pada Hari Kiamat akan iri kepadamu."

Abdurrahman lalu berkata, "Aku telah rela."

Orang badui itu lalu keluar, kemudian berjumpa dengan seribu orang badui dari bani Sulaim yang mengendarai seribu tunggangan, mereka membawa seribu pedang dan seribu tombak, maka dia berkata, "Mau ke mana kalian?"

Mereka berkata, "Kami akan pergi kepada orang yang telah menghina tuhan-tuhan kami, lalu kami akan membunuhnya."

Dia berkata, "Janganlah kalian melakukan itu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Dia lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada mereka, maka mereka semua mengucapkan, "Tidak ada sesembahan selain Allah, Muhammad utusan Allah."

Kemudian mereka masuk, lalu diberitahukan kepada Rasulullah, maka beliau pun menemui mereka tanpa mengenakan serban, lalu mereka pun turun dari tunggangan mereka, lalu menghampiri beliau hingga dekat kepada beliau sambil berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah."

Mereka lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah perintahmu kepada kami."

Beliau pun bersabda,

كُونُوا تَحْتَ رَايَةِ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ

"Hendaknya kalian di bawah panji Khalid bin Walid!"

Tidak pernah ada dari bangsa Arab maupun lainnya yang beriman sekaligus sebanyak seribu orang selain mereka.

Al Baihaqi[491] berkata: Diriwayatkan juga oleh guru kami Abu Abdullah Al Hafizh di dalam *Al Mu'jizat* secara *ijazah*, dari Abu Ahmad bin Adi Al Hafizh.

Aku katakan: Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dalail*[492] dari Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani[493] secara dikte dan pembacaan: Muhammad bin Ali bin Al Walid As-Sulami Al Bashari menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

[491] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/38).

[492] HR. Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwwah* (275).

[493] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (5993) dan *Ash-Shaghir* (2/64).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (8/294) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath,* dari gurunya, Muhammad bin Ali bin Al Walid Al Bashri. Al Baihaqi berkata, 'Hadits ini dibawakan kepadanya.' Aku —yakni Al Haitsami— katakan, 'Adapun para perawi lainnya adalah para perawi kitab *Ash-Shahih*'."

Abu Bakar menceritakan kepada kami dari kitabnya, lalu dia menyebutkan seperti itu.

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar Al Isma'ili, dari Muhammad bin Ali bin Al Walid As-Sulami dengan hadits ini.

Al Baihaqi[494] berkata, "Mengenai ini diriwayatkan juga dari Aisyah dan Abu Hurairah."

Apa yang kami kemukakan merupakan *sanad* yang paling bagus dalam hal ini, kendati demikian juga *dha'if*, dan itu dibawakan kepada As-Sulami ini.

[494] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/38), menyerupai itu.

Hadits Tentang Keledai

Lebih dari seorang pemuka para hafizh besar yang mengingkari ini, Abu Muhammad Abdullah bin Hamid[495] berkata: Abu Al Husain Ahmad bin Hamdan As-Sajzi mengabarkan kepada kami, Umar bin Muhammad bin Bujair menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Mazyad[496] menceritakan kepada kami secara dikte, Abu Abdullah Muhammad bin Uqbah bin Abu Ash-Shahba mengabarkan kepada kami, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Habib Al Hudzali, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ibnu Manzhur, dia berkata, "Setelah Allah menaklukkan Khaibar untuk Nabi ﷺ, beliau mendapat bagian berupa empat pasang sandal, empat pasang *khuff* (semacam sepatu bot), sepuluh *uqiyah* emas dan perak, seekor keledai hitam, dan sebuah takaran.

Nabi ﷺ berbicara kepada keledai itu, maka keledai itu pun berbicara kepada beliau. Beliau bersabda kepadanya, مَا اسْمُكَ؟ *'Siapa namamu?'*

Keledai itu menjawab, 'Yazid bin Syihab. Allah mengeluarkan dari keturunan kakekku sebanyak enam puluh keledai, semuanya tidak

---

[495] HR. Ibnu Hibban dalam *Al Majruhin* (2/308, 309), pada biografi Muhammad bin Mazyad Abu Ja'far.

Kemudian dia berkata, "Hadits ini tidak ada asalnya, dan sanadnya tidak dianggap, serta tidak boleh berhujah dengan syaikh ini."

Disebutkan juga oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (1/293, 294), dan dia berkata, "Ini hadits *maudhu'* (palsu) karena hanya memaksudkan untuk menohok Islam dan mengolok-oloknya."

HR. Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al I'tidal* (4/34), dan dia menyatakan bahwa ini khabar batil.

Lih. juga *Al-La `ali ` Al Mashnu'ah* (1/276).

[496] Dalam naskahnya dicantumkan "Yazid".

Lih. *Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (2/308).

pernah ditunggangi kecuali oleh seorang nabi, dan tidak ada yang tersisa dari keturunan kakekku selain aku, dan tidak ada dari para nabi selain engkau. Aku telah menunggumu untuk menunggangiku. Sebelummu aku adalah milik seorang Yahudi. Aku selalu mengamuk kepadanya dengan sengaja, karena dia suka membuat perutku lapar dan memukuli punggungku'.

Nabi ﷺ lalu bersabda kepadanya,

قَدْ سَمَّيْتُكَ يَعْفُورًا، يَا يَعْفُورُ

'Aku telah menamaimu Ya'fur, wahai Ya'fur'.

Keledai itu berkata, 'Aku mematuhimu'.

Beliau bersabda lagi,

أَتَشْتَهِي الْإِنَاثَ؟

'Apakah engkau menginginkan keledai betina?'

Keledai itu menjawab, 'Tidak.'

Nabi ﷺ biasa menungganginya untuk keperluannya. Bila beliau turun darinya maka beliau menyuruhnya ke pintu seseorang, lalu keledai itu mengetuk pintunya dengan kepalanya, lalu setelah pemilik rumah keluar, ia memberi isyarat dengan kepalanya (yang maksudnya): 'Penuhi (panggilan atau perintah) Rasulullah ﷺ!'

Ketika Rasulullah ﷺ meninggal, keledai itu pergi ke sebuah sumur milik Abu Al Haitsam bin At-Tihan, lalu dia jatuh ke dalamnya

dan menjadi kuburannya, karena dia bersedih dengan wafatnya Rasulullah ﷺ."[497]

[497] Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (7/389), pada biografi Abu Manzhur, berkata, "Abu Musa mengatakan setelah men-*takhrij*-nya, 'Hadits ini sangat *munkar sanad* dan *matan*. Aku tidak menghalalkan seorang pun meriwayatkannya dariku, kecuali disertai komentarku atasnya'."

Hadits tentang *Hummarah*[498] (Salah Satu Jenis Unggas Kecil)

Abu Daud Ath-Thayalisi[499] berkata: Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Sa'd, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari Abdullah, dia berkata: Kami sedang bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu seorang lelaki masuk ke semak-belukar, lalu dia mengeluarkan[500] telur burung *hummarah*, lalu burung *hummarah* datang sambil mengepak-ngepak di hadapan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, maka beliau bersabda,

أَيُّكُمْ فَجَعَ هَذِهِ؟

"Siapa di antara kalian yang membuat sedih burung ini?"

Seorang lelaki di antara orang-orang itu lalu berkata, "Aku telah mengambil telurnya."[501]

Beliau pun bersabda,

رُدَّهَا رُدَّهَا؛ رَحْمَةً لَهَا

"Kembalikan telurnya, kembalikan telurnya,[502] sebagai bentuk kasih sayang terhadapnya!"

---

[498] *Al Hummarah* adalah salah satu jenis unggas kecil seperti burung. Lih. *An-Nihayah* (1/439).

[499] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (336) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/32), dari jalur Abu Daud, dengan *sanad* ini.

[500] Dalam *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi*, setelahnya dicantumkan "darinya".

[501] Dalam naskah asli dicantumkan "telur-telurnya".

Al Baihaqi[503] meriwayatkan dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, dia berkata: Kami sedang bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu kami melewati sebuah pohon yang terdapat dua anak burung *hummarah*, lalu mengambil kedua anak burung itu. Kemudian datanglah burung *hummarah* kepada Rasulullah ﷺ sambil mencegati beliau, maka beliau bersabda,

مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِفَرْخَيْهَا؟

"Siapa yang telah membuat sedih burung ini dengan (mengambil) kedua anaknya?"

Kami berkata, "Kami."

Beliau bersabda, رُدُّوهُمَا *"Kembalikan kedua anaknya!"*

Kami pun mengembalikan kedua anak burung itu ke tempat semula, lalu burung itu tidak kembali (kepada beliau).

Hadits lainnya mengenai hal itu, di dalamnya terdapat *gharabah* (sesuatu yang *gharib*): Al Baihaqi[504] berkata: Abu

---

[502] Dalam naskahnya dicantumkan dengan lafazh: رُدَّهُ رُدَّهُ (*kembalikan itu, kembalikan itu*). Ini lafazh riwayat Al Baihaqi, adapun yang dicantumkan di sini dari *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi*.

[503] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/32, 33).

HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (2675), dari jalur Abu Ishaq Asy-Syaibani, dengan *sanad* ini.

Lih. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (25).

[504] HR. As-Suyuthi dalam *Al Khashaish* (2/65), dan dia menyandarkannya kepada Al Baihaqi, menyerupai itu.

Lih. *Dalail An-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim (150).

Abdullah Al Hafizh dan Muhammad bin Al Husain bin Daud Al Alawi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Umawi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaid bin Utbah Al Kindi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, Hibban menceritakan kepada kami, Abu Sa'd Al Baqqal menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Rasulullah ﷺ apabila hendak buang hajat, maka beliau pergi menjauh. Lalu pada suatu hari beliau duduk di bawah *samurah* (pohon) dan menanggalkan kedua *khuff*-nya. Kemudian ketika beliau baru mengenakan salah satunya, datanglah seekor burung[505] mengambil *khuff* yang sebelahnya lagi, lalu membawanya terbang ke langit. Sementara itu, keluar dari *khuff* itu seekor ular hitam.[506] Rasulullah ﷺ pun bersabda,

هَذِهِ كَرَامَةٌ أَكْرَمَنِيَ اللهُ بِهَا، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْهِ، وَمِنْ شَرِّ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ

"Ini adalah karamah yang dengannya Allah memuliakanku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang berjalan dengan kedua kakinya, dan dari kejahatan yang berjalan dengan perutnya."

---

[505] Dalam naskah asli dicantumkan "pohon".

[506] Maksudnya adalah ular besar yang ada hitamnya, termasuk ular yang sangat berbahaya dan berbisa.

Disebut *aswad salikh* karena kulitnya selalu berganti setiap tahun.

Lih. *Al Wasith* (entri: س و د).

Hadits lainnya: Al Bukhari[507] berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Mu'adz menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami: Dua orang sahabat Nabi ﷺ pergi dari hadapan Nabi ﷺ pada suatu malam yang gelap, sementara bersama mereka ada sesuatu yang seperti dua lampu di tangan mereka yang menerangi[508] di antara keduanya. Ketika keduanya berpisah, masing-masing dari keduanya disertai sesuatu (yang menerangi) itu hingga sampai kepada keluarganya.

Abdurrazzaq[509] berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas: Usaid bin Hudhair Al Anshari dan seorang lelaki lainnya dari golongan Anshar berbicara di hadapan Nabi ﷺ mengenai keperluan mereka berdua hingga berlalu sebagian malam, dan itu adalah malam yang sangat gelap. Hingga akhirnya keduanya keluar dari hadapan Rasulullah ﷺ untuk pulang, sementara tangan masing-masing dari keduanya memegang tongkat kecil, lalu tongkat salah seorang dari keduanya menerangi mereka berdua sehingga keduanya pun berjalan di bawah penerangannya. Hingga ketika keduanya berpisah jalan, tongkat yang lainnya pun menerangi, maka masing-masing dari keduanya diterangi oleh tongkatnya, hingga sampai kepada keluarganya."

Al Bukhari[510] juga meriwayatkannya secara *mu'allaq*, dan dia berkata: Ma'mar berkata, "...." lalu dia menyebutkan haditsnya.

Al Bukhari[511] juga meriwayatkannya secara *mu'allaq*, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas: Abbad bin Bisyr dan

---

[507] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (465, 3639).

[508] *Ibid.*

[509] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (20541).

[510] HR. Al Bukhari setelah hadits 3805.
Lih. *Taghliq At-Ta'liq* (4/78, 79).

Usaid bin Hudhair keluar dari hadapan Nabi ﷺ," lalu dia menyebutkan seperti itu.

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i[512] dari Abu Bakar bin Nafi, dari Bahz bin Asad.

Al Baihaqi[513] menyandarkannya kepada jalur Yazid bin Harun, keduanya dari Hammad bin Salamah, dengan ini.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[514] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah[515] Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Ahmad bin Mihran menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Kamil bin Al Ala mengabarkan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kami melaksanakan shalat Isya bersama Rasulullah ﷺ, lalu ketika beliau sujud, Al Hasan dan Al Husain naik ke punggung beliau, maka ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau memegang keduanya lalu menurunkannya dengan lembut. Kemudian ketika beliau kembali (sujud), keduanya pun kembali (naik ke punggung beliau). Setelah selesai, beliau menempatkan salah satunya di sini dan yang satu lagi di sini. Lalu aku menghampiri beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya aku membawa mereka kepada ibunya?'

---

[511] *Ibid.*

[512] HR. An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (8245).

[513] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/78).

[514] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/76).

[515] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Abdul Wahhab".
Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (15/437, 438).

Beliau menjawab, لَا *'Tidak usah'*. Lalu ada kilat, maka beliau bersabda, الْحَقَا بِأُمِّكُمَا *'Temuilah ibu kalian!'*

Keduanya terus berjalan di bawah sinar kilat itu hingga keduanya masuk."

Hadits lainnya: Al Bukhari dalam *At-Tarikh* berkata:[516] Ahmad bin Al Hajjaj menceritakan kepadaku,[517] Sufyan bin Hamzah menceritakan kepada kami dari Katsir bin Zaid, dari Muhammad bin Hamzah bin Amr Al Aslami, dari ayahnya, dia berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu kami berpisah di suatu malam yang sangat gelap, lalu jari-jari beliau bersinar hingga mereka menghimpunkan punggung mereka kepadanya dan tidak ada yang celaka dari mereka, dan sungguh jari-jariku pun bersinar."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari hadits Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami, dari Sufyan bin Hamzah, dengan redaksi ini.[518]

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dari hadits Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi, dari Sufyan bin Hamzah, dengan redaksi ini.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[519] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Ahmad bin Abdullah Al Muzani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada

---

[516] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (2/46).

[517] Dalam *At-Tarikh* dicantumkan "berkata".

[518] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/79).

[519] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/78, 79).

kami, Abdul Hamid bin Abu Abs Al Anshari dari bani Haritsah menceritakan kepada kami, Maimun bin Zaid bin Abu Abs mengabarkan kepadaku, ayahku mengabarkan kepadaku: Abu Abs biasa melaksanakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, kemudian dia kembali ke bani Haritsah. Lalu pada suatu malam yang gelap dan turun hujan, dia keluar, lalu dia diterangi oleh cahaya yang bersinar pada tongkatnya hingga dia memasuki pemukiman bani Haritsah."

Al Baihaqi berkata, "Abu Abs ini termasuk orang yang turut dalam Perang Badar."

Aku katakan: Kami juga meriwayatkan dari Yazid bin Al Aswad, salah seorang tabi'in, bahwa dia mengikuti shalat di masjid Damaskus dari Jisrin,[520] kerap kali ibu jarinya meneranginya pada malam yang gelap.[521]

Telah kami kemukakan pula pada kisah Islamnya Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi di Makkah sebelum hijrah, bahwa dia meminta kepada Rasulullah ﷺ suatu bukti agar bisa menyeru kaumnya dengannya. Lalu ketika dia pergi menemui mereka dan turun dari bukit, dia memiliki cahaya di antara kedua matanya, maka dia berkata, "Ya Allah, jangan sampai mereka mengatakan, 'Itu ilusi!'." Allah pun mengalihkannya ke ujung cambuknya hingga mereka melihatnya seperti lampu.

Hadits Lainnya yang Menyebutkan Karamah Tamim Ad-Dari: Al Hafizh Al Baihaqi[522] meriwayatkan dari hadits Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dari Al Jurairi, dari Abu Al Ala`,

---

[520] Jisrin adalah pedesaan subur Damaskus.

Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/82).

[521] Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/239), manuskrip, dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/137).

[522] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/80).

dari Muawiyah bin Harmalah, dia berkata, "Api keluar dari Harrah (lokasi bebatuan hitam), maka Umar menemui Tamim Ad-Dari lalu berkata, 'Mari kita datangi api itu'. Tamim menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, siapalah aku? Apalah aku?'

Umar terus mengajaknya hingga dia pun berangkat bersamanya. Aku pun mengikuti mereka berdua, lalu mereka berangkat menuju api tersebut, lalu Tamim menggiringnya hingga api itu masuk ke celah bukit, sementara Tamim masuk di belakangnya. Umar berkata, 'Orang yang melihat tidak sama dengan yang tidak melihat'. Umar mengatakannya sebanyak tiga kali."

Hadits Lainnya yang Menyebutkan Karamah Seorang Wali dari Umat ini

Ini dianggap termasuk mukjizat, karena setiap yang dialami oleh seorang wali adalah mukjizat Nabinya.

Al Hasan bin Arafah berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Sabrah An-Nakha`i, dia berkata: Seorang lelaki datang dari Yaman, lalu ketika sedang di suatu jalanan, keledainya mati, maka dia berdiri lalu berwudhu, kemudian shalat dua rakaat, kemudian berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku datang dari Datsinah[523] untuk berjihad di jalan-Mu dan meraih keridhaan-Mu. Aku juga bersaksi bahwa Engkaulah yang menghidupkan orang-orang mati dan membangkitkan siapa-siapa yang ada di dalam kubur. Janganlah Engkau jadikan jasa seorang pun kepadaku hari ini. Hari ini aku memohon kepada-Mu agar Engkau membangkitkan keledaiku."

Keledai itu pun berdiri sambil mengibas-ngibaskan kedua telinganya.

Al Baihaqi berkata, "*Sanad* riwayat ini *shahih*."

Peristiwa seperti ini merupakan karamah yang senantiasa menjalankan syariat Allah ﷻ.

Al Baihaqi berkata, "Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan lainnya dari Muhammad bin Ubaid, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi."

---

[523] Ad-Datsinah adalah salah satu tepi di antara Al Janad dan 'Adn.

Dikatakan bahwa pada masa jahiliyah disebut Ad-Dafinah (yang terkubur), lalu mereka merasa sial karena itu, maka mereka menyebutkan Ad-Datsinah *Mu'jam Al Buldan* (2/550).

Tampaknya riwayat Isma'il dari mereka berdua.

Jalur lainnya: Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya dalam kitab *Man 'Aasya ba'da Al Maut*[524] berkata: Ishaq bin Isma'il, Ahmad bin Bujair, dan lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi: Beberapa orang datang dari Yaman dengan maksud berjihad di jalan Allah. Namun tiba-tiba keledai salah seorang dari mereka mati. Mereka ingin si pemilik keledai yang mati itu tetap berangkat bersama mereka, akan tetapi dia menolak. Si pemilik keledai itu pun berdiri, berwudhu kemudian shalat, lalu berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku datang dari Datsinah untuk berjihad di jalan-Mu dan meraih keridhaan-Mu. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa Engkaulah yang menghidupkan orang-orang yang telah mati dan membangkitkan siapa-siapa yang di dalam kubur, maka janganlah Engkau jadikan seorang pun memberi jasa kepadaku, karena sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau membangkitkan keledaiku."

Dia lalu berdiri menghampiri keledainya, lalu menepuknya, dan keledai itu pun berdiri sambil mengibas-ngibaskan kedua telinganya. Dia lalu memasangkan pelananya dan tali kekangnya, kemudian menungganginya, memacunya hingga menyusul kawan-kawannya. Mereka pun berkata kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Allah telah membangkitkan keledaiku."

Asy-Sya'bi berkata, "Lalu aku melihat keledai itu dijual di dermaga."

Maksudnya adalah di Kufah.

---

[524] Lih. *Man 'Aasya Ba'da Al Maut* (29).

Ibnu Abu Ad-Dunya[525] berkata: Al Abbas bin Hisyam mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Muslim bin Abdullah bin Syarik An-Nakha`i, bahwa pemilik keledai tersebut adalah seorang lelaki dari Nakha`i yang bernama Nubatah bin Yazid. Dia keluar pada masa Umar untuk berperang, hingga ketika berada di Syann dia menyebutkan: Lalu setelah itu dia menjualnya di dermaga, maka dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau menjualnya, padahal Allah telah menghidupkannya kembali untukmu?"

Dia menjawab, "Apa yang harus aku lakukan, sementara seorang lelaki dari rombongan telah mengatakan tiga bait syair yang di antaranya aku hapal:

وَمِنَّا الَّذِي أَحْيَا الْإِلَهُ حِمَارَهُ # وَقَدْ مَاتَ مِنْهُ كُلُّ عُضْوٍ وَمَفْصِلِ

'*Dan di antara kami ada yang Tuhan menghidupkan kembali keledainya,*

sementara telah mati darinya segala anggota tubuh dan persendiannya'."

Telah kami kemukakan pada bab penyusuan beliau ﷺ, tentang keledai Halimah As-Sa'diyah, dan bagaimana cepatnya tunggangan itu berlari saat kembali karena dia menungganginya sambil membawa Rasulullah ﷺ yang saat itu masih menyusu. Sebelumnya keledai itu sangat lambat jalannya ketika perjalanan mereka ke Makkah. Keberkahan beliau juga tampak pada unta mereka —yaitu unta betina

---

[525] Lih. *Man 'Aasya Ba'da Al Maut* (30), dan dari jalur Ibnu Abi Ad-Dunya. HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/49).

yang mereka perah susunya— dan kambing-kambing mereka, serta gemuknya hewan-hewan itu dan banyaknya air susunya.

Kisah Lainnya Bersama Kisah Al Ala bin Al Hadhrami: Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[526] berkata: Khalid bin Khidasy bin Ajlan Al Muhallabi serta Isma'il bin Ibrahim bin Bassam menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Shalih Al Murri menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami menjenguk seorang pemuda dari golongan Anshar, lalu tidak berapa lama pemuda itu meninggal, maka kami pun menutupinya, dan kami ulurkan pakaian padanya. Lalu sebagian kami berkata kepada ibunya, 'Berharaplah dia (hidup kembali)!' Ibunya menjawab, 'Dia sudah meninggal?' Kami berkata, 'Ya'. Dia berkata lagi, 'Benarkah apa yang kalian katakan?' Kami menjawab, 'Ya'.

Dia pun mengulurkan tangannya ke langit dan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku beriman kepadamu, dan aku telah berhijrah kepada Rasul-Mu ﷺ. Bila turun kesulitan kepadaku lalu aku berdoa kepada-Mu, maka Engkau menghilangkannya, oleh karena itu aku memohon kepada-Mu ya Allah, janganlah Engkau bawakan musibah ini kepadaku'.[527]

Maka pemuda itu pun hidup kembali, lalu menyingkapkan pakaian itu dari wajahnya, tidak lama hingga kami makan dan dia pun turut makan bersama kami."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[528] dari Abu Sa'd Al Malini, dari Ibnu Adi, dari Muhammad bin Thahir bin Abu Ad-Dumaik, dari

---

[526] Lih. *Man 'Aasya Ba'da Al Maut* (1).

[527] Dalam referensi *takhrij*, setelahnya dicantumkan "hari ini".

[528] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/50).

Ubaidullah[529] bin Aisyah, dari Shalih bin Basyir Al Murri, salah seorang ahli zuhud dan ahli ibadah Bashrah di samping ada kelemahan pada haditsnya, dari Tsabit, dari Anas, lalu dia menyebutkan kisahnya, dan di dalamnya disebutkan bahwa Ummu As-Saib adalah seorang wanita tua yang telah buta.

Al Baihaqi[530] berkata, "Diriwayatkan juga dari jalur lain yang *mursal*, yakni ada keterputusan mata rantai antara Ibnu Aun dengan Anas bin Malik."

Dia lalu mengemukakannya dari jalur Isa bin Yunus, dari Abdullah bin Aun, dari Anas, dia berkata, "Aku mengetahui tiga hal dari umat ini yang apabila terdapat pada bani Israil niscaya umat-umat lain tidak akan mendapat bagian."[531]

Kami berkata, "Apa itu, wahai Abu Hamzah?" Dia menjawab, "Dulu kami tinggal di Shuffah, di sisi Rasulullah ﷺ. Lalu seorang wanita datang berhijrah kepadanya, bersama seorang anaknya yang telah baligh. Wanita itu lalu digabungkan dengan kaum wanita, sementara anaknya digabungkan dengan kami. Tidak beberapa lama anaknya terkena wabah Madinah, maka setelah sakit beberapa hari, anaknya meninggal. Nabi ﷺ menutupinya (dengan kain) dan memerintahkan untuk mengurusinya. Lalu ketika kami hendak memandikannya, beliau bersabda,

---

[529] Dalam naskahnya dicantumkan "Abdullah".
Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Ubaid"
Adapun yang dicantumkan ini dari referensi-referensi biografinya.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/147).

[530] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/51-53).

[531] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "tentu menjadi hal yang menakjubkan".

يَا أَنَسُ، ائْتِ أُمَّهُ فَأَعْلِمْهَا

"Wahai Anas, temuilah ibunya dan beritahukan kepadanya!'

Aku pun memberitahunya. Dia lalu datang, duduk di dekat kedua kaki anaknya, lalu memegang kedua kaki anaknya itu, kemudian berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah berpasrah diri kepada-Mu secara sukarela, melepaskan diri dari berhala-berhala karena tidak membutuhkannya, dan berhijrah karena menginginkan-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan para penyembah berhala gembira karena (musibah)ku, dan janganlah Engkau bebankan musibah ini kepadaku, yang tidak kuasa mengembannya'.

Belum juga selesai ucapannya itu, anaknya tersebut menggerakkan kedua kakinya, lalu menyingkap kain dari wajahnya (hidup kembali). Anak tersebut hidup hingga Allah mewafatkan Rasul-Nya ﷺ, dan hingga ibunya meninggal."

Anas melanjutkan, "Kemudian Umar bin Khaththab menyiapkan pasukan, lalu menunjuk Al Ala bin Al Hadhrami untuk memimpin mereka."

Anas berkata, "Aku juga pernah ikut dalam peperangannya. Kami mendatangi tempat peperangan, lalu kami dapati kaum itu telah mengetahui kami, maka mereka menutup saluran-saluran air, sementara panas sangat menyengat, sehingga kami dan hewan-hewan kami merasa kehausan. Peristiwa itu terjadi pada hari Jum'at. Ketika matahari akan terbenam, dia shalat dua rakaat mengimami kami, kemudian dia menengadahkan tangannya ke langit, yang saat itu kami tidak melihat apa-apa di langit. Demi Allah, belum juga dia menarik tangannya, Allah mengirimkan angin dan membentuk awan, lalu menurunkan hujan hingga memenuhi sungai-sungai dan celah-celah bukit. Kami pun minum

dan memberi minum binatang tunggangan kami, serta menyimpan air di tempat persediaan air.

Kami kemudian mendatangi musuh kami, namun mereka telah menyeberangi teluk untuk ke pulau lainnya. Dia kemudian berdiri di teluk itu dan berkata, 'Wahai Dzat Yang Maha Tinggi, wahai Dzat Yang Maha Agung, wahai Dzat Yang Maha Penyantun, wahai Dzat Yang Maha Mulia'.

Dia lalu berkata, 'Seberangilah dengan menyebut nama Allah!'

Kami pun menyeberang, dan air pun tidak membasahi kuku-kuku binatang kami. Tidak berapa lama, kami dapat melancarkan serangan mendadak kepada musuh, lalu kami membunuh dan menawan. Selanjutnya kami kembali ke teluk, lalu dia mengatakan seperti perkataannya sebelum itu, lalu kami pun menyeberanginya, dan air pun tidak membasahi kuku-kuku binatang kami.

Tidak berapa lama dia pun meninggal, maka kami membuatkan lubang untuknya, lalu memandikannya, kemudian menguburkannya.

Setelah selesai (menguburkan mayitnya), seorang lelaki datang dan berkata, 'Siapa ini?' Kami berkata, 'Sebaik-baik manusia. Ini Ibnu Al Hadhrami'. Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya tanah ini suka memuntahkan orang-orang yang telah mati, maka sebaiknya kalian memindahkannya dalam jarak satu atau dua mil ke tanah yang dapat menerima orang-orang yang telah mati'. Kami berkata, 'Apa balasan sahabat kami ini adalah membiarkannya untuk dimakan oleh binatang buas?'

Kami lalu berkumpul di galian kuburnya, dan ketika kami sampai ke liang lahadnya, ternyata sahabat kami sudah tidak ada di dalamnya. Liang lahad itu memancarkan cahaya yang berkilauan sejauh mata memandang. Lalu kami pun mengembalikan tanah ke liang lahad itu, kemudian kami berangkat."

Al Baihaqi ﷺ berkata: Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah mengenai kisah Al Ala bin Al Hadhrami tentang *istisqa*`-nya (memohon hujan) dan berjalannya di atas air disamping kisah kematiannya, yang menyerupai ini.

Al Bukhari juga menyebutkan *sanad* lainnya untuk kisah ini di dalam *At-Tarikh*.[532]

Ibnu Abu Ad-Dunya[533] menyandarkannya kepada Abu Kuraib, dari Muhammad bin Fudhail, dari Ash-Shalt bin Mathar Al Ijli[534], dari Abdul Malik anak saudara perempuan Sahm, dari Sahm bin Minjab, dia berkata, "Kami berperang bersama Al Ala bin Al Hadhrami," lalu dia menyebutkannya, dan dia mengatakan di dalam doanya, "Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui, wahai Dzat Yang Maha Penyantun, wahai Dzat Yang Maha Agung, sesungguhnya kami adalah hamba-Mu, di jalan-Mu kami memerangi musuh-Mu, berilah kami hujan agar kami bisa minum darinya dan berwudhu. Lalu bila kami telah meninggalkannya maka janganlah Engkau berikan bagian kepada seorang pun selain kami." Dia berkata tentang laut, "Jadikanlah untuk kami jalan menuju musuh-Mu." Dia berkata tentang kematian, "Ringankanlah jasadku, dan janganlah Engkau tampakkan auratku kepada seorang pun." Namun hal itu tidak ditakdirkan

---

[532] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (5/506, biografi Al 'Ala` Al Hadhrami, namun tidak menyebutkan kisah ini).

Kemungkinan pengarang mengikuti Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (6/53), dia berkata, "Itu juga terdapat di dalam bagian kedua dari kitab *At-Tarikh*." Atau kemungkinan juga *At-Tarikh Al Ausath* karya Al Bukhari.

[533] Lih. *Mujabu Ad-Da'wah* (40).

[534] Demikian dalam naskahnya, sedangkan dalam referensi *takhrij* dicantumkan "Al Kulladi".

Kisah lainnya: Al Baihaqi[535] berkata: Abu Al Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Isma'il Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Ali bin Affan menceritakan kepada kami, Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari sebagian sahabatnya, dia berkata, "Kami sampai di sungai Tigris yang saat itu sedang meluap, sementara orang-orang *ajam* (non-Arab) di seberangnya, lalu seorang lelaki dari kaum muslim mengucapkan, '*Bismillaah*', kemudian dia mencebur dengan kudanya, lalu dia naik di atas air, maka orang-orang lainnya juga mengucapkan, '*Bismillaah*', kemudian mereka mencebur lalu mereka pun naik di atas air. Orang-orang *ajam* lalu melihat kepada mereka, dan berkata, 'Orang-orang gila, orang-orang gila'.

Mereka lalu pergi dari hadapan mereka. Sementara orang-orang itu (kaum muslim) tidak kehilangan apa pun kecuali sebuah cangkir yang digantungkan pada pelana. Lalu ketika mereka keluar (dari sungai), mereka mendapatkan harta rampasan, lalu mereka pun membaginya, lalu seseorang berkata, 'Siapa yang mau menukar yang kuning dengan yang putih (emas dengan perak)?'"

Kisah lainnya: Al Baihaqi[536] berkata: Abu Abdurrahman As-Sulami mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad As-Simidzi mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas As-Sarraj menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Sahl[537] dan Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan

---

[535] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/53, 54).

[536] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/54).

[537] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Suhail".
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/223).

kepada kami: Abu Muslim Al Khaulani datang ke sungai Tigris yang saat itu (alirannya) mampu menghanyutkan kayu dari kejauhan, lalu dia berjalan di atas air dan menoleh kepada kawan-kawannya serta berkata, "Apakah kalian kehilangan sesuatu dari barang-barang kalian sehingga kita bisa berdoa kepada Allah ﷻ?"

Al Baihaqi berkata, "*Sanad* riwayat ini *shahih*."

Aku katakan: Nanti akan dikemukakan kisah Abu Muslim Al Khaulani —namanya Abdullah bin Tsuwab— bersama Al Aswad Al Ansi ketika dia dilemparkan ke dalam api, lalu api itu menjadi dingin dan keselamatan baginya, sebagaimana dialami oleh Al Khalil Ibrahim ﷺ.

Kisah Zaid bin Kharijah, serta Kesaksiannya tentang Kerasulan Muhammad ﷺ dan tentang Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar, kemudian Utsman RA

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[538] berkata: Abu Shalih bin Abu Thahir Al Anbari mengabarkan kepada kami, kakekku Yahya bin Manshur Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Ali Muhammad bin Amr Kasymurd menceritakan kepada kami, Al Qa'nabi mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Zaid bin Kharijah Al Anshari dari bani Al Harits bin Al Khazraj meninggal pada masa Utsman bin Affan, lalu dia ditutupi dengan pakaiannya. Kemudian mereka mendengar gemuruh di dadanya, kemudian dia berkata, "Ahmad, Ahmad di dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Abu Bakar yang sangat membenarkan, yang lemah pada dirinya, yang kuat pada perintah Allah, di dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Umar bin Khaththab, yang kuat lagi amanah, di dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Utsman bin Affan, di atas *manhaj* mereka, telah berlalu empat dan tersisa dua. Fitnah-fitnah datang, yang kuat memangsa yang lemah, dan Hari Kiamat pun terjadi. Dan akan datang kepada kalian dari pasukan kalian, berita sumur Aris. Apa itu sumur Aris?"

Yahya berkata: Sa'id berkata, "Seorang lelaki dari bani Khathmah meninggal, lalu dia ditutupi dengan pakaiannya, lalu terdengar gemuruh di dadanya, kemudian dia berbicara, lalu berkata, 'Sesungguhnya saudara bani Al Harits bin Al Khazraj adalah benar, benar'."

---

[538] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/55).

Al Baihaqi[539] lalu meriwayatkannya dari Al Hakim, dari Abu Bakar bin Ishaq, dari Musa[540] bin Al Hasan, dari Al Qa'nabi, lalu dia menyebutkan riwayatnya, dan berkata, "*Sanad* riwayat ini *shahih*, dan mempunyai beberapa *syahid*." Kemudian dia mengemukakannya dari jalur Abu Bakar Abdullah bin Abu Ad-Dunya dalam kitab *Man 'Aasya ba'da Al Maut*[541]: Abu Muslim Abdurrahman bin Yunus menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dia berkata: Yazid bin An-Nu'man bin Basyir datang ke *halaqah*-nya Al Qasim bin Abdurrahman sambil membawa surat ayahnya, An-Nu'man bin Basyir —yakni untuk ibunya— (yang isinya):

Bismiillaahirrahmaanirrahiim. Dari An-Nu'man bin Basyir kepada Ummu Abdullah binti Abu Hasyim. *Salaamun 'alaik* (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu). Sesungguhnya aku memuji Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia. Aku kirim surat kepadamu, karena engkau telah mengirim surat kepadaku untuk menuliskan surat kepadamu mengenai perihal Zaid bin Kharijah. Mengenai perihalnya, bahwa dia menderita sakit di tenggorokannya –padahal saat itu dia termasuk manusia atau penduduk Madinah yang paling sehat–. Dia meninggal di antara shalat Zhuhur dan shalat Ashar, lalu kami membaringkannya pada punggungnya, dan kami tutupi dengan dua pakaian dan kain. Lalu seseorang mendatangiku di tempatku, saat itu aku sedang shalat sunah setelah Maghrib, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Zaid telah berbicara setelah kematiannya."

---

[539] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/55, 56).

[540] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Quraisy".

Lih. *Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (1/162).

[541] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/56, 57).

Lih. *Man 'Aasya Ba'da Al Maut* (3).

Aku pun segera menghampirinya, dan saat itu dia telah dikerumuni oleh sejumlah orang Anshar, saat itu dia berkata atau dikatakan melalui lisannya, "Yang tengah adalah yang paling kuat di antara yang tiga[542], yang tidak memperdulikan celaan pencela di jalan Allah. Dia tidak memerintahkan manusia agar yang kuat memangsa yang lemahnya. Hamba Allah Amirul Mukminin, benar, benar. Itu terdapat di dalam Kitab yang pertama."

Kemudian dia berkata, "Utsman bin Affan Amirul Mukminin, dialah yang mengobati orang-orang dari dosa yang banyak. Dua[543] telah berlalu dan tersisa empat. Kemudian orang-orang berselisih, mereka saling memangsa, maka tidak ada lagi aturan (yang diindahkan) dan keramahan pun dilanggar. Kemudian orang-orang beriman menyesal, dan mereka mengatakan, '(Itu) ketentuan Allah dan takdirnya'.

Wahai manusia, menghadaplah kalian kepada pemimpin kalian dan dengarlah serta patuhilah! Barangsiapa yang berpaling maka tidak berlaku lagi perlindungan darah. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. Allahu akbar, ini surga dan ini neraka, para nabi dan para shiddiq berkata, 'Semoga kesejahteraan dilimpahkan atas kalian'.

Wahai Abdullah bin Rawahah, apakah engkau merasakan untukku Kharijah –ayahnya– dan Sa'd[544] yang gugur saat perang Uhud? كَلَّا إِنَّهَا لَظَى نَزَّاعَةً لِلشَّوَى تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى وَجَمَعَ فَأَوْعَى *Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang*

---

[542] Dalam referensi *takhrij* dicantumkan "kaum".

[543] Dalam referensi *takhrij* dicantumkan "dua malam".

[544] Maksudnya adalah saudaranya.

dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. (Qs. Al Ma'aarif [70]: 15-18)."

Kemudian suaranya merendah, maka aku tanyakan kepada orang-orang tentang perkataannya yang terluputkan olehku (tidak terdengar olehku), mereka pun berkata, "Kami mendengarnya mengatakan, 'Diamlah, diamlah!' Lalu kami saling berpandangan, ternyata suara itu dari bawah pakaian, maka kami pun menyingkapkan wajahnya, lalu dia berkata, 'Ini Ahmad Rasulullah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah, juga rahmat dan berkah-Nya'."

Kemudian dia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq yang amanah, khalifah Rasulullah ﷺ, dia lemah pada tubuhnya, namun kuat pada perintah Allah, benar, benar, dan itu terdapat di dalam Kitab yang pertama."

Al Hafizh Al Baihaqi[545] lalu meriwayatkannya dari Abu Nashr bin Qatadah, dari Abu Amr bin Nujaid, dari Ali bin Al Husain bin Al Nujaid, dari Al Mu'afa bin Sulaiman, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Isma'il bin Abu Khalid, lalu dia menyebutkannya, dan berkata, "*Sanad* riwayat ini *shahih*."

Al Baihaqi berkata, "Riwayat tersebut diriwayatkan juga dari Habib bin Salim, dari An-Nu'man bin Basyir," lalu dia menyebutkan tentang sumur Aris, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Al Musayyab.

Al Baihaqi berkata, "Perkaranya dalam hal ini yaitu, Nabi ﷺ membuat sebuah cincin, lalu beliau kenakan di tangannya, kemudian dikenakan di tangan Abu Bakar setelah ketiadaan beliau, kemudian di tangan Umar, kemudian di tangan Utsman, hingga akhirnya jatuh dari

[545] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/57).

tangannya ke sumur Aris setelah enam tahun berlalu dari masa khilafahnya. Lalu pada saat itu berubahlah para bawahannya dan muncullah sebab-sebab fitnah, sebagaimana dikatakan melalui lisan Zaid bin Kharijah."

Aku katakan: Yaitu yang dimaksud dari perkataannya, "Telah berlalu dua dan tersisa empat," atau, "Telah berlalu empat dan tersisa dua," sebagaimana perbedaan riwayat.

Al Bukhari dalam *At-Tarikh*[546] berkata, "Zaid bin Kharijah Al Khazraji Al Anshari turut dalam Perang Badar, dia meninggal pada masa Utsman, dialah yang berbicara setelah mati."

Al Baihaqi[547] berkata, "Tentang berbicara ini setelah mati, diriwayatkan juga dari jama'ah dengan sanad-sanad yang *shahih*."

Ibnu Abu Ad-Dunya[548] berkata: Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, Khalid Ath-Thahhan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abdullah bin Ubaid[549] Al Anshari: Seorang lelaki di antara para korban yang dibunuh Musailamah[550] berbicara, dia berkata, "Muhammad utusan Allah ﷺ, Abu Bakar yang sangat membenarkan (*ash-shiddiq*), dan Utsman yang lembut lagi penyayang." Aku tidak tahu apa yang dikatakannya mengenai Umar.

Demikian yang diriwayatakan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam kitabnya.

---

[546] *At-Tarikh Al Kabir* (3/383).

[547] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/58).

[548] Lih. *Man 'Aasya Ba'da Al Maut* (8).

[549] Dalam referensi *takhrij* dicantumkan "Ubaidullah".
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/261).

[550] Dalam naskahnya dicantumkan "bani Salamah". Adapun yang dicantumkan di sini berasal dari referensi *takhrij*.
Lih. *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (6/58).

Al Hafizh Al Baihaqi[551] berkata: Abu Sa'id bin Abu Amr mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim mengabarkan kepada kami, Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid Al Anshari, dia berkata, "Ketika mereka sedang membolak-balikkan (memeriksa) para korban terbunuh pada peristiwa Shiffin atau peristiwa Jamal, tiba-tiba seorang lelaki Anshar yang termasuk korban tewas berbicara, dia berkata, 'Muhammad utusan Allah ﷺ, Abu Bakar yang sangat membenarkan, Umar yang syahid, dan Utsman yang penyayang'. Kemudian diam."

Hisyam bin Ammar dalam kitabnya *Al Mab'ats*[552] berkata: Bab tentang berbicaranya orang-orang yang telah mati dan keajaiban-keajaiban mereka.

Al Hakam bin Hisyam Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami dari Rib'i bin Hirasy Al Absi, dia berkata, "Saudaraku Ar-Rabi bin Hirasy sakit, maka kami pun merawatnya, kemudian dia meninggal, maka kami pun mengurusnya. Lalu ketika kami datang, dia mengangkat kain dari wajahnya, kemudian berkata, '*Assalamu 'alaikum*'. Kami pun menjawab, '*Wa'alaikassalam*. Bukankah engkau telah meninggal?' Dia berkata, 'Benar, akan tetapi setelah (berpisah dari) kalian aku berjumpa dengan Tuhanku dan aku memperoleh ketenteraman serta rezeki, dan Tuhanku tidak murka. Kemudian memberiku pakaian sutra hijau. Sesungguhnya aku memohon kepada-Nya agar mengizinkanku menyampaikan berita

---

[551] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/58).

[552] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/454, 455) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/367, 368). Keduanya dari jalur Abdul Malik bin Umair, dengan *sanad* ini, menyerupai itu.

gembira kepada kalian, maka Dia pun mengizinkanku, dan sesungguhnya perkaranya lebih mudah daripada yang tengah kalian tuju. Oleh karena itu, tetaplah konsisten dan sederhanalah dalam segala hal, serta bergembiralah dan janganlah kalian teperdaya!'.

Setelah dia mengatakannya, dia menjadi seperti kerikil yang jatuh ke air."

Hisyam bin Ammar mengemukakan banyak hal pada bab ini, dan itu adalah akhir kitabnya.

Hadits yang sangat *gharib*: Al Baihaqi[553] berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yunus Al Kudaimi menceritakan kepada kami, Syashunah bin Ubaid Abu Muhammad Al Yamami[554] menceritakan kepada kami —ketika kami keluar dari Adn menuju sebuah desa bernama Al Hardah—, Mu'ridh bin Abdullah bin Mu'ridh bin Mu'aiqib Al Yamani menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Aku melaksanakan haji wada, lalu aku memasuki sebuah rumah di Makkah, lalu di dalamnya aku melihat Rasulullah ﷺ sementara wajah beliau bagaikan lingkaran bulan, dan aku mendengar hal keajaiban darinya, yaitu seorang lelaki mendatangi beliau sambil membawakan anak yang baru dilahirkan, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada bayi tersebut, مَنْ أَنَا؟ *'Siapa aku?'* Bayi itu menjawab, 'Engkau utusan Allah'. Beliau pun bersabda, صَدَقْتَ، بَارَكَ اللهُ فِيكَ *'Kamu benar, semoga Allah memberkahimu'.*

---

[553] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/59).

[554] Dalam naskahnya dicantumkan "Al Yamani". Adapun yang dicantumkan ini dari *Ad-Dalail.*

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/67), biografi Muhammad bin Yunus.

Setelah itu anak tersebut kembali seperti pada umumnya, tidak dapat berbicara hingga besar.

Ayahku berkata, 'Kami menamainya Mubarak Al Yamamah'."

Syashunah berkata, "Aku pernah melewati Ma'mar, namun aku tidak mendengar darinya."

Aku katakan: Hadits ini termasuk yang dibicarakan orang-orang terkait dengan Muhammad bin Yunus Al Kudaimi yang menjadi penyebabnya, dan mereka mengingkarinya serta menganggap janggalnya gurunya ini. Ini memang bukan sesuatu yang diingkari secara logika, bahkan tidak pula secara syar'i, karena telah disebutkan dalam *Ash-Shahih*[555] pada kisah Juraij sang ahli ibadah, bahwa dia bertanya kepada anak si wanita pezina itu, dia berkata kepadanya, 'Wahai Basus, anak siapa engkau?' Dia menjawab, 'Anaknya sang penggembala.' Maka Bani Israil pun tahu terbebasnya kehormatan Juraij dari apa yang dituduhkan kepadanya. Kisah ini telah dikemukakan.

Hadits ini diriwayatkan juga dari selain jalur Al Kudaimi, hanya saja dengan *sanad gharib* juga, Al Baihaqi[556] berkata: Abu Sa'id Abdul Malik bin Abu Utsman Az-Zahid mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Muhammad bin Ahmad bin Jumai Al Ghassani mengabarkan kepada kami di Tsaghr Shaida, Al Abbas bin Mahbub bin Utsman bin Ubaid Abu Al Fadhl menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, kakekku Syashunah bin Ubaid menceritakan kepada kami, Mu'ridh bin Abdullah bin Mu'aiqib menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Aku melaksanakan haji wada, lalu aku masuk ke sebuah rumah di Makkah, dan di dalamnya aku melihat Rasulullah ﷺ yang wajahnya bagaikan lingkaran bulan, lalu aku

---

[555] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (2/523, 3/38).

[556] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/59, 60).

mendengar sesuatu yang ajaib darinya; Seorang lelaki dari warga Yamamah mendatangi beliau sambil membawa seorang anak yang baru dilahirkan, dia membawanya dengan dibungkus kain, lalu Rasulullah ﷺ bertanya (kepada anak itu), يَا غُلَامُ، مَنْ أَنَا؟ *'Wahai anak, siapa aku?'*

Anak itu menjawab, 'Engkau adalah utusan Allah'.

Beliau pun mengucapkan, بَارَكَ اللهُ فِيكَ *'Semoga Allah memberkahimu'.*

Anak tersebut lalu tidak berbicara lagi (yaitu seperti bayi pada umumnya)."

Al Baihaqi[557] berkata: Disebutkan juga oleh guru kami Abu Abdullah Al Hafizh, dari Abu Al Hasan Ali bin Al Abbas Al Warraq, dari Abu Al Fadhl Ahmad bin Khalaf bin Muhammad Al Muqri Al Qazwini, dari Abu Al Fadhl Al Abbas bin Muhammad bin Syashunah, dengan redaksi ini.

Al Hakim berkata, "Seorang yang *tsiqah* dari kalangan sahabat kami mengabarkan kepadaku dari Abu Umar Az-Zahid, dia berkata, 'Ketika aku masuk Yaman, aku masuk ke desa Hardah, lalu aku menanyakan tentang hadits ini, dan di sana aku menjumpai penerus Syashunah, lalu aku dibawakan ke kuburannya, maka aku pun menziarahinya'."

Al Baihaqi[558] berkata, "Hadits ini mempunyai asal dari hadits orang-orang Kufah dengan *sanad mursal* yang menyelisihinya dari waktu bicaranya." Kemudian dia mengemukakan dari hadits Waki, dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyyah, dari sebagian gurunya: Dibawakan kepada Nabi ﷺ seorang bayi yang telah berdiri, namun belum bisa

---

[557] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/60).

[558] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/60).

berbicara, lalu beliau bersabda, مَنْ أَنَا؟ *"Siapa aku?"* Si anak pun berkata, "Engkau adalah utusan Allah."

Diriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Al A'masy, dari Syimr bin Athiyyah, dari sebagian gurunya, dia berkata, "Seorang wanita datang sambil membawa anaknya yang telah dapat bergerak-gerak, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini belum dapat berbicara semenjak dia lahir'. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, أَدْنِيهِ مِنِّي *'Dekatkan dia kepadaku!'* Wanita itu pun mendekatkannya kepada beliau, lalu beliau bersabda, مَنْ أَنَا؟ *'Siapa aku?'* Si anak pun berkata, 'Engkau adalah utusan Allah'."

Kisah Seorang Anak yang Menderita Ayan

Kisah ini telah dikemukakan dari riwayat Usamah bin Zaid, Jabir bin Abdullah dan Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafi bersama kisah unta dalam hadits yang panjang.

Ahmad[559] berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Farqad As-Sabakhi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Seorang wanita datang membawakan anaknya kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mengalami gangguan, dan gangguan itu menguasainya pada saat kami makan, sehingga dia merusak makanan kami." Rasulullah ﷺ lalu mengusap dada si anak itu dan mendoakannya, lalu si anak pun muntah, lalu keluar darinya seperti anak anjing hitam yang berjalan[560].

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Farqad As-Sabakhi[561] adalah orang yang shalih, tapi hapalannya buruk. Syu'bah dan lebih dari satu orang lainnya meriwayatkan darinya, dan apa yang diriwayatkannya di sini merupakan *syahid* untuk riwayat yang telah kami kemukakan.

Kisah ini merupakan kisah yang telah dikemukakan, dan kemungkinan juga kisah lainnya.

---

[559] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/239).
Sanadnya *dha'if*.

[560] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "lalu dia pun sembuh".

[561] *Op.cit.*

Hadits lain berkenaan cerita tersebut: Abu Bakar Al Bazzar[562] berkata: Muhammad bin Marzuq menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Shadaqah —yakni Ibnu Musa— menceritakan kepada kami, Farqad —yaitu As-Sabakhi— menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ sedang di Makkah, lalu seorang wanita Anshar datang, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si buruk ini telah menguasaiku."

Beliau lalu bersabda,

إِنْ تَصْبِرِي عَلَى مَا أَنْتَ عَلَيْهِ تَجِيئِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ عَلَيْكَ ذُنُوبٌ وَلاَ حِسَابٌ

"Jika engkau bersabar atas apa yang engkau alami, maka engkau akan datang pada Hari Kiamat tanpa ada dosa padamu dan tanpa hisab."

Wanita itu berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan bersabar hingga berjumpa dengan Allah. Akan tetapi aku khawatir si buruk ini akan menelanjangiku."

Beliau pun mendoakannya, maka apabila dia merasa khawatir si buruk itu mendatanginya, dia mendatangi tirai Ka'bah lalu bergelantungan dengannya sambil berkata, "Enyahlah!" Gangguan itu pun pergi darinya.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dengan lafazh ini kecuali dari jalur ini. Shadaqah statusnya *la ba`sa bihi*,

---

[562] Lih. *Kasyf Al Astar* (773).

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (2/307, 308) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Farqad, periwayat yang *dha'if*."

dan Farqad, sejumlah ulama meriwayatkan darinya, termasuk di antaranya Syu'bah dan yang lainnya. Haditsnya dibawakan kepada buruknya hapalannya."

Jalur lainnya dari Ibnu Abbas: Ahmad[563] berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Imran bin Abu Bakar, Atha bin Abu Rabah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari ahli surga?"

Aku berkata, "Tentu."

Dia berkata, "Wanita hitam ini datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya aku menderita ayan, dan aku sering menyingkap (auratku), maka berdoalah kepada Allah untukku'.

Beliau bersabda,

إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ لَكِ أَنْ يُعَافِيَكِ

'Jika engkau mau bersabar maka surga bagimu, dan jika engkau mau maka aku akan berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu'.

Dia berkata, 'Tidak, tapi aku akan bersabar, maka berdoalah kepada Allah agar aku tidak menyingkap (auratku) —atau: tersingkap—'. Beliau pun mendoakannya."

---

[563] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/346, 347).
Sanadnya *shahih*.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Musaddad, dari Yahya —yaitu Ibnu Sa'id Al Qaththan—.

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Al Qawariri, dari Yahya Al Qaththan dan Bisyr bin Al Mufadhdhal, keduanya dari Imran bin Muslim Abu Bakar Al Qashir, dari Atha bin Abu Rabah, dari Anas, lalu dia menyebutkan seperti riwayat tersebut.[564]

Al Bukhari[565] lalu berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, Makhlad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Atha mengabarkan kepadaku, bahwa dia melihat Ummu Zufar sebagai wanita tinggi yang berkulit hitam, di atas tirai Ka'bah."

Al Hafizh Ibnu Al Atsir telah menyebutkan dalam *Al Ghabah*[566], bahwa Ummu Zufar adalah tukang sisirnya Khadijah binti Khuwailid dulu, dan dia berumur panjang, hingga Atha bin Abu Rabah bisa semasa dengannya.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[567] berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yunus menceritakan kepada kami, Qurrah bin Habib Al Qanawi menceritakan kepada kami, Iyas bin Abu Tamimah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Abu Hurairah, dia berkata: Penyakit demam mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kirimkan aku kepada kaummu yang paling engkau cintai — atau: kepada para sahabatmu yang paling engkau cintai?" Qurrah ragu— . Beliau lalu bersabda, إِذْهَبِي إِلَى الْأَنْصَارِ *"Pergilah kepada kaum Anshar!"*

---

[564] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5652) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (54/2576).

[565] Al Bukhari setelah hadits yang tadi.

[566] Lih. *Asad Al Ghabah* (7/333).

[567] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/160).

Penyakit itu pun pergi kepada mereka,[568] lalu menjangkiti mereka. Mereka lalu datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, demam telah menjangkiti kami, maka berdoalah kepada Allah agar memberikan kesembuhan kepada kami."

Beliau pun mendoakan mereka, lalu demam pun hilang dari mereka.

Seorang wanita lalu mengikuti beliau, dia berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, karena sesungguhnya aku benar-benar dari golongan Anshar. Berdoalah kepada Allah untukku sebagaimana engkau berdoa untuk mereka."

Beliau lalu bersabda,

أَيُّهُمَا أَحَبُّ إِلَيْكِ؛ أَنْ أَدْعُوَ لَكِ فَيَكْشِفُ عَنْكِ، أَوْ تَصْبِرِينَ وَتَجِبُ لَكِ الْجَنَّةُ؟

"Mana yang lebih engkau sukai, aku berdoa untukmu lalu hilang gangguan itu darimu, atau engkau bersabar dan dipastikan surga bagimu?"

Wanita itu pun menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, bahkan aku akan bersabar —tiga kali—. Demi Allah, aku tidak akan mengambil resiko[569] untuk surga-Nya."

Muhammad bin Yunus Al Kudaini statusnya *dha'if*.

---

[568] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "lalu tercurah kepada mereka".

[569] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "selamanya".

Maksud kalimat "aku tidak akan mengambil resiko untuk surga-Nya", yakni, aku tidak akan menjadikan pengganti dan tidak pula penyetara untuk surga-Nya.

Lih. *An-Nihayah* (2/46).

Al Baihaqi[570] juga berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Hisyam bin Lahiq menceritakan kepada kami pada tahun 185 Hijriyah, Ashim Al Ahwal menceritakan kepada kami dari Utsman An-Nahdi, dari Salman Al Farisi, dia berkata: Penyakit demam meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda, مَنْ أَنْتِ؟ *"Siapa engkau?"* Dia menjawab, "Aku penyakit demam. Aku mengikis daging dan mengisap darah." Beliau bersabda, اِذْهَبِي إِلَى أَهْلِ قُبَاءٍ *"Pergilah ke penduduk Quba`."*

Dia pun menjangkiti mereka. Mereka lalu datang kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan wajah mereka telah menguning, lalu mereka mengadukan demam kepada beliau, maka beliau pun bersabda kepada mereka,

مَا شِئْتُمْ؛ إِنْ شِئْتُمْ دَعَوْتُ اللهَ فَكَشَفَهَا عَنْكُمْ، وَإِنْ شِئْتُمْ تَرَكْتُمُوهَا فَأَسْقَطَتْ ذُنُوبَكُمْ

"Terserah kalian, jika kalian mau aku akan berdoa kepada Allah lalu Allah menghilangkannya dari kalian, dan jika kalian mau membiarkannya maka itu akan menggugurkan dosa-dosa kalian."

Mereka menjawab, "Kami akan membiarkannya, wahai Rasulullah."

Hadits ini tidak terdapat dalam *Musnad Ahmad*, dan tidak seorang pun dari para pengarang kitab yang enam meriwayatkannya.

---

[570] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/159).

Kami telah menyebutkan di permulaan hijrah, doa beliau ﷺ untuk penduduk Madinah agar demamnya dipindahkan ke Juhfah, lalu Allah mengabulkan itu, karena sebelumnya Madinah merupakan bumi Allah yang paling dijangkiti penyakit itu, lalu Allah menyehatkannya dengan keberkahan kedatangan beliau ﷺ kepadanya dan doa beliau untuk para penduduknya.

Hadits lainnya berkenaan dengan cerita tersebut: Ahmad[571] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Al Madini: Aku mendengar Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit menceritakan dari Utsman bin Hunaif, bahwa seorang lelaki buta datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku."

Beliau lalu bersabda,

إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَلِكَ فَهُوَ أَفْضَلُ لِآخِرَتِكَ،
وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ

"Jika engkau mau maka aku tangguhkan itu, dan itu lebih utama bagi akhiratmu. Namun jika engkau mau maka aku akan mendoakanmu."

Dia berkata, "Tidak, bahkan berdoalah kepada Allah untukku."

Rasulullah ﷺ lalu menyuruhnya berwudhu, lalu shalat dua rakaat, dan berdoa dengan doa ini:

---

[571] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/138).

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ، نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتُقْضَى وَتُشَفِّعُنِي فِيهِ وَتُشَفِّعُهُ فِيَّ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Rabbku dalam keperluanku ini sehingga ditetapkan, dan menjadikanku syafaat baginya dan menjadikannya syafaat bagiku."

Lelaki itu mengucapkan ini berkali-kali.

—Kemudian setelah itu dia berkata: Aku rasa di dalamnya disebutkan: أَنْ تُشَفِّعَنِي فِيهِ *"Agar engkau memberiku syafaat dalam hal ini"*—. Lelaki itu pun melakukannya, maka dia sembuh.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[572] dari Utsman bin Umar, dari Syu'bah, dengan redaksi ini, dan dia mengatakan: اَللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ *"Ya Allah, jadikanlah dia syafaat untukku."* Juga tidak mengatakan yang lainnya. Tampaknya itu kekeliruan dari perawi.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Mahmud bin Ghailan, dan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Manshur bin Sayyar, keduanya dari Utsman bin Umar.[573]

---

[572] *Ibid.*

[573] HR. At-Tirmidzi (3578); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10495); dan Ibnu Majah (1385).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2832).

At-Tirmidzi berkata, "*Hadits ini hasan shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Ja'far Al Khathmi."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[574] dari Muammal, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Ja'far Al Khathmi, dari Umarah bin Khuzaimah, dari Utsman bin Hunaif, lalu dia menyebutkan haditsnya.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Muhammad bin Ma'mar, dari Hibban, dari Hammad bin Salamah, dengan redaksi ini.[575]

An-Nasa`i lalu meriwayatkannya dari Zakariya bin Yahya, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Abu Ja'far, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya —yaitu Utsman bin Hunaif– dengan redaksi ini.[576]

Riwayat ini menyelisihi riwayat yang lalu, kemungkinannya itu berasal dari Abu Ja'far Al Khathi dari dua jalur.

Al Baihaqi dan Al Hakim[577] meriwayatkan dari hadits Ya'qub bin Sufyan, dari Ahmad bin Syabib bin Sa'id Al Habathi, dari ayahnya, dari Rauh bin Al Qasim, dari Abu Ja'far Al Madini, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya —yaitu Utsman bin Hunaif— dia berkata: Rasulullah ﷺ suatu waktu didatangi oleh seorang lelaki buta untuk mengadukan tentang hilangnya penglihatannya, dia berkata,

---

[574] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/138).

[575] HR. An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (10494).

[576] HR. An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (10496).

[577] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/168) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/526).

Hanya saja, Al Hakim tidak meriwayatkannya dari hadits Ya'qub bin Sufyan, melainkan dari jalur Al Abbas bin Muhammad Ad-Duri dan Abu Abdullah Muhammad bin Ali, keduanya dari Ahmad bin Syabib bin Sa'id Al Habathi, dengan ini.

"Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai penuntun, dan itu menyulitkanku." Rasulullah ﷺ pun bersabda,

اِئْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ، ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فَتُجَلِّي بَصَرِي، اَللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِي فِي نَفْسِي

"Datangilah tempat wudhu lalu berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah (yang artinya), 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabimu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku sehingga diterangkan penglihatanku. Ya Allah, jadikanlah dia syafaat bagiku dan jadikanlah aku syafaat bagi diriku'."

Demi Allah, belum juga kami berpisah, dan belum lama hadits ini pada kami, lelaki itu masuk dengan keadaan tidak menderita apa pun.

Al Baihaqi berkata, "Diriwayatkan juga oleh Hisyam Ad-Dastuwa`i dari Abu Ja'far, dari Abu Umamah bin Sahl, dari pamannya —Utsman bin Hunaif—."

Hadits lainnya: Abu Bakar bin Abu Syaibah[578] berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Umar menceritakan kepada kami, seorang lelaki dari bani Salaman bin Sa'd menceritakan kepadaku dari ibunya, bahwa pamannya, Habib bin Fuwaik menceritakan kepadanya, bahwa ayahnya mendatangi Rasulullah ﷺ, sementara kedua matanya memutih, sama sekali tidak dapat melihat apa pun,[579] maka beliau bertanya kepadanya, مَا أَصَـابَكَ؟ *"Apa yang menimpamu?"* Dia menjawab, "Aku sedang mengusap ambing untaku, lalu kakiku menginjak telur seekor ular, lalu ia mengenai penglihatanku."

Rasulullah ﷺ lalu meniup kedua matanya, maka dia pun dapat melihat kembali. Lalu aku melihatnya dapat memasukkan benang ke lubang jarum, padahal saat itu dia sudah berusia delapan puluh tahun, sementara matanya telah memutih.

Al Baihaqi[580] berkata, "Demikian di dalam kitabnya, sementara yang lainnya berkata, 'Habib bin Mudrik'."

Al Baihaqi[581] juga berkata, "Telah dikemukakan pula dalam makna ini hadits Qatadah bin An-Nu'man, bahwa matanya terkena musibah, bola matanya keluar dari kelopaknya. Rasulullah ﷺ lalu

---

[578] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (3614), secara ringkas.

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/173) dan Ibnu Al Atsir dalam *Asad Al Ghabah* (1/447), dari jalur Ibnu Abi Syaibah, dengan *sanad* ini, menyerupai itu.

HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (3/1271) dan Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (2/23), dan menyandarkannya kepada Ibnu Abu Syaibah serta lainnya.

[579] Tambahan dari naskahnya, dan ini tidak terdapat dalam referensi-referensi *takhrij*.

[580] Aku tidak menemukannya dalam *Ad-Dalail*.

[581] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/173).

mengembalikannya ke tempatnya. Dia tidak tahu karena apa matanya demikian."

Aku katakan: Riwayat tersebut telah dikemukakan pada pembahasan tentang Perang Uhud, dan telah kami sebutkan dalam kisah bertempurnya Abu Rafi, serta usapan tangan beliau ﷺ pada kaki Abdullah bin Atik yang betisnya telah retak lalu sembuh seketika.

Al Baihaqi juga menyebutkan dengan sanadnya[582] bahwa beliau ﷺ mengusap tangan Muhammad bin Hathib yang terbakar api, lalu sembuh seketika, dan beliau ﷺ meniup telapak tangan Syurahbil Al Ju'fi, lalu hilanglah benda yang ada padanya.[583]

Aku katakan: Telah dikemukakan pada pembahasan tentang Perang Khaibar, meludahnya beliau ﷺ pada kedua mata Ali yang sakit, lalu Ali pun sembuh.

At-Tirmidzi[584] meriwayatkan dari Ali, haditsnya yang mengisahkan bahwa Nabi ﷺ mengajarinya doa tersebut untuk menghapal Al Qur`an, lalu dia pun menghapalnya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[585]: Beliau berkata kepada Abu Hurairah dan orang-orang lainnya,

---

[582] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/174).

[583] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/176).

[584] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3570).
Hadits ini *maudhu'*.
Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (719).

[585] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2047, 2350, 3648, 7354) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (159/2492), dengan makna hadits yang sama.

مَنْ يَبْسُطُ رِدَاءَهُ الْيَوْمَ فَإِنَّهُ لاَ يَنْسَى شَيْئًا مِنْ مَقَالَتِي

"Barangsiapa membentangkan pakaiannya sekarang, maka dia tidak akan lupa sesuatu pun dari perkataanku."

Abu Hurairah berkata, "Aku pun membentangkannya, maka aku tidak lupa sedikit pun dari perkataannya itu."

Lalu dikatakan, "Hal tersebut adalah pemeliharaan dari Abu Hurairah untuk setiap hal yang didengarnya darinya pada hari itu."

Dikatakan juga, "Begitu pula hari lainnya. Beliau juga mendoakan Sa'd bin Abu Waqqash, lalu dia pun sembuh."[586]

Al Baihaqi[587] meriwayatkan, "Beliau ﷺ mendoakan pamannya —Abu Thalib— ketika sakit, dan dia meminta kepada Rasulullah ﷺ agar berdoa kepada Tuhannya untuknya, maka pamannya itu pun sembuh seketika."

Hadits-hadits tentang ini banyak sekali, dan terlalu panjang untuk dikemukakan.

Al Baihaqi juga mengemukakan banyak sekali yang semacam ini, namun kami hanya mengisyaratkan beberapa darinya dan kami tinggalkan hadits-hadits yang sanadnya *dha'if*. Kami juga mencukupkan dengan apa yang telah kami kemukakan, sehingga tidak perlu menambahkan apa yang kami tinggalkan.

---

[586] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2744, 5659).

[587] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/184).

Hadits lainnya: Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[588] dari hadits Zakariya bin Abu Zaidah, —Muslim menambahkan: dan Al Mughirah—, keduanya dari Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia mengendarai unta yang telah kelelahan, dan dia hendak melepaskannya. Dia menuturkan, "Lalu Rasulullah ﷺ menyusulku, beliau menepuknya dan mendoakanku. Maka unta itu pun berjalan dengan jalan yang tidak pernah dia berjalan seperti itu –dalam riwayat lainnya[589] disebutkan: unta itu masih terus di depan unta-unta lainnya hingga aku berusaha menahan tali kekangnya namun aku tidak mampu.– Lalu beliau bertanya, كَيْفَ تَرَى جَمَلَكَ؟ *"Bagaimana engkau lihat untamu?"*

Aku berkata, "Ia telah mendapat barokahmu, wahai Rasulullah." Kemudian dia menyebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ membelinya darinya, dan para perawi berbeda pendapat mengenai kadar harganya dalam riwayat yang banyak, dan bahwa beliau mengecualikan penunggangannya hingga ke Madinah, lalu sesampainya di Madinah, dia membawakan unta itu kepada beliau, lalu beliau membayar harganya dan menambahinya, kemudian melepaskan juga untanya. Redaksi hadits ini panjang.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[590] meriwayatkan, dan ini lafazhnya, yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*[591], dari hadits Husain

---

[588] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2718) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (09, 110/715).

Muslim tidak meriwayatkan secara *gharib* hadits Al Mughirah, karena diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (2385, 2967), dari hadits Al Mughirah, dengan *sanad* ini.

[589] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (113/715), dari hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir.

[590] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/152, 153).

[591] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2969).

bin Muhammad Al Marwazi, dari Jarir bin Hazim, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata: Orang-orang terkejut (karena terdengar suara mengejutkan di Madinah), maka Rasulullah ﷺ segera menunggangi kuda milik Abu Thalhah yang lamban, kemudian beliau keluar memacu sendirian. Orang-orang pun memacu di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda,

لَنْ تُرَاعُوا، إِنَّهُ لَبَحْرٌ

"Tidak perlu khawatir, itu hanya laut."

Demi Allah, kuda itu tidak tersusul larinya setelah hari itu.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[592] berkata: Abu Bakar Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Hamid bin Muhammad Al Harawi mengabarkan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, Rafi bin Salamah bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Al Ja'd menceritakan kepadaku dari Ju'ail[593] Al Asyja'i, dia berkata: Aku berperang bersama Rasulullah ﷺ di dalam sebagian peperangannya, saat itu aku mengendarai kudaku yang kurus dan lemah. Dikarenakan aku bersama orang-orang yang ketinggalan, maka Rasulullah ﷺ menyusulku, dan beliau bersabda, سِرْ يَا صَاحِبَ الْفَرَسِ *"Jalanlah, wahai pemilik kuda!"* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kuda ini kurus dan lemah."

---

[592] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/153).

[593] Dalam naskah asli dicantumkan "Ja'd".

Demikian juga dalam riwayat An-Nasa`i yang nanti akan dikemukakan, dan itu keliru.

Lih. *Al Ikmal* (2/106), *Tahdzib Al Kamal* (5/117), dan *Tuhfah Al Asyraf* (2/437).

Rasulullah ﷺ lalu mengangkat tongkat kecil yang dibawanya, lalu menepukkannya sambil mengucapkan, اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِيهَا *"Ya Allah, berkahilah dia padanya."*

Sungguh, aku melihat diriku sedang memegangi kepala kuda itu mendahului orang-orang, dan dari perutnya aku telah menjual seharga dua belas ribu.

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i[594] dari Muhammad bin Rafi, dari Muhammad bin Abdullah Ar-Raqasyi, lalu dia menyebutkannya.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[595] dari Ubaid bin Ya'isy, dari Zaid bin Al Hubab, dari Rafi bin Salamah Al Asyja'i, lalu dia menyebutkannya.

Al Bukhari dalam *At-Tarikh*[596] berkata: Rafi bin Ziyad bin Al Ja'd bin Abu Al Ja'd berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abu Al Ja'd saudara Salim, dari Ju'ail," lalu dia menyebutkan riwayatnya.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[597] berkata: Abu Al Husain bin Al Fadhl Al Qaththan mengabarkan kepada kami di Baghdad, Abu Sahl bin Ziyad Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Syadzan Al Jauhari menceritakan kepada kami, Zakariya bin Adi menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata:

---

[594] HR. An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (8818).

[595] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/154), dari jalur Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dengan *sanad* ini.

[596] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (2/249).

[597] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/154).

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah menikahi seorang wanita."

Beliau lalu bersabda,

هَلْ نَظَرْتَ إِلَيْهَا؟ فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا

"Apakah engkau telah melihat kepadanya? Karena sesungguhnya pada mata orang-orang Anshar ada sesuatu."

Lelaki itu menjawab, "Aku telah melihat kepadanya."

Beliau bersabda, عَلَى كَمْ تَزَوَّجْتَهَا؟ *"Dengan mahar berapa engkau menikahinya?"*

Dia pun menyebutkan sesuatu.

Beliau bersabda,

كَأَنَّهُمْ يَنْحِتُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ مِنْ عُرْضِ هَذِهِ الْجِبَالِ! مَا عِنْدَنَا الْيَوْمَ شَيْءٌ نُعْطِيكَهُ، وَلَكِنْ سَأَبْعَثُكَ فِي وَجْهٍ تُصِيبُ فِيهِ

"Seakan-akan mereka itu memahat emas dan perak dari pelataran pegunungan ini. Hari ini kami tidak memiliki sesuatu yang dapat kami berikan kepadamu. Tapi aku akan mengutusmu dalam suatu urusan yang bisa engkau dapatkan di dalamnya."

Beliau lalu mengirim utusan kepada bani Abs, dan beliau menyertakan lelaki itu di dalam perutusan tersebut. Lelaki itu lalu datang kepada beliau, dan berkata, "Wahai Rasulullah, untaku ini telah melelahkanku untuk bangkit."

Rasulullah ﷺ lalu mengulurkan tangannya seperti yang bersandar kepadanya untuk berdiri, lalu beliau menghampiri unta itu, lalu menepuknya dengan kakinya.

Abu Hurairah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah melihat unta itu mendahului komandan pasukan."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Ash-Shahih*[598] dari Yahya bin Ma'in, dari Marwan.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[599] berkata: Abu Zakariya bin Abu Ishaq Al Muzzakki mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Ja'far bin Aun mengabarkan kepada kami, Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Mujahid: Seorang lelaki membeli seekor unta, lalu dia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Sesungguhnya aku telah membeli seekor unta, maka berdoalah kepada Allah agar memberkahiku padanya."

Beliau pun mengucapkan اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِيْهِ *"Ya Allah, berkahilah dia padanya."*

Tidak berapa lama, unta itu mati. Kemudian dia membeli lagi unta lainnya, lalu dia menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah membeli seekor unta, maka berdoalah kepada Allah agar memberi keberkahan dengannya."

Beliau pun mengucapkan اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِيْهِ *"Ya Allah, berkahilah dia dengannya."* Lalu tidak berapa lama kemudian unta itu pun mati.

---

[598] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (75/1424).

[599] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/154, 155).

Dia lalu membeli lagi unta lainnya, lalu menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah membeli dua ekor unta, lalu engkau berdoa kepada Allah agar memberkahiku padanya, kini berdoalah kepada Allah agar mengangkutku di atasnya."

Beliau pun mengucapkan اَللّٰهُمَّ احْمِلْهُ عَلَيْهِ *"Ya Allah, angkutlah dia di atasnya."*

Unta itu pun tetap padanya selama dua puluh tahun.

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini *mursal*, dan doa beliau ﷺ pada dua kali yang pertama itu untuk perkara akhirat."

Hadits lainnya: Al Hafizh Al Baihaqi[600] berkata: Abu Abdurrahman As-Sulami mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ubaidullah Al Mikali mengabarkan kepada kami, Ali bin Sa'id Al Askari menceritakan kepada kami, Abu Umayyah Abdullah bin Muhammad bin Khallad Al Wasithi menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Mustalim bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Khubaib bin Abdurrahman bin Khubaib bin Isaf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya —yaitu Khubaib bin Isaf— dia berkata: Aku dan seorang lelaki dari kaumku menemui Rasulullah ﷺ pada sebagian peperangan beliau, lalu kami berkata, "Sesungguhnya kami ingin turut serta berperang bersamamu."

Beliau bertanya, أَسْلَمْتُمْ؟ *"Apakah kalian telah memeluk Islam?"*

Kami menjawab, "Belum."

Beliau bersabda,

---

[600] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/178).

فَإِنَّا لاَ نَسْتَعِينُ بِالْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya kami tidak meminta tolong kepada orang-orang musyrik untuk melawan orang-orang musyrik."

Kami pun memeluk Islam[601]. Kami lalu turut berperang bersama Rasulullah ﷺ. Aku terkena sabetan di bahuku sampai ke perutku, hingga tanganku bergelantungan. Aku lalu menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau pun meludahinya dan menempelkannya, maka tangan itu pun menempel kembali dan sembuh. Aku kemudian berhasil membunuh orang yang menyabetku. Aku lalu menikahi anak perempuan orang yang aku bunuh dan telah menyabetku itu.[602] Wanita itu berkata, "Engkau tidak melewatkan lelaki yang telah mengotorimu dengan kotoran-kotoran ini."

Aku berkata, "Engkau tidak melewatkan lelaki yang telah menyegerakan ayahmu ke neraka."

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini[603] dari Yazid bin Harun dengan sanadnya, seperti hadits tersebut, tanpa menyebutkan, "Lalu beliau meludahinya, maka tanganku sembuh."

Hadits lainnya: Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[604] dari hadits Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim, dari Warqa bin Umar Al Yasykuri, dari Ubaidullah bin Abu Yazid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi tempat buang hajat, lalu aku meletakkan air

---

[601] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "lalu aku pun memeluk Islam".

[602] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "yang aku memukulnya dan membunuhnya".

[603] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/454).

[604] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (143) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2477).

wudhunya. Ketika beliau keluar, beliau bersabda, مَنْ وَضَعَ هَـذَا؟ *"Siapa yang meletakkan ini?"* Mereka menjawab, "Ibnu Abbas." Beliau pun berkata, اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ *"Ya Allah, berikanlah dia pemahaman dalam agama."*

Al Baihaqi[605] meriwayatkan dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Asham, dari Abbas Ad-Duri, dari Al Hasan bin Musa Al Asyyab, dari Zuhair, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menempatkan tangannya di atas bahuku —atau dia berkata: pundakku—, kemudian beliau mengucapkan اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمْـهُ التَّأْوِيـلَ *"Ya Allah, berikanlah dia pemahaman dalam agama, dan ajarilah dia takwil."*

Allah telah mengabulkan doa Rasul-Nya ﷺ ini untuk anak pamannya, yang kemudian Ibnu Abbas menjadi seorang imam yang bimbingannya diikuti, dan pendapatnya menjadi rujukan dalam ilmu-ilmu syariat, terutama dalam ilmu takwil, yaitu tafsir, karena dia menguasai ilmu-ilmu para sahabat sebelumnya, dan apa-apa yang dipahaminya dari sabda anak pamannya, Rasulullah ﷺ.

Al A'masy[606] mengatakan dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seandainya Ibnu Abbas sampai pada usia kami, maka tidak ada yang menandinginya di antara kami."

Dia juga berkata, "Sebaik-baik penerjemah Al Qur`an adalah Ibnu Abbas."

---

[605] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/192, 193).

[606] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/193), dari jalur Al A'masy, dengan *sanad* ini.

Hal ini karena wafatnya Ibnu Abbas lebih dulu tiga puluh sekian tahun daripada wafatnya Ibnu Mas'ud.

Lalu apa dugaan Anda tentang apa yang terjadi setelahnya pada masa itu?

Telah diriwayatkan kepada kami dari sebagian sahabatnya, bahwa dia berkata, "Ibnu Abbas menyampaikan khutbah kepada umat manusia di malam Arafah, lalu dia menafsirkan Al Baqarah kepada mereka —atau dia mengatakan: suatu surah—, lalu dia menafsirkannya dengan penafsiran yang seandainya didengar oleh bangsa Romawi dan Turk, niscaya mereka memeluk Islam."[607]

Hadits lainnya: Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[608], bahwa beliau ﷺ mendoakan Anas bin Malik agar memiliki banyak harta dan anak, lalu hal itu pun terjadi, hingga At-Tirmidzi[609] meriwayatkan dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Abu Khaldah, dia berkata: Aku katakan kepada Abu Al Aliyah, "Apakah Anas mendengar dari Nabi ﷺ?" Dia berkata, "Dia melayani beliau selama sepuluh tahun, dan beliau mendoakannya. Dia pun memiliki kebun yang setiap tahun menghasilkan buah-buahan sebanyak dua kali. Di dalam kebunnya tersebut juga terdapat kemangi yang menebarkan aroma *misk*."

---

[607] Disebutkan juga seperti itu oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (3/936).

[608] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6344).

[609] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3833).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (3010).

Diriwayatkan juga kepada kami dalam *Ash-Shahih*[610], bahwa keturunan langsung dari Anas telah terlahir hampir seratus orang atau lebih.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beliau ﷺ berdoa:

اَللَّهُمَّ أَطِلْ عُمْرَهُ

"Ya Allah, panjangkanlah umurnya."

Allah pun memanjangkan umurnya hingga seratus tahun.

Nabi ﷺ juga mendoakan Ummu Sulaim dan Abu Thalhah pada malam mereka kehilangan anak (anak mereka meninggal). Lalu di malam itu terlahir seorang anak yang Rasulullah ﷺ beri nama Abdullah. Lalu darinya terlahir sembilan orang yang semuanya hapal Al Qur`an. Demikian dicantumkan dalam *Ash-Shahih*.[611]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[612] dari hadits Ikrimah bin Ammar, dari Abu Katsir Al Anbari, dari Abu Hurairah, bahwa dia meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk mendoakan ibunya agar Allah memberikan petunjuknya, maka beliau pun mendoakannya. Kemudian Abu Hurairah pergi, lalu mendapati ibunya tengah mandi di balik pintu, dan setelah selesai, ibunya berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Abu Hurairah pun menangis karena gembira.

---

[610] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1982) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (143/2481).

[611] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1301, 5470).

[612] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2491).

Dia lalu pergi, kemudian memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, serta meminta beliau untuk mendoakan keduanya (dia dan ibunya) agar Allah menjadikan keduanya dicintai oleh para hamba-Nya yang beriman. Beliau pun mendoakan mereka berdua, dan hal itu pun terjadi.

Abu Hurairah berkata, "Jadi, tidak ada seorang mukmin pun, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali mencintai kami."

Abu Hurairah benar dalam hal ini.

Dari kelanjutan doa ini, bahwa Allah mengabadikan namanya pada hari-hari Jum'at, maksudnya di mana manusia menyebutnya ketika menjelang khutbah Jum'at. Demikian ini dari bingkai takdir dan ketetapan maknawi.

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[613], bahwa beliau ﷺ mendoakan Sa'd bin Abu Waqqash ketika dia sakit, maka dia pun sembuh. Beliau juga mendoakannya agar doanya dikabulkan, beliau berdoa[614]:

اَللّٰهُمَّ أَجِبْ دَعْوَتَهُ، وَسَدِّدْ رَمْيَتَهُ

"Ya Allah, perkenankanlah doanya dan teguhkanlah lemparannya."

Hal itu pun terjadi, bahwa dialah sebaik-baik detaseman dan pemimpin pasukan.

Sa'd pernah mendoakan keburukan bagi Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah —ketika dia memberikan kesaksian palsu mengenainya—

---

[613] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5659) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (8, 9/1628).

[614] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/500) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/92, 93).

agar dipanjangkan umurnya dengan dibanyakkan kefakirannya dan ditimpakan berbagai fitnah kepadanya. Lalu hal itu pun terjadi, maka bila ditanyakan hal itu, lelaki itu berkata, "Seorang tua-renta yang mendapat fitnah. Aku terkena doanya Sa'd."[615]

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya[616]: Nabi ﷺ mendoakan As-Saib bin Yazid dan mengusapkan tangannya di atas kepalanya, maka dia berumur panjang hingga mencapai 94 tahun, yang saat itu dia masih dapat berdiri tegak, dan bagian yang pernah diusap tangan Rasulullah ﷺ pun tidak beruban. Dia mendapat kenikmatan dengan indranya dan kekuatannya.

Ahmad[617] berkata: Harami bin Umarah menceritakan kepada kami, Azrah bin Tsabit menceritakan kepada kami, Ilba bin Ahmar menceritakan kepada kami, Abu Zaid Al Anshari menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, أُدْنُ مِنِّـــي *"Mendekatlah kepadaku!"* Lalu beliau mengusapkan tangannya ke atas kepalaku, kemudian beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ جَمِّلْهُ وَأَدِمْ جَمَالَهُ

"Ya Allah, indahkanlah dia dan langgengkanlah keindahannya."

Ketika dia mencapai usia seratus tahun, pada janggutnya tidak ada yang putih kecuali sedikit sekali, dan dia pun berwajah kencang, tidak keriput hingga dia meninggal.

Al Baihaqi berkata, "*Sanad* riwayat ini *shahih maushul*."

---

[615] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (755).

[616] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3540) dan *Ath-Thabarani* dalam *Al Kabir* (7/190, 6693) dan *Al Ausath* (4838).

[617] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/77) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/211), dari jalur Ahmad, dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

Al Baihaqi juga mengemukakan banyak riwayat serupanya, dan menyandarkan banyak riwayat yang semakna, yang dapat menyembuhkan hati serta mengantarkan kepada maksud.[618]

Ahmad[619] juga berkata: Arim menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami —Yahya bin Ma'in dan Ibnu[620] Abdul A'la berkata: Mu'tamir (yaitu Ibnu Sulaiman) menceritakan kepada kami— dia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Abu Al Ala`, dia berkata, "Ketika aku di sisi Qatadah bin Milhan saat dia sakit yang menyebabkannya meninggal, tiba-tiba seorang lelaki melewati belakang rumah, lalu aku melihatnya berwajah (seperti) Qatadah, sementara Rasulullah ﷺ pernah mengusap wajahnya, dan aku jarang sekali melihatnya kecuali aku melihat seakan-akan pada wajahnya terdapat minyak.'"

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[621], bahwa beliau ﷺ mendoakan keberkahan bagi Abdurrahman bin Aun ketika beliau melihat bekas za'faran setelah pernikahannya, maka Allah memperkenankan doa Rasul-Nya ﷺ, sehingga Allah menganugerahkan kepadanya kesuksesan dalam perniagaan dan berbagai keuntungan hingga dia memperoleh banyak harta, yang ketika dia meninggal, setiap orang dari keempat istrinya mendapat 1/32 bagian yang bernilai delapan puluh ribu.

---

[618] Lih. *Dalail An-Nubuwwwah* (6/211-216).

[619] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/27, 28, 81) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/217), dari jalur Ahmad dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

[620] Dalam naskahnya dicantumkan "menceritakan kepada kami" dan ini salah. Lih. *Athraf Al Musnad* (5/199).

[621] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5155) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (79/1427).

Disebutkan dalam hadits[622] dari jalur Syabib bin Gharqadah[623], bahwa dia mendengar orang-orang desa mengabarkan dari Urwah bin Abu Al Ja'd Al Bariqi: Rasulullah ﷺ memberinya satu dinar untuk membelikan seekor domba untuk beliau, lalu dengan itu dia membeli dua ekor domba, yang salah satunya dia jual seharga satu dinar, lalu dia membawakan yang seekornya lagi beserta satu dinar itu. Lalu beliau memohonkan keberkahan untuknya dalam berjual beli. Jadi, bila dia membeli tanah pun, dia memperoleh keuntungan dalam hal itu.

Dalam riwayat lain disebutkan:[624] Beliau lalu bersabda kepadanya,

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي صَفْقَةِ يَمِينِكَ

"Semoga Allah memberkahimu di dalam transaksi yang engkau lakukan."

Al Bukhari[625] berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Uqail, bahwa kakeknya —Abdullah bin Hisyam— membawanya keluar menuju pasar lalu membeli makanan, kemudian dia berjumpa dengan Ibnu Az-Zubair dan Ibnu Umar, lalu keduanya berkata, "Sertakan kami [dalam jual belimu],[626] karena

---

[622] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3642); Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/375); dan Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (3384).

[623] Dalam naskahnya dicantumkan "*gharqad*".

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/370).

[624] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/375, 376); At-Tirmidzi dalam *sunan At-Tirmidzi* (1258); dan Ibnu Majah dalam *sunan Ibnu Majah* (2402).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1010).

[625] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6353).

[626] Tidak terdapat dalam riwayat Al Bukhari.

Rasulullah ﷺ telah mendoakan keberkahan bagimu." Lalu dia pun menyertakan mereka, maka kerap kali mendapatkan hewan tunggangan sebagaimana adanya, lalu mengirimkannya ke rumah.

Al Baihaqi[627] berkata: Abu Sa'id Al Malini mengabarkan kepada kami, Ibnu Adi mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad bin Sulaiman Al Halabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid Al Mustamli menceritakan kepada kami, Syababah bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ayyub bin Sayyar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, dari Abu Bakar, dari Bilal, dia berkata, "Aku mengumandangkan adzan pada pagi yang dingin, lalu Nabi ﷺ keluar, namun beliau tidak melihat seorang pun di masjid, maka beliau bersabda, أَيْنَ النَّاسُ يَا بِـلَالُ؟ *'Di mana orang-orang, wahai Bilal?'* Aku menjawab, 'Mereka terhalangi oleh dingin'.

Beliau pun berdoa, اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُمُ الْبَـرْدَ *'Ya Allah, hilangkanlah dingin dari mereka'.* Aku lalu melihat mereka mengipas-ngipas."

Al Baihaqi berkata, "Ayyub bin Sayyar meriwayatkannya sendirian."

Kisah semacam ini telah dikemukakan pada hadits masyhur dari Hudzaifah mengenai kisah Khandaq (saat Perang Khandaq).

Hadits lainnya: Al Baihaqi[628] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al Ashbahani mengabarkan kepada kami secara dikte, Abu Ismail At-Tirmidzi Muhammad bin Isma'il mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi menceritakan kepada kami, Ali bin

---

[627] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/224).

[628] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/228, 229).

Abu Ali Al-Lahabi menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Nafi, dari Ibnu Umar: Rasulullah ﷺ keluar disertai oleh Umar bin Khaththab, lalu seorang wanita mencegat dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku wanita muslimah yang miskin, sementara suamiku di rumahku seperti seorang wanita."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepadanya, اُدْعِي لِي زَوْجَكِ *"Panggilkan suamimu kepadaku!"*

Wanita itu pun memanggil suaminya, yang seorang tukang perhiasan manik-manik. Beliau lalu bersabda kepadanya,

مَا تَقُولُ فِي امْرَأَتِكَ يَا عَبْدَ اللهِ؟

"Bagaimana pendapatmu tentang istrimu, wahai hamba Allah?"

Lelaki itu menjawab, "Demi Dzat yang telah memuliakanmu, kepalaku tidak pernah kering karenanya."

Istrinya berkata, "Tidak pernah[629] sekalipun dalam sebulan?!"

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda kepadanya, أَتُبْغِضِينَهُ؟ *"Apakah engkau membencinya?"*

Si istri menjawab, "Ya."

Rasulullah ﷺ bersabda, أَدْنِيَا رُءُوسَكُمَا *"Dekatkan kepala kalian!"*

Beliau lalu menempelkan dahi wanita itu ke dahi suaminya, kemudian beliau mengucapkan,

اَللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَهُمَا، وَحَبِّبْ أَحَدَهُمَا إِلَى صَاحِبِهِ

---

[629] Dalam naskahnya dicantumkan "datang". Adapun yang dicantumkan di sini dari *Ad-Dalail.*

"Ya Allah, persatukanlah keduanya, dan jadikanlah mereka saling mencintai."

Rasulullah ﷺ lalu melewati pasar permadani, beliau disertai oleh Umar bin Khaththab. Wanita itu lalu muncul sambil membaca kulit di atas kepalanya. Tatkala melihat Rasulullah ﷺ, dia melemparkan kulit yang dibawanya, lalu menghampiri beliau dan menciumi kedua kaki beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda, كَيْفَ أَنْتِ وَزَوْجُكِ؟ *"Bagaimana engkau dan suamimu?"* Dia pun menjawab, "Demi Dzat yang telah memuliakanmu, tidak ada barang baru dan tidak pula barang lama, tidak pula ayah, yang lebih aku cintai daripadanya."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ *"Aku bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah."*

Umar berkata, "Aku juga bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Abu Abdullah berkata, "Ali bin Ali Al-Lahabi meriwayatkannya secara *gharib*, sedangkan dia banyak meriwayatkan riwayat-riwayat *munkar*."

Al Baihaqi[630] berkata, "Yusuf bin Muhammad Al Munkadir meriwayatkan dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, makna kisah ini, hanya saja dia tidak menyebutkan Umar bin Khaththab."

Hadits lainnya: Abu Al Qasim Al Baghawi[631] berkata: Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid bin Jud'an menceritakan

---

[630] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/229).

[631] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/231), dari jalur Al Baghawi, dengan *sanad* ini.

kepada kami dari Abu Ath-Thufail: Seorang lelaki mendapat kelahiran seorang anak, lalu dia membawanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau mendoakan keberkahan untuknya, lalu memegang dahinya, lalu pada dahinya itu tumbuh rambut bagaikan jambul kuda. Ketika anak itu dewasa, dia mengikuti kaum Khawarij, maka rambut (jambul) itu pun rontok dari dahinya, lantas ayahnya mengambilnya, lalu mengikatnya dan menahannya karena khawatir bertemu dengan mereka.

Kami lalu masuk ke tempatnya dan menasihatinya, dan kami katakan kepadanya, 'Tidakkah engkau lihat berkah Rasulullah ﷺ telah rontok?" Kami terus menasihatinya hingga dia kembali dari pendapat mereka. Allah pun mengembalikan rambut itu ke dahinya ketika dia bertobat."

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[632] dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Asham, dari Abu Usamah Al Kalbi, dari Syuraih bin Maslamah,[633] dari Abu Yahya Isma'il bin Ibrahim At-Taimi, Saif bin Wahb menceritakan kepadaku dari Abu Ath-Thufail, bahwa seorang lelaki dari bani Laits bernama Firas bin Amr menderita sakit kepala berat, lalu ayahnya membawakannya kepada Rasulullah ﷺ[634], kemudian didudukkan di hadapan beliau. Beliau lalu memegang kulitnya di antara kedua matanya, lalu menariknya hingga membekas. Lalu pada bekas jari-jari Rasulullah ﷺ itu tumbuh rambut, dan sakit kepalanya pun hilang sehingga dia tidak lagi sakit kepala." Dia kemudian menyebutkan kisah tentang rambut itu menyerupai riwayat sebelumnya.

---

[632] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/230, 231).

[633] Dalam naskahnya dicantumkan "Muslim". Adapun yang dicantumkan di sini dari *Ad-Dalail.*

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/448).

[634] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "lalu dia mengadukan pusing kepala yang dideritanya, maka Rasulullah SAW pun berdoa".

Hadits lainnya: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[635] berkata: Hasyim bin Al Qasim Al Harrani menceritakan kepada kami, Ya'la bin Al Asydaq menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abdullah bin Jarad Al Uqaili, An-Nabighah —yakni Al Ja'di— menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku membacakan syair dari perkataanku:

عَلَوْنَا الْعِبَادَ عِفَّةً وَتَكَرُّمًا # وَإِنَّا لَنَرْجُو فَوْقَ ذَلِكَ مَظْهَرَا

'Kami melebihi para hamba dengan pemeliharaan harga diri dan kemuliaan,

dan sesungguhnya kami benar-benar mengharapkan ketinggian di atas itu'.

Beliau bersabda, أَيْنَ الْمَظْهَرُ يَا أَبَا لَيْلَى؟ *'Di mana ketinggian itu, waha Abu Laila?'*

Aku menjawab, 'Ke surga'.

Beliau bersabda, أَجَلْ إِنْ شَاءَ اللهُ *"Benar, insya Allah."*

Beliau lalu bersabda, أَنْشِدْنِي *"Bacakan lagi syair kepadaku!"*

Aku pun membacakan syair kepada beliau dari perkataanku,[636]

---

[635] Lih. *Al Ishabah* (6/394). Al Hafizh menyandarkannya kepada Al Bazzar, yang menyerupai itu.

[636] Dalam naskah asli dicantumkan "kemudian aku membacakan syair kepadanya dari perkataanku".

وَلاَ خَيْرَ فِي حِلْمٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ # بَوَادِرُ تَحْمِي
صَفْوَهُ أَنْ يُكَدَّرَا

وَلاَ خَيْرَ فِي جَهْلٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ # حَلِيمٌ إِذَا مَا
أَوْرَدَ الْأَمْرَ أَصْدَرَا

'Tidak ada kebaikan dalam kelembutan bila tidak memiliki sikap yang melindungi kemurniannya dari kekeruhan, dan tidak ada kebaikan pada kebodohan bila tidak memiliki kelembutan, bila melaksanakan perintah yang dikeluarkan'.

Beliau bersabda, أَحْسَنْتَ، لاَ يَفْضُضِ اللهُ فَاكَ *"Bagus kau, semoga Allah tidak mengekang mulutmu."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dengan *sanad* dan *matan*-nya.

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Al Baihaqi dari jalur lainnya, dia berkata:[637] Abu Utsman Sa'id bin Muhammad bin Muhammad bin Abdan mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Bakar Muhammad bin Al Muammal mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Abdullah bin Khalid As-Sukkari Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Ya'la bin Al Asydaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar An-Nabighah, orang cerdasnya bani Ja'dah, berkata, "Aku membacakan syair ini kepada Rasulullah ﷺ dan beliau menyukainya:

[637] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/233).

بَلَغْنَا السَّمَاءَ مَجْدُنَا وَثَرَاؤُنَا # وَإِنَّا لَنَرْجُو فَوْقَ ذَلِكَ مَظْهَرَا

'Kami telah mencapai langit, kebaikan serta kedermawanan kami, dan sesungguhnya kami benar-benar mengharap ketinggian di atas itu'.

Beliau bersabda[638], أَيْنَ الْمَظْهَرُ يَا أَبَا لَيْلَى؟ *'Di mana ketinggian itu, wahai Abu Laila?'*

Aku menjawab, 'Ke surga'.'

Beliau bersabda, كَذَلِكَ إِنْ شَاءَ اللهُ *'Demikian insya Allah'.*

وَلاَ خَيْرَ فِي حِلْمٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ # بَوَادِرُ تَحْمِي صَفْوَهُ أَنْ يُكَدَّرَا

وَلاَ خَيْرَ فِي جَهْلٍ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ # حَلِيمٌ إِذَا مَا أَوْرَدَ الْأَمْرَ أَصْدَرَا

'Tidak ada kebaikan dalam kelembutan bila tidak memiliki sikap yang melindungi kemurniannya dari kekeruhan. Dan tidak ada kebaikan pada kebodohan bila tidak memiliki kelembutan, bila melaksanakan perintah yang dikeluarkan'.

---

[638] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "kepadaku".

Nabi ﷺ lalu bersabda, أَجَدْتَ، لاَ يُفْضَضُ فُوكَ *'Bagus kau, mulutmu tidak akan terkekang'*."

Ya'la berkata, "Sungguh aku telah melihatnya, dan dia telah berusia seratus tahun lebih, dan tidak satu gigi pun rontok darinya."

Al Baihaqi berkata: Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Mujahid bin Sulaim, dari Abdullah bin Jarad: Aku mendengar Nabighah berkata, "Rasulullah ﷺ mendengarkanku ketika aku membacakan syair:

بَلَغْنَا السَّمَاءَ عِفَّةً وَتَكَرُّمًا # وَإِنَّا لَنَرْجُو بَعْدَ ذَلِكَ مَظْهَرَا

'Kami telah mencapai langit dengan pemeliharaan harga diri dan kemuliaan,

dan sesungguhnya kami benar-benar mengharapkan ketinggian setelah itu'."

Kemudian menyebutkan lanjutannya yang semakna dengan itu. Dia berkata, "Sungguh, aku telah melihat giginya, seakan-akan itu adalah salju yang bersusun, tidak ada satu pun gigi yang rontok darinya, dan tidak pula lepas."

Hadits lainnya: Al Hafizh Al Baihaqi[639] berkata: Abu Bakar Al Qadhi dan Abu Sa'id bin Abu Amr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al Asham menceritakan kepada kami, Abbas Ad-Duri menceritakan kepada kami, Ali bin Bahr Al Qaththan menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ma'mar

[639] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/236).

menceritakan kepada kami, Tsabit dan Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari Anas: Rasulullah ﷺ melihat ke arah Iran, Syam, dan Yaman —aku tidak tahu darimana beliau memulai— kemudian beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ أَقْبِلْ بِقُلُوبِهِمْ إِلَى طَاعَتِكَ وَحُطَّ مِنْ وَرَائِهِمْ

"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka kepada ketaatan-Mu dan tutuplah dari belakang mereka."

Dia lalu meriwayatkannya[640] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Ali bin Bahr bin Barri, lalu dia menyebutkannya dengan maknanya.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata: Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: Rasulullah ﷺ melihat ke arah Yaman lalu mengucapkan, اَللَّهُمَّ أَقْبِلْ بِقُلُوبِهِمْ *"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka."* Kemudian melihat ke arah Syam lalu mengucapkan, اَللَّهُمَّ أَقْبِلْ بِقُلُوبِهِمْ *"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka."* Kemudian melihat ke arah Irak lalu mengucapkan, اَللَّهُمَّ أَقْبِلْ بِقُلُوبِهِمْ، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَمُدِّنَا *"Ya Allah, hadapkanlah hati mereka dan berkahilah kami pada sha dan mudd kami."*

Demikianlah yang terjadi, penduduk Yaman memeluk Islam sebelum penduduk Syam, kemudian kebaikan dan keberkahan dari arah

---

[640] HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (6/236).

Irak. Penduduk Syam juga berjanji akan tetap di atas petunjuk dan membela agama hingga akhir perkara.

Sementara itu, Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya[641]:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَحَوَّلَ خِيَارُ أَهْلِ الْعِرَاقِ إِلَى الشَّامِ، وَيَتَحَوَّلُ شِرَارُ أَهْلِ الشَّامِ إِلَى الْعِرَاقِ.

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga berpindahnya golongan baik penduduk Irak ke Syam dan berpindahnya golongan jahat penduduk Syam ke Irak."

[641] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/249), secara *mauquf* pada Abu Umamah.

Doa Keburukan dari Nabi ﷺ atas Sebagian Orang

Muslim[642] meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Zaid bin Al Hubab, dari Ikrimah bin Ammar, Iyas bin Salamah bin Al Akwa menceritakan kepadaku, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya: Seorang lelaki makan dengan tangan kirinya di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, كُلْ بِيَمِينِكَ *"Makanlah dengan tangan kananmu."* Lelaki itu berkata, "Aku tidak bisa." Beliau lalu bersabda, لاَ اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلاَّ الْكِبْرُ *"Tidak, engkau pasti bisa. Tidak ada yang menghalanginya kecuali kesombongan."* Dia pun tidak lagi dapat mengangkatnya ke mulutnya.

Diriwayatkan juga oleh Abu Al Walid Ath-Thayalisi dari Ikrimah, dari Iyas, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ melihat Busr bin Ra'i Al Ir sedang makan dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda, كُلْ بِيَمِينِكَ *"Makanlah dengan tangan kananmu!"* Namun dia berkata, "Aku tidak bisa." Beliau bersabda, لاَ اسْتَطَعْتَ *"Tidak, engkau pasti bisa!"* Setelah itu tangannya tidak dapat lagi sampai ke mulutnya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[643] dari hadits Syu'bah, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku sedang bermain bersama anak-anak, lalu Rasulullah ﷺ datang, maka aku pun bersembunyi darinya, lalu beliau menghampiriku lalu beliau menepuk dadaku sekali tepukan atau dua kali tepukan,[644] dan beliau mengutusku

---

[642] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2021).

[643] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (97/2604).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/242, 243) dari jalur Syu'bah dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

[644] Demikian dalam naskahnya, namun itu tidak terdapat dalam referensi *takhrij*. Maksudnya adalah tepukan dengan telapak tangan.

kepada Muawiyah untuk suatu keperluan. Aku pun menemui Muawiyah, saat itu dia sedang makan, kemudian aku berkata kepada Rasulullah, "Aku telah menemuinya dan dia sedang makan." Beliau lalu mengutusku untuk kedua kalinya, maka aku pun menemuinya, dan dia sedang makan, lalu aku berkata, kembali kepada beliau "Aku telah menemuinya dan dia sedang makan." Beliau lalu mengucapkan, لاَ أَشْبَعَ اللهُ بَطْنَهُ "*Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.*"

Al Baihaqi[645] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Ali bin Hamsyadz, dari Hisyam bin Ali, dari Musa bin Isma'il, Abu Awanah menceritakan kepadaku dari Abu Hamzah: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Aku sedang bermain dengan anak-anak, dan tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang, maka aku bergumam, "Beliau tidak datang kecuali kepadaku." Aku pun pergi bersembunyi di balik pintu, lalu beliau datang dan menepukku sekali, kemudian bersabda, اِذْهَبْ فَادْعُ لِي مُعَاوِيَةَ *"Pergilah dan panggilkan Muawiyah kepadaku!"* Dia memang biasa menuliskan wahyu.

Aku pun pergi dan memanggilnya untuk beliau, lalu dikatakan bahwa dia sedang makan, maka aku menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata, "Dia sedang makan." Beliau lalu bersabda, اِذْهَبْ فَادْعُهُ لِي *"Pergilah dan panggilkan dia kepadaku!"*

Aku pun menemuinya untuk kedua kalinya, lalu dikatakan bahwa dia sedang makan, maka aku menemui Rasulullah ﷺ dan memberitahukan itu kepada beliau. Lalu untuk ketiga kalinya beliau

---

Lih. *An-Nihayah* (1/404).

[645] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/243).

mengucapkan, لاَ أَشْبَعَ اللهُ بَطْنَهُ *"Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya."* Setelah itu Muawiyah tidak pernah kenyang[646].

Aku katakan: Muawiyah RA tidak pernah kenyang setelah itu. Doa ini masih dialaminya pada masa pemerintahannya. Dikatakan bahwa dalam sehari dia makan tujuh kali makanan daging, dan dia berkata, "Demi Allah, aku tidak kenyang, tapi aku lelah."

Pada pembahasan tentang Perang Tabuk telah kami kemukakan, bahwa seorang budak lewat di depan mereka ketika mereka sedang shalat, maka beliau mendoakan keburukan atasnya. Dia pun duduk dan tidak dapat lagi berdiri setelah itu.

Dikemukakan juga dari jalur-jalur lainnya oleh Al Baihaqi,[647] bahwa seorang lelaki menceritakan dengan Nabi ﷺ dalam suatu perkataan sambil mencibir-cibirkan mukanya[648], maka Rasulullah ﷺ mengucapkan, كُنْ كَذَلِكَ *"Jadilah demikian!"* Lelaki itu pun masih terus mencibir dan gemetar selama hidupnya hingga mati.

Disebutkan juga pada sebagian riwayat[649], bahwa dia adalah Al Hakam bin Abu Al Ash Abu Marwan bin Al Hakam.

Malik[650] meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam perang bani Anmar," lalu dia menyebutkan haditsnya mengenai seorang lelaki yang mengenakan dua pakaian lusuh, sementara dia memiliki

---

[646] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "perutnya".

[647] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/239, 240).

[648] Maksudnya adalah menggerak-gerakkan bibirnya dan dagunya sebagai bentuk olokan serta penuturan perbuatan Nabi SAW.
Lih. *An-Nihayah* (2/60).

[649] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/240).

[650] HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* (2/910, 911).

sepasang pakaian di tempat pakaian, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkannya, maka dia pun mengenakannya, kemudian berlalu. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, مَا لَهُ ضَرَبَ اللهُ عُنُقَـهُ؟! *"Mengapa dia, semoga Allah menebas (memukul) lehernya?!"* Orang itu berkata, "Di jalan Allah." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, فِي سَـبِيلِ اللهِ *"Di jalan Allah."* Orang itu pun terbunuh di jalan Allah.

Telah dikemukakan juga banyak riwayat yang sejenis ini, dan disebutkan dalam hadits-hadits *shahih* melalui jalur yang banyak dari sejumlah sahabat yang menunjukkan kepastian, sebagaimana akan kami kemukakan pada bab: Keutamaan-keutamaan beliau ﷺ, bahwa beliau mengucapkan,[651]

اَللَّهُمَّ مَنْ سَبَبْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ أَوْ لَعَنْتُـــهُ وَلَـــيْسَ لِذَلِكَ أَهْلاً فَاجْعَلْ ذَلِكَ قُرْبَةً لَهُ تُقَرِّبُهُ بِهَا عِنْدَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, barangsiapa aku cela atau aku cambuk atau aku laknat, sementara dia tidak layak mendapatkannya, maka jadikanlah itu sebagai pengorbanannya yang dengannya mendekatkannya kepada-Mu pada Hari Kiamat."

Telah kami kemukakan juga pada awal pembahasan tentang pengutusan, hadits Ibnu Mas'ud tentang doa beliau ﷺ terhadap tujuh orang yang diantaranya adalah Abu Jahal bin Hisyam dan kawan-kawannya, ketika mereka menumpahkan isi perut unta ke atas

[651] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6361) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2600-2602).

punggung beliau ﷺ, lalu dibersihkan oleh putri beliau, Fathimah. Setelah beliau selesai (dari shalatnya), beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ، اَللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ، وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ.

"Ya Allah, timpakanlah keburukan kepada Quraisy. Ya Allah, timpakanlah keburukan kepada Abu Jahal bin Hisyam, Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Al Walid bin Rabi'ah."

Beliau lalu menyebutkan yang lainnya dari yang tujuh orang itu.

Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Dzat yang telah mengutus beliau dengan kebenaran, sungguh aku melihatnya (Abu Jahal) terkapar di sumur, yaitu sumur Badar." Hingga akhir hadits. HR. Al Bukhari dan Muslim.

Hadits lainnya: Ahmad[652] berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, Sulaiman —yakni Ibnu Al Mughirah— menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata: Dulu di antara kami ada seorang lelaki dari bani An-Najjar yang telah membaca Al Baqarah dan Aali 'Imraan, dia pernah menjadi juru tulis Rasulullah ﷺ, lalu dia melarikan diri hingga bergabung dengan Ahli Kitab. Kemudian mereka mengangkat (kedudukan)nya, dan berkata, "Orang ini pernah menjadi juru tulis Muhammad." Mereka pun senang dengan itu.

---

[652] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/222).

Tidak berapa lama kemudian Allah mematikannya di tengah mereka, lalu mereka membuatkan kuburannya, lalu menguburkannya, namun keesokan harinya bumi mencampakkannya ke permukaannya. Kemudian mereka kembali membuatkan kuburan untuknya, lalu menguburkannya kembali, namun keesokan harinya bumi mencampakkannya ke permukaan. Akhirnya mereka membiarkannya teronggok (di permukaan bumi).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Rafi, dari Abu An-Nadhr bin Hasyim bin Al Qasim, dengan redaksi ini.[653]

Jalur lainnya dari Anas: Ahmad[654] berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami dari Anas: Seorang lelaki yang pernah menjadi juru tulis untuk Nabi ﷺ, dan telah membaca surah Al Baqarah serta Aali 'Imraan, yang apabila orang itu membaca surah Al Baqarah dan Aali 'Imran dia tampak agung[655] bagi kami. Suatu ketika, Rasulullah ﷺ mendiktekan kepadanya: غَفُورًا رَحِيمًا *"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* namun dia menuliskannya, عَلِيمًا حَكِيمًا *"Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, أُكْتُبْ كَذَا وَكَذَا، أُكْتُبْ كَيْفَ شِئْتَ *"Tuliskan demikian dan demikian. Tuliskan sesukamu!"*

Beliau kemudian mendiktekan kepadanya, عَلِيمًا حَكِيمًا *"Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Dia lalu berkata, "Bolehkah aku menuliskannya سَمِيعًا بَصِيرًا؟! *'Maha Mendengar lagi Maha Melihat'?"*

---

[653] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2781).

[654] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/120, 121).

[655] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "mulia".

Beliau pun bersabda[656], اُكْتُبْ كَيْفَ شِئْتَ *"Tulislah sesukamu!"*

Lelaki itu lalu murtad dan bergabung dengan kaum musyrik. Dia berkata, "Aku yang paling mengenal Muhammad di antara kalian. Sungguh, aku menuliskan sesukaku."

Ketika dia mati, Nabi ﷺ bersabda, إِنَّ الْأَرْضَ لاَ تَقْبَلُـــهُ *"Sesungguhnya bumi tidak akan[657] menerimanya."*

Anas berkata: Abu Thalhah lalu menceritakan kepadaku, bahwa dia mendatangi tanah tempat matinya orang tersebut, lalu dia mendapatinya teronggok, maka Abu Thalhah berkata, "Mengapa orang ini?" Mereka berkata, "Kami telah menguburkannya berkali-kali, namun bumi tidak menerimanya.'" Ini sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka berdua tidak meriwayatkannya.

Jalur lainnya dari Anas: Al Bukhari[658] berkata: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: Dulu ada seorang lelaki Nasrani, lalu memeluk Islam, dan dia telah membaca Al Baqarah serta Aali 'Imraan. Dia juga pernah menjadi juru tulis untuk Nabi ﷺ, namun dia kembali menjadi seorang Nasrani, dia berkata, "Muhammad tidak tahu kecuali yang aku tuliskan untuknya."

---

[656] Dalam *Musnad Ahmad*, setelahnya dicantumkan: اُكْتُبْ (*tulislah*).

Dikatakan dalam *Bulugh Al Amani* (18/31), "Sebenarnya Nabi SAW mengatakan kepadanya, اُكْتُبْ كَيْفَ شِئْتَ (*tuliskan sesukamu*), dan tidak menegur perbuatannya, karena beliau telah mengetahui, baik melalui wahyu maupun ilham, bahwa orang ini berniat buruk, dan Allah ﷻ akan menghukumnya dengan hukuman berat yang tidak bisa dihalau."

[657] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan dengan lafazh: لَمْ (*tidak akan*).

[658] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3617).

Allah lalu mematikannya, maka mereka pun menguburkannya, namun keesokan harinya bumi telah memuntahkannya, maka mereka berkata, "Ini perbuatan Muhammad dan para sahabatnya, karena dia melarikan diri dari mereka. Galikan lagi kuburan untuk teman kita, lalu masukkan dia ke dalamnya."

Mereka pun menggalikan liang lahad untuknya dan mendalamkannya, namun keesokan paginya bumi memuntahkannya, maka mereka pun berkata, "Ini perbuatan Muhammad dan para sahabatnya. Galikan lagi kuburan untuk teman kita, lalu masukkan dia!"

Mereka pun menggalikan lubang untuknya dan mendalamkannya semampu mereka, namun keesokan paginya bumi telah mencampakkannya, maka akhirnya mereka mengetahui bahwa itu bukan perbuatan manusia, maka mereka pun membiarkannya.

Masalah-Masalah yang Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ

Pada awal pembahasan tentang pengutusan (Nabi Muhammad ﷺ) telah kami sebutkan mengenai keras kepalanya kaum Quraisy, dan mereka mengirim utusan kepada kaum Yahudi Madinah untuk meminta kepada mereka banyak hal yang akan mereka tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka (kaum Yahudi) berkata, "Tanyakan kepadanya tentang roh, tentang orang-orang yang pergi pada suatu masa lalu tidak diketahui apa yang terjadi pada mereka, dan tentang seorang lelaki yang mengelilingi bumi hingga mencapai belahan Timur dan Barat."

Setelah mereka kembali, mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Qs. Al Israa` [17]: 85).

Al A'masy membacanya:[659] وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً *"Dan tidaklah mereka diberi pengetahuan melainkan sedikit."*

Allah juga menurunkan surah Al Kahfi, yang di dalamnya Allah menerangkan tentang para pemuda yang meninggalkan agama kaum mereka dan beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha

[659] Lih. *Al Bahr Al Muhith* (6/76).

Terpuji. Lalu mereka mengkhususkan-Nya dengan ibadah, dan mengucilkan diri dari kaum mereka. Kemudian mereka singgah di sebuah goa, yaitu *Al Kahf*, lalu mereka tidur di dalamnya, kemudian Allah membangunkan mereka setelah tiga ratus sembilan tahun.

Perihal mereka adalah sebagaimana yang Allah kisahkan kepada kita dalam Kitab-Nya yang mulia.

Allah lalu mengisahkan tentang dua orang, yang satu mukmin dan yang satunya lagi kafir, serta apa yang terjadi pada mereka berdua. Kemudian menyebutkan berita Musa dan Khidhir, serta apa yang mereka alami berupa hikmah-hikmah dan nasihat-nasihat. Kemudian. Allah berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya'." (Qs. Al Kahfi [18]: 83)

Allah lalu menjelaskan beritanya dan apa-apa yang dicapainya di belahan Timur dan Barat, serta apa-apa yang dilakukannya untuk kemaslahatan di alam. Berita-berita ini adalah realita, dan sesungguhnya itu sesuai dengan Kitab-Kitab yang ada di tangan para Ahli Kitab yang masih benar. Adapun kitab-kitab yang telah mereka ganti dan rubah, maka itu tertolak, karena Allah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, dan menurunkan Kitab kepadanya, untuk menerangkan kepada manusia tentang berita-berita dan hukum-hukum yang mereka perselisihkan.

Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan Taurat dan Injil,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

*"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 48).

Kami juga telah menyebutkan di awal pembahasan hijrah, kisah Islamnya Abdullah bin Salam, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, orang-orang berhamburan mendatangi beliau, dan aku termasuk di antara orang-orang tersebut. Ketika aku melihat wajah beliau, tahulah aku bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta. Lalu yang pertama aku dengar, beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Wahai manusia, tebarkanlah salam, sambunglah hubungan silaturahim, berilah makan, dan shalatlah pada malam hari ketika orang-orang sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan sejahtera."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya dari hadits Isma'il bin Ulayyah[660] dan lainnya, dari Humaid, dari Anas, tentang

---

[660] Al Bukhari tidak meriwayatkan riwayat Ibnu Ulayyah dari Humaid, tapi diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/189) dan Al Baihaqi dalam *Dalail*

kisah ditanyanya Rasulullah ﷺ mengenai tiga hal yang tidak diketahui oleh seorang nabi, "Apa tanda pertama datangnya Hari Kiamat? Apa makanan pertama para ahli surga? Apa yang menyerupakan seorang anak dengan ayah dan ibunya?"

Rasulullah ﷺ pun bersabda, أَخْبَرَنِي بِهِنَّ جِبْرِيلُ آنِفًا *"Tadi Jibril memberitahuku."*

Beliau lalu bersabda,

أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ، وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوتِ، وَأَمَّا الْوَلَدُ فَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ نَزَعَ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيهِ وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ نَزَعَ الْوَلَدُ إِلَى أُمِّهِ.

"Adapun tanda pertama datangnya Hari Kiamat adalah api yang menghimpunkan manusia dari Timur ke Barat. Makanan pertama yang dimakan oleh ahli surga adalah bagian tambahan pada hati ikan paus. Sedangkan seorang anak, bila mani si laki-laki mendahului ovum si perempuan, maka si anak menyerupai ayahnya. Namun bila ovum si perempuan mendahului mani si laki-laki, maka si anak menyerupai ibunya."

An-Nubuwwah (6/260, 261). Adapun dari selain Isma'il bin Ulayyah dari Humaid, Al Bukhari meriwayatkannya dalam *Shahih Al Bukhari* (3329, 3911, 3938, 4480); Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/189); dan An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (9074).
Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (1/173, 174) dan *Al Musnad Al Jami'* (2/439, 440).

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[661] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Abu Ma'syar, dari Sa'id Al Maqburi, lalu menyebutkan masalah Abdullah bin Salam, hanya saja dia berkata, "Lalu menanyakan kepada beliau tentang hitam yang ada pada bulan," sebagai pengganti kalimat, "tanda-tanda kiamat". Dia lalu menyebutkan haditsnya hingga perkataan beliau:

وَأَمَّا السَّوَادُ الَّذِي فِي الْقَمَرِ، فَإِنَّهُمَا كَانَا شَمْسَيْنِ فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ . فَالسَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتَ هُوَ الْمَحْوُ.

"Tentang hitam yang terdapat pada bulan, maka sesungguhnya kedua itu dulunya matahari, lalu Allah ﷻ berfirman, 'Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda', lalu Kami hapuskan tanda malam. (Qs. Al Israa` [17]: 12). *Jadi, hitam yang engkau lihat itu adalah penghapusan."*

Abdullah bin Salam lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

Hadits lainnya yang semakna dengan riwayat tersebut: Al Hafizh Al Baihaqi[662] berkata: Abu Zakariya bin Ibrahim Al Muzakki mengabarkan kepada kami, Abu Al Hasan Ahmad bin

[661] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/261, 262).

[662] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah*, (6/263, 264).

Muhammad mengabarkan kepada kami, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ar-Rabi bin Nafi Abu Taubah mengabarkan kepada kami, Muawiyah bin Sallam menceritakan kepada kami dari Zaid bin Sallam, bahwa dia mendengar Abu Sallam berkata: Abu Asma` Ar-Rahabi mengabarkan kepadaku, bahwa Tsauban mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku sedang berdiri di sisi Rasulullah ﷺ, lalu seorang rahib di antara para rahib Yahudi mendatangi beliau, lalu berkata, "Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Muhammad."

Aku lalu mendorongnya dengan sekali hentakan hingga dia hampir terjatuh. Dia pun berkata, "Mengapa engkau mendorongku?"

Aku berkata, "Mengapa engkau tidak berkata, 'Wahai Rasulullah'?"

Dia menjawab, "Aku hanya menyebutnya dengan namanya yang diberikan oleh keluarganya."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

إِنَّ اسْمِيَ الَّذِي سَمَّانِي بِهِ أَهْلِي مُحَمَّدٌ

"Sesungguhnya namaku yang keluargaku menamaiku adalah Muhammad."

Orang Yahudi itu berkata, "Aku datang untuk bertanya kepadamu."

Rasulullah ﷺ pun bersabda,

يَنْفَعُكَ شَيْءٌ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟

"Apakah berguna bagimu jika ada sesuatu yang aku ceritakan kepadamu?"

Dia berkata, "Aku akan mendengarkan dengan kedua telingaku."

Beliau kemudian menekan tongkat kecil yang dibawanya, kemudian berkata, سَلْ *"Bertanyalah!"*

Orang Yahudi itu pun berkata, "Di mana manusia ketika digantikannya bumi dengan bumi dan langit lainnya?"

Rasulullah ﷺ bersabda, فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ *"Di kegelapan di seberang titian jembatan."*

Dia bertanya lagi, "Siapa manusia yang pertama kali melewatinya?"

Beliau menjawab, فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ *"Golongan fakir kaum Muhajirin."*

Orang Yahudi itu bertanya lagi, "Apa hadiah mereka ketika mereka memasuki surga?"

Beliau menjawab, زِيَادَةُ كَبِدِ نُونٍ *"Tambahan hati ikan paus."*

Dia kembali bertanya, "Apa makanan mereka setelah itu?"

Beliau menjawab, يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا *"Disembelihkan untuk mereka sapi surga yang memakan dari ujung-ujungnya."*

Dia bertanya lagi, "Apa minuman mereka?"

Beliau menjawab, مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلاً *"Dari mata air yang berada di dalamnya, yang disebut Salsabil."*

Dia pun berkata, "Engkau benar."

Dia kemudian berkata, "Aku juga datang kepadamu untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang pun dari para

penghuni bumi kecuali oleh seorang nabi atau oleh seorang atau dua orang saja."

Beliau bersabda, يَنْفَعُكَ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟ *"Apakah akan berguna bagimu bila aku menceritakan kepadamu?"*

Dia menjawab, "Aku akan mendengarkan dengan kedua telingaku."

Dia lalu berkata, "Aku datang kepadamu untuk menanyakan tentang anak."

Beliau bersabda,

مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ، فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلاَ مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ. وَإِذَا عَلاَ مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ أَنَّثَا بِإِذْنِ اللهِ

"Air mani laki-laki putih dan ovum perempuan kuning. Bila keduanya bersatu lalu mani si laki-laki mendominasi ovum si perempuan, maka dengan seizin Allah anaknya laki-laki. Namun bila ovum si perempuan mendominasi mani si laki-laki, maka dengan seizin Allah anaknya perempuan."

Orang Yahudi itu pun berkata, "Engkau benar, dan sesungguhnya engkau seorang nabi."

Dia lalu pulang.

Nabi ﷺ pun bersabda,

إِنَّهُ سَأَلَنِي هَذَا الَّذِي سَأَلَنِي عَنْهُ وَمَا أَعْلَمُ شَيْئًا مِنْهُ حَتَّى أَتَانِي اللهُ بِهِ

"*Sesungguhnya dia menanyakan apa yang dia tanyakan kepadaku ini dalam keadaan aku tidak mengetahui sesuatu pun darinya hingga Allah memberitahukan itu kepadaku.*"

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari Al Hasan bin Ali Al Hulwani, dari Abu Taubah Ar-Rabi bin Nafi, dengan redaksi ini.[663]

Lelaki ini kemungkinannya adalah Abdullah bin Salam, dan kemungkinan juga yang lainnya.

Hadits lainnya: Abu Daud Ath-Thayalisi[664] berkata: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada suatu hari, beberapa orang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang beberapa hal yang akan kami tanyakan kepadamu, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi."

Beliau lalu bersabda,

---

[663] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (34/315).

[664] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (2731).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/266, 267), dari jalur Abu Daud, dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ، وَلَكِنِ اجْعَلُوا لِي ذِمَّةَ اللهِ وَمَا أَخَذَ يَعْقُوبُ عَلَى بَنِيهِ إِنْ أَنَا حَدَّثْتُكُمْ بِشَيْءٍ تَعْرِفُونَهُ صِدْقًا لَتُبَايِعُنِّي عَلَى الْإِسْلَامِ

"Silakan tanyakan kepadaku apa yang kalian inginkan. Akan tetapi, buatlah untukku jaminan Allah dan apa yang telah diambil oleh Ya'qub atas (perjanjian) anak-anaknya. Jika aku menceritakan kepada kalian sesuatu yang kalian ketahui itu benar, maka kalian akan membaiatku di atas Islam."

Mereka berkata, "Engkau akan dapati itu."

Beliau bersabda, سَلُوا عَمَّا شِئْتُمْ *"Silakan tanyakan apa yang kalian inginkan."*

Mereka berkata, "Beritahukan kepada kami tentang empat hal, yaitu: (1) tentang makanan yang Israil haramkan atas dirinya sebelum diturunkannya Taurat. (2) tentang air mani laki-laki, bagaimana seorang lelaki menjadi seorang lelaki darinya, dan bagaimana seorang perempuan hingga menjadi seorang perempuan. (3) bagaimana nabi ini saat tidur. (4) siapa penolongmu dari kalangan malaikat?"

Beliau bersabda,

فَعَلَيْكُمْ عَهْدُ اللهِ لَئِنْ أَنَا حَدَّثْتُكُمْ لَتُبَايِعُنِّي

"Diwajibkan kepada kalian janji Allah jika aku menceritakan kepada kalian maka kalian akan berbaiatku."

Mereka pun setuju.

Beliau lalu bersabda,

أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ إِسْرَائِيلَ -يَعْقُوبَ- مَرِضَ مَرَضًا شَدِيدًا وَطَالَ سَقَمُهُ فِيهِ، فَنَذَرَ لِلَّهِ نَذْرًا لَئِنْ شَفَاهُ اللهُ مِنْ سَقَمِهِ لَيُحَرِّمَنَّ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ وَأَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ، وَكَانَ أَحَبُّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ أَلْبَانَ الْإِبِلِ، وَأَحَبُّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ لُحْمَانَ الْإِبِلِ؟

"*Aku persumpahkan kalian kepada Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian tahu bahwa Israil* — Ya'qub— *menderita suatu penyakit yang parah, dan penyakitnya itu lama dia derita, maka dia bernadzar kepada Allah bahwa apabila Allah menyembuhkannya dari penyakitnya itu maka dia mengharamkan minuman yang paling disukainya dan makanan yang paling disukainya, dan minuman yang paling disukainya adalah susu unta, sedangkan makanan yang paling disukainya adalah daging unta?*"

Mereka menjawab, "Ya Allah, ya."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ *"Ya Allah, saksikanlah atas mereka."*

Beliau kemudian bersabda,

فَأَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ مَاءَ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَبْيَضُ، وَأَنَّ مَاءَ الْمَرْأَةِ رَقِيقٌ أَصْفَرُ، فَأَيُّهُمَا عَلاَ كَانَ لَهُ الْوَلَدُ وَالشَّبَهُ بِإِذْنِ اللهِ، وَإِنْ عَلاَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ كَانَ ذَكَرًا بِإِذْنِ اللهِ، وَإِنْ عَلاَ مَاءُ الْمَرْأَةِ مَاءَ الرَّجُلِ كَانَ أُنْثَى بِإِذْنِ اللهِ؟

"Aku persaksikan kalian kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian tahu bahwa air mani laki-laki itu tebal dan putih, sementara ovum perempuan itu tipis dan kuning? Manapun dari keduanya yang lebih dominan, maka si anak menyerupainya dengan seizin Allah. Bila air mani si laki-laki mendominasi ovum si perempuan, maka si anak menjadi laki-laki dengan seizin Allah. Namun bila ovum si perempuan mendominasi air mani si laki-laki maka si anak menjadi perempuan dengan seizin Allah?"

Mereka berkata, "Ya Allah, ya."

Rasulullah ﷺ bersabda, اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ *"Ya Allah, saksikanlah atas mereka."*

Beliau kemudian bersabda,

وَأَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ هَذَا النَّبِيَّ تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ؟

"Aku persaksikan kalian kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, yang menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian tahu bahwa nabi ini kedua matanya tidur namun hatinya tidak tidur?"

Mereka berkata, "Ya Allah, ya."

Beliau pun bersabda, اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ *"Ya Allah, saksikanlah atas mereka."*

Mereka lalu berkata, "Sekarang engkau ceritakan kepada kami siapa penolongmu dari kalangan malaikat? Saat itulah kami besamamu atau meninggalkanmu."

Beliau bersabda,

وَلِيِّي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَلَمْ يَبْعَثِ اللهُ نَبِيًّا قَطُّ إِلاَّ وَهُوَ وَلِيُّهُ

"Penolongku adalah Jibril ﷺ. Dan Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali dialah penolongnya."

Mereka pun berkata, "Karena itulah kami meninggalkanmu. Seandainya penolongmu itu malaikat lainnya, tentulah kami mengikutimu dan membenarkanmu."

Beliau bersabda, فَمَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تُصَدِّقُوهُ؟ *"Apa yang menghalangi kalian untuk membenarkannya?"*

Mereka berkata, "Sesungguhnya dia (Jibril) musuh kami dari kalangan malaikat."

Allah ﷻ lalu menurunkan ayat:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah'." (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

Juga ayat:

فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ

"Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 90).

Hadits lainnya: Ahmad[665] berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah: Aku mendengar Abdullah bin Salamah menceritakan dari Shafwan bin Assal Al Muradi, dia berkata: Seorang Yahudi berkata kepada kawannya, "Mari kita berangkat bersama kepada Nabi ini hingga kita menanyakan kepadanya tentang ayat: وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ *'Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata'."* (Qs. Al Israa` [17]: 101)

---

[665] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/239).

Kawannya itu lalu berkata, "Janganlah engkau mengatakan nabi kepadanya, karena bila dia mendengarmu, niscaya dia memiliki empat mata."

Keduanya lalu menanyakan itu kepada beliau, maka Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ تَسْرِقُوا، وَلاَ تَزْنُـــوا، وَلاَ تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِـــي حَـــرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِـــالْحَقِّ، وَلاَ تَسْحَرُوا، وَلاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا، وَلاَ تَمْشُوا بِبَرِئٍ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ لِيَقْتُلَهُ، وَلاَ تَقْذِفُوا مُحْصَنَةً -أَوْ قَالَ: لاَ تَفِرُّوا مِنَ الزَّحْفِ. شُعْبَةُ الشَّاكُّ- وَأَنْتُمْ يَا مَعْشَرَ يَهُـــودَ، عَلَيْكُمْ خَاصَّةً أَنْ لاَ تَعْدُوا فِي السَّبْتِ.

"Janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, jangan pula mencuri, jangan pula berzina, jangan pula membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haknya, jangan pula melakukan sihir, jangan pula memakan riba, jangan pula menghadapkan orang yang tidak bersalah kepada penguasa agar dia membunuhnya, dan jangan pula menuduhkan zina terhadap wanita yang memelihara kesucian dirinya —atau beliau mengatakan: *jangan pula melarikan diri dari pertempuran. Syu'bah ragu—. Bagi kalian, wahai kaum Yahudi, khusus bagi kalian agar tidak lagi melanggar peraturan mengenai hari Sabtu."*

Kedua orang itu pun mencium kedua tangan dan kedua kaki beliau,[666] keduanya berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau memang seorang nabi."

Beliau lalu bersabda, فَمَا يَمْنَعُكُمَا أَنْ تَتَّبِعَانِي؟ *"Lalu apa yang menghalangi kalian untuk mengikutiku?"*

Keduanya berkata, "Sesungguhnya Daud ﷺ pernah berdoa agar tetap ada nabi serta keturunannya, dan sesungguhnya kami khawatir bila kami memeluk Islam maka kaum Yahudi akan membunuh kami."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Al Hakim, dan Al Baihaqi dari berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan *sanad* ini.[667]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih*."

Aku katakan: Di antara para perawinya terdapat perawi yang diperbincangkan. Tampaknya paham perawi tentang sembilan bukti tertukar dengan sepuluh kalimat, karena wasiat-wasiat yang diwahyukan Allah kepada Musa, dan yang Allah berbicara kepadanya mengenai itu pada malam bukit Thur, setelah mereka keluar dari negeri Mesir dan bukit bani Israil di sekitar bani Israil, di sekitar Thur mereka berkumpul.

Harun dan orang-orang berilmu lainnya juga berdiri di atas bukit Thur. Saat itulah Allah berbicara kepada Musa untuk memerintahkan kepadanya sepuluh kalimat ini, dan itu telah ditafsirkan di dalam hadits ini. Adapun sembilan bukti, maka itu adalah bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat (hal-hal yang luar biasa) yang dengannya Musa ﷺ diteguhkan,

---

[666] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "tangan dan kaki beliau".

[667] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2733, 3144); An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* (4089); Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (3705); *Tafsir Ath-Thabari* (15/172); Al Hakim dalam *Mustadrak* (1/9); dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/268).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (517).

dan melalui tangannya Allah menampakkannya di negeri-negeri Mesir, yaitu tongkat, tangan, topan, belalang, kutu , katak, darah, paceklik, dan kurangnya buah-buahan. Kami telah memaparkan pembahasan tentang itu dalam *At-Tafsir*[668] dengan cukup gamblang.

[668] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/122).

Mengajak Kaum Nasrani Bermubahalah

Telah kami sebutkan dalam *At-Tafsir* pada pembahasan firman Allah ﷻ dalam surah Al Baqarah[669]:

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu) jika kamu memang benar'. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya." (Qs. Al Baqarah [2]: 94-95)

Seperti itu juga dalam surah Al Jumu'ah[670], yaitu:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾

---

[669] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/182, 183).

[670] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/144).

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar'. Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang lalim." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 6-7).

Telah kami sebutkan pendapat para mufassir mengenai hal tersebut, dan yang benar adalah bahwa beliau mengajak mereka bermubahalah, yaitu mendoakan kematian bagi yang batil dari mereka atau bagi kaum muslim. Namun mereka tidak jadi melakukan itu, karena mereka tahu kezhaliman diri mereka, sehingga doa itu akan menimpa mereka dan petakanya akan kembali kepada mereka.

Demikianlah, beliau mengajak kaum Nasrani penduduk Najran ketika mereka mendebat beliau mengenai Isa bin Maryam, lalu Allah memerintahkan beliau untuk mengajak mereka bermubahalah:[671]

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan

[671] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/40-45).

istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 61).

Beliau juga mengajak kaum musyrik dalam bentuk *mubahalah*, yaitu dalam firman-Nya:[672]

قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا

"Katakanlah, 'Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya." (Qs. Maryam [19]: 75).

Kami telah memaparkan penjelasan mengenai hal ini pada ayat-ayat tersebut dalam kitab *At-Tafsir* dengan cukup gamblang.

[672] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/253, 254).

Hadits Lain yang Mengandung Pengakuan Kaum Yahudi, Bahwa Beliau adalah Rasulullah ﷺ, serta Berhukumnya Mereka kepada Beliau dan Kembalinya Mereka kepada Apa yang Beliau Putuskan akan tetapi dengan Maksud yang Tercela dari Mereka

Demikian itu karena mereka berunding di antara sesama mereka, bahwa bila beliau (ﷺ) memutuskan dengan apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka mereka mengikutinya, tapi jika tidak maka mereka waspada terhadap itu.

Allah telah mengecam mereka di dalam Kitab-Nya yang mulia atas maksud ini.

Abdullah bin Al Mubarak[673] berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Aku sedang duduk di hadapan Sa'id bin Al Musayyab, sementara di hadapan Sa'id ada seorang lelaki, dan dia menghormatinya, ternyata itu adalah seorang lelaki dari Muzaynah, ayahnya ikut dalam perjanjian Hudaibiyah, dan dia termasuk sahabat Abu Hurairah. dia berkata: Abu Hurairah berkata: Aku sedang duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beberapa orang Yahudi datang dengan membawa seorang lelaki dan seorang perempuan dari mereka yang telah berzina. Sebagian mereka berkata kepada sebagian lain, "Mari kita temui nabi ini (Nabi Muhammad SAW), karena sesungguhnya dia adalah nabi yang diutus dengan keringanan. Bila dia memberi fatwa kepada kita dengan hukuman yang bukan rajam, maka kita laksanakan, dan kita bisa berhujjah di hadapan Allah ketika kita berjumpa dengan-Nya dengan pembenaran seorang nabi dari antara

---

[673] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/269, 270), dari jalur Ibnu Al Mubarak, dari Ma'mar, dengan ini.

para nabi-Nya –Murrah mengatakan dari Az Zuhri: dan bila dia memerintahkan rajam kepada kita, maka kita mendurhakainya. Karena kita juga telah mendurhakai Allah terkait dengan rajam yang telah Allah tetapkan di dalam Taurat–."

Mereka pun menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya. Mereka berkata, "Wahai Abu Al Qasim, bagaimana menurutmu tentang seorang lelaki di antara kami yang berzina setelah dia menikah?"

Rasulullah ﷺ lalu berdiri dan tidak menjawab apa pun kepada mereka. Lalu berdiri pula bersama beliau beberapa orang[674] dari kaum muslim, hingga mereka mendatangi rumah tempat belajar kaum Yahudi, lalu mereka mendapati orang-orang Yahudi tengah mempelajari Taurat.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَاةِ مِنَ الْعُقُوبَةِ عَلَى مَنْ زَنَا إِذَا أُحْصِنَ؟

"Wahai sekalian kaum Yahudi, aku persumpahkan kalian kepada Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apa yang kalian dapati di dalam Taurat tentang hukuman bagi orang yang berzina bila dia telah menikah?"

Mereka menjawab, "Kami mengaraknya."

Maksudnya adalah membawa kedua pelaku itu di atas seekor keledai, yang keduanya saling memunggungi. Sementara rahib mereka

---

Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "dua orang".

diam, dia seorang pemuda yang masih belia. Tatkala Rasulullah ﷺ melihatnya diam, beliau menegaskan persumpahan itu lagi, maka rahib mereka berkata, "Jika engkau mempersumpahkan, maka sesungguhnya kami mendapati di dalam Taurat, rajam bagi yang telah menikah."

Nabi ﷺ bersabda,

فَمَا أَوَّلُ مَا تَرَخَّصْتُمْ أَمْرَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟

"Lalu bagaimana pertama kalinya kalian meringankan perintah Allah ﷻ?"

Dia menjawab, "Dulu seorang lelaki dari kami yang memiliki hubungan kerabat dengan salah seorang raja di antara para raja kami berzina, lalu hukuman rajam ditangguhkan darinya. Lalu setelah itu ada orang lain berzina di suatu keluarga di antara manusia, lalu sang raja itu hendak merajamnya, namun kaumnya menghalanginya, mereka berkata, 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan merajamnya, hingga dia merajam si fulan anak pamannya itu'. Mereka pun berdamai di antara sesama mereka pada hukuman ini."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

فَإِنِّي أَحْكُمُ بِمَا فِي التَّوْرَاةِ

"Aku memutuskan dengan apa yang terdapat di dalam Taurat."

Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan, lalu keduanya pun dirajam.

Az-Zuhri berkata: Telah sampai kepada kami, bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka:[675]

---

[675] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/109).

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah." (Qs. Al Maa`idah [5]: 44).

Riwayat ini mempunyai *syahid* di dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Umar.

Aku katakan: Telah kami sebutkan hadits-hadits mengenai ini, yaitu pada pembahasan firman Allah ﷻ:[676]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ۛ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ

"Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka. 'Kami telah beriman', padahal

[676] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/105-109).

hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, 'Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 41)

Maksudnya adalah cambuk dan penjemuran, yang mereka berdamai atas hal itu, dan mereka mengada-adakannya untuk diri mereka. Yakni, bila Muhammad memutuskan bagi kalian dengan ini maka terimalah itu.

Redaksi: وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟ *"Dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah,"* maksudnya adalah, jika dia tidak memutuskan dengan hal itu kepada kalian, maka hati-hatilah untuk menerimanya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."

Hingga firman-Nya:

وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ ٱلتَّوْرَىٰةُ فِيهَا حُكْمُ ٱللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman. (Qs. Al Maa`idah [5]: 41-43).

Jadi, Allah ﷻ mencela mereka karena keburukan maksud mereka bila dibanding dengan keyakinan mereka terhadap Kitab mereka, yang di dalamnya terdapat hukum Allah yang menetapkan rajam, sementara mereka mengetahui kebenaran itu, tapi kemudian mereka berpaling dari itu kepada apa yang mereka ada-adakan sendiri, yaitu [cambuk], penjemuran, dan pengarakan.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Ishaq dari Az-Zuhri, dia berkata[677], "Aku mendengar seorang lelaki dari Muzyanah menceritakan dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepada mereka," lalu dia menyebutkan haditsnya. Di dalamnya disebutkan: Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ibnu Shuriya,

---

[677] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/270, 271), dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan *sanad* ini.

أَنْشُدُكَ بِاللهِ وَأُذَكِّرُكَ أَيَّامَهُ عِنْدَ بَنِي إِسْـــرَائِيلَ، هَلْ تَعْلَمُ أَنَّ اللهَ حَكَمَ فِيمَنْ زَنَا بَعْدَ إِحْصَانِهِ بِالرَّجْمِ فِي التَّوْرَاةِ؟

"Aku persumpahkan engkau kepada Allah, dan aku ingatkan engkau kepada hari-hari-Nya pada bani Israil, apakah engkau tahu bahwa Allah telah menetapkan di dalam Taurat hukuman rajam bagi yang berzina sementara dia telah menikah?"

Dia menjawab, "Ya Allah, ya. Sungguh, demi Allah, wahai Abu Al Qasim, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa engkau adalah seorang nabi yang diutus, akan tetapi mereka dengki terhadapmu."

Rasulullah ﷺ lalu keluar, kemudian memerintahkan kedua (pelaku) itu untuk dirajam, maka keduanya pun dirajam di depan pintu masjid pemukiman bani Ghanm bin Malik bin An-Najjar.

Abu Hurairah berkata, "Setelah itu Ibnu Shuriya menjadi kafir, maka Allah menurunkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحۡزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡكُفۡرِ

'Hai Rasul, hendaknya janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya'...'."

Penyebutan tentang Abdullah bin Shuriya Al A'war juga terdapat di dalam hadits Ibnu Umar dan yang lainnya dengan riwayat-riwayat yang *shahih*, dan kami telah menjelaskannya dalam *At-Tafsir*.[678]

Hadits lainnya: Hammad bin Salamah[679] berkata: Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas: Seorang anak Yahudi pernah menjadi pelayan Nabi ﷺ, lalu dia sakit, maka Rasulullah ﷺ mendatanginya untuk menjenguknya, dan beliau mendapati ayahnya di dekat kepalanya sedang membacakan Taurat, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

يَا يَهُودِيُّ أَنْشُدُكَ بِاللهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، هَلْ تَجِدُونَ فِي التَّوْرَاةِ نَعْتِي وَصِفَتِي وَمَخْرَجِي؟

"Wahai Yahudi, aku persumpahkan engkau kepada Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian menemukan di dalam Taurat ciri-ciriku, sifat-sifatku, dan tentang kemunculanku?"

Dia menjawab, "Tidak."

Si pemuda (yakni anaknya) lalu berkata, "Tentu, demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendapatimu di dalam Taurat, ciri-cirimu, sifat-sifatmu, dan tentang kemunculanmu. Sesungguhnya aku

---

[678] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/106).

[679] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/272), dari jalur Hammad bin Salamah, dengan ini.

bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah."

Nabi ﷺ pun bersabda kepada para sahabatnya,

أَقِيمُوا هَذَا عِنْدَ رَأْسِهِ، وَلُوا أَخَاكُمْ

"Berdirikan orang ini dari dekat kepalanya, dan uruslah[680] *saudara kalian."*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur ini dengan lafazh ini.

Hadits lainnya: Abu Bakar bin Abu Syaibah[681] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Saib, dari Abu Ubaidah bin Abdullah, dari ayahnya, dia berkata: Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ untuk memasukkan orang[682] ke dalam surga, maka Nabi ﷺ masuk ke dalam sebuah gereja, dan ternyata di sana terdapat orang-orang Yahudi, sementara itu ada seorang Yahudi yang tengah membaca Taurat. Tatkala bacaannya sampai pada (penyebutan) sifat beliau, dia pun berhenti. Sementara di sudut gereja terdapat seorang lelaki yang sakit, maka Nabi ﷺ bersabda, مَا لَكُمْ أَمْسَكْتُمْ؟ *"Mengapa kalian berhenti?"* Orang yang sakit itu berkata, "Sesungguhnya mereka telah sampai pada (pembacaan) sifat seorang nabi, maka mereka berhenti."

---

[680] Kata لُوا adalah bentuk kata perintah (*fi'l amr*) dari وَلَى (mengurus).

[681] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/272, 273, dari jalur Ibnu Abu Syaibah, dengan *sanad* ini) dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/416, dari jalur Affan dengan *sanad* ini.

Sanadnya *dha'if.*

[682] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "orang-orang".

Orang yang sakit itu lalu datang sambil merangkak hingga mengambil Taurat itu, lalu berkata, "Angkat tanganmu." Dia lalu membaca hingga pada sifat beliau, dan dia berkata, "Ini sifatmu dan sifat umatmu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Dia lalu meninggal. Nabi ﷺ kemudian bersabda (kepada para sahabatnya), أَخَاكُمْ لُوا *"Uruslah saudara kalian!"*

Hadits lainnya: Nabi ﷺ berdiri di depan tempat belajarnya kaum Yahudi, lalu beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ يَهُودَ، أَسْلِمُوا، فَوَالَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُـــوَ
إِنَّكُمْ لَتَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ

"Wahai sekalian kaum Yahudi, masuk Islamlah kalian. Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya kalian benar-benar mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian."

Mereka berkata, "Engkau telah menyampaikan, wahai Abu Al Qasim." Beliau pun bersabda, ذَلِكَ أُرِيدُ *"Itulah yang aku mau."*[683]

---

[683] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7348) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (61/1765), dari hadits Abu Hurairah.

Kitab-Kitab Terdahulu yang Mencakup Berita tentang Nabi ﷺ

Hal yang dipastikan dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, serta dari segi makna, yaitu, Rasulullah ﷺ telah diberitakan oleh para nabi sebelumnya, dan para pengikut nabi-nabi itu mengetahui hal tersebut, akan tetapi kebanyakan mereka menyembunyikan dan menyamarkannya.

Allah ﷻ berfirman[684],

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ
مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ
فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ
أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ

[684] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/481-490).

وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (Kitab-Kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'." (Qs. Al A'raaf [7]: 157-158).

Allah ﷻ juga berfirman[685],

---

[685] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/315).

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"Orang-orang yang telah Kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (Qs. Al An'aam [6]: 114).

Allah ﷻ juga berfirman[686],

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"(Orang-orang Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (Qs. Al Baaqarah [2]: 146).

Allah ﷻ juga berfirman[687],

وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat

---

[686] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/280, 281).

[687] *Op.cit* (2/20).

petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20).

Allah ﷻ juga berfirman[688],

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ

"(Al Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya." (Qs. Ibraahiim [14]: 52).

Allah ﷻ juga berfirman[689]

لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ

"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)." (Qs. Al An'aam [6]: 19).

Allah ﷻ juga berfirman[690],

وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ

"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." (Qs. Hudd [11]: 17).

Allah ﷻ juga berfirman[691],

---

[688] *Op.cit* (4/441).

[689] *Op.cit* (3/240).

[690] *Op.cit* (4/246).

[691] *Op.cit* (6/578).

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir." (Qs. Yaasiin [36]: 70).

Allah ﷻ menyebutkan keumuman pengutusan beliau kepada kaum yang ummi (buta huruf), Ahli Kitab, dan semua manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab. Itu merupakan peringatan bagi mereka.

Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَـذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ وَلاَ يُؤْمِنُ بِي إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang mendengarku dari umat ini, tidak pula dari Yahudi, dan tidak pula dari Nasrani, lalu dia tidak beriman kepadaku, kecuali dia akan masuk neraka." HR. Muslim.[692]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*:[693]

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي؛ نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَأُحِلَّتْ لِيَ

[692] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (153), dari hadits Abu Hurairah, dengan makna hadits tersebut.

[693] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (335, 438) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (521/000), dengan perbedaan redaksi yang sebagiannya didahulukan dan sebagian lainnya diakhirkan.

الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِـــيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِـــيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku, yaitu (1) aku ditolong dengan rasa takut (pada musuh) sejauh perjalanan sebulan. (2) dihalalkan bagiku harta rampasan perang, yang tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku. (3) dijadikan untukku bumi sebagai masjid (tempat sujud) dan alat bersuci. (4) aku diberi syafaat. (5) seorang nabi diutus kepada kaumnya, sementara aku diutus kepada semua manusia."

Disebutkan juga dalam kedua kitab itu[694]:

بُعِثْتُ إِلَى الْأَسْوَدِ وَالْأَحْمَرِ

"Aku diutus kepada yang berkulit hitam dan berkulit merah."

Suatu pendapat menyebutkan "Kepada bangsa Arab dan non-Arab."

Pendapat lain menyebutkan, "Kepada manusia dan jin."

Namun yang benar adalah lebih umum dari itu.

Maksudnya, berita tentang akan munculnya Nabi ﷺ sudah ada di dalam Kitab-Kitab terdahulu yang diwarisi oleh para nabi sebelumnya

---

[694] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (3/521), tanpa Al Bukhari.

Al Harizh menyatakan dalam *Al Fath* mengatakan bahwa lafazh ini dari riwayat Muslim, tanpa Al Bukhari.

Lih. *Fath Al Bari* (1/439) dan *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Hadits* (1/513).

hingga kepada nabi-nabi bani Israil sampai kepada nabi terakhir mereka, yaitu Isa bin Maryam. Beliau telah menyampaikan berita gembira ini di kalangan bani Israil, dan Allah telah mengisahkan beritanya dalam hal itu.

Allah ﷻ berfirman,[695]

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'." (Qs. Ash-Shaff [61]: 6).

Jadi, pemberitaan tentang Muhammad ﷺ dan penyebutannya telah ada di dalam Kitab-Kitab terdahulu, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an dan hadits-hadits *shahih*, sebagaimana telah dikemukakan. Disamping itu, beliau merupakan manusia yang paling berakal berdasarkan kesepakatan yang sejalan dan yang tidak sejalan, yang menunjukkan kebenarannya dalam hal itu secara pasti, karena jika beliau tidak terjamin dengan apa yang diberitakannya dari itu, tentu beliau termasuk yang paling dihindari, dan hal itu tidak akan dikedepankan oleh orang yang berakal.

Maksudnya, beliau merupakan manusia yang paling berakal hingga menurut mereka yang menyelisihinya, bahkan beliau merupakan yang paling berakal dalam perkara ini. Selain itu, dakwahnya (seruannya)

[695] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/135-137).

menyebar ke belahan Timur dan Barat, serta negara umatnya mencapai seluruh penjuru bumi yang tidak pernah dicapai oleh umat manapun sebelumnya. Seandainya Muhammad ﷺ bukan seorang nabi, tentu bahayanya lebih besar dari siapa pun, dan jika demikian tentu beliau adalah yang sangat diperingatkan kehadirannya oleh para nabi sebelumnya, dan tentu mereka akan menjauhkan umat-umat mereka darinya. Karena mereka semua telah memperingatkan para penyeru kesesatan di dalam kitab-kitab mereka, dan melarang umat-umat mereka untuk mengikuti para penyeru kesesatan itu, melarang mengikuti mereka, dan mencatatkan Al Masih Dajjal yang buta sebelah si pendusta. Bahkan Nuh ﷺ –rasul pertama– telah memperingatkan kaumnya berkenaan dengan Dajjal.

Dan sebagaimana diketahui, bahwa tidak ada seorang nabi pun yang memberikan peringatan berkenaan Muhammad ﷺ, tidak pula menjauhkan diri darinya, tidak memberitakan sesuatu mengenai beliau yang menyelisihi pujian dan sanjungan terhadapnya, bahkan mereka menyampaikan berita gembira akan keberadaan Nabi Muhammad ﷺ, dan perintah untuk mengikutinya, serta melarang menyelisihinya dan keluar dari ketaatan kepadanya.

Allah ﷻ berfirman[696],

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ
وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ

[696] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/55-57).

قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui'. Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'. Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81-82).

Ibnu Abbas ﷺ berkata: Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun kecuali Allah mengambil perjanjian darinya, "Jika Muhammad diutus dan dia masih hidup, maka dia akan beriman kepadanya dan akan menolongnya."

Allah juga memerintahkannya untuk mengambil perjanjian dari umatnya, "Jika Muhammad diutus dan mereka masih hidup, maka mereka akan beriman kepadanya dan mengikutinya." HR. Al Bukhari.

Sungguh, terdapat berita gembira-berita gembira tentang beliau ﷺ di dalam Kitab-Kitab terdahulu, dan itu lebih masyhur daripada yang dapat disebutkan, serta lebih banyak daripada yang dapat dihitung. Kami telah mengemukakan sebagian kecil yang terkait dengan itu sebelum lahirnya beliau ﷺ, dan kami mencantumkan banyak *atsar* tentang itu di dalam kitab *At-Tafsir* pada pembahasan ayat-ayat yang menyinggung tentang hal itu.

Di sini kami juga mengemukakan sebagian yang terdapat di dalam Kitab-Kitab mereka yang mereka akui kebenarannya, dan terbiasa mereka baca, yaitu di antara yang telah dihimpun oleh para ulama terdahulu dan kemudian, dari antara yang beriman dari mereka, dan mengkaji itu dari Kitab-Kitab yang ada di tangan mereka; disebutkan di dalam Kitab pertama dari Taurat yang ada di tangan mereka mengenai kisah Ibrahim Al Khalil ﷺ, yang isinya dalam bahasa Arab[697] sebagai berikut (maksudnya): Allah ﷻ mewahyukan kepada Ibrahim ﷺ, setelah Allah ﷻ menyelamatkannya dari api Namrud, "Berdirilah, lalu tempuhlah bumi ke pelataran Timur dan Baratnya untuk anakmu!"

Tatkala Ibrahim ﷺ menceritakan itu kepada Sarah, Sarah berharap bahwa itu untuk anaknya (Ishaq), Sarah pun menginginkan untuk menjauhkan Hajar beserta anaknya, hingga akhirnya Ibrahim Al Khalil membawa mereka berdua ke dataran Hijaz dan pegunungan Faran. Ibrahim ﷺ sendiri menduga bahwa berita gembira itu mengenai anaknya, Ishaq, hingga Allah mewahyukan kepadanya, yang isinya:

"Adapun anakmu Ishaq, maka sesungguhnya dia dianugerahi keturunan yang besar. Sedangkan anakmu Ismail, maka sesungguhnya Aku memberkahinya dan mengagungkannya serta membanyakkan keturunannya, dan Aku menjadikan dari keturunannya Madz Madz — yakni Muhammad ﷺ—.Aku juga menjadikan dari keturunannya dua belas imam, dan dia memiliki umat yang besar."

Demikian juga berita gembira kepada Hajar ketika Ibrahim Al Khalil menempatkannya di Al Bait (lokasi Ka'bah), lalu dia kehausan dan mengkhawatirkan anaknya, kemudian datang malaikat lalu mengeluarkan zamzam untuknya, dan memerintahkannya menjaganya untuk anak itu (Ismail), karena sesungguhnya akan terlahir darinya

[697] Lih. Kitab kejadian (Injil, 17/18-21 dan 21/9-13).

seorang yang agung, yang akan memiliki keturunan sebanyak bilangan bintang langit. Sebagaimana diketahui, tidak terlahir dari keturunan Ismail, bahkan dari keturunan Adam, yang lebih besar kadarnya, tidak pula yang lebih luas pengaruhnya, tidak pula yang lebih tinggi kedudukannya, dan tidak pula yang lebih mulia derajatnya, daripada Muhammad ﷺ. Beliaulah yang kelak kekuasaan umatnya menguasai belahan Timur dan Barat bumi, serta menguasai seluruh umat.

Demikian juga di dalam kisah Ismail dalam Kitab pertama:[698] keturunan Ismail kekuasaannya akan di atas semua umat, semua umat akan berada di bawah kekuasaannya, dan di semua tempat tinggal saudara-saudaranya dia bertempat tinggal. Hal ini tidak dialami oleh seorang pun sesuai dengan golongan itu[699] kecuali oleh Muhammad ﷺ.

Demikian juga di dalam kitab keempat pada kisah Musa:[700] Allah mewahyukan kepada Musa ﷺ, "Katakanlah kepada bani Israil, 'Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari kerabat-kerabat mereka yang sepertimu, wahai Musa, dan Aku menjadikan wahyu-Ku pada mulutnya, dan hendaknya mereka mendengarkan'."

Disebutkan dalam kitab kelima, yaitu kitab perjanjian: Musa ﷺ berpidato kepada bani Israil di akhir usianya, dan itu terjadi pada tahun 39 dari tahun Tih. Musa mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah atas mereka, dan kebaikan-Nya kepada mereka. Beliau juga mengatakan sebagaimana yang dikatakannya, "Ketahuilah, Allah akan mengutus untuk kalian seorang nabi dari kerabat-kerabat kalian seperti Allah telah mengutusku kepada kalian. Dia akan memerintahkan kebajikan kepada kalian dan mencegah kalian dari kemungkaran.

---

[698] Lih. Kitab kejadian (16/9-13).

[699] Dalam naskah asli dicantumkan "kesesuaian.

[700] Lih. Kitab Deuteronomy (18/15-23).

Menghalalkan bagi kalian yang baik-baik dan mengharamkan atas kalian yang buruk-buruk. Barangsiapa mendurhakainya maka baginya kehinaan di dunia dan adzab di akhirat."

Disebutkan juga di akhir kitab kelima[701], yaitu bagian akhir Taurat yang ada di tangan mereka:

"Allah datang dari bukit Sinai, muncul dari Sa'ir, menampak dari pegunungan Faran, dan muncul dari perbukitan sucian-Nya. Di sebelah kanan-Nya cahaya dan di sebelah kiri-Nya api. Kepada-Nya berkumpul semua umat dan kepada-Nya berkumpul semua bangsa."

Maksudnya adalah datang perintah Allah dan syariat-Nya dari bukit Sinai, yaitu gunung tempat Allah berbicara kepada Musa ﷺ. Muncul dari Sa'ir, yaitu pegunungan Baitul Maqdis, tempat Isa bin Maryam ﷺ bertempat tinggal.

Menampak maksudnya adalah muncul perintah-Nya dari pegunungan Faran, yaitu pegunungan Hijaz, tidak ada perbedaan pendapat mengenai ini. Hal itu hanya terjadi melalui lisan Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ menyebutkan ketiga tempat itu secara urut sesuai kronologisnya. Allah menyebutkan tempat Musa, kemudian Isa, kemudian negeri Nabi Muhammad ﷺ. Ketika Allah bersumpah dengan ketiga tempat ini, Allah menyebutkan yang utama terlebih dahulu, kemudian yang lebih utama darinya sesuai dengan kaidah sumpah.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ ﴿١﴾

[701] Lih. Kitab Deuteronomy (33/1-3).

"Demi (buah) tin dan (buah) zaitun." (Qs. At-Tiin [95]: 1)

Maksudnya adalah lokasi Baitul Maqdis yang pernah ditempati oleh Isa ﷺ.

Redaksi: وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ *"Dan demi bukit Sinai."* (Qs. At-Tiin [95]: 2), maksudnya adalah gunung tempat Allah berbicara kepada Musa.

Redaksi: وَهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ ﴿٣﴾ *"Dan demi kota (Makkah) ini yang aman."* (Qs. At-Tiin [95]: 3) maksudnya adalah negeri tempat Allah membangkitkan Muhammad ﷺ darinya.

Demikian yang dikatakan oleh lebih dari seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang mulia ini.[702]

Disebutkan juga dalam Zabur Daud[703] ﷺ sifat umat ini tentang jihad dan ibadah. Di dalamnya disebutkan perumpamaan untuk Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah penutup kubah yang telah dibangun, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang terdapat di dalam *Ash-Shahihain*[704]:

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يُطِيفُونَ بِهَا وَيَقُولُونَ: هَلاَّ وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ

"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seorang lelaki yang membangun sebuah rumah lalu

---

[702] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (30/240) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (8/456, 457).

[703] Lih. *Al Mazmur* (149/6-8).

[704] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3534) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2287).

menyempurnakannya kecuali satu tempat bata, lalu manusia mengelilinginya dan berkata, 'Mengapa (tempat) bata ini tidak dipasangkan (di tempat ini)'."

Pembenaran itu juga terdapat dalam firman Allah ﷻ:[705]

وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

"Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Qs. Al Ahzaab [33]: 40).

Dalam Zabur juga disebutkan sifat Muhammad ﷺ, bahwa kenabian dan seruan (dakwah) beliau akan membahana dan kalimatnya akan menembus dari laut ke laut. Para raja mendatanginya dari seluruh penjuru dalam keadaan patuh dengan membawakan pemberian-pemberian dan hadiah-hadiah. Beliau juga membebaskan yang tertindas, menghilangkan bahaya dari umat-umat, serta menyelamatkan yang lemah dan tidak mempunyai penolong. Beliau didoakan di setiap waktu, dan Allah memberkahinya setiap hari. Penyebutannya terus abadi hingga akhir masa. Hal ini tidak sesuai kecuali bagi Muhammad ﷺ.

Disebutkan dalam lembaran-lembaran Sya'ya pada perkataan yang panjang, celaan bagi bani Israil. Di dalamnya juga disebutkan:

"Jadi, sesungguhnya Aku akan mengutus kepada kalian dan umat-umat lainnya, seorang nabi yang ummi (buta huruf). Dia tidak bersikap keras, tidak berhati kasar, dan tidak berteriak di pasar-pasar. Aku meneguhkannya untuk setiap kebaikan, dan Aku berikan

[705] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/423, 425).

kepadanya segala akhlak yang mulia, kemudian Aku menjadikan ketenangan sebagai pakaiannya, kebajikan sebagai syiarnya, ketakwaan di dalam hatinya, hikmah sebagai logikanya, pemenuhan janji sebagai karakternya, adil sebagai kepribadiannya, kebenaran sebagai syariatnya, petunjuk sebagai pedomannya, Islam sebagai agamanya, dan Al Qur`an sebagai kitabnya. Ahmad namanya. Dengannya Aku memberikan hidayah dari kesesatan, dengannya Aku meninggikan setelah keterpurukan, dengannya aku menghimpunkan setelah berpecah-belah, dan dengannya Aku menyatukan hati yang beragam. Aku juga menjadikan umatnya sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Pengorbanan mereka adalah darah mereka, dan ajaran-ajaran mereka di dalam dada mereka. Pada malam hari mereka adalah para rahib (ahli ibadah), sementara pada siang hari mereka adalah para singa. Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar."

Pada pasal kesepuluh dari perkataan Sya'ya disebutkan:

"Dia menginjak umat-umat seperti menginjaknya para pengirik. Menurunkan bencana kepada kaum musyrik Arab, dan mereka melarikan diri hadapannya."

Pada pasal kedua puluh enam darinya disebutkan:

"Guna menggembirakan negeri pedalaman yang kehausan. Ahmad diberi kebaikan-kebaikan Lebanon, dan mereka melihat keagungan Allah melalui jiwanya."

Disebutkan dalam lembaran-lembaran Ilyas ﷺ:

"Dia keluar bersama sejumlah sahabatnya untuk melancong, lalu ketika melihat bangsa Arab di negeri Hijaz, dia berkata kepada orang-orang yang bersamanya, 'Lihatlah mereka, sesungguhnya mereka itulah yang menguasai benteng-benteng besar kalian'. Mereka pun berkata, 'Wahai Nabiyyullah, apa yang menjadi sesembahan mereka?' Dia

berkata, 'Mereka mengagungkan Rabb pemilik keperkasaan di atas segala gunung yang tinggi'."

Disebutkan dalam lembaran-lembaran Hizqil:

"Sesungguhnya hamba-Ku yang Aku pilih, Aku turunkan wahyu kepadanya. Dia menunjukkan keadilan-Ku kepada umat-umat. Aku memilihnya dan Aku mengutusnya kepada umat-umat dengan hukum-hukum yang lurus."

Disebutkan dalam kitab *Nubuwwat*:

"Seorang nabi di antara para nabi melewati Madinah, lalu dia diterima sebagai tamu oleh bani Quraizhah dan bani An-Nadhir. Tatkala dia melihat mereka, dia pun menangis, maka mereka berkata kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Nabiyyullah?' Dia berkata, 'Allah akan membangkitkan seorang nabi dari Al Harrah, dia akan menghancurkan rumah-rumah kalian serta menawan kaum wanita kalian'. Kaum Yahudi pun hendak membunuhnya, namun dia melarikan diri dari mereka."

Disebutkan dari perkataan Hizqil ﷺ:

"Allah berfirman, *'Sebelum Aku membentukmu di dalam perut, Aku telah menyucikanmu serta menjadikanmu seorang nabi, dan Aku mengutusmu kepada semua umat'.*"

Disebutkan juga dalam lembaran-lembaran Sya'ya[706], perumpamaan untuk Makkah yang dimuliakan Allah:

"Bergembiralah engkau, wahai wanita mandul, dengan anak yang dianugerahkan Tuhanmu kepadamu, karena sesungguhnya keberkahannya akan melapangkan berbagai tempat untukmu. Pasak-

[706] Lih. Kitab *Isy'aya* (54/1-5).

pasakmu akan kokoh di bumi, pintu-pintu tempat tinggalmu akan meninggi, dan raja-raja bumi berdatangan kepadamu dari arah kanan dan kirimu dengan membawakan hadiah-hadiah dan persembahan-persembahan. Anakmu ini akan mewarisi semua umat serta menguasai semua kota dan daerah. Janganlah engkau takut dan bersedih, karena tidak akan ada lagi tekanan dari musuh yang akan engkau temui, selamanya. Semua hari menjandamu juga akan engkau lupakan."

Semua itu hanya dialami oleh Muhammad ﷺ.

"Wanita mandul" di sini maksudnya adalah Makkah, kemudian Makkah menjadi sebagaimana yang disebutkan dalam perkataan ini, itu sangat jelas. Siapa pun dari kalangan Ahli Kitab yang memalingkan ini dan menakwilkannya dengan Baitul Maqdis, maka itu sama sekali tidak sesuai dari segala segi.

Disebutkan dalam lembaran-lembaran Armeya:

"Sebuah bintang tampak dari Selatan yang pancaran sinarnya adalah petir, panah-panahnya sangat kuat menembus hingga mampu meluluhlantakan gunung-gunung."

Maksudnya adalah Muhammad ﷺ.

Disebutkan dalam Injil:

"Isa ﷺ berkata, 'Sesungguhnya aku dinaikan ke surga-surga yang tinggi, dan diutus kepada kalian *Al Faraqlith* ruhnya kebenaran. Dia mengajarkan kepada kalian segala sesuatu, dan tidak mengatakan apa pun dari dirinya sendiri'."

Maksud *"Al Faraqlith"* di sini adalah Muhammad ﷺ, sebagaimana Allah firmankan mengenai Isa:

وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

"Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (Qs. Ash-Shaff [61]: 6).

Ini topik yang luas, yang seandainya kami himpunkan semua yang disebutkan manusia, tentu pasal ini akan menjadi sangat panjang. Kami hanya mengisyaratkan sekilas dari itu, yang dapat dijadikan petunjuk bagi yang Allah terangi pandangannya dan Allah tunjukkan ke jalan-Nya yang lurus.

Mayoritas naskah-naskah tersebut diketahui oleh mayoritas ulama dan rahib mereka, namun mereka menyembunyikan serta menyamarkannya.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[707] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh dan Muhammad bin Musa bin Al Fadhl mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidullah bin Abu Daud Al Munadi menceritakan kepada kami, Yunus bin Muhammad Al Mu`addib menceritakan kepada kami, Shalih bin Umar menceritakan kepada kami, Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Falatan bin Ashim, dia berkata: Ketika kami sedang duduk di hadapan Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau mengarahkan pandangannya kepada seorang lelaki, lalu beliau memanggilnya, lantas datanglah seorang lelaki Yahudi yang mengenakan gamis, celana, serta sandal. Dia berkata, "Wahai Rasulullah."[708]

---

[707] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/273).

[708] Tidak terdapat dalam *Ad-Dalail.*

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ *"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"* Namun dia tidak mengatakan apa-apa selain, "Wahai Rasulullah."

Beliau bersabda lagi, أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ *"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"* Namun dia tetap enggan (menjawab).

Rasulullah ﷺ pun bersabda, أَتَقْرَأُ التَّوْرَاةَ؟ *"Apakah engkau membaca Taurat?"* Dia menjawab, "Ya."

Beliau bersabda lagi, وَالْإِنْجِيلَ؟ *"Injil juga?"* Dia menjawab, "Ya, dan juga Al Furqan. Demi Tuhan Muhammad, bila engkau mau niscaya aku baca."

Beliau bersabda,

فَأَنْشُدُكَ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَأَشْيَاءَ حَلَّفَهُ بِهَا تَجِدُنِي فِيهِمَا

"Maka aku persaksikan engkau pada Dzat yang telah menurunkan Taurat dan Injil —dan hal-hal lainnya yang beliau persumpahkan—, *apakah engkau mendapatiku di dalam kedua Kitab itu?"*

Dia menjawab, "Kami dapati seperti ciri-cirimu; dia keluar dari tempat keluarmu. Kami berharap dia berasal dari kalangan kami. Namun ketika engkau keluar, kami memandang bahwa dia adalah engkau. Tapi setelah kami cermati, ternyata engkau bukan dia."

Beliau bersabda, مِنْ أَيْــنَ؟ *"Dari mana?"* Dia menjawab, "Kami dapati dari umatmu ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa dihisab, namun kalian hanya sedikit."

Jadi, Rasulullah ﷺ pun ber-*tahlil* (mengucapkan: *laa ilaaha illallaah*) dan bertakbir (mengucapkan: *allaahu akbar*), kemudian bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَنَا هُوَ، وَإِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَأَكْثَرُ مِنْ سَبْعِينَ أَلْفًا وَسَبْعِينَ وَسَبْعِينَ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku ini memang dia, dan sesungguhnya dari umatku akan lebih banyak daripada tujuh puluh ribu, tujuh puluh, dan tujuh puluh."

Hadits tentang Pemberian Jawaban Nabi ﷺ kepada Seseorang sebelum Orang itu Bertanya kepada Beliau

Ahmad[709] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Az-Zubair Abu[710] Abdussalam

---

[709] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/228).

HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (1586, 1587), dari jalur Hammad, dengan ini.

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/175) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Abdullah bin Mukriz, bahwa Ibnu Adi berkata, 'Haditsnya tidak di-*mutaba'ah*'. Namun dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

[710] Dalam naskah dicantumkan "bin". Adapun yang dicantumkan di sini dari *Musnad Ahmad*.

Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah* (hal. 135).

mengabarkan kepada kami dari Ayyub bin Abdullah bin Mikraz, namun dia tidak mendengar darinya, dia berkata: Teman-temannya menceritakan kepadaku —yang menurutku dari Wabishah Al Asadi. Sementara Affan berkata: Menceritakan kepada kami lebih dari sekali, dan tidak berkata: Teman-temannya menceritakan kepadaku–, dia berkata:

Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, dan aku tidak ingin melewatkan suatu kebaikan atau suatu dosa kecuali ingin aku tanyakan kepada beliau, sementara itu di sekeliling beliau terdapat sejumlah orang dari kaum muslim yang sedang meminta fatwa beliau, lalu aku pun menyelinap kepada mereka, lalu mereka berkata padaku, "Menjauhlah engkau dari Rasulullah, wahai Wabishah!"

Aku berkata, "Biarkan aku mendekat kepada beliau, karena sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling aku sukai untuk kudekati."

Beliau bersabda, دَعُوا وَابِصَةَ، اُدْنُ يَـا وَابِصَـةُ *"Biarkan Wabishah. Mendekatlah, wahai Wabishah!"* Dua atau tiga kali. Lalu aku pun mendekat kepada beliau hingga duduk di hadapannya, lalu beliau bersabda, يَـا وَابِصَـةُ أُخْبِـرُكَ أَمْ تَسْـأَلُنِي؟ *"Wahai Wabishah, aku akan memberitahumu atau engkau yang bertanya kepadaku?"*

Aku pun berkata, "Tidak, bahkan beritahukanlah kepadaku."

Beliau lalu bersabda, جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِـرِّ وَالْإِثْـمِ *"Engkau datang untuk menanyakan tentang kebajikan dan dosa."* Aku pun berkata, "Benar."

Beliau lalu menghimpunkan jari-jarinya dan menekankannya di dadaku, serta bersabda,

يَا وَابِصَةُ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ – ثَلاَثَ مَرَّاتٍ– الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

"Wahai Wabishah, mintalah fatwa pada hatimu, mintalah fatwa pada dirimu –sebanyak tiga kali–. Kebajikan itu adalah apa yang jiwa merasa tenteram terhadapnya, sedangkan dosa itu adalah apa yang membekas di dalam jiwa dan meragukan di dalam dada, walaupun manusia memberimu fatwa, walaupun mereka memberimu fatwa."

Bab

Segala Sesuatu yang Dikabarkan oleh Nabi ﷺ tentang Peristiwa-Peristiwa yang akan Terjadi pada Masa Hidupnya dan Setelahnya, lalu Hal-Hal itu Terjadi Persis seperti yang Beliau Beritakan

Ini adalah topik besar yang tidak mungkin merighimpun semua hal mengenai ini karena sangat banyaknya. Akan tetapi kami akan menunjukkan sebagian darinya, hanya Allahlah yang kuasa memberi pertolongan dan kepada-Nya-lah tempat bertawakal, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Berikut ini disarikan dari Al Qur`an dan hadits-hadits.

Adapun yang dari Al Qur`an, yaitu Allah ﷻ berfirman dalam surah Al Muzammil, dan itu termasuk yang pertama-tama diturunkan di Makkah:

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah." (Qs. Al Muzammil [73]: 20).

Sebagaimana diketahui, jihad belum disyariatkan kecuali di Madinah, setelah hijrah.

Allah ﷻ berfirman dalam surah *Iqtarabat* (Al Qamar), dan itulah surah yang diturunkan di Makkah,

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

"Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang'. Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." (Qs. Al Qamar [54]: 44-45).

Hal ini terjadi dalam Perang Badar, dan Rasulullah ﷺ telah membacanya ketika keluar dari tempat berteduh, dan melemparkan segenggam kerikil kepada mereka, lalu beliau mendapat pertolongan dan kemenangan. Itulah bukti pembenarannya.

Allah ﷻ berfirman,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Qs. Al-Lahab [111]: 1-5).

Beliau lalu mengabarkan bahwa pamannya —Abdul Uzza bin Abdul Muththalib— yang berjulukan Abu Lahab akan masuk neraka, begitu juga istrinya. Allah lalu menakdirkan bahwa keduanya mati dalam

kesyirikan mereka, tidak memeluk Islam, bahkan tidak pula bersimpati. Ini termasuk bukti-bukti kenabian yang menawan.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Qs. Al Israa` [17]: 88).

Allah juga berfirman,

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)." (Qs. Al Baqarah [2]: 23-24).

Beliau lalu mengabarkan, bahwa seandainya semua khalifah berkumpul dan saling memadukan kekuatan, saling membantu dan saling membahu untuk mendatangkan yang seperti Al Qur`an ini dalam

segi kefashihan, ketinggian bahasanya, kemanisan tutur katanya, kedetailan hukum-hukumnya, penjelasan halal dan haramnya, serta hal-hal luar biasa lainnya, niscaya mereka tidak akan dapat dan tidak akan mampu. Tidak pula sepersepuluhnya, bahkan tidak pula satu surah. Beliau juga mengabarkan kepada mereka bahwa selamanya mereka tidak akan mampu melakukan itu. Kata لَنْ mengandung pengertian selamanya.

Tantangan dan pemberitaan yang pasti ini tidak muncul kecuali dari yang dijamin benar apa yang diberitakannya, mengetahui apa yang dikatakannya, dan memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Tidak ada pula yang mampu mendatangkan seperti apa yang dibawakannya dari Rabbnya ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ
أَمْنًا ۚ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar

(keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." (Qs. An-Nuur [24]: 55)

Demikianlah yang terjadi, persis seperti itu. Allah meneguhkan agama ini, menampakkannya, meninggikannya, dan menyebarkannya ke seluruh ufuk, serta menetapkannya dan melaksanakannya.

Banyak kalangan salaf yang menafsirkan ayat ini sebagai masa Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan tidak diragukan lagi bahwa itu termasuk di dalamnya, namun tidak mengkhususkan dengan itu, tapi mencakup itu dan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahih* berikut ini:[711]

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْـــدَهُ، وَإِذَا هَلَـــكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"Apabila Qaisar telah binasa maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya, dan apabila Kisra telah binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya harta perbendaharaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."

Hal itu terjadi pada masa khilafah yang tiga; Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Allah ﷻ berfirman,

---

[711] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3120, 3618, 3619, 6629, 6630).

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (Qs. At-Taubah [9]: 33)

Demikianlah yang terjadi, agama ini mencapai semuanya, menang dan tinggi di atas agama-agama lainnya di seluruh belahan Timur dan Barat bumi. Kalimatnya tinggi pada masa sahabat dan setelah mereka. Seluruh negeri takluk kepada mereka, dan semua penduduknya —dengan berbagai golongannya— tunduk kepada mereka. Jadi, semua manusia menjadi beriman masuk ke dalam agama ini, atau tunduk dengan menyerahkan kepatuhan dan harta, atau memerangi dalam keadaan takut dan khawatir dikuasai Islam dan para pemeluknya.

Disebutkan dalam sebuah hadits[712]:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَسَيَبْلُغُ مُلْكَ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.

"Sesungguhnya Allah melipatkan bumi untukku, belahan Timur dan Baratnya, dan kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dilipatkan untukku darinya."

Allah ﷻ berfirman,

---

[712] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2889), dari hadits Tsauban ﷺ.

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ

"Katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)'." (Qs. Al Fath [48]: 16)

Mereka itu Hawazin, kawan-kawan Musailamah, dan bangsa Romawi. Semua itu terjadi.

Allah ﷻ berfirman,

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh

Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Fath [48]: 20-21)

Yang lain itu adalah Khaibar atau Makkah, maka semuanya telah ditaklukkan dan dikuasai, persis seperti yang dijanjikan.

Allah ﷻ berfirman,

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (Qs. Al Fath [48]: 27).

Janji tersebut terealisasi pada peristiwa Hudaibiyah di tahun ke-6, dan penuntasannya pada tahun ke-7, tahun umrah qadha`, sebagaimana telah dikemukakan.

Kami juga telah menyebutkan haditsnya dengan panjang lebar, yang di dalamnya disebutkan: Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau telah mengabarkan kepada kami bahwa kami akan mendatangi Baitullah dan thawaf di sana?"

Beliau lalu bersabda, بَلَى، أَفَأُخْبِرُكَ أَنَّكَ تَأْتِيهِ عَامَكَ هَذَا؟ *"Benar, tapi apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa engkau akan mendatanginya di tahun (giliran)mu ini?"*

Umar menjawab, "Tidak."

Beliau bersabda, فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ *"Maka sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan thawaf di sana."*

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ

"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu." (Qs. Al Anfaal [8]: 7).

Janji tersebut terjadi dalam peristiwa Badar ketika Rasulullah ﷺ keluar dari Madinah untuk menghadang kafilah Quraisy, lalu berita keluarnya beliau untuk menghadang kafilah itu sampai kepada Quraisy, maka mereka segera memobilisasi kekuatan yang hampir mencapai seribu personil prajurit. Tatkala Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya mengetahui kedatangan mereka, Allah menjanjikan kepada beliau bahwa salah satu dari kedua rombongan itu akan dikalahkannya. Itu bisa berarti rombongan kafilah dan bisa juga rombongan prajurit, maka mayoritas sahabat yang bersama beliau berharap bahwa yang dijanjikan itu adalah rombongan kafilah, karena mereka membawa banyak harta dan sedikitnya personil mereka. Sementara di sisi lain mereka tidak suka berhadapan dengan prajurit musuh lantaran jumlah mereka yang banyak dan persenjataan mereka pun lengkap.

Allah lalu melemahkan pasukan musuh dan memenuhi janji-Nya kepada mereka (kaum muslim) dengan memberikan rombongan prajurit musuh itu. Allah menampakkan kekuatan-Nya yang tidak tertolak kepada mereka, sehingga dari mereka terbunuh tujuh puluh orang dan tertawan tujuh puluh orang. Kaum Quraisy menebus mereka dengan harta yang banyak, maka dengan demikian Allah telah memadukan bagi mereka (kaum muslim) kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah berfirman,

وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾

"Dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir." (Qs. Al Anfaal [8]: 7).

Penjelasan tentang ini telah dikemukakan pada pembahasan Perang Badar.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِى قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah

diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu'. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Anfaal [8]: 70)

Demikianlah yang terjadi, karena Allah mengganti siapa yang memeluk Islam dari mereka dengan kebaikan dunia dan akhirat. Diantaranya adalah yang disebutkan oleh Al Bukhari: Al Abbas datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku, karena sesungguhnya aku telah menebus diriku dan Aqil." Beliau bersabda, *"Ambillah!"*

Dia pun mengambil ke dalam pakaian yang tidak mungkin diangkatnya, kemudian dia meletakkan lagi (sebagian) darinya, kemudian meletakkan lagi (sebagian) darinya, hingga memungkinkannya untuk mengangkutnya di atas bahunya, lalu dia pun beranjak.

Ini termasuk di antara pembenaran ayat yang mulia ini.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن شَآءَ

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki." (Qs. At-Taubah [9]: 28)

Demikianlah yang terjadi; Allah memberi mereka ganti dari apa yang datang kepada mereka bersama para haji kaum musyrik dengan apa yang ditetapkan bagi mereka, yaitu memerangi Ahli Kitab, memungut upeti atas mereka, dan merampas harta mereka yang terbunuh dalam kekufurannya, sebagaimana terjadi pada kaum kafir Syam dari bangsa Romawi, dan kaum Majusi Persia di Irak, serta negeri-

negeri lainnya, tempat Islam menyebar ke seluruh penjurunya dan menguasai kota-kota serta dataran-dataranya.

Allah ﷻ berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (Qs. At-Taubah [9]: 33).

Allah ﷻ berfirman,

سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis." (Qs. At-Taubah [9]: 95)

Demikianlah yang terjadi; ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Perang Tabuk, yang sejumlah orang dari kaum munafik mangkir (tidak turut berangkat dalam peperangan ini), lalu mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa mereka benar-benar punya alasan dalam absennya mereka, namun sebenarnya mereka berbohong.

Allah lalu memerintahkan Rasul-Nya untuk memperlakukan mereka sesuai zhahirnya saja dan tidak mempermalukan mereka di

hadapan manusia. Allah telah memberitahukan beliau tentang sejumlah orang dari mereka, termasuk empat belas orang diantaranya, sebagaimana kami kemukakan pada pembahasan tentang Perang Tabuk, bahwa Hudzaifah bin Al Yaman termasuk yang mengetahui mereka karena beliau ﷺ memberitahukan kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja." (Qs. Al Israa` [17]: 76)

Ketika mereka merancang reka-perdaya untuk menangkap dan memenjarakan beliau, membunuhnya, atau mengeluarkannya dari tengah mereka, yang kemudian pendapat mereka sepakat untuk membunuhnya, maka pada saat itulah Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk keluar dari tengah mereka. Beliau pun keluar bersama teman dekatnya, Abu Bakar ؓ. Keduanya bersembunyi di goa Tsur selama tiga hari, kemudian mereka berangkat, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Inilah maksud firman-Nya berikut ini:

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللَّهُ

سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ
كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ
هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'. Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ
يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." (Qs. Al Anfaal [8]: 30)

وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَٰفَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾

"Dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja." (Qs. Al Israa` [17]: 76)

Orang-orang (kaum musyrikin) yang berunding untuk melakukan pembunuhan beliau itu tidak tinggal di Makkah setelah hijrahnya beliau ﷺ kecuali hanya sekadar menempatkan rombongannya yang mulia di Madinah dan diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar, kemudian terjadi perang Badar, di sanalah orang-orang tersebut tewas.

Nabi ﷺ telah mengetahui itu sebelum terjadinya, sebab Allah telah memberitahukannya. Oleh karena itulah Sa'd bin Mu'adz berkata kepada Umayyah bin Khalaf, "Sesungguhnya aku telah mendengar Muhammad ﷺ menyebutkan bahwa beliau akan membunuhmu." Dia berkata, "Engkau mendengarnya?" Dia menjawab, "Ya." Umayyah berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia tidak berdusta." Haditsnya nanti akan dikemukakan pada pembahasannya.

Telah kami kemukakan juga bahwa beliau ﷺ menunjukkan kepada para sahabatnya tempat-tempat terbunuhnya para korban itu. Lalu tidak ada sedikit pun tempat-tempat gugurnya mereka meleset dari tempat yang ditunjukkan oleh beliau ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ
بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ
مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ

ٱللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعْدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Ar-Ruum [30]: 1-6).

Janji ini terjadi sebagaimana yang dikabarkan, yaitu ketika Persia mengalahkan Romawi, kaum musyrik gembira, sementara kaum mukmin bersedih, karena kaum Nasrani lebih dekat kepada Islam daripada kaum Majusi. Allah lalu mengabarkan kepada Rasul-Nya ﷺ, bahwa Romawi akan mengalahkan Persia setelah masa ini dalam beberapa tahun. Berkaitan dengan ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq bertaruh dengan para pemuka kaum musyrik, bahwa hal tersebut akan terjadi pada masa tersebut. Kisah ini cukup masyhur, sebagaimana kami kemukakan dalam kitab *At-Tafsir*[713], dan kenyataan yang terjadi adalah sebagaimana yang diberitakan Al Qur`an; Romawi mengalahkan Persia setelah kekalahan mereka, dengan kemenangan yang gemilang.

Allah ﷻ berfirman,

[713] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/303-311).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Qs. Fushshilat [41]: 53)

Allah menampakkan tanda-tanda dan bukti-bukti kekuasaan-Nya di dalam diri manusia dan di seluruh ufuk, yang sangat meresap kepada para musuh kenabian dan para penentang syariat, dari mereka yang mendustakannya, dari kalangan dua Ahli Kitab, kaum majusi dan kaum musyrikin. Hal ini menunjukkan kepada mereka yang berfikiran dan berakal, bahwa Muhammad adalah benar-benar utusan Allah, dan bahwa wahyu yang dibawakannya dari Allah adalah benar. Allah telah meresapkan ke dalam dada para musuhnya, dan memasukkan rasa takut dan khawatir di dalam hati mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*[714], bahwa beliau bersabda, نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ *"Aku ditolong dengan rasa takut (dalam perasaan musuh) sejauh perjalanan sebulan."* Ini termasuk peneguhan dan pertolongan yang Allah ﷻ berikan kepada beliau, yang mana musuhnya takut kepada

[714] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (335, 438) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (251).

beliau, padahal jarak beliau dengan mereka masih sejauh perjalanan sebulan.

Suatu pendapat menyebutkan: Apabila beliau telah berbulat hati untuk memerangi suatu kaum, maka kaum tersebut telah merasa takut sebulan sebelum kedatangan beliau kepada mereka. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa dicurahkan kepada beliau hingga hari berbangkit.

Pemberitaan tentang Peristiwa yang akan Terjadi

Hadits-hadits yang menunjukkan pengabaran beliau mengenai peristiwa yang terjadi diantaranya adalah yang telah kami kemukakan mengenai kisah lembaran perjanjian yang disepakati oleh klan-klan Quraisy, bahwa mereka memboikot bani Hasyim dan bani Al Muththalib agar tidak memberi mereka tempat, tidak menikah dengan kalangan mereka, dan tidak berjual beli dengan mereka, hingga mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ kepada mereka.

Bani Hasyim dan bani Al Muththalib semuanya, baik muslimnya maupun kafirnya, masuk ke dalam celah bukit milik Abu Thalib untuk mempertahankan diri di sana, untuk melindungi beliau selama mereka masih hidup, selama mereka masih berketurunan dan saling bergantian. Berkenaan dengan itu Abu Thalib membuat sebuah *qasidah laamiyah* yang di dalamnya dia mengatakan,

"Kalian berdusta, demi Baitullah, kami busungkan dada Muhammad,
dan kami akan berperang membelanya dan bertempur.
Dan kami menyelamatkannya hingga kami gugur di sekitarnya,
hingga kami melalaikan anak-anak dan para menantu kami.
Tidaklah suatu kaum ditinggalkan tanpa pemimpin, kacau sekali kau.
Karena penghancuran akan menyeluruh tanpa ketajaman yang menyayat.
Dia putih, dimohonkan awan dengan wajahnya,
Pemberian makan anak-anak yatim dan perlindungan bagi para janda.
Mereka yang binasa dari keluarga Hasyim memohon pertolongannya.
Maka mereka di sisinya di dalam kenikmatan dan keutamaan."

Orang-orang Quraisy telah menggantungkan selembar kertas deklarasi di rongga Ka'bah, kemudian Allah mengirimkan rayap, lalu memakan semuanya kecuali yang mengandung nama Allah agar tidak berhimpun dengan apa yang mengandung kezhaliman.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa rayap-rayap itu memakan semua bagian lembaran itu kecuali yang mengandung tulisan nama-nama Allah ﷻ, lalu Rasulullah ﷺ memberitahukan itu kepada pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib lalu menemui Quraisy dan berkata, "Sesungguhnya keponakanku telah memberitahuku suatu berita tentang lembaran kalian, bahwa Allah telah mengirimkan rayap-rayap lalu memakannya kecuali yang bertuliskan nama-nama Allah —atau sebagaimana yang dikatakannya—. Silakan kalian periksa itu. Jika dia (Muhammad ﷺ) memang benar (maka selesai perkara itu), tapi jika tidak, maka aku serahkan dia (Muhammad ﷺ) kepada kalian."

Mereka pun menurunkan lembaran itu lalu membukanya, dan ternyata memang seperti yang diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ. Saat itulah mereka membatalkan hukumnya (menghentikan pemboikotan). Bani Hasyim dan bani Al Muththalib pun memasuki Makkah dan kembali seperti sedia kala, sebagaimana kami sebutkan.

Diantaranya adalah hadits Khabbab bin Al Aratt, ketika dia dan golongan lemah lainnya yang seperti dia meminta tolong kepada Nabi ﷺ yang saat itu sedang beralaskan serbannya di bawah bayangan Ka'bah, lalu beliau mendoakan mereka. Beliau duduk dengan wajah memerah, lalu bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ أَحَدُهُمْ يُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ مَا يَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللهِ لَيُتِمَنَّ اللهُ هَـذَا الْأَمْـرَ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, seseorang dari mereka ada yang dibelah dua, namun itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Demi Allah, sungguh Allah akan menyempurnakan perkara ini, akan tetapi kalian terlalu tergesa-gesa."

Diantaranya juga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari[715]: Muhammad bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah, dari kakeknya —yaitu Abu Burdah— dari Abu Musa, yang menurutku dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ فِيهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهْلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَـرُ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ، وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ، فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِـنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ، ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا

[715] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (4/420).

كَانَ، فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ، وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقَرًا، وَاللهُ خَيْرٌ، فَإِذَا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَثَوَابِ الصِّدْقِ الَّذِي أَتَانَا بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ.

"Aku bermimpi bahwa aku hijrah dari Makkah ke suatu negeri yang ada pohon kurmanya, maka bayanganku itu adalah Yamamah atau Hajar, namun ternyata itu adalah Madinah Yatsrib. Aku juga melihat di dalam mimpiku bahwa aku menggerakkan pedangku, lalu bagian tengahnya patah, dan ternyata itu adalah yang menimpa kaum mukminin dalam Perang Uhud. Kemudian aku menggerakkannya lagi, lalu ia kembali maka ia pun kembali sebaik sebelumnya, ternyata itu adalah datangnya kemenangan dan berkumpulnya kaum mukminin. Di dalamnya aku juga melihat sapi, dan Allah adalah Maha Baik, ternyata itu adalah kaum mukminin saat perang Uhud, dan kebaikan itu adalah kebaikan dan pahala kejujuran yang Allah datangkan, yang datang kepada kita setelah perang Badar.[716]

---

[716] Al Qadhi Iyadh berkata, "Dengan *dhammah* pada huruf *daal* بَعْدُ dan me-*nashab*-kan يَوْمَ."

—Lebih jauh dia berkata, "Diriwayatkan juga dengan me-*nashab*-kan huruf *daal* (بَعْدَ)."—

Sebagian ulama berkata, "Maknanya adalah, apa yang Allah datangkan setelah Badar kedua yaitu peneguhan hati kaum mukminin, karena kaum musyrik telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerang mereka dan menakuti mereka, namun hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, 'Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik penolong'. Mereka pun kembali dengan

Diantaranya juga adalah kisah Sa'd bin Mu'adz bersama Umayyah bin Khalaf ketika dia mendatanginya di Makkah.

Al Bukhari[717] berkata: Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Sa'd bin Mu'adz berangkat umrah, lalu mengunjungi Umayyah bin Khalaf Abu Shafwan. Sementara Umayyah, apabila pergi ke Syam lalu melewati Madinah, maka dia biasa mengunjungi Sa'd. Umayyah berkata kepada Sa'd, "Tunggulah hingga tengah hari, saat orang-orang lengah, dan barulah engkau bertolak, lalu thawaf."

Ketika Sa'd sedang thawaf, tiba-tiba ada Abu Jahal, maka dia berkata, "Siapa orang yang sedang thawaf di Ka'bah ini?" Sa'd menjawab, "Aku Sa'd." Abu Jahal berkata, "Engkau thawaf di Ka'bah dengan aman padahal kalian telah menampung Muhammad dan para sahabatnya?!" Sa'd berkata, "Ya." Keduanya lalu bertengkar,[718] maka Umayyah berkata kepada Sa'd, "Jangan kencangkan suaramu terhadap Abu Al Hakam, karena dia pemimpin warga lembah ini!" Sa'd berkata, "Demi Allah, jika kamu melarangku thawaf di Baitullah, aku pasti akan menghadang kafilahmu di Syam." Umayyah berkata lagi kepada Sa'd, "Jangan kencangkan suaramu!" Dia pun memeganginya, maka Sa'd pun marah dan berkata, "Lepaskan aku, karena aku mendengar Muhammad ﷺ menyatakan bahwa beliau akan membunuhmu."

---

membawa nikmat dari Allah dan keutamaan yang tidak disertai dengan keburukan yang mengenai mereka. Musuh pun tercerai-berai karena takut kepada mereka."

Lih. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (15/32).

[717] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (5/61, 62).

[718] Demikian yang dicantumkan di dalam naskahnya dan *Shahih Al Bukhari* "keduanya". Namun ini tidak terdapat pada riwayat Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/400).

Umayyah berkata, "Aku?" Sa'd berkata, "Ya." Umayyah berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta bila berbicara."

Dia pun pulang kepada istrinya, lalu berkata, "Tahukah engkau apa yang dikatakan saudaraku orang Yatsrib itu (yakni Sa'd)?" Istrinya berkata, "Apa yang dikatakannya?" Umayyah berkata, "Dia mengaku bahwa dia mendengar Muhammad menyatakan bahwa dia akan membunuhku." Istrinya berkata, "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta."

Ketika mereka (pasukan Makkah) hendak berangkat menuju Badar dan telah diserukan keberangkatan, istrinya berkata kepadanya, "Apakah engkau masih ingat dengan perkataan saudaramu yang orang Yatsrib itu?" Umayyah pun ingin tidak berangkat, namun Abu Jahal berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau termasuk pemuka lembah ini, maka berangkatlah sehari atau dua hari." Dia pun berangkat bersama mereka, lalu Allah membunuhnya. HR. Al Bukhari. Hadits ini *gharib*. Telah dikemukakan juga dengan redaksi yang lebih gamblang dari ini.[719]

Diantaranya juga kisah Ubay bin Khalaf yang hendak memberi makan kudanya, tiba-tiba dia melewati Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku akan membunuhmu dengan menunggganginya." Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

بَلْ أَنَا أَقْتُلُكَ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Bahkan akulah yang akan membunuhmu, insya Allah."

Beliau kemudian membunuhnya saat Perang Uhud.

---

[719] Redaksi yang lalu dari jalur lainnya dalam riwayat Al Bukhari (3950).

Diantaranya juga adalah pemberitahuan beliau tentang tempat-tempat para korban Perang Badar, sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits *shahih,* bahwa beliau menunjukkan tempat-tempat itu sebelum peristiwanya terjadi, dan beliau berkata,

هَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، وَهَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ.

"Ini tempat terbunuhnya si fulan besok, insya Allah, dan ini tempat terbunuhnya si fulan."[720]

Dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusnya dengan kebenaran, tidak seorang pun yang meleset dari tempatnya yang telah Rasulullah ﷺ tunjuk."

Diantaranya juga sabda beliau mengenai seorang lelaki yang tidak melewatkan seorang musyrik pun, baik yang berkerumun maupun terpisah, kecuali dia mengejarnya dengan pedangnya, yaitu saat Perang Uhud.

Pendapat lain menyebutkan, "Saat Perang Khaibar." Inilah yang benar.

Pendapat lain menyebutkan, "Saat Perang Hunain."

Orang-orang pun berkata, "Hari ini tidak seorang pun yang dibutuhkan sebagaimana dibutuhkannya si fulan."

Suatu pendapat mengatakan bahwa dia adalah Quzman.

Beliau lalu bersabda,

---

[720] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan وَهَذَا مَصْرَعُ فُلَانٍ *"dan ini tempat terbunuhnya si fulan".*

إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

"Sesungguhnya dia termasuk ahli neraka."

Sebagian orang berkata, "Aku akan memperhatikannya."

Dia pun mengikutinya, lalu lelaki tersebut terluka[721] dan dia ingin segera mati, maka dia pun menempatkan ujung pedangnya ke dadanya, kemudian dia mendorongkan dirinya hingga membunuhnya. Kemudian lelaki yang membuntutinya tadi kembali, lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah."

Beliau pun bersabda, وَمَا ذَاكَ؟ *"Memangnya ada apa?"*

Dia menjawab, "Sesungguhnya lelaki yang tadi engkau sebutkan, bahwa perihalnya demikian dan demikian," lalu dia menyebutkan haditsnya sebagaimana yang telah dikemukakan.

Diantaranya juga pemberitahuan beliau tentang penaklukan kota-kota Kisra, istana-istana Syam, dan negeri-negeri lainnya saat menggali parit, yaitu ketika beliau mengayunkan tangannya yang mulia untuk memukul batu besar hingga batu itu mengeluarkan percikan karena pukulan beliau, kemudian dipukul lagi dan dipukul lagi.

Diantaranya juga pemberitahuan beliau ﷺ tentang lengan kambing (yang dihadiahkan kepada beliau) beracun, dan ternyata memang benar, dan kaum Yahudi mengakui perbuatan tersebut. Bisyr bin Al Bara` bin Ma'ruf meninggal karena memakannya.

---

[721] Dalam naskah asli dicantumkan "keluar".

Diantaranya juga adalah yang disebutkan oleh Abdurrazzaq[722] dari Ma'mar, bahwa telah sampai kepadanya berita bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengucapkan, اَللّٰهُمَّ أَنْجِ أَصْحَابَ السَّفِينَةِ *"Ya Allah, selamatkanlah para penumpang perahu itu."* Kemudian diam sejenak, lalu bersabda, قَدِ اسْتَمَرَّتْ *"Sungguh (perahu itu) telah berlanjut...."* Selengkapnya hadits ini terdapat dalam *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi.[723]

Sebelumnya perahu itu hampir tenggelam, dan di dalamnya terdapat orang-orang Asy'ari yang akan datang kepada beliau saat beliau di Khaibar.

Diantaranya juga adalah pemberitahuan beliau tentang kuburan Abu Righal ketika beliau melewatinya saat sedang menuju Thaif, dan ada dahan emas bersamanya. Mereka pun menggalinya lalu mendapatkannya sebagaimana yang beliau ﷺ beritahukan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Ibnu Ishaq, dari Ima'il bin Umayyah, dari Bujair bin Abu Bujair, dari Abdullah bin Amr.

Diantaranya juga adalah sabda beliau ﷺ kepada kaum Anshar ketika beliau menyampaikan pidato untuk menghibur mereka karena apa yang dirasakan oleh sebagian mereka, yaitu ketika beliau lebih mengutamakan yang lain daripada mereka dalam pembagian (*ghanimah/fai'*) dengan maksud membujuk hati para pemuka bangsa Arab, para pemimpin Qurais, dan lainnya, beliau bersabda,

---

[722] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf Abdirrazzaq* (19891).

[723] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/298).

أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ، وَتَذْهَبُونَ بِرَسُولِ اللهِ تَحُوزُونَهُ إِلَى رِحَالِكُمْ؟

"Apakah kalian tidak rela bilamana orang-orang pergi dengan membawa kambing dan unta sementara kalian pergi bersama Rasulullah ﷺ dengan mengiringkannya ke tempat tinggal kalian?"[724]

Beliau juga bersabda, إِنَّكُمْ سَتَجِدُونَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ *"Sesungguhnya setelah ketiadaanku kalian akan mendapati egoisme, maka bersabarlah kalian hingga berjumpa denganku di telaga."*[725]

Beliau juga bersabda,

إِنَّ النَّاسَ يَكْثُرُونَ وَتَقِلُّ الْأَنْصَارُ

"Sesungguhnya manusia itu bertambah banyak namun kaum Anshar semakin sedikit."[726]

Sebelum ini beliau berpidato kepada mereka di atas bukit Shafa,

بَلِ الْمَحْيَا مَحْيَاكُمْ وَالْمَمَاتُ مَمَاتُكُمْ

"Bahkan kehidupan itu adalah kehidupan kalian, dan kematian itu adalah tempat mati kalian."[727]

---

[724] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4333, 4337), dan tempat-tempat lainnya.

[725] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3147, 3792-3799, 4331).

[726] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3628).

Semua itu terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan.

Al Bukhari[728] berkata: Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"Apabila Kisra binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan apabila Qaisar telah binasa maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya harta perbendaharaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim, dari Harmalah, dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dengan redaksi ini.[729]

Al Bukhari[730] berkata: Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, secara *marfu'*,

---

[727] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (86/1870).

[728] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3618).

[729] *Takhrij*-nya telah dikemukakan dari jalur ini (6/490).

[730] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3619).

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ.

"Apabila Kisra binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan apabila Qaisar telah binasa maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya."

Beliau lalu bersabda,

لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"Niscaya harta perbendaharaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Jarir.[731]

Al Bukhari[732] menambahkan, "Juga Abu Awanah, ketiganya[733] dari Abdul Malik bin Umair dengan redaksi ini."

Pembenaran ini terjadi setelah ketiadaan beliau, yaitu pada masa khilafah yang tiga: Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

Kerajaan-kerajaan tersebut ditaklukkan oleh kaum muslim, lalu harta perbendaharaan Qaisar Raja Romawi dan Kisra Raja Persia diinfakkan di jalan Allah, sebagaimana akan kami kemukakan.

Hadits ini mengandung berita gembira yang besar bagi kaum muslim, bahwa kerajaan Persia telah terputus dan tidak akan kembali.

---

[731] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3121) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (77/2919).

[732] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6629).

[733] Maksudnya adalah Sufyan, Jarir, dan Abu Awanah.

Kerajaan Syam juga telah hilang darinya sehingga mereka tidak lagi menguasainya setelah itu

Hadits ini juga menunjukkan keabsahan khilafah Abu Bakar, Umar, dan Utsman, serta kesaksian adil bagi mereka, yang harta-harta rampasan yang diperoleh pada masa mereka diinfakkan di jalan Allah pada jalur yang diridhai dan terpuji.

Al Bukhari[734] berkata: Muhammad bin Al Hakam menceritakan kepada kami, An-Nadhr menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Sa'd Ath-Tha`i menceritakan kepada kami, Mahall bin Khalifah mengabarkan kepada kami dari Adi bin Hatim, dia berkata: Ketika aku sedang di hadapan Nabi ﷺ, tiba-tiba seorang lelaki mendatanginya, lalu mengadukan kemiskinan kepada beliau. Kemudian datang lelaki lainnya, lalu mengadukan terputusnya jalan. Beliau lalu bersabda kepadaku, يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ؟ *"Wahai Adi, apakah engkau pernah melihat Hirah?"* Aku menjawab, "Aku belum pernah melihatnya, tapi aku pernah diberitahu tetangnya."

Beliau bersabda lagi,

فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ مَا تَخَافُ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

[734] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3595).

"Bila engkau panjang umur, niscaya engkau akan melihat wanita pergi dari Hirah hingga thawaf di Ka'bah tanpa merasa takut seorang pun kecuali Allah ﷻ."

—Aku bergumam di dalam benakku: Lalu di mana para perampok jalanan yang telah meresahkan negeri-negeri?—

(Beliau melanjutkan), وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى "*Dan bila engkau panjang umur, niscaya akan dibukakan perbendaharaan Kisra."*

Aku berkata, "Kisra bin Hurmuz?"

Beliau bersabda,

كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مَلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ، فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ، وَلَيَلْقَيَنَّ اللهَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ فَلَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أَبْعَثْ إِلَيْكَ رَسُولاً فَيُبَلِّغَكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَيَقُولُ: أَلَمْ أُعْطِكَ مَالاً وَوَلَدًا وَأُفْضِلْ عَلَيْكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ، وَيَنْظُرُ عَنْ يَسَارِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ.

"Kisra bin Hurmuz. Bila engkau panjang umur niscaya engkau melihat orang yang mengeluarkan emas atau perak sepenuh raupan telapak tangannya, mencari orang yang mau menerimanya, namun dia tidak menemukan orang yang bersedia menerimanya. Sungguh, seseorang dari kalian pasti akan berjumpa dengan Allah pada hari dia berjumpa dengan-Nya tanpa ada penerjemah antara dirinya dengan Allah yang menerjemahkan untuknya. Lalu pasti Allah berkata kepadanya, 'Bukankah Aku telah mengutus seorang rasul kepadamu lalu dia menyampaikan kepadamu?' Dia menjawab, 'Benar'. Allah berkata lagi, 'Bukankah Aku telah memberimu harta dan anak, serta melebihkanmu?' Dia menjawab, 'Benar'. Lalu dia melihat ke sebelah kanannya, namun dia tidak melihat kecuali Jahanam. Lalu dia melihat ke sebelah kirinya, namun dia tidak melihat kecuali Jahanam'."

Adi berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Lindungilah diri kalian dari neraka walaupun hanya dengan separuh kurma. Bila tidak menemukan, maka dengan perkataan yang baik (kalimah thayyibah)."

Adi berkata: Aku lalu melihat wanita pergi dari Hirah hingga thawaf di Ka'bah tanpa merasa takut kepada seorang pun selain Allah ﷻ. Aku juga termasuk orang yang membukakan perbendaharaan Kisra bin Hurmuz. Jika kalian berumur panjang, niscaya kalian akan melihat apa yang telah dikatakan oleh Abu Al Qasim ﷺ, يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ *"Mengeluarkan sepenuh raupan telapak tangannya."*

Al Bukhari[735] lalu meriwayatkannya dari Abdullah bin Muhammad, yaitu Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Ashim An-Nabil, dari Sa'dan bin Bisyr, dari Abu Mujahid Sa'd Ath-Tha`i, dari Muhill, darinya dengan redaksi ini.

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib* dari kedua jalur ini.

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dari hadits Syu'bah, dari Muhill, darinya: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ *"Dan lindungi diri kalian dari neraka walaupun hanya dengan sebelah kurma."*[736]

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Syu'bah, dan oleh Muslim dari hadits Zuhair, keduanya dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Ma'qil, dari Adi, secara *marfu*[737]:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Dan lindungi diri kalian dari neraka walaupun hanya dengan sebelah kurma."

Demikian juga yang mereka berdua riwayatkan dalam *Ash-Shahihain*[738] dari hadits Al A'masy, dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dari Adi.

Dalam kedua kitab itu[739] terdapat dari hadits Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Khaitsamah, dari Adi dengan redaksi ini.

---

[735] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1413), dan setelah hadits 3595.

[736] HR. An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* (2551).

[737] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1417) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (66/1016).

Lafazhnya dari Al Bukhari.

[738] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6539) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (67, 67/1016).

Semua itu merupakan *syahid* untuk asal hadits ini yang kami kemukakan itu. Dalam hadits tentang Perang Khandaq dikemukakan berita tentang akan ditaklukkannya kota-kota Kisra beserta istana-istananya, istana-istana Syam, dan negeri-negeri lainnya.

Ahmad[740] berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami dari Qais, dari Khabbab, dia berkata: Kami mendatangi Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang di bawah bayangan Ka'bah, berbantalkan kain burdahnya, lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Tuhan kami dan mohonlah pertolongan-Nya."

Rona wajah beliau pun memerah atau berubah, lalu bersabda,

لَقَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ الْحُفْرَةُ وَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيَشُقُّ، مَا يَصْرِفُهُ عَنْ دِينِهِ، وَيُمَشَّطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عَظْمٍ أَوْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ، مَا يَصْرِفُهُ عَنْ دِينِهِ، وَلَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مَا بَيْنَ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ مَا يَخْشَى إِلَّا اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَعْجَلُونَ.

---

[739] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6023, 6563) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (000/1016).

[740] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/109).

"Sungguh ada orang sebelum kalian yang dibuatkan lubang untuknya, lalu didatangkan gergaji, lalu diletakkan di atas kepalanya, lalu dibelah, namun itu tidak memalingkannya dari agamanya. Juga disisir dengan sisir besi semua yang di luar tulang atau daging atau urat, namun tidak memalingkannya dari agamanya. Sungguh, Allah akan menyempurnakan perkara ini hingga ada pengendara berjalan di antara Shan'a dan Hadhramaut tanpa merasa takut kecuali Allah dan serigala terhadap kambingnya, akan tetapi kalian tergesa-gesa."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Musaddad dan Muhammad bin Al Mutsanna, dari Yahya bin Sa'id, dari Ismail bin Abu Khalid, dengan redaksi ini.[741]

Al Bukhari mengatakan pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian:[742] Sa'id bin Syurahbil menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al Khair, dari Uqbah, dari Nabi ﷺ: Pada suatu hari beliau keluar, lalu menshalati para korban Uhud, yaitu shalat mayit, kemudian beliau kembali ke mimbar, lalu bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ، وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ، إِنِّي وَاللهِ لأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِيَ الْآنَ، وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ بَعْدِي أَنْ تُشْرِكُوا، وَلَكِنِّي أَخَافُ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا.

---

[741] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6943, dari Musaddad; 3612, dari Muhammad bin Al Mutsanna).

[742] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3596).

"Aku[743] *mendahului kalian, dan aku adalah saksi atas kalian. Demi Allah, sesungguhnya sekarang aku tengah melihat telagaku. Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, dan demi Allah, sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan syirik setelah ketiadaanku, akan tetapi aku khawatir kalian akan saling bersaing dalam hal itu."*

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Haiwah bin Syuraih, dan oleh Muslim dari hadits Yahya bin Ayyub, keduanya dari Yazid bin Abu Habib[744], seperti riwayat Al-Laits darinya.

Hadits yang sedang kami bicarakan ini mengandung beberapa hal, diantaranya: Beliau memberitahukan kepada orang-orang yang hadir, bahwa beliau akan mendahului mereka (maksudnya meninggal) dan kemudian demikianlah yang terjadi, karena hal ini terjadi ketika beliau sedang sakit yang akhirnya dalam sakitnya itu beliau ﷺ meninggal.

Dalam hadits ini beliau juga mengabarkan kepada mereka, bahwa beliau adalah saksi atas mereka, walaupun beliau lebih dulu meninggal daripada mereka.

Beliau juga mengabarkan bahwa beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi, yakni dibukakan negeri-negeri untuknya, sebagaimana dikemukakan pada hadits Abu Hurairah yang lalu. Abu Hurairah berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ meninggal, sementara kalian menaklukan bumi, negeri demi negeri."

Beliau juga mengabarkan bahwa para sahabatnya tidak akan melakukan syirik setelah ketiadaan beliau, dan kemudian memang

---

[743] Dalam riwayat Al Bukhari dicantumkan dengan lafazh إِنِّي *"sesungguhnya aku".*

[744] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4042) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (31/2296).

demikianlah yang terjadi. Akan tetapi beliau mengkhawatirkan mereka saling bersaing dalam hal keduniawian, dan itu kemudian memang terjadi pada masa Ali ﷺ dan Muawiyah ﷺ, kemudian setelah mereka, dan begitu seterusnya hingga zaman kita sekarang.

Al Bukhari[745] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Azhar bin Sa'd mengabarkan kepada kami, Ibnu Aun mengabarkan kepada kami, Musa bin Anas bin Malik mengabarkan kepadaku dari Anas, bahwa Nabi ﷺ merasa kehilangan Tsabit bin Qais, lalu seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan mencari tahu perihalnya untuk engkau." Lelaki itu lalu mendapati Tsabit bin Qais sedang duduk di rumahnya sambil menundukkan kepalanya, lalu dia bertanya, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Buruk. Dia telah meninggikan suaranya[746] melebihi suara Nabi, maka amalnya telah terhapus dan dia termasuk ahli neraka."

Lelaki itu lalu datang (kepada Nabi ﷺ) dan memberitahukan kepada beliau, bahwa dia (Tsabit) mengatakan demikian dan demikian. —Musa mengatakan: Lalu pada kali yang terakhir dia kembali dengan membawa berita gembira—. Beliau lalu bersabda,

اِذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ: إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

---

[745] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3613, 4846).

[746] Al Hafizh berkata, "Demikian dia menyebutkannya dalam bentuk orang ketiga, yaitu bentuk pengalihan. Semestinya redaksinya adalah 'aku telah meninggikan suaraku'."
Lih. *Fath Al Bari* (6/621).

"Pergilah kepadanya, lalu katakan kepadanya, 'Sesungguhnya engkau tidak termasuk ahli neraka, akan tetapi termasuk ahli surga'."

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*.

Tsabit bin Qais bin Syammas gugur sebagai syahid dalam Perang Yamamah, sebagaimana akan dijelaskan.

Demikian juga yang disebutkan dalam hadits *shahih*[747], yaitu berita gembira untuk Abdullah bin Salam, bahwa dia akan mati dalam keadaan Islam dan termasuk ahli surga. Kemudian Abdullah ﷺ meninggal dalam kondisi yang terbaik dan terindahnya, dan orang-orang pun memberikan kesaksian surga baginya semasa hidupnya, karena pemberitahuan beliau mengenainya, bahwa dia akan mati dalam keadaan Islam, dan memang demikianlah yang terjadi.

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahih*, pemberitahuan tentang sepuluh orang ahli surga[748]. Bahkan disebutkan juga pemberitahuan dari beliau ﷺ, bahwa tidak seorang pun dari mereka yang berbaiat di bawah pohon[749] akan masuk neraka, yang jumlah mereka mencapai seribu empat ratus orang. Ada juga yang mengatakan seribu lima ratus orang. Tidak ada nukilan yang mengisahkan seorang pun tentang

---

[747] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3813, 7010, 7014) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (147/2483, 149, 150/2484).

[748] Lih. Apa yang diriwayatkan Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3702, 3719, 3744) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2405, 2415, 2417, 2419). Semua riwayat ini, sebagiannya menyebutkan secara jelas tentang sebagian dari kesepuluh orang tersebut, dan sebagiannya tidak menyebutkan secara jelas. Kemungkinan maksud pengarang ﷺ adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4619, 4650); At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3748); An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa'i* (pembahasan: Keutamaan-keutamaan para sahabat, 92, 100, 104, 106, 115); dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (133) dan lain-lain.

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3886, 3887).

[749] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (163/2496).

mereka ﷺ, kecuali hidup dalam keadaan terpuji, tidak mati kecuali dalam kelurusan, serta konsisten dalam petunjuk.

Itu termasuk tanda-tanda kenabian dan bukti-bukti kerasulan.

Pemberitahuan tentang Hal-Hal Gaib yang telah Lalu dan yang akan Datang

Al Baihaqi[750] meriwayatkan dari hadits Israil, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Seorang lelaki datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulan telah meninggal."

Beliau bersabda, لَمْ يَمُتْ *"Dia belum meninggal."*

Lelaki itu pun mengulang untuk kedua kalinya, "Sesungguhnya si fulan telah meninggal."

Beliau bersabda, لَمْ يَمُتْ *"Dia belum meninggal."*

Lelaki itu pun mengulang untuk ketiga kalinya, "Sesungguhnya si fulan[751] telah menusuk lehernya sendiri dengan mata anak panah yang ada padanya."

Beliau pun tidak menshalatinya.

Al Baihaqi berkata, "Zuhair me-*mutaba'ah*-nya dari Simak."

Dari jalur itu juga Muslim meriwayatkannya secara ringkas pada pembahasan tentang shalat.[752]

Ahmad[753] berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Huraim bin Sufyan menceritakan kepada kami dari Bayan bin Bisyr, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Syahm, dia berkata: Seorang anak perempuan melewatiku, lalu aku mencolek pinggulnya. Ketika Rasulullah ﷺ sedang membaiat orang-orang, aku pun mendatangi

---

[750] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/302).

[751] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "telah meninggal".

[752] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (107/978).

[753] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/294).

beliau, namun beliau tidak membaiatku. Beliau bersabda, صَاحِبُ الْجُبَيْذَةِ؟ *"Orang yang menarik anak perempuan?"*[754] Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengulanginya." Beliau pun membai'atku.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i, dari Muhammad bin Abdullah Al Mukharrimi, dari Aswad bin Amir, dengan ini.[755]

Ahmad[756] lalu meriwayatkannya, dari Suraij, dari Yazid bin Atha, dari Bayan bin Bisyr, dari Qais, dari Abu Syahm, lalu dia menyebutkannya.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[757], dari Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Dulu kami biasa menjaga (membatasi) perkataan dan kesenangan dengan para istri kami di masa hidup Rasulullah ﷺ, karena takut[758] diturunkan sesuatu (ketetapan) mengenai kami. Lalu setelah Nabi ﷺ wafat, kami berbicara dan bersenang-senang (tanpa kekhawatiran)."

Ibnu Wahb[759] berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Demi Allah, dulu seseorang dari kami menahan sesuatu bersama istrinya, padahal dia dalam satu pakaian dengan istrinya, karena khawatir diturunkan sesuatu dari Al Qur`an berkenaan dengan dirinya."

---

[754] Dalam *Musnad Ahmad*, setelahnya dicantumkan الآن (*sekarang*).

[755] HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (7329), dengan *sanad* ini, menyerupai itu.

[756] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/294).

[757] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5187).

[758] Dalam riwayat Al Bukhari dicantumkan dengan lafazh "khawatir".

[759] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/307), dari jalur Ibnu Wahb, dengan ini.

Abu Daud[760] berkata: Muhammad bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari seorang lelaki Anshar, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ saat mengantarkan jenazah, lalu aku melihat Rasulullah ﷺ di atas kuburan sedang memberikan arahan kepada penggali, أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ، أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ *"Lapangkan pada bagian kakinya, lapangkan pada bagian kepalanya."*

Setelah beliau pulang, beliau ditemui utusan seorang wanita (untuk mengundang beliau). Lalu disuguhkan makanan kepada beliau, beliau pun mengulurkan tangannya pada makanan itu, maka orang-orang mengulurkan tangan mereka, lalu makan. Ayah-ayah kami lalu melihat Rasulullah ﷺ melepekkan suapan di mulutnya, kemudian bersabda, أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أُخِذَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا *"Aku mendapati daging kambing yang diambil tanpa seizin pemiliknya."*

Wanita itu lalu mengirim utusan (untuk menyampaikan), "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mengutus orang untuk membelikan seekor kambing untukku, namun tidak ada. Aku lalu mengirim utusan kepada seorang tetanggaku yang telah membeli seekor kambing agar dia mengirimkannya kepadaku dengan membayar harganya. Namun tetanggaku itu sedang tidak ada, maka aku mengirim utusan kepada istrinya, lalu istrinya mengirimkannya kepadaku."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, أَطْعِمِيهِ الْأُسَارَى *"Berikanlah makanan itu kepada para tawanan."*

---

[760] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (3332).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (2850).

Urutan Berita-Berita Gaib yang akan Terjadi setelah Ketiadaan Beliau ﷺ

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[761] dari hadits Al A'masy, dari Abu Wail, dari Khudzaifah bin Al Yaman, dia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami, dan beliau tidak melewatkan sesuatu pun hingga terjadinya kiamat kecuali beliau menyebutkannya. Sungguh, aku telah melihat hal terlupakan olehku, lalu aku mengetahuinya sebagaimana seseorang yang mengenali orang yang pernah pergi darinya, lalu ketika melihatnya maka dia mengenalinya."

Al Bukhari[762] juga berkata: Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Ibnu Jabir menceritakan kepadaku, Busr bin Ubaidullah Al Hadhrami menceritakan kepadaku, Abu Idris Al Khaulani menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Hudzaifah bin Al Yaman berkata: Orang-orang bertanya tentang kebaikan kepada Rasulullah ﷺ, sementara aku menanyakan tentang keburukan karena khawatir dialami olehku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dulu kami dalam kejahiliahan dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, maka apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?"

Beliau menjawab, "*Ya.*"

Aku berkata, "Apakah setelah keburukan itu akan ada lagi kebaikan?"

Beliau menjawab, نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ *"Ya, dan asapnya."*

---

[761] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6604) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (23/2891).

[762] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3606).

Aku berkata, "Apa asapnya itu?"

Beliau bersabda, قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ *"Suatu kaum yang berjalan tanpa petunjukku, engkau mengetahui mereka namun mengingkari (mereka)."*

Aku berkata, "Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan lagi?"

Beliau bersabda, نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا *"Ya, para penyeru di atas pintu-pintu Jahanam, barangsiapa memenuhi mereka kepada seruannya maka mereka melemparkannya ke dalamnya."*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakan sifat mereka kepada kami."

Beliau bersabda, هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا *"Mereka itu dari bangsa kita dan berbicara*[763] *dengan lisan kita."*

Aku berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepadaku bila aku mengalami itu?"

Beliau bersabda, تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ *"Engkau menetapi jamaah kaum muslim dan imam mereka."*

Aku berkata, "Bila mereka tidak lagi memiliki jamaah dan imam?"

Beliau bersabda,

---

[763] Dalam naskah asli dicantumkan dengan lafazh يَتَحَدَّثُونَ (*berbicara*).

فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"Maka jauhilah golongan-golongan itu semuanya walaupun harus berpegangan dengan pangkal pohon hingga kematian menjeputmu dan engkau dalam keadaan demikian."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Al Walid bin Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dengan redaksi ini.[764]

Al Bukhari[765] berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Qais, dari Hudzaifah, dia berkata, "Para sahabatku mempelajari tentang kebaikan, sementara aku mempelajari tentang keburukan."

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[766] dari hadits Syu'bah, dari Adi bin Tsabit, dari Abdullah bin Yazid, dari Hudzaifah, dia berkata, "Sungguh, Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepadaku tentang apa yang akan terjadi hingga terjadinya kiamat, hanya saja aku tidak menanyakan kepada beliau, 'Apa yang mengeluarkan penduduk Madinah darinya'?"

---

[764] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7084) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (51/1847).

[765] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3607).

[766] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (24/2891) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/312), dari jalur Syu'bah, dengan *sanad* ini. Ini adalah lafazhnya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[767] dari hadits Ilba bin Ahmar, dari Abu Zaid Amr bin Akhthab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami tentang apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat, maka yang paling mengetahuinya di antara kami adalah yang paling menghapalnya."

Disebutkan dalam hadits lainnya[768]: Hingga masuknya para ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka."

Telah dikemukakan hadits Khabbab bin Al Aratt: وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الأَمْرَ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ *"Demi Allah, sungguh Allah akan menuntaskan perkara ini, akan tetapi kalian meminta disegerakan."*

Demikian juga hadits Adi bin Hatim mengenai itu.

Allah ﷻ berfirman[769],

لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ

"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama." (Qs. At-Taubah [9]: 33)

Allah ﷻ berfirman[770],

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ

---

[767] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (25/2892), secara panjang lebar.

[768] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3192), menyerupai itu.

[769] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/78, 79).

[770] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/83-87).

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." (Qs. An-Nuur [24]: 55).

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[771] dari hadits Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

"Sesungguhnya dunia itu manis dan indah. Sesungguhnya Allah menguasakan kalian di dalamnya, lalu Allah melihat bagaimana kalian berbuat. Oleh karena itu, waspadalah kalian terhadap dunia, dan waspadalah kalian terhadap kaum wanita, karena sesungguhnya awal fitnah bani Israil terjadi pada kaum wanita."

Disebutkan dalam hadits lainnya:[772]

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

---

[771] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2742).

[772] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2740, 2741) dan Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (5096).

"Aku tidak meninggalkan suatu fitnah pun setelah ketiadaanku yang lebih berbahaya terhadap kaum lelaki daripada kaum wanita."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[773] dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Al Miswar, dari Amr bin Auf, lalu dia menyebutkan kisah diutusnya Abu Ubaidah ke Bahrain, di dalamnya dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تَبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Bergembiralah kalian, dan angan-angankanlah apa yang menyenangkan kalian. Demi Allah, tidaklah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, akan tetapi aku mengkhawatirkan kalian tentang dilapangkannya keduniaan bagi kalian sebagaimana dilapangkan bagi orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba dalam hal itu sebagaimana mereka berlomba-lomba dalam hal itu, lalu itu membinasakan kalian, sebagaimana dulu membinasakan mereka."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[774] dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir, dia berkata:

---

[773] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3158, 4015, 6425) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (6/2961).

[774] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3631, 5161) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2083).

Rasulullah ﷺ bersabda, هَلْ لَكَمَ مِـنْ أَنْمَـاطٍ؟ *"Apakah kalian mempunyai permadani* (karpet beludru)*?"*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dari mana kami bisa memiliki permadani?"

Beliau bersabda, أَمَّا إِنَّهَا سَتَكُونُ لَكُمْ أَنْمَـاطٌ *"Sesungguhnya kalian akan memiliki permadani."*

Sementara aku berkata kepada istriku, "Singkirkan permadanimu dariku." Namun istriku berkata, "Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّهَا سَـتَكُونُ لَكُـمْ أَنْمَـاطٌ *'Sesungguhnya kalian akan memiliki permadani?'* Aku pun membiarkannya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, kitab-kitab *Musnad,* kitab-kitab *Sunan,* serta lainnya[775] dari hadits Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dari Sufyan bin Abu Zuhair, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تُفْتَحُ الْيَمَنُ، فَيَأْتِي قَوْمٌ يَبِسُّـونَ، فَيَتَحَمَّلُـونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَـانُوا يَعْلَمُونَ. وَتُفْتَحُ الشَّامُ فَيَأْتِي قَوْمٌ يَبِسُّونَ، فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَـانُوا

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/319), dari jalur Ibnu Al Munkadir, dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

[775] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1875); Muslim dalam *Shahih Muslim* (1288); An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (4263, 4264); dan Al Humaidi dalam *Musnad*-nya (865).

يَعْلَمُونَ. وَتُفْتَحُ الْعِرَاقُ فَيَأْتِي قَوْمٌ يَبِسُّونَ، فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

"Yaman akan ditaklukkan, lalu datanglah orang-orang yang menggiringkan ternak mereka sambil membawa serta keluarga mereka dan orang-orang yang menaati mereka, sementara Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Syam juga akan ditaklukkan, lalu datang orang-orang yang menggiringkan ternak mereka sambil membawa serta keluarga mereka dan orang-orang yang menaati mereka, sementara Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Irak juga akan ditaklukkan, lalu datanglah orang-orang yang menggiringkan ternak mereka sambil membawa serta keluarga mereka dan orang-orang yang menaati mereka, sementara Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh banyak perawi dari Hisyam bin Urwah.

Al Hafizh Ibnu Asakir[776] menyandarkannya kepada hadits Malik, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Juraij, Abu Muawiyah, Malik bin Su'air bin Al Khims, Abu Dhamrah Anas bin Iyadh, Abdul Aziz bin Abu Hazim, Salamah bin Dinar, dan Jarir bin Abdul Hamid.

[776] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (1/380-384).

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Yunus, dari Hammad bin Zaid, dari Hisyam bin Urwah[777] dan Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dari Hisyam[778].

Juga dari hadits Malik, dari Hisyam, dengan makna hadits yang sama dengan hadits tersebut.[779]

Ahmad[780] meriwayatkan dari Sulaiman bin Daud Al Hasyimi, dari Ismail bin Ja'far, Yazid bin Khushaifah mengabarkan kepadaku, bahwa Busr bin Sa'id mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar di majelisnya orang-orang Al-Laits, mereka menyebutkan bahwa Sufyan mengabarkan kepada mereka, lalu dia menyebutkan suatu kisah yang di dalamnya disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

وَيُوشِكُ الشَّامُ أَنْ يَفْتَتِحَ فَيَأْتِيَهُ رِجَالٌ مِنْ هَـذَا الْبَلَدِ -يَعْنِي الْمَدِينَةَ- فَيُعْجِبُهُمْ رِيفُهُ وَرَخَاؤُهُ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، ثُمَّ يُفْتَحُ الْعِرَاقُ فَيَأْتِي قَوْمٌ يَبِسُّونَ فَيَتَحَمَّلُونَ بِأَهْلِيهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

---

[777] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/220).

[778] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/220) dan Abdurrazaq dalam *Mushannaf Abdirrazzaq* (17159).

[779] HR. Malik dalam *Al Muwaththa`* (2/887, 888).

[780] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/219, 220).

"Syam hampir ditaklukkan, lalu datanglah kepadanya orang-orang dari negeri ini —yakni Madinah—, *lalu mereka pun terpesona dengan pedusunannya dan kemewahannya, padahal Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui. Kemudian Irak ditaklukkan, lalu datanglah orang-orang yang menggiringkan ternak mereka sambil membawa serta keluarga mereka dan orang-orang yang menaati mereka, sementara Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dari jalur Ismail.[781]

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dari hadits Abu Dzar, dari Nabi ﷺ dengan makna hadits yang sama.[782]

Demikian juga hadits Ibnu Hawalah.[783]

Hal itu dikuatkan oleh hadits:

مَنَعَتِ الشَّامُ مُدْيَهَا وَدِينَارَهَا، وَمَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا، وَمَنَعَتِ مِصْرُ إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ.

"Syam menahan takarannya[784] *dan dinarnya, Irak menahan dirham dan takarannya, Mesir pun menahan takaran dan dinarnya, dan kalian kembali ke tempat kalian memulai."*

---

[781] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (1/387), dari jalur Muhammad bin Al Fahl bin Khuzaimah, dari kakeknya, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dengan ini.

[782] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (1/388).

[783] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (1/389, 390).

Hadits ini ada dalam *Ash-Shahih*.[785]

Begitu juga hadits tentang miqat-miqat penduduk Syam dan Yaman, dan itu terdapat dalam *Ash-Shahihain*,[786] dan di dalam riwayat Muslim[787] (pembahasan: Miqat penduduk Irak).

Hal itu dikuatkan juga oleh hadits:

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Apabila Kisra binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya, dan apabila Qaisar binasa maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya perbendaharaan-perbendaharaan keduanya diinfakkan di jalan Allah ﷻ."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[788] dari hadits Abu Idris Al Khaulani, dari Auf bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda saat

---

[784] Dalam naskah dicantumkan dengan lafazh مُدْنًا (*muddnya*). Adapun yang dicantumkan di sini dari *Shahih Muslim*.

الْمُدْي adalah takaran besar standar penduduk Syam dan penduduk Mesir. Ini berbeda dengan *mudd*. Isinya adalah empat puluh lima *rithl*, sedangkan satu *mudd* adalah seperempat *sha'*, yaitu kadar *mudd* Nabi SAW, sedangkan satu *sha'* adalah lima *rithl*.

Lih. *Al-Lisan* (entri: م د ي dan م د د).

[785] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2896), dengan redaksi yang mendahulukan penyebutan Irak daripada Syam.

[786] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1526-1531) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (1181, 1182).

[787] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (18/1183).

Perang Tabuk, اُعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ *"Hitunglah enam hal sebelum terjadinya Hari Kiamat."*

Beliau lalu menyebutkan kematian beliau ﷺ, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian berjangkitnya wabah penyakit, kemudian banyaknya harta, kemudian fitnah, kemudian perdamaian antara kaum muslim dan Romawi. Haditsnya akan dikemukakan nanti.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[789] dari hadits Abdurrahman bin Syumasah, dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ أَرْضًا يُذْكَرُ فِيهَا الْقِيرَاطُ فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْرًا؛ فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا، فَإِذَا رَأَيْتَ رَجُلَيْنِ يَخْتَصِمَانِ فِي مَوْضِعِ لَبِنَةٍ فَاخْرُجْ مِنْهَا.

"Sesungguhnya kalian akan menaklukkan negeri yang di sana sering disebutkan al qirath, maka bersikap baiklah kalian terhadap para penduduknya, karena sesungguhnya mereka memiliki jaminan perlindungan dan hubungan kekerabatan. Lalu apabila engkau melihat dua orang bertikai ditempat suatu bata, maka keluarlah darinya."

Dia berkata, "Lalu dia melewati Rabi'ah dan Abdurrahman, keduanya putra Syurahbil bin Hasanah, bertikai di tempat bata, maka dia pun keluar darinya."

Maksudnya adalah negeri-negeri Mesir di tangan Amr bin Al Ash pada tahun dua puluh, sebagaimana akan dikemukakan.

---

[788] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3176).

[789] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (226/2543).

Ibnu Wahb[790] meriwayatkan dari Malik dan Al-Laits, dari Az-Zuhri, dari seorang anak Ka'b bin Malik[791], bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا افْتَتَحْتُمْ مِصْرَ فَاسْتَوْصُوا بِالْقِبْطِ خَيْرًا؛ فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا.

"Apabila kalian menaklukkan Mesir, bersikap baiklah terhadap bangsa Qibth, karena sesungguhnya mereka mempunyai jaminan perlindungan dan hubungan kekerabatan."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[792] dari hadits Ishaq bin Rasyid,[793] dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya.

Ahmad bin Hanbal[794] juga menuturkan, dari Sufyan bin Uyainah, bahwa dia ditanya mengenai sabda beliau:

ذِمَّةً وَرَحِمًا.

"Jaminan perlindungan dan hubungan kekerabatan."

---

[790] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/322), dari jalur Ibnu Wahb, dengan *sanad* ini.

[791] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Ubay bin Ka'b".

[792] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/322).

[793] Disebutkan dalam *Ad-Dalail* "Asad".

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/419).

[794] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/322), dari jalur Ahmad bin Hanbal, dengan ini.

Dia lalu berkata, "Ada yang mengatakan bahwa ibunya Ismail, Hajar, adalah orang Qibthi. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ibunya Ibrahim lah yang merupakan orang Qibthi."[795]

Aku katakan: Pendapat yang benar dan tidak diragukan lagi adalah, keduanya (ibunya Ismail dan ibunya Ibrahim) adalah orang Qibthi, sebagaimana telah kami kemukakan dalam penyebutan itu.

Makna sabda beliau: ذِمَّةً *"jaminan perlindungan,"* adalah hadiah Al Maquqis kepadanya, dan beliau menerimanya. Itulah adalah bentuk perlindungan dan perdamaian.

Telah dikemukakan apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Muhill bin Khalifah, dari Adi bin Hatim, mengenai penaklukkan perbendaharaan-perbendaharaan Kisra, tersebarnya rasa aman dan berlimpahnya harta hingga tidak ada lagi orang yang mau menerimanya.

Dalam hadits itu disebutkan, bahwa Adi menyaksikan penaklukkan itu, dan dia melihat wanita bepergian dari Al Hirah ke Makkah tanpa merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dia juga berkata, "Jika kalian panjang umur niscaya kalian akan melihat apa yang telah dikatakan oleh Abu Al Qasim ﷺ, yaitu banyaknya harta hingga tidak ada lagi orang yang mau menerimanya."

Al Baihaqi[796] berkata, "Hal itu telah terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz."

Aku katakan: Kemungkinan hal itu terjadi belakangan hingga zaman Al Mahdi, sebagaimana disebutkan dalam riwayat mengenai sifatnya, atau hingga zaman turunnya Isa bin Maryam ﷺ, setelah beliau

---

[795] Maksudnya adalah Ibrahim putra Nabi SAW.

[796] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/323).

membunuh dajjal, karena disebutkan dalam *Ash-Shahih*[797], bahwa beliau membunuh babi serta menghancurkan salib, dan harta pun berlimpah hingga tidak ada lagi orang yang mau menerimanya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[798] dari hadits Ibnu Abu Dzi`b, dari Muhajir bin Mismar, dari Amir bin Sa'd, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا مَا كَانَ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ، ثُمَّ يَخْرُجُ كَذَّابُونَ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، وَلَيَفْتَحَنَّ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَنْزَ الْقَصْرِ الأَبْيَضِ قَصْرَ كِسْرَى، وَأَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"*Agama ini masih akan tetap tegak selama masih ada dua belas khalifah yang kesemuanya dari Quraisy. Kemudian akan keluar para pendusta sebelum terjadinya Hari Kiamat. Sungguh, segolongan kaum muslim akan membuka perbendaharaan istana putih istana Kisra, dan aku mendahului kalian ke telaga.*"

Telah dikemukakan hadits Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

---

[797] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2222, 2476, 3448, 3449) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (155).

[798] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (000/1822).

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْـدَهُ، وَإِذَا هَلَـكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Apabila Qaisar telah mati maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya, dan apabila Kisra telah mati maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya perbendarahaan-perbendaharaan keduanya akan dinafkahkan di jalan Allah ﷻ."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Al Baihaqi[799] berkata, "Maksudnya adalah runtuhnya kekuasaan Qaisar atas Syam, dan tidak terus berlanjut sebagaimana kekuasaan atas Romawi. Hal ini berdasarkan ucapan beliau ﷺ ketika Qaisar mengagungkan surahnya: ثُبِّتَ مُلْكُهُ *'Kerajaannya akan diteguhkan'.* Adapun kerajaan Persia, maka semuanya hancur, berdasarkan ucapan beliau, مَزَّقَ اللهُ مُلْكَهُ *'Semoga Allah akan menghancurkan kerajaannya'.*"

Abu Daud[800] meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid, dari Hammad, dari Yunus, dari Al Hasan: Umar bin Khaththab — diriwayatkan juga kepada kami[801] dari jalur lainnya dari Umar bin Khaththab ﷺ—, ketika dibawakan pakaian bulu binatang milik Kisra beserta pedangnya, ikat pinggangnya, mahkotanya, dan kedua

---

[799] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/325), menyerupai itu.

[800] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/325), dari jalur Abu Daud, menyerupai itu.

[801] HR. Ibnu Al Atsir dalam *Al Asad* (2/332), dari jalur Ibnu Uyainah, dari Abu Musa, dari Al Hasan, menyerupai itu.

gelangnya, dia memakaikan semuanya kepada Suraqah bin Malik bin Jusy'am, dan dia berkata, "Ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan pakaian Kisra kepada seorang lelaki badui'."

Asy-Syafi'i[802] berkata, "Dia memakaikan itu kepada Suraqah, karena Nabi ﷺ telah bersabda kepada Suraqah ketika melihat pergelangan tangannya,

كَأَنِّي بِكَ قَدْ لَبِسْتَ سِوَارَيْ كِسْرَى

'Seakan-akan aku melihatmu telah mengenakan kedua gelang Kisra'."

Sufyan bin Uyainah[803] mengatakan dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Adi bin Hatim, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مُثِّلَتْ لِيَ الْحِيرَةُ كَأَنْيَابِ الْكِلَابِ، وَإِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَهَا.

"Al Hirah dibayangkan kepadaku bagaikan taring-taring anjing, dan sesungguhnya kalian akan menaklukkannya."

Lalu berdirilah seorang lelaki, dan berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku putri Buqailah." Beliau bersabda, *"Dia milikmu."*

Mereka pun memberikannya kepadanya.

---

[802] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/325).

[803] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/326), dari jalur Sufyan, dengan ini.

Ayah perempuan itu lalu datang, dan berkata, "Apakah engkau mau menjualnya?"

Dia berkata, "Ya."

Ayahnya berkata, "Berapa? Sebutkan terserah kamu."

Dia berkata, "Seribu dirham." Ayahnya berkata, "Aku telah mengambilnya."

Mereka lalu berkata kepadanya (lelaki tersebut), "Kalau saja engkau mengatakan tiga puluh ribu, niscaya dia akan mengambilnya juga."

Dia berkata, "Apa memang ada bilangan yang lebih banyak dari seribu?"

Ahmad[804] berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Muawiyah menceritakan kepada kami dari Dhamrah bin Habib, bahwa Ibnu Zughb Al Iyadi menceritakan kepadanya, dia berkata: Abdullah bin Hawalah Al Azdi singgah ke tempatku, lalu dia berkata kepadaku: Rasulullah ﷺ mengutus kami ke wilayah di sekitar Madinah dengan berjalan untuk memperoleh harta rampasan perang, lalu kami kembali tanpa memperoleh harta rampasan perang sedikit pun. Beliau mengetahui kelelahan pada wajah kami, maka beliau berdiri di tengah kami lalu mengucapkan:

[804] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/288).

اَللَّهُمَّ لاَ تَكِلْهُمْ إِلَيَّ فَأَضْعُفَ، وَلاَ تَكِلْهُمْ إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَيَعْجِزُوا عَنْهَا، وَلاَ تَكِلْهُمْ إِلَى النَّاسِ فَيَسْتَأْثِرُوا عَلَيْهِمْ.

"Ya Allah, janganlah Engkau serahkan mereka kepadaku sehingga aku melemah, dan janganlah Engkau serahkan mereka kepada diri mereka sendiri sehingga mereka menjadi lemah, dan jangan pula Engkau serahkan mereka kepada manusia sehingga mengutamakan diri sendiri atas mereka."

Beliau lalu bersabda,

لَتُفْتَحَنَّ لَكُمُ الشَّامُ وَالرُّومُ وَفَارِسُ -أَوِ: الرُّومُ وَفَارِسُ- وَحَتَّى يَكُونَ لأَحَدِكُمْ مِنَ الإِبِلِ كَذَا وَكَذَا، وَمِنَ الْبَقَرِ كَذَا وَكَذَا، وَمِنَ الْغَنَمِ كَذَا وَكَذَا، وَحَتَّى يُعْطَى أَحَدُكُمْ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَسْخَطَهَا.

"Niscaya akan ditaklukkan bagi kalian; Syam, Romawi, dan Persia —atau: *Romawi dan Persia— hingga seseorang dari kalian*[805] *memiliki sekian dan sekian unta, sekian dan sekian sapi, sekian dan*

---

[805] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan dengan lafazh أَحَدُهُمْ *"seseorang dari mereka".*

sekian kambing, dan hingga seseorang dari kalian diberi seratus dinar tapi masih menganggapnya sedikit."

Beliau kemudian meletakkan tangannya di atas kepalaku atau di atas puncak kepalaku, lalu bersabda,

يَا ابْنَ حَوَالَةَ، إِذَا رَأَيْتَ الْخِلاَفَةَ قَدْ نَزَلَتِ الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ فَقَدْ دَنَتِ الزَّلاَزِلُ وَالْبَلاَبِلُ وَالْأُمُورُ الْعِظَامُ، وَالسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ إِلَى النَّاسِ مِنْ يَدِي هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ.

"Wahai Ibnu Hawalah, bila engkau telah melihat khilafah sampai di negeri yang disucikan, maka telah dekatlah gempa-gempa, kesedihan, dan kedukaan, serta perkara-perkara besar, dan saat itu Hari Kiamat telah lebih dekat kepada manusia daripada tanganku ini dari kepalamu."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari hadits Muawiyah bin Shalih.[806]

Ahmad[807] juga berkata: Haiwah bin Syuraih dan Yazid bin Abdu Rabbih menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, Bajir[808] bin Sa'd menceritakan kepadaku

---

[806] HR. Abu Daud dalam *Shahih Abu Daud* (2535).
Hadits ini *shahih.*
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2210).

[807] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/110).

[808] Dalam naskahnya dicantumkan "Bujair". Adapun yang dicantumkan di sini dari *Musnad Ahmad.*
Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (2/707).

dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Qutailah, dari Ibnu Hawalah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَصِيرُ الْأَمْرُ إِلَى أَنْ تَكُونَ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ؛ جُنْدٌ بِالشَّامِ، وَجُنْدٌ بِالْيَمَنِ، وَجُنْدٌ بِالْعِرَاقِ.

"Kelak perkara ini akan menjadi pasukan-pasukan yang direkrut; pasukan di Syam, pasukan di Yaman, dan pasukan di Irak."

Ibnu Hawalah berkata, "Pilihkanlah untukku, wahai Rasulullah, bilamana kelak aku mengalaminya."

Beliau bersabda,

عَلَيْكَ بِالشَّامِ؛ فَإِنَّهُ خِيرَةُ اللهِ مِنْ أَرْضِهِ يَجْتَبِي إِلَيْهِ خِيرَتَهُ مِنْ عِبَادِهِ، فَإِنْ أَبَيْتُمْ فَعَلَيْكُمْ بِيَمَنِكُمْ وَاسْقُوا مِنْ غُدُرِهِ؛ فَإِنَّ اللهَ تَكَفَّلَ لِي بِالشَّامِ وَأَهْلِهِ.

"Hendaknya engkau bergabung dengan (pasukan) yang (berada) di Syam, karena sesungguhnya itu adalah pilihan Allah dari bumi-Nya, kepadanya berkumpulnya para pilihan-Nya dari para hamba-Nya. Namun jika kalian tidak mau, maka hendaknya kalian bergabung dengan pasukan Yaman, dan waspadalah dari khianatnya[809]*, karena sesungguhnya Allah telah menjaminkan kepadaku dengan Syam dan para penduduknya."*

---

[809] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan dengan lafazh غُدُرِكُمْ *"khianat kalian".*

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Haiwah bin Syuraih, dengan redaksi ini.[810]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[811] dari Isham bin Khalid dan Ali bin Ayyasy[812], keduanya dari Hariz[813] bin Utsman, dari Sulaiman bin Syumair, dari Abdullah bin Hawalah, lalu dia menyebutkan serupa dengan hadits tersebut.

Diriwayatkan juga oleh Al Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul dan Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Abdullah bin Hawalah, dengan redaksi ini.[814]

Al Baihaqi[815] berkata: Abu Al Husain bin Al Fadhl Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Abu Alqamah Nashr bin Alqamah menceritakan kepadaku, dia mengembalikan hadits kepada Jubair bin Nufair, dia berkata: Abdullah bin Hawalah berkata: Kami sedang di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu kami mengadukan tidak adanya pakaian, kemiskinan, dan sedikitnya berbagai hal. Beliau lalu bersabda,

---

[810] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (2483).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (2169).

[811] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/288).

[812] Dalam naskahnya dicantumkan "Abbas". Adapun yang dicantumkan di sini dari *Musnad Ahmad*.

Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (2/706).

[813] Dalam naskahnya dicantumkan "Jarir", sedangkan yang dicantumkan di sini dari *Musnad Ahmad*.

Lih. referensi yang tadi.

[814] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/326, 327), dari jalur Al Walid bin Muslim dengan ini.

[815] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/327, 328).

أَبْشِرُوا، فَوَاللهِ لأَنَا بِكَثْرَةِ الشَّيْءِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ مِنْ قِلَّتِهِ، وَاللهِ لاَ يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِيكُمْ حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ عَلَيْكُمْ أَرْضَ الشَّامِ -أَوْ قَالَ: أَرْضَ فَارِسَ- وَأَرْضَ الرُّومِ وَأَرْضَ حِمْيَرَ، وَحَتَّى تَكُونُوا أَجْنَادًا ثَلاَثَةً؛ جُنْدًا بِالشَّامِ، وَجُنْدًا بِالْعِرَاقِ، وَجُنْدًا بِالْيَمَنِ، وَحَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ الْمِائَةَ فَيَسْخَطَهَا.

"Bergembiralah kalian, maka demi Allah, karena banyaknya sesuatu lebih aku khawatirkan atas kalian daripada sedikitnya. Demi Allah, perkara ini akan tetap pada kalian hingga Allah menaklukkan untuk kalian negeri Syam —atau beliau mengatakan: *negeri Persia—, negeri Romawi, serta negeri Himyar, dan hingga kalian menjadi tiga pasukan; pasukan di Syam, pasukan di Irak, dan pasukan di Yaman, serta hingga seseorang diberi seratus namun dia masih menganggapnya sedikit."*

Ibnu Hawalah berkata: Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang dapat menaklukkan Syam, padahal di sana ada Romawi yang memiliki kepangan-kepangan?!"

Beliau bersabda,

وَاللهِ لَيَفْتَحَنَّهَا اللهُ عَلَيْكُمْ، وَلَيَسْتَخْلِفَنَّكُمْ فِيهَا، حَتَّى تَظَلَّ الْعِصَابَةُ الْبَيْضُ مِنْهُمْ قُمُصُهُمْ، الْمُلْحِمَةُ

أَقْفَاؤُهُمْ، قِيَامًا عَلَى الرُّوَيْجِلِ الْأَسْوَدِ مِنْكُمُ الْمَحْلُوقِ، مَا أَمَرَهُمْ مِنْ شَيْءٍ فَعَلُوهُ.

"Demi Allah, Allah akan menaklukkannya bagi kalian, dan akan menguasakan kalian atasnya, hingga sekelompok dari mereka yang bergamis putih dan berbahu tegap, berdiri (memberi hormat) kepada lelaki kecil hitam dan botak dari kalian. Apa pun yang diperintahkannya mereka melakukannya."

Lalu dia menyebutkan sisa haditsnya.

Abu Alqamah berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Jubair berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ pun mengetahui ciri yang disebutkan dalam hadits ini terdapat Juz` bin Suhail As-Sulami, dia menguasai bangsa *'ajam* (non-Arab) pada masa itu, yang apabila mereka pergi ke masjid maka mereka melihat kepadanya, dan kepada mereka sambil berdiri di sekitarnya. Maka mereka pun takjub dengan ciri yang disebutkan oleh beliau ﷺ mengenai dia dan mereka."

Ahmad[816] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Habib[817] menceritakan kepada kami dari Rabi'ah bin Laqith At-Tujibi, dari Abdullah bin Hawalah Al Azdi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَجَا مِنْ ثَلَاثٍ فَقَدْ نَجَا.

---

[816] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/288).

[817] Disebutkan dalam *Musnad Ahmad* "Hakim", dan itu salah. Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (2/706).

"Barangsiapa selamat dari tiga hal maka dia selamat."[818]

Mereka berkata, "Apa itu, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

مَوْتِي، وَمِنْ قَتْلِ خَلِيفَةٍ مُصْطَبِرٍ بِالْحَقِّ يُعْطِيهِ، وَالدَّجَّالِ.

"Kematianku[819]*, dan dari kematian khalifah yang sabar dengan kebenaran yang diberikannya, serta dajjal."*

Ahmad[820] berkata: Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Jurairi menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abdullah bin Hawalah, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, saat itu beliau sedang duduk di bawah bayangan pohon besar, sementara[821] di sisinya seorang juru tulisnya, beliau sedang mendiktekan kepadanya. Beliau lalu bersabda,

أَلاَ نَكْتُبُكَ يَا ابْنَ حَوَالَةَ؟

"Maukah kami menuliskanmu[822]*, wahai Ibnu Hawalah?"*

---

[818] Dalam *Musnad Ahmad*, setelahnya dicantumkan "beliau mengatakannya sebanyak tiga kali".

[819] **Maksudnya adalah kematian Nabi SAW, karena banyak orang yang terfitnah dan murtad setelah meninggalnya beliau.**

Lih. *Bulugh Al Amani* (19/188).

[820] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/109, 110).

[821] Tidak terdapat dalam *Musnad Ahmad*.

[822] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan dengan lafazh أَكْتُبُكَ (*aku menuliskanmu*).

Aku berkata, "Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilihkan untukku."

Rasulullah ﷺ lalu berpaling dariku —[Ismail mengatakan, bahwa pada kali yang pertama beliau mengatakan][823]—: نَكْتُبُكَ يَا ابْــنَ حَوَالَــةَ؟

"Kami menuliskanmu, wahai Ibnu Hawalah?"

Aku berkata, "Dalam hal apa, wahai Rasulullah?"

Beliau kemudian berpaling dariku dan kembali fokus kepada juru tulisnya guna mendiktekan kepadanya. Beliau lalu bersabda,

أَلاَ نَكْتُبُكَ يَا ابْنَ حَوَالَةَ؟

"Maukah kami menuliskanmu, wahai Ibnu Hawalah?"

Aku berkata, "Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilihkan untukku."

Beliau lalu berpaling dariku dan kembali fokus kepada juru tulisnya guna mendiktekan kepadanya. Aku kemudian melihat, dan ternyata dalam tulisan itu terdapat Umar, maka aku bergumam, "Sesungguhnya Umar tidak akan dituliskan kecuali dalam kebaikan."

Beliau kemudian bersabda,

أَلاَ نَكْتُبُكَ يَا ابْنَ حَوَالَةَ؟

"Maukah kami menuliskanmu, wahai Ibnu Hawalah?"

Aku berkata, "Ya."

Beliau bersabda,

---

[823] Tidak terdapat di dalam naskahnya, sedangkan pencantuman ini dari *Musnad Ahmad*.

يَا ابْنَ حَوَالَةَ، كَيْفَ تَفْعَلُ فِي فِتْنَةٍ تَخْرُجُ فِي أَطْرَافِ الْأَرْضِ كَأَنَّهَا صَيَاصِي بَقَرٍ؟

"Wahai Ibnu Hawalah, apa yang akan kau lakukan dalam fitnah yang keluar di segala penjuru bumi yang bagaikan tanduk-tanduk sapi (banteng)?"

Aku berkata, "Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilihkan untukku."

Beliau bersabda lagi,

فَكَيْفَ تَفْعَلُ فِي أُخْرَى تَخْرُجُ بَعْدَهَا كَأَنَّ الْأُولَى مِنْهَا انْتِفَاجَةُ أَرْنَبٍ؟

"Lalu apa yang akan engkau lakukan pada (fitnah) lainnya yang keluar setelahnya, adapun yang pertama darinya (hanyalah) bagaikan lompatan kelinci?"

Aku berkata, "Aku tidak tahu apa yang Allah dan Rasul-Nya pilihkan untukku?"

Beliau bersabda, اتَّبِعُوا هَذَا *"Ikutilah (orang) ini."* Sementara di situ ada seorang lelaki yang membelakangi, maka aku beranjak lalu mendekat serta memegang kedua bahu orang tersebut, lalu aku menghadapkan wajahnya kepada Rasulullah, dan aku berkata, "Ini?" Beliau bersabda, *"Ya."* Ternyata dia adalah Utsman bin Affan ﷺ.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Yahya bin Adam, dari Zuhair bin Muawiyah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا، وَمَنَعَتِ الشَّامُ مُدْيَهَا وَدِينَارَهَا، وَمَنَعَتْ مِصْرُ إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ.

"Irak menahan dirham dan takarannya, Syam menahan takaran[824] *dan dinarnya, dan Mesir menahan takaran dan dinarnya. Sedangkan kalian kembali ke tempat kalian memulai, kalian kembali ke tempat kalian memulai, kalian kembali ke tempat kalian memulai."*

Hadits ini disaksikan oleh daging dan darah Abu Hurairah.

Yahya bin Adam dan ulama lainnya[825] berkata: Ini termasuk bukti-bukti kenabian, bahwa beliau memberitakan tentang apa yang ditetapkan Umar atas negeri Irak berupa dirham dan takaran mereka, dan apa yang ditetapkannya mengenai pajak di Syam dan Mesir, sebelum hal itu terjadi.

Orang-orang berbeda pendapat mengenai sabda beliau: مَنَعَتِ الْعِرَاقُ ... *"Irak menahan...."*

---

[824] Dalam naskahnya dicantumkan dengan lafazh مُدَّهَا (*muddnya*). Adapun yang dicantumkan di sini dari *Shahih Muslim*.

[825] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/329, 330), menyerupai itu.

Satu pendapat menyebutkan, bahwa maknanya yaitu, mereka memeluk Islam sehingga gugurlah kewajiban pajak dari mereka. Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Al Baihaqi.[826]

Pendapat lainnya menyatakan bahwa maknanya adalah, mereka menarik diri dari kepatuhan dan tidak menunaikan pajak yang ditetapkan atas mereka, maka beliau berkata,

وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ.

"Dan kalian kembali ke tempat kalian memulai."

Maksudnya adalah kembali kepada yang sebelum itu, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*[827]:

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Sesungguhnya Islam itu bermula dalam keadaan (dirasa) aneh dan akan kembali (dianggap) aneh, maka keberuntunganlah bagi mereka yang aneh."

Pendapat tersebut dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Ahmad[828]: Ismail menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abu Nadhrah, dia berkata: Kami sedang di tempat Jabir bin Abdullah, lalu dia berkata, "Penduduk Irak hampir tidak menyerahkan takaran dan **dirham mereka."**

---

[826] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/330).

[827] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (145, 146).

[828] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/317).

Kami berkata, "Darimana itu?"

Jabir bin Abdullah berkata, "Dari tekanan bangsa 'ajam, mereka menolak melakukan itu."

Jabir bin Abdullah berkata, "Penduduk Syam juga hampir tidak mendapat dinar dan takaran."

Kami berkata, "Dari mana itu?"

Jabir bin Abdullah berkata, "Dari pihak Romawi, mereka menolak itu."

Lalu dia diam (سَكَتَ)[829] sejenak, kemudian berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْثِي الْمَالَ حَثْيًا، لاَ يَعُدُّهُ عَدًّا.

"Di akhir umatku akan ada seorang khalifah yang membagi-bagikan harta tanpa menghitung-hitungnya."

Al Jurairi berkata: Aku katakan kepada Abu Nadhrah dan Abu Al Ala`, "Apakah menurut kalian berdua itu adalah Umar bin Abdul Aziz?" Keduanya berkata, "Tidak."

Diriwayatkan juga oleh Muslim[830] dari hadits Ismail bin Ibrahim bin Ulayyah dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, keduanya dari Sa'id bin Iyas Al Jurairi, dari Abu Nadhrah Al Mundzir bin Malik bin Qith'ah Al Abdi, dari Jabir, sebagaimana dikemukakan. Hal yang mengherankan, Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berdalil dengannya dalam me-*rajih*-kan

---

[829] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan dengan lafazh أَمْسَكَ (diam).

[830] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2913).

salah satu dari kedua pendapat yang lalu itu,[831] namun yang dilakukannya itu perlu dicermati lebih jauh, dan yang benar tidaklah demikian.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* lebih dari satu jalur: Rasulullah ﷺ menetapkan Dzulhulaifah sebagai miqat untuk penduduk Madinah, Juhfah untuk penduduk Syam, dan Yalamlam untuk penduduk Yaman.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Jabir: Dzat 'Irq untuk penduduk Irak. Ini termasuk bukti kenabian, bahwa beliau ﷺ mengabarkan tentang apa yang terjadi dari haji penduduk Syam, Yaman, serta Irak.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[832] dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَغْزُو فِيهِ فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ. فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَغْزُو فِيهِ فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[831] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/330, 331).

[832] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2897, 3594, 3649) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2532).

وَسَلَّمَ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ. فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَغْزُو فِيهِ فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ مَنْ صَاحَبَهُمْ؟ فَيُقَالُ: نَعَمْ. فَيُفْتَحُ لَهُمْ.

"Niscaya akan datang kepada manusia suatu zaman yang saat itu kelompok-kelompok manusia berperang, lalu dikatakan kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah menyertai Rasulullah ﷺ?' Lalu dikatakan 'Ya'. Lalu dibukakan bagi mereka. Kemudian datang kepada manusia suatu zaman yang saat itu kelompok-kelompok manusia berperang, lalu dikatakan, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah menyertai para sahabat Rasulullah ﷺ?'" Lalu dikatakan, 'Ya'. Lalu dibukakan bagi mereka. Kemudian datang kepada manusia suatu zaman yang saat itu kelompok-kelompok manusia berperang, lalu dikatakan kepada mereka, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah menyertai orang-orang yang menyertai mereka (para sahabat)?' Lalu dikatakan, 'Ya'. Lalu dibukakan untuk mereka."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[833] dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah, dia berkata: Kami sedang duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu diturunkan kepada beliau surah Al Jumu'ah:

وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ

***"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 3)**

---

[833] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4897, 4898) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (231/2546).

Seorang lelaki lalu berkata, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau lalu meletakkan tangannya pada Salman Al Farisi, dan bersabda,

لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ.

"Seandainya keimanan itu pada bintang kejora, niscaya dia akan ditangkap oleh orang-orang dari mereka."

Demikianlah, sama seperti yang beliau ﷺ beritakan.

Al Hafizh Al Baihaqi[834] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Abdurrahman bin Irq[835], dari Abdullah bin Bisyr, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُفْتَحَنَّ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ حَتَّى يَكْثُرَ الطَّعَامُ فَلَا يُذْكَرُ عَلَيْهِ اسْمُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kelak Persia dan Romawi akan ditaklukkan bagi kalian hingga makanan pun banyak, lalu tidak disebutkan nama Allah ﷻ atasnya."

---

[834] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/334).

[835] Dalam naskahnya dicantumkan "Auf", sedangkan yang dicantumkan di sini dari *Ad-Dalail.*

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/616).

Ahmad, Al Baihaqi, Ibnu Adi, dan lainnya[836] meriwayatkan dari hadits Aus bin Abdullah bin Buraidah, dari saudaranya —Sahl— dari ayahnya —Abdullah bin Buraidah— dari ayahnya —Buraidah bin Al Hushaib— secara *marfu'*:

سَتُبْعَثُ بُعُوثٌ فَكُنْ فِي بَعْثِ خُرَاسَانَ، ثُمَّ اسْكُنْ مَدِينَةَ مَرْوٍ، فَإِنَّهُ بَنَاهَا ذُو الْقَرْنَيْنِ، وَدَعَا لَهَا بِالْبَرَكَةِ، وَقَالَ: لاَ يُصِيبُ أَهْلَهَا سُوءٌ.

"Kelak akan dikirim pasukan-pasukan, maka jadilah engkau bersama Khurasan, kemudian tinggallah di kota Marwa, karena sesungguhnya kota itu dibangun oleh Dzulqarnain, dan dia mendoakan keberkahan untuknya, dia berkata, 'Penduduknya tidak akan terkena keburukan'."

Hadits ini dianggap *gharib Al Musnad*. Bahkan ada yang menganggapnya *maudhu'* (palsu).[837]

Telah dikemukakan hadits Abu Hurairah dari semua jalur periwayatannya mengenai pemerangan Turk, dan itu telah terjadi persis sebagaimana yang beliau beritahukan, dan akan terjadi juga.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[838] dari hadits Syu'bah, dari Furat Al Qazzaz, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[836] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/357); Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/332, 333); Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (1/401, 402); Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (2/3) (1151) dan dalam *Al Ausath* (8211).

[837] Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (1/621, 622) dan *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (1/309, 310).

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ.

"Dulu bani Israil diperintah oleh para nabi, dan setiap kali seorang nabi meninggal maka digantikan oleh nabi lainnya. Sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan sesungguhnya nanti akan ada banyak khalifah."

Mereka berkata, "Lalu, apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ.

"Penuhilah baiat yang pertama, yang lebih dulu, dan berikanlah kepada mereka hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan memintai pertanggungjawaban mereka mengenai apa yang mereka pimpin."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[839] dari hadits Abu Rafi, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[838] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3455).

[839] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (50) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/339), dan ini adalah redaksi di atas adalah lafazhnya.

مَا كَانَ نَبِيٌّ إِلاَّ كَانَ لَهُ حَوَارِيُّونَ يَهْدُونَ بِهَدْيِهِ، وَيَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِهِ، ثُمَّ يَكُونُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ، وَيَعْمَلُونَ مَا يُنْكِرُونَ.

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali dia memiliki para pengikut setia yang mengikuti petunjuknya dan menerapkan Sunnah-Sunnahnya. Kemudian setelah mereka ada para pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang mereka ingkari."[840]

Al Hafizh Al Baihaqi[841] meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Al Harits bin Muhammad bin Hathib Al Jumahi, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ خُلَفَاءُ يَعْمَلُونَ بِكِتَابِ اللهِ، وَيَعْدِلُونَ فِي عِبَادِ اللهِ، ثُمَّ يَكُونُ مِنْ بَعْدِ الْخُلَفَاءِ مُلُوكٌ يَأْخُذُونَ بِالثَّأْرِ، وَيَقْتُلُونَ الرِّجَالَ، وَيَصْطَفُونَ

[840] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan dengan lafazh تُنْكِرُونَ (*kalian ingkari*).

[841] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/339, 340).

الْأَمْوَالَ، فَمُغَيِّرٌ بِيَدِهِ وَمُغَيِّرٌ بِلِسَانِهِ، وَمُغَيِّرٌ بِقَلْبِهِ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ شَيْءٌ.

"Setelah para nabi akan ada para khalifah yang mengamalkan Kitabullah dan bersikap adil terhadap para hamba Allah, kemudian setelah para khalifah akan ada para raja yang mementingkan diri sendiri, membunuh orang-orang, serta menimbun harta. Lalu ada yang merubah dengan tangannya, ada juga yang merubah dengan lisannya, dan ada juga yang merubah dengan hatinya, dan tidak ada keimanan selain dari yang itu."

Abu Daud Ath-Thayalisi[842] berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan Mu'adz bin Jabal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ بَدَأَ هَذَا الْأَمْرَ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً، وَكَائِنًا خِلَافَةً وَرَحْمَةً، وَكَائِنًا مُلْكًا عَضُوضًا، وَكَائِنًا عِزَّةً وَجَبْرِيَّةً وَفَسَادًا فِي الْأُمَّةِ، يَسْتَحِلُّونَ الْفُرُوجَ

[842] Lih. *Musnad Abu Daud* (228).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/340), dari jalur Abu Daud dengan *sanad* ini, dan ini lafazhnya.

وَالْخُمُورَ وَالْحَرِيرَ، وَيُنْصَرُونَ عَلَى ذَلِكَ، وَيُرْزَقُونَ أَبَدًا حَتَّى يَلْقَوُا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sesungguhnya Allah memulai perkara ini sebagai kenabian dan rahmat, lalu menjadi khilafah dan rahmat, lalu menjadi kerajaan yang zhalim, lalu menjadi kekuasaan, kesewenangan, dan kerusakan pada umat, yang mereka menghalalkan kemaluan (berzina), khamer, serta sutra. Mereka juga ditolong untuk hal-hal itu dan diberi rezeki selamanya hingga mereka berjumpa dengan Allah ﷻ."

Semua itu memang terjadi.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi —dan At-Tirmidzi menilainya *hasan*— serta An-Nasa`i[843] dari hadits Sa'id bin Jumhan, dari Safinah *maula* Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا.

"Khilafah setelahku selama tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."

Dalam riwayat lainnya disebutkan:

ثُمَّ يُؤْتِي اللهُ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ.

---

[843] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/220, 221); Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4646); At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2226); dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8155).
Hadits ini *hasan shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3882).

"Kemudian Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Ini terjadi persis seperti yang disabdakan beliau ﷺ, karena masa khilafah Abu Bakar ؓ adalah dua tahun empat bulan kurang sepuluh hari. Masa khilafah Umar adalah sepuluh tahun enam bulan empat hari. Masa khilafah Utsman adalah dua belas tahun kurang dua hari. Masa khilafah Ali bin Abu Thalib adalah lima tahun kurang dua bulan.

Aku katakan: Genapnya hingga tiga puluh tahun dengan masa khilafah Al Hasan bin Ali, yaitu sekitar enam bulan, hingga akhirnya dia turun dari jabatannya dan menyerahkannya kepada Muawiyah pada tahun 40 Hijriyah.

Ya'qub bin Sufyan[844] berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepadaku, Muammal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

خِلَافَةُ نُبُوَّةٍ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ يُؤْتِي اللهُ الْمُلْكَ مَنْ يَشَاءُ.

"Khilafah kenabian itu selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Muawiyah lalu berkata, "Kami rela dengan kerajaan."

Hadits ini merupakan sanggahan yang jelas terhadap golongan Rafidhah yang mengingkari khilafah yang tiga, para penguasa dari bani

[844] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/342), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan ini.

Umayyah beserta para pengikut mereka dari penduduk Syam dan mengingkari khilafah Ali bin Abu Thalib.

Bila dikatakan: Lalu bagaimana penyingkronan antara hadits Safinah ini dengan hadits Jabir bin Samurah yang lalu dalam *Shahih Muslim*:

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا مَا كَانَ فِي النَّاسِ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Agama ini masih akan tetap tegak selama masih ada dua belas khalifah yang semuanya dari Quraisy."

Jawabannya: Di antara manusia ada yang mengatakan bahwa agama ini akan tetap tegak hingga berkuasanya dua belas khalifah, kemudian setelah mereka terjadi dekadensi pada masa bani Umayyah.

Ada pula yang mengatakan bahwa hadits ini menyampaikan berita gembira tentang adanya dua belas khalifah yang adil dari Quraisy, walaupun mereka tidak berkesinambungan. Adapun masa khilafah yang berkesinambungan[845] setelah kenabian, hanya selama tiga puluh tahun. Setelah itu ada para khulafaurrasyidin, diantaranya Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al Hakam Al Umawi ﷺ. Lebih dari seorang imam yang menyatakan khilafahnya dan keadilannya, serta statusnya termasuk khulafaurrasyidin.

Bahkan Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata, "Tidak ada pendapat seorang tabi'in pun yang menjadi hujjah kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz."

---

[845] Dalam naskah asli dicantumkan "yang dibai'at".

Di antara mereka ada juga yang menyebutkan bahwa termasuk para khulafaurrasyidin itu adalah Al Muhtadi Biamrillah Al Abbasi, dan Al Mahdi yang diberitakan, berdasarkan nash yang menyatakan bahwa dia termasuk kalangan ahli bait. Namanya adalah Muhammad bin Abdullah. Dan bukannya Al Muntazhar (orang yang dinantikan) sebagaimana lorong Samara (sebuah kota di Irak), karena tidak semua itu ada, sebab hanya dinantikan oleh golongan bodoh dari kaum Rafidhah. Telah dikemukakan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَدْعُوَ أَبَاكِ وَأَخَاكِ وَأَكْتُبَ كِتَابًا؛ لِئَلاَّ يَقُولَ قَائِلٌ أَوْ يَتَمَنَّى مُتَمَنٍّ.

"Sungguh, aku berkeinginan memanggil ayahmu dan saudaramu, lalu menuliskan suatu surat, agar tidak ada orang yang mengatakan, atau berangan-angannya orang yang berangan-angan."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

يَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ.

"Allah dan kaum mukminin menolak, kecuali Abu Bakar."

Demikianlah yang terjadi, karena Allah menguasakannya, dan kaum mukminin sepakat berbaiat (berjanji setia) kepadanya.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[846]: Seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bila aku datang namun tidak

---

[846] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (8/37).

mendapatimu?" —maksudnya adalah bila beliau telah meninggal–?" Beliau lalu bersabda,

إِنْ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ

"Jika engkau tidak mendapatiku maka datanglah kepada Abu Bakar."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[847] dari hadits Ibnu Umar dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيبٍ، فَنَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ مِنْهَا ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ، وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ، ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ، حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

"Ketika aku sedang tidur, aku melihat diriku di atas sebuah lubang sumur, lalu aku menimba darinya sebanyak yang dikehendaki Allah. Kemudian diambil oleh Ibnu Abu Quhafah, lalu dia mengambil darinya setimba atau dua timba, dan dalam penimbaannya itu ada kelemahan, dan Allah mengampuninya. Kemudian diambil oleh Ibnu Al

---

[847] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3633, 3676, 3682, 7019, 7020) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2393), dari hadits Ibnu Umar.

HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3633, secara *mu'allaq*) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2392), dari hadits Abu Hurairah.

Khaththab, lalu timba tersebut berubah menjadi sebuah timba besar dan aku tidak pernah melihat seorang jenius pun dari umat manusia yang dapat menekuni pekerjaan seperti Umar hingga manusia dapat minum dengan puas dan menggiring unta-unta mereka ke kandang dalam keadaan puas minum."

- Asy-Syafi'i[848] ﷺ berkata, "Mimpi para nabi adalah wahyu."

Sabda beliau: وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ *"dan dalam penimbaannya itu ada kelemahan,"* maksudnya adalah pendeknya masa khilafahnya dan cepatnya dia meninggal, serta kesibukannya dengan memerangi orang-orang murtad sehingga tidak sempat menaklukkan banyak wilayah lain sebagaimana yang dilakukan oleh Umar pada masa khilafahnya yang panjang.

Aku katakan: Hadits ini mengandung berita gembira tentang berkuasanya mereka berdua atas manusia, dan itu terjadi persis seperti yang beliau kabarkan. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari hadits Rib'i bin Hirasy[849], dari Hudzaifah bin Al Yaman, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي؛ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"Ikutilah dua orang yang setelahku; Abu Bakar dan Umar ﷺ."

---

[848] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/345) dengan *sanad* dari Asy-Syafi'i.

[849] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/399); At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3662, 3663); dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (97) dan *Al Ihsan* (2992).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2895, 2896).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ.

Dikemukakan pula dari jalur Az-Zuhri, dari seorang lelaki, dari Abu Dzar, hadits bertasbihnya kerikil di tangan Rasulullah ﷺ, kemudian di tangan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan sabda beliau ﷺ, هَذِهِ خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ *"Ini adalah khilafah kenabian."*

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[850] dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah ﷺ memasuki sebuah kebun, lalu beliau meluruskan kaki di atas dinding sumur[851]. Aku berkata, "Hari ini aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah ﷺ." Aku duduk di balik pintu. Lalu datanglah seseorang, dia berkata, "Bukalah!" Aku berkata, "Siapa engkau?" Dia menjawab, "Abu Bakar." Aku lalu memberitahu Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

إِفْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Bukakan untuknya, dan sampaikan berita gembira surga untuknya."

Kemudian datang Umar, lalu beliau juga mengatakan demikian.

Kemudian datang Utsman, lalu beliau bersabda,

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيبُهُ.

---

[850] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3693) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2403).

[851] Maksudnya adalah dudukan yang dibuat di sekitar sumur.

"Izinkanlah dia dan sampaikan kepadanya berita gembira surga dengan petaka yang menimpanya."

Dia pun masuk dan berkata, "Hanya Allah yang kuasa memberi pertolongan."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[852] dari hadits Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ naik ke gunung Uhud, dengan disertai oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman, lalu gunung itu mengguncang mereka, maka Rasulullah ﷺ menghentakkan kakinya dan bersabda,

اثْبُتْ أُحُدُ، فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ.

"Diamlah engkau, wahai Uhud, karena sesungguhnya di atasmu ada seorang nabi, seorang yang sangat membenarkan, dan dua orang syahid."

Abdurrazzaq[853] berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'id: Bukit Hira` berguncang, sementara di atasnya ada Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, maka Nabi ﷺ bersabda,

اثْبُتْ، مَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ.

"Diamlah engkau, karena tidak ada di atasmu kecuali seorang nabi, seorang yang sangat membenarkan, dan dua orang syahid."

---

[852] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3675, 3686, 3697).

[853] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* (20401).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/351), dari jalur Abdurrazzaq, dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

Ma'mar berkata, "Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Nabi ﷺ seperti itu."

Muslim[854] meriwayatkan dari Qutaibah, dari Ad-Darawardi, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: Rasulullah ﷺ sedang di atas Hira` bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Az-Zubair, lalu cadas itu berguncang, maka Nabi ﷺ bersabda,

اهْدَأْ، فَمَا عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ

"Tenanglah engkau, karena di atasmu hanya ada nabi, atau orang yang sangat membenarkan, atau syahid."

Ini termasuk bukti kenabian, karena mereka semua gugur sebagai syahid. Rasulullah ﷺ dikhususkan dengan derajat paling tinggi, yaitu kerasulan dan kenabian, dan Abu Bakar dikhususkan dengan kedudukan tertinggi para *syiddiq*.

Telah disebutkan dalam *Ash-Shahih* kesaksian (pernyataan) tentang sepuluh orang yang dijamin masuk surga, bahkan semua yang turut serta dalam Bai'at Ar-Ridhwan pada tahun Hudaibiyah yang jumlahnya mencapai seribu empat ratus orang. Pendapat lain menyebutkan, "Seribu tiga ratus." Pendapat lain menyebutkan, "Seribu lima ratus." Semuanya berlanjut dalam kelurusan dan istiqamah hingga meninggal.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[855], berita gembira bagi Ukkasyah, bahwa dia termasuk ahli surga, lalu dia pun terbunuh sebagai **syahid saat Perang Yamamah.**

---

[854] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (50/2417).

[855] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6541).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[856] dari hadits Yunus, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

• *"Akan masuk surga dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu tanpa hisab. Wajah mereka bersinar bagaikan sinar bulan pada malam purnama."*

Lalu berdirilah Ukkasyah bin Mihshan Al Asadi sambil menyeret[857] kain yang dikenakannya, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka." Nabi ﷺ mengucapkan, اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ *"Ya Allah jadikanlah dia termasuk mereka."* Kemudian berdiri juga seorang lelaki Anshar, dia berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka." Beliau bersabda, سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ *"Engkau telah didahului oleh Ukkasyah dalam hal itu."*

Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur periwayatan yang mengindikasikan kepastian, dan nanti akan kami kemukakan lagi pada bab: Sifat surga. Akan kami sebutkan pula pada pembahasan tentang pemerangan kaum murtad, bahwa Thulaihah Al Asadi membunuh Ukkasyah bin Mihshan sebagai syahid. Thulaihah Al Asadi lalu menarik

---

[856] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6542) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (369/216).

[857] Dalam *Ash-Shahihain* dicantumkan dengan lafazh "mengangkat".

kembali pengakuannya sebagai nabi dan bertobat kepada Allah ﷻ, lalu datang kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ. Dia kemudian umrah, dan keislamannya pun baik.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[858] dari hadits Abu Hurairah: Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ كَأَنَّهُ وُضِعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانِ فَفَظِعْتُهُمَا فَأُوحِيَ إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ؛ صَاحِبُ صَنْعَاءَ، وَصَاحِبُ الْيَمَامَةِ.

"Ketika aku sedang tidur, aku melihat seakan-akan di tanganku diletakkan dua buah gelang, maka aku merasa ngeri terhadap keduanya, lalu diwahyukan kepadaku di dalam tidur itu, 'Tiuplah keduanya!' Aku pun meniup keduanya, lalu kedua gelang itu pun terbang. Aku kemudian menakwilkan bahwa keduanya adalah dua orang pendusta yang akan keluar, yaitu penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah."

Telah dikemukakan pada pembahasan tentang para delegasi, bahwa beliau ﷺ berkata kepada Musailamah, ketika dia datang bersama kaumnya, dan dia berkata, "Jika Muhammad menyerahkan perkara ini kepadaku setelahnya, maka aku akan mengikutinya." Beliau lalu berdiri **di hadapannya dan berkata kepadanya,**

---

[858] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3621, 4374, 4375, 7037) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2274).

وَاللهِ لَوْ سَأَلْتَنِي هَذَا الْعَسِيبَ مَا أَعْطَيْتُكَهُ، وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ، وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا أُرِيتُ.

"Demi Allah, seandainya engkau meminta kepadaku pelepah ini, niscaya aku tidak akan memberikannya kepadamu, dan jika engkau melarikan diri, niscaya Allah menyembelihmu. Sesungguhnya aku benar-benar melihatmu sebagaimana yang pernah diperlihatkan kepadaku."[859]

Allah menyembelihnya, menghancurkannya, dan mengalahkannya pada Perang Yamamah, sebagaimana Allah membunuh Al Aswad Al Ansi di Shan'a.

Al Baihaqi[860] meriwayatkan dari hadits Mubarak bin Fadhalah, dari Al Hasan, dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ berjumpa dengan Musailamah, lalu Musailamah berkata kepada beliau, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"

Nabi ﷺ bersabda,

آمَنْتُ بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ

"Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya."

Rasulullah ﷺ lalu melanjutkan,

---

[859] Dalam naskah asli dicantumkan dengan lafazh رَأَيْتُ (*aku lihat*).

[860] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/359).

إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ أُخِّرَ لِهَلَكَةِ قَوْمِهِ

"Sesungguhnya orang ini ditangguhkan untuk kebinasaan kaumnya."

Disebutkan dalam hadits lainnya, bahwa setelah itu Musailamah mengirim surat kepada Nabi ﷺ: "*Bismilllahirrahmaanirrahiim.*[861] Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu. *Amma ba'd.* Sesungguhnya aku telah menyertakan diri di dalam perkara ini bersamamu, maka bagimu bangunan tanah, sedangkan bagiku hanya tenda bulu[862], akan tetapi Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Rasulullah ﷺ lalu mengirim surat kepadanya: "*Bismilllahirrahmaanirrahiim.* Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah si pendusta. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada siapa yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'd.* Sesungguhnya bumi ini milik Allah, Allah mewariskannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan Allah telah menetapkan akhiratnya bagi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, karena mereka orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang adil serta beriman, bukan seperti yang selain mereka."

Banyak hadits yang diriwayatkan dari sejumlah jalur periwayatan, dari beliau ﷺ, yang mengabarkan tentang kemurtadan yang terjadi pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu Ash-Shiddiq memerangi mereka dengan pasukan Muhammad hingga mereka

---

[861] Tambahan dari naskahnya dan tidak terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari*, dan tidak pula pada apa yang telah dikemukakan.

[862] Disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* "dan sesungguhnya bagi kami setengah bumi dan bagi Quraisy setengah bumi".

kembali kepada agama Allah dengan berbondong-bondong, dan air keimanan pun kembali tawar sebagaimana sebelumnya, setelah sebelumnya menjadi asin.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (Qs. Al Maa`idah [5]: 54).

Para mufassir[863] mengatakan bahwa mereka adalah Abu Bakar dan para sahabatnya ﷺ.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[864] dari hadits Amir Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, mengenai kisah berbisiknya Nabi ﷺ kepada putrinya (Fathimah) dan pemberitahuan beliau kepadanya, bahwa Jibril biasanya meminta beliau untuk membacakan hapalan Al Qur`an setiap tahun sekali:

وَأَنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ، وَمَا أَرَى ذَلِكَ إِلاَّ لِاقْتِرَابِ أَجَلِي

---

[863] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/282, 283).

[864] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3623, 6285, 6286) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (98, 99/2450).

"Dan bahwa tahun ini dia memintaku membacakan hapalan dua kali. Aku tidak tahu, kecuali bahwa telah dekat ajalku."

Fathimah pun menangis, kemudian beliau membisikkan sesuatu kepadanya, bahwa dia adalah penghulu kaum wanita ahli surga, dan dialah orang yang paling dulu menyusulnya dari kalangan keluarganya. Memang demikianlah yang terjadi.

Al Baihaqi[865] berkata, "Mereka berbeda pendapat mengenai masa hidup Fathimah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Suatu pendapat menyebutkan, 'Dua bulan'. Pendapat lain menyebutkan, 'Tiga bulan'. Pendapat lain menyebutkan, 'Satu tahun'. Pendapat lain menyebutkan, 'Delapan bulan'."

Riwayat yang paling *shahih* adalah riwayat Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Fathimah masih hidup setelah wafatnya Rasulullah ﷺ selama enam bulan."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*[866].

---

[865] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/365).

[866] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3093, 4240, 4241) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (1759).

Bukti-Bukti Kenabian pada Pemberitahuan Beliau Tentang Hal-Hal Gaib yang Akan Terjadi

Diantaranya juga apa yang dikemukakan dalam *Ash-Shahihain*[867] dari hadits Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ، فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي فَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

"Sesungguhnya dulu pada umat-umat terdahulu ada orang-orang yang mendapat ilham, dan jika itu ada di dalam umatku maka dia adalah Umar bin Khaththab."

Ya'qub bin Sufyan[868] berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Israil, orang Kufah, mengabarkan kepada kami dari Al Walid bin Al Aizar, dari Amr bin Maimun, dari Ali ﷺ, dia berkata, "Kami tidak mengingkari, dan kami —para sahabat Muhammad ﷺ— saat itu masih banyak, bahwa ketenteraman dilontarkan melalui lisan Umar."

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini di-*mutaba'ah* oleh Zirr bin Hubaisy dan Asy-Sya'bi dari Ali."

---

[867] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3469, 3689) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2398).

[868] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/369, 370), dari jalur Ya'qub, dengan hadits ini.

Ya'qub bin Sufyan[869] berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Dulu diceritakan kepada kami, bahwa Umar bin Khaththab berbicara dengan lisan malaikat."

Telah kami kemukakan juga pada sirah Umar bin Khaththab ﷺ, banyak hal mengenai temuan-temuan gaibnya dan hal-hal gaib yang diberitahukannya, seperti kisah Sariyah bin Zunaim.

Diantaranya juga adalah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari[870] dari hadits Firas, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah ﷺ, bahwa para istri Nabi ﷺ biasa berkumpul di hadapannya, lalu pada suatu hari mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang paling cepat menyusulmu?" Beliau bersabda, أَطْوَلُكُنَّ يَدًا *"Yang paling panjang tangannya di antara kalian."* Saudah adalah orang yang paling panjang lengannya di antara kami, maka dia yang paling dulu menyusul beliau.

Demikian yang disebutkan dalam *Ash-Shahih* pada riwayat Al Bukhari, bahwa itu adalah Saudah.

Diriwayatkan juga oleh Yunus bin Bukair[871] dari Zakariya bin Abu Zaidah, dari Asy-Sya'bi, lalu dia menyebutkan haditsnya secara *mursal*, dan dia berkata, "Ketika Zainab meninggal, mereka (para istri beliau) pun tahu, bahwa dialah yang paling panjang tangannya dalam hal kebaikan dan sedekah."

---

[869] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/370), dari jalur Ya'qub, dengan ini.

[870] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1420), menyerupai itu.

[871] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah*, 6/374, dari jalur Yunus bin Bukair, dengan hadits ini.

Diriwayatkan oleh Muslim[872] dari Mahmud bin Ghailan, dari Al Fadhl bin Musa, dari Thalhah bin Yahya bin Thalhah, dari Aisyah bin Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin RA, lalu dia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan, "Ternyata Zainablah yang paling panjang tangannya di antara kami, karena dia bekerja dengan tangannya sendiri dan bersedekah."

Itulah yang masyhur dari para ahli sejarah, bahwa Zainab binti Jahsy adalah istri Nabi ﷺ yang paling dulu wafat (setelah beliau).

Al Waqidi[873] berkata, "Dia wafat pada tahun 20 Hijriyah, dan Umar bin Khaththab menshalatinya."

Aku katakan: Saudah wafat pada akhir masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abu Khaitsamah.[874]

Diantaranya juga adalah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Usair bin Jabir, dari Umar bin Khaththab mengenai kisah Uwais Al Qarni dan pemberitahuan beliau ﷺ mengenainya, bahwa dia adalah sebaik-baik tabi'in, dan dia pernah menderita sopak, maka dia berdoa kepada Allah, dan Allah pun menghilangkan itu darinya kecuali satu tempat pada tubuhnya yang hanya sebesar dirham. Dia juga sangat berbakti kepada ibunya, dan beliau menyuruh Umar bin Khaththab untuk memohon ampunan untuknya.

Orang tersebut ditemukan pada masa Umar bin Khaththab dengan sifat dan ciri yang persis seperti disebutkan dalam hadits. Aku telah menyebutkan jalur-jalur periwayatan hadits ini dan lafazh-lafazhnya

---

[872] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2452).

[873] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (8/113).

[874] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/201) dan *Al Ishabah* (7/721).

serta pembahasannya secara panjang lebar mengenai apa yang telah aku himpun dari Musnad Umar bin Khaththab ﷺ.

Diantaranya juga adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud[875]: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami, Al Walid bin Abdullah bin Jumai menceritakan kepada kami, [nenekku][876] dan Abdurrahman bin Khallad Al Anshari menceritakan kepadaku dari Ummu Waraqah binti Naufal: Ketika Rasulullah ﷺ dalam Perang Badar, Ummu Waraqah berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku ikut dalam peperangan bersamamu, aku bisa merawat orang-orang yang sakit di antara kalian. Semoga Allah menganugerahiku *syahadah*."

Beliau pun bersabda kepadanya,

قِرِّي فِي بَيْتِكِ فَإِنَّ اللهَ يَرْزُقُكِ الشَّهَادَةَ.

"Tetaplah tinggal di rumahmu, karena sesungguhnya Allah akan menganugerahimu syahadah."

Dia pun disebut Asy-Syahidah (wanita yang mati syahid). Dia telah membaca Al Qur`an, lalu meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk mengambil muadzdzin di rumahnya, dan beliau mengizinkannya. Dia telah men-*tadbir*[877] seorang budak laki-laki dan seorang budak

---

[875] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (591) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/382), dari jalur Abu Daud, dengan ini, dan ini adalah lafazhnya.

Hadits *hasan*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (552).

[876] Dalam naskahnya dicantumkan "Jarir bin Abdul Malik". Adapun pencantuman ini dari kedua referensi *takhrij*.

Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (13/110).

[877] Maksudnya adalah mengaitkan kemerdekaan keduanya dengan kematiannya, misalnya dengan berkata, "Engkau merdeka bila aku mati," atau "bila aku mati, maka engkau merdeka."

perempuan miliknya, lalu pada suatu malam kedua budak itu mendekatinya dan membekapnya dengan kainnya hingga meninggal, lalu kedua budak itu pergi (ini terjadi pada masa Umar). Keesokan paginya Umar berdiri di hadapan manusia, lalu berkata, "Barangsiapa mengetahui kedua budak itu, atau pernah melihatnya, maka hendaknya membawanya kepadaku."

Ketika kedua budak tersebut dibawa ke hadapan Umar, Umar memerintahkan agar kedua budak itu disalib. Keduanya merupakan orang yang pertama kali disalib di Madinah.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[878] dari hadits Abu Nu'aim: Al Walid bin Jumai menceritakan kepada kami, nenekku menceritakan kepadaku dari Ummu Waraqah binti Abdullah bin Al Harits, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengunjunginya dan menyebutnya Asy-Syahidah, lalu dia menyebutkan haditsnya, dan di bagian akhirnya dia menyebutkan: Umar kemudian berkata, "Rasulullah ﷺ benar, beliau bersabda,

اِنْطَلَقُوا بِنَا نَزُورُ الشَّهِيدَةَ.

'Mari kita berangkat mengunjungi Asy-Syahidah!'"

Diantaranya juga adalah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari[879] dari hadits Abu Idris Al Khaulani, dari Auf bin Malik, mengenai tanda-tanda yang enam setelah kematiannya. Di dalamnya disebutkan:

ثُمَّ مُوتَانٌ يَأْخُذُكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ.

Lih. *Aun Al Ma'bud* (1/230).

[878] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/381).

[879] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3176).

"Kemudian banyaknya kematian yang melanda kalian bagaikan penyakit kambing (yang membinasakan kawanan kambing dengan serentak)."

Hal tersebut terjadi pada masa Umar, yaitu *tha'un Amawas* pada tahun 18 Hijriyah, yang karenanya telah mati banyak para pemuka sahabat, termasuk Mu'adz bin Jabal, Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, Syurahbil bin Hasan, Abu Jandal bin Suhail bin Amr dan ayahnya, serta Al Fadhl bin Al Abbas bin Abdul Muththalib.

Ahmad[880] berkata: Waki menceritakan kepada kami, An-Nahhas bin Qahm menceritakan kepada kami, Syaddad Abu Ammar menceritakan kepada kami dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سِتٌّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ؛ مَوْتِي، وَفَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَمَوْتٌ يَأْخُذُ فِي النَّاسِ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، وَفِتْنَةٌ يَدْخُلُ حَرْبُهَا بَيْتَ كُلِّ مُسْلِمٍ، وَأَنْ يُعْطَى الرَّجُلُ أَلْفَ دِينَارٍ فَيَسْخَطَهَا، وَأَنْ يَغْدُرَ الرُّومُ فَيَسِيرُونَ إِلَيْكُمْ بِثَمَانِينَ بَنْدًا، تَحْتَ كُلِّ بَنْدٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

[880] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/228).

Enam hal yang termasuk tanda-tanda Hari Kiamat yaitu: (1) kematianku, (2) penaklukkan Baitul Maqdis, (3) kematian yang melanda manusia, seperti penyakit kambing, (4) fitnah yang kobaran perangnya[881] *memasuki rumah setiap muslim, (5) diberinya seseorang sebanyak seribu dinar namun masih menganggapnya sedikit, (6) berkhianatnya Romawi, lalu datang kepada kalian dengan membawa delapan puluh panji (bendera) besar, yang setiap panji membawahi dua belas ribu personil.*"

Al Hafizh Al Baihaqi[882] berkata: Abu Zakariya bin Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Bahr bin Nashr menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Hayyan, bahwa dia mendengar Sulaiman bin Musa menyebutkan: Tha'un melanda manusia pada peristiwa dermaga Amusah, lalu Amr bin Al Ash berdiri dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya ini adalah kotoran, maka menghindarlah darinya."

Surahbil bin Hasanah lalu berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah mendengar sahabat kalian, dan aku, demi Allah, telah masuk Islam dan shalat. Sesungguhnya Amr lebih sesat daripada unta keluarganya. Itu adalah bencana yang Allah ﷻ turunkan, maka bersabarlah kalian."

Mu'adz bin Jabal lalu berdiri dan berkata, "Wahai manusia, aku telah mendengar pendapat kedua sahabat kalian ini, dan tha'un adalah

---

[881] Dalam naskahnya dicantumkan dengan lafazh حَرْبَهُمْ (*penghalangnya*). Adapun yang dicantumkan ini dari *Musnad Ahmad*.

[882] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/385).

rahmat bagi kalian dan doa Nabi kalian ﷺ. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَقْدَمُونَ الشَّامَ فَتَنْزِلُونَ أَرْضًا يُقَالُ لَهَا: أَرْضُ عَمُوسَةَ، فَيَخْرُجُ بِكُمْ فِيهَا خُرْجَانٌ لَهُ ذُبَابٌ كَذُبَابِ الدُّمَّلِ، يَسْتَشْهِدُ اللهُ بِهِ أَنْفُسَكُمْ وَذَرَارِيَّكُمْ، وَيُزَكِّي بِهِ أَمْوَالَكُمْ.

'Sesungguhnya kalian akan mendatangi Syam, lalu singgah di suatu negeri yang disebut negeri[883] *Amusah. Lalu di sana keluarlah kepada kalian penyakit yang berlalat seperti lalatnya bisul, yang dengannya Allah mensyahidkan kalian dan keturunan kalian, serta dengannya menyucikan harta kalian'.*

Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku telah mendengar ini dari Rasulullah ﷺ, maka anugerahilah Mu'adz dan keluarga Mu'adz bagian yang banyak, serta janganlah Engkau meluputkannya dari itu."

Dia lalu terjangkiti pada jari telunjuknya, maka dia melihat jari telunjuknya dan berkata, "Ya Allah, berkahilah padanya, karena jika Engkau memberkahi pada yang kecil maka itu akan menjadi besar."

Anaknya juga terjangkiti, maka dia berkata,

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

[883] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan dengan lafazh جِسْرٌ (*dermaga*).

"Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (Qs. Yuunus [10]: 94)

Anaknya pun berkata,

سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (Qs. Ash-Shaaffat [37]: 102).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[884] dari hadits Al A'masy dan Jami bin Abu Rasyid, dari Syaqiq bin Salamah, dari Hudzaifah, dia berkata: Kami sedang duduk di hadapan Umar, lalu dia berkata, "Siapa di antara kalian yang hapal hadits Rasulullah ﷺ tentang fitnah?" Aku berkata, "Aku." Umar berkata, "Silakan, semoga engkau dapat pahala." Aku berkata,[885] "Fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya dapat dihapuskan oleh shalat, sedekah, serta memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran."

Umar berkata, "Bukan itu yang aku maksud, tapi yang aku maksud adalah yang bergelombang seperti gelombang lautan."

Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya antara engkau dan fitnah ada pintu yang tertutup."

---

[884] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7096) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (25, 76, 000/144, bab: Fitnah yang bergelombang seperti gelombang lautan, pembahasan: Fitnah-fitnah).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/386), dari hadits Al A'masy dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

[885] Dalam naskahnya, setelahnya disebutkan " menyebutkan". Sedangkan yang dicantumkan ini dari referensi-referensi *takhrij*.

Umar berkata, "Kasihan engkau, apakah pintu dibuka atau didobrak?"

Aku berkata, "Bahkan didobrak."

Umar berkata, "Kalau begitu tidak dapat ditutup lagi selamanya?"

Aku berkata, "Benar."

Lalu kami katakan kepada Hudzaifah, "Apakah Umar mengetahui, siapa pintu itu?" Dia berkata, "Ya, sesungguhnya aku telah menceritakan suatu hadits yang bukan merupakan buah pikiran."

Dia berkata, "Namun kami merasa segan untuk menanyakan kepada Hudzaifah, siapa pintu itu, maka kami katakan kepada Masruq, lalu dia pun menanyakan kepadanya, dan dia pun berkata, 'Umar'."

Demikianlah, setelah terbunuhnya Umar terjadi banyak fitnah di kalangan manusia, dan puncaknya tampak dengan terbunuhnya Utsman bin Affan ﷺ.

Ya'la bin Ubaid[886] mengatakan dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Urwah bin Qais, dia berkata: Khalid bin Walid berpidato di hadapan kami, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin Umar telah mengutusku ke Syam. Ketika mendapatkan kebaikannya yang berupa gandum dan madu, dia hendak mengutamakan selainku dan mengutusku ke Al Hind."

Seorang lelaki yang berada di bawahnya lalu berkata, "Bersabarlah, wahai pemimpin, karena fitnah-fitnah telah muncul."

---

[886] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/387), dari jalur Ya'la bin Ubaid dengan *sanad* ini, menyerupai itu.

Khalid pun berkata, "Selama Umar masih hidup, tidak (akan terjadi), karena hal itu terjadi setelahnya.'"

Ahmad[887] meriwayatkan: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ melihat Umar mengenakan suatu pakaian[888], maka beliau bertanya,

أَجَدِيدٌ ثَوْبُكَ أَمْ غَسِيلٌ؟

"Pakaianmu ini baru atau baru dicuci?"

Umar menjawab "Baru dicuci."[889]

Beliau lalu bersabda,

اِلْبَسْ جَدِيدًا، وَعِشْ حَمِيدًا، وَمُتْ شَهِيدًا.

"Kenakanlah yang baru dan hiduplah dengan terpuji, serta matilah sebagai syahid."

Aku kira beliau juga berkata,

وَيَرْزُقُكَ اللهُ قُرَّةَ عَيْنٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Dan semoga Allah menganugerahimu kebahagiaan di dunia dan akhirat."

---

[887] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/88, 89).

Sanadnya *shahih*.

[888] Dalam *Musnad Ahmad*, setelahnya dicantumkan "putih".

[889] Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan: Lalu dia berkata, "Aku tidak tahu apa jawabannya." Adapun yang dicantumkan ini adalah lafazh riwayat An-Nasa`i dan Ibnu Majah, sebagaimana *takhrij*-nya akan dikemukakan.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari hadits Abdurrazzaq, dengan *sanad* ini[890].

An-Nasa`i berkata, "Ini hadits *munkar*."

Dinilai *munkar* juga oleh Yahya bin Al Qaththan pada Abdurrazzaq.

Diriwayatkan juga dari Az-Zuhri, dari jalur lainnya secara *mursal*.

Hamzah bin Muhammad Al Kinani Al Hafizh[891] berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun meriwayatkannya dari Az-Zuhri selain Ma'mar, dan aku tidak menduganya *shahih*."

Aku katakan: Para perawi dalam sanadnya dan ketersambungannya sesuai dengan syarat *Ash-Shahihain*. Al Bukhari dan Muslim menerima riwayat sendirian Ma'mar dari Az-Zuhri pada lebih dari satu hadits. Kemudian hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dari jalur Jabir Al Ju'fi, perawi *dha'if*, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir bin Abdullah, secara *marfu'*, sama seperti itu.[892]

Kabar dalam hadits tersebut benar-benar terjadi, karena Umar ﷺ terbunuh sebagai syahid ketika shalat Subuh di mihrabnya, di masjid.

Telah dikemukakan juga hadits Abu Dzar tentang bertasbihnya kerikil di tangan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan sabda beliau ﷺ, هَذِهِ خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ *"Ini khilafah kenabian."*

---

[890] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10143) dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (3558).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Ibni Majah* (2863).

[891] Perkataannya disebutkan oleh Al Mizzi dalam *Tuhfat Al Asyraf* (5/397).

[892] Lih. *Kasyf Al Astar* (2503).

Nu'aim bin Hammad[893] berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Hasraj bin Nubatah mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jumhan, dari Safinah, dia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ membangun Masjid Madinah, Abu Bakar datang membawakan batu, lalu meletakkannya, kemudian datang Umar membawakan batu, lalu meletakkannya, kemudian datang Utsman membawa batu, lalu meletakkannya. Rasulullah ﷺ lalu bersabda

هَؤُلاَءِ يَكُونُونَ الْخُلَفَاءَ بَعْدِي

"Mereka itu akan menjadi para khalifah setelahku."

Telah dikemukakan juga hadits Abdullah bin Hawalah mengenai sabda beliau ﷺ,

ثَلاَثٌ مَنْ نَجَا مِنْهُنَّ فَقَدْ نَجَا؛ مَوْتِي، وَقَتْلُ خَلِيفَةٍ مُصْطَبِرٍ، وَالدَّجَّالُ.

"Tiga hal yang barangsiapa selamat darinya maka sungguh dia telah selamat, yaitu (1) kematianku, (2) kematian khalifah yang sabar[894]*, dan (3) dajjal."*

Dalam hadits lainnya disebutkan perintah untuk mengikuti Utsman ketika terjadinya fitnah.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[895] dari hadits Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abu Namir, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu

---

[893] Lih. *Al Fitan* (258).

[894] Dalam naskahnya dicantumkan dengan lafazh مُضْطَهَدٍ (*yang tertindas*). Adapun yang dicantumkan adalah dari apa yang tadi dikemukakan.

Musa, dia berkata: Aku berwudhu di rumahku, kemudian aku keluar, lalu aku berkata, "Hari ini aku akan bersama Rasulullah ﷺ."

Aku pun datang ke masjid, lalu aku menanyakan beliau, mereka pun berkata, "Beliau keluar ke arah sini."

Aku pun keluar menyusuri jejak beliau hingga aku datang ke sumur Aris, yang pintunya terbuat dari pelepah kurma. Aku diam di pintunya hingga mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah selesai buang hajatnya dan duduk, lalu aku mendatangi beliau dan memberi salam kepadanya. Ternyata beliau sedang duduk di atas dinding sumur Aris, lalu beliau bergeser ke tengah, kemudian meluruskan kedua kakinya ke sumur dan menyingkapkan betisnya.

Aku pun kembali ke pintu, dan aku berkata, "Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah ﷺ."

Tidak berapa lama kemudian pintu diketuk, maka aku berkata, "Siapa ini?"

Orang yang mengetuk menjawab, "Abu Bakar."

Aku berkata, "Tetaplah di tempatmu."

Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ada Abu Bakar meminta izin."

Beliau pun bersabda,

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

---

[895] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3674) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (29/2403).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/388), dari hadits Sulaiman bin Bilal, dengan *sanad* ini, dan ini adalah lafazhnya.

"Izinkanlah dia, dan sampaikan kabar gembira dengan surga kepadanya."

Aku pun segera keluar hingga aku katakan kepada Abu Bakar, "Masuklah, dan Rasulullah ﷺ menyampaikan berita gembira surga kepadamu."

Dia pun masuk hingga duduk di samping Nabi ﷺ, di dinding sumur, di sebelah kanan beliau dan melonjorkan kedua kakinya sambil menyingkapkan betisnya, sebagaimana dilakukan oleh Nabi ﷺ.

Aku lalu kembali, dan aku telah meninggalkan saudaraku yang sedang berwudhu, yang sebelumnya berkata kepadaku, "Aku akan mengikutimu." Aku berkata, "Jika Allah menghendaki kebaikan pada si fulan, maka Dia akan mendatangkannya."

Aku kemudian mendengar gerakan pintu, maka aku berkata, "Siapa ini?"

Orang itu menjawab, "Umar."

Aku berkata, "Tetaplah di tempatmu."

Aku lalu menemui Nabi ﷺ, kemudian memberi salam kepadanya dan memberitahunya. Beliau lalu bersabda,

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Izinkahlah dia dan sampaikan berita gembira surga kepadanya."

Aku lalu menghampirinya dan mengizinkannya masuk, aku katakan kepadanya, "Rasulullah ﷺ menyampaikan berita gembira surga kepadamu."

Umar pun masuk hingga duduk bersama Rasulullah ﷺ di sebelah kirinya, serta menyingkapkan betisnya dan meluruskannya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dan Abu Bakar.

Aku lalu kembali dan berkata, "Jika Allah menghendaki kebaikan pada si fulan, maka Dia akan mendatangkannya." — maksudnya adalah saudaranya—.

Pintu lalu bergerak lagi, maka aku berkata, "Siapa?"

Orang itu menjawab, "Utsman bin Affan."

Aku berkata, "Tetaplah di tempatmu."

Aku lalu beranjak kepada Rasulullah, dan aku katakan, "Ini Utsman meminta izin."

Beliau lalu bersabda,

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى أَوْ —بَلاَءٍ— يُصِيبُهُ.

"Izinkanlah dia, dan sampaikanlah berita gembira surga kepadanya bersama bencana atau petaka[896] *yang menimpanya."*

Aku pun menghampirinya, lalu aku katakan, "Rasulullah ﷺ mengizinkanmu dan menyampaikan berita gembira surga kepadamu bersama bencana atau petaka yang menimpamu."

Dia pun masuk dan berkata, "Allahlah yang kuasa memberi pertolongan."

Namun dia tidak lagi mendapat tempat duduk di dinding sumur itu, maka dia duduk di hadapan mereka di tepi sumur dan menyingkapkan betisnya sambil meluruskannya ke sumur sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar ﷺ.

---

[896] Dalam naskahnya dicantumkan dengan lafazh عَلَى بَلْوَى (*di atas bencana*).

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Aku menakwilkan bahwa kuburan mereka dalam satu kawasan, sementara Utsman terpisah."

Al Baihaqi[897] meriwayatkan dari hadits Abdul A'la bin Abu Al Musawir, dari Ibrahim bin Muhammad bin Hathib, dari Abdurrahman bin Muhairiz, dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku, lalu beliau bersabda,

انْطَلِقْ حَتَّى تَأْتِيَ أَبَا بَكْرٍ فَتَجِدَهُ فِي دَارِهِ جَالِسًا مُحْتَبِيًا فَقُلْ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ. ثُمَّ انْطَلِقْ حَتَّى تَأْتِيَ الثَّنِيَّةَ، فَتَلْقَى عُمَرَ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ تَلُوحُ صَلْعَتُهُ، فَقُلْ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ. ثُمَّ انْصَرِفْ حَتَّى تَأْتِيَ عُثْمَانَ فَتَجِدَهُ فِي السُّوقِ يَبِيعُ وَيَبْتَاعُ، فَقُلْ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ

[897] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/389, 390) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (hal. 143, 144), biografi Utsman bin Affan. Terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah, Damaskus. Dari jalur Al Baihaqi dengan *sanad* ini. Dia juga mengeluarkannya dari jalur lain (hal. 141 dan 142).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ بَعْدَ بَلاَءٍ شَدِيدٍ.

"Pergilah hingga engkau mendatangi Abu Bakar lalu mendapatinya di rumahnya sedang duduk menyelubungkan pakaiannya, lalu katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Rasulullah menyampaikan salam kepadamu, dan berkata, "Bergembiralah dengan surga".' Kemudian pergilah hingga engkau mendatangi Tsaniyyah, lalu berjumpa dengan Umar yang sedang mengendarai keledai yang bulu jambulnya melambai, lalu katakanlah, 'Sesungguhnya Rasulullah menyampaikan salam kepadamu, dan berkata, "Bergembiralah dengan surga".' Kemudian kembalilah hingga engkau mendatangi Utsman lalu mendapatinya di pasar sedang berjual beli, lalu katakanlah, 'Sesungguhnya Rasulullah menyampaikan salam kepadamu, dan berkata, "Bergembiralah dengan surga setelah petaka yang berat".'

Dia lalu menyebutkan hadits yang di dalamnya disebutkan kepergiannya menemui mereka lalu mendapati masing-masing mereka dalam keadaan yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, dan masing-masing mereka berkata, "Di mana Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab, "Di tempat anu dan anu." Masing-masing pun pergi ke tempat tersebut, dan Utsman, ketika dia kembali, berkata, "Wahai Rasulullah, bencana apa yang akan menimpaku? Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah menggunjing, tidak pernah berangan-angan, dan tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku semenjak aku berbai'at kepadamu. Bencana apa yang akan menimpaku?" Beliau bersabda, هُوَ ذَاكَ "*Itulah.*"

Al Baihaqi berkata, "Abdul A'la *dha'if.* Jika dia hapal hadits ini, maka kemungkinan Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Arqam kepada

mereka, lalu mereka datang, sementara Abu Musa sedang duduk di pintu, sebagaimana dikemukakan."

Bencana yang menimpa Utsman itu adalah yang disepakati terjadi melalui tangan orang-orang yang mengingkarinya, yaitu dari kalangan penggembala perkotaan yang bertindak tanpa berdasarkan ilmu. Lalu terjadilah peristiwa yang nanti akan kami sebutkan pada masa kekuasaannya, yaitu Utsman dikepung di rumahnya hingga kondisinya berubah menjadi pendesakkannya dan pembunuhannya serta pembuangannya di jalanan selama berhari-hari tanpa dishalatkan dan tanpa dipedulikan. Hingga akhirnya setelah itu dia dimandikan dan dishalatkan, lalu dikuburkan di Hassy Kaukab —sebuah kebun di ujung Baqi—.

Ahmad[898] berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Qais, dari Abu Sahlah *maula* Utsman, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Panggilkan kepadaku sebagian sahabatku!"*

Aku berkata, "Abu Bakar?"

Beliau menjawab, *"Bukan."*

Aku berkata lagi, "Umar?"

Beliau menjawab, *"Bukan."*

Aku berkata lagi, "Utsman?"

Beliau menjawab, *"Ya."*

Lalu setelah Utsman datang, beliau bersabda, *"Menjauhlah!"*

Beliau lalu berbisik kepada Utsman, maka berubahlah rona wajah Utsman.

---

[898] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/51, 52).

Abu Sahlah berkata: Ketika Utsman dikepung di rumahnya, kami berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau melawan?" Dia menjawab, "Tidak, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berpesan kepadaku suatu pesan, dan sesungguhnya aku akan menyabarkan diriku atasnya."

Yahya meriwayatkannya secara *gharib*.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[899] dari Waki, dari Ismail, dari Qais, dari Aisyah, lalu dia menyebutkan seperti itu.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari hadits Waki.[900]

Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan wa Al Malahim*[901] berkata: Attab bin Basyir menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, sementara Utsman sedang di hadapan beliau berbicara secara rahasia dengan beliau, maka aku tidak mengetahui sedikit pun dari perkataannya kecuali perkataan Utsman, 'Apakah secara zhalim atau permusuhan[902], wahai Rasulullah?' Aku pun tidak tahu, hingga akhirnya Utsman dibunuh. Aku pun tahu, bahwa maksud Rasulullah ﷺ adalah pembunuhannya."

Aisyah berkata, "Sungguh, aku tidak menyukai apa yang menimpa Utsman kecuali menimpa juga yang seperti itu kepadaku, hanya saja Allah mengetahui bahwa aku tidak menyukai

---

[899] Lih. *Musnad Ahmad* (6/214).

[900] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (113).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (91).

[901] Lih. *Al Fitan* (202).

[902] Dalam *Al Fitan*, setelahnya dicantumkan lagi "apakah secara zhalim atau permusuhan".

pembunuhannya. Seandainya aku menyukai pembunuhannya, niscaya aku juga dibunuh."

Itu ketika sekedupnya dihujani anak panah hingga seperti landak.

Abu Daud Ath-Thayalisi[903] berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Amr bin Abu Amr *maula* Al Muthallib, dari Al Muthallib, dari Hudzaifah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلُوا إِمَامَكُمْ، وَتَجْتَلِدُوا بِأَسْيَافِكُمْ، وَيَرِثُ دُنْيَاكُمْ شِرَارُكُمْ.

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian membunuh pemimpin kalian dan mengayunkan pedang kalian, lalu dunia kalian diwarisi oleh orang-orang jahat kalian."

Al Baihaqi[904] berkata: Abu Al Husain bin Bisyran mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad Al Mishri mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail As-Sulami menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepadaku, Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, bahwa dia menceritakan kepadanya: Suatu hari dia duduk bersama Syufay Al Ashbahi, lalu dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[903] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (439) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/391, dari jalur Abu Daud, dengan *sanad* ini).

[904] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/392, 393) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (h. 173, bab: Biografi Utsman bin Affan, terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah, Damaskus).

سَيَكُونُ فِيكُمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً؛ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، لاَ يَلْبَثُ خَلْفِي إِلاَّ قَلِيلاً، وَصَاحِبُ دَارَةِ رَحَى الْعَرَبِ يَعِيشُ حَمِيدًا وَيَمُوتُ شَهِيدًا.

"Kelak akan ada dua belas khalifah pada kalian; Abu Bakar Ash-Shiddiq, tidak bertahan setelahku kecuali sebentar, pemilik putaran roda bangsa Arab, hidup terpuji dan mati dalam keadaan syahid."

Seorang lelaki lalu berkata, "Siapa dia, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ *"Umar bin Khaththab."*

Beliau lalu menoleh kepada Utsman dan bersabda,

وَأَنْتَ يَسْأَلُكَ النَّاسُ أَنْ تَخْلَعَ قَمِيصًا كَسَاكَهُ اللهُ، وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَئِنْ خَلَعْتَهُ لاَ تَدْخُلِ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ.

"Dan engkau akan diminta orang-orang untuk menanggalkan gamis yang Allah telah memakaikannya kepadamu. Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, jika engkau menanggalkannya maka engkau tidak akan masuk surga hingga unta masuk[905] *ke lubang jarum."*

---

[905] Dalam *Ad-Dalail* dan *Tarikh Dimasyq* dicantumkan dengan lafazh يَدْخُلَ (*masuk*).

Al Baihaqi[906] meriwayatkan dari hadits Musa bin Uqbah, kakekku, ayahnya ibuku, Abu Habibah, menceritakan kepadaku, bahwa dia masuk ke rumah sementara Utsman sedang dikepung di dalamnya, dan dia mendengar Abu Hurairah meminta izin Utsman untuk berbicara, maka dia pun mengizinkannya. Abu Hurairah berdiri, lalu memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي فِتْنَةً وَاخْتِلَافًا.

"Sesungguhnya setelah ketiadaanku, kalian akan menemukan fitnah dan perselisihan."

Seorang lelaki dari antara orang-orang lalu berkata, "Lalu siapa yang untuk kami, wahai Rasulullah?" Atau, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau pun bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْأَمِينِ وَأَصْحَابِهِ

"Hendaknya kalian bersama orang yang amanah dan para sahabatnya."

Seraya beliau menunjukkan itu kepada Utsman.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Affan, dari Suhaib, dari Musa bin Uqbah, dengan ini.[907]

Telah dikemukakan pula pada hadits Abdullah bin Hawalah dua *syahid*-nya yang men-*shahih*-kannya.

---

[906] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/393).

[907] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/344, 345).

Ahmad[908] berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Rib'i, dari Al Bara bin Najiyah, dari Abdullah —yaitu Ibnu Mas'ud— dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَدُورُ رَحَى الإِسْلاَمِ لِخَمْسٍ وَثَلاَثِينَ، أَوْ سِتٍّ وَثَلاَثِينَ، أَوْ سَبْعٍ وَثَلاَثِينَ، فَإِنْ يَهْلِكُوا فَسَبِيلُ مَنْ قَدْ هَلَكَ، وَإِنْ يَقُمْ لَهُمْ دِينُهُمْ يَقُمْ لَهُمْ سَبْعِينَ عَامًا.

"Berputarnya roda Islam untuk tiga puluh lima tahun, atau tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh. Jika mereka binasa maka itulah jalan orang-orang yang telah binasa, dan jika agama mereka tegak, maka akan tegak bagi mereka selama tujuh puluh tahun."

Aku berkata, "Dari yang telah lalu atau dari yang tersisa?"

Beliau bersabda, مِمَّا بَقِيَ *"Dari apa yang tersisa."*

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari Muhammad bin Sulaiman Al Anbar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan hadits tersebut.[909]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[910] dari Ishaq dan Hajjaj, dari Sufyan, dari Manshur, dari Rib'i, dari Al Bara bin Najiyah Al Kahili, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[908] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/393).
Sanadnya *shahih*.

[909] **HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4254).**
Hadits ini *shahih*.
Lih. ***Shahih Sunan Abu Daud* (3578).**

[910] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/393, dari hadits Ishaq; 1/395, dari hadits Hajjaj).
Sanadnya *shahih*.

إِنَّ رَحَى الْإِسْلَامِ سَتَزُولُ بِخَمْسٍ وَثَلَاثِينَ، أَوْ سِتٍّ وَثَلَاثِينَ، أَوْ سَبْعٍ وَثَلَاثِينَ، فَإِنْ تَهْلِكْ فَسَبِيلُ مَا هَلَكَ، وَإِنْ يُقَمْ لَهُمْ دِينُهُمْ يَقُمْ لَهُمْ سَبْعِينَ عَامًا.

"Sesungguhnya roda Islam akan hilang dengan tiga puluh lima tahun, atau tiga puluh enam, atau tiga puluh tujuh. Jika engkau binasa maka itulah jalan yang[911] *binasa, dan jika agama mereka berdiri untuk mereka maka akan berdiri untuk mereka selama tujuh puluh tahun."*

Umar berkata, "Wahai Rasulullah, dengan yang telah berlalu atau dengan yang tersisa?"

Beliau bersabda, بَلْ بِمَا بَقِيَ *"Bahkan dengan yang tersisa."*

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan[912] dari Abdullah bin Musa, dari Israil, dari Manshur, dengan redaksi ini.

Umar lalu berkata.... Lalu dia menyebutkannya.

Al Baihaqi berkata: Israil Al A'masy di-*mutaba'ah* oleh Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dia berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa ini mengisyaratkan kepada fitnah yang di dalamnya terjadi pembunuhan Utsman pada tahun 35 Hijriyah, kemudian menunjukkan kepada fitnah-fitnah yang terjadi pada masa Ali. Maksud 'tujuh puluh' adalah kerajaan bani Umayyah, karena masa antara mulainya mereka memegang kekuasaan hingga munculnya para penyeru di Khurasan dan

---

[911] Dalam naskah asli dicantumkan dengan lafazh مَنْ (*orang yang*).

[912] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/393), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan *sanad* ini.

melemahkan kekuasaaan Bani Umayyah dan dihinggapi dengan kelemahan adalah sekitar tujuh puluh tahun."

Hadits lainnya: Ahmad[913] berkata: Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaim menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Utsman, dari Mujahid, dari Ibrahim bin Al Asytar, dari ayahnya, dari Ummu Dzar, dia berkata: Ketika Abu Dzar hampir meninggal, aku menangis, maka dia berkata, "Apa yang membuatmu menangis?"

Aku berkata, "Bagaimana aku tidak menangis, sementara engkau meninggal di tanah kosong, dan tidak ada yang membantuku untuk menguburkanmu, dan aku juga tidak memiliki pakaian yang mencukupi untuk mengafanimu."

Dia berkata, "Janganlah engkau menangis dan bergembiralah, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَمُوتَنَّ رَجُلٌ مِنْكُمْ بِفَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ يَشْهَدُهُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

'Niscaya akan ada seorang lelaki dari kalian yang meninggal di tanah kosong disaksikan oleh serombongan orang dari kaum mukminin'.

Juga dari orang-orang itu tidak ada seorang pun kecuali telah meninggal di suatu desa atau dalam jamaah, dan sesungguhnya akulah

---

[913] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/155).

yang meninggal di tanah kosong itu. Demi Allah, aku tidak berdusta dan aku tidak akan berdusta."

Ahmad ﷺ meriwayatkannya secara *gharib*.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari hadits Ali bin Al Madini, dari Yahya bin Sulaim Ath-Thaifi dengan ini secara panjang lebar,[914] dan hadits masyhur mengenai kematiannya di Ar-Rabdzah pada tahun 32 Hijriyah, pada masa khilafah Utsman bin Affan. Sementara di antara orang-orang yang datang kepadanya ketika dia meninggal, terdapat Abdullah bin Mas'ud, dialah yang menshalatinya, kemudian dia datang ke Madinah, lalu tinggal di sana selama sepuluh hari, kemudian dia meninggal, semoga Allah meridhainya.

Hadits lainnya: Al Baihaqi[915] berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Umar bin Sa'id Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Ismail bin Ubaidullah, dari Abu Abdullah Al Asy'ari, dari Abu Darda, dia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku bahwa engkau bersabda,

لَيَرْتَدَّنَ أَقْوَامٌ بَعْدَ إِيْمَانِهِمْ

'Niscaya akan ada orang-orang yang murtad setelah mereka beriman'.

Beliau lalu bersabda,

---

[914] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/401, 102).

[915] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/403).

أَجَلْ، وَلَسْتَ مِنْهُمْ.

'Benar, dan engkau tidak termasuk mereka'."

Al Baihaqi berkata, "Abu Darda lalu meninggal sebelum dibunuhnya Utsman."

Ya'qub bin Sufyan[916] berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdullah atau Abdul Ghaffar bin Ismail bin Ubaidullah menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa dia menceritakan kepadanya dari seorang syaikh dari kalangan salaf, dia berkata: Aku mendengar Abu Darda berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، أَنْتَظِرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، فَلاَ أُلْفَيَنَّ أُنَازِعُ أَحَدَكُمْ فَأَقُولُ: إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي. فَيُقَالُ: هَلْ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ؟

"Sesungguhnya aku mendahului kalian ke telaga. Aku menanti siapa yang datang kepadaku dari kalian, maka sungguh aku mendapati diriku menarik seseorang dari kalian, lalu aku berkata, 'Sesungguhnya dia dari umatku'. Namun dikatakan, 'Apakah engkau tahu apa yang mereka perbuat setelah ketiadaanmu?'."

Abu Darda berkata: Aku khawatir aku termasuk di antara mereka, maka aku menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku menyebutkan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda,

---

[916] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/403, 404), dari jalur Ya'qub dengan *sanad* ini.

إِنَّكَ لَسْتَ مِنْهُمْ

"Sesungguhnya engkau tidak termasuk mereka."

Dia berkata, "Abu Darda lalu meninggal sebelum dibunuhnya Utsman dan sebelum terjadinya fitnah-fitnah."

Al Baihaqi berkata, "Dia di-*mutaba'ah* oleh Yazid bin Abu Maryam dari Abu Ubaidullah Muslim bin Misykam, dari Abu Darda hingga kalimat: لَسْتَ مِنْهُمْ *'engkau tidak termasuk mereka'*."

Aku katakan: Sa'id bin Abdul Aziz[917] berkata: Abu Darda meninggal dua tahun sebelum berakhirnya masa khilafah Utsman.

Al Waqidi, Abu Ubaid, dan lainnya[918] berkata, "Dia meninggal pada tahun 32 Hijriyah."

---

[917] Lih. *Tarikh Abi Zur'ah Ad-Dimasyqi* (hal. 220).

[918] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/475).

Pemberitahuan Nabi ﷺ Mengenai Fitnah-Fitnah di Saat-Saat Terakhir Masa Khilafah Utsman bin Affan رضي الله عنه dan Masa Khilafah Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[919] dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid: Rasulullah ﷺ naik ke atas sebuah benteng di antara benteng-benteng Madinah, lalu beliau bersabda,

هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى؟ إِنِّي لأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلاَلَ بُيُوتِكُمْ كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ.

"Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Sesungguhnya aku benar-benar melihat tempat-tempat terjadinya fitnah di sela-sela rumah-rumah kalian bagaikan tempat-tempat tetesan hujan."[920]

Ahmad dan Muslim[921] meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Abu Idris Al Khaulani: Aku mendengar Hudzaifah bin Al Yaman berkata, "Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang akan terjadi di antara aku (hidup) hingga

---

[919] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (1878, 2467, 3597, 7060) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2885).

[920] An-Nawawi berkata, "Penyerupaan fitnah dengan tempat-tempat jatuhnya tetesan hujan itu karena banyaknya terjadi fitnah dan keumumannya, serta mencakup manusia tanpa mengkhususkan golongan apa pun. Ini mengisyaratkan kepada perang-perang yang terjadi di antara mereka, seperti Perang Jamal, perang Shiffin, Perang Harran, peristiwa terbunuhnya Utsman رضي الله عنه, dan terbunuh Al Husain رضي الله عنه. Di sini terkandung mukjizat Rasulullah SAW dengan sangat jelas."

Lih. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/7, 8).

[921] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/388, 407) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2891).

Hari Kiamat. Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepadaku di antara yang beliau sampaikan secara rahasia kepadaku yang tidak beliau sampaikan kepada orang selainku. Saat itu beliau bercerita di suatu majelis dan aku ada di dalamnya, beliau ditanya[922] tentang fitnah-fitnah, lalu beliau menyebutkan fitnah-fitnah,

فِيهِنَّ ثَلاَثٌ لاَ يَذَرْنَ شَيْئًا؛ مِنْهُنَّ كَرِيَاحِ الصَّيْفِ، مِنْهَا صِغَارٌ وَمِنْهَا كِبَارٌ.

'Diantaranya ada tiga yang tidak meluputkan apa pun, yaitu ada yang seperti angin musim panas, di antaranya ada yang kecil dan di antaranya juga ada yang besar."

Hudzaifah berkata, "Orang-orang itu telah tiada semuanya kecuali aku." Ini lafazh Ahmad.

Al Baihaqi[923] berkata, "Hudzaifah meninggal setelah fitnah pertama dengan terbunuhnya Utsman, sebelum dua fitnah lainnya pada masa Ali."

Aku katakan: Al Ijli dan lebih dari satu orang ahli sejarah[924] mengatakan bahwa meninggalnya Hudzaifah empat puluh hari setelah terbunuhnya Utsman, dan dialah yang berkata, "Seandainya pembunuhan Utsman itu di atas petunjuk, niscaya umat ini akan

---

[922] Ini salah satu dari dua riwayat *Musnad Ahmad*, dan riwayat kedua serta riwayat Muslim tanpa menyertakan kata "ditanya".

[923] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/406).

[924] Lih. *Tarikh Ats-Tsiqat* (hal. 111) dan *Tahdzib Al Kamal* (5/510).

meminum susu, namun itu adalah kesesatan, maka umat ini meminum darah."[925]

Dia juga berkata, "Seandainya ada seseorang yang menari-nari karena apa yang kalian perbuat terhadap Utsman, maka pantaslah dia menari-nari."

Ahmad[926] berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Habibah binti Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari ibunya —yaitu Ummu Habibah— dari Zainab binti Jahsy istri Nabi ﷺ —Sufyan berkata: empat wanita— dia berkata: Nabi ﷺ terjaga dari tidurnya dengan wajah memerah, dan beliau berkata,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَـــرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مَثَلُ هَذِهِ.

"Laai ilaaha illallaah (tidak ada tuhan selain Allah), kecelakaanlah bagi bangsa Arab karena keburukan yang telah mendekat. Hari ini telah dibuka lubang Ya'juj dan Ma'juj seperti ini."

Seraya beliau membuat lingkaran dengan jarinya,[927] yaitu ibu jari dan jari yang setelahnya.[928]

---

[925] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (hal. 487, bab: Biografi Utsman bin Affan, terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah, Damaskus; hal. 489, bab yang sama dengan lafazh ini, dari hadits Abu Musa Al Asy'ari).

[926] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/428).

[927] Dalam naskah asli dicantumkan "dua jarinya".

[928] Tambahan dari naskahnya, dan tidak terdapat dalam *Musnad Ahmad*, melainkan dalam riwayat Muslim, sebagaimana yang *takhrij*-nya akan dikemukakan.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami bisa binasa kendati ada orang-orang shalih di antara kami?"

Beliau bersabda, نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ *"Ya, jika banyak perbuatan keji."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Sufyan bin Uyainah, dengan redaksi ini.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim[929] dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, Sa'id bin Amr Al Ay'atsi, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Abu Umar, semuanya dari Sufyan bin Uyainah dengan redaksi yang sama dengan riwayat ini.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Sa'id bin Abdurrahman Al Makhzumi dan lainnya, semuanya dari Sufyan bin Uyainah.[930]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

At-Tirmidzi juga berkata, "Al Humaidi mengatakan dari Sufyan, 'Aku hapal dari Az-Zuhri empat wanita di dalam *sanad* ini'."

Aku katakan: Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Malik bin Ismail, dan Muslim dari Amr An-Naqid,[931] dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, tanpa menyebutkan Habibah di dalam sanadnya.

Demikian juga yang diriwayatkan dari Az-Zuhri oleh Syu'aib, Shalih bin Kaisan, Aqil, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Atik, dan

---

[929] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (000/2880).

[930] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2187).

[931] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7059) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (1/2880).

Yunus bin Yazid[932], mereka tidak menyebutkan Habibah di dalam *sanad* darinya.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan yang me-*mutaba'ah*-nya dari Sufyan bin Uyainah, maka dalam *sanad* ini terhimpun dua tabi'in, yaitu Az-Zuhri dan Az-Zubair, serta empat shahabiyah, yaitu dua anak tiri dan dua istri beliau ﷺ. Hadits ini sangat *'aziz*.

Setelah Al Bukhari meriwayatkan hadits yang lalu, dia mengatakan dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, lalu dia menyebutkannya hingga akhirnya, kemudian dia berkata:[933] Dari Az-Zuhri, Hindun binti Al Harits menceritakan kepadaku, bahwa Ummu Salamah berkata: Rasulullah ﷺ terjaga, lalu berkata,

سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أُنْزِلَ مِنِ الْخَزَائِنِ؟! وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ؟!

"Subhanallah, apa yang telah diturunkan dari perbendaharaan-perbendaharaan? Apa yang telah diturunkan dari fitnah-fitnah?"

Di tempat lainnya Al Bukhari menyandarkannya dari beberapa jalur kepada Az-Zuhri dengan redaksi ini.[934]

---

[932] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3598, 7135, dari hadits Syu'aib) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2/2880, dari hadits Shalih).

HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3346); Muslim dalam *Shahih Muslim* (2/2880, dari hadits Uqail); dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/428, 429, dari hadits Ibnu Ishaq).

HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7135, dari hadits Ibnu Abu Atiq) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (2/2880, dari hadits Yunus).

[933] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3599) secara *mu'allaq*.

[934] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (115, 1126, 5844, 6218, 7069).

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari hadits Ma'mar, dari Az-Zuhri[935], dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Abu Daud At -Thayalisi[936] berkata: Ash-Shalt bin Dinar menceritakan kepada kami, Uqbah bin Shahban dan Abu Raja` Al Utharidi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar Az-Zuhri membaca ayat berikut ini:[937]

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu." (Qs. Al Anfaal [8]: 25)

Sungguh aku telah membaca ayat ini sejak zaman dulu, dan aku belum pernah melihat ada orang yang mengalaminya, ternyata kita termasuk yang mengalaminya."

Sanad riwayat ini *dha'if*, akan tetapi diriwayatkan juga dari jalur lainnya, bahwa Ahmad[938] berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata: Az-Zubair bin Al Awam berkata, "Ayat ini diturunkan saat kami banyak bersama Nabi ﷺ:

---

[935] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2196).

[936] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (192).

[937] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/577-580).

[938] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/167). Sanadnya *shahih*.

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ

'Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu'. (Qs. Al Anfaal [8]: 25)

Kami pun berkata, 'Fitnah apa ini? Kami tidak merasa bahwa itu terjadi, padahal itu telah terjadi."

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i dari Ishaq bin Ibrahim, dari Ibnu Mahdi, dari Jarir bin Hazim, dengan redaksi ini.[939]

Az-Zubair terbunuh di lembah As-Siba' sekembalinya dari peperangan Jamal, sebagaimana akan kami kemukakan.

Abu Daud As-Sijistani dalam *Sunan Abu Daud*[940] berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash Sallam bin Sulaim menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yisaf, dari Sa'id bin Zaid, dia berkata: Kami sedang di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau menyebutkan fitnah, maka hal itu pun terasa berat bagi kami, maka kami berkata, "Wahai Rasulullah, jika kami mengalami ini, tentu binasalah kami."

Beliau bersabda, كَلَّا إِنَّ بِحَسْبِكُمُ الْقَتْلَ *"Sama sekali tidak, sesungguhnya pembunuhan akan menahan kalian."*

Sa'id berkata, "Lalu aku melihat saudara-saudaraku terbunuh."

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

---

[939] HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11206).

[940] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4277).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3596).

Abu Daud As-Sijistani[941] berkata: Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari Muhammad, dia berkata: Hudzaifah berkata, "Tidak seorang pun yang mengalami fitnah melainkan aku menghawatirkan itu terhadapnya kecuali Muhammad bin Maslamah, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَضُرُّكَ الْفِتْنَةُ.

'Engkau tidak akan dibahayakan oleh fitnah'."

Sanad hadits ini *munqathi'*.

Abu Daud Ath-Thayalisi[942] berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa: Aku mendengar Abu Burdah menceritakan dari Tsa'labah bin Dhubai'ah[943]: Aku mendengar Hudzaifah berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar tahu seorang lelaki yang tidak dibahayakan oleh fitnah."

Kami lalu datang ke Madinah. Ternyata ada tenda yang telah dipasang, dan di sana ada Muhammad bin Maslamah Al Anshari, maka aku bertanya kepadanya, dia pun berkata, "Aku tidak akan tinggal di salah satu kota di antara kota-kota kalian hingga berlalunya fitnah ini dari jama'ah kaum muslim."

---

[941] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4663).

[942] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/433) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/407, 408, dari jalur Abu Daud.)

[943] Dalam naskahnya "*Tsa'labah bin Abu Dhai'ah*". Adapun pencantuman ini dari *Al Mustadrak* dan *Ad-Dalail*.

Suatu pendapat menyebutkan bahwa namanya Dhai'ah bin Hushain, sebagaimana nanti akan dikemukakan.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/257).

Al Baihaqi[944] berkata, "Diriwayatkan juga oleh Abu Daud — yakni As-Sijistani— dari Amr bin Marzuq, dari Syu'bah dengan redaksi ini."[945]

Abu Daud[946] berkata, "Musaddad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Sulaim, dari Abu Burdah, dari Dhubai'ah bin Hushain At-Taghlibi, dari Hudzaifah, dengan maknanya."

Al Bukhari dalam *At-Tarikh* berkata, "Menurutku ini lebih utama."[947]

Ahmad[948] berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Abu Burdah, dia berkata: Aku melewati Ar-Rabdzah, dan ternyata di sana ada sebuah tenda, maka aku bertanya, "Milik siapa ini?" Lalu dikatakan "Milik Muhammad bin Maslamah." Aku pun meminta izin kepadanya, kemudian aku masuk kepadanya, lalu aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya engkau berada di tempat ini dari perkara ini. Sebaiknya engkau keluar kepada orang-orang lalu engkau menyuruh dan mencegah."

Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[944] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/408).

[945] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4664).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (3889).

[946] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4665).

[947] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (4/343, 344).
Dikemukakan dari Al Bukhari oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail* (6/408).

[948] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/493).

سَتَكُونُ فِتْنَةٌ وَفُرْقَةٌ وَاخْتِلَافٌ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأْتِ بِسَيْفِكَ أُحُدًا فَاضْرِبْ بِهِ عُرْضَهُ، وَكَسِّرْ نَبْلَكَ، وَاقْطَعْ وَتَرَكَ، وَاجْلِسْ فِي بَيْتِكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ يَدٌ خَاطِئَةٌ أَوْ يُعَافِيَكَ اللهُ.

'Kelak akan terjadi fitnah, perpecahan, dan perselisihan. Jika hal itu terjadi, bawalah pedangmu ke bukit Uhud, lalu hantamkan bagian matanya, pecahkan anak panahmu, putuskan tali busurmu, dan duduklah di rumahmu hingga datang kepadamu tangan yang bersalah, atau Allah menyelamatkanmu'.

Sungguh, telah terjadi apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ, dan aku melakukan apa yang beliau perintahkan kepadaku."

Dia lalu minta diturunkan pedang yang menggantung di tiang tenda, lalu menghunusnya, dan ternyata itu hanya pedang kayu. Dia berkata, "Aku telah melakukan apa yang beliau perintahkan kepadaku, dan aku membuat ini untuk menakuti orang lain."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.[949]

Al Baihaqi[950] berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Ali bin Isa Al Hiri menceritakan kepada kami, Ahmad bin Najdah Al

---

[949] Demikian yang dikatakan oleh pengarang. Sebenarnya hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Ahmad, tapi diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam *Shahih Ibnu Majah* (3962) dari hadits Yazid, dengan *sanad* ini.

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3201), *Tuhfat Al Asyraf* (8/362), *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* karya pengarang (11/165), dan *Athraf Musnad Ahmad* (5/262).

Qurasyi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abdul Hami menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd mengabarkan kepada kami, Salim bin Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Mahmud bin Labid, dari Muhammad bin Maslamah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan bila orang-orang yang shalat berselisih?"

Beliau bersabda,

أُخْرُجْ بِسَيْفِكَ إِلَى الْحَرَّةِ فَتَضْرِبُهَا بِهِ، ثُمَّ تَدْخُلُ بَيْتَكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ مَنِيَّةٌ قَاضِيَةٌ أَوْ يَدٌ خَاطِئَةٌ.

"Keluarlah sambil membawa pedangmu ke Harrah (area bebatuan hitam) *lalu hantamlah dengan pedang itu, kemudian engkau masuk ke rumahmu hingga kematian datang menjemputmu, atau tangan yang bersalah."*

Ahmad[951] berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Ziyad bin Muslim Abu Umar menceritakan kepada kami, Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Muawiyah mengirim kami kepada Ibnu Az-Zubair, lalu setelah aku sampai di Madinah, aku masuk ke tempat si fulan —Ziyad lupa[952]

---

[950] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (15/969), manuskrip, dari jalur Al Baihaqi dengan *sanad* ini, dan itu terdapat juga dalam *Mukhtashar*-nya (23/224).

[951] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/226).

[952] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "menyebutkan".

Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (5/262).

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Athraf* (5/263) berkata, "Jarir bin Hazim menyebutkan namanya dalam riwayatnya dari Ziyad bin Muslim 'Muhammad bin Maslamah'."

HR. Ishaq dalam *Musnad*-nya dari Wahb, dengan *sanad* ini.

namanya—, lalu dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang telah melakukan apa yang mereka lakukan, bagaimana menurutmu?" Dia berkata, "Panutanku, Abu Al Qasim ﷺ, telah berwasiat kepadaku,

إِنْ أَدْرَكْتَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْفِتَنِ فَاعْمَدْ إِلَى أُحُدٍ فَاكْسِرْ بِهِ حَدَّ سَيْفِكَ، ثُمَّ اقْعُدْ فِي بَيْتِكَ، فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْكَ أَحَدٌ الْبَيْتَ، فَقُمْ إِلَى الْمَخْدَعِ، فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْكَ الْمَخْدَعَ، فَاجْثُ عَلَى رُكْبَتَيْكَ وَقُلْ: بُؤْ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ، وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ.

'Jika engkau mengalami sesuatu dari fitnah-fitnah ini, maka pergilah ke Uhud, lalu pecahkan mata pedangmu, kemudian duduklah di rumahmu. Jika datang kepadamu seseorang yang memasuki rumah, maka pergilah ke bilik.[953] *Jika dia masuk ke bilikmu, maka berlututlah dan katakan, "Kembalilah dengan membawa dosaku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim".'*

Oleh karena itu aku memecahkan pedangku dan duduk di rumahku seperti ini."

Aku katakan, "Pengarang menjadikannya dari Musnad Muhammad bin Salamah dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (11/164)."

[953] **Maksudnya adalah rumah kecil di dalam rumah yang besar.**

Demikian juga ungkapan hadits ini dalam *Musnad* Muhammad bin Maslamah yang diriwayatkan oleh Ahmad, tapi tidak menyebutkan namanya, dan sebenarnya itu bukan kisah Muhammad bin Maslamah, tapi sahabat lainnya, karena Muhammad bin Maslamah ﷺ, tanpa ada perbedaan di kalangan ahli sejarah, dia wafat di antara tahun 40 dan 50 Hijriyah. Pendapat lain menyebutkan, "52 Hijriyah." Pendapat lain menyebutkan, "53 Hijriyah." Pendapat lain menyebutkan, "54 Hijriyah." Dia tidak mengalami masa Yazid bin Muawiyah dan Abdullah bin Az-Zubair, tanpa ada perbedaan pendapat.[954] Jadi, jelaslah bahwa itu sahabat yang lainnya, yang beritanya seperti berita Muhammad bin Maslamah.

Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan wa Al Malahim*[955] berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, Abu Amr Al Qaslami[956] menceritakan kepada kami dari binti Uhban Al Ghifari: Ali mendatangi Uhban lalu berkata, "Apa yang menghalangimu untuk mengikuti kami?" Dia berkata, "Panutanku dan juga anak pamanmu ﷺ telah berwasiat kepadaku:

سَتَكُونُ فُرْقَةٌ وَفِتْنَةٌ وَاخْتِلَافٌ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَاكْسِرْ سَيْفَكَ، وَاقْعُدْ فِي بَيْتِكَ، وَاتَّخِذْ سَيْفًا مِنْ خَشَبٍ.

---

[954] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/457, 458) dan *Al Ishabah* (6/33-35).

[955] Lih. *Al Fitan* (211.

[956] Dalam naskahnya dicantumkan "As-Sulami". Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi takhrij.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/240) dan *Athraf Musnad Ahmad* (1/569).

'Kelak akan terjadi perpecahan, fitnah, dan perselisihan. Jika hal itu terjadi, pecahkanlah pedangmu dan duduklah di rumahmu, serta buatlah pedang dari kayu'."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Affan, Aswad bin Amir, dan Muammal, ketiganya dari Hammad bin Salamah dengan redaksi ini.[957] Muammal menambahkan dalam riwayatnya setelah kalimat: وَاتَّخِذْ سَيْفًا مِنْ خَشَبٍ *"Dan buatlah pedang dari kayu."* dengan tambahan: وَاقْعُدْ فِي بَيْتِكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ يَدٌ خَاطِئَةٌ أَوْ مَنِيَّةٌ قَاضِيَةٌ *"Dan duduklah di rumahmu hingga datang kepadamu tangan yang bersalah atau kematian yang telah pasti."*

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadits Abdullah bin Ubaid Ad-Dili, dari Udaisah binti Uhban bin Shaifi, dari ayahnya, dengan redaksi ini.[958]

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdullah bin Ubaid."

Telah dikemukakan pula dari jalur lain.

Al Bukhari[959] berkata: Abdul Aziz Al Uwaisi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu

---

[957] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/69) dari hadits Affan (6/393) dari hadits Muammal dan Al Aswad.

Dalam *Musnad Ahmad* pada riwayat Aswad bin Amir dicantumkan "dari Abu Amr Al Qasmali dari ayahnya, Uhban", dan yang benar adalah "dari Abu Amr Al Qasmali, dari anak perempuannya, Uhban. Namanya Udaisah".

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/385, 35/240) dan *Athraf Musnad Ahmad* (1/569).

[958] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/393); At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3203); dan Ibnu Majah dalam *Shahih Ibnu Majah* (3960).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1794).

[959] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3601).

Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مُعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ.

"Kelak akan terjadi fitnah-fitnah, yang mana orang-orang yang duduk (tidak terlibat) dalam hal itu lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Barangsiapa melibatkan diri padanya maka akan dilahapnya, dan barangsiapa menemukan tempat berlindung atau perlindungan, maka hendaknya berlindung dengannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab[960]: Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Muthi' bin Al Aswad, dari Naufal bin Muawiyah, seperti hadits Abu Hurairah ini.

Muslim juga meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Sa'd[961] sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Demikian juga hadits Naufal bin Muawiyah dengan *sanad* Al Bukhari dan lafazhnya.[962]

---

[960] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3602).

[961] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (10/2886).

[962] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (11/2886).

Al Bukhari[963] berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepadaku dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا

"Kelak akan terjadi egoisme dan hal-hal yang kalian ingkari."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau bersabda,

تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ.

"Kalian penuhi hak kalian dan kalian memohon kepada Allah apa yang menjadi hak kalian."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Al A'masy dengan *sanad* ini.[964]

Ahmad[965] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Utsman As-Shahham menceritakan kepada kami, Muslim bin Abu Bakrah menceritakan kepada kami dari Abu Bakrah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[963] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3603).

[964] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (1843).

[965] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/48).

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتَنٌ ثُمَّ تَكُونُ فِتَنٌ، أَلاَ فَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي إِلَيْهَا، وَالْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ فِيهَا، أَلاَ وَالْمُضْطَجِعُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَاعِدِ، أَلاَ فَإِذَا نَزَلَتْ فَمَنْ كَانَ لَهُ غَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِغَنَمِهِ، أَلاَ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ، أَلاَ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ

"Sesungguhnya kelak akan terjadi fitnah-fitnah, kemudian terjadi lagi fitnah-fitnah, sehingga orang yang berjalan dalam hal itu lebih baik daripada yang berlari kepadanya, dan yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri di dalamnya. Ingatlah, orang yang berbaring di dalamnya lebih baik daripada yang duduk. Ingatlah, bila hal itu terjadi, maka barangsiapa memiliki kambing maka hendaknya mendatangi kambing-kambingnya. Ingatlah, barangsiapa memiliki tanah maka hendaknya mendatangi tanahnya. Ingatlah, barangsiapa memiliki unta maka hendaknya mendatangi untanya."

Seorang lelaki dari orang-orang yang ada lalu berkata, "Wahai Nabiyyullah, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, bagaimana menurutmu tentang orang yang tidak memiliki kambing, tidak pula tanah, dan tidak pula unta, apa yang harus dilakukannya?"

Beliau bersabda,

لِيَأْخُذْ سَيْفَهُ، ثُمَّ لِيَعْمِدْ بِهِ إِلَى صَخْرَةٍ، ثُمَّ لِيَدُقَّ عَلَى حَدِّهِ بِحَجَرٍ، ثُمَّ لِيَنْجُ إِنِ اسْتَطَاعَ النِّجَاءَ، اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ.

"Hendaknya dia mengambil pedangnya, kemudian hendaknya membawa ke sebuah batu besar, kemudian hendaknya menghantamkan mata pedangnya ke batu, kemudian hendaknya berusaha menyelamatkan diri bila bisa selamat. Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan."[966]

Seorang lelaki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, Allah menjadikanku tebusanmu, bagaimana bila aku ditangkap secara paksa hingga dibawa ke salah satu di kedua barisan itu atau salah satu kelompok itu —Utsman ragu— lalu ada orang yang mengincarku dengan pedangnya lalu membunuhku?"

Beliau bersabda,

يَبُوءُ بِإِثْمِكَ وَإِثْمِهِ وَيَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Dia akan kembali dengan membawa dosamu dan dosanya sendiri, dan dia termasuk penghuni neraka."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Utsman Asy-Syahham menyerupai itu.[967]

---

[966] Dalam *Musnad Ahmad*, setelahnya dicantumkan اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ (*ya Allah, bukankah aku telah menyampaikan*).

[967] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2887).

Ini pemberitahuan tentang datangnya fitnah-fitnah, dan masih banyak hadits-hadits lainnya yang semakna dengan ini.

Ahmad[968] berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Ismail, Qais menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika Aisyah datang —yakni dalam perjalanannya menuju lokasi Perang Jamal— dan sampai ke sumber air bani Amir pada malam hari, anjing-anjing di sana menggonggong, maka dia berkata, "Sumber air apa ini?" Mereka berkata, "Air Al Hau`ab[969]." Aisyah berkata, "Menurutku aku kembali." Sebagian orang yang bersamanya lalu berkata, "Sebaiknya engkau terus maju hingga kaum muslim melihatmu, lalu Allah mendamaikan mereka." Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami (para istri beliau) pada suatu hari,

كَيْفَ بِإِحْدَاكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ؟

'Bagaimana kelak salah seorang dari kalian digonggong oleh anjing-anjing Al Hau`ab?'."

Diriwayatkan juga oleh Nu'aim bin Hammad dalam *Al Malahim*[970], dari Yazid bin Harun, dari Abu Khalid[971], dari Qais bin Abu Hazim, dengan redaksi ini.

Ahmad[972] meriwayatkan dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim: Ketika Aisyah datang ke Al

---

[968] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/52).

[969] Dalam naskah asli dicantumkan "*al jawab*".

Al Hau`ab adalah tempat persinggahan di antara Makkah dan Bashra. Lih. *An-Nihayah* (1/456).

[970] Lih. *Al Fitan* (188), menyerupai itu.

[971] Demikian yang disebutkan dalam naskahnya dan referensi *takhrij*. Kemungkinannya yang benar adalah "Ibnu Abu Khalid, yaitu Isma'il bin Abu Khalid". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/69).

Hau`ab, dia mendengar gonggongan anjing-anjing, maka dia berkata, "Menurutku aku kembali. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami (para istri beliau),

أَيَّتُكُنَّ يَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ؟

'Siapa di antara kalian yang kelak digonggong oleh anjing-anjing Al Hau`ab'?[972]

Az-Zubair lalu berkata kepadanya, "Engkau akan kembali?! Semoga denganmu Allah mendamaikan orang-orang itu."

Sanad riwayat ini sesuai dengan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka berdua tidak meriwayatkannya.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[973] berkata: Muhammad bin Utsman bin Karamah menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Isham bin Qudamah Al Bajali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْتَ شِعْرِي أَيَّتُكُنَّ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الْأَدْبَبِ، تَسِيرُ حَتَّى تُنْبِحَهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ، يُقْتَلُ عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَتْلَى كَثِيرٌ.

"Seandainya aku tahu siapa di antara kalian penunggang unta yang berbulu lebat pada wajahnya, dia berjalan hingga digonggong oleh

---

[972] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/97).

[973] Lih. ***Kasyf Al Astar*** (3274).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/234) berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya *tsiqah*."

anjing-anjing Al Hau`ab, di sebelah kanan dan kirinya banyak korban berjatuhan."

Kemudian dia berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan dari Ibnu Abbas kecuali dengan *sanad* ini."

Ath-Thabarani[974] berkata: Ibrahim bin Nailah Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Ismail bin Amr Al Bajali menceritakan kepada kami, Nuh bin Darraj menceritakan kepada kami dari Al Ajlah bin Abdullah, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya —yaitu Ali bin Al Husain— dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika sampai informasi kepada para sahabat Ali saat mereka bergerak menuju Bashrah, bahwa penduduk Bashrah telah berkumpul untuk Thalhah dan Az-Zubair, hal itu terasa berat oleh mereka, dan muncul kekhawatiran di dalam hati mereka, maka Ali berkata, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, pasti Allah mengalahkan penduduk Bashrah. Thalhah dan Az-Zubair pasti terbunuh, dan akan keluar kepada kalian dari Kufah sebanyak 6550 orang [atau 5550 orang] —Al Ajlah ragu—."

Ibnu Abbas berkata: Hal itu membekas di dalam jiwaku. Ketika sampai di Kufah, aku keluar, lalu aku bergumam, "Aku akan melihat. Jika benar sebagaimana yang dikatakan, maka itu perkara yang telah didengarnya, dan jika tidak, maka itu hanyalah taktik perang."

Aku lalu berjumpa dengan seorang lelaki dari pasukan itu, maka aku bertanya kepadanya, dan demi Allah, tidak meleset apa yang dikatakan oleh Ali."

Ibnu Abbas berkata, "Itu termasuk peristiwa yang telah Rasulullah ﷺ beritahukan kepadanya."

---

[974] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (10/370, 371; 10738).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/236) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Amr Al Bajali, periwayat yang *dha'if*."

Al Baihaqi[975] berkata: Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al Hafid[976] menceritakan kepada kami, Ahmad bin Nashr menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim Al Fadhl menceritakan kepada kami, Abdul Jabbar bin Al Ward menceritakan kepada kami dari Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ummu Salamah, dia berkata: Nabi ﷺ menyebutkan tentang keluarnya sebagian Ummahatul Mukminin, lalu Aisyah tertawa, maka beliau bersabda kepadanya,

اُنْظُرِي يَا حُمَيْرَاءُ أَنْ لاَ تَكُونِي أَنْتِ.

"Lihatlah, wahai Humaira`, jangan sampai itu engkau!"

Beliau lalu menoleh kepada Ali, dan bersabda,

يَا عَلِيُّ، إِنْ وَلِيتَ مِنْ أَمْرِهَا شَيْئًا فَارْفُقْ بِهَا

"Wahai Ali, jika engkau memegang urusan dari perkaranya, maka bersikap lembutlah terhadapnya."

Ini hadits yang sangat *gharib*.

Hadits yang lebih *gharib* dari itu adalah yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi[977] juga, dari Al Asham, dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Abu Nu'aim, dari Abdul Jabbar bin Al Abbas Asy-Syami, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Umar bin Al Hajanna, dari Abu Bakrah, dia berkata: Dikatakan kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk

---

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/411). Lih. *Al Mustadrak* (3/119).

[976] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Al Junaid".

Lih. *Al Mustadrak* (3/119).

[977] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/412, 413).

berperang sesuai dengan pengetahuanmu dalam Perang Jamal?" Dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ هَلْكَى لاَ يُفْلِحُونَ، قَائِدُهُمُ امْـــرَأَةٌ، قَائِدُهُمْ فِي الْجَنَّةِ

'Akan keluar orang-orang yang binasa, mereka tidak beruntung. Pemimpin mereka seorang wanita, yang merupakan pemimpin mereka di surga!'."

Sanad hadits ini sangat *munkar*.

Hadits yang terpelihara adalah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari[978] dari hadits Al Hasan Al Bashri, dari Abu Bakrah, dia berkata, "Allah telah memberiku manfaat dengan kalimat yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ ketika sampai kepadanya bahwa Persia diperintah oleh istrinya Kisra, lalu beliau bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

'Tidak akan beruntung kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita'."

Ahmad[979] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam: Aku mendengar Abu Wail berkata: Ketika Ali mengirim Ammar dan Al Hasan ke Kufah untuk memobilisasi mereka, Ammar berpidato di hadapan mereka, "Sesungguhnya aku benar-benar tahu bahwa dia

---

[978] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4425, 7099).

[979] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/265).

(Aisyah) adalah istri beliau di dunia dan akhirat, akan tetapi Allah telah menguji kalian untuk mengikuti Ali atau mengikutinya."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, dari Bundar, dari Ghundar[980]. Semua ini terjadi dalam Perang Jamal, dan Aisyah ﵂ pun menyesal karena telah keluar untuk berperang, sebagaimana akan kami kemukakan pada topiknya. Demikian juga Az-Zubair bin Al Awwam, dia teringat ketika berdiri di tengah pertempuran, keberadaannya di tempat itu untuk berperang adalah tidak benar, maka dia pun menarik diri dari peperangan tersebut.

Abdurrazzaq[981] berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Ketika Az-Zubair mundur saat Perang Jamal, hal itu sampai kepada Ali, maka dia berkata, "Seandainya Ibnu Shafiyyah mengetahui bahwa dia di atas kebenaran, tentu dia tidak akan mundur."

Demikian itu, karena Nabi ﷺ pernah berjumpa dengan keduanya (Az-Zubair dan Ali) di bangsal bani Sa'idah, lalu beliau bersabda,

أَتُحِبُّهُ يَا زُبَيْرُ؟

"Apakah engkau mencintainya, wahai Az-Zubair?"

Az-Zubair menjawab, "Apa yang menghalangiku?"

Beliau bersabda,

فَكَيْفَ بِكَ إِذَا قَاتَلْتَهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ؟

---

[980] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3772).

[981] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/414) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (18/110).
Keduanya dari jalur Abdurrazzaq dengan *sanad* ini.

"Bagaimana bila engkau memeranginya dalam keadaan engkau menzhaliminya?"

Dia berkata, "Oleh karena itu, menurut mereka Az-Zubair mundur karena hal tersebut."

Riwayat ini *mursal* dari jalur ini.

Al Hafizh Al Baihaqi menyandarkannya dari jalur lainnya, dia berkata[982]: Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Mathar menceritakan kepada kami, Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Sawwar Al Hasyimi Al Kufi mengabarkan kepada kami, Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Ajlah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Yazid Al Faqir, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Fadhl bin Fadhalah menceritakan kepada ayahku dari Abu Harib bin Abu Al Aswad Ad-Dili, dari ayahnya, bahwa hadits salah satunya masuk ke dalam hadits temannya, dia berkata: Ketika Ali dan para sahabatnya mendekati Thalhah dan Az-Zubair, sementara barisan-barisan pasukan saling mendekat, Ali keluar menunggang keledai Rasulullah ﷺ, lalu berseru, "Panggilkan Az-Zubair bin Al Awwam kepadaku!"

Lalu dipanggilkanlah Az-Zubair kepadanya, dan dia pun datang hingga leher tunggangan keduanya saling bersentuhan, lalu Ali berkata, "Wahai Zubair, aku persumpahkan engkau kepada Allah, apakah engkau ingat pada hari ketika Rasulullah melewatimu di tempat demikian dan demikian? Lalu beliau bersabda,

يَا زُبَيْرُ، تُحِبُّ عَلِيًّا؟

[982] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/414, 415).

'Wahai Zubair, apakah engkau mencintai Ali?'

Lalu engkau berkata, 'Mengapa aku tidak mencintai anak pamanku (dari ibuku) dan anak pamanku (dari ayahku) sedangkan dia di atas agamaku?'

Beliau lalu bersabda,

يَا عَلِيُّ، أَتَحِبُّهُ؟

'Wahai Ali, apakah engkau mencintainya?'

Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa pula aku tidak mencintai anak bibiku, sedangkan dia di atas agamaku?'

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

يَا زُبَيْرُ أَمَا وَاللهِ لَتُقَاتِلَنَّهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ

'Wahai Zubair, demi Allah, engkau akan memeranginya, dan engkau dalam keadaan menzhaliminya'?'

Az-Zubair menjawab, "Tentu, demi Allah aku tadinya lupa pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, kemudian sekarang engkau mengingatkannya. Demi Allah, aku tidak akan memerangimu."

Az-Zubair pun kembali ke atas tunggangannya membelah barisan, lalu anaknya —Abdullah bin Az-Zubair— menghadangnya dan berkata, "Ada apa denganmu?" Az-Zubair berkata, 'Ali mengingatkanku suatu hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar beliau bersabda,

لَتُقَاتِلَنَّهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ.

'Kelak engkau akan memeranginya dalam keadaan engkau menzhaliminya'.

Oleh karena itu, aku tidak akan memeranginya."

Anaknya berkata, "Apakah engkau datang untuk berperang?! Sebenarnya engkau datang untuk mendamaikan manusia, dan Allah akan memperbaiki perkara ini."

Az-Zubair berkata, "Aku telah bersumpah untuk tidak memeranginya."

Anaknya berkata, "Kalau begitu, merdekakan budakmu, Jirjis, dan berdirilah (diamlah) hingga mendamaikan manusia."

Dia pun memerdekakan budaknya, lalu berdiri (diam tidak terlibat), lalu ketika perang berkecamuk, dia pergi mengendarai kudanya.

Al Baihaqi[983] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid mengabarkan kepada kami, Al Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Quthn bin Nusair[984] menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, kakekku —yaitu Abdul Malik bin Muslim— menceritakan kepada kami dari Abu Jarwah Al Mazini, dia berkata: Aku mendengar Ali dan Az-Zubair, yang mana Ali berkata, kepadanya, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, wahai Zubair, bukankah engkau telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa engkau akan memerangiku dalam keadaan engkau

---

[983] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/415).

[984] Dalam naskahnya dan *Ad-Dalail* dicantumkan "Basyir". Adapun yang dicantumkan ini dari referensi-referensi biografinya.
Lih. *Al Ikmal* (1/302) dan *Tahdzib Al Kamal* (23/617).

menzhalimiku?" Az-Zubair berkata, "Benar, akan tetapi aku lupa." Hadits ini *gharib,* seperti yang sebelumnya.[985]

Al Baihaqi[986] meriwayatkan dari jalur Al Hudzail bin Bilal, ada kelemahan padanya, dari Abdurrahman bin Mas'ud Al Abdi, dari Ali, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ يَسْبِقُهُ بَعْضُ أَعْضَائِهِ إِلَى الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى زَيْدِ بْنِ صُوحَانَ.

"Barangsiapa senang melihat kepada seorang lelaki yang sebagian anggota tubuhnya mendahuluinya ke surga, maka hendaknya melihat kepada Zaid bin Shuhan."

Aku katakan: Zaid terbunuh dalam Perang Jamal dari pihak Ali.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[987] dari hadits Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ.

---

[985] Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa` Al Kabir* (2/300) berkata, "Sanad-sanadnya dalam hal ini lemah."

[986] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/416).

HR. Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (511).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/398) berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak aku ketahui."

[987] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3609) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (17/157, bab: Bila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedangnya, pembahasan: Fitnah-fitnah dan tanda-tanda Hari Kiamat).

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga berperangnya dua kelompok besar yang seruan keduanya sama."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi dan makna hadits tersebut.[988]

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah[989].

Kedua kelompok ini adalah mereka yang terlibat dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin, karena keduanya sama-sama menyeru kepada Islam, namun mereka berselisih mengenai suatu perkara yang termasuk perkara kekuasaan dan menjaga kemaslahatan yang manfaatnya kembali kepada umat dan masyarakat, dan yang meninggalkan peperangan ini lebih utama daripada melakukannya, sebagaimana madzhab mayoritas sahabat, yang nanti akan kami kemukakan.

Ya'qub bin Sufyan[990] berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata, "Pasukan Syam sebanyak enam puluh ribu, dan yang terbunuh dari mereka sebanyak dua puluh ribu. Sementara pasukan Irak sebanyak seratus dua puluh ribu, dan yang terbunuh dari mereka sebanyak empat puluh ribu."

Akan tetapi Ali dan para sahabatnya adalah kelompok yang lebih mendekati kebenaran daripada para sahabat Muawiyah, dan para sahabat Muawiyah lah yang bertindak zhalim terhadap mereka,

---

[988] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7121).

[989] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3608).

[990] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/419), dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/404).

sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*[991] dari hadits Syu'bah, dari Abu Maslamah[992], dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Orang yang lebih baik dariku —yakni Abu Qatadah— menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ammar,

تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

'Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim'."

Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Ulayyah[993], dari Ibnu Aun, dari Al Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

"Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim."

Dalam riwayat lain disebutkan[994]:

وَقَاتِلُهُ فِي النَّارِ.

"Dan pembunuhnya di neraka."

Hadits ini telah dikemukakan beserta jalur-jalur periwayatannya pada topik pembangunan Masjid Nabawi di awal masa hijrah nabawiyyah.

---

[991] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (70, 71/2915).

[992] Dalam naskahnya dicantumkan "Salamah". Adapun yang dicantumkan di sini dari *Shahih Muslim*.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/114).

[993] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (73/2916).

[994] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/420), dari jalur Utsman bin Al Haitsam, dari Ibnu Aun, dengan ini.

Adapun apa yang ditambahkan oleh sebagian orang Rafidhah pada hadits ini, berasal dari perkataan mereka:

لاَ أَنَالَهَا اللهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Semoga Allah tidak memberikan syafaatku kepadanya pada Hari Kiamat."

Namun tidak ada asalnya yang bisa dijadikan sandaran, bahkan sebenarnya itu merupakan hal yang dibuat-buat oleh kaum Rafidhah.

Al Baihaqi[995] meriwayatkan dari hadits Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dari *maula*-nya Ammar, dia berkata, "Ammar menderita sakit parah yang mengkhawatirkan, lalu dia pingsan karenanya, lalu siuman, sementara kami menangis di sekitarnya. Dia lalu berkata, 'Mengapa kalian menangis? Apakah kalian khawatir[996] aku mati di atas tempat tidurku? Kekasihku ﷺ telah memberitahuku bahwa aku akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim, dan makanan bekal terakhirku adalah susu yang dicampur air'."

Ahmad[997] berkata: Waki menceritakan kepadaku, Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Al Bakhtari, dia berkata: Ketika Perang Shiffin, Ammar berkata, "Berikan kepadaku minuman susu, karena Rasulullah ﷺ bersabda,

آخِرُ شُرْبَةٍ تَشْرَبُهَا مِنَ الدُّنْيَا شُرْبَةُ لَبَنٍ.

'Minuman terakhir yang engkau minum dari dunia adalah minuman susu'."

---

[995] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/421).

[996] Dalam naskah asli dicantumkan "apakah kalian ingin".

[997] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/319).

Dia pun meminumnya, kemudian maju, lalu dia pun terbunuh.

Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami[998] dari Sufyan, dari Habib, dari Abu Al Bakhtari: Ammar bin Yasir diberi minuman susu, maka dia pun tertawa dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, bahwa minuman terakhir yang aku minum sebelum aku mati adalah susu."

Al Baihaqi[999] meriwayatkan dari hadits Ammar Ad-Duhni, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ibnu Mas'ud: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اخْتَلَفَ النَّاسُ كَانَ ابْنُ سُمَيَّةَ مَعَ الْحَقِّ

"Apabila manusia berselisih, maka Ibnu Sumayyah bersama kebenaran."

Sebagaimana diketahui, Ammar bersama pasukan Ali saat Perang Shiffin, dan dia dibunuh oleh kawan-kawannya Muawiyah dari penduduk Syam, yaitu lelaki bernama Abu Al Ghadiyah, yang berasal dari kalangan awam.

Pendapat lain menyebutkan bahwa dia seorang sahabat. Abu Umar bin Abdurrahman dan yang lainnya menyebutkannya di kalangan nama-nama para sahabat,[1000] yaitu Abu Al Ghadiyah Muslim.

Pendapat lain menyebutkan, "Yasar bin Uzaihir Al Juhani dari Qudha'ah."

Pendapat lain menyebutkan, "Orang Muzyanah."

---

[998] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/319).

[999] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/422).

[1000] Lih. *Al Isti'ab* (4/1725), *Asad Al Ghabah* (6/237), dan *Al Ishabah* (7/311). Juga referensi yang sebelumnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Keduanya adalah dua orang yang berbeda. Dia tinggal di Syam, kemudian di Wasith."

Ahmad meriwayatkan satu hadits darinya,[1001] sementara menurut yang lainnya dia adalah orang lain.

Mereka berkata, "Dia pembunuh Ammar bin Yasir."

Ahmad menyebutkan sifat pembunuhan Ammar yang tidak mengelak dari itu. Dan nanti akan kami kemukakan biografinya saat mengulas pembunuhannya terhadap Ammar pada masa Muawiyah dalam peristiwa Shiffin. Dan adalah keliru orang yang mengatakan bahwa dia peserta perang Badar.

Ahmad[1002] berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Awwam menceritakan kepada kami, Ibnu Mas'ud menceritakan kepadaku dari Hanzhalah bin Khuwailid Al Anzi[1003], dia berkata: Ketika aku sedang di hadapan Muawiyah, tiba-tiba dia didatangi dua lelaki yang bertengkar mengenai kepala Ammar. Masing-masing berkata, "Akulah yang membunuhnya." Abdullah bin Amr lalu berkata, "Hendaknya seseorang dari kalian mengalah kepada kawannya, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

'Dia dibunuh oleh kelompok yang zhalim'."

[1001] Demikian yang dikatakan oleh pengarang. Sebenarnya dalam *Musnad Ahmad* dia mencantumkan tiga haditsnya, dan salah satunya dari *Ziyadat Abdullah ala Musnad Ahmad* (4/76), sementara dua lainnya dari Musnad ayahnya (5/68, 4/76).
Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (7/40, 41).

[1002] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/164, 206, 207); An-Nasa`i dalam *Khashaish 'Ali* (hal: 172, dari jalur Yazid, dengan *sanad* ini, hingga sabda Nabi SAW).

[1003] Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan "Al Anbari".
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/436).

Muawiyah lalu berkata, "Mengapa engkau tidak menyingkirkan kegilaanmu dari kami, wahai Ibnu Amr! Mengapa engkau bersama kami?"[1004]

Abdullah bin Amr berkata, "Sesungguhnya ayahku mengadukanku kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda,

أَطِعْ أَبَاكَ مَا دَامَ حَيًّا وَلاَ تَعْصِهِ

'Patuhilah ayahmu selama dia hidup, dan janganlah engkau mendurhakainya!'

Oleh karena itu, aku bersama kalian, dan aku tidak turut berperang."

Ahmad[1005] berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, dia berkata: Sesungguhnya aku berjalan bersama Muawiyah dalam kepulangannya dari Shiffin, yaitu antara dia dengan Amr bin Al Ash. Lalu Abdullah bin Amr berkata, "Wahai Ayah, bukankah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ammar,

وَيْحَكَ يَا ابْنَ سُمَيَّةَ تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

'Kasihan engkau, wahai Ibnu Sumayyah, engkau akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim'?"

[1004] Kalimat "lalu mengapa engkau bersama kami?" berasal dari perkataan Mu'awiyah kepada Abdullah bin Amr, sebagaimana disebutkan dalam *Musnad Ahmad* (2/164).

[1005] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, (2/161, 206).

Amr lalu berkata kepada Muawiyah, "Tidakkah engkau mendengar perkataan orang ini?"

Muawiyah berkata, "Dia masih mendatangkan keburukan kepada kita, apakah kita memeranginya?! Sebenarnya dia dibunuh oleh orang-orang yang membawanya."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Abu Nu'aim, dari Ats-Tsauri, dari Al A'masy, dari Abdurrahman bin Abu Ziyad, lalu dia menyebutkan dengan makna dan redaksi yang sama.[1006]

Jadi, perkataan Muawiyah, "Sebenarnya dia dibunuh oleh orang yang memajukannya ke pedang-pedang kita (mengajaknya berperang bersama kita)," adalah penakwilan yang jauh, sebab bila demikian, maka komandan pasukan adalah yang membunuh orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, karena dialah yang memajukan mereka ke hadapan pedang-pedang musuh.

Abdurrazzaq[1007] berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Al Miswar bin Makhramah, dia berkata: Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Ketahuilah, sesungguhnya dulu kami membaca:

وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ كَمَا جَاهَدْتُمْ فِي أَوَّلِهِ.

[1006] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, (2/161, 206).

[1007] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/422), dari jalur Abdurrazzaq, dengan *sanad* ini.

'Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya di akhir zaman, sebagaimana kalian berjihad di awalnya'."

Abdurrahman bin Auf lalu berkata[1008], "Kapan itu, wahai Amirul Mukminin?"

Umar berkata, "Apabila bani Umayyah menjadi para raja dan bani Al Mughirah menjadi para menteri."

Al Baihaqi menyebutkannya di sini, dan tampaknya dia menjadikannya sebagai penguat untuk mengaitkan dengan bab setelahnya yang menyebutkan dua juru runding dan perkara yang terjadi dari keduanya, yaitu dia berkata[1009]: Bab riwayat-riwayat tentang pemberitaan beliau ﷺ mengenai dua juru runding yang diutus pada masa Ali رضي الله عنه.

Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ismail bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Zakariya bin Yahya, dari Abdullah bin Yazid dan Habib bin Yasar, dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata: Sesungguhnya aku berjalan bersama Ali di tepi sungai Euphrat, lalu dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ اخْتَلَفُوا فَلَمْ يَزَلِ اخْتِلَافُهُمْ بَيْنَهُمْ حَتَّى بَعَثُوا حَكَمَيْنِ فَضَلاَّ وَأَضَلاَّ، وَإِنَّ هَذِهِ

[1008] Dalam naskah asli dicantumkan "Mahdi".

[1009] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/423).

الْأُمَّةَ سَتَخْتَلِفُ فَلاَ يَزَالُ اخْتِلاَفُهُمْ بَيْنَهُمْ حَتَّى يَبْعَثُوا حَكَمَيْنِ ضَلاَّ وَأَضَلاَّ مَنِ اتَّبَعَهُمَا.

"Sesungguhnya bani Israil berselisih, dan perselisihan mereka terus berlanjut hingga mereka mengutus dua juru runding, lalu keduanya sesat dan menyesatkan. Sesungguhnya umat ini akan berselisih, dan perselisihan mereka terus berlanjut di antara sesama mereka hingga mereka mengutus dua juru runding, lalu keduanya sesat dan menyesatkan[1010] *orang-orang yang mengikuti keduanya."*

Dia mengemukakannya tanpa menjelaskan apa pun dari perkaranya. Ini hadits yang sangat *munkar*, dan kekeliruannya dari Zakariya bin Yahya ini, yaitu Al Kindi Al Himyari Al A'ma.

Yahya bin Ma'in[1011] berkata, "Dia tidak dianggap."

Kedua juru runding itu dari kalangan sahabat terbaik, yaitu Amr bin Al Ash As-Shami dari pihak penduduk Syam, dan yang kedua adalah Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ari dari pihak penduduk Irak. Keduanya ditunjuk untuk mendamaikan di antara manusia, dan keduanya menyepakati satu perkara yang mengandung kelembutan bagi kaum muslim dan menghentikan pertumpahan darah mereka. Tidak ada kesesatan karena keduanya kecuali kelompok Khawarij yang mengingkari kedua pemimpin yang melakukan *tahkim*, dan mereka menentang keduanya serta mengafirkan keduanya, hingga akhirnya diperangi oleh Ali bin Abu Thalib dan didebat oleh Ibnu Abbas, lalu dari mereka kembalilah sekelompok kecil kepada kebenaran, sementara

---

[1010] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan dengan lafazh ضَلَّ (*sesat*).

[1011] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/601).

sisanya tetap pada pendirian mereka, hingga mayoritas mereka dibunuh di Nahrawan dan di tempat-tempat lainnya yang menghinakan mereka.

Pemberitaan Nabi ﷺ tentang Khawarij, Pemerangan Mereka dan Tanda-Tanda Mereka, lalu itu Terjadi pada Masa Khilafah Ali bin Abu Thalib

Al Bukhari[1012] berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata: Ketika kami sedang di hadapan Rasulullah ﷺ, yang saat itu beliau sedang membagikan pembagian, Dzul Khuwaishirah mendatangi beliau, dia seorang lelaki dari bani Tamim, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bersikap adillah."

Beliau lalu bersabda,

وَيْلَكَ، وَمَنْ يَعْدِلُ إِذْ لَمْ أَعْدِلْ، قَدْ خِبْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ.

"Celaka engkau, siapa lagi yang akan adil bila aku tidak adil! Sungguh, aku telah gagal dan merugi bila aku tidak adil."

Umar lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku memenggal lehernya."

Beliau lalu bersabda,

دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا

[1012] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3610).

يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى رِصَافِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى نَضِيِّهِ، وَهُوَ قِدْحُهُ، فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى قُذَذِهِ فَلاَ يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ، قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ. آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدُ، إِحْدَى عَضُدَيْهِ مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ أَوْ مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدَرْدَرُ، وَيَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ.

"Biarkanlah dia, karena sesungguhnya dia mempunyai teman-teman yang seseorang dari kalian memandang rendah shalatnya dibandingkan dengan shalat mereka, dan memandang rendah puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur`an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat dari agama (ini) sebagaimana melesatnya anak panah dari busur, lalu dia melihat kepada mata tajamnya namun tidak ditemukan apa pun padanya, kemudian melihat kepada batang atasnya namun tidak ditemukan apa pun padanya, kemudian melihat kepada batang bawahnya –yakni tangkainya– namun tidak ditemukan apa pun padanya, kemudian melihat kepada bulunya namun tidak ditemukan apa pun padanya. Anak

panah itu telah menembus melewati kotoran dan darah.[1013] *Tanda mereka adalah seorang lelaki hitam, salah satu lengan atasnya seperti puting perempuan, atau seperti potongan daging yang berayun, dan mereka keluar ketika berselisihnya manusia.*"

Abu Sa'id berkata, "Oleh karena itu, aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ, dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abu Thalib telah membunuh mereka, dan aku bersamanya. Lalu dia memerintahkan agar lelaki itu dicari, lalu dibawakan kepadanya, hingga aku melihatnya, yang cirinya telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Sa'id.[1014]

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Adh-Dhahhak Al Misyraqi, dari Abu Sa'id.[1015]

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri, dari ayahnya, dan oleh Muslim dari Hannad, dari Abu Al Ahwash Sallam bin Sulaim, dari Sa'id bin Masruq, dari Abdurrahman bin Abu Nu'aim, dari Abu Sa'id Al Khudri dengan redaksi ini.[1016]

[1013] Al Hafizh dalam *Al Fath* berkata, "Melesatnya mereka dari agama diserupakan dengan anak panah yang mengenai binatang buruan, lalu anak panah itu menembusnya dan keluar darinya. Juga karena sangat cepatnya keluar lantaran sangat kuatnya melesatkannya, maka tidak ada sesuatu pun yang menempel pada anak panah tersebut."

Lih. *Fath Al Bari* (6/618).

[1014] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (148/1064).

[1015] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (6163).

[1016] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3344) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (143/1604).

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya[1017] dari hadits Daud bin Abu Hind, Al Qasim bin Al Fadl dan Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عِنْدَ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

"Akan muncul kelompok yang menyempal ketika kaum muslim berselisih, yang dibunuh oleh kelompok yang lebih mendekati kebenaran."

Dia juga meriwayatkannya[1018] dari hadits Abu Ishaq Ats-Tsauri, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Adh-Dhahhak Al Misyraqi, dari Abu Sa'id secara *marfu'*.

Muslim[1019] juga meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ibnu Mushir, dari Asy-Syaibani, dari Yusair bin Amr, dia berkata: Aku bertanya kepada Sahl bin Hunaif, "Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan mereka yang Khawarij?" Dia berkata, "Aku pernah mendengarnya." seraya menunjuk dengan tangannya ke arah Timur, sementara dalam riwayat lainnya: ke arah Irak[1020],

---

[1017] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (150-152/1065).

[1018] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (153/1065).

[1019] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (159/1068).

[1020] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (000/1068) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/428, dia menyandarkannya kepada Muslim).

يَخْرُجُ قَوْمٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، مُحَلَّقَةٌ رُءُوسِهِمْ.

"Akan keluar suatu kaum yang membaca Al Qur`an dengan lisan mereka namun tidak melewati kerongkongan mereka, mereka melesat keluar dari agama sebagaimana melesatkan anak panah dari busur. Kepala mereka botak."

Muslim[1021] juga meriwayatkan dari hadits Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar menyerupai itu, dan dia menyebutkan: شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ *"Seburuk-buruk rupa dan perilaku."*

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Katsir Al Mishshishi dari Al Auza'i, dari Qatadah, dari Anas bin Malik secara *marfu'*,[1022] dan dia menyebutkan: سِيمَاهُمُ التَّحْلِيقُ، شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ *"Ciri mereka adalah botak, buruk rupa dan perilaku."*

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1023] dari hadits Al A'masy, dari Khaitsamah, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Ali: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1021] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (158/1067), secara panjang lebar.

[1022] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (158/1067) secara panjang lebar.

[1023] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3611, 5057, 6930) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (154/1066). Ini adalah lafazh Al Bukhari.

يَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِّيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kelak pada akhir zaman akan keluar suatu kaum yang berusia belia, dangkal akalnya, mereka mengatakan dari sebaik-baik perkataan manusia, namun iman mereka tidak melewati kerongkongan mereka. Dimana pun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam pembunuhan mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka pada Hari Kiamat nanti."

Diriwayatkan juga oleh Muslim[1024] dari Qutaibah, dari Hammad, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abidah, dari Ali dalam khabar mengenai orang yang bertangan buntung, yaitu yang ujung lengannya seperti puting perempuan. Dia juga menyandarkannya kepada jalur lainnya, dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abidah, dari Ali,[1025] dan di dalamnya disebutkan bahwa dia meminta Ali bersumpah atas hal itu, maka dia pun bersumpah bahwa dia mendengar itu dari Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Salamah, dari

---

[1024] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (155/1066).

[1025] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (000/1066).

Zaid bin Wahb, dari Ali dalam kisah yang panjang,[1026] dan di dalamnya terdapat kisah orang yang berlengan seperti puting perempuan.

Dia juga meriwayatkannya dari hadits Ubaidullah bin Abu Rafi, dari Ali.[1027]

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud Ath-Thayalisi[1028] dari Hammad bin Zaid, dari Jamil bin Murrah, dari Abu Al Wadhi As-Sahtiyani, dari Ali, mengenai kisah orang yang berlengan seperti puting perempuan.

Diriwayatkan juga oleh At-Tsauri dari Muhammad bin Qais, dari Abu Musa seorang lelaki dari kaumnya, dari Ali, dengan kisah ini.[1029]

Ya'qub bin Sufyan[1030] berkata: Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Al Ala` bin Abu Al Abbas[1031] menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Ath-Thufail menceritakan dari Bakr bin Qirwasy, dari Sa'd bin Abu Waqqash, dia berkata: Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang orang yang berlengan seperti puting perempuan, beliau bersabda,

---

[1026] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (156/1066).

[1027] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (157/1066).

[1028] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (169).

[1029] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/433) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dengan *sanad* ini.

[1030] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/406, 407) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/433, 434) dari jalur Ya'qub, dengan *sanad* ini.

[1031] Dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* dicantumkan "*ayyash*".

Lih. *Lisan Al Mizan* (4/184).

شَيْطَانُ الرَّدْهَةِ كَرَاعِي الْخَيْلِ، يَحْتَدِرُهُ رَجُلٌ مِنْ بَجِيلَةَ يُقَالُ لَهُ: الْأَشْهَبُ. أَوِ ابْنُ الْأَشْهَبِ. عَلَامَةٌ فِي قَوْمٍ ظَلَمَةٍ.

"Syetannya rongga bukit[1032] *seperti penggembala kuda, dia dibawa turun oleh seorang lelaki dari Bajilah yang bernama Al Asyhab, atau Ibnu Al Asyhab. Tanda pada kaum yang zhalim.*'"

Sufyah berkata, "Ammar Ad-Duhni lalu mengabarkan kepadaku, bahwa dia dibawa oleh seorang lelaki dari mereka yang bernama Al Asyhab, atau Ibnu Al Asyhab."

Ya'qub bin Sufyan[1033] berkata: Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Hamid Al Hamdani: Aku mendengar Malik berkata, "Ali bin Abu Thalib membunuh syetan rongga bukit, yakni orang yang lengannya tidak sempurna." Maksudnya, para sahabat Ali yang membunuhnya.

Ali bin Ayyasy[1034] mengatakan dari Habib, dari Salamah, dia berkata: Ali berkata, "Sungguh, Aisyah telah mengetahui bahwa

---

[1032] Maksudnya adalah lubang di pegunungan tempat mengalirnya mata air. Lih. *An-Nihayah* (2/216).

[1033] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/434) dari jalur Ubaidullah, dengan *sanad* ini. Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/407).

[1034] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/434) dari jalur Ali bin Ayyasy, dengan *sanad* ini.

pasukan Marwah dan penduduk Nahrawan[1035] telah dilaknat melalui lisan Muhammad ﷺ."

Ibnu Ayyasy berkata, "Pasukan Marwah dibunuh oleh Utsman.'" HR. Al Baihaqi.

Al Baihaqi[1036] berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Ashamm mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ismail bin Raja`, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ يُقَاتِلُ عَلَى تَأْوِيلِ الْقُرْآنِ كَمَا قَاتَلْتُ عَلَى تَنْزِيلِهِ.

"Sesungguhnya di antara kalian ada yang memerangi karena mempertahankan takwilan Al Qur`an sebagaimana aku memerangi karena mempertahankan penurunannya."

Abu Bakar berkata, "Apakah itu aku, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Bukan."*

Umar berkata, "Akukah, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

لاَ، وَلَكِنْ خَاصِفُ النَّعْلِ.

"Bukan, (tetapi) yang suka memperbaiki sandal."

[1035] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "*an-nahr* (sungai)".

[1036] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/436) menyerupai itu.

Maksudnya adalah Ali.

Ya'qub bin Sufyan[1037] mengatakan dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Imran bin Hudair, dari Lahiq, dia berkata, "Orang-orang yang keluar melawan Ali di Nahrawan berjumlah empat ribu orang bersenjata, lalu kaum muslim mengepung mereka dan membunuh mereka. Dari pihak kaum muslim yang terbunuh hanya sembilan orang. Jika engkau mau, silakan temui Abu Barzah, karena dia telah menyaksikan itu."

Aku katakan: Berita tentang pemerangan Khawarij sangat banyak dari Rasulullah ﷺ, karena hal itu diriwayatkan dari banyak jalur yang menunjukkan kepastian menurut para Imam dalam hal ini. Terjadinya hal itu pada masa Ali adalah suatu hal yang pasti menurut para ulama besar. Adapun tentang bagaimana keluarnya mereka, sebabnya, perdebatan Ibnu Abbas terhadap mereka dalam hal itu, dan kembalinya banyak dari mereka ke jalan yang benar, maka akan dikemukakan pada pembahasannya.

[1037] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/425) dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/182). Keduanya dari jalur Ya'qub, dengan *sanad* ini.

Pemberitaan Beliau ﷺ mengenai Terbunuhnya Ali bin Abu Thalib

Ahmad[1038] berkata: Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Yazid bin Muhammad bin Khutsaim Al Muharibi menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b, dari Muhammad bin Khutsaim, dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali ketika dia memimpin pasukan Usyairah,

يَا أَبَا تُرَابٍ، أَلاَ أُحَدِّثُكَ بِأَشْقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ؟

"Wahai Abu Turab (yang berdebu) —karena dia terlihat berdebu— *maukah aku ceritakan kepadamu*[1039] *tentang dua manusia yang paling sengsara?"*

Kami berkata, "Tentu, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda,

أُحَيْمِرُ ثَمُودَ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ، وَالَّذِي يَضْرِبُكَ يَا عَلِيُّ عَلَى هَذِهِ —يَعْنِي قَرْنَهُ— حَتَّى يَبُلَّ هَذِهِ —يَعْنِي لِحْيَتَهُ—

[1038] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/263), menyerupai itu.

[1039] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan dengan lafazh أُحَدِّثُكُمَا (*aku menceritakan kepada kalian berdua*).

"Uhaimir Tsamud yang menyembelih unta (Nabi Shalih) *dan orang yang memukulmu, wahai Ali, pada ini* —yakni bagian atas kepalanya— *hingga membasahi ini* —yakni jenggotnya—."

Al Baihaqi[1040] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Ashamm, dari Al Hasan bin Mukram, dari Abu An-Nadhr, dari Muhammad bin Rasyid, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Fadhalah Al Anshari —ayahnya termasuk orang yang ikut Perang Badar— dia berkata: Aku keluar bersama ayahku untuk menjenguk Ali bin Abu Thalib yang sedang sakit berat. Lalu ayahku berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menetap di rumahmu ini? Jika ajalmu tiba, maka tidak ada yang mengurusimu kecuali orang-orang badui Juhainah. Pindahlah ke Madinah, sehingga jika ajalmu tiba maka para sahabatmu akan mengurus dan menshalati jenazahmu."

Ali berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kepadaku, bahwa aku tidak akan mati hingga aku memerintah, kemudian ini —yakni jenggotnya— dicelup dengan darah ini —yakni kepalanya—."

Ali lalu terbunuh, dan Abu Fadhalah juga terbunuh dalam Perang Shiffin.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1041] berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Mughirah, dari Zaid bin Wahb, dia berkata: Pemimpin kelompok Khawarij datang kepada Ali, lalu berkata, "Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya engkau telah mati."

Ali berkata, "Tidak, demi Dzat yang telah menciptakan biji-bijian dan menciptakan jiwa, akan tetapi aku akan terbunuh karena hantaman

---

[1040] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/438).

[1041] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (157) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/438, 439).

di sini yang mencelup ini —seraya menunjukkan tangannya ke janggutnya—. Ini pemberitahuan yang pasti dan ketetapan yang pasti terjadi. Sungguh telah merugi orang yang mengada-ada."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dengan *sanad shahih*[1042] dari Zaid bin Aslam, dari Abu Sinan Ad-Du`ali, dari Ali, mengenai pemberitahuan Nabi ﷺ tentang pembunuhannya.

Dia juga meriwayatkan[1043] dari hadits Husyaim, dari Ismail bin Salim, dari Abu Idris Al Azdi, dari Ali, dia berkata: Sesungguhnya di antara berita yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadaku yaitu:

إِنَّ الْأُمَّةَ سَتَغْدُرُ بِكَ بَعْدِي

"Sesungguhnya umat (ini) akan mengkhianatimu setelah ketiadaanku."

Dia lalu mengemukakannya[1044] dari jalur Fithr[1045] bin Khalifah dan Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Tsa'labah bin Yazid Al Himmani, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Sesungguhnya itu adalah pemberitahuan Nabi ﷺ kepadaku, إِنَّ الْأُمَّةَ سَتَغْدُرُ بِكَ بَعْدِي *'Sesungguhnya umat (ini) akan mengkhianatimu setelah ketiadaanku'*."

[1042] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/439, 440).

Dia meriwayatkannya dalam kitab *As-Sunan* dengan *sanad shahih*. Yaitu terdapat di dalam *As-Sunan Al Kubra*, (8/58, 59).

[1043] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/440).

[1044] *Ibid.*

[1045] Dalam naskahnya dicantumkan "*qithr*", sedangkan yang dicantumkan ini dari *Ad-Dalail*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/312).

Al Bukhari[1046] berkata, "Tsa'labah ini perlu ditinjau lebih jauh, dan dia tidak di-*mutaba'ah* pada haditsnya ini."

Al Baihaqi[1047] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Ashamm, dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, dari Abu Al Jawwab Al Ahwash bin Jawwab, dari Ammar bin Ruzaiq, dari Al A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Tsa'labah bin Yazid, dia berkata: Ali berkata, "Demi Dzat yang telah menciptakan biji-bijian dan jiwa, ini pasti akan dicelup oleh ini —yakni jenggotnya, oleh darah kepalanya—, lalu apakah yang menahan yang paling celaka?"

Abdullah bin Sabu lalu berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, bila ada seseorang yang melakukan itu maka kami habisi keluarganya."

Ali berkata, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, janganlah engkau membunuh karenaku kecuali pembunuhku."

Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau menunjuk pengganti?"

Ali berkata, "Tidak, aku membiarkan kalian (tanpa berwasiat dalam khilafah) sebagaimana Rasulullah ﷺ telah meninggalkan kalian."

Mereka berkata, "Lalu apa yang engkau katakan kepada Tuhanmu bila nanti kelak berjumpa dengan-Nya dalam keadaan meninggalkan kami tidak terurus?"

Ali berkata, "Aku akan berkata, 'Ya Allah, Engkau telah menunjukkan di antara mereka karena kehendak-Mu, kemudian Engkau mematikanku, dan aku meninggalkan-Mu pada mereka. Jika Engkau

---

[1046] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (2/174).

[1047] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/439).

mau maka Engkau memperbaiki mereka, dan jika Engkau mau maka Engkau merusakkan mereka'."

Al Baihaqi juga meriwayatkan ini. Di dalamnya ada ke-*gharib*-an dari segi lafazh dan makna, kemudian yang masyhur dari Ali, bahwa setelah dia dihantam oleh Abdurrahman bin Muljam Al Khariji, yang saat itu sedang keluar untuk shalat Subuh di bawah naungan[1048], Ali masih hidup selama dua hari karena hantaman itu, sementara Ibnu Muljam ditahan. Ali lalu berwasiat kepada anaknya, Al Hasan bin Ali dan menyuruhnya memimpin pasukan. Ali juga berkata kepadanya, "Janganlah engkau bersedih atasku sebagaimana bersedihnya perempuan."

setelah Ali meninggal, Abdurrahman bin Muljam pun dibunuh sebagai pembalasan. Pendapat lain menyebutkan, "Sebagai hukuman."

Al Hasan bin Ali lalu memimpin pasukan dan bergerak menuju Muawiyah, yang penjelasannya akan dikemukakan nanti.

[1048] Maksudnya adalah seperti plafon di atas pintu, untuk melindungi pintu dari hujan.

Pendapat lain menyebutkan, "Itu adalah pintu itu sendiri".

Suddatul masjid adalah naungan yang ada di sekitarnya.

Lih. *An-Nihayah* (2/353).

Pemberitahuan Beliau ﷺ mengenai Pembunuhan Ali, Kepemimpinan Anaknya (Al Hasan bin Ali) dalam Meninggalkan Perkara itu setelahnya, dan Penyerahan Perkara itu kepada Muawiyah

Al Bukhari pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian[1049] berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Husain Al Ju'fi menceritakan kepada kami dari Abu Musa, dari Al Hasan, dari Abu Bakrah, dia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ membawa keluar Al Hasan bin Ali, lalu beliau membawanya naik ke atas mimbar, lalu berkata,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang penghulu. Semoga dengannya Allah memperbaiki antara dua kelompok kaum muslim."

Dia mengatakan pada pembahasan tentang perdamaian[1050]: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Musa, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata: Demi Allah, Al Hasan bin Ali menghadapi Muawiyah bin Abu Sufyan dengan detasemen-detasemen yang bagaikan gunung, lalu Amr bin Al Ash berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar melihat detasemen-detasemen yang tidak terpimpin hingga engkau membunuh para pentolannya."

[1049] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3629).

[1050] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2704).

Muawiyah —yang merupakan orang terbaik di antara keduanya— berkata kepadanya Amr, "Jika orang-orang ini membunuh mereka, dan mereka membunuh orang-orang ini, lalu siapa yang akan membantuku dalam mengurus urusan manusia? Siapa yang akan membantuku dalam mengurus kaum wanita mereka? Siapa yang akan membantuku dalam mengurus desa-desa mereka?"

Dia lalu mengutus dua orang Quraisy dari bani Abdu Syams, yaitu Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz, lalu dia berkata, "Pergilah kalian kepada orang itu dan berikan tawaran kepadanya, serta katakan kepadanya, dan mintalah kepadanya."

Keduanya pun masuk kepadanya, lalu berbicara dan mengatakan kepadanya, serta meminta darinya. Al Hasan bin Ali kemudian berkata kepada keduanya, "Sesungguhnya kami bani Abdul Muththalib telah memperoleh bagian dari harta ini, dan sesungguhnya umat ini telah membinasakan diri dalam darahnya."

Keduanya berkata, "Sesungguhnya dia menawarkanmu demikian dan demikian, dan meminta kepadamu serta memintamu."

Al Hasan berkata, "Siapa yang akan membantuku dengan ini?"

Keduanya berkata, "Kami akan membantumu untuk itu."

Tidaklah Al Hasan menanyakan kepada keduanya tentang sesuatu kecuali keduanya berkata, "Kami akan membantumu dengan itu."

Al Hasan pun berdamai dengan Muawiyah.

Al Hasan[1051] berkata: Sungguh aku telah mendengar Abu Bakrah berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar sementara Al

[1051] Al Hasan di sini adalah Al Hasan Al Bashri, sebagaimana diterangkan oleh redaksi setelahnya.

Hasan di sebelahnya, beliau menghadap kepada orang-orang sekali dan menoleh kepadanya sekali, lalu bersabda,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Sesungguhnya anakku ini seorang penghulu. Semoga dengannya Allah mendamaikan antara dua kelompok besar kaum muslim."

Al Bukhari berkata: Ali bin Abdullah berkata kepadaku, "Telah dipastikan kepada kami tentang mendengarnya Al Hasan dari[1052] Abu Bakrah tentang hadits ini.'"

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (pembahasan: Keutamaan Al Hasan; pembahasan: Fitnah-fitnah)[1053] dari Ali bin Al Madini, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Musa —yaitu Israil bin Musa—.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari hadits Asy'ats.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari hadits Ali bin Zaid bin Jud'an, semuanya dari Al Hasan Al Bashri, dari Abu Bakrah, dengan ini.[1054]

Lih. *Fath Al Bari* (5/307).

[1052] Dalam naskahnya dicantumkan "bin". Adapun yang dicantumkan di sini dari *Shahih Al Bukhari*.

[1053] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3746, 7109).

Tapi pada hadits pertama —tentang keutamaan Al Hasan (3746)— disebutkan dari Shadaqah bin Al Fadhl, dari Sufyan, bukan dari Ali bin Al Madini, dari Sufyan.

Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (9/38).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut *shahih*."[1055]

Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lainnya dari Al Hasan secara *mursal*,[1056] dan dari Al Hasan dari Ummu Salamah dengan hadits ini.[1057]

Demikianlah peristiwa yang terjadi, sama persis sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Bahwa Al Hasan bin Ali, ketika dia memegang jabatan setelah ayahnya, Ali bin Abi Thalib. Dia memimpin pasukan penduduk Irak, lalu Muawiyah bergerak menuju kepadanya, maka keduanya pun saling berhadapan di Shiffin, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hasan Al Bashri, maka Al Hasan bin Ali condong kepada perdamaian.

Lalu Al Hasan berpidato di hadapan khalayak dan melepaskan diri dari jabatan itu dan menyerahkannya kepada Muawiyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 40 Hijriyah. Lalu para pemimpin pasukan dari kedua pasukan berbaiat kepada Muawiyah dan terlepaslah beban-beban umat. Maka tahun tersebut disebut tahun jamaah, karena bersatunya kesepakatan pada satu orang. Insya Allah nanti akan kami paparkan itu secara detail pada pembahasannya.

Nabi Muhammad ﷺ telah menyatakan Islamnya kedua kelompok itu, maka siapa pun yang mengafirkan salah satu dari keduanya karena peristiwa yang terjadi itu telah keliru dan menyelisihi *nash nabawi al muhammadi* yang tidak berbicara menurut hawa nafsu, melainkan berupa wahyu yang diwahyukan kepadanya.

[1054] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4662, dari hadits Asy'ats dan Ali bin Zaid); At-Tirmidzi (3773); dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10080).

[1055] Dalam kitab At-Tirmidzi disebutkan "*Hasan shahih*".

[1056] HR. An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (10083-10085).

[1057] Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (9/39).

Tahun ini (yaitu tahun Jamaah) telah menggenapkan masa yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa itu sebagai masa khilafah yang berturut-turut setelah beliau, sebagaimana yang telah dikemukakan[1058] di dalam hadits Safinah *maula* beliau, bahwa beliau bersabda,

الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا.

"Khilafah setelahku adalah tiga puluh tahun, kemudian menjadi kerajaan."

Dalam riwayat lainnya[1059] disebutkan (lanjutannya): عَضُوضًا *"yang kejam."*

Disebutkan juga dalam riwayat lainnya: Muawiyah berkata, "Kami rela ini sebagai kerajaan."[1060]

Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan wa Al Malahim*[1061] berkata: Aku mendengar Muhammad bin Fudhail dari As-Sari bin Ismail, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Sufyah bin Al-Lail, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan bin Ali berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1058] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (9/153).

[1059] *Ibid.*

[1060] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (9/153).

Pada hal. 154 disebutkan dengan lafazh "kami rela dengan kerajaan".

[1061] Lih. *Al Fitan* (422), menyerupai itu.

لاَ تَذْهَبُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى يَجْتَمِعَ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَجُلٍ وَاسِعِ السُّرْمِ، ضَخْمِ الْبُلْعُمِ، يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ وَهُوَ مُعَاوِيَةُ.

'Tidak akan berlalu hari-hari dan malam-malam hingga perkara umat ini berkumpul pada seorang lelaki yang berbokong lebar[1062]*, berkerongkongan besar, dan yang makan namun tidak pernah kenyang, yaitu Muawiyah'."*

Dalam riwayat lain dengan *sanad* ini[1063]:

لاَ تَذْهَبُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى تَجْتَمِعَ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى مُعَاوِيَةَ.

"Tidak akan berlalu hari-hari dan malam-malam hingga berkumpulnya umat ini pada Muawiyah."

Al Baihaqi[1064] meriwayatkan dari hadits Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, periwayat yang *dha'if*, dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata:

[1062] Dalam naksah asli dicantumkan dengan lafazh الْقَـدَم (kaki), dan dalam *Al Fitan* dicantumkan dengan lafazh السُّرْم (sumbing).

Kata السُّرْمُ adalah dubur.

Lih. *An-Nihayah* (2/362).

[1063] HR. Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa` Al Kabir* (2/175, 176) dari jalur Nu'aim bin Hammad, dengan *sanad* yang lalu, tapi dengan lafazh لاَ تَذْهَبُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ وَهُوَ مُعَاوِيَةُ (*tidak akan berlalu hari-hari dan malam-malam hingga berkuasanya seorang lelaki, yaitu Mu'awiyah*).

[1064] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/446).

Muawiyah berkata, "Demi Allah, tidak ada yang membawaku kepada khilafah kecuali sabda Rasulullah ﷺ kepadaku,

يَا مُعَاوِيَةُ، إِنْ مَلَكْتَ فَأَحْسِنْ

'Wahai Muawiyah, jika engkau berkuasa maka bersikap baiklah!'

Al Baihaqi[1065] berkata, "Hadits ini mempunyai banyak *syahid*, diantaranya hadits Amr bin Yahya bin Sa'id bin Al Ash dari kakeknya — yaitu Sa'id— bahwa Muawiyah mengambil timba lalu mengikuti Rasulullah ﷺ, kemudian beliau melihat kepadanya, lalu bersabda,

يَا مُعَاوِيَةُ، إِنْ وُلِّيتَ أَمْرًا فَاتَّقِ اللهَ وَاعْدِلْ.

'Wahai Muawiyah, jika engkau memegang suatu urusan maka bertakwalah kepada Allah dan bersikap adillah'!

Muawiyah berkata, 'Aku masih terus menduga bahwa aku akan mendapat ujian berupa tugas, karena sabda Rasulullah ﷺ itu'."

Diantaranya juga adalah hadits Ats-Tsauri dari Tsaur bin Yazid, dari Rasyid bin Sa'd Ad-Dari, dari Muawiyah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ، أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ.

[1065] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/446, 447).

"Sesungguhnya jika engkau menyusuri aib-aib manusia, maka engkau telah merusak mereka, atau hampir merusak mereka."

Abu Darda berkata, "Itu kalimat yang didengar oleh Muawiyah dari Rasulullah ﷺ, lalu Allah memberinya manfaat dengan itu." HR. Abu Daud.[1066]

Al Baihaqi[1067] meriwayatkan hadits ini dari jalur Husyaim, dari Al Awwam bin Hausyab, dari Sulaiman bin Abu Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخِلَافَةُ بِالْمَدِينَةِ، وَالْمُلْكُ بِالشَّامِ.

"Kekhalifahan itu di Madinah, sedangkan kerajaan di Syam."

Ahmad[1068] berkata: Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami dari Zaid bin Waqid, Busr bin Ubaidullah menceritakan kepadaku, Abu Idris Al Khaulani menceritakan kepadaku dari Abu Darda, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ عَمُودَ الْكِتَابِ احْتُمِلَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ مَذْهُوبٌ بِهِ، فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِي،

[1066] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4888).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Abu Daud* (4088).

[1067] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/447).

[1068] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, (5/198, 199).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (10/57, 58) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Para perawi Ahmad adalah para perawi *Ash-Shahih*."

فَعُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلاَ وَإِنَّ الْإِيْمَانَ، حِينَ تَقَعُ الْفِتَنُ، بِالشَّامِ.

"Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba aku melihat tiang Al Kitab[1069] *dibawa dari bawah kepalaku, maka aku mengira itu akan dibawa pergi, sehingga aku pun mengikutinya dengan pandanganku, lalu tiang itu dibawa ke Syam. Ketahuilah, sesungguhnya keimanan itu di Syam ketika terjadinya fitnah-fitnah."*

Di sini Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Abdullah bin Yusuf, dari Yahya bin Hamzah Al Batlahi, dengan redaksi ini.[1070]

Al Baihaqi berkata, "*Sanad* riwayat ini *shahih*. Diriwayatkan juga dari jalur lain."

Al Baihaqi lalu mengemukakannya[1071] dari jalur Uqbah bin Alqamah, dari Sa'id bin Abdul Aziz Ad-Dimasyqi, dari Athiyyah bin Qais, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي رَأَيْتُ أَنَّ عَمُودَ الْكِتَابِ انْتُزِعَ مِنْ تَحْتِ وِسَادَتِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ نُورٌ سَاطِعٌ عُمِدَ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلاَ إِنَّ الْإِيْمَانَ، إِذَا وَقَعَتِ الْفِتَنُ، بِالشَّامِ

[1069] Dalam naskahnya, setelahnya dicantumkan رُفِعَ (*diangkat*). Sedangkan yang dicantumkan ini berasal dari *Musnad Ahmad*.

[1070] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/447).

[1071] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/448).

"Sesungguhnya aku bermimpi tiang Al Kitab dicabut dari bawah bantalku, dan ternyata itu adalah cahaya yang memancar, yang dibawa ke Syam. Ketahuilah, sesungguhnya keimanan itu di Syam ketika terjadinya fitnah-fitnah."

Al Baihaqi[1072] lalu mengemukakannya dari jalur Al Walid bin Muslim, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Yunus bin Maisarah, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku," lalu dia menyebutkan serupa itu, hanya saja dia mengatakan (dengan lafazh):

فَأَتْبَعْتُهُ بَصَرِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ مَذْهُوبٌ بِهِ.

"Lalu aku mengikutinya dengan pandanganku hingga aku menduga itu akan dibawa pergi."

Juga mengatakan (dengan lafazh):

وَإِنِّي أَوَّلْتُ أَنَّ الْفِتَنَ إِذَا وَقَعَتْ، أَنَّ الْإِيْمَانَ بِالشَّامِ.

"Dan sesungguhnya aku menakwilkan bahwa bila fitnah-fitnah itu terjadi, maka keimanan ada di Syam."

Al Walid berkata, "Ufair bin Ma'dan menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Sulaim[1073] bin Amir menceritakan dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ, seperti riwayat itu."

[1072] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/448).

[1073] Dalam naskahnya dicantumkan "Sulaiman" dan itu salah. Adapun yang dicantumkan ini berasal dari *Ad-Dalail.*
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/344).

Ya'qub bin Sufyan[1074] berkata: Nashr bin Muhammad bin Sulaiman Al Himshi menceritakan kepadaku, ayahku —Abu Dhamrah Muhammad bin Sulaiman As-Sulami— menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Qais menceritakan kepadaku: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ عَمُودًا مِنْ نُورٍ خَرَجَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِي سَاطِعًا حَتَّى اسْتَقَرَّ بِالشَّامِ.

"Aku melihat tiang dari cahaya yang keluar dari bawah kepalaku, memancar hingga menetap di Syam."

Abdurrazzaq[1075] berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Shafwan, dia berkata: Seorang lelaki berkata saat Perang Shiffin, "Ya Allah, laknatlah orang-orang Syam." Ali pun berkata, "Janganlah engkau mencela orang-orang Syam secara keseluruhan, karena sesungguhnya di sana terdapat para pengganti, sesungguhnya di sana terdapat para pengganti, sesungguhnya di sana terdapat para pengganti."[1076]

Diriwayatkan juga dari jalur lainnya dari Ali.

Ahmad[1077] berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Syuraih —yakni Ibnu Ubaid

---

[1074] HR. Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/311) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/448, 449).

[1075] HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (20455).

[1076] Maksudnya adalah para wali dan para ahli ibadah. Disebut demikian karena setiap salah seorang dari mereka mati, maka digantikan oleh yang lain.
Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits wa Al Atsar.*

[1077] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/112).

Al Hadhrami— menceritakan kepadaku, dia berkata: Disebutkan tentang penduduk Syam di hadapan Ali bin Abu Thalib ketika dia di Irak, mereka berkata, "Laknatlah mereka, wahai Amirul Mukminin." Ali berkata, "Tidak, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْأَبْدَالُ يَكُونُونَ بِالشَّامِ، وَهُمْ أَرْبَعُونَ رَجُلاً، كُلَّمَا مَاتَ رَجُلٌ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ رَجُلاً، يُسْقَى بِهِمُ الْغَيْثُ، وَيُنْتَصَرُ بِهِمْ عَلَى الْأَعْدَاءِ، وَيُصْرَفُ عَنْ أَهْلِ الشَّامِ بِهِمُ الْعَذَابُ.

'Para pengganti itu ada di Syam, dan mereka itu sebanyak empat puluh orang. Setiap satu orang mati, Allah menggantikan posisinya dengan orang lain. Dengan mereka diturunkannya hujan, dengan mereka pasukan musuh dikalahkan, dan dengan mereka dipalingkan adzab dari penduduk Syam'."

Ahmad meriwayatkan secara *gharib*, dan ada keterputusan dalam sanadnya, bahwa Abu Hatim Ar-Razi[1078] mencatatkan, bahwa Syuraih bin Ubaid ini tidak mendengar dari Abu Umamah dan Abu Malik Al Asy'ari, dan riwayatnya dari mereka berdua statusnya *mursal*. Jadi, bagaimana dugaan Anda[1079] tentang riwayatnya dari Ali bin Abu Thalib, sementara dia lebih dulu meninggal daripada mereka berdua?!

[1078] Lih. *Al Marasil* karya Abu Hatim Ar-Razi (h. 60, 61).

[1079] Ungkapan ini hingga akhir adalah komentar pengarang *rahimahullah*.

Pemberitahuan Beliau mengenai Perang Laut Hingga Qubrush yang Terjadi pada Masa Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ

Malik[1080] mengatakan dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik: Rasulullah ﷺ biasa berkunjung ke tempat Ummu Haram binti Milhan —bibi beliau dari sepersusuan atau dari saudari ibunya yang sebapak atau sekakek. Dia adalah istri Ubadah bin Ash-Shamit—. Pada suatu hari beliau mengunjunginya, lalu dia menyuguhi makanan kepada beliau, kemudian dia duduk menyisir rambutnya. Rasulullah ﷺ lalu tidur, dan ketika beliau terjaga sambil tertawa, Ummu Haram berkata, "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ، مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ.

"Sejumlah orang dari umatku ditampakkan kepadaku sedang berperang di jalan Allah mengarungi lautan ini, sebagai para raja di atas dipan-dipan." —atau beliau mengatakan: مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ *"Bagaikan para raja di atas dipan-dipan."* Ishaq ragu—.

Ummu Haram lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka."

[1080] HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* (2/464, 465).

Beliau pun mendoakannya. Kemudian beliau kembali meletakkan kepalanya dan tidur. Kemudian terjaga kembali sambil tertawa.

Ummu Haram pun berkata, "Apa yang membuat engkau tertawa, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ

"Sejumlah orang dari umatku ditampakkan kepadaku sedang berperang di jalan Allah."

Sama seperti yang beliau katakan pada kali yang pertama.

Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka."

Beliau bersabda,

أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ.

"Engkau sudah termasuk di antara orang-orang pertama tadi."

Ummu Haram binti Milhan lalu mengarungi lautan pada masa Muawiyah, dan dia terhempas dari tunggangannya ketika keluar dari laut, maka dia pun meninggal.

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Abdullah bin Yusuf, dan oleh Muslim dari Yahya bin Yahya, keduanya dari Malik, dengan redaksi ini.[1081]

[1081] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2778, 2789) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (60/1912).

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Al-Laits dan Hammad bin Zaid[1082], keduanya dari Yahya bin Sa'id dan Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Anas bin Malik, dari bibinya —Ummu Haram binti Milhan— lalu dia menyebutkan haditsnya hingga dia berkata: Kemudian dia berangkat bersama suaminya, Ubadah bin Ash-Shamit, untuk berperang bersama pasukan pertama yang mengarungi lautan bersama Muawiyah —atau rombongan pertama kaum muslim yang mengarungi lautan bersama Muawiyah bin Abu Sufyan—. Ketika mereka kembali dari perang untuk pulang, mereka singgah di Syam, dia didekatkan ke tunggangannya untuk menunggganginya, namun tunggangannya menghempaskannya hingga dia pun meninggal.

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Abu Ishaq Al Fazari, dari Zaidah,[1083] dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman, dari Anas, dengan redaksi ini.[1084]

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari hadits Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari saudara perempuan Ummu Sulaim

---

[1082] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2894, 2895) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (161/1912) dari hadits Hammad.

HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2799, 2800) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (162/1912) dari hadits Al-Laits.

[1083] Demikian di dalam naskahnya, namun tidak terdapat dalam riwayat Al Bukhari.

Al Hafizh dalam *Al Fath* (6/77) berkata, "Abu Mas'ud menyatakan dalam *Al Athraf*, bahwa di antara keduanya terlewatkan Zaindah bin Qudamah, dan Al Mizzi mengakui itu dalam *Tuhfat Al Asyraf*. Bahkan dia menguatkan, bahwa Al Musyayyab bin Wadhih meriwayatkannya dari Abu Ishaq Al Ghazari, dari Zaidah, dari Abu Thuwalah. Abu Ali Al Jayani berkata, 'Aku telah mencermatinya pada biografi Abu Ishaq Al Ghazari, tapi aku tidak menemukan Zaidah di dalamnya ...'."

Al Hafizh berkata, "Riwayat Al Musayyab bin Wahid keliru, dan dia *dha'if*. Tambahannya tidak dapat menutupi kekeliruan yang terjadi dalam *Ash-Shahih* ... maka jelaslah kebenaran yang terdapat dalam *Ash-Shahih*."

Lih. *Tuhfat Al Asyraf wa Ma'aha An-Nukat Azh-Zhiraf* (13/72, 73).

[1084] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2877, 2878).

Ar-Rumaisha —yaitu Ummu Haram— lalu dia menyebutkan menyerupai apa yang telah dikemukakan.

Al Bukhari[1085] berkata: Bab Berbagai Pendapat tentang Pemerangan Romawi: Ishaq bin Yazid Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Tsaur bin Yazid menceritakan kepadaku dari Khalid bin Ma'dan, bahwa Umair bin Al Aswad Al Ansi menceritakan kepadanya, bahwa dia mendatangi Ubadah bin Ash-Shamit ketika dia singgah di pelataran[1086] Himsh, saat itu dia sedang di dalam bangunan[1087] miliknya bersama Ummu Haram. Umair berkata: Lalu Ummu Haram menceritakan kepada kami, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

"Pasukan pertama dari umatku yang berperang mengarungi lautan telah dipastikan (surga)[1088]*."*

Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk mereka?"

Beliau bersabda,

أَنْتِ فِيهِمْ

"Engkau termasuk mereka."

[1085] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2924).

[1086] Dalam naskahnya dicantumkan "tepi". Adapun yang dicantumkan ini berasal dari *Shahih Al Bukhari*.

[1087] Dalam naskah asli dicantumkan "halaman".

[1088] Dikatakan: أَوْجَبَ الرَّجُلُ apabila dia melakukan suatu perbuatan, maka wajiblah baginya surga atau neraka.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ مَدِينَةَ قَيْصَرَ مَغْفُورٌ لَهُمْ.

"Pasukan pertama dari umatku yang memerangi kota Qaisar mendapatkan ampunan."

Aku berkata, "Apakah aku termasuk mereka, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, *"Tidak."*

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib* tanpa disertai para penyusun kitab-kitab *As-Sunan.*

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dalail*[1089], dari Al Hakim, dari Abu Amr bin Abu Ja'far, dari Al Hasan bin Sufyan, dari Hisyam bin Ammar Al Khathib, dari Yahya bin Hamzah Al Qadhi, dengan redaksi ini, dan itu menyerupai makna hadits yang pertama. Di dalamnya terkandung tiga bukti kenabian: Pertama, pemberitahuan tentang perang pertama di laut, dan itu terjadi pada tahun 27 Hijriyah bersama Muawiyah bin Abu Sufyan, yaitu ketika dia memerangi Qubrush, yang saat itu dia wakil Syam, atas nama Utsman bin Affan. Saat itu Ummu Haram turut serta bersama mereka karena menemani suaminya, Ubadah bin Ash-Shamit, salah seorang *naqib* pada malam Aqabah. Lalu Ummu Haram meninggal saat mereka pulang dari peperangan itu.

Pendapat lain menyebutkan, "Di Syam," sebagaimana telah dikemukakan dalam riwayat yang disebutkan oleh Al Bukhari.

[1089] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/452).

Ibnu Zabr berkata, "Dia meninggal di Qubrush pada tahun 27 Hijriyah."

Adapun perang yang kedua adalah perang Konstantinopel bersama pasukan pertama yang berperang itu, yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan, yaitu pada tahun 52 Hijriyah. Turut bersama mereka Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al Anshari, lalu dia meninggal di sana. Sementara wanita ini tidak ikut bersama mereka (pada kali ini), karena dia telah meninggal sebelum itu pada perang yang pertama.

Jadi, hadits tersebut mengandung dua tanda dari bukti-bukti kenabian, yaitu: (1) pemberitahuan tentang akan terjadinya kedua peperangan itu, (2) pemberitahuan tentang wanita itu bahwa dia termasuk pasukan yang pertama dan tidak termasuk pasukan yang kedua. Semua itu terjadi persis seperti yang dikabarkan oleh beliau ﷺ.

Pemberitaan tentang Perang Al Hind

Ahmad berkata:[1090] Husyaim menceritakan kepada kami dari Sayyar, dari Jabr bin Abidah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menjanjikan kepada kami Perang Al Hind, dan bila aku gugur sebagai syahid maka aku termasuk sebaik-baik para syuhada. Namun bila aku kembali maka aku adalah Abu Hurairah yang merdeka."

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa`i[1091] dari hadits Husyaim dan Zaid bin Unaisah dari Sayyar, dari Jabr —dikatakan juga: Jubair—, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menjanjikan kepada kami Perang Al Hind...."

Ahmad[1092] berkata: Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Al Bara menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Panutanku yang jujur ﷺ menceritakan kepadaku,

يَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْثٌ إِلَى السِّنْدِ وَالْهِنْدِ.

'Akan ada pada umat ini pasukan yang dikirim ke As-Sind dan Al Hind'.

Jika aku mengalaminya, lalu aku gugur sebagai syahid, maka itulah yang aku harapkan. Namun bila aku —lalu dia menyebutkan suatu

---

[1090] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/228, 229).

Sanadnya *shahih.*

[1091] HR. An-Nasa`i dalam *Sunan An-Nasa`i* (3173).

Hadits ini *dha'if.*

Lih. *Dha'if Sunan An-Nasa`i* (202).

[1092] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/369).

kalimat— kembali maka aku adalah Abu Hurairah yang merdeka; telah membebaskanku dari neraka."

Ahmad meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Kaum muslim memerangi Al Hind pada masa Muawiyah, tahun 44 Hijriyah. Di sana banyak hal yang nanti akan dipaparkan pada topiknya.

Sang penguasa agung nan mulia, Mahmud bin Subuktikin, penguasa Ghaznah, turut berperang di tapal batas empat ratus negeri Al Hind. Di sana dia menyerang, menawan, mengambil budak, membawa harta rampasan, serta memasuki tempat-tempat berhala dan menghancurkan patung terbesar yang biasa mereka sembah, serta merampas hiasan anting-antingnya dan kalung-kalungnya. Dia kembali dengan selamat, gemilang, dan mendapat pertolongan.

Insya Allah ﷻ kami akan menerangkannya, dan ini valid.

Al Bukhari berkata:[1093] Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ، وَحَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ صِغَارَ الْأَعْيُنِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ، ذُلْفَ الْأُنُوفِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الْأَمْرِ حَتَّى يَقَعَ فِيهِ، وَالنَّاسُ مَعَادِنُ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ.

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu, dan hingga kalian memerangi bangsa Turk yang bermata kecil, berwajah merah, dan berhidung

[1093] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3587-3859).

pesek[1094], *seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dikenakan,*[1095] *dan kalian mendapati dari sebaik-baik manusia adalah yang paling membenci perkara ini hingga dia masuk ke dalamnya. Manusia bagaikan barang tambang, sebaik-baik mereka pada masa jahiliyah adalah sebaik-baik mereka di dalam Islam. Kelak pasti akan datang kepada seseorang dari kalian suatu zaman yang jika melihatku lebih dia sukai daripada yang dia miliki seperti keluarganya dan hartanya.*"

Dia meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Al Bukhari berkata:[1096] Yahya menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكِرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ، فُطْسَ الْأُنُوفِ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.

[1094] Lafazh الدُّلْفُ adalah bentuk jamak dari أَدْلَف. الدُّلْفُ yang artinya berhidung pendek dan pesek.

Pendapat lain menyebutkan, "Ujungnya tinggi (mancung) dan lekukannya kecil." Lih. *An-Nihayah* (2/165).

[1095] Kata الْمَجَانُّ adalah bentuk jamak dari مِجَن, yaitu التُّرْس (perisai).

Kata الْمُطْرَقَةُ artinya adalah kulit yang dikenakan, yaitu sebagai penutup (pelapis). Lih. *Fath Al Bari* (6/104).

[1096] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3590).

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian memerangi Khuz dan Kirman dari bangsa 'ajam (non-Arab), berwajah merah, berhidung pesek, dan bermata kecil, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dikenakan, dan sandal mereka adalah bulu."

Hadits ini dikuatkan oleh yang lainnya dari Abdurrazzaq.

Al Bukhari menyebutkan dari Ahmad, dia berkata, "Abdurrazzaq keliru dalam perkataannya: خُوزًا, dengan huruf *khaa* `, karena yang benar adalah dengan huruf *jiim* (جُوزًا)."[1097]

Aku katakan: Khuz dan Kirman adalah dua negeri yang dikenal di belahan Timur.

Ahmad berkata:[1098] Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, yang dengannya sampai kepada Nabi ﷺ:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian memerangi suatu kaum yang wajah mereka bagaikan perisai yang dikenakan, dan sandal mereka adalah bulu."

[1097] Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* berkata: Ahmad berkata: Abdurrazzaq keliru mengucapkannya dengan *jiim* sebagai pengganti *khaa* `.

Lih. *Fath Al Bari* (6/607).

Lafazh خُوز dicantumkan dalam *Shahifah Hammam* (126) dari riwayat Abdurrazzaq dengan huruf *jiim*. Jadi, yang benar adalah yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dan yang dikatakan berikutnya oleh pengarang.

[1098] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/239), dengan *sanad shahih*.

Diriwayatkan juga oleh jama'ah kecuali An-Nasa`i, dari hadits Sufyan bin Uyainah dengan redaksi ini.[1099]

Al Bukhari berkata:[1100] Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail berkata: Qais mengabarkan kepadaku, dia berkata: Kami mendatangi Abu Hurairah ﷺ, lalu dia berkata, "Aku menyertai Rasulullah ﷺ selama tiga tahun, dan selama masa hidupku aku belum lebih antusias daripada memperhatikan hadits yang aku dengar dari beliau ketika bersabda, sambil mengisyaratkan dengan tangannya begini,

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.

'Sebelum terjadinya Hari Kiamat kalian akan memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu', yaitu الْبَارَزُ (yang keluar) ini."

Sufyan berkata, "Mereka adalah orang-orang pasar."

Diriwayatkan juga oleh Muslim[1101] dari Abu Kuraib, dari Abu Usamah dan Waki, keduanya dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، حُمْرُ الْوُجُوهِ، صِغَارُ الْأَعْيُنِ.

[1099] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2929); Muslim dalam *Shahih Muslim* (62/2912); Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4304); At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2215); dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (4096).

[1100] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3591).

[1101] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (66/2912), menyerupai itu.

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian memerangi[1102] *suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dikenakan, berwajah merah dan bermata kecil."*

Aku katakan: Adapun perkataan Sufyan bin Uyainah: هُمْ أَهْلُ الْبَازَرِ "Mereka adalah orang-orang pasar,"[1103] maka yang masyhur adalah mendahulukan huruf *raa`* daripada *zaay* (yakni: الْبَـارَزُ [yang keluar]), kemungkinan itu kesalahan pengucapan yang tampak samar oleh yang mengucapkannya. Dari الْبَازَرِ, yaitu artinya السُّـوقُ (pasar) menurut bahasa mereka.

Ahmad berkata:[1104] Affan menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami: Aku mendengar Al Hasan berkata: Amr bin Taghlib menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَـالُهُمُ الشَّعْرُ -أَوْ: يَنْتَعِلُونَ الشَّعْرَ- وَإِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا عِرَاضَ الْوُجُوهِ، كَـأَنَّ وُجُـوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah kalian memerangi suatu kaum yang sandalnya adalah bulu —atau:

[1102] Dalam *Shahih Muslim* dicantumkan: تُقَاتِلُونَ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ (*kalian memerangi sebelum terjadinya Kiamat*).

[1103] Dalam naskah aslinya dicantumkan dengan lafazh: الْبَـارَزُ. Pencantuman di sini untuk meluruskan redaksinya.

[1104] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/70).

bersandalkan bulu—, dan sesungguhnya di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah kalian memerangi suatu kaum yang berwajah seram, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang dikenakan."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Sulaiman bin Harb dan Abu An-Nu'man, dari Jarir bin Hazim dengan redaksi ini.[1105]

Maksudnya, pemerangan Turk terjadi di akhir masa sahabat. Mereka menghadapi pohon besar, lalu mereka memecahkannya dengan pecahan-pecahan besar.

[1105] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2927, 3592).

Khabar Abdullah bin Salam

Ahmad berkata:[1106] Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad —yaitu Ibnu Sirin— dari Qais bin Ubad, dia berkata: Ketika aku sedang di masjid, datang seorang lelaki dengan wajah yang memancarkan bekas kekhusyuan, dia pun masuk lalu shalat dua rakaat yang ringan, lalu orang-orang berkata, "Orang ini termasuk ahli surga."

Setelah dia keluar, aku mengikutinya hingga memasuki rumahnya, lalu aku masuk bersamanya dan berbincang-bincang dengannya. Setelah akrab, aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang itu, setelah engkau masuk masjid, mereka mengatakan demikian dan demikian."

Dia berkata, "*Subhanallah*, demi Allah, tidak layak seorang pun mengatakan apa yang tidak diketahuinya. Aku akan menceritakan kepadamu, bahwa pada masa Rasulullah ﷺ aku pernah bermimpi berada di suatu taman hijau —Ibnu Aun berkata: lalu dia menyebutkan hijaunya dan luasnya— yang di tengahnya terdapat tiang besi, di bawahnya bumi dan di atasnya langit, di atasnya lagi simpul. Lalu dikatakan kepadaku, 'Naiklah ke atasnya!' Aku berkata, 'Aku tidak bisa'. Lalu datanglah[1107] pelayan —Ibnu Aun berkata: Yaitu pelayan— dia mengangkat pakaianku dari belakang, lalu berkata, 'Naiklah ke atasnya!' Aku pun naik hingga aku mengambil simpul tersebut. Lalu dia berkata, 'Berpeganganlah dengan simpul itu!' Lalu aku terjaga (bangun), dan ternyata simpul itu ada di tanganku.

[1106] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/452).

[1107] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "datanglah kepadaku".

Aku lalu menemui Nabi ﷺ, dan aku ceritakan mimpiku itu kepada beliau. Beliau kemudian bersabda,

أَمَّا الرَّوْضَةُ فَرَوْضَةُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعَمُودُ فَعَمُودُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ.

'Taman itu adalah taman Islam, sedangkan tiang itu adalah tiang Islam, sementara simpul itu adalah simpul yang sangat kuat. (Berarti), engkau di atas Islam hingga mati'."

Ahmad berkata, "Dia adalah Abdullah bin Salam."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Ibnu Aun.[1108]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[1109] dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ashim bin Bahdalah, dari Al Musayyib bin Rafi, dari Kharasyah bin Al Hurr, dari Abdullah bin Salam, lalu dia menyebutkannya secara panjang lebar, di dalamnya dia berkata: Hingga aku sampai ke gunung licin, lalu dia memegangi tanganku lalu mendorongku[1110], maka aku pun berada di atas puncaknya. Aku tidak dapat stabil dan tidak berpegangan, lalu ada tiang besi di puncaknya dengan pegangan emas, dan dia memegang tanganku lalu mendorongku hingga aku berpegangan dengan simpul itu...."

[1108] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3813, 7014).

[1109] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/452, 453).

[1110] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan dengan lafazh: فَجَزَلَ بِي, keduanya bermakna: melemparkanku dan mendorongku.

Lih. *An-Nihayah* (2/297) dan *Al-Lisan* (entri: د ح و).

Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*[1111] dari hadits Al A'masy, dari Sulaiman bin Mushir, dari Kharasyah bin Al Hurr, dari Abdullah bin Salam, lalu dia menyebutkannya, dan berkata, "Hingga aku dibawakan ke sebuah gunung, lalu dia berkata kepadaku, 'Naiklah!' Setiap aku hendak naik aku pun terjerembab pada pinggulku, hingga aku melakukan itu berkali-kali."

Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya setelah dia menceritakan mimpinya itu kepada beliau,

وَأَمَّا الْجَبَلُ فَهُوَ مَنْزِلُ الشُّهَدَاءِ، وَلَنْ تَنَالَهُ.

"Gunung itu adalah tempatnya para syuhada, dan engkau tidak akan mencapainya."

Al Baihaqi berkata[1112], "Ini mukjizat kedua, beliau mengabarkan bahwa dia tidak akan memperoleh syahadah, dan ternyata demikianlah yang terjadi, karena dia meninggal pada tahun 43 Hijriyah, sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam dan lainnya[1113]."

[1111] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (150/2484).

[1112] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/462).

[1113] HR. Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (29/135, 136), dengan sanad dari Abu Ubaid dan lainnya.

Pemberitahuan tentang Kematian Maimunah binti Al Harits di Saraf

Al Bukhari dalam *At-Tarikh*[1114] berkata: Musa bin Ismail berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdullah bin Al Asham menceritakan kepada kami, Yazid bin Al Asham menceritakan kepada kami, dia berkata: Maimunah sakit parah di Makkah, sementara tidak seorang pun dari anak-anak saudaranya yang bersamanya, maka dia berkata, "Keluarkan aku dari Makkah, karena aku tidak akan mati di Makkah, sebab Rasulullah ﷺ telah memberitahuku, bahwa sesungguhnya aku tidak mati di Makkah."

Akhirnya mereka pun membawanya hingga sampai di Saraf, kemudian dia dibawa ke sebuah pohon[1115] yang mana dulu dia bermalam pertama dengan Rasulullah di bawahnya dalam sebuah tenda bundar, lalu Maimunah ﷺ meninggal.

Aku katakan: Maimunah ﷺ meninggal pada tahun 51 Hijriyah menurut pendapat yang *shahih*.

[1114] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (5/127, 128).

[1115] Dalam naskah aslinya dicantumkan "batu besar".

Riwayat tentang Pemberitahuan Beliau Mengenai Terbunuhnya Hujr bin Adi dan Para Sahabatnya

Ya'qub bin Sufyan berkata[1116]: Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Al Harits bin Yazid menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi, dia berkata: Aku mendengar Ali bin Abu Thalib berkata, "Wahai warga Irak, akan terbunuh dari kalian tujuh orang di Adzra`[1117]. Perumpamaan mereka bagaikan para pembuat parit."

Lalu di sanalah terbunuh Hujr bin Adi dan para sahabatnya.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Abu Nu'aim berkata: Ziyad bin Sumayyah menyebut-nyebut (menjelek-jelekkan) Ali bin Abu Thalib di atas mimbar[1118], lalu Hujr mengambil segenggam kerikil, lantas melemparkannya, lalu orang-orang[1119] yang ada di sekitarnya juga melemparinya. Kemudian Ziyad mengirim surat kepada Muawiyah menyampaikan, "Sesungguhnya Hujr melempariku dengan kerikil ketika aku di atas mimbar."

Maka Muawiyah mengirim surat kepadanya agar membawa Hujr ke hadapannya. Ketika Hujr beserta para sahabatnya telah mendekati Dimasyq, Muawiyah mengirim utusan untuk menjemput mereka, mereka berjumpa di Adzra`, lalu utusan itu membunuh mereka.

Al Baihaqi berkata, "Dia tidak akan mengatakan seperti ini kecuali dia telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

[1116] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/456), dari jalur Ya'qub dengan ini.

[1117] 'Adzra` adalah nama sebuah desa di area subur Damaskus.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/625).

[1118] Maksudnya adalah menyebutnya dengan buruk di atas mimbar.

[1119] Dalam naskah aslinya dicantumkan "dan orang-orang".

Ya'qub bin Sufyan berkata[1120]: Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepadaku dari Abu Al Aswad, dia berkata: Muawiyah masuk ke tempat Aisyah, lalu Aisyah berkata, "Apa yang membawamu membunuh orang-orang di Adzra`, yaitu Hujr dan para sahabatnya?"

Dia berkata, "Wahai Ummul Mukminin, sesungguhnya aku memandang bahwa membunuh mereka adalah kebaikan bagi umat ini, sedangkan membiarkan mereka adalah kerusakan."

Aisyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيُقْتَلُ بِعَذْرَاءَ نَاسٌ يَغْضَبُ اللهُ لَهُمْ وَأَهْلُ السَّمَاءِ.

"Akan dibunuh sejumlah orang di Adzra` yang Allah dan para penghuni langit murka untuk mereka'."

Ya'qub bin Sufyan berkata[1121]: Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Marwan bin Al Hakam, dia berkata: Aku masuk bersama Muawiyah ke tempat Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها, lalu Aisyah berkata, "Wahai Muawiyah, engkau telah membunuh Hujr dan para sahabatnya, dan engkau telah melakukan apa yang telah engkau lakukan. Tidakkah engkau takut aku sembunyikan seseorang untukmu yang kemudian dia membunuhmu?"

Dia berkata, "Tidak, sesungguhnya aku berada di rumah yang aman. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1120] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/457), dari jalur Ya'qub, dengan ini.

[1121] *Ibid.*

الْإِيْمَانُ قَيَّدَ الْفَتْكَ، لَا يَفْتِكُ مُؤْمِنٌ.

'Keimanan mencegah pembunuhan, seorang mukmin itu tidak membunuh (secara tidak haq)'.

Wahai Ummul Mukminin, apa ada keperluan lain darimu terhadapku selain itu?"

Aisyah menjawab, "Baik."

Muawiyah berkata, "Kalau begitu, biarkan aku dan Hujr hingga kami berjumpa[1122] dengan Tuhan kami ﷻ."

Hadits lainnya: Ya'qub bin Sufyan berkata[1123]: Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada sepuluh orang sahabatnya,

آخِرُكُمْ مَوْتًا فِي النَّارِ.

"Yang terakhir mati dari kalian berada di neraka."

Di antara mereka terdapat Samurah bin Jundub."

Abu Nadhrah berkata, "Samurah itu yang terakhir meninggal di antara mereka."

Al Baihaqi berkata, "Para perawinya *tsiqah*, hanya saja Abu Nadhrah Al Abdi tidak valid mendengarnya dari Abu Hurairah."

[1122] Dalam naskah aslinya dicantumkan "bertemu".

[1123] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/458), dari jalur Ya'qub, dengan ini.

Kemudian dia meriwayatkan[1124] dari jalur Ismail bin Hakim, dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dari Anas bin Hakim, dia berkata: Aku melewati Madinah, lalu aku menemui Abu Hurairah, dan dia pun tidak memulai dengan sesuatu pun hingga menanyakan kepadaku tentang Samurah. Kala aku memberitahunya tentang hidupnya dan sehatnya, dia gembira dan berkata, "Dulu kami bersepuluh di suatu rumah, sementara Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami, lalu beliau memandangi wajah-wajah kami sambil memegangi pegangan pintu dan bersabda,

آخِرُكُمْ مَوْتًا فِي النَّارِ

'Yang terakhir mati dari kalian di neraka'.

Kini sudah delapan orang dari kami yang telah meninggal, dan yang tersisa aku dan satu orang lainnya, maka tidak ada yang lebih aku sukai daripada aku kini telah merasakan kematian."

Ada *syahid* lainnya dari jalur lain: Ya'qub bin Sufyan berkata[1125]: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Aus bin Khalid, dia berkata: Bila aku datang kepada Abu Mahdzurah maka dia menanyakan kepadaku tentang Samurah. Bila aku datang kepada Samurah, dia menanyakan kepadaku tentang Abu Mahdzurah. Aku katakan kepada Abu Mahdzurah, "Mengapa bila aku datang kepadamu engkau menanyakan kepadaku tentang Samurah, dan bila aku datang kepada Samurah dia menanyakan kepadaku tentangmu?"

[1124] Maksudnya adalah Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/458, 459).

[1125] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/459), dari jalur Ya'qub dengan ini.

Dia berkata, "Sesungguhnya aku, Samurah, dan Abu Hurairah pernah berada di suatu rumah, lalu Nabi ﷺ datang dan bersabda,

آخِرُكُمْ مَوْتًا فِي النَّارِ

'*Yang terakhir mati dari kalian di neraka*'.

Abu Hurairah lalu meninggal, kemudian Abu Mahdzurah meninggal, lalu Samurah juga meninggal."

Abdurrazzaq berkata[1126]: Ma'mar mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Ibnu Thawus dan lainnya berkata: Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, dan lelaki lainnya,

آخِرُكُمْ مَوْتًا فِي النَّارِ

"Yang terakhir mati dari kalian (berada) di neraka."

Lelaki itu lalu meninggal sebelum keduanya, dan tersisa Abu Hurairah serta Samurah.[1127] Pernah ada orang yang marah kepada Abu Hurairah, lalu dia berkata, "Samurah telah meninggal." Tatkala mendengar itu, Abu Hurairah langsung pingsan, lalu siuman. Abu Hurairah lalu meninggal sebelum Samurah. Samurah kemudian membunuh banyak orang.

Al Baihaqi men-*dha'if*-kan semua riwayat ini karena sebagiannya terputus (sanadnya) dan *mursal*.

Dia[1128] berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa Samurah meninggal dalam kebakaran."

[1126] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/459), dari jalur Abdurrazzaq dengan ini.

[1127] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "di Madinah".

[1128] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/460).

Al Baihaqi berkata, "Kemudian dia didatangkan ke neraka karena dosa-dosanya, kemudian selamat darinya dengan keimanannya, maka dia keluar darinya dengan syafaat para pemberi syafaat."

Dia lalu mengemukakan[1129] dari jalur Hilal bin Al Ala` Ar-Razzi, bahwa Abdullah bin Muawiyah menceritakan kepada mereka dari seorang lelaki yang telah disebutkan namanya, bahwa Samurah memanggang daging, lalu dia lupa dan keluarganya juga lupa[1130] hingga api membakarnya.

Aku katakan: Disebutkan juga oleh yang lainnya[1131], bahwa Samurah bin Jundub ﷺ menderita kejang yang parah.[1132] Apabila dia sedang menderita kejang-kejang, maka dia menyalakan api dengan periuk berisi penuh air panas, lalu dia duduk di atasnya untuk menghangatkan diri dengan uapnya. Pada suatu hari dia jatuh ke dalamnya, lalu dia pun meninggal, semoga Allah meridhainya. Dia meninggal pada tahun 57 Hijriyah, setahun setelah meninggalnya Abu Hurairah. Samurah pernah mewakili Ziyad bin Sumayyah di Bashrah bila dia pergi ke Kufah, dan juga di Kufah bila dia pergi ke Bashrah. Di masing-masing tempat itu dia pernah tinggal selama enam bulan dalam setahun. Dia sangat keras terhadap kaum Khawarij, dan banyak memerangi mereka, dia berkata, "Mereka seburuk-buruk korban tewas di bawah naungan langit."

Al Hasan Al Bashri, Muhammad bin Sirin, dan ulama Bashrah lainnya memujinya.

[1129] Maksudnya adalah Al Baihaqi, referensi yang lalu.

[1130] Dicantumkan dalam *Ad-Dalail* "keluarganya mengenai itu".

[1131] Lih. *Al Isti'ab* (2/654) dan *Asad Al Ghabah* (2/455).

[1132] Maksudnya adalah penyakit yang muncul akibat sangat dingin. Pendapat lain menyebutkan, "Maksudnya adalah dingin itu sendiri." Lih. *An-Nihayah* (4/170).

Khabar Rafi bin Khadij

Al Baihaqi[1133] meriwayatkan dari hadits Muslim bin Ibrahim, dari Amr bin Marzuq Al Wasyihi, Yahya bin Abdul Hamid bin Rafi menceritakan kepada kami dari neneknya, bahwa Rafi bin Khadij terkena panah di dadanya —Amr berkata: Aku tidak tahu apakah dia berkata: pada Perang Uhud atau Perang Hunain— lalu dia menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, tolong cabut panah ini untukku."

Beliau lalu bersabda kepadanya,

يَا رَافِعُ، إِنْ شِئْتَ نَزَعْتُ السَّهْمَ وَالْقُطْبَةَ جَمِيعًا، وَإِنْ شِئْتَ نَزَعْتُ السَّهْمَ وَتَرَكْتُ الْقُطْبَةَ، وَشَهِدْتُ لَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّكَ شَهِيدٌ

"Wahai Rafi, jika engkau mau maka aku cabutkan panah itu dan mata panahnya semuanya, dan jika engkau mau aku cabut panah dan aku biarkan mata panahnya, dan aku akan bersaksi untukmu pada Hari Kiamat bahwa engkau adalah seorang syahid."

Rafi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, cabutlah panahnya saja dan biarkan mata panahnya, serta bersaksilah untukku pada Hari Kiamat bahwa aku seorang syahid."

Rafi masih hidup hingga ketika masa khilafah Muawiyah lukanya terbuka, lalu dia meninggal setelah Ashar.

[1133] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/463).

Demikian yang disebutkan dalam riwayat ini, bahwa dia meninggal pada masa pemerintahan Muawiyah.

Sementara itu, Al Waqidi dan lebih dari satu orang lainnya[1134], mengatakan bahwa dia meninggal pada tahun 73 Hijriyah —pendapat lain menyebutkan: 74 Hijriyah—. Sementara Muawiyah ﷺ meninggal pada tahun 60 Hijriyah, tanpa ada perbedaan pendapat.

[1134] Lih. *Al Isti'ab* (2/480), *Tahdzib Al Kamal* (9/25) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/182, 183).

Pemberitahuan Beliau tentang Fitnah-Fitnah yang akan Terjadi setelah Muawiyah dari Anak-Anak Bani Hasyim dan Sebagainya

Al Bukhari[1135] berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepadaku dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا.

"Kelak akan terjadi egoisme dan hal-hal yang kalian ingkari."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau bersabda,

تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ.

"Kalian tunaikan hak yang diwajibkan kepada kalian, dan memohon kepada Allah apa yang menjadi hak kalian."

Al Bukhari[1136] juga berkata: Muhammad bin Abdurrahim menceritakan kepada kami, Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1135] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3603).

[1136] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3604).

يُهْلِكُ النَّاسَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Anak-anak dari Quraisy ini akan membinasakan orang-orang."

Mereka berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ النَّاسَ اعْتَزَلُوهُمْ.

"Bila manusia telah demikian maka menghindarlah dari mereka."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Usamah.[1137]

Al Bukhari[1138] berkata: Mahmud berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu At-Tayyah, dia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah dan Ahmad bin Muhammad Al Makki menceritakan kepada kami[1139], Amr bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami dari kakeknya, dia berkata: Aku sedang bersama Marwan dan Abu Hurairah, lalu aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

هَلاَكُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Kehancuran umatku di tangan sejumlah anak-anak dari Quraisy."

[1137] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (74/2917).

[1138] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (setelah hadits 3604).

[1139] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3605).

Marwan berkata, "Anak-anak?!"

Abu Hurairah berkata, "Jika engkau mau maka aku sebutkan bani fulan dan bani fulan."

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*.

Ahmad[1140] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Abu Umayyah Amr bin Yahya bin[1141] Sa'id bin Amr bin Sa'id bin Al Ash menceritakan kepada kami, kakekku Sa'id bin Amr bin Sa'id mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلَكَةُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ.

"Kehancuran umatku di tangan anak-anak."

Marwan yang saat itu bersama kami di dalam halaqah sebelum memegang urusan apa pun, berkata, "Semoga laknat Allah atas anak-anak itu." Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, jika aku mau mengatakan bani fulan dan bani fulan, niscaya aku lakukan."

Dia berkata, "Lalu aku[1142] keluar bersama ayahku dan kakekku menuju bani Marwan[1143] setelah mereka berkuasa, dan ternyata mereka membaiat anak-anak. Bahkan di antara mereka ada yang membaiatnya ketika masih dalam buaian. Dia berkata kepada kami, 'Apa mungkin kawan-kawan kalian ini adalah orang-orang yang kelak menjadi seperti

---

[1140] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/324).

[1141] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "dari".

Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (7/256).

[1142] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "lalu aku berdiri".

[1143] Dalam naskah aslinya dicantumkan "bani fulan", sedangkan dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "bani Marwan".

yang disebutkan oleh Abu Hurairah? Sesungguhnya kekuasaan ini saling bermiripan'."

Ahmad[1144] berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Simak, Abdullah bin Zhalim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Abu Al Qasim ﷺ bersabda,

إِنَّ فَسَادَ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Sesungguhnya rusaknya umatku di tangan anak-anak bodoh dari Quraisy."

Ahmad[1145] lalu meriwayatkan dari Zaid bin Al Hubab, dari Sufyan —yaitu Ats-Tsauri— dari Simak, dari Malik bin Zhalim, dari Abu Hurairah, lalu dia menyebutkannya.

Ahmad lalu meriwayatkan[1146] dari Ghundar dan Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah, dari Simak bin Harb, dari Malik bin Zhalim, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah —Rauh menambahkan: Menceritakan dari Marwan bin Al Hakam— berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda,

هَلَاكُ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ غِلْمَةٍ أُمَرَاءَ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ.

[1144] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/304, 485).

[1145] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/288).

[1146] Maksudnya adalah Ahmad, dalam *Musnad Ahmad* (2/299, 328).

"Binasanya umatku di bawah kepemimpinan anak-anak para pemimpin yang bodoh dari Quraisy."

Ahmad[1147] berkata: Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami, Haiwah menceritakan kepada kami, Basyir bin Abu Amr Al Khaulani menceritakan kepadaku, bahwa Al Walid bin Qais At-Tujibi menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ خَلْفٌ مِنْ بَعْدِ السِّتِّينَ سَنَةً أَضَاعُوا الصَّلَاةَ، وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ، فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا، ثُمَّ يَكُونُ خَلْفٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةٌ؛ مُؤْمِنٌ، وَمُنَافِقٌ، وَفَاجِرٌ.

"Akan muncul generasi pengganti setelah enam puluh tahun, yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kemudian setelah itu muncul generasi pengganti yang membaca Al Qur`an, yang tidak melewati kerongkongan mereka. Ada tiga macam orang yang membaca Al Qur`an, yaitu orang beriman, orang munafik, dan orang lalim."

Basyir berkata: Aku katakan kepada Al Walid, "Apa yang tiga macam orang itu?" Dia berkata, "Orang munafik yang kufur terhadap Al Qur`an, orang lalim yang mencari makan dengan Al Qur`an, dan orang mukmin yang beriman dengan Al Qur`an."

[1147] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/38, 39).

Ahmad meriwayatkan secara *gharib*, dan sanadnya *jayyid* serta kuat, sesuai syarat kitab *As-Sunan*.

Al Baihaqi[1148] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Al Hasan bin Ali bin Affan, dari Abu Usamah, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Ketika Ali kembali dari Shiffin, dia berkata, "Wahai manusia, janganlah kalian membenci pemerintahan Muawiyah, karena sesungguhnya jika kalian kehilangannya maka kalian telah melihat kepala-kepala yang lepas dari lehernya bagaikan labu."

Al Baihaqi lalu meriwayatkan[1149] dari Al Hakim dan yang lain, dari Al Asham, dari Al Abbas bin Al Walid bin Mazyad, dari ayahnya, dari Ibnu Jabir, dari Umari bin Hani, dia menceritakan kepadanya, bahwa dia berkata: Abu Hurairah berjalan[1150] di pasar Madinah sambil berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau menjadikanku mengalami tahun 60 (Hijriyah). Celaka kalian, berpegang teguhlah kalian dengan pelipis Muawiyah. Ya Allah, janganlah Engkau menjadikanku mengalami masa pemerintahan anak-anak."

Al Baihaqi berkata, "Sebenarnya Ali dan Abu Hurairah mengatakan ini karena sesuatu yang telah mereka dengar dari Rasulullah ﷺ."

Ya'qub bin Sufyan[1151] berkata: Abdurrahman bin Amr Al Hizami mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibnu Ghunaim Al Ba'labaki, dari Hisyam bin Al Ghaz, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah Al Khusani, dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1148] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/466).

[1149] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/466).

[1150] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "makan malam".

[1151] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/294, 295), sebagaimana diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/467), dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan ini.

لاَ يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ مُعْتَدِلاً قَائِمًا بِالْقِسْطِ حَتَّى يَثْلَمَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ.

"Perkara ini akan tetap lurus dan tegak dengan keadilan, hingga digerogoti oleh seorang lelaki dari bani Umayyah."

Al Baihaqi[1152] meriwayatkan dari jalur Auf Al A'rabi, dari Abu Khaldah, dari Abu Al Aliyah, dari Abu Dzar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يُبَدِّلُ سُنَّتِي رَجُلٌ مِنْ بَنِي أُمَيَّةَ.

"Sesungguhnya orang yang pertama kali mengganti Sunnahku adalah seorang lelaki dari bani Umayyah."

Sanad hadits ini terputus di antara Abu Al Aliyah dan Abu Dzar.

Al Baihaqi me-*rajih*-kannya dengan hadits Abu Ubaidah yang lalu. Dia berkata, "Tampaknya lelaki ini adalah Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan."

Aku katakan: Manusia pada masa Yazid bin Muawiyah ada beberapa macam; Di antara mereka yang menyukainya dan loyal kepadanya, yaitu sekelompok dari warga Syam yang berkedudukan. Sedangkan golongan Rafidhah [tidak mendukungnya, bahkan menjelek-jelekkanya dan mengada-ada hal-hal yang sebenarnya tidak ada padanya, dan banyak dari mereka atau kebanyakan mereka menuduhnya Zindiq, padahal sebenarnya dia tidak demikian. Segolongan lainnya tidak menyukainya namun tidak mencelanya, karena mereka mengetahui bahwa dia bukan seorang yang Zindiq sebagaimana

[1152] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/466, 467).

yang dinyatakan oleh kaum Rafidhah. Tuduhan kaum Rafidhah itu karena pada masanya banyak terjadi peristiwa yang mengerikan dan perkara-perkara yang diingkari nan buruk lagi menjijikan, di antaranya adalah pembunuhan Al Husain bin Ali di Karbala. Namun sebenarnya peristiwa itu terjadi tanpa sepengetahuannya, dan kemungkinan dia tidak rela dengan itu dan dia tidak merasa buruk karenanya. Demikian juga perkara-perkara yang sangat mungkar, yaitu peristiwa Harrah dan perkara-perkara buruk lainnya di Madinah An-Nabawiyyah, sebagaimana yang nanti akan kami kemukakan manakala sampai pada pembahasannya dalam uraian sejarah ini, insya Allah ﷻ.

Pemberitaan tentang Terbunuhnya Al Husain bin Ali ﷺ

Telah disebutkan hadits mengenai terbunuhnya Al Husain, bahwa Ahmad[1153] berkata: Abdushshamad bin Hassan menceritakan kepada kami, Umarah —yakni Ibnu Zadzan— menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Malaikat hujan meminta izin untuk mendatangi Nabi ﷺ, lalu beliau pun mengizinkannya, lalu beliau berkata kepada Ummu Salamah,

إِحْفَظِي عَلَيْنَا الْبَابَ لاَ يَدْخُلْ أَحَدٌ

"Jagalah pintu untuk kami, agar tidak seorang pun masuk!"

Al Husain bin Ali datang, lalu melompat hingga dia dapat masuk, lalu dia naik ke bahu Nabi ﷺ, maka malaikat itu berkata, "Apakah engkau mencintainya?" Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."* Malaikat itu berkata, "Sesungguhnya dari umatmu ada yang akan membunuhnya, maka jika engkau mau aku akan menunjukkan kepadamu tempat dia dibunuh."

Malaikat itu lalu menepuk tangan beliau, kemudian memperlihatkan tanah merah. Kemudian Ummu Salamah mengambil tanah itu, lalu membungkusnya di ujung pakaiannya. Lalu kami mendengar dia dibunuh di Karbala.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[1154] dari hadits Bisyr bin Musa, dari Abdushshamad, dari Umarah, lalu dia menyebutkannya, kemudian dia berkata: Demikian juga yang diriwayatkan oleh Syaiban

---

[1153] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/265).

[1154] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/469).

bin Farrukh dari Umarah. Umarah bin Zadzan ini adalah Ash-Shaidalani Abu Salamah Al Bashri, mereka bersilang pendapat mengenainya.

Abu Hatim berkata mengenainya, "Haditsnya boleh ditulis namun tidak bisa dijadikan hujjah, karena dia tidak kuat."

Dia pernah dianggap *dha'if* oleh Ahmad, namun pernah juga dinilai *tsiqah* oleh Ahmad.[1155]

Hadits ini diriwayatkan juga dari selainnya melalui jalur lainya, bahwa Al Baihaqi[1156] meriwayatkannya dari jalur Umarah bin Ghaziyyah, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Aisyah ﵂, menyerupai hadits ini.

Al Baihaqi[1157] berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami di antara orang-orang lainnya, mereka berkata: Abbas Ad-Duri mengabarkan kepada kami, Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, Musa bin Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hasyim bin Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash, dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah, Ummu Salamah mengabarkan kepadaku: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berbaring, lalu beliau terjaga dalam keadaan tidak bersemangat[1158]. Kemudian beliau berbaring lagi, lalu tidur. Kemudian beliau terjaga dalam keadaan tidak bersemangat yang lebih tidak bersemangat daripada kali yang pertama. Kemudian beliau berbaring, lalu beliau terjaga, sementara tangannya memegang tanah merah sambil membolak-balikkannya. Aku pun berkata, "Tanah apa ini, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

[1155] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (6/365, 366).

[1156] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/470).

[1157] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/468).

[1158] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "bingung".
Lih. *An-Nihayah* (2/11).

أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ أَنَّ هَذَا يُقْتَلُ بِأَرْضِ الْعِرَاقِ — لِلْحُسَيْنِ — قُلْتُ لَهُ: يَا جِبْرِيلُ، أَرِنِي تُرْبَةَ الْأَرْضِ الَّتِي يُقْتَلُ بِهَا. فَهَذِهِ تُرْبَتُهَا.

"Jibril memberitahuku, bahwa dia —yakni Al Husain— *akan dibunuh di negeri Irak. Lalu aku katakan kepadanya, 'Wahai Jibril, perlihatkan kepadaku tanah negeri yang dia dibunuh di sana'. Inilah tanahnya."*

Al Baihaqi lalu berkata, "Musa Al Juhanni me-*mutaba'ah*-nya dari Shalih bin Arbad[1159] An-Nakha'i, dari Ummu Salamah dan Aban, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar dalam *Musnad*-nya[1160] berkata: Ibrahim bin Yusuf Ash-Shairafi menceritakan kepada kami, Al Husain bin Isa menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Al Husain sedang duduk di pangkuan Nabi ﷺ, lalu Jibril berkata, "Apakah engkau mencintainya?"

Beliau menjawab,

[1159] Dalam semua naskahnya dicantumkan "Yazid".

Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Zaid".

Dalam *Ats-Tsiqat* (4/373) dicantumkan "Abu Zaid".

Adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *At-Tarikh Al Kabir* (4/273) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/394).

[1160] Lih. *Kasyf Al Astar* (2640).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/191, 192) berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya *tsiqah*. Pada sebagiannya ada perbedaan."

وَكَيْفَ لاَ أُحِبُّهُ وَهُوَ ثَمَرَةُ فُؤَادِي

"Bagaimana aku tidak mencintainya, sedangkan dia adalah buah hatiku."

Jibril berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya umatmu akan membunuhnya. Maukah aku perlihatkan kepadamu tempat kuburannya?"

Jibril lalu menggengam suatu genggaman, dan ternyata itu adalah tanah yang merah.

Al Bazzar lalu berkata, "Kami tidak mengetahuinya diriwayatkan[1161] kecuali dengan *sanad* ini. Sementara Al Husain bin Isa telah menceritakan sejumlah hadits dari Al Hakam bin Aban yang tidak kami ketahui ada pada yang lainnya.[1162]

Aku katakan: Dia adalah Al Husain bin Isa bin Muslim Al Hanafi Abu Abdurrahman Al Kufi, saudaranya Sulaim Al Qari, yang Al Bukhari berkata mengenainya, "*Majhul* (tidak diketahui perihalnya)."

Jika tidak, maka ada sembilan orang yang telah meriwayatkan darinya.

Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya *munkar*."

Abu Hatim berkata, "Tidak kuat (dalam hadits). Dia meriwayatkan dari Al Hakam bin Aban hadits-hadits yang *munkar*."

Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*.

[1161] Dalam *Kasyf Al Astar*, setelahnya dicantumkan "dengan lafazh ini".

[1162] Dalam *Kasyf Al Astar* dicantumkan "dan Al Hakam menceritakan apa yang tidak kami ketahui dari selainnya".

Ibnu Adi berkata: Haditsnya sedikit, dan kebanyakan haditsnya *gharib*. Sebagian haditsnya juga mengandung hal-hal yang *munkar*."[1163]

Al Baihaqi[1164] meriwayatkan dari Al Hakim dan lainnya, dari Abu Al Ahwash Muhammad bin Al Haitsam Al Qadhi, Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Ammar bin Syaddad bin Abdullah, dari Ummu Al Fadhl binti Al Harits, bahwa dia masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi malam aku bermimpi buruk."

Beliau bersabda, وَمَا هُوَ؟ *"Apa itu?"*

Dia berkata, "Sesungguhnya itu sangat menakutkan."

Beliau bersabda, وَمَا هُوَ؟ *"Apa itu?"*

Dia menjawab, "Aku melihat seakan-akan sepotong dari tubuhmu dipotong dan diletakkan di pangkuanku."

Beliau lalu bersabda,

رَأَيْتِ خَيْرًا، تَلِدُ فَاطِمَةُ إِنْ شَاءَ اللهُ غُلَامًا، فَيَكُونُ فِي حِجْرِكِ .

"Engkau telah melihat kebaikan. Insya Allah Fathimah akan melahirkan seorang anak, lalu dia akan berada di pangkuanmu."

Fathimah lalu melahirkan Al Husain.

Ummu Fadhl berkata: Kemudian dia (Al Husain) berada di pangkuanku sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Pada suatu hari aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, aku kemudian

[1163] Lih. Perkataan-perkataan ini di dalam referensi yang lalu, *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/60), *Al Kamil* karya Ibnu Adi (2/766), dan *Ats-Tsiqat* (8/185).

[1164] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/468, 469).

meletakkan Al Husain di pangkuanku, lalu aku merasakan ada yang berhembus, ternyata kedua mata Rasulullah ﷺ berlinang air mata. Aku berkata, "Wahai Nabiyyullah, ayah dan ibuku tebusannya, ada apa denganmu?"

Beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ أُمَّتِي سَتَقْتُلُ ابْنِي هَذَا.

"Tadi Jibril عليه السلام mendatangiku dan memberitahuku bahwa umatku akan membunuh anakku ini."

Aku berkata, "Ini?"

Beliau menjawab,

نَعَمْ، وَأَتَانِي بِتُرْبَةٍ مِنْ تُرْبَتِهِ حَمْرَاءَ.

"Ya, dan dia membawakan suatu tanah dari tanahnya yang merah."

Ahmad[1165] meriwayatkan dari Affan, dari Wuhaib, dari Ayyub, dari Shalih Abu Al Khalil, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ummu Al Fadhl, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi di rumahku, atau di pangkuanku[1166], ada satu anggota dari anggota tubuhmu."

Beliau lalu bersabda,

[1165] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/339, 340).

[1166] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "kamarku".

تَلِدُ فَاطِمَةُ إِنْ شَاءَ اللهُ غُلاَمًا فَتَكْفُلِينَهُ.

"Insya Allah Fathimah akan melahirkan seorang anak, lalu engkau merawatnya."

Fathimah lalu melahirkan Al Husain,[1167] dan Fathimah menyerahkannya kepadanya (Ummu Al Fadhl), lalu dia menyusuinya dengan susu hewan. Pada suatu hari aku membawanya kepada Rasulullah untuk mengunjunginya, lalu beliau mengambilnya dan meletakkannya di dadanya. Al Husain lalu pipis dan mengenai kain beliau, maka aku menepuk bahunya. Beliau pun bersabda,

أَوْجَعْتِ ابْنِي، أَصْلَحَكِ اللهُ.

"Engkau telah menyakiti anakku, semoga Allah memperbaikimu."

Atau beliau mengatakan,

رَحِمَكِ اللهُ.

"Semoga Allah merahmatimu."

Aku lalu berkata, "Berikan kainmu kepadaku untuk aku cuci."

Beliau lalu bersabda,

إِنَّمَا يُغْسَلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ، وَيُصَبُّ عَلَى بَوْلِ الْغُلاَمِ.

[1167] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "Hasan".

"Pipisnya bayi perempuan harus dicuci, sedangkan pipisnya bayi laki-laki cukup disiram."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[1168] dari Yahya bin Abu Bukair, dari Israil, dari Simak, dari Qabus bin Mukhariq, dari Ummu Al Fadhl, lalu dia menyebutkannya sama seperti itu, dan di dalamnya tidak disebutkan pemberitaan tentang terbunuhnya.

Ahmad[1169] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ammar bin Abu Ammar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku melihat Nabi ﷺ di dalam tidur siangku[1170], beliau tengah berdiri dalam keadaan rambutnya berdebu sementara tangannya memegang botol berisi darah. Aku pun berkata, "Ayah dan ibuku tebusannya, wahai Rasulullah, apa ini?"

Beliau lalu bersabda,

هَذَا دَمُ الْحُسَيْنِ وَأَصْحَابِهِ لَمْ أَزَلْ أَلْتَقِطُهُ مُنْذُ الْيَوْمِ.

"Ini darah Al Husain dan para sahabatnya. Aku masih memungutinya sejak hari ini."

Dia[1171] berkata, "Kami lalu menghitung hari tersebut, maka kami dapati dia (Al Husain) dibunuh pada hari tersebut."

[1168] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/339).

[1169] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (1/283).

Sanadnya *shahih*.

[1170] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "berdiri".

[1171] Maksudnya adalah Ammar bin Abu Ammar.

Disebutkan namanya secara jelas dalam *Musnad Ahmad* (1/242) dari hadits Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad.

Qatadah[1172] berkata, "Al Husain dibunuh pada hari Jum'at, hari Asyura, tahun 61 Hijriyah, dalam usia 54 tahun satu setengah bulan."

Demikian juga yang dikatakan oleh Al-Laits, Abu Bakar bin Ayyasy Al Waqidi, Khalifah bin Khayyath, Abu Ma'syar, dan lebih dari satu orang lainnya[1173], bahwa dia dibunuh pada hari Asyura tahun 61 Hijriyah.

Sebagian mereka menyatakan bahwa dia dibunuh pada hari Sabtu.

Namun pendapat yang pertama lebih *shahih*.

Mereka juga menyebutkan banyak hal yang terjadi pada saat terbunuhnya, yaitu terjadinya gerhana pada hari itu —ini *dhai'if*— berubahnya ufuk di langit, dan tidaklah sebuah batu di balik kecuali di bawahnya terdapat darah.

Di antara mereka ada yang mengkhususkan itu sebagai bebatuan Baitul Maqdis, dan tanaman *waras* (tanaman kuning untuk celup atau pewarna) berubah menjadi abu, sementara daging menjadi seperti labu dan ada api di dalamnya, serta sebagainya, yang sebagiannya *munkar*, dan sebagian lainnya memungkinkan.

Rasulullah ﷺ telah meninggal, dan beliau adalah penghulu semua manusia di dunia dan akhirat, namun ketika beliau meninggal tidak ada hal-hal itu yang terjadi. Demikian juga ketika Ash-Shiddiq meninggal, tidak terjadi hal-hal itu. Demikian juga Umar bin Khaththab yang dibunuh sebagai syahid saat sedang berdiri melaksanakan shalat Subuh di mihrab. Juga ketika Utsman dikepung di rumahnya, lalu

---

[1172] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (14/250), dengan sanad dari Qatadah, dengan ini.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/445).

[1173] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/250-257), *Tarikh Khalifah* (1/284), dan *Tahdzib Al Kamal* (6/446).

setelah itu dibunuh sebagai syahid. Juga ketika Ali bin Abu Thalib dibunuh sebagai syahid [pada hari Jum'at] sebelum shalat Subuh. Dalam semua peristiwa itu tidak terjadi hal-hal tersebut. *Wallahu a'lam.*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ammar bin Abu Ammar, dari Ummu Salamah, bahwa dia mendengar jin yang meratapi Al Husain bin Ali.[1174] Ini *shahih.*

Syahr bin Hausyab[1175] berkata: Kami sedang di tempat Ummu Salamah, ketika datang kepadanya berita terbunuhnya Al Husain, dia pun jatuh pingsan. Dia kaget karena penduduk Irak mengirim surat kepada Al Husain agar dia datang kepada mereka, untuk dibaiat sebagai khalifah. Banyak surat yang datang kepadanya dari orang-orang awam dan juga dari pamannya —Muslim bin Aqil—. Tatkala hal itu diketahui oleh Ubaidullah bin Ziyad, Gubernur Irak untuk Yazid bin Muawiyah, dia mengirim utusan kepada Muslim bin Aqil, lalu menebas lehernya, kemudian melemparkannya dari istana kepada orang banyak, maka mereka pun berhamburan, dan terpecahlah kesatuan mereka. Saat itu Al Husain telah bersiap-siap dari Hijaz menuju Irak, dan dia tidak mengetahui kejadian tersebut. Dia membawa keluarganya dan orang-orang yang mematuhinya, yang jumlahnya hampir tiga ratus orang. Sebenarnya sejumlah sahabat telah melarangnya, termasuk Abu Sa'id, Jabir, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar, namun dia tidak menuruti mereka.

Betapa baiknya apa yang dilarang Ibnu Umar dari itu, dan dia berdalih untuknya, bahwa tidak akan terjadi apa yang dikehendakinya, namun Al Husain tidak menerima.

[1174] HR. Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (3/131, 2867) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (14/239, 240). Keduanya dari jalur Hammad dengan ini.

[1175] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (14/238), dari Syahr dengan ini.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/439).

Al Hafizh Al Baihaqi[1176] meriwayatkan dari hadits Yahya bin Salim Al Asadi.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad Abu Daud*[1177] darinya, dia berkata: Aku mendengar Asy-Sya'bi berkata: Ibnu Umar datang ke Madinah, lalu dia diberitahu bahwa Al Husain bin Ali telah bergerak menuju Irak, maka dia pun menyusulnya dalam perjalan dua atau tiga hari dari Madinah. Lalu (setelah bertemu) dia berkata, "Hendak kemana engkau?" Al Husain menjawab, "Irak." Sementara dia membawa serta lembaran-lembaran dan surat-surat.

Ibnu Umar berkata, "Janganlah engkau datang kepada mereka."

Al Husain berkata, "Ini surat-surat mereka dan baiat mereka."

Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepada Nabi-Nya ﷺ antara dunia dan akhirat, lalu beliau memilih akhirat dan tidak menginginkan dunia. Sesungguhnya kalian adalah bagian dari Rasulullah ﷺ. Demi Allah, tidak akan ada seorang pun dari kalian (keturunan beliau ﷺ) yang akan memegangnya kembali (tampuk kekuasaan), dan tidaklah itu dialihkan dari kalian kecuali untuk yang lebih baik bagi kalian. Oleh karena itu, kembalilah kalian."

Namun Al Husain menolak, dia berkata, "Ini surat-surat mereka dan baiat mereka."

Ibnu Umar lalu merangkulnya dan berkata, "Aku titipkan engkau kepada Allah dari para pembunuh."

Apa yang dipahami oleh Abdullah bin Umar itu benar-benar terjadi, bahwa tidak akan ada seorang pun dari ahli bait yang akan memegang kembali khilafah secara terbuka dan menyeluruh. Hal itu pun

---

[1176] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/470).

[1177] Kami tidak menemukannya dalam *Musnad Ath-Thayalisi* dan riwayat Ahmad dari jalurnya.

pernah dikatakan oleh Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib, bahwa tidak akan berkuasa seorang pun dari ahli bait, selamanya. Ini diriwayatkan dari keduanya oleh Shalih As-Salil bin Ahmad bin Isa bin Asy-Syaikh dalam kitab *Al Fitan wa Al Malahim.*

Aku katakan: Tentang para khalifah Fathimiyah yang berada di negeri-negeri Mesir, maka mayoritas ulama menyatakan bahwa mereka adalah anak angkat, sedangkan Ali bin Abu Thalib adalah ahli bait. Namun demikian, perkaranya tidak tuntas sebagaimana ketiga khalifah sebelumnya, dan kekuasaannya tidak mencapai seluruh negeri, kemudian berbagai hal justru menghimpitnya.

Sementara itu, ketika Al Hasan ﷺ datang bersama pasukannya, dan dia telah membentuk barisan bersama pasukan Syam, dia melihat bahwa kemaslahatan adalah meninggalkan khilafah, maka dia meninggalkannya karena Allah ﷻ, guna melindungi darah kaum muslim.

Adapun Al Husain ﷺ, ketika Ibnu Umar memberi saran kepadanya agar tidak jadi berangkat ke Irak, Al Husain menolak saran tersebut, maka Ibnu Umar merangkulnya dan mengucapkan selamat jalan kepadanya. Dia berkata, "Aku menitipkanmu kepada Allah dari seorang pembunuh."

Firasat Ibnu Umar itu terjadi, karena setelah dia berangkat, Ubaidullah bin Ziyad mengirim detasemennya yang terdiri dari empat ribu personil, di bawah pimpinan Umar bin Sa'd bin Abu Waqqash, yaitu setelah mereka diminta untuk mengecualikannya namun dia tidak mengecualikannya. Lalu mereka bertemu di suatu tempat yang bernama Karbala, di Ath-Thaff. Al Husain bin Ali dan para sahabatnya berlindung ke pepohonan bambu di sana[1178] dan memosisikannya di belakang mereka, sementara mereka menghadapi detasemen tersebut.

[1178] Maksudnya adalah tempat tumbuhnya bambu.

Al Husain lalu meminta kepada mereka salah satu dari tiga hal, yaitu membiarkannya kembali ke arah semula dia datang, atau membiarkannya pergi ke salah satu area lalu di sana dia berperang, atau membiarkannya hingga dia pergi menemui Yazid bin Muawiyah lalu mengulurkan tangannya di tangannya, lalu dia memberikan keputusan terserah kehendaknya.

Mereka lalu memenuhi salah satunya, dan mereka berkata, "Engkau harus menemui Ubaidullah bin Ziyad, lalu dia akan mengemukakan pandangannya mengenaimu."

Namun Al Husain menolak menemuinya, lalu dia melawan mereka karena hal itu, maka mereka pun membunuhnya.

Mereka lalu membawa kepalanya kepada Ubaidullah bin Ziyad, dan meletakkannya di hadapannya. Lalu dia menekan ranting di tangannya pada gigi depan Al Husain. Anas bin Malik yang sedang duduk lalu berkata, "Angkatlah rantingmu darinya. Sudah cukup lama aku melihat Rasulullah ﷺ menciumi gigi-gigi depan ini."

Ubaidullah bin Ziyad lalu memerintahkan untuk membawa keluarganya dan orang-orang yang bersamanya ke Syam kepada Yazid bin Muawiyah.

Dikatakan bahwa dia mengirim kepala itu bersama mereka hingga diletakkan di hadapan Yazid bin Muawiyah. Pada saat itu dia melantunkan syair sebagian mereka[1179],

نُفَلِّقُ هَامًا مِنْ رِجَالٍ أَعِزَّةٍ # عَلَيْنَا وَهُمْ كَانُوا أَعَقَّ وَأَظْلَمَا

[1179] Orang yang mengatakannya adalah Al Hushain bin Al Hammam Al Murri. Lih. *Syarh Al Hammasah* karya Al Marzuqi (1/391).

"Kami membelah kepala dari orang-orang yang mulia bagi kami, namun mereka lebih durhaka dan lebih zhalim."

Dia lalu memerintahkan untuk mengantarkan mereka ke Madinah An-Nabawiyyah. Tatkala mereka memasukinya, mereka disambut oleh seorang wanita dari anak-anak perempuan Abdul Muththalib, dia menguraikan rambutnya dan meletakkan telapak tangannya[1180] di atas kepalanya, dia menangis sambil berkata:

مَاذَا تَقُولُونَ إِنْ قَالَ النَّبِيُّ لَكُمْ # مَاذَا فَعَلْتُمْ وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ

بِعِتْرَتِي وَبِأَهْلِي بَعْدَ مُفْتَقَدِي # مِنْهُمْ أُسَارَى وَقَتْلَى ضُرِّجُوا بِدَمِ

مَا كَانَ هَذَا جَزَائِي إِذْ نَصَحْتُ لَكُمْ # أَنْ تَخْلُفُونِي بِشَرٍّ فِي ذَوِي رَحِمِي

"Apa yang akan kalian katakan bila Nabi berkata kepada kalian, 'Apa yang telah kalian perbuat, sedangkan kalian adalah umat terakhir, terhadap keturunanku dan keluargaku setelah ketiadaanku? Di antara mereka ada yang menjadi tawanan dan korban yang berlumuran darah.

[1180] Dalam naskah aslinya dicantumkan "tanah".

Apakah ini balasanku karena telah menasihati kalian?

Kalian menggantikanku dengan keburukan terhadap kerabat dekatku!"

Peristiwa tersebut banyak diabadikan oleh orang-orang melalui syair-syair ratapan mereka, dan di antara yang terbaik adalah yang dikemukakan oleh Al Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi, ada paham Syi'ah padanya[1181]:

جَاءُوا بِرَأْسِكَ يَا ابْنَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ # مُتَزَمِّلاً بِدِمَائِهِ تَزْمِيلاَ

فَكَأَنَّمَا بِكَ يَا ابْنَ بِنْتِ مُحَمَّدٍ # قَتَلُوا جِهَارًا عَامِدِينَ رَسُولاَ

قَتَلُوكَ عَطْشَانًا وَلَمْ يَتَرَقَّبُوا # فِي قَتْلِكَ التَّنْزِيلَ وَالتَّأْوِيلاَ

وَيُكَبِّرُونَ بِأَنْ قُتِلْتَ وَإِنَّمَا # قَتَلُوا بِكَ التَّكْبِيرَ وَالتَّهْلِيلاَ

"*Mereka datang membawa kepalamu, wahai anak dari putri Muhammad,*

dengan berselimutkan darah.

[1181] Disebutkan darinya oleh Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (6/448).

Seakan-akan engkau, wahai anak dari putri Muhammad, dibunuh secara terang-terangan dan sengaja.

Mereka membunuhmu karena haus dan tidak mempedulikan

ayat-ayat serta takwilan.

Mereka juga merasa bangga karena engkau terbunuh,

dan sebenarnya

mereka membunuhmu dengan kesombongan dan keangkuhan."

Pemberitahuan tentang Peristiwa Al Harrah pada Masa Yazid

Ya'qub bin Sufyan[1182] berkata: Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepadaku, Ibnu Fulaih menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ayyub bin Abdurrahman, dari Ayyub bin Basyir Al Mu'awi: Rasulullah ﷺ pergi, dan ketika melewati Harrah Zuharah, beliau berhenti lalu ber-*istirja'* (mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*). Hal itu pun terasa buruk oleh orang-orang yang bersama beliau, dan mereka mengira itu karena perkara perjalanan mereka.

Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau lihat?"

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَا إِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ مِنْ سَفَرِكُمْ هَذَا.

"Ketahuilah, sesungguhnya itu bukan dari perjalanan kalian ini."

Mereka berkata, "Lalu apa, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

يُقْتَلُ بِهَذِهِ الْحَرَّةِ خِيَارُ أُمَّتِي بَعْدَ أَصْحَابِي.

"Sebaik-baik umatku setelah para sahabatku akan di bunuh di Harrah ini."

Hadits ini *mursal*.

[1182] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/473), dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan ini.

Ya'qub bin Sufyan[1183] juga berkata: Wahb bin Jarir berkata, Juwairiyah berkata: Tsaur bin Zaid menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Penakwilan ayat ini datang di permulaan tahun 60 (Hijriyah):

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا

"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 14).

Dia berkata, "(Maksudnya adalah) niscaya mereka memberikannya, yakni memasukkan bani Haritsah penduduk Syam kepada penduduk Madinah."

Sanad riwayat ini *shahih* hingga Ibnu Abbas, dan penafsiran sahabat dihukumi *marfu'* oleh banyak ulama.

Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan wa Al Malahim*[1184] berkata: Abu Abdushshamad Al Ammi[1185] menceritakan kepada kami, Abu Imran Al Jauni menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنَّ النَّاسُ قُتِلُوا حَتَّى تَغْرَقَ حِجَارَةُ الزَّيْتِ مِنَ الدِّمَاءِ، كَيْفَ أَنْتَ صَانِعٌ؟

[1183] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/473, 474), dari jalur Ya'qub bin Sulaiman dengan ini.

[1184] Lih. *Al Fitan* (435).

[1185] Dalam naskah aslinya dicantumkan "Al Qummi".

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/165).

"Wahai Abu Dzar, bagaimana menurutmu bila orang-orang dibunuh hingga bebatuan minyak tenggelam di dalam darah, apa yang akan engkau lakukan?"

Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Beliau bersabda, تَدْخُلُ بَيْتَكَ *"Engkau masuk ke rumahmu."*

Aku berkata, "Jika itu mendatangiku?"

Beliau bersabda,

تَأْتِي مَنْ أَنْتَ مِنْهُ.

"(Hendaknya) engkau mendatangi orang yang mana engkau merupakan bagian darinya."

Aku berkata, "Aku membawa senjata?"

Beliau bersabda,

إِذًا تُشْرَكَ مَعَهُمْ.

"Kalau begitu, engkau turut serta bersama mereka."

Aku berkata, "Lalu apa yang harus aku lakukan, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

إِنْ خِفْتَ أَنْ يَبْهَرَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ فَأَلْقِ طَائِفَةً مِنْ رِدَائِكَ عَلَى وَجْهِكَ يَبُوءُ بِإِثْمِكَ وَإِثْمِهِ.

"Jika engkau takut kilauan pedang mendatangimu[1186]*, maka tutupkan serbanmu ke wajahmu, maka dia akan membawa dosamu dan dosanya."*

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Marhum —yaitu Ibnu Abdul Aziz— dari Abu Imran Al Jauni, lalu dia menyebutkannya secara panjang lebar.[1187]

Aku katakan: Sebab terjadinya peristiwa Harrah adalah, utusan dari penduduk Madinah datang menghadap Yazid bin Muawiyah di Damaskus, lalu dia memuliakan mereka dan memberi mereka hadiah, serta memberikan uang hampir seratus ribu kepada pemimpin mereka, yaitu Abdullah bin Hanzhalah bin Abu Amir. Lalu setelah mereka kembali, mereka menceritakan kepada keluarga mereka tentang keburukan-keburukan Yazid, yaitu minum khamer dan keburukan lainnya yang mengikuti itu, namun yang paling parah adalah meninggalkan shalat hingga keluar dari waktunya disebabkan mabuk. Mereka pun sepakat untuk mencopot jabatannya ketika dia di atas mimbar Nabawi.

Hal ini lalu terdengar oleh Yazid, maka dia mengirim detasemen yang dipimpin oleh seorang lelaki bernama Muslim bin Uqbah. Para salaf menyebutnya Musrif bin Uqbah. Tatkala mereka sampai di Madinah, mereka menyerangnya selama tiga hari, lalu selama hari-hari itu terbunuhlah banyak orang hingga orang tidak dapat lagi membebaskan keluarganya. Sebagian ulama salaf menyatakan, bahwa selama hari-hari itu mereka membantai seribu gadis.

[1186] Dalam naskah aslinya dicantumkan dengan lafazh: يُنْهِرَكَ (*memperingatkanmu*).

[1187] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (5/149).

Sanadnya *shahih*.
Lih. *Al Ihsan* (5960, 6685).

Abdullah bin Wahb[1188] mengatakan dari Imam Malik, "Dalam peristiwa Harrah terbunuh tujuh ratus orang penghapal Al Qur`an."

Aku kira dia juga berkata, "Diantaranya terdapat tiga orang sahabat Rasulullah ﷺ, dan itu terjadi pada masa Khilafah Yazid."

Ya'qub bin Sufyan[1189] berkata: Aku mendengar Sa'id bin Katsir bin Ufair Al Anshari berkata, "Dalam peristiwa Harrah, terbunuhlah Abdullah bin Zaid Al Mazini, Ma'qil bin Sinan Al Asyja'i, dan Mu'adz bin Al Harits Al Qari. Terbunuh juga Abdullah bin Hanzhalah bin Abu Amir."

Ya'qub[1190] berkata: Yahya bin Abdullah bin Bukair menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dia berkata, "Peristiwa Harrah terjadi pada hari Rabu, tiga hari tersisa dari Dzulhijjah, tahun 63 Hijriyah.'"

Musrif bin Uqbah lalu bergerak ke Makkah menuju Abdullah bin Az-Zubair untuk membunuhnya di sana, karena dia lari dari pembaiatan Yazid, lalu Yazid bin Muawiyah meninggal di sela-sela itu, dan perkara Abdullah bin Az-Zubair tentang khilafah bertambah serius di Hijaz, lalu dia menguasai Irak dan Mesir.

Sementara itu, setelah Yazid, dibaiatlah anaknya, Muawiyah bin Yazid, orang yang shalih, namun hanya bertahan selama empat puluh hari. Pendapat lain menyebutkan, "Dua puluh hari, kemudian dia meninggal."

[1188] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/474), dari jalur Ibnu Wahb, dengan redaksi ini.

[1189] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/474), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan redaksi ini.

[1190] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/475), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan redaksi ini.

Marwan bin Al Hakam lalu mencaplok Syam dan menguasainya. Dia bertahan selama sembilan bulan, kemudian meninggal. Setelah itu bangkitlah anaknya, Abdul Malik bin Marwan, kemudian dia ditentang oleh Amr bin Sa'id Al Asydaq, yang saat itu sebagai penguasa Madinah dari sejak zaman Muawiyah dan masa Yazid serta Marwan. Setelah Marwan meninggal, dia mengklaim bahwa dia mewasiatkan urusan itu kepadanya setelah anaknya, Abdul Malik, maka hal itu pun terasa sempit di dadanya. Hal itu terus berlangsung hingga dia menangkapnya setelah perkaranya semakin serius di Damaskus, lalu dia membunuhnya pada tahun 69 Hijriyah.

Masa kekuasaan Abdul Malik terus berlanjut hingga mengalahkan Ibnu Az-Zubair pada tahun 73 Hijriyah. Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi membunuhnya di Makkah karena perintahnya, yaitu setelah pengepungan panjang hingga menghadapkan *manjaniq* (alat pelontar besar semacam ketapel) ke Ka'bah, karena Ibnu Az-Zubair lari ke tanah suci, dan dia masih di sana hingga Al Hajjaj membunuhnya.

Perkara itu lalu beralih kepada keempat anaknya setelah dia (Abdul Malik) meninggal, yaitu Al Walid, kemudan Sulaiman, kemudian Yazid, kemudian Hisyam bin Abdul Malik.

Ahmad[1191] berkata: Aswad dan Yahya bin Abu Bukair menceritakan kepada kami, Kamil Abu Al Ala` menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Shalih —yaitu *maula* Dhuba'ah— sang muadzdzin, namanya Mina`, berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1191] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (6/326).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/220) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Para perawi Ahmad adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali —Abu Al Ala`— Kamil bin Al Ala`, periwayat yang *tsiqah*."

تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ رَأْسِ السَّبْعِينَ، وَإِمَارَةِ الصِّبْيَانِ.

"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari permulaan tahun tujuh puluhan dan pemerintahan anak-anak."

Beliau juga bersabda,

لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى تَصِيرَ لِلُكَعِ ابْنِ لُكَعٍ.

"Dunia tidak akan sirna hingga menjadi milik si nista[1192] *anaknya yang nista."*

Al Aswad berkata, "Maksudnya adalah seorang hina, anak dari orang yang hina[1193]."

At-Tirmidzi[1194] meriwayatkan dari hadits Kamil, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

عُمُرُ أُمَّتِي مِنْ سِتِّينَ إِلَى سَبْعِينَ سَنَةً.

"Umur umatku dari enam puluhan hingga tujuh puluhan tahun."

Dia berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

Ahmad[1195] meriwayatkan dari Affan dan Abdushshamad, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid: Orang yang mendengar Abu

---

[1192] Dalam naskah dicantumkan: يَظْهَرَ اللُّكَعُ (*berkuasanya si nista*).

[1193] Dalam *Musnad Ahmad* dicantumkan "si tertuduh anaknya si tertuduh".

[1194] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (2331).

Hadits ini *hasan shahih*, dengan lafazh: أَعْمَارُ أُمَّتِي (*umur-umur umatku antara ...*). Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1900).

Hurairah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَرْتَقِيَنَّ -وَقَالَ عَبْدُ الصَّمَدِ فِي رِوَايَتِهِ: لَيَرْعُفَنَّ- جَبَّارٌ مِنْ جَبَابِرَةِ بَنِي أُمَيَّةَ عَلَى مِنْبَرِي هَذَا.

"Niscaya dia akan naik[1196] —Abdushshamad mengatakan di dalam riwayatnya: *Niscaya dia akan meneteskan darah dari hidungnya— di atas mimbarku ini, para tiran dari antara para tiran bani Umayyah."*

Abdushshamad menambahkan: يَسِيلُ رُعَافُهُ *"yang hidung meneteskan darah (mimis)".*

Abu Hurairah berkata, "Orang yang pernah melihat Amr bin Sa'id bin Al Ash hidungnya mimisan di atas mimbar Nabi ﷺ hingga menetes menceritakan kepadaku."

Aku katakan: Ali bin Zaid bin Jud'an dalam riwayatnya ada kejanggalan dan *nakarah*, dan dia menganut paham Syi'ah. Amr bin Sa'id ini yang biasa disebut Al Asydaq. Dia termasuk pemuka dan kalangan mulia kaum muslim. Dia pernah melihat Nabi ﷺ. Dia meriwayatkan dari sejumlah sahabat, dan diantaranya yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* adalah dari Utsman, mengenai keutamaan bersuci.[1197] Dia Gubernur Makkah untuk Muawiyah dan anaknya — Yazid— setelahnya. Kemudian perkaranya menjadi serius hingga hampir menyaingi Abdul Malik bin Marwan, kemudian Abdul Malik

---

[1195] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/385, dari hadits Affan; 2/522, dari hadits Abdushshamad).

[1196] Dalam naskahnya dicantumkan: لَيَنْعِقَنَّ (*niscaya akan bergaok*). Adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *Musnad Ahmad.*

[1197] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (228).

mengkhianatinya dan mengalahkannya, lalu membunuhnya pada tahun 69 Hijriyah, atau tahun 70 Hijriyah.

Telah diriwayatkan darinya banyak hal mengenai akhlak-akhlak terpuji, dan diantaranya yang paling bagus adalah ketika ayahnya hampir meninggal, dia berkata kepada anaknya yang berjumlah tiga orang; Amr ini (Amr bin Sa'id atau Al Asydaq), Umayyah, dan Musa, dia berkata kepada mereka, "Siapa yang akan menanggung apa yang menjadi tanggunganku?"

Amr segera menjawabnya, "Aku, wahai Ayahku. Apa tanggunganmu?"

Ayahnya berkata, "Tiga puluh ribu dinar."

Amr menjawab, "Ya."

Ayahnya berkata, "Juga saudara-saudara perempuanmu, janganlah engkau nikahkan mereka kecuali dengan yang setara, walaupun mereka hanya memakan roti gandum."

Amr menjawab, "Ya."

Ayahnya berkata lagi, "Juga para sahabatku setelah ketiadaanku, jika mereka kehilangan wajahku, maka jangan sampai mereka kehilangan kebaikanku."

Amr berkata, "Ya."

Ayahnya berkata lagi, "Jika engkau mengatakan itu, maka sungguh aku telah mengetahuinya dari tatapan wajahmu ketika engkau masih dalam buaianmu."

Al Baihaqi[1198] menyebutkan dari jalur Abdullah bin Shalih —juru tulisnya Al-Laits— dari Harmalah bin Imran[1199], dari Yazid bin Abu

[1198] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/476, 477).

Habib, bahwa dia mendengarnya menceritakan dari Muhammad bin Yazid bin Abi Ziyad Ats-Tsaqafi, dia berkata, "Qais bin Kharasyah dan Ka'b berangkat bersama, lalu ketika keduanya sampai di Shiffin Ka'b Al Ahbar berhenti." Lalu dia menyebutkan perkataannya mengenai apa yang akan terjadi di sana berupa penumpahan darah kaum muslim, dan bahwa dia mendapatinya di dalam Taurat.

Dia juga menyebutkan dari Qais bin Kharasyah, bahwa dia berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mengatakan sesuatu yang benar dari beliau, beliau bersabda,

يَا قَيْسُ، عَسَى أَنْ يَمُدَّ بِكَ الدَّهْرُ حَتَّى يَلِيَكَ بَعْدِي مَنْ لاَ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَقُولَ بِالْحَقِّ مَعَهُمْ.

"Wahai Qais, semoga engkau panjang umur hingga berkuasa atasmu setelah ketiadaanku orang yang engkau tidak dapat mengatakan kebenaran bersama mereka."

Lalu dia berkata, "Demi Allah, aku tidak berbaiat kepadamu atas sesuatu kecuali aku akan memenuhinya."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepadanya,

إِذًا لاَ يَضُرُّكَ بَشَرٌ.

"Kalau begitu, tidak ada manusia yang membahayakanmu."

HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (3/1287), dari jalur Harmalah, dari Yazid, dengan ini.

Lih. *Asad Al Ghabah* (4/419, 420).

[1199] Dalam naskah dicantumkan setelahnya "dari ayahnya". Adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *Ad-Dalail.*

Lih. Kedua referensi yang tadi dan *Tahdzib Al Kamal* (5/546, 547).

Qais masih hidup hingga masa Ubaidullah bin Ziyad bin Abu Sufyan, lalu Ubaidullah mendengkinya mengenai sesuatu, maka dia mendatangkannya, kemudian berkata, "Engkaukah yang mengaku bahwa tidak ada manusia yang membahayakanmu?" Dia menjawab, "Ya." Ubaidullah berkata, "Hari ini engkau harus tahu, bahwa engkau telah berdusta. Bawakan penyiksa kepadaku." Saat itu Qais pun langsung meninggal.

Mukjizat Lainnya

Al Baihaqi[1200] meriwayatkan dari jalur Ad-Darawardi, dari Tsaur bin Zaid, dari Musa bin Maisarah, bahwa sebagian bani Abdullah menemaninya berjalan di salah satu jalanan Makkah. Dia berkata: Al Abbas bin Abdul Muththalib menceritakan kepadaku, bahwa dia mengutus anaknya, Abdullah, kepada Rasulullah ﷺ untuk suatu keperluan, lalu dia mendapati seorang lelaki di hadapan beliau, maka dia pun kembali dan tidak jadi berbicara kepada beliau karena keberadaan lelaki tersebut[1201].

Lalu ketika Al Abbas berjumpa dengan Rasulullah ﷺ, dia memberitahu beliau tentang hal itu, maka beliau pun memastikan, *"Benarkah dia melihatnya?"*

Al Abbas menjawab, "Ya."

Beliau bersabda,

أَتَدْرِي مَنْ ذَلِكَ الرَّجُلُ؟ ذَاكَ جِبْرِيلُ، وَلَنْ يَمُوتَ حَتَّى يَذْهَبَ بَصَرُهُ وَيُؤْتَى عِلْمًا.

"Tahukah engkau, siapa orang itu? Itu adalah Jibril. Dia (Abdullah bin Abbas) tidak akan meninggal hingga penglihatannya kabur dan dianugerahi ilmu."

Ibnu Abbas meninggal pada tahun 68 Hijriyah setelah dia buta.

[1200] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/478).

[1201] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan "bersamanya".

Al Baihaqi[1202] meriwayatkan dari hadits Al Mu'tamir bin Sulaiman, Nubatah binti Burair[1203] menceritakan kepada kami dari Hamadah, dari Unaisah binti Zaid bin Arqam, dari ayahnya: Rasulullah ﷺ masuk ke tempat Zaid untuk menjenguknya karena sakit yang dideritanya, lalu beliau bersabda,

لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْ مَرَضِكَ بَأْسٌ، وَلَكِنْ كَيْفَ بِكَ إِذَا عُمِّرْتَ بَعْدِي فَعَمِيتَ؟

"Tidak ada keburukan bagimu dari sakitmu ini, akan tetapi, bagaimana bila engkau diberi umur panjang hingga setelah ketiadaanku, lalu engkau buta?"

Zaid menjawab, "Kalau begitu, aku akan mengharapkan pahala dan bersabar."

Beliau bersabda,

إِذًا تَدْخُلَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Kalau begitu, engkau akan masuk surga tanpa hisab."

Dia lalu buta setelah Rasulullah ﷺ meninggal, namun Allah lalu mengembalikan penglihatannya, kemudian dia meninggal.

[1202] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/479) dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (5/240, 241; 5126), dari jalur Mu'tamir, dengan redaksi ini.

[1203] Dalam naskahnya dicantumkan "Yazid".

Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "Buraid".

Adapun yang dicantumkan di sini berasal dari Ath-Thabarani.

Lih. *Al Ikmal* (1/361).

Pemberitahuan Beliau tentang Al Hajjaj, Seorang Pemuda Tsaqif

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1204] dari Abu Hurairah, dan dalam riwayat Muslim[1205] dari Jabir bin Samurah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلاَثِينَ كَذَّابًا دَجَّالاً، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ.

"Sesungguhnya sebelum terjadinya Hari Kiamat ada tiga puluh orang pendusta lagi dajjal, semuanya mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi."

Al Baihaqi[1206] berkata dari Al Malini, dari Ibnu Adi, dari Abu Ya'la Al Maushili, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Al Asadi menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Az-Zubair, **dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,**

[1204] **HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (36009) dan Muslim dalam *Shahih Muslim*** (84/157, pembahasan: Fitnah dan tanda-tanda Hari Kiamat).

[1205] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (83/2923).

[1206] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/480, 481) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (6/2182).

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُونَ كَذَّابًا، مِنْهُمْ: مُسَيْلِمَةُ، وَالْعَنْسِيُّ، وَالْمُخْتَارُ. وَشَرُّ قَبَائِلِ الْعَرَبِ بَنُو أُمَيَّةَ وَبَنُو حَنِيفَةَ وَثَقِيفٌ.

"Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga keluarnya tiga puluh orang pendusta, diantaranya Musailamah, Al Ansi, dan Al Mukhtar. Seburuk-buruk kabilah Arab adalah bani Umayyah, bani Hanifah, dan Tsaqif."

Ibnu Adi berkata, "Muhammad bin Al Hasan mempunyai banyak hadits yang diriwayatkan secara *gharib*, namun banyak orang-orang *tsiqah* yang meriwayatkan darinya, dan aku tidak memandang adanya masalah pada haditsnya."

Al Baihaqi berkata, "Haditsnya tentang Al Mukhtar mempunyai *syahid-syahid* yang *shahih*."

Al Baihaqi lalu mengemukakan dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi[1207]: Al Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami dari Abu Naufal bin Abu Aqrab, dari Asma binti Abu Bakar, bahwa dia berkata kepada Al Hajjaj bin Yusuf, "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kami, bahwa di Tsaqif terdapat seorang pendusta dan seorang pembinasa[1208]. Adapun pendusta itu, maka kami telah melihatnya, sedangkan pembinasa, maka tidak mengarah kecuali kepadanya."

[1207] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/481) dan Abu Daud dalam *Musnad Abi Daud* (1641).

[1208] Maksudnya adalah pembinasaan yang sangat berlebihan (gampangan) dalam membinasakan manusia.

Lih. *An-Nihayah* (1/161).

Al Baihaqi berkata, "Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Al Aswad bin Syaiban."[1209]

Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lainnya dari Asma, dengan beberapa lafazh, dan nanti akan dikemukakan.

Al Baihaqi[1210] berkata: Al Hakim dan Abu Sa'id mengabarkan kepada kami dari Al Asham, dari Abbas Ad-Duri, dari Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Al Muhayyah, dari ayahnya, dia berkata, "Setelah Al Hajjaj membunuh Abdullah bin Az-Zubair, Al Hajjaj masuk ke tempat Asma binti Abu Bakar, lalu berkata, "Wahai ibu, sesungguhnya Amirul Mukminin berwasiat kepadaku tentang dirimu, apakah engkau mempunyai keperluan?"

Asma berkata, "Aku bukan ibumu, akan tetapi ibunya orang yang disalib di puncak bukit itu. Aku tidak mempunyai kebutuhan, akan tetapi tunggulah sampai aku menceritakan kepadamu apa yang telah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda,

يَخْرُجُ مِنْ ثَقِيفٍ كَذَّابٌ وَمُبِيرٌ

'Akan keluar dari Tsaqif seorang pendusta dan seorang pembinasa'.

Pendusta itu, maka kami telah melihatnya, sedangkan pembinasa, maka itu adalah engkau."

Al Hajjaj berkata, "Pembinasa orang-orang munafik."

[1209] HR. Muslim dalam *Shahih Al Bukhari* (2545).

[1210] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/481, 482) dan *Musnad Al Humaidi* (326).

Abu Daud Ath-Thayalisi[1211] berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Alwan Abdullah bin Ishmah, dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابًا وَمُبِيرًا.

"Sesunggunnya di Tsaqif ada seorang pendusta dan seorang pembinasa."

Banyak khabar yang menyebutkan Al Mukhtar bin Abu Ubaid adalah sang pendusta. Dialah yang berkuasa atas Irak. Dia juga mengaku bahwa Jibril membawakan wahyu kepadanya.

Pernah dikatakan kepada Ibnu Umar —suami dari saudara perempuan Al Mukhtar, Shafiyyah—, "Sesungguhnya Al Mukhtar mengaku bahwa wahyu (bisikan) datang kepadanya."

Ibnu Umar berkata, "Benar, Allah berfirman,

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ

'Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya'." **(Qs. Al An'aam [6]: 121).**

Abu Daud Ath-Thayalisi[1212] berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Rifa'ah bin Syaddad, dia berkata: Aku sangat dekat dengan Al Mukhtar sang pendusta. Pada suatu hari aku masuk ke tempatnya, lalu dia berkata, "Engkau masuk sementara Jibril baru saja berdiri dari kursi ini."

[1211] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abu Daud* (1925).

[1212] Lih. *Musnad Abu Daud* (1286).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/482).
Ini lafazh Al Baihaqi .

Aku pun meraih gagang pedang untuk menebasnya, namun aku teringat kepada hadits yang pernah diceritakan kepadaku oleh Amr bin Al Hamiq Al Khuzali, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ عَلَى دَمِهِ ثُمَّ قَتَلَهُ، رُفِعَ لَهُ لِوَاءُ الْغَدْرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bila seseorang dipercaya oleh seseorang untuk menjaga keselamatan dirinya, tapi kemudian dia membunuhnya, maka pada Hari Kiamat nanti akan diangkat untuknya panji pengkhianat."

Maka aku pun menahan diri darinya.

Diriwayatkan juga oleh Asbath bin Nashr, Zaidah dan Ats-Tsauri, dari Ismail bin As-Suddi, dari Rifa'ah bin Syaddad Al Fityani.[1213]

Ya'qub bin Sufyan[1214] berkata: Abu Bakar Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku menyelinap ke belakang orang-orang Bashrah, lalu aku pun mengalahkan mereka dengan orang-orang Kufah, sementara Al Ahnaf diam tidak berbicara. Tatkala dia melihatku mengalahkan mereka, dia mengirim seorang budaknya, lalu budak itu datang membawakan sebuah surat, lalu berkata, "Ini, bacalah!"

[1213] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/483) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (12/167, 168), dari jalur Al Baihaqi, dengan ini.

[1214] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/ 483), dari jalur Ya'qub bin Sufyan dengan ini.

Aku pun membacanya, dan ternyata isinya dari Al Mukhtar kepadanya, yang menyebutkan bahwa dirinya seorang nabi.

Al Ahnaf berkata, "Bagaimana bisa terjadi hal seperti ini pada kita?!"

Adapun tentang Al Hajjaj bin Yusuf, telah dikemukakan hadits yang menyebutkan bahwa dia adalah seorang budak pembinasa Ats-Tsaqafi. Dia menjadi wakil Irak untuk Abdul Malik bin Marwan, kemudian untuk anaknya, Al Walid bin Abdul Malik. Dia termasuk penguasa yang lalim, kendati dia dermawan dan fasih berbicara.

Al Baihaqi[1215] berkata: Al Hakim menceritakan kepada kami dari Abu An-Nadhr Al Faqih, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami: Abdullah bin Shalih Al Mishri berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadanya dari Syuraih bin Ubaid, dari Abu Adzabah, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Umar bin Khaththab untuk memberitahukan kepadanya bahwa penduduk Irak telah melempari gubernur mereka dengan kerikil. Umar pun berangkat dalam keadaan marah. Dia lalu mengimami kami shalat, namun dia lupa, sehingga orang-orang berkata, '*Subhaanallaah, Subhaanallaah*'. Setelah salam, Umar menghadap kepada orang-orang, lalu berkata, 'Siapa di sini dari warga Syam?' Lalu berdirilah seorang lelaki, kemudian berdiri pula lelaki lainnya, kemudian aku juga berdiri sebagai orang ketiga atau keempat. Umar kemudian berkata, 'Wahai orang-orang Syam, bersiap-siaplah menghadapi orang-orang Irak, karena syetan telah bertelur di tengah mereka dan beranak-pinak. Ya Allah, sesungguhnya mereka telah menyamar kepadaku, maka samarkanlah atas mereka, dan segerakanlah atas mereka penguasaan budak Tsaqafi yang menguasai mereka dengan hukum jahiliyah, yang tidak menerima dari baiknya mereka, dan tidak memaafkan keburukan mereka'."

[1215] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/487, 488).

Abdullah berkata: Ibnu Lahi'ah juga menceritakan seperti itu kepadaku. Dia berkata, "Saat itu Al Hajjaj belum lahir."

Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dari Abu Al Yaman, dari Jarir bin Utsman, dari Abdurrahman bin Maisarah, dari Abu Adzabah Al Himshi, dari Umar, lalu dia menyebutkan seperti itu.[1216]

Abu Al Yaman berkata, "Umar mengetahui bahwa Al Hajjaj pasti akan keluar, maka ketika mereka membuatnya marah, dia memohon disegerakan hukuman atas mereka."

Aku katakan: Jika ini dinukil oleh Umar dari Rasulullah ﷺ, maka telah ada *syahid*-nya dari selainnya, tapi bila itu dari firasatnya, maka itu merupakan karamah seorang wali yang merupakan mukjizat Nabinya.

Abdurrazzaq[1217] berkata: Ja'far —yakni Ibnu Sulaiman— mengabarkan kepada kami dari Malik bin Dinar, dari Al Hasan, dia berkata: Ali berkata kepada penduduk Kufah, "Ya Allah, sebagaimana aku telah menjamin keamanan mereka namun mereka malah mengkhianatiku, dan aku menasihati mereka namun mereka malah mengkhianatiku, maka kuasakanlah atas mereka pemuda Tsaqif yang sombong,[1218] melenceng dari kebenaran, dan memberlakukan kepada mereka hukum-hukum jahiliyah."

Al Hasan berkata, "Saat itu Al Hajjaj belum ada."

***Sanad* riwayat ini terputus.**

[1216] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/487), dari jalur Ad-Darimi dengan ini.

[1217] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/488), dari jalur Abdurrazzaq dengan ini.

[1218] Disebutkan dalam *Ad-Dalail* "yang layu". Adapun yang sombong di sini maksudnya adalah yang angkuh dalam berjalan.

Al Baihaqi juga meriwayatkannya[1219], dari hadits Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Ayyub, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa dia berkata, "Pemuda yang sombong, penguasa kota-kota, mengenakan pakaian bulunya, memakan sayurannya, dan membunuh para pemuka penduduknya. Akibatnya banyak ketakutan dan kedukaan, lalu Allah memberikan kekuasaan atas kelompoknya."

Riwayatnya juga dari hadits Yazid bin Harun: Al Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami, Habib bin Abu Tsabit menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali berkata kepada seorang lelaki, "Semoga engkau tidak mati sampai mengalami (kekuasaan) pemuda Tsaqif."

Lalu dikatakan, "Wahai Amirul Mukminin, apa itu pemuda Tsaqif?"

Ali menjawab, "Kelak akan dikatakan kepadanya pada Hari Kiamat, 'Tutupilah untuk kami salah satu sudut di antara sudut-sudut Jahanam, yaitu seorang lelaki yang berkuasa selama dua puluh tahun, atau dua puluh sekian tahun, yang dia tidak melewatkan suatu maksiat pun terhadap Allah kecuali dia melakukannya. Hingga walaupun tidak tersisa kecuali satu kemaksiatan, sementara ada pintu tertutup di antara dirinya dan kemaksiatan itu, niscaya dia memecahkannya hingga dia melakukan kemaksiatan itu. Dia membunuh orang-orang yang menentangnya melalui orang-orang yang mematuhinya'."

Riwayat ini *mu'dhal* (gugur dua perawai atau lebih di dalam sanadnya secara berurutan), dan tentang kebenarannya dari Ali perlu ditinjau lebih jauh.

[1219] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/488).

Al Baihaqi[1220] berkata: Dari Al Hakim, dari Al Husain bin Al Hasan bin Ayyub, dari Abu Hatim Ar-Razi, dari Abdullah bin Yusuf At-Tinnisi, Hisyam bin Yahya Al Ghassani menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata, "Seandainya setiap umat membawakan keburukannya, lalu kami mendatangi mereka dengan membawa Al Hajjaj, niscaya kami mengalahkan mereka."

Abu Bakar bin Ayyash[1221] mengatakan dari Ashim bin Abu An-Najud, "Tidak ada pengharaman dari Allah kecuali telah dilakukan oleh Al Hajjaj."

Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, bahwa ketika ayahnya mengetahui kepastian matinya Al Hajjaj, dia membaca firman Allah ﷻ:

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka orang-orang yang lalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al An'aam [6]: 45)

Aku katakan: Al Hajjaj meninggal pada tahun 95 Hijriyah.

[1220] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/489).

[1221] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/489), dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy, dengan ini.

Penyebutan Isyarat Kenabian tentang Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz Mahkota Bani Umayyah

Telah dikemukakan hadits Abu Idris Al Khaulani dari Hudzaifah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?"

Beliau menjawab, *"Ya."*

Aku berkata lagi, "Apakah setelah keburukan itu ada lagi kebaikan?"

Beliau menjawab, نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ *"Ya, dan ada kabut padanya."*

Aku berkata, "Apa kabutnya?"

Beliau bersabda,

قَوْمٌ يَسْتَنُّونَ بِغَيْرِ سُنَّتِي وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ

"Suatu kaum yang mentradisikan dengan selain Sunnahku dan menempuh jalan dengan selain petunjukku. Engkau mengakui dari mereka dan mengingkari."

Al Baihaqi dan lainnya[1222] mengartikan khabar kedua ini sebagai masa Umar bin Abdul Aziz.

Dia juga meriwayatkan[1223] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Al Abbas bin Al Walid bin Mazyad, dari ayahnya, dia berkata: Al Auza'i ditanya mengenai penafsiran hadits Hudzaifah ketika dia bertanya

---

[1222] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/490-495).

[1223] Maksudnya adalah Al Baihaqi, *Dalail An-Nubuwwah* (6/491).

kepada Rasulullah ﷺ tentang keburukan yang terjadi setelah kebaikan itu, maka Al Auza'i berkata, "Itu adalah kemurtadan yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah ﷺ."

Al Auza'i berkata tentang pertanyaan Hudzaifah, "Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan?" Beliau menjawab, نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ *"Ya, dan ada kabut padanya."*

Dia[1224] berkata, "Kebaikannya adalah jamaah, dan tentang para penguasa mereka ada yang engkau kenali perilakunya, dan ada juga yang engkau ingkari perilakunya. Itulah sebabnya Rasulullah ﷺ tidak mengizinkan memerangi mereka selama mereka mendirikan shalat."

Abu Daud Ath-Thayalisi[1225] meriwayatkan dari Daud Al Wasithi —seorang yang *tsiqah*— dari Habib bin Salim, dari An-Nu'man bin Basyir bin Sa'd[1226], dari Hudzaifah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ فِي النُّبُوَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ، ثُمَّ تَكُونُ جَبْرِيَّةٌ مَا

[1224] Maksudnya adalah Al Auza'i.

[1225] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/491), dari jalur Abu Daud dengan ini.

[1226] Dalam naskahnya dicantumkan "Salim", sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari *Ad-Dalail*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/411).

شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ.

"Sesungguhnya kalian berada dalam kenabian selama yang Allah kehendaki, kemudian Dia mengangkatnya manakala menghendakinya. Kemudian terjadi khilafah sesuai dengan manhaj kenabian yang dikehendaki Allah, kemudian Allah mengangkatnya manakala menghendakinya. Kemudian terjadilah kelaliman selama yang Allah kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya manakala Allah menghendakinya. Kemudian terjadi khilafah kembali sesuai dengan manhaj kenabian."

Dia berkata, "Lalu datanglah Umar bin Abdul Aziz disertai oleh Yazid bin An-Nu'man, lalu aku mengirim surat kepadanya untuk mengingatkannya tentang hadits ini: Sesungguhnya aku berharap adanya Amirul Mukminin setelah kekuasaan yang lalim[1227]. Yazid lalu mengambil surat itu dan memberikannya kepada Umar, maka dia pun senang dan takjub dengan itu."

Nu'aim bin Hammad[1228] berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ di dalam tidur, di hadapannya ada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, lalu beliau bersabda, *"Mendekatlah!"*

Aku pun mendekat hingga aku berdiri di hadapan beliau, lalu beliau mengangkat pandangannya kepadaku, dan bersabda,

---

[1227] Dalam *Ad-Dalail*, setelahnya dicantumkan: تَكُونُ (*selama*).

[1228] Lih. *Al Fitan* (291).

أَمَا إِنَّكَ سَتَلِي أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَسَتَعْدِلُ عَلَيْهِمْ

"Ketahuilah, sesungguhnya engkau akan memegang urusan umat ini, dan engkau akan adil terhadap mereka."

Nanti akan disebutkan dalam haditsnya, bahwa di setiap permulaan seratus tahun Allah membangkitkan untuk umat ini orang yang memperbarui agamanya.

Banyak Imam yang mengatakan bahwa itu adalah Umar bin Abdul Aziz, karena dia meninggal pada tahun seratus satu.

Al Baihaqi[1229] berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Abu Hamid Ahmad bin Ali Al Muqri mengabarkan kepada kami, Abu Isa menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdul Hamid bin Lahiq menceritakan kepada kami dari Juwairiyyah bin Asma, dari Nafi[1230], dia berkata: Telah sampai kepada kami, bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Sesungguhnya dari keturunanku akan ada seorang lelaki yang berwajah pemalu, dia akan berkuasa, lalu memenuhi bumi dengan keadilan."

Nafi mengatakan dari dirinya sendiri, "Aku tidak menduganya kecuali Umar bin Abdul Aziz."

Diriwayatkan juga oleh Nu'aim bin Hammad dari Utsman bin Abdul Hamid.

[1229] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/492).

[1230] Dalam naskahnya, setelahnya dicantumkan "dari Ibnu Umar." Adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *Ad-Dalail*.

Atsar ini juga mempunyai banyak jalur periwayatan dari Ibnu Umar, dia berkata[1231], "Kiranya aku mengetahui siapa keturunan Umar bin Khaththab yang ada tanda pada wajahnya itu, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan."

Hal ini juga diriwayatkan dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin Al Musayyab, menyerupai ini[1232]. Hal ini cukup masyhur semenjak sebelum berkuasanya, bahkan sebelum kelahirannya, bahwa kelak akan berkuasa seorang lelaki dari bani Umayyah yang biasa disebut Asyajj (orang yang terlukanya) bani Marwan.

Ibu Umar bin Abdul Aziz adalah Arwa binti Ashim bin Umar bin Khaththab, ayahnya adalah Abdul Aziz bin Marwan sebagai wakil saudaranya, Abdul Malik, atas Mesir. Dia memuliakan Abdullah bin Umar. Dia mengirimkan kepadanya hadiah-hadiah dan berbagai pemberian, lalu dia pun menerimanya. Pernah juga mengirimkan kepadanya seribu dinar, lalu dia pun menerimanya.

Pada suatu hari, ketika masih kecil Abdul Aziz masuk ke gudang ayahnya, dan dia ditendang oleh seekor kuda hingga pinggangnya terluka, maka ayahnya mengelap darahnya dan berkata, "Ketahuilah, jika engkau *Al Asyajj* (orang yang terlukanya) bani Marwan, maka engkau benar-benar orang yang bahagia."

[1231] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/492), dengan sanad dari Ibnu Umar.

[1232] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/493), dari jalur Muhammad bin Ashbagh, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari Malik, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia bersemangat, lalu dia berkata kepada seorang lelaki ... lalu dia menyebutkan haditsnya.

Muhammad bin Ashbagh menyebutkan dari ayahnya, bahwa lelaki tersebut adalah Abdurrahman bin Harmalah, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Baihaqi juga (6/493), bahwa riwayat tersebut diriwayatkan dari Abdurrahman bin Harmalah dari Sa'id.

Sementara orang-orang mengatakan bahwa Al Asyajj dan An-Naqish (yang kurang) adalah bani Marwan yang paling adil.

Al Asyajj adalah Umar bin Abdul Aziz, sedangkan An-Naqish adalah Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik.

Seorang penyair berkata tentang Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik[1233]:

رَأَيْتُ الْيَزِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ مُبَارَكًا # شَدِيدًا بِأَعْبَاءِ الْخِلاَفَةِ كَاهِلُهْ

"Aku melihat Al Yazid bin Al Walid diberkahi,

sangat kuat dengan beban-beban khilafah yang menuakannya."

Aku katakan: Umar bin Abdul Aziz memangku jabatan khilafah setelah Sulaiman bin Abdul Malik, selama dua setengah tahun. Dia memenuhi bumi dengan keadilan serta menyebarkan harta, sampai-sampai orang mencari siapa yang akan diberi sedekahnya.

Al Baihaqi[1234] mengartikan hadits yang lalu dari Adi bin Hatim[1235] sebagai masa Umar bin Abdul Aziz, namun menurutku itu perlu ditinjau lebih jauh.

[1233] Bait syair ini dari syair Ibnu Mayadah.

Disebutkan juga oleh Ibnu Khaluwaih dalam kitabnya *Laisa fi Kalam Al 'Arab* (hal. 71), tanpa penisbatan, dan oleh Ibnu Manzhur dalam *Al-Lisan* (entri ز ي د) dengan dinisbatkan kepada Ibnu Mayadah. Demikian juga oleh pengarang *Khizana Al Adab* (2/226, 7/247, 9/442).

Lih. Referensi-referensi lainnya dalam *Mu'jam Syawahid An-Nahwi* (hal. 539, 540).

[1234] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/493).

[1235] Maksudnya adalah sabda beliau ﷺ kepada Adi,

وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَى الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً، يَلْتَمِسُ مَنْ يَقْبَلُهُ فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ

Al Baihaqi[1236] meriwayatkan dari hadits Ismail bin Abu Uwais, Abu Ma'n Al Anshari menceritakan kepadaku apa yang disandarkannya, dia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz berjalan menuju Makkah di suatu tanah lapang, tiba-tiba dia melihat seekor ular yang mati, maka dia berkata, "Ambilkan penggali!" Mereka berkata, "Biar kami saja, semoga Allah membaikkanmu." Dia berkata, "Tidak."

Dia lalu mengambilnya, kemudian membuatkan lubang untuk ular itu, lalu membungkusnya dengan sehelai kain, lalu menguburnya. Tiba-tiba ada yang berbicara namun mereka tidak dapat melihatnya, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Surraq." Umar bin Abdul Aziz pun berkata, "Siapa engkau? Semoga Allah merahmatimu?" Lalu dikatakan, "Aku dari bangsa jin, dan ini adalah Surraq. Tidak tersisa dari yang telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ selain aku dan dia. Aku bersaksi, bahwa aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَمُوتُ يَا سُرَّقُ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَيَدْفِنُكَ خَيْرُ أُمَّتِي.

"Engkau akan mati di tanah lapang, wahai Surraq, dan engkau akan dikuburkan oleh sebaik-baik umatku."

Diriwayatkan[1237] juga dari jalur lainnya, di dalamnya disebutkan, bahwa mereka berjumlah sembilan[1238] jin, mereka berbaiat kepada

---

"*Jika engkau panjang umur, niscaya engkau akan melihat lelaki yang mengeluarkan emas atau perak sepenuh raupan telapak tangannya, dia mencari-cari siapa orang yang mau menerimanya, namun dia tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya.*"

Disebutkan oleh Al Baihaqi dengan lafazh ini dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/493).

[1236] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/493, 494).

[1237] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/494, 495).

Rasulullah ﷺ, dan di dalamnya disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memintanya bersumpah, lalu ketika jin itu bersumpah, Umar bin Abdul Aziz pun menangis.

Al Baihaqi me-*rajih*-kannya dan meng-*hasan*-kannya.

[1238] Dalam *Ad-Dalail* disebutkan, bahwa mereka sembilan atau tujuh. Keraguan ini dari salah seorang perawi dalam sanadnya.

Hadits Lainnya Mengenai Penyebutan Wahb bin Munabbih dan Celaan untuk Ghailan

Al Baihaqi[1239] meriwayatkan dari hadits Hisyam bin Ammar dan lainnya, dari Al Walid bin Muslim, dari Marwan bin Salim Al Qarqasani, dari Al Ahwash bin Hakim, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ فِي أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ وَهْبٌ، يَهَبُ اللهُ لَهُ الْحِكْمَةَ. وَرَجُلٌ يُقَالُ لَهُ غَيْلاَنُ، هُوَ أَضَرُّ عَلَى أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ.

"Akan ada di kalangan umatku seorang lelaki bernama Wahb. Allah menganugerahinya hikmah, dan seorang lelaki bernama Ghailan, dia lebih berbahaya terhadap umatku daripada iblis."

Hadits ini tidak *shahih*, karena Marwan bin Salim statusnya *matruk* (riwayatnya ditinggalkan).

Dengan *sanad* ini[1240] juga hingga kepada Al Walid: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda,

---

[1239] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/496).

[1240] Dengan *sanad* yang lalu, yang dikemukakan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/496, 497).

يَنْعِقُ الشَّيْطَانُ بِالشَّامِ نَعَقَةً يُكَذِّبُ ثُلُثَاهُمْ بِالْقَدَرِ.

"Syetan mengaok (berseru) di Syam dengan gaokan yang membuat dua pertiga mereka mendustakan takdir."

Al Baihaqi berkata, "Mengenai ini, jika ini *shahih*[1241] maka mengisyaratkan kepada Ghailan dan munculnya pendustaan terhadap takdir di Syam hingga dia dibunuh."

[1241] Dalam naskahnya dicantumkan "dan serupanya." Sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari *Ad-Dalail.*

Isyarat kepada Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dan Ilmunya dalam Bidang Tafsir Al Qur`an dan Hapalannya

Harmalah[1242] mengatakan dari Ibnu Wahb: Abu Shakhr mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Mughits bin Abu Burdah Azh-Zhafari, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ فِي أَحَدِ الْكَاهِنَيْنِ رَجُلٌ قَدْ يَدْرُسُ الْقُرْآنَ دِرَاسَةً لاَ يَدْرُسُهَا أَحَدٌ يَكُونُ مِنْ بَعْدِهِ.

"Akan muncul di salah satu dari dua kabilah ini[1243]*, seorang lelaki yang mempelajari Al Qur`an dengan pelajaran yang tidak seorang pun mempelajarinya setelahnya."*

Al Baihaqi[1244] meriwayatkan dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ismail Al Qadhi, Abu Tsabit menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Abdul Jabbar bin Umar menceritakan kepadaku dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1242] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/498), dari jalur Harmalah, dengan ini.

[1243] Dua kabilah Yahudi di Madinah. Mereka adalah Ahli Kitab, memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik. Muhammad bin Ka'b termasuk keturunan mereka.

Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits.*

[1244] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/498).

يَكُونُ فِي أَحَدِ الْكَاهِنَيْنِ رَجُلٌ يَدْرُسُ الْقُرْآنَ دِرَاسَةً لاَ يَدْرُسُهَا غَيْرُهُ.

"Akan ada di salah satu dari dua kabilah ini, seorang lelaki yang mempelajari Al Qur`an dengan pelajaran yang tidak dipelajari oleh yang lain."

Menurut mereka lelaki tersebut adalah Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi.

Abu Tsabit berkata, "Kedua kabilah itu adalah Quraizhah dan Nadhir."

Diriwayatkan juga[1245] dari jalur lainnya yang *mursal*:

يَخْرُجُ مِنَ الْكَاهِنَيْنِ رَجُلٌ أَعْلَمُ النَّاسِ بِكِتَابِ اللهِ.

"Akan keluar dari kedua kabilah ini, seorang lelaki yang merupakan orang yang paling berilmu tentang Kitabullah."

Aun bin Abdullah[1246] berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengetahui takwil Al Qur`an daripada Muhammad bin Ka'b."

[1245] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/498, 499).

[1246] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/499), dengan sanadnya dari Aun.

Pengabaran tentang Habisnya Generasi Beliau setelah Seratus Tahun dari Sejak Pengabarannya

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1247] dari hadits Az-Zuhri, dari Salim dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsmah, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Pada suatu malam Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Isya di akhir usianya. Setelah salam, beliau berdiri dan bersabda,

أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ؟ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ.

"Tahukah kalian, malam kalian ini? Sesungguhnya di permulaan seratus tahun darinya, tidak ada lagi yang tersisa dari yang sekarang masih hidup di permukaan bumi."

Ibnu Umar berkata, "Orang-orang pun kaget terhadap perkataan Rasulullah ﷺ, hingga orang-orang membicarakan[1248] hadits-hadits tentang seratus tahun ini. Padahal maksudnya adalah habisnya generasi tersebut."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Sebenarnya Rasulullah ﷺ memaksudkan habisnya generasinya."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1249] dari hadits Ibnu Juraij: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Jabir bin

---

[1247] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (116, 564, 601) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (217/2537).

[1248] Dalam naskahnya dicantumkan "berhadats". Sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari referensi-referensi *takhrij*.

[1249] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (218/2538) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/501), dari hadits Ibnu Juraij dengan ini, dan ini adalah lafazhnya.

Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dua bulan sebelum beliau wafat,

تَسْأَلُونَ عَنِ السَّاعَةِ، وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْـــدَ اللهِ، فَأُقْسِمُ بِاللهِ مَا عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَـــةٍ الْيَوْمَ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ.

"Kalian menanyakan tentang kiamat, sementara pengetahuan tentang itu ada di sisi Allah. Aku bersumpah dengan nama Allah, tidak ada satu pun diri yang pada hari ini bernyawa di atas permukaan bumi yang akan melewati seratus tahun."

Hadits ini dan yang serupanya termasuk yang digunakan oleh para Imam untuk berhujjah bahwa Khidhir sudah tidak ada lagi sekarang, sebagaimana kami kemukakan di dalam biografinya dari kisah-kisah para nabi ﷺ.

Ini adalah nash yang menyatakan, bahwa semua diri yang saat itu hidup di bumi akan mati hingga maksimal seratus tahun dari sejak beliau ﷺ mengabarkan ini.

Demikianlah yang terjadi, karena tidak ada seorang sahabat pun yang umurnya melewati masa tersebut. Demikian juga semua manusia.

Ada sebagian ulama yang mengarahkan ini kepada seratus tahun, namun dalam haditsnya tidak ada yang menyinggung itu.

Hadits lainnya: Muhammad bin Umar Al Waqidi[1250] berkata: Syuraih bin Yazid menceritakan kepadaku dari Ibrahim bin Muhammad bin Ziyad Al Alhani, dari ayahnya, dari Abdullah bin Busr, dia berkata: Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di atas kepalaku, lalu bersabda,

هَذَا الْغُلاَمُ يَعِيشُ قَرْنًا

"Anak ini akan hidup seabad."

Anak itu pun hidup selama seratus tahun.

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh*[1251], dari Abu Haiwah Syuraih bin Yazid, dengan ini, lalu dia menyebutkannya.

Al Baihaqi[1252] berkata: ulama lain menambahkan: Sementara pada wajahnya ada kutil. Beliau lalu bersabda,

وَلاَ يَمُوتُ حَتَّى يَذْهَبَ الثُّؤْلُولُ مِنْ وَجْهِهِ.

"Dan tidak akan mati hingga kutil pada wajahnya hilang."

Dia pun tidak mati hingga kutil itu hilang dari wajahnya.

Sanad ini sesuai dengan syarat *As-Sunan*, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[1253] dari Al Hakim, dari Muhammad bin Al Muammal bin Al Hasan bin Isa, dari Al Fadhl bin

---

[1250] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/503), dari jalur Al Waqidi dengan ini.

[1251] HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/323) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/503).

[1252] Orang yang mengatakan ini adalah Al Baihaqi, dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/503).

[1253] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (27/155), dari jalur Al Baihaqi dengan ini.

Muhammad Asy-Sya'rani, Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhammad bin Ziyad Al Alhani, dari ayahnya, dari Abdullah bin Busr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

يَعِيشُ هَذَا الْغُلَامُ قَرْنًا.

"Anak ini akan hidup seabad."

Dia pun hidup selama seratus tahun.

Al Waqidi dan lebih dari satu orang lainnya[1254] mengatakan bahwa Abdullah bin Busr meninggal di Himsh pada tahun 88 Hijriyah dalam usia 94 tahun, dan dia merupakan sahabat yang paling terakhir meninggal di Syam.

[1254] HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (7/413), dari Al Waqidi.

Pengabaran mengenai Al Walid dan Ancaman Keras Terhadapnya. Jika Benar, maka itu Adalah Al Walid bin Yazid, Bukan Al Walid bin Abdul Malik, Pembangun Masjid As-Sa'id

Ya'qub bin Sufyan[1255] berkata: Muhammad bin Khalid bin Al Abbas As-Saksaki menceritakan kepadaku, Al Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, Abu Amr Al Auza'i menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Saudaranya Ummu Salamah mendapat kelahiran seorang anak lelaki, lalu mereka menamainya Al Walid, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ جَعَلْتُمْ تُسَمُّونَ بِأَسْمَاءِ فَرَاعِنَتِكُمْ، إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْوَلِيدُ، هُوَ أَضَرُّ عَلَى أُمَّتِي مِنْ فِرْعَوْنَ عَلَى قَوْمِهِ.

"Sungguh, kalian telah menamainya dengan nama-nama fir'aun kalian. Sesungguhnya pada umat ini[1256] *akan ada seorang lelaki yang bernama Al Walid. Dia lebih berbahaya terhadap umatku daripada Fir'aun terhadap kaumnya."*

Abu Amr Al Auza'i berkata, "Orang-orang berpendapat, bahwa dia adalah Al Walid bin Abdul Malik, tapi kemudian kami bependapat bahwa dia adalah Al Walid bin Yazid, karena terfitnahnya manusia

---

[1255] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/505, 506), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan ini.

[1256] Tambahan dari naskahnya, tidak terdapat di dalam *Ad-Dalail.*

dengannya ketika mereka keluar kepadanya, lalu membunuhnya, lalu fitnah dan pembunuhan terhadap manusia pun berhenti."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Asham, dari Sa'id bin Utsman At-Tanukhi, dari Bisyr bin Bakr, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Sa'id[1257], lalu dia menyebutkannya tanpa menyebutkan perkataan Al Auza'i. Kemudian dia berkata, "Hadits ini *mursal hasan.*"

Diriwayatkan juga oleh Nu'aim bin Hammad[1258] dari Al Walid bin Muslim dengan redaksi ini.

Dalam riwayatnya juga disebutkan: Az-Zuhri berkata, "Al Walid bin Yazid memegang jabatan khalifah, maka dia itulah yang dimaksud. Kalaupun bukan, maka itu adalah Al Walid bin Abdul Malik."

Nu'aim bin Hammad[1259] berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Hurrah, dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ رَجُلٌ اسْمُهُ الْوَلِيدُ، يُسَدُّ بِهِ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ جَهَنَّمَ أَوْ زَاوِيَةٌ مِنْ زَوَايَاهَا.

"Kelak akan ada seorang lelaki bernama Al Walid, yang dengannya dikuatkan salah satu tiang Jahanam, atau salah satu sudutnya."

Hadits ini juga *mursal.*

[1257] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/505).

[1258] Lih. *Al Fitan* (328).

[1259] Lih. *Al Fitan* (322).

Hadits lainnya: Sulaiman bin Bilal[1260] berkata, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا بَلَغَ بَنُو أَبِي الْعَاصِ أَرْبَعِينَ رَجُلاً، اتَّخَذُوا دِينَ اللهِ دَغَلاً، وَعِبَادَ اللهِ خَوَلاً، وَمَالَ اللهِ دُوَلاً.

"Bila bani Abu Al Ash mencapai empat puluh orang, maka mereka menjadikan agama Allah untuk memperdayai manusia[1261]*, menjadikan para hamba Allah sebagai budak (pelayan), dan menjadi harta Allah tidak merata."*[1262] Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari haditsnya.

Abu Nu'aim bin Hammad[1263] berkata: Baqiyyah bin Al Walid dan Abdul Quddus menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Rasyid bin Sa'd, dari Abu Dzar, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا بَلَغَتْ بَنُو أُمَيَّةَ أَرْبَعِينَ اتَّخَذُوا عِبَادَ اللهِ خَوَلاً، وَمَالَ اللهِ نُحْلاً، وَكِتَابَ اللهِ دَغَلاً.

[1260] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/507), dari jalur Sulaiman bin Bilal, dengan ini.

[1261] Makna اتَّخَذُوا دِينَ اللهِ دَغَلاً (*menjadikan agama Allah untuk memperdayai manusia*) adalah memperdayai manusia dengan agama Allah.

[1262] Maksudnya adalah hanya berputar pada orang-orang tertentu tanpa yang lainnya.
Lih. *An-Nihayah* (2/140).

[1263] Lih. *Al Fitan* (314).

"Apabila bani Umayyah mencapai empat puluh, maka mereka menjadikan para hamba Allah sebagai budak (pelayan), menjadikan harta Allah dibagikan secara tidak haq[1264]*, dan menjadikan Kitabullah untuk memperdayai manusia."*

Sanad hadits ini terputus antara Rasyid bin Sa'd dan Abu Dzar.

Ishaq bin Rahawaih[1265] berkata: Jarir mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا بَلَغَ بَنُو أَبِي الْعَاصِ ثَلاَثِيْنَ رَجُلاً اتَّخَذُوا دِينَ اللهِ دَغَلاً، وَمَالَ اللهِ دُوَلاً، وَعِبَادَ اللهِ خَوَلاً.

"Apabila bani Al Ash mencapai tiga puluh orang, mereka akan menjadikan agama Allah untuk memperdayai manusia, menjadikan harta Allah tidak merata, dan menjadikan para hamba Allah sebagai budak (pelayan)."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Jarir dengan redaksi ini.[1266]

Al Baihaqi[1267] berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Tamtam —yaitu Muhammad bin Ghalib— menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah

---

[1264] Maksudnya yaitu, harta yang ditinggalkan musuh menjadi pemberian secara tidak hak, hanya berdasarkan egoisme dan pengkhususan.
Lih. *An-Nihayah* (5/29).

[1265] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/507), dari jalur Ishaq, dengan ini.

[1266] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/80).

[1267] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/507, 508).

menceritakan kepada kami dari Abu Qubail, bahwa Ibnu Mauhab mengabarkan kepadanya, bahwa dia sedang di hadapan Muawiyah bin Abu Sufyan, lalu Marwan masuk kepadanya, kemudian dia berbicara kepadanya mengenai suatu keperluan, lalu dia berkata, "Penuhilah keperluanku, wahai Amirul Mukminin, karena demi Allah, sesungguhnya aku membutuhkan biaya besar. Aku adalah ayahnya dari sebuah keluarga besar dan pamannya keluarga besar, serta saudaranya keluarga besar."

Setelah Marwan pergi, sementara Ibnu Abbas sedang duduk bersama Muawiyah di atas dipan, Muawiyah berkata, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, wahai Ibnu Abbas, tahukah engkau bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِذَا بَلَغَ بَنُو الْحَكَمِ ثَلاَثِينَ رَجُلاً، اتَّخَذُوا مَالَ اللهِ بَيْنَهُمْ دُوَلاً، وَعِبَادَ اللهِ خَوَلاً، وَكِتَابَ اللهِ دَغَلاً، فَإِذَا بَلَغُوا سَبْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَرْبَعَمِائَةٍ، كَانَ هَلاَكُهُمْ أَسْرَعَ مِنْ لَوْكِ تَمْرَةٍ.

'Bila bani Al Hakam mencapai tiga puluh orang, maka mereka menjadikan harta Allah yang berputar di antara mereka sendiri, menjadi para hamba Allah sebagai budak (pelayan), dan menjadikan Kitabulah untuk memperdayai manusia. Bila mereka mencapai empat ratus sembilan puluh tujuh[1268]*, maka kebinasaan mereka lebih cepat daripada mengunyah kurma?"*

Maka Ibnu Abbas menjawab, "Ya Allah, ya."

[1268] Da lam *Ad-Dalail* disebutkan: sembilan.

Marwan menyebutkan keperluannya, lalu Marwan mengutus Abdul Malik kepada Muawiyah, lalu dia berbicara mengenai keperluan tersebut. Setelah Abdul Malik pergi, Muawiyah berkata, "Aku persumpahkan engkau kepada Allah, wahai Ibnu Abbas, apakah engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah menyebutkan ini, lalu beliau bersabda,

أَبُو الْجَبَابِرَةِ الْأَرْبَعَةِ

"Bapaknya orang-orang lalim yang empat?"

Ibnu Abbas berkata, 'Ya Allah, ya.'"

Hadits ini mengandung *gharabah* dan *nakarah* yang sangat. Sementara Ibnu Lahi'ah statusnya *dha'if.*

Abu Muhammad Abdillah bin Abdurrahman Ad-Darimi[1269] berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Zaid saudara Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ali bin Al Hakam Al Bunani, dari Abu Al Hasan, dari Amr bin Murrah, bahwa dia pernah menyertai Nabi ﷺ, dia berkata: Al Hakam bin Abu Al Ash datang meminta izin kepada Nabi ﷺ, maka beliau mengenali perkataannya, beliau pun bersabda,

ائْذَنُوا لَهُ، حَيَّةٌ، أَوْ وَلَدُ حَيَّةٍ، عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَعَلَى مَنْ يَخْرُجُ مِنْ صُلْبِهِ إِلاَّ الْمُؤْمِنِينَ، وَقَلِيلٌ مَا هُمْ، يُشَرَّفُونَ فِي الدُّنْيَا وَيَوْضَعُونَ فِي الْآخِرَةِ، ذَوُو

[1269] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/512), dari jalur Ad-Darimi, dengan ini.

مَكْرٍ وَخَدِيعَةٍ، يُعْطَوْنَ فِي الدُّنْيَا وَمَالَهُمْ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ.

"Berikan izin kepadanya, ular, atau anak ular. Laknat Allah atasnya dan atas orang-orang yang keluar dari tulang punggungnya kecuali orang-orang yang beriman, namun mereka itu hanya sedikit. Mereka dimuliakan di dunia namun dihinakan di akhirat. Mereka suka memperdayai dan berkhianat. Mereka diberi[1270] *di dunia namun tidak mendapat bagian di akhirat."*

Ad-Darimi berkata, "Abu Al Hasan ini orang Himsh."

Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan wa Al Malahim*[1271] berkata: Abdullah bin Marwan Al Marwani menceritakan kepada kami dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Rasyid bin Sa'd: Ketika Marwan bin Al Hakam lahir, dia disodorkan kepada Nabi untuk beliau doakan, namun beliau menolak melakukannya, kemudian beliau bersabda,

ابْنُ الزَّرْقَاءِ، هَلَاكُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْهِ وَيَدَي ذُرِّيَّتِهِ.

"Ibnu Az-Zarqa', binasanya[1272] *umatku di tangannya dan tangan keturunannya."*

Ini hadits *mursal*.

[1270] Dalam *Dalail An-Nubuwwah* dicantumkan: يُعَظَّمُونَ (*diagungkan*).

[1271] Lih. *Al Fitan* (310).

[1272] Dalam *Al Fitan*, setelahnya dicantumkan: عَامَّةٍ (*golongan awam*).

Pengabaran tentang Para Khalifah Bani Umayyah secara Umum, dan Isyarat Masa Pemerintahan Mereka

Ya'qub bin Sufyan[1273] berkata: Ahmad bin Muhammad Abu Muhammad Al Azaraqi[1274] menceritakan kepada kami, Az-Zanji —yakni Muslim bin Khalid— menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ فِي النَّوْمِ بَنِي الْحَكَمِ -أَوْ بَنِي أَبِي الْعَاصِ- يَنْزُونَ عَلَى مِنْبَرِي كَمَا تَنْزُو الْقِرَدَةُ.

"Aku melihat di dalam tidur, bani Al Hakam —atau bani Abu Al Ash— melompat ke atas mimbarku ini sebagaimana melompatnya kera-kera."

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah lagi terlihat semangat tertawa hingga beliau wafat."

Ats-Tsauri[1275] berkata, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: Rasulullah ﷺ (bermimpi) melihat bani Umayyah di atas mimbarnya[1276], lalu hal itu terasa buruk oleh beliau, lalu diwahyukan kepada beliau, "Sesungguhnya itu hanya keduniaan

---

[1273] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/511), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan ini.

[1274] Dalam naskahnya dan *Ad-Dalail* dicantumkan "Az-Zuraqi", sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari referensi-referensi biografinya.
Lih. *Al Ansab* (1/122) dan *Tahdzib Al Kamal* (1480).

[1275] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/509), dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dengan ini.

[1276] Dalam naskahnya dicantumkan "mimbar-mimbar mereka", sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari *Ad-Dalail*.

yang diberikan kepada mereka." Beliau pun senang. Itulah firman-Nya[1277]:

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia." (Qs. Al Israa` [17]: 60).

Maksudnya adalah cobaan bagi manusia.

Ali bin Zaid bin Jud'ah adalah periwayat yang *dha'if*, dan haditsnya *mursal*.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1278] berkata: Al Qasim bin Al Fadhl — yaitu Al Huddani— menceritakan kepada kami, Yusuf bin Mazin Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang lelaki berdiri di hadapan Al Hasan bin Ali setelah dia berbaiat kepada Muawiyah, lalu berkata, "Wahai orang yang menghitamkan wajah-wajah kaum mukminin." Al Hasan berkata, "Janganlah engkau menghardikku, semoga Allah merahmatimu, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melihat (di dalam tidurnya) bani Umayyah berkhutbah di atas mimbarnya seorang demi seorang, lalu hal itu terasa buruk olehnya, lalu turunlah[1279] ayat:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾

[1277] Lih. *Tafsir* (5/89, 90).

[1278] Kami tidak menemukannya di dalam *Musnad Abi Daud Ath-Thayalisi*.
Lih. *Musnad Ahmad Al Jami'* (5/191, 192).
HR. At-Tirmidzi, Al Hakim, dan Al Baihaqi, dari jalur Abdu Daud.
HR. Ath-Thabari dari jalur Al Qasim.

[1279] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/519-523).

'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak'. (Qs. Al Kautsar [108]: 1)

Maksudnya adalah sebuah sungai di surga.

Lalu turun pula ayat[1280]:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan'. (Qs. Al Qadar [97]: 1-3)

Maksudnya adalah yang dikuasai[1281] oleh bani Umayyah."

Al Qasim berkata, "Lalu kami menghitung itu, dan ternyata itu adalah seribu bulan, tidak lebih walau sehari, dan tidak kurang."

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al Hakim dalam *Mustadrak*, dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah*[1282], semuanya dari hadits Al Qasim bin Al Fadhl Al Huddaani —dia dinilai *tsiqah* oleh Yahya bin Sa'id Al Qaththan dan Ibnu

---

[1280] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/462-465).

[1281] Maksudnya adalah mimbar.

[1282] HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3350); *Tafsir Ath-Thabari* (30/260); Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/170, 171), dan Al Baihaqi dalam *Dalalil An-Nubuwwah* (6/509, 510).

Sanadnya *dha'if* dan *matan*-nya *munkar*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (663).

Mahdi[1283]— dari Yusuf bin Sa'd. Disebut juga: Yusuf bin Mazin Ar-Rasibi. Dalam riwayat Ibnu Jarir disebutkan: Isa bin Mazin.

At-Tirmidzi berkata, "Dia periwayat yang *majhul* (tidak diketahui), dan hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Perkataan At-Tirmidzi, bahwa Yusuf ini *majhul* menjadi rancu, karena zhahirnya bahwa maksudnya adalah tidak diketahui perihalnya, karena banyak perawi telah meriwayatkan darinya, diantaranya: Hammad bin Salamah, Khalid Al Hadzdza` dan Yunus bin Ubaid.

Sementara itu, Yahya bin Ma'in berkata, "Dia *masyhur*."

Dalam salah satu riwayat darinya, dia berkata, "*Tsiqah*."[1284]

Dengan demikian, terangkat secara mutlak status *jahalah* (tidak dikenal) itu darinya.

Aku katakan: Tapi tentang statusnya sebagai *syahid* untuk masalah Al Hasan dan Muawiyah, perlu ditinjau lebih jauh, karena terkadang diriwayatkan secara *mursal* dari orang yang tidak bisa dijadikan sandaran.

Aku telah menanyakannya kepada guru kami, Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi ﷺ mengenai hadits ini, lalu dia berkata, "Itu hadits *munkar*."

Adapun perkataan Al Qasim bin Al Fadhl ﷺ, dia menghitung masa pemerintahan bani Umayyah, lalu dia mendapatinya selama seribu bulan, tidak lebih dan tidak kurang walau sehari, maka itu sangat aneh, dan itu perlu ditinjau lebih jauh, karena tidak mungkin memasukkan masa pemerintah Utsman bin Affan ﷺ, dan itu selama dua belas tahun

---

[1283] Anak kalimat ini dari perkataan At-Tirmidzi setelah hadits no. 3350.
Lih. juga *Tahdzib Al Kamal* (23/412).

[1284] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/427).

dari masa tersebut, bukan dari segi bentuk, dan bukan pula dari segi makna, sebab masanya terpuji dan dia termasuk Khulafaurrasyidin dan para Imam yang mendapat petunjuk, yang memutuskan dengan haq, dan dengan itu mereka adil.

Hadits ini sebenarnya hanya bentuk ungkapan celaan untuk pemerintahan mereka.

Adapun anggapan hadits ini sebagai sebuah celaan, perlu dikaji lebih mendalam, karena hadits ini menunjukkan bahwa malam qadar lebih baik daripada seribu bulan, yang mana jumlahnya merupakan sama dengan masa pemerintahan mereka, sementara malam qadar adalah malam yang baik, agung, dan penuh berkah, sebagaimana digambarkan oleh Allah ﷻ. Jadi, tidak layak mengutamakan hadits tersebut atas masa pemerintahan mereka sebagai celaan pemerintahan mereka, silakan cermati. Karena bila dikaji lebih mendalam, maka ke-*shahih*-an hadits ini perlu dilihat lebih jauh, karena itu merupakan ungkapan tercelanya hari-hari mereka, *wallahu* ﷻ *a'lam.*

Adapun apabila yang dimaksud bahwa permulaan pemerintahan mereka dimulai sejak berkuasanya Muawiyah ketika dia menerimanya dari Al Hasan bin Ali, maka itu masanya selama empat puluh tahun atau empat puluh satu tahun, dan itu dikatakan sebagai tahun jama'ah, karena semua orang sepakat pada satu imam. Dan telah dikemukakan hadits di dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Abu Bakrah, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang Al Hasan bin Ali,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang penghulu, dan semoga dengannya Allah mendamaikan dua kelompok besar dari kaum muslim."

Itu terjadi pada tahun ini.

Kemudian kekuasaan itu terus berlanjut di tangan bani Umayyah dari tahun ini hingga tahun 132 Hijriyah, hingga beralih kepada bani Al Abbas. Jadi, jumlah semuanya adalah 92 tahun, dan itu tidak sama dengan seribu bulan, sebab seribu bulan adalah 83 tahun 4 bulan.

Jika dia berkata, "Aku mengecualikan darinya pemerintahan Ibnu Az-Zubair yang masanya selama sembilan tahun, maka jumlahnya 83 tahun."

Jawabannya: Sisi pertama: Walaupun dikecualikan masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair, maka yang tersisa tidak juga tepat selama seribu bulan, bila dinyatakan tidak kurang dan tidak lebih walau sehari, sebagaimana yang dia katakan, tapi itu hanya mendekati.

Sisi kedua: Pemerintahan Ibnu Az-Zubair adalah di Hijaz, Ahwaz, dan Irak pada sebagian masanya, serta di Mesir menurut suatu pendapat. Sedangkan kekuasaan bani Umayyah tidak pernah mencapai Syam sama sekali, dan saat itu kekuasaan mereka lepas sama sekali.

Sisi ketiga: Ini mengindikasikan masuknya masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam hitungan bani Umayyah, dan konsekuensi apa yang disebutkannya, bahwa pemerintahannya tercela, padahal ini tidak pernah dikatakan oleh seorang Imam Islam pun. Bahkan mereka menyatakan bahwa dia (Umar bin Abdul Aziz) merupakan salah seorang khalifah rasyidin, hingga mereka mengaitkan masanya dengan masa Khulafaurrasyidin, dan hingga mereka berbeda pendapat mengenai mana yang lebih utama, apakah dia (Umar bin Abdul Aziz) ataukah Muawiyah bin Abu Sufyan yang merupakan salah seorang sahabat?

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku tidak pernah melihat perkataan seorang tabi'in yang menjadi hujjah kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz."

Jika diketahui demikian, mengecualikan masanya dari hitungan tersebut maka hitungannya menjadi tidak tepat, dan bila memasukkannya, maka itu tercela lagi menyelisihi para imam, dan ini tidak memiliki dasar. Semua ini menunjukkan *munkar*-nya hadits ini.

Nu'aim bin Hammad[1285] berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Abu Al Abbas, dia mendengar Abu Ath-Thufail, dia mendengar Ali berkata, "Perkara (kekuasaan) ini akan tetap dipegang Bani Umayyah selama mereka tidak berselisiih di antara sesama mereka sendiri."

Ibnu Wahb menceritakan kepada kami[1286] dari Harmalah bin Imran, dari Sa'id bin Salim, (dari Abu Salim) Al Jaisyani, dia mendengar Ali berkata, "Perkara ini milik mereka hingga mereka membunuh korban mereka, dan mereka saling bersaing di antara sesama mereka sendiri. Lalu ketika hal itu terjadi Allah mengirimkan kepada mereka orang-orang dari Timur, lalu membunuhi mereka dengan membabi buta dan menghabisi mereka sebanyak-banyaknya. Demi Allah, tidaklah mereka berkuasa setahun kecuali kami berkuasa selama dua tahun, dan tidaklah mereka berkuasa selama dua tahun, kecuali kami berkuasa selama empat tahun."

Nu'aim bin Hammad[1287] berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Hushain bin Al Walid, dari Al Azhar bin Al Walid: Aku mendengar Ummu Darda berkata[1288]: Aku mendengar

---

[1285] Lih. *Al Fitan* (520).

[1286] Lih. *Al Fitan* (521).

[1287] Lih. *Al Fitan* (530).

[1288] Tambahan dari referensi *takhrij*.

Abu Darda berkata, "Apabila khalifah muda dari bani Umayyah dibunuh di antara Syam dan Irak secara zhalim, maka ketaatan masih tetap disepelekan dan darah ditumpahkan[1289] secara tidak haq."

Maksudnya adalah Al Walid bin Yazid.

Hal-hal seperti itu hanya dikatakan secara *tauqif*.

[1289] Dalam *Al Fitan*, setelahnya disebutkan "di muka bumi".

Pengabaran tentang Pemerintahan Bani Abbas, dan Kemunculan Mereka dari Khurasan dengan Panji-Panji Hitam pada Tahun 132 Hijriyah

Ya'qub bin Sufyan[1290] berkata: Muhammad bin Khalid Al Abbas menceritakan kepadaku, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Abdullah menceritakan kepadaku dari Al Walid bin Hisyam Al Mu'aithi, dari Aban bin Al Walid bin Uqbah bin Abu Muaith, dia berkata: Abdullah bin Abbas datang kepada Muawiyah, saat itu aku hadir, lalu dia memberinya hadiah-hadiah yang baik, kemudian berkata, "Wahai Abu Al Abbas, apakah engkau memiliki pemerintahan?" Dia berkata, "Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin."

Muawiyah berkata, "Engkau harus memberitahuku."

Ibnu Abbas berkata, "Baiklah."

Lalu dia pun memberitahunya.

Muawiyah berkata, "Lalu siapa para penolong kalian?"

Ibnu Abbas menjawab, "Orang-orang Khurasan, dan Bani Umayyah memiliki keeratan dari Bani Hasyim." Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi.

Ibnu Adi[1291] berkata: Muhammad bin Abdah bin Harb mengabarkan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Tamim mengabarkan kepada kami dari Maimun bin

---

[1290] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/535).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/513), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan ini.

[1291] Dalam naskahnya, setelahnya dicantumkan "aku mendengar Ibnu Hammad".

Lih. *Al Kamil* (2/647).

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/518), dari jalur Ibnu Adi, dengan ini.

Mihran, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku melewati Nabi ﷺ, dan ternyata beliau sedang bersama Jibril, namun aku mengiranya Dihyah Al Kalbi. Jibril berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya itu pakaian yang kotor, dan anaknya akan mengenakan yang hitam setelahnya...." Dia menyebutkan kelanjutan hadits tentang hilangnya penglihatannya, kemudian kembalinya penglihatannya sebelum dia meninggal.

Al Baihaqi berkata, "Hajjaj bin Tamim meriwayatkannya secara *gharib*, sedangkan dia tidak kuat dalam hadits."

Al Baihaqi[1292] berkata: Al Hakim mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Ishaq dan Abu Bakar bin Muhammad bin Ahmad bin Balawaih menceritakan kepada kami di antara orang-orang lainnya, mereka berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ubaid bin Abu Qurrah menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Abu Qabil, dari Abu Maisarah *maula* Al Abbas, dia berkata: Aku mendengar Al Abbas berkata: Pada suatu malam aku sedang di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda,

أُنْظُرْ هَلْ تَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ شَيْءٍ؟

"Lihatlah, apakah engkau melihat sesuatu di langit?"

Aku berkata, "Ya."

Beliau bersabda, مَا تَرَى؟ *"Apa yang engkau lihat?"*

Aku berkata, "Bintang kejora."

Beliau bersabda,

[1292] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/518).

أَمَا إِنَّهُ سَيَمْلِكُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِعَدَدِهَا مِنْ صُلْبِكَ

"Ketahuilah, sesungguhnya umat ini dengan jumlahnya itu akan dikuasai oleh keturunanmu."

Al Bukhari[1293] berkata, "Ubaid bin Abu Qurrah adalah orang Baghdad, dia mendengar riwayat dari Al-Laits, haditsnya tentang kisah Ibnu Abbas tidak di-*mutaba'ah*."

Al Baihaqi[1294] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Abdurrahman Al Amiri —dia periwayat yang *dha'if*— dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Al Abbas,

فِيكُمُ النُّبُوَّةُ وَفِيكُمُ الْمَلِكُ

"Pada kalian terdapat kenabian, dan pada kalian terdapat kerajaan."

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Abu Ma'bad, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sebagaimana Allah telah membukakan melalui yang pertama kami, maka aku harap Allah menutupnya dengan kami."

Ini *sanad* yang *jayyid*, dan ini *mauquf* pada Ibnu Abbas dari perkataannya.

Ya'qub bin Sufyan[1295] berkata: Ibrahim bin Ayyub menceritakan kepadaku, Al Walid menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Humaid bin Abu Ghaniyyah menceritakan kepada kami dari Al Minhal

---

[1293] Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (6/2).

[1294] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/517), menyerupai itu.

[1295] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/535).

bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas dan kami berkata, "Dua belas pemimpin, kemudian tidak ada lagi seorang pemimpin. Dua belas pemimpin, kemudian kiamat."

Ibnu Abbas berkata, "Betapa bodohnya kalian! Sesungguhnya di antara kami ada ahli bait setelah Al Manshur, As-Saffah, dan Al Mahdi; menyerahkannya kepada Isa bin Maryam."

Riwayat ini *mauquf.*

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[1296] dari jalur Al A'masy, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*:

مِنَّا السَّفَّاحُ، وَالْمَنْصُورُ، وَالْمَهْدِيُّ.

"Di antara kami ada As-Saffah, Al Manshur, dan Al Mahdi."

Sanad hadits ini *dha'if.*

Adh-Dhahhak tidak pernah mendengar apa pun dari Ibnu Abbas menurut pendapat yang *shahih*[1297], jadi *sanad* hadits terputus.

Abdurrazzaq[1298] berkata dari Ats-Tsauri, dari Khalid Al Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُقْتَلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ هَذِهِ ثَلاَثَةٌ، كُلُّهُمْ وَلَدُ خَلِيفَةٍ، لاَ يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تُقْبِلُ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ

[1296] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/514).

[1297] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/293, 294).

[1298] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/515), dari jalur Abdurrazzaq, dengan ini. Lafazhnya dibentuk dari jalur-jalur ini.

خُرَاسَانَ، فَيَقْتُلُونَكُمْ مَقْتَلَةً لَمْ يَرَوْا مِثْلَهَا، ثُمَّ يَجِيءُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ فَأْتُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ.

"Akan dibunuh pada perbendaharaan kalian ini tiga orang, semuanya anak khalifah, tidak sampai kepada seorang pun dari mereka. Kemudian datang panji-panji hitam dari Khurasan, yang membunuhi kalian dengan pembunuhan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kemudian datang khalifatullah Al Mahdi. Bila kalian mendengar itu, maka datangilah dia dan berbaiatlah kepadanya walaupun dengan merangkak di atas es, karena sesungguhnya itu adalah khalifatullah Al Mahdi."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Yusuf As-Sulami dan Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, keduanya dari Abdurrazzaq[1299] dengan redaksi ini.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari beberapa jalur, dari Abdurrazzaq, kemudian dia berkata, "Abdurrazzaq meriwayatkannya secara *gharib*."

Al Baihaqi[1300] berkata: Diriwayatkan juga oleh Abdul Wahhab bin Atha dari Khalid Al Hadzdza, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Tsauban, secara *mauquf*."

[1299] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (4084).
Hadits ini *dha'if*.
Lih. *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (887) dan *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (85).

[1300] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/516).

Al Baihaqi[1301] berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ghalib menceritakan kepada kami, Katsir bin Yahya menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَقْبَلَتِ الرَّايَاتُ السُّودُ مِنْ عَقِبِ خُرَاسَانَ فَأْتُوهَا وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّ فِيهَا خَلِيفَةَ اللهِ الْمَهْدِيَّ.

"Apabila datang panji-panji hitam dari balik Khurasan, maka datangilah itu walaupun dengan merangkak di atas es, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat khalifatullah Al Mahdi."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata: Al Fadhl bin Sahl menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dahir Ar-Razi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Laila, dari Al Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan fitnah dari bani Hasyim, lalu mata beliau berlinang dan menyebutkan panji-panji. Beliau bersabda,

فَمَنْ أَدْرَكَهَا فَلْيَأْتِهَا وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ.

"Barangsiapa mendapatinya maka hendaknya mendatanginya walaupun dengan merangkak di atas es."

[1301] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/516), menyerupai itu.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar lalu berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Al Hakim kecuali oleh Ibnu Abu Laila, dan kami tidak mengetahui diriwayatkan kecuali dari hadits Dahir bin Yahya, sedangkan dia termasuk ahlu ra`yi, haditsnya lumayan, dan hanya diketahui dari hadits Yazid bin Abu Ziyad, dari Ibrahim."

Al Hafizh Abu Ya'la[1302] berkata: Abu Hisyam Muhammad bin Yazid bin Rifa'ah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah —yaitu Ibnu Mas'ud— dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَجِيءُ رَايَاتٌ سُودٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، تَخُوضُ الْخَيْلُ الدَّمَ إِلَى ثُنَّتِهَا، يُظْهِرُونَ الْعَدْلَ، وَيَطْلُبُونَ الْعَدْلَ فَلاَ يُعْطَوْنَهُ، فَيَظْهَرُونَ فَيُطْلَبُ مِنْهُمُ الْعَدْلُ فَلاَ يُعْطُونَهُ.

"Akan datang panji-panji hitam dari arah Timur, yang bulu kakinya tercelup ke kubangan darah, mereka menunjukkan keadilan dan menuntut keadilan, namun mereka tidak mendapatkannya, lalu mereka pun menang, lalu dituntutlah keadilan dari mereka, namun mereka tidak memberikannya."

Sanad hadits ini *hasan.*

[1302] Lih. *Musnad Abi Ya'la* (5084), menyerupai itu.

Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/316) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Yazid bin Abu Ziyad, haditsnya *layyin*, adapun para perawi lainnya *tsiqah*."

Ahmad[1303] berkata: Yahya bin Ghailan dan Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Risydin[1304] bin Sa'd menceritakan kepada kami. Yahya bin Ghailan dalam haditsnya berkata berkata: Yunus bin Yazid menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Qabishah, yaitu Ibnu Dzuaib Al Khuza'i, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَخْرُجُ مِنْ خُرَاسَانَ رَايَاتٌ سُودٌ، لاَ يَرُدُّهَا شَيْءٌ حَتَّى تُنْصَبَ بِإِيلِيَاءَ.

"Akan keluar dari Khurasan panji-panji hitam, tidak ada sesuatu pun yang menghalaukan hingga dipancangkan di Iliya'."

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Qutaibah dengan redaksi ini, dan dia berkata, "Hadits ini *gharib*."[1305]

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dan Al Hakim dari hadits Abdullah bin Yusuf, dari Risydin bin Sa'd.[1306]

Al Baihaqi berkata, "Risydin bin Sa'd meriwayatkannya secara *gharib*."

Telah diriwayatkan juga mendekati redaksi ini dari Ka'b Al Ahbar, kemungkinan itu serupa.

[1303] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/365).

Sanadnya *dha'if*.

[1304] Lih. *Tahzib Al Kamal* (9/191).

[1305] At-Tirmidzi (2269).

Sanadnya *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (395).

[1306] HR. Al Baihaqi dari Al Hakim dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/516).

Dia[1307] lalu meriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Sufyan: Seorang penutur hadits menceritakan kepada kami dari Abu Al Mughirah Abdul Quddus, dari Ismail bin Ayyasy, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ka'b Al Ahbar, dia berkata, "Akan tampak panji-panji hitam milik bani Al Abbas hingga mereka singgah di Syam, dan melalui tangan-tangan mereka Allah membunuh setiap penguasa lalim dan musuh mereka."

Ahmad[1308] berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Athiyyah Al Aufi, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ عِنْدَ انْقِطَاعٍ مِنَ الزَّمَانِ وَظُهُورٍ مِنَ الْفِتَنِ، رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ السَّفَّاحُ، فَيَكُونُ إِعْطَاؤُهُ الْمَالَ حَثْيًا.

"Ketika terputusnya zaman dan munculnya berbagai fitnah, akan keluar seorang lelaki yang disebut As-Saffah, yang dia memberikan hartanya tanpa dihitung."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[1309] dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar,[1310] dari Abu Muawiyah,[1311] dari Al A'masy, dengan ini, dan di dalamnya dia menyebutkan:

[1307] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/517).
Atsar ini dimuat juga dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/534).

[1308] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/80).

[1309] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/514), menyerupai itu.

[1310] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/378).

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُقَالُ لَهُ السَّفَّاحُ.

"Akan muncul seorang lelaki dari ahli baitku yang disebut As-Saffah."

Lalu dia menyebutkannya.

Sanad ini sesuai dengan syarat para penyusun kitab-kitab *As-Sunan*, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Demikianlah khabar-khabar tentang keluarnya panji-panji hitam dari Khurasan dan tentang berkuasanya As-Saffah, yaitu Abu Al Abbas[1312] Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas bin Abdul Muththalib. Kekuasaannya terjadi pada tahun 130 Hijriyah. Kemudian dengan bantuan para pendukungnya, dia muncul sambil membawa panji-panji hitam, dan simbol mereka hitam, sebagaimana ketika Rasulullah ﷺ memasuki Makkah saat penaklukannya, sambil kepalanya mengenakan penutup kepala yang di atasnya serban hitam.

Kemudian dia mengutus pamannya, Abdullah, untuk memerangi bani Umayyah, lalu dia pun menghancurkan mereka pada tahun 132 Hijriyah, dan khalifah terakhir mereka melarikan diri dari pertempuran, yaitu Marwan bin Muhammad bin Marwan, dan dijuluki Marwan Al Himar[1313] (si keledai), yang disebut juga Marwan Al Ja'di, karena disibukkan oleh Al Ja'd bin Dirham.

Pamannya lalu memasuki Damaskus dan menduduki apa yang dikuasai oleh bani Umayyah, berupa kekuasaan, kerajaan, dan harta kekayaan. Lalu muncul berbagai kekacauan.

[1311] Dalam naskahnya dicantumkan "Abu Awanah". Sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari *Ad-Dalail.*

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/123, 124, 30/441).

[1312] Lih. Biografinya dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/77).

[1313] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/74).

Disebutkan juga dari sejumlah orang dari kalangan salaf mengenai penyebutan panji-panji hitam yang keluar dari Khurasan, yang hal itu telah diringkas oleh Nu'aim bin Hammad dalam kitabnya.[1314]

Pada sebagian riwayat-riwayat itu ada yang menunjukkan bahwa hal itu sebenarnya belum terjadi, dan baru akan terjadi pada akhir zaman.

Abdurrazzaq[1315] meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُونَ الدُّنْيَا لِلُكَعِ بْنِ لَكَعٍ.

"Tidak akan terjadi kiamat hingga dunia menjadi milik si nista anaknya yang nista."

Abu Ma'mar berkata, "Maksudnya adalah Abu Muslim Al Khurasani, yakni yang mendirikan pemerintahan bani Abbas."

Maksudnya, pemerintahan bani Umayyah beralih kepada pemerintahan bani Abbas di tahun ini, dan yang pertama kali memangku jabatan dari mereka adalah Abu Al Abbas As-Saffah, kemudian saudaranya (Abu Ja'far Abdullah Al Manshur) pembangun kota As-Salam di Baghdad, kemudian anaknya (Al Mahdi Muhammad bin Abdullah), kemudian setelahnya lagi (Al Hadi), kemudian anaknya yang lain (Harun Ar-Rasyid). Kemudian khilafah menyebar pada keturunannya.

Hadits-hadits yang kami kemukakan tadi telah menyebutkan As-Saffah, Al Manshur, dan Al Mahdi. Tidak diragukan lagi, bahwa Al Mahdi —yaitu anaknya Al Manshur— adalah khalifah ketiga bani Abbas.

[1314] Lih. *Al Fitan* (1/310-322).

[1315] Al Hafizh dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (4/347), dan menyandarkannya kepada Ishaq bin Rahwaih.

Ini bukan Al Mahdi yang akan keluar di akhir zaman dan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhinya bumi dengan kezhaliman dan kelaliman. Kami telah mengkhususkan hadits-hadits mengenai ini pada juz tersendiri, sebagaimana juga Abu Daud mengkhususkannya pada suatu kitab tersendiri di dalam *Sunan*-nya.[1316]

Telah dikemukakan pada sebagian hadits tadi, bahwa Al Mahdi menyerahkan khilafah kepada Isa putra Maryam setelah dia turun ke bumi.

Adapun As-Saffah, tadi telah dikemukakan bahwa dia keluar di akhir zaman, maka jauh kemungkinannya bahwa dia adalah khalifah pertama bani Abbas yang dibaiat, jadi kemungkinannya adalah khalifah lainnya, dan inilah yang benar, karena Nu'aim bin Hammad[1317] meriwayatkan dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Amr Al Ma'afiri, dari Tadum Al Himyari[1318], dia mendengar Tubai'[1319] bin Amir berkata, "As-Saffah hidup selama empat puluh tahun, namanya di dalam Taurat Thairah As-Sama` (burung langit)."

Aku katakan: Itu merupakan sifat Al Mahdi yang muncul di akhir zaman karena banyaknya dia menumpahkan darah demi menegakkan keadilan dan menyebarkan keadilan. Panji-panji hitam yang disebutkan dalam hadits-hadits tersebut, jika itu benar, adalah panji-panji yang bersama Al Mahdi, dan pertama kali kemunculan baiatnya di Makkah, kemudian para penolongnya dari Khurasan, sebagaimana dulu pernah dialami oleh As-Saffah. Ini semua pengembangan berdasarkan ke-*shahih*-an hadits-haditsnya. Jika tidak, maka sanadnya tidak lepas dari perbincangan.

[1316] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4279-4290).

[1317] Lih. *Al Fitan* (272).

[1318] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/313, 32/214).

[1319] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/312).

Pengabaran tentang Para Imam yang Dua Belas, yang Semuanya dari Quraisy

Mereka bukanlah kedua belas Imam yang diklaim keimamannya oleh golongan Rafidhah, karena orang-orang yang mereka klaim itu tidak pernah memimpin urusan manusia kecuali Ali bin Abu Thalib dan anaknya, Al Hasan, dan yang terakhir dari mereka, sebagaimana klaim mereka, Al Mahdi Al Muntazhar (yang dinantikan), dalam klaim mereka. Itu hanyalah fatamorgana yang tidak ada wujudnya, tidak terlihat, dan tidak ada jejaknya. Bahkan sebenarnya para imam yang dua belas, yang diberitakan di dalam hadits itu adalah para Imam yang empat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﷺ. Termasuk juga Umar bin Abdul Aziz, tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan Imam menurut dua pendapat Ahlus-Sunnah mengenai penafsiran yang dua belas itu.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari hadits Syu'bah, dan *Shahih Muslim* dari hadits Sufyan bin Uyainah, keduanya dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dia berkata[1320]: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً

"Akan ada dua belas khalifah."

Beliau lalu mengatakan sesuatu yang tidak aku dengar, maka aku bertanya kepada ayahku, "Apa yang beliau sabdakan?"

Ayahku menjawab, "Beliau bersabda, كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ *"Semuanya dari Quraisy."*

[1320] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7222, 7223) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (6/1821).

Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan wa Al Malahim*[1321] berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ بَعْدِي مِنَ الْخُلَفَاءِ عِدَّةُ أَصْحَابِ مُوسَى.

"Setelahku akan ada para khalifah sebanyak para sahabat Musa."

Diriwayatkan juga seperti hadits ini dari Abdullah bin Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas, dan Ka'b Al Ahbar dari perkataan mereka.[1322]

Abu Daud[1323] berkata: Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari ayahnya, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى يَكُونَ عَلَيْهِمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً -أَوْ: أَمِيرًا- كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِمُ الْأُمَّةُ.

"Agama[1324] *ini akan tetap tegak hingga ada di atas mereka dua belas khalifah* —[atau: amir][1325]— *yang umat sepakat kepada mereka."*

[1321] Lih. *Al Fitan* (224).

[1322] Lih. *Al Fitan* (227-229, 231).

[1323] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4279).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3598).

[1324] Dalam naskah asli dicantumkan: الأَمْرُ (*perkara*).

[1325] Tambahan dari naskahnya, tidak terdapat dalam *Sunan Abu Daud*.

Aku lalu mendengar perkataan dari Nabi ﷺ yang tidak aku pahami, maka aku bertanya kepada ayahku, "Apa yang beliau katakan." Ayahku menjawab, "Beliau mengatakan, كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ *"Semuanya dari Quraisy."*

Abu Daud[1326] juga berkata: Ibnu Nufail menceritakan kepada kami, Zuhair bin Muawiyah menceritakan kepada kami, Ziyad bin Khaitsamah menceritakan kepada kami, Al Aswad bin Sa'id Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ مُسْتَقِيمًا أَمْرُهَا، ظَاهِرَةً عَلَى عَدُوِهَا، حَتَّى يَمْضِيَ مِنْهُمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً، كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Umat ini akan tetap lurus perkaranya, menang atas musuhnya, hingga berlalu dari mereka dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy."

Setelah beliau pulang ke rumahnya, orang-orang Quraisy mendatangi beliau, lalu berkata, "Kemudian apa yang terjadi?"

Beliau bersabda,

ثُمَّ يَكُونُ الْهَرْجُ.

"Kemudian terjadi pembunuhan."

[1326] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4281, dari jalur Zuhair bin Mu'awiyah) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/520). Ini lafazh Al Baihaqi.
Al Albani berkata, "*Shahih* tanpa kalimat 'setelah beliau pulang ...'."
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3600).

Al Baihaqi berkata: Riwayat yang pertama menerangkan bilangan, riwayat kedua menerangkan maksud bilangan itu, dan riwayat ketiga menerangkan terjadinya pembunuhan, yaitu pembunuhan setelah masa mereka. Bilangan ini telah ada dengan sifat tersebut hingga masa Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik, kemudian terjadi pembunuhan dan fitnah besar, sebagaimana beliau kabarkan dalam riwayat ini. Kemudian muncul kekuasaan Abbasiah, sebagaimana diisyaratkan pada bab sebelumnya.[1327]

Kelebihan bilangan dari bilangan yang disebutkan di dalam khabar adalah apabila dikesampingkan sifat tersebut, atau turut dihitung penguasa yang berkuasa setelah terjadinya pembunuhan tersebut.

Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنَ النَّاسِ اثْنَانِ.

"Perkara ini akan tetap di tangan Quraisy selama masih tersisa dua di kalangan manusia."

Dia lalu mengemukakannya[1328] dari hadits Ashim bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, lalu dia menyebutkannya.[1329]

[1327] Sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi ﷺ pada bab yang dikemukakan oleh Al Baihaqi sebelum bab yang pengarang mengutip riwayat-riwayat tersebut.

[1328] Yaitu Al Baihaqi.

[1329] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/521); Al Bukhari (3501, 7140); dan Muslim (1820).

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[1330] dari jalur Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari Muawiyah bin Abu Sufyan, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ، لاَ يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا الدِّينَ.

"Sesungguhnya perkara ini di tangan mereka, tidak seorang pun menentang mereka kecuali Allah menelungkupkannya di atas wajahnya selama mereka mendirikan agama ini."

Al Baihaqi[1331] berkata, "Maksudnya melaksanakan prinsip-prinsipnya, walaupun mereka kurang dalam amalan mereka sendiri."

Kemudian dia mengemukakan hadits-hadits yang mengindikasikan apa yang disebutkannya mengenai ini.[1332]

Apa yang ditempuh oleh Al Baihaqi ini dilakukan juga oleh sejumlah ulama, bahwa yang dimaksud dengan khalifah yang dua belas, yang disebutkan dalam hadits ini, adalah mereka yang diikuti hingga masa Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang fasik, yang haditsnya telah kami kemukakan, yang mengandung celaan dan ancaman. Namun pandangan ini perlu ditinjau lebih jauh.

Penjelasannya, para khalifah hingga masa Al Walid bin Yazid ini lebih dari dua belas orang berdasarkan perkiraan mana pun. Para khalifah yang empat yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Khilafah mereka dinyatakan haq berdasarkan hadits Safinah:

[1330] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7139) dan Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/521), dari jalur Az-Zuhri, dengan ini.

[1331] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/521), dengan maknanya.

[1332] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/521-523).

الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُونَ سَنَةً.

"Khilafah setelahku selama tiga puluh tahun."

Kemudian setelah mereka adalah Al Hasan bin Ali, sebagaimana yang telah terjadi, karena Ali mewasiatkan kepadanya, dan warga Irak berbaiat kepadanya. Lalu dia dan mereka berangkat untuk memerangi warga Syam hingga dia berdamai dengan Muawiyah dan menyerahkan tampuk kekhalifahan kepadanya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Bakrah dalam *Shahih Al Bukhari*.[1333] Kemudian Muawiyah, kemudian anaknya (Yazid bin Muawiyah), kemudian anaknya (Muawiyah bin Yazid), kemudian Marwan bin Al Hakam, kemudian anaknya (Abdul Malik bin Marwan), kemudian anaknya (Al Walid bin Abdul Malik), kemudian Sulaiman bin Abdul Malik, kemudian Umar bin Abdul Aziz, kemudian Yazid bin Abdul Malik, kemudian Hisyam bin Abdul Malik. Mereka berjumlah lima belas orang. Kemudian Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik, bila kita menganggap kekuasaan Ibnu Az-Zubair sebelum Abdul Malik, maka menjadi enam belas. Bagaimanapun, dua belas orang sebelum Umar bin Abdul Aziz. Apa yang ditempuhnya ini berdasarkan asumsi bahwa yang dua belas itu mencakup Yazid bin Muawiyah, dan dikecualikan Umar bin Abdul Aziz, yang para Imam sepakat mensyukurinya dan memujinya, dan mereka menganggapnya termasuk para Khulafaurrasyidin. Orang-orang juga telah sepakat mengakui keadilannya, dan masa pemerintahannya merupakan masa yang paling adil, bahkan golongan Rafidhah mengakui itu.

Jika dia (Al Baihaqi) berkata, "Dalam hal ini aku tidak menganggap kecuali yang disepakati umat," maka perkataan ini berkonsekuensi tidak dianggapnya Ali bin Abu Thalib dan anaknya,

---

[1333] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2704).

karena tidak semua manusia sepakat terhadap keduanya, karena warga Syam seluruhnya tidak berbaiat kepada keduanya, dan saat itu yang dihitung (dianggap) adalah Muawiyah dan anaknya, Yazid, serta anaknya Muawiyah bin Yazid. Masa pemerintahan Marwan juga tidak dianggap. Juga Ibnu Az-Zubair, karena umat hanya sepakat terhadap salah satu dari keduanya.

Berdasarkan ini, maka kami katakan bahwa teori ini menghitung para khalifah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Muawiyah, kemudian Yazid, kemudian[1334] Muawiyah, kemudian Abdul Malik, kemudian Al Walid, kemudian Sulaiman, kemudian Umar bin Abdul Aziz, kemudian Yazid, kemudian Hisyam, maka mereka semua dua belas. Kemudian setelah mereka, Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang fasik. Akan tetapi ini tidak mungkin diterapkan, karena berarti mengeluarkan Ali dan anaknya (Al Hasan) dari kedua belas itu, sedangkan itu menyelisihi nash yang diakui oleh para Imam Sunnah dan Syi'ah. Kemudian juga menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh hadits Safinah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَضُوضًا.

"Khilafah setelahku selama tiga puluh tahun. Kemudian menjadi kerajaan yang mencengkram."

Safinah telah menyebutkan rincian yang tiga puluh tahun ini, dia mengumpulkan khilafah yang empat, dan telah kami jelaskan masuknya

---

[1334] Dalam naskahnya dicantumkan "bin", sedangkan yang dicantumkan ini berdasarkan konsekuensi redaksi sehingga sesuai dengan bilangan tersebut, karena Yazid adalah anak Mu'awiyah, dan Mu'awiyah adalah anak Yazid (cucunya Mu'awiyah bin Abu Sufyan).

khilafah Al Hasan juga —yang masanya sekitar enam bulan—. Setelah itu menjadi kerajaan di tangan Muawiyah ketika Al Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan itu kepadanya. Hadits ini mengandung larangan menyebut Muawiyah sebagai khalifah, dan penjelasan bahwa khilafah telah terputus setelah tiga puluh tahun. Ini tidak putus secara mutlak, tapi artinya terputus kesinambungannya, dan tidak menolak kemungkinan adanya para khulafaurrasidin setelah itu, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Jabir bin Samurah.

Nu'aim bin Hammad[1335] berkata: Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Khalid bin Abu Imran, dari Hudzaifah bin Al Yaman, dia berkata, "Setelah Utsman, ada dua belas raja dari bani Umayyah." Dikatakan kepadanya, "Para khalifah?" Dia menjawab, "Bukan, tapi para raja."

Al Baihaqi[1336] meriwayatkan dari hadits Hatim bin Abu Shaghirah, dari Abu Bahr, dia berkata: Abu Al Jald adalah tetanggaku, aku mendengarnya berkata, dengan bersumpah kepadanya, "Sesungguhnya umat ini tidak akan binasa hingga ada dua belas khalifah di dalamnya. Semuanya menjalankan petunjuk dan agama yang haq. Termasuk diantaranya dua orang ahli bait; salah satunya hidup selama empat puluh tahun, dan yang satunya lagi selama tiga puluh tahun."

Al Baihaqi lalu mengemukakan sanggahan terhadap perkataan Al Jald, namun tidak tepat sebagai sanggahan. Ini cukup mengherankan darinya, karena Abu Al Jald disepakati sejumlah ulama, dan kemungkinan perkataannya lebih *rajih*, berdasarkan apa yang kami sebutkan tadi, dan dia telah mengkaji dari kitab-kitab terdahulu.

Disebutkan dalam Taurat yang ada di tangan para Ahli Kitab, yang maknanya, "Sesungguhnya Allah ﷻ memberi kabar gembira

---

[1335] Lih. *Al Fitan* (229).

[1336] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/523).

kepada Ibrahim tentang kelahiran Ismail, dan Allah akan menumbuhkannya serta membanyakkan keturunannya, dan menjadikan dari keturunannya dua belas pembesar."

Guru kami, Al Allamah Abu Al Abbas bin Taimiyah berkata, "Mereka yang disebutkan dalam berita gembira itu adalah yang disebutkan dalam hadits Jabir bin Samurah."

Dia pun menyatakan, bahwa mereka itu terpisah-pisah di umat ini, dan tidak akan terjadi kiamat hingga mereka telah ada.

Dia lalu berkata, "Banyak orang yang dulunya Yahudi yang merasa mulia dengan Islam telah keliru, karena mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang diajak oleh kelompok Rafidhah, lalu mengikuti mereka."

Nu'aim bin Hammad[1337] berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syaudzab, dari Abu Al Minhal, dari Abu Ziyad, dari Ka'b, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menganugerahkan untuk Ismail dua belas pemimpin dari keturunannya, dan yang paling utama dan yang terbaik adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman."

Nu'aim[1338] berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami dari Syaudzab, dari Yahya bin Abu Amr As-Saibani,[1339] dia berkata, "Tidak ada dari para khalifah yang tidak menguasai kedua masjid; Masjidil Haram dan Masjid Baitul Maqdis."

[1337] Lih. *Al Fitan* (231).

[1338] Lih. *Al Fitan* (250).

[1339] Dalam naskahnya dicantumkan "Asy-Syaibani", sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari referensi *takhrij*.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (34/132).

Pengabaran tentang Hal-Hal yang Terjadi pada Masa Pemerintahan Bani Abbas Hingga Zaman Sekarang

Diantaranya adalah pembangunan sebuah kota di Baghdad pada tahun 145 Hijriyah yang dilakukan oleh Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas —khalifah setelah saudaranya, khalifah As-Saffah, yaitu Al Manshur—.

Nu'aim bin Hammad dalam kitabnya[1340] berkata dari Abu Al Mughirah, dari Arthah bin Al Mundzir, dari orang yang menceritakan kepadanya dari Ibnu Abbas, bahwa dia didatangi oleh seorang lelaki, dan saat itu di hadapannya ada Hudzaifah, lalu lelaki itu berkata, "Wahai Ibnu Abbas, bagaimana tentang firman-Nya:[1341]

﴿حٰمٓ ۝١ عٓسٓقٓ ۝٢﴾ *'Haa miim, 'ain siin qaaf'.* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 1-2)?"

Dia terdiam sejenak, lalu berpaling darinya. Kemudian orang itu mengulanginya beberapa kali, namun Ibnu Abbas tidak menjawabnya sedikit pun. Hudzaifah pun berkata kepadanya, "Aku akan memberitahumu. Aku sudah tahu mengapa dia tidak suka menjawabnya. Sebenarnya itu diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki dari ahli baitnya yang bernama Abdul Ilah, atau[1342] Abdullah. Dia akan menguasai salah satu sungai di antara sungai-sungai Masyriq. Di sana dia membangun dua kota yang dibatasi dengan sungai di antara keduanya yang membelahnya. Di kedua kota itu berkumpullah setiap penguasa yang sewenang-wenang dan menentang (kebenaran)."

[1340] Lih. *Al Fitan* (568).

[1341] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/177, 178).

[1342] Disebutkan dalam referensi *takhrij* "dan".

Abu Al Qasim Ath-Thabarani[1343] berkata: Ahmad bin Abdul Wahhab bin Najdah Al Hauthi menceritakan kepada kami, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Abdullah bin As-Samth menceritakan kepada kami, Shalih bin Ali Al Hasyimi menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَأَنْ يُرَبِّيَ أَحَدُكُمْ بَعْدَ أَرْبَعٍ وَخَمْسِينَ وَمِائَةٍ جَرْوَ كَلْبٍ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يُرَبِّيَ وَلَدًا لِصُلْبِهِ.

"Sungguh, setelah 154 tahun nanti, seseorang dari kalian yang memelihara seekor anak anjing, akan lebih baik baginya daripada membesarkan anak dari keturunannya."

Adz-Dzahabi[1344] berkata, "Hadits ini *maudhu'*, dan karenanya Abdullah bin As-Samth ini dituduh pendusta."

Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i (gurunya Al Bukhari) dalam *Al Fitan wa Al Malahim* berkata:[1345] Abu Umar Al Bashri menceritakan kepada kami dari Abu Bayan Al Ma'afiri, dari Tubai', dari Ka'b, dia berkata, "Bila telah sampai tahun 160 (Hijriyah), maka telah berkuranglah kelembutan orang-orang yang lembut dan orang-orang yang berpandangan luas."

[1343] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (10/349, 10685).

[1344] Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/436).

[1345] Lih. *Al Fitan* (131).

Hadits lainnya yang mengandung isyarat tentang Malik bin Anas Al Imam ﷺ

At-Tirmidzi[1346] meriwayatkan dari hadits Ibnu Uyainah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara riwayat:

يُوشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسُ أَكْبَادَ الْإِبِلِ يَطْلُبُـــونَ الْعِلْمَ، فَلاَ يَجِدُونَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْ عَالِمِ الْمَدِينَةِ.

"Manusia hampir memacu segala kemampuan unta dalam rangka menuntut ilmu, namun mereka tidak menemukan seorang pun yang lebih berilmu daripada orang alimnya Madinah."

Dia lalu berkata, "Hadits ini *hasan*, yaitu hadits Ibnu Uyainah. Telah diriwayatkan juga darinya, bahwa dia berkata, 'Maksudnya adalah Malik bin Anas'."

Demikian juga yang dikatakan oleh Abdurrazzaq.

Aku katakan, "Malik ﷺ meninggal pada tahun 179 Hijriyah."

[1346] HR. At-Tirmidzi (2680).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (502).

Hadits lainnya yang mengandung isyarat tentang Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Abu Daud Ath-Thayalisi[1347] berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari An-Nadhr bin Humaid[1348] Al Kindi atau Al Abdi, dari Abu Al Jarud, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوا قُرَيْشًا؛ فَإِنَّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ الْأَرْضَ عِلْمًا، اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَذَقْتَ أَوَّلَهَا وَبَالاً، فَأَذِقْ آخِرَهَا نَوَالاً.

"Janganlah kalian mencela Quraisy, karena orang alimnya akan memenuhi[1349] *bumi dengan ilmu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah merasakan petaka kepada yang awalnya*[1350]*, maka rasakanlah anugerah kepada yang akhirnya."*

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dari jalur Abu Hurairah.[1351]

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani[1352] berkata, "Maksudnya adalah Asy-Syafi'i."

[1347] HR. Abu Daud dalam *Musnad Abi Daud* (309).

Hadits ini sangat *dha'if*.

Lih. *Silsilah Adh-Dha'ifah* (398).

[1348] Dalam naskahnya dan *Musnad Ahmad* dicantumkan " Ma'bad". Sedangkan yang dicantumkan di sini berasal dari referensi-referensi biografinya.

Lih. *Adh-Dhu'afa'* (4/289) dan *Mizan Al I'tidal* (4/256).

[1349] Dalam *Musnad Abi Daud*, setelahnya dicantumkan طِبَاق (*lapisan*).

[1350] Dalam *Musnad Abi Daud*, setelahnya dicantumkan: عَذَبًا أَوْ (*adzab atau*).

[1351] HR. Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/27), dari Al Hakim.

[1352] HR. Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy-Syafi'i* (1/29), dari Al Hakim.

Aku katakan: Asy-Syafi'i ﷺ wafat pada tahun 204 Hijriyah. Kami telah mengkhususkan biografinya dalam jilid tersendiri. Kami sebutkan pula biografi para sahabatnya yang setelahnya.

Hadits lainnya: Rawwad bin Al Jarrah[1353] meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Hudzaifah secara *marfu'*:

خَيْرُكُمْ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ خَفِيفُ الْحَاذِ.

"Sebaik-baik kalian setelah (tahun) dua ratus adalah ringan kondisinya."

Mereka berkata, "Apa itu yang ringan kondisinya (bebannya), wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda,

مَنْ لاَ أَهْلَ لَهُ وَلاَ مَالَ وَلاَ وَلَدَ.

"Yaitu orang yang tidak memiliki keluarga, tidak pula harta, dan tidak pula anak."

[1353] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (2/1037) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (2/146), keduanya dari jalur Rawwad dengan *sanad* ini menyerupai itu.

Disebutkan pula oleh pengarang dalam *Jami' Al Masanid* (3/326), Al Bushiri dalam *Mukhtashar Ittihaf As-Sadah Al Maharah* (5/79), dan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (4/274). Ketiganya menyandarkannya kepada Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya.

Pada sebagian referensi ini disebutkan dengan lafazh فِي الْمِائَتَيْنِ ... الَّذِي لاَ أَهْلَ لَـهُ وَلاَ وَلَـدَ (*pada tahun dua ratus ... yang tidak memiliki keluarga, dan tidak pula anak*).

Pada sebagian lainnya dicantumkan: فِي رَأْسِ الْمِائَتَيْنِ ... الَّذِي لاَ أَهْلَ لَهُ وَلاَ وَلَـدَ (*di permulaan tahun dua ratus ... yang tidak memiliki keluarga, dan tidak pula anak*).

Hadits ini *maudhu'* (palsu).

Lih. *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir* (2919).

Hadits lainnya: Ibnu Majah[1354] berkata: Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Aun bin Umarah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mutsanna bin Tsumamah[1355] bin Abdullah bin Anas bin Malik menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Anas bin Malik, dari Abu Qatadah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْآيَاتُ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ.

"Tanda-tanda itu setelah (tahun) dua ratus."

Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami,[1356] Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ma'qil[1357] menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أُمَّتِي عَلَى خَمْسِ طَبَقَاتٍ؛ فَأَرْبَعُونَ سَنَةً أَهْلُ بِرٍّ وَتَقْوَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةِ سَنَةٍ أَهْلُ

[1354] HR. Ibnu Majah (4057).

Hadits ini *maudhu'*.

Lih. *Dha'if Sunan Ibni Majah* (879).

[1355] Al Mizzi dalam *At-Tuhfah* berkata, "Penyebutan Tsumamah di sini adalah tambahan yang tidak diperlukan, karena Tsumamah adalah saudaranya Al Mutsanna, bukan ayahnya."

[1356] HR. Ibnu Majah (4058).

Hadits ini *dha'if*.

Lih. *Dha'if Sunan Ibni Majah* (880).

[1357] Dalam *Sunan Ibni Majah* dicantumkan "Mughaffal".

Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (1/435).

تَرَاحُمٍ وَتَوَاصُلٍ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ إِلَى سِتِّينَ وَمِائَةِ أَهْلُ تَدَابُرٍ وَتَقَاطُعٍ، ثُمَّ الْهَرْجُ الْهَرْجُ، النَّجَا النَّجَا.

"Umatku ada lima tingkatan (fase) yaitu; empat puluh tahun merupakan ahli kebaikan dan takwa, kemudian orang-orang yang setelah mereka hingga seratus dua puluh tahun adalah ahli kasih sayang dan silaturahim, kemudian orang-orang yang setelah mereka hingga seratus enam puluh[1358] *tahun adalah orang-orang yang saling bertolak belakang dan suka memutuskan hubungan (silaturahim), kemudian pembunuhan dan pembunuhan, penyelamatan, penyelamatan."*[1359]

Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, Hazim[1360] Abu Muhammad Al Anzi menceritakan kepada kami, Al Miswar bin Al Hasan menceritakan kepada kami dari Abu Ma'n, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1358] Dalam *Sunan Ibni Majah*, setelahnya dicantumkan: سَنَةً (*tahun*).

[1359] Lafazh النَّجَا النَّجَا, dengan *madd* atau *qashr* (tanpa *madd*), yakni selamatkan dengan diri kalian. Ini adalah *mashdar* yang *manshub* karena *fi'l* yang disamarkan, yakni النَّجَاءَ النَّجَاءَ (lakukan penyelamatan). Pengulangan ini sebagai penegas.

Lih. *An-Nihayah* (5/25).

[1360] Demikian dalam naskahnya, sementara dalam *Sunan Ibni Majah* dicantumkan "Khazim", dengan huruf *khaa* `.

Demikian juga (yakni dengan huruf *khaa* ') yang dicantumkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/393), *Al Ikmal* (2/284) dan lainnya.

Pentahqiq *Tahdzib Al Kamal* mengatakan pada catatan kakinya atas biografi Khazim ini (8/26): Pengarang —yakni Al Hafizh Al Mizzi— mengatakan dalam catatan kakinya saat menanggapi pengarang *Al Kamal*, "Dia menyebutkannya pada bab *haa* `, itu kekeliruan darinya." Kemudian pentahqiq menanggapinya dengan berkata, "Ibnu Makula menetapkannya dengan titik (yakni dengan *khaa* ') seperti di sini, tapi Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *Al Musytabih*, yang mana dia menyebutkan orang-orang yang bernama Khazim –dengan titik–: Dan Abu Muhammad Khazim bin Marwan dari Atha` bin As-Saib. Di sini ada penggantian; Karena Ibnu Al Falaki menyatakannya dengan *haa* ` (tanpa titik). Maka jelaslah penggantian itu." Selesai perkataan *muhaqqiq*.

Lih. *Al Musytabih*, (1/201) dan *Tabshir Al Muntabih*, (1/386).

أُمَّتِي عَلَى خَمْسِ طَبَقَاتٍ، كُلُّ طَبَقَةٍ أَرْبَعُونَ عَامًا، فَأَمَّا طَبَقَتِي وَطَبَقَةُ أَصْحَابِي فَأَهْلُ عِلْمٍ وَإِيْمَانٍ، وَأَمَّا الطَّبَقَةُ الثَّانِيَةُ مَا بَيْنَ الْأَرْبَعِينَ إِلَى الثَّمَانِينَ، فَأَهْلُ بِرٍّ وَتَقْوَى.

"Umatku ada lima tingkatan, dan setiap tingkat adalah empat puluh tahun. Adapun tingkatanku dan para sahabatku adalah ahli ilmu dan keimanan. Sementara tingkat kedua yang di antara empat puluh hingga delapan puluh adalah ahli kebajikan dan ketakwaan."

Kemudian dia menyebutkan serupa itu. Ini lafazhnya, dan ini hadits *gharib* dari kedua jalur ini, serta tidak terlepas dari *kemunkaran*.

Ahmad[1361] berkata: Waki menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, Hilal bin Yisaf menceritakan kepada kami dari Imran bin Hushain, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَتَسَمَّنُونَ، يُحِبُّونَ السِّمَنَ، يُعْطُونَ الشَّهَادَةَ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلُوهَا.

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang yang setelahnya lagi. Kemudian

[1361] Lih. *Musnad Ahmad* (4/426).

datang orang-orang yang gendut, menyukai kegendutan, suka memberikan kesaksian sebelum diminta."

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari jalur Al A'masy.[1362]

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim[1363] dari hadits Syu'bah, dari Abu Jamrah, dari Zahdam bin Mudharrib: Aku mendengar Imran bin Hushain berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian orang-orang yang setelah mereka, kemudian orang-orang yang setelahnya lagi."

—Imran berkata: Aku tidak tahu, apakah setelah generasinya beliau menyebutkan dua generasi atau tiga generasi?—

ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلاَ يُوفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ.

"Kemudian sesungguhnya setelah kalian ada kaum yang memberikan kesaksian, padahal tidak diminta bersaksi, berkhianat dan

---

[1362] HR. At-Tirmidzi (221, 2302).

Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1809).

[1363] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2651, 2650, 6428, 6695) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (214/2535).

tidak dapat dipercaya, bernadzar namun tidak menunaikan, serta tampak pada mereka kegemukan."

Ini lafazh Al Bukhari.

Al Bukhari[1364] berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelahnya lagi. Kemudian datang kaum yang kesaksian seseorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

Ibrahim berkata, "Mereka memukul kami untuk bersaksi dan bersumpah, padahal saat itu kami masih kecil.'"

Diriwayatkan juga oleh Jama'ah lainnya kecuali Abu Daud, dari beberapa jalur, dari Manshur, dengan ini.[1365]

Hadits lainnya: Nu'aim bin Hammad[1366] berkata: Abu Umar[1367] Al Bashri menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari

---

[1364] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2652, 3651).

[1365] HR. Muslim dalam (210, 211, 2533/000); An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (6031); dan Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (2362); dan At-Tirmidzi dalam *Sunan At-Tirmidzi* (3589, dari jalur Al A'masy, dari Ibrhaim, dengan ini).
Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (7/91, 92).

Abdul Wahhab bin Husain, dari Muhammad bin Tsabit Al Bunani, dari ayahnya, dari Al Harits Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

السَّابِعُ مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ يَدْعُو النَّاسَ إِلَى الْكُفْرِ فَلاَ يُجِيبُونَهُ، فَيَقُولُ لَهُ أَهْلُ بَيْتِهِ: تُرِيدُ أَنْ تُخْرِجَنَا مِنْ مَعَايِشِنَا؟! فَيَقُولُ: إِنِّي أَسِيرُ فِيكُمْ بِسِيرَةِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ. فَيَأْبَوْنَ عَلَيْهِ فَيَقْتُلُهُ عَدُوٌّ لَهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ. فَإِذَا وَثَبَ عَلَيْهِ اخْتَلَفُوا فِيمَا بَيْنَهُمْ.

"Keturunan ketujuh dari keturunan Al Abbas mengajak manusia kepada kekufuran, namun mereka tidak memenuhinya, lalu ahli baitnya berkata kepadanya, 'Apakah engkau ingin mengeluarkan kami dari penghidupan kami?!' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku ini tawanan kalian karena perilaku Abu Bakar dan Umar'. Namun mereka menolaknya lalu dia dibunuh oleh musuhnya dari kalangan ahli baitnya dari bani Hasyim. Lalu ketika dia merampas jabatannya, mereka berselisih di antara sesama mereka."

Beliau lalu menyebutkan perselisihan yang panjang hingga keluarnya As-Sufyani.

[1366] Lih. *Al Fitan* (594).

[1367] Dalam naskahnya dan *Al Fitan* dicantumkan "Abu Amr". Lih. *Mizan Al I'tidal* (4/555).

Hadits ini sesuai dengan Abdullah Al Ma`mun yang mengajak manusia untuk mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, namun Allah melindungi dari keburukannya.

As-Sufyani adalah seorang lelaki di akhir zaman, dinisbatkan kepada Abu Sufyan karena berasal dari keturunannya.

Hadits lainnya: Ahmad[1368] berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya: Aku mendengar Abu Tsa'labah Al Khusani sahabat Rasulullah ﷺ berkata ketika di Fusthat pada masa khilafah Muawiyah, yang mana Muawiyah adalah orang yang sangat gencar memerangi Konstantinopel. Dia berkata, "Demi Allah, umat ini tidak akan melemah setengah hari pun, apabila Syam melihat hidangan satu orang dan ahli baitnya." Maka saat itulah ditaklukkannya Konstantinopel.

Demikian Ahmad meriwayatkannya secara *mauquf* pada Abu Tsa'labah.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya[1369] dari hadits Ibnu Wahb, dari Muawiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya, dari Tsa'labah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَنْ يُعْجِزَ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ مِنْ نِصْفِ يَوْمٍ.

"Allah tidak lemah untuk menangguhkan orang-orang kaya umat ini masuk surga selama setengah hari (500 tahun)."

[1368] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (4/193).

[1369] HR. Abu Daud (4349).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3655).

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

Abu Daud[1370] berkata: Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepadaku dari Syuraih bin Ubaid, dari Sa'd bin Abu Waqqash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنِّي لأَرْجُو أَنْ لاَ تَعْجِزَ أُمَّتِي عِنْدَ رَبِّهَا أَنْ يُؤَخِّرَهُمْ نِصْفَ يَوْمٍ.

"Sesungguhnya aku benar-benar berharap umatku tidak akan melemah di hadapan Tuhannya, karena Allah menangguhkan mereka setengah hari."

Lalu dikatakan kepada Sa'id, "Berapa lama setengah hari itu?" Dia berkata, "Lima ratus tahun."

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya *jayyid*. Ini termasuk bukti-bukti kenabian, karena mengindikasikan terjadinya penangguhan umat ini selama setengah hari, yaitu lima ratus tahun, sebagaimana ditafsirkan oleh sahabat tersebut. Ini juga diambil dari firman Allah ﷻ[1371]:

وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (Qs. Al Hajj [22]: 47).

[1370] HR. Abu Daud dalam Sunan Abu Daud (4350).
Hadits ini *shahih*.
Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3556).

[1371] HR. Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (5/436, 437).

Pengabaran tentang terjadinya masa ini tidak menafikan terjadinya apa yang melebihi itu. Adapun apa yang disebutkan oleh banyak manusia, bahwa beliau ﷺ tidak melewati seribu tahun di dalam kuburnya, yakni dari sejak hari beliau wafat hingga terjadinya kiamat, adalah hadits yang tidak ada asalnya dalam kitab-kitab Islam.

Hadits lainnya yang mengandung pengabaran tentang munculnya api di negeri Hijaz hingga menerangi leher-leher unta di Bushra, yang telah terjadi pada tahun 654 Hijriyah.

Al Bukhari dalam *Shahih*-nya berkata:[1372] Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab berkata: Abu Hurairah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الإِبِلِ بِبُصْرَى.

"Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar api dari negeri Hijaz yang menerangi leher-lehar unta di Bushra."

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*.

Para ahli sejarah dan kalangan lainnya telah menyebutkan secara *mutawatir*, bahwa ini terjadi pada tahun 654 Hijriyah.

Asy-Syaikh Al Imam Al Hafizh Syaikhul hadits dan Imamnya para sejarawan pada masanya, Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail, yang berjulukan Abu Syamah, berkata dalam *Tarikh*-nya[1373],

[1372] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (7118).

[1373] Lih. *Adz-Dzail 'ala Ar-Raudhatain* (h. 190-192).

"Sesungguhnya api itu muncul pada hari Jum'at, hari kelima Jumadal Akhirah, tahun 654 Hijriyah. Api itu terus berlanjut selama sebulan atau lebih."

Lalu dia menyebutkan banyak kitab yang *mutawatir* dari penduduk Madinah tentang kemunculannya di Timur Madinah dari arah lembah Syazha, di seberang Uhud, dan itu memenuhi lembah-lembah tersebut. Dari itu muncul percikan-percikan yang melahap bebatuan.

Dia juga menyebutkan, bahwa Madinah berguncang (mengalami gempa bumi) karenanya, dan para penduduknya mendengar suara-suara mengagetkan lima hari sebelum kemunculannya. Guncangan pertamanya adalah di permulaan bulan, pada hari Senin, namun malam dan hari masih berlangsung, hingga akhirnya muncul pada hari Jum'at, di hari kelimanya. Lalu tanah itu pun berguncang di lembah Syazha[1374] akibat api yang sangat besar sehingga menjadi seperti lembah. Panjangnya empat ratus farsakh dan lebarnya sejauh empat ratus mil. Tingginya sejauh satu setengah berdiri. Api itu merambah padang pasir hingga dataran itu menjadi seperti timah hitam, kemudian menjadi seperti batu bara hitam.

Dia juga menyebutkan bahwa cahayanya membentang sampai Taima`[1375], hingga manusia dapat menulis pada malam hari, dan seakan-akan di setiap rumah mereka terdapat lampu. Bahkan manusia dapat melihat kobarannya dari Makkah.

Aku katakan: Adapun Bushra, Qadhi Al Qudhat Shadruddin Ali bin Abu Qasim At-Tamimi Al Hanafi mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku —yaitu Syaikh Shafiyyuddin,

---

[1374] Dalam naskah asli dicantumkan "*satha*".

[1375] Taima` adalah negeri kecil di tepi Syam, di antara Syam dan lembah Qura di jalanan jama'ah haji Syam dan Damaskus.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/907).

pengajar di Bushra— bahwa lebih dari seorang badui yang tinggal di negeri Bushra mengabarkan kepadanya tentang pagi dari malam tersebut, bahwa mereka melihat kilatan-kilatan leher unta mereka dikarenakan cahaya dari api ini yang muncul dari negeri Hijaz.

Syaikh Syihabuddin[1376] juga menyebutkan, bahwa penduduk Madinah pada hari-hari tersebut berlindung ke Masjid Nabawi dan bertobat kepada Allah dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat, serta memohon ampun di dekat kuburan Rasulullah ﷺ dari semua perbuatan mereka. Mereka juga memerdekakan para budak serta bersedekah kepada kaum fakir miskin mereka.

Seseorang dari mereka berkata tentang peristiwa itu,

يَا كَاشِفَ الضُّرِّ صَفْحًا عَنْ جَرَائِمِنَا # لَقَدْ أَحَاطَتْ بِنَا يَا رَبِّ بَأْسَاءُ

نَشْكُو إِلَيْكَ خُطُوبًا لاَ نُطِيقُ لَهَا # حَمْلاً وَنَحْنُ بِهَا حَقًّا أَحِقَّاءُ

زَلاَزِلاَ تَخْشَعُ الصُّمُّ الصِّلاَدُ لَهَا # وَكَيْفَ يَقْوَى عَلَى الزِّلْزَالِ شَمَّاءُ

[1376] Lih. *Dzail Ar-Raudhatain* (h. 190-193).

أَقَامَ سَبْعًا يَرُجُّ الْأَرْضَ فَانْصَدَعَتْ # عَنْ مَنْظَرٍ مِنْهُ
عَيْنُ الشَّمْسِ عَشْوَاءُ

بَحْرٌ مِنَ النَّارِ تَجْرِي فَوْقَهُ سُفُنٌ # مِنَ الْهِضَابِ لَهَا
فِي الْأَرْضِ إِرْسَاءُ

يُرَى لَهَا شَرَرٌ كَالْقَصْرِ طَائِشَةٌ # كَأَنَّهَا دِيْمَةٌ تَنْصِبُّ
هَطْلَاءُ

تَنْشَقُّ مِنْهَا قُلُوبُ الصَّخْرِ إِنْ زَفَرَتْ # رُعْبًا وَتَرْعُدُ
مِثْلَ الشُّهُبِ أَضْوَاءُ

مِنْهَا تَكَاثَفَ فِي الْجَوِّ الدُّخَانُ إِلَى # أَنْ عَادَتِ
الشَّمْسُ مِنْهُ وَهِيَ دَهْمَاءُ

قَدْ أَثَّرَتْ سُفْعَةً فِي الْبَدْرِ لَفْحَتُهَا # فَلَيْلَةُ التِّمِّ بَعْدَ
النُّورِ لَيْلَاءُ

فَيَالَهَا آيَةً مِنْ مُعْجِزَاتِ رَسُو # لِ اللهِ يَعْقِلُهَا الْقَوْمُ الْأَلِبَّاءُ

"Wahai Dzat yang menghilangkan bahaya, maafkanlah kesalahan-kesalahan kami,

yang telah meliputi kami, wahai Tuhan pemilik bencana.

Kami mengadukan kesusahan kepada-Mu, yang tak kuasa kami tanggung,

walaupun kami benar-benar berhak terhadapnya.

Gempa-gempa dimana yang tuli berat pun tercengang karenanya,

maka bagaimana yang tuli bisa tahan terhadap gempa.

Itu berlangsung selama tujuh hari mengguncang bumi hingga terbelah,

hingga pandangan sinar mentari pun tampak suram.

Lautan api, yang di atasnya meretas perahu-perahu

perbukitan yang berlabuh di bumi.

Tampak percikan-percikan membabi buta bagaikan istana,

seakan-akan itu adalah hujan yang terus-menerus tercurah dengan deras

Karenanya hati cadas pun terbelah dengan menghembuskan

rasa takut dan kecut bagaikan luapan cahaya.

Karenanya udara dipenuhi dengan asap,

Hingga matahari pun kembali ke dalam kegelapan

Rona hitam telah memburamkan kilauan purnama,

maka itulah malam nan sempurna setelah cahaya malam

Sungguh, itu adalah mukjizat-mukjizat Rasulullah

yang dapat dicerna oleh orang-orang yang berakal."

[dan seterusnya hingga akhir].

Di antara syair yang disebutkan berkenaan dengan api ini disamping tenggelamnya Baghdad di tahun ini:

سُبْحَانَ مَنْ أَصْبَحَتْ مَشِيئَتُهُ # جَارِيَةً فِي الْوَرَى بِمِقْدَارِ

أَغْرَقَ بَغْدَادَ بِالْمِيَاهِ كَمَا # أَحْرَقَ أَرْضَ الْحِجَازِ بِالنَّارِ

"Maha Suci Dzat yang kehendak-Nya telah
berlaku terhadap manusia dengan ketentuan.
Menenggelamkan Baghdad dengan air, sebagaimana
Membakar negeri Hijaz dengan api."

Hadits lainnya: Ahmad[1377] berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, Aflah bin Sa'id Al Anshari, seorang syaikh dari warga Quba` dari golongan Anshar, menceritakan kepada kami, Abdullah bin Rafi *maula* Ummu Salamah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

[1377] Lih. *Musnad Ahmad* (2/308).

إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ، أَوْشَكَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللهِ وَيَرُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ، فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ.

"Jika engkau[1378] *berumur panjang, kelak engkau melihat suatu kaum yang berangkat pagi di dalam kemurkaan Allah dan berangkat di sore hari di dalam laknat-Nya, di tangan-tangan mereka seperti ekor-ekor sapi."*

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Zaid bin Al Hubab, dari Aflah bin Sa'id, dengan redaksi ini.[1379]

Muslim[1380] juga meriwayatkan dari Zuhair bin Harb, dari Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ

[1378] Dalam naskahnya dicantumkan dengan lafazh: بِكُمْ (*kalian*). Adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *Musnad Ahmad*.

[1379] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (53/2857).

[1380] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2128).

كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Dua golongan ahli neraka yang tidak pernah aku lihat sebelumnya[1381] *yaitu kaum yang membawa cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi, mereka memukuli manusia dengannya, dan kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka condong (dalam berjalan) serta berlenggak-lenggok, dan kepala mereka bagaikan punuk unta yang bergoyang-goyang. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan aromanya, walaupun aroma surga itu sebenarnya bisa didapatkan dari jarak sejauh perjalanan sekian dan sekian."*

Kedua golongan ini adalah para aparat keamanan dan para penjaga yang kini banyak pada zaman kita sekarang, bahkan sebelumnya dan sebelumnya lagi. Lalu kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang yakni mereka mengenakan pakaian tapi tidak menutupi aurat mereka, bahkan itu menambah aurat, menampakkan perhiasan, condong dalam berjalan, dan menarik yang lainnya kepada mereka (agar meniru atau mengikuti mereka).

Petaka mereka telah banyak merebak di zaman kita sekarang ini, bahkan sejak sebelumnya. Ini termasuk bukti-bukti kenabian terbesar, karena perkaranya terjadi sebagaimana yang beliau ﷺ kabarkan.

Telah dikemukakan hadits Jabir:

أَمَا إِنَّهَا سَتَكُونُ لَكُمْ أَنْمَاطٌ.

"Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan memiliki banyak mode."

[1381] Tambahan dari naskahnya, tidak terdapat dalam *Shahih Muslim.*

Lalu disebutkan kelanjutan haditsnya mengenai terjadinya hal itu, dan pendebatan istrinya terhadapnya mengenai ini.

Hadits lainnya: Ahmad[1382] meriwayatkan dari Abdushshamad bin Abdul Warits, ayahku menceritakan kepadaku dari Daud bin Abu Hind.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari haditsnya,[1383] dari Abu Harb bin Abu Al Aswad Ad-Duali, dari Thalhah bin Amr Al Bashri, bahwa dia datang ke Madinah menemui Rasulullah ﷺ. Lalu ketika beliau sedang shalat, tiba-tiba seorang lelaki datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, perut kami terbakar oleh kurma dan pakaian kami pun robek."

Beliau lalu memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian bersabda,

لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَصَاحِبِي مَكَثْنَا بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً وَمَا لَنَا طَعَامٌ غَيْرَ الْبَرِيرِ، حَتَّى أَتَيْنَا إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَآسَوْنَا مِنْ طَعَامِهِمْ، وَكَانَ جُلُّ طَعَامِهِمُ التَّمْرُ، وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، لَوْ قَدَرْتُ لَكُمْ عَلَى الْخُبْزِ وَاللَّحْمِ لَأَطْعَمْتُكُمُوهُ، وَسَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ أَوْ مَنْ

[1382] HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (3/487).

[1383] Dari hadits Daud bin Abu Hind.
Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/524).

أَدْرَكَهُ مِنكُمْ يَلْبَسُونَ مِثْلَ أَسْتَارِ الْكَعْبَـــةِ، وَيُغْـــدَى وَيُرَاحُ عَلَيْكُمْ بِالْجِفَانِ.

"Sungguh, aku telah melihat diriku dan sahabatku, kami mengalami belasan hari tanpa ada makanan yang kami miliki selain buah arok, hingga kami datangi saudara-saudara kami dari golongan Anshar, lalu mereka pun memberi kami dari makanan mereka, dan kebanyakan makananan mereka adalah kurma. Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, seandainya aku mampu memberi kalian roti dan daging[1384]*, niscaya aku memberi kalian makan itu. Kelak akan datang kepada kalian suatu zaman, atau siapa di antara kalian yang mengalaminya, mengenakan seperti tirai Ka'bah, disuguhi makanan pagi dan sore dengan piring-piring besar."*

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saat itu kami lebih baik?'"

Beliau bersabda,

بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ، أَنْتُمُ الْيَوْمَ إِخْـــوَانٌ، وَأَنْـــتُمْ يَوْمَئِذٍ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Bahkan kalian sekarang lebih baik. Kalian sekarang adalah saudara, sedangkan saat itu kalian saling memenggal leher satu sama lain."

[1384] Dalam naskahnya dicantumkan: التَّمْـــرِ (*kurma*), sedangkan pencantuman ini dari *Ad-Dalail.*

Lafazhnya dalam *Musnad Ahmad* yaitu: لَـــوْ وَجَـــدْتُ خُبْـــزًا أَوْ لَحْمًـــا (*seandainya aku mendapatkan roti atau daging*).

Sufyan Ats-Tsauri[1385] meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Musa Yuhannas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمُطَيْطَاءَ وَخَدَمَتْهُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ، سَلَّطَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

"Bila umatku telah berjalan dengan angkuh[1386] dan dilayani oleh Persia dan Romawi, maka Allah menguasakan sebagian mereka atas sebagian lainnya."

Al Baihaqi[1387] menyandarkannya kepada jalur Musa bin Ubaidah dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ.

Hadits lainnya: Abu Daud[1388] berkata: Sulaiman bin Daud Al Mahri menceritakan kepada kami, Wahb menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami dari Syarahil bin Yazid Al Ma'afiri, dari Abu Alqamah, dari Abu Hurairah, sejauh yang aku ketahui[1389], dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[1385] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/525), dari jalur Ats-Tsauri, dengan ini.

[1386] Bentuk berjalan yang sombong sambil merentangkan tangan.

[1387] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/525).

[1388] HR. Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud* (4291).

[1389] Dikatakan dalam *Aun Al Ma'bud* (4/178), "Yang benar, bahwa yang mengatakan itu adalah Abu Alqamah, dia berkata, 'Sepengetahuanku, Abu Hurairah menceritakan hadits ini kepadaku secara *marfu'*, tidak *mauquf* padanya'."

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا أَمْرَ دِينِهَا.

"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini di setiap permulaan seratus tahun, orang yang memperbarui kembali perkara agama ini."

Abu Daud berkata: Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syuraih Al Iskandarani, yang mana Syarahil tidak membolehkannya.

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

Setiap golongan ulama menyebutkan, bahwa setiap permulaan seratus tahun ada seorang alim di antara ulama mereka yang menerapkan hadits ini.

Segolongan ulama berkata, "Bahkan yang benar, hadits ini mencakup setiap individu dari individu-individu ulama dari semua masa, yaitu dari kalangan yang melaksanakan fardhu kifayah dalam pelaksanaan ilmu di antara mereka yang mendapatkannya dari para salaf hingga diperoleh oleh mereka yang muncul belakangan."

Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari beberapa jalur yang *mursal*[1390] dan tidak *mursal*.

[1390] HR. Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (1/9, 10, secara *maushul*) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (1/152, 153), dari hadits Abu Umamah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Ibnu Amr.

HR. Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (4/256, secara *mursal*) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil* (1/153). Keduanya dari Ibrahim bin Abdurrahman Al Udzri, dia me-*mursal*-kannya, dari Nabi ﷺ.

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ.

"Ilmu ini akan dibawa oleh orang yang adil dari setiap generasi pengganti, mereka akan menepis penyimpangan orang-orang yang berlebihan dan aliran (klaim) orang-orang batil."

Ini ada hingga zaman kita sekarang, sementara kita sudah di abad kedelapan.

Nanti akan dikemukakan hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahih*:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَـقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.

"Akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap teguh di atas kebenaran, mereka tidak dibahayakan oleh orang-orang yang menghinakan mereka dan tidak pula oleh orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga datangnya perintah Allah dan mereka tetap demikian."

Disebutkan juga dalam *Shahih Al Bukhari*[1391]: وَهُمْ بِالشَّـامِ *"Dan mereka itu di Syam."*

Banyak ulama salaf mengatakan, bahwa mereka adalah para ahli hadits, dan ini juga termasuk bukti-bukti kenabian, karena para ahli

[1391] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3641).

hadits di Syam sekarang lebih banyak daripada seluruh dunia Islam. Apalagi di kota Damaskus. Itu menjadi benteng kaum muslim ketika terjadinya berbagai fitnah.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[1392] dari An-Nawwas bin Sam'an: Rasulullah ﷺ mengabarkan dari Isa bin Maryam, bahwa dia akan turun dari langit ke menara putih di Timur Damaskus.

Kemungkinan lafazh haditsnya, "di atas menara putih sebelah Timur di Damaskus."

Telah sampai kepadaku, bahwa demikian yang disebutkan pada sebagian juz, tapi aku belum memeriksanya saat ini. Menara putih yang sebelah Timur Masjid Damaskus ini telah diperbarui —setelah dibakar oleh kaum Nasrani— pada masa kita sekarang ini setelah tahun 740 Hijriyah, dengan biaya dari harta kaum Nasrani, sebagai kompensasi perbuatan mereka. Dalam hal ini terkandung hikmah yang besar, yaitu Isa bin Maryam Nabiyullah turun ke atas bangunan-bangunan ini dari harta mereka, lalu beliau mendustakan semua yang mereka ada-adakan mengenai dirinya dan Allah, menghancurkan salib, membunuh babi, menggugurkan upeti —yakni meninggalkannya—, dan dia tidak menerima apa pun dari mereka kecuali keislaman.

Rasulullah[1393] ﷺ telah mengabarkan ini darinya, dan beliau telah menetapkan serta mengesahkannya.

[1392] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim* (2937).

[1393] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (2222, 2476, 3448) dan Muslim dalam dalam *Shahih Muslim* (155), keduanya dari hadits Abu Hurairah.

Bab
Mukjizat Nabi Muhammad ﷺ

Ini tentang penyebutan mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ yang semisal dengan mukjizat-mukjizat sejumlah nabi sebelumnya, atau lebih tinggi dari itu, di luar mukjizat-mukjizat agung yang dikhususkan baginya yang tidak dimiliki oleh seorang nabi pun dari mereka yang sebelum beliau.

**Diantaranya adalah Al Qur`an yang agung**, yang tidak didatangi oleh kebatilan, baik dari depannya maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji, karena Al Qur`an adalah mukjizat yang berkesinambungan selamanya. Petunjuknya tidak meredup dan perihalnya tidak pernah menurun. Jin dan manusia pernah ditantang untuk mendatangkan yang semisal dengannya, atau mendatangkan sepuluh surah saja, atau satu surah saja yang semisalnya, namun mereka tidak mampu, sebagaimana dinyatakan pada awal pembahasan tentang mukjizat.

Telah dikemukakan juga hadits yang disepakati diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*[1394], dari jalur Al-Laits bin Sa'd, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

[1394] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (8/548).

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak seorang nabi pun kecuali telah diberi tanda-tanda yang manusia tidak akan luput untuk beriman kepada yang seperti itu. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Jadi, aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat."

Maknanya yaitu, setiap nabi telah diberi hal-hal luar biasa yang menuntut berimannya orang yang melihat itu dari kalangan yang berakal dan berpikiran normal, bukan dari kalangan pembangkang yang keras kepala dan sengsara.

Redaksi: وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ *"Adapun yang diberikan kepadaku,"* maksudnya yaitu, yang terbesarnya dan paling agung adalah Al Qur`an, yang Allah wahyukan kepada beliau[1395], karena Al Qur`an tidak akan usang dan tidak akan sirna, tidak seperti mukjizat-mukjizat para nabi lainnya yang berlalu dengan berlalunya masa mereka sehingga tidak dapat disaksikan, dan hanya diberitakan secara *mutawatir* (diberitakan oleh orang banyak kepada orang banyak) dan personal (seorang demi seorang), beda halnya dengan Al Qur`an yang agung, karena Al Qur`an adalah mukjizat yang *mutawatir* darinya, yang terus berlanjut adanya setelah ketiadaan beliau, dan terus dapat didengar oleh setiap yang menggunakan pendengarannya sambil menyaksikannya.

[1395] Dalam naskah asli dicantumkan "kepada".

Telah dikemukakan pada pembahasan tentang kekhususan-kekhususan, apa-apa yang dikhususkan bagi Rasulullah ﷺ yang tidak diberikan kepada saudara-saudaranya, para nabi lainnya, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[1396]: Dari Jabir bin Abdullah, dia bekata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي؛ نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku dianugerahi lima hal yang tidak pernah dianugerahkan kepada seorang pun sebelumku; (1) aku ditolong dengan rasa takut (pada musuh) dalam jarak sejauh perjalanan satu bulan. (2) dijadikan bumi bagiku sebagai masjid (tempat sujud) dan alat bersuci, maka siapa pun dari umatku yang mendapati waktu shalat hendaknya melaksanakannya. (3) dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumnya. (4) aku diberi syafaat. (5) setiap nabi diutus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."

[1396] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 104).

Kami telah mengulas itu dan hal-hal yang terkait dengannya, sehingga tidak perlu diulang.

Lebih dari seorang ulama menyebutkan, bahwa setiap mukjizat milik salah orang nabi, pada hakikatnya adalah mukjizat bagi penutup mereka, Muhammad ﷺ, karena masing-masing mereka menyampaikan berita gembira tentang kedatangannya, dan memerintahkan untuk mengikutinya, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ:[1397]

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ
وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ
قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui'. Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'.

[1397] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/56).

Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81-82).

Al Bukhari dan lainnya[1398] menyebutkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali mengambil perjanjian darinya, yaitu bila Muhammad diutus sementara dia masih hidup, maka dia akan beriman kepadanya dan mengikutinya. Allah juga memerintahkannya untuk mengambil perjanjian dari umatnya, bahwa bila Muhammad diutus sementara mereka masih hidup, maka mereka akan beriman kepadanya dan membelanya."

Lebih dari seorang ulama menyebutkan, bahwa karamah para wali adalah mukjizat para nabi, karena seorang wali menerima itu lantaran keberkahan mengikuti nabinya dan balasan beriman kepadanya.

Alasanku mengulas bab ini yaitu, aku telah mengkaji bahasan yang diringkas dari *Sirah*-nya Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan lainnya oleh guru kami Al Imam Al Allamah Syaikhul Islam Kamaluddin Abu Al Ma'ali Muhammad bin Ali Al Anshari As-Samaki —penisbatan kepada Abu Dujanah Simak bin Kharasyah Al Ausi ﷺ—, gurunya ulama madzhab Syafi'i di masanya tanpa ada penyangkalan, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Az-Zamlakani. Di bagian-bagian akhir dia menyebutkan dari keutamaan-keutamaan Rasulullah ﷺ, dan membuat pasal tersendiri pada bab ini, lalu mengemukakan banyak hal yang baik, serta menggaris bawahi faidah-faidah yang banyak dan penting, namun demikian, dia juga meninggalkan banyak lainnya yang baik, yang disebutkan oleh para imam lainnya yang terdahulu. Aku tidak melihat ungkapan di bagian akhirnya mencakup itu, kemungkinannya itu hilang

---

[1398] Kami tidak menemukannya dalam *Shahih Al Bukhari* seperti yang disebutkan oleh pengarang.

HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir Ath-Thabari* (3/332), dari Ali dan Ibnu Abbas.

Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/56).

dari yang telah dituliskannya, atau mungkin karena tidak melengkapi karangannya itu. Lalu sebagian keluarganya dari kalangan para sahabat kami meminta kepadaku untuk memastikan jawabannya, dan itu berulang kali dikemukakannya untuk menyempurnakannya, memberi catatan kaki, mengurutkannya dan meringkasnya, serta menambahi yang perlu ditambahi.

Aku pun ber-*istikharah* kepada Allah di suatu waktu, kemudian aku merasa bersemangat untuk itu dengan mengharapkan ganjaran dan pahala. Aku telah mendengar dari guru kami, Al Imam Al Allamah Al Hafizh Al Jahbadz Abu Al Hajjaj Al Mizzi, semoga Allah meliputinya dengan rahmat-Nya, bahwa yang pertama kali membicarakan topik ini adalah Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi ﷺ dalam *Dalail An-Nubuwwah*[1399] meriwayatkan dari gurunya, Al Hakim Abu Abdullah, Abu Ahmad bin Abu Al Hasan mengabarkan kepadaku, Abdurrahman bin Abu Hatim Ar-Razi mengabarkan kepada kami dari ayahnya, Amr bin Sawwad berkata: Asy-Syafi'i berkata, "Allah tidak memberikan kepada seorang nabi pun apa yang Allah berikan kepada Muhammad ﷺ."

Aku berkata, "Allah telah memberi Isa kemampuan menghidupkan kembali yang telah mati."

Dia berkata, "Namun Allah juga memberi Muhammad ﷺ sebuah pelepah kurma, yang beliau berkhutbah di sisinya, ketika disediakan mimbar baru, pelepah itu pun merintih hingga suaranya terdengar. Dan mukjizat ini lebih besar daripada menghidupkan orang mati."

[1399] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (5/68).

Maksud dari mengemukakan apa yang kami kemukakan pada bab ini adalah sebagai perhatian mengenai kemuliaan apa-apa yang Allah berikan kepada para nabi-Nya, semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada mereka, yaitu berupa tanda-tanda yang jelas, dan hal-hal yang di luar kebiasaan, serta hujjah-hujjah yang jelas. Dan bahwa Allah ﷻ menghimpunkan untuk hamba-Nya dan Rasul-Nya, penghulu para nabi dan penutup mereka, dari semua macam kebaikan dan tanda-tanda itu, di samping apa yang Allah khususkan bagi beliau yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumnya. Sebagaimana kami menyebutkan di antara kekhususan-kekhususan dan karakter-karakternya, semoga shalawat dan salam Allah dilimpahkan kepada mereka semua.

Aku telah mengkaji sebuah pasal berkenaan makna ini dalam *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani[1400], yaitu sebuah kitab besar yang terdiri dari tiga jilid, dan dia membuat sebuah pasal mengenai makna ini. Hal itu disebutkan juga oleh Al Faqih Abu Muhammad Abdullah bin Hamid dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah*, yaitu kitab yang besar dan lengkap, mencakup banyak faedah yang luhur. Demikian juga Ash-Sharshari sang penyair, dia mengemukakan di sebagian qasidahnya beberapa hal mengenai itu.

Aku akan menyebutkan ringkasan dari banyak hal tersebut dari tempat yang beragam itu dengan ungkapan yang ringkas, dan aku hanya bermaksud mengisyaratkan.

[1400] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (1/373-387).

Ulasan Mengenai Anugerah yang Diberikan kepada Nuh ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ
مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾
وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ
﴿١٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾

"Maka dia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)'. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 10-15).

Aku telah menyebutkan kisahnya secara gamblang di permulaan kitab ini[1401], dan bagaimana beliau menyeru kaumnya, lalu Allah menyelamatkannya beserta orang-orang beriman yang mengikutinya sehingga tidak ada yang binasa dari mereka, dan Allah tenggelamkan

[1401] Telah dikemukakan (1/237-281).

orang-orang kafir yang menyelisihinya sehingga tidak seorang pun yang selamat dari mereka, bahkan termasuk anaknya, Yaam.

Guru kami, Al Allamah Abu Al Ma'ali Muhammad bin Ali Al Anshari bin Az-Zamlakani berkata dan aku mengutip dari tulisannya: Penjelasan bahwa setiap mukjizat yang dimiliki seorang nabi, maka Nabi kita ﷺ juga memiliki mukjizat seperti itu, atau lebih dari itu, memerlukan pembahasan yang panjang dan rinci, tapi kami akan menggarisbawahi sebagiannya saja, yaitu dengan menyebutkan mukjizat-mukjizat terbesar para nabi *alaihimus salam*.

Diantaranya adalah selamatnya Nuh bersama orang-orang beriman di perahu. Namun berjalannya manusia di atas air tanpa perahu merupakan lebih hebat daripada mengarunginya dengan perahu. Dan banyak sekali wali yang berjalan di atas permukaan air.

Dalam kisah Al Ala` bin Al Hadhrami[1402], sahabat Rasulullah ﷺ, ada yang menunjukkan hal itu.

Sahm bin Minjab meriwayatkan, dia berkata, "Kami berperang bersama Al Ala` bin Al Hadhrami memerangi Darin[1403], lalu dia memanjatkan tiga doa, dan dikabulkan. Lalu kami pun singgah di suatu tempat, lalu dia mencari air namun tidak menemukannya, maka dia berdiri lalu melaksanakan shalat dua rakaat, lalu mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya kami, para hamba-Mu, sedang berada di jalan-Mu untuk memerangi musuh-Mu. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami agar kami bisa berwudhu dengannya dan minum'. Kami lalu berjalan

---

[1402] Dalam naskahnya dicantumkan "Ziyad". Adapun yang dicantumkan di sini adalah yang benar, karena Al Ala` bin Ziyad adalah seorang tabi'in, maka dia tidak pernah melihat Nabi ﷺ.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/497).

[1403] Darin adalah dermaga Bahrain, yang banyak mengimpor minyak wangi dari Al Hind. Bentuk penisbatan kepadanya adalah Dariy.

Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/537) dan *Al Wasith* (entri: ف ر ض).

sebentar, dan tiba-tiba kami mendapatkan air yang tercurah dari langit. Kami pun berwudhu darinya dan berbekal. Aku memenuhi tempat airku, dan aku tinggalkan di tempat agar aku bisa melihat, apakah doanya dikabulkan ataukah tidak. Lalu kami berjalan sebentar, kemudian aku berkata kepada para sahabatku, 'Aku lupa timbaku'.

Aku pun kembali ke tempat tersebut, dan seakan-akan tempat tersebut tidak pernah terkena air.

Kemudian kami berjalan, hingga kami mencapai Darin, sementara laut berada di antara kami dan mereka. Lalu dia berkata, 'Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui, wahai Dzat Yang Maha Lembut, wahai Dzat Yang Maha Tinggi, wahai Dzat Yang Maha Tinggi, sesungguhnya kami para hamba-Mu, berada di jalan-Mu untuk memerangi musuh-Mu. Ya Allah, jadikanlah jalan untuk kami menuju mereka'. Kami pun masuk ke laut, dan ternyata air tidak sampai ke kain pelana kami. Kami berjalan di atas permukaan air, dan tidak ada barang kami yang basah...."

Dia (guru kami) berkata, "Ini lebih besar daripada menumpang perahu, karena mengapungnya perahu di atas air merupakan sesuatu yang biasa. Peristiwa yang lebih dari itu adalah terbelahnya laut untuk Musa, karena di sana air tertahan hingga mereka dapat berjalan di tanah (dasar laut). Jadi, mukjizatnya adalah tertahannya air, dan di sini air menjadi padat sehingga mereka dapat berjalan di atasnya seperti di atas tanah. Sebenarnya ini dinisbatkan kepada Nabi ﷺ dan keberkahannya."

Kisah yang dikemukakan oleh guru kami tersebut disebutkan juga oleh Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail,*[1404] dari jalur Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya, dari Abu Kuraib, dari Muhammad bin Fudhail, dari Ash-Shalt bin Mathar Al Ijli, dari Abdul Malik anak saudara perempuan

[1404] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/53).

Sahm, dari Sahm bin Minjab, dia berkata, "Kami berperang bersama Al Ala` bin Al Hadhrami," lalu dia menyebutkan haditsnya.

Disebutkan juga oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir*[1405] dari jalur lainnya.

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi[1406] dari jalur Abu Hurairah ﷺ, bahwa saat itu dia bersama Al Ala` dan menyaksikan itu.

Al Baihaqi[1407] juga mengemukakannya dari jalur Isa bin Yunus, dari Abdullah bin Aun, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku mengetahui tiga hal dari umat ini yang apabila terdapat pada bani Israil maka umat-umat lain tidak akan kebagian."

Kami berkata, "Apa itu, wahai Abu Hamzah?"

Dia berkata, "Dulu kami tinggal di Shuffah, di sisi Rasulullah ﷺ. Suatu hari ada seorang wanita datang berhijrah kepadanya, bersama seorang anaknya yang telah baligh. Wanita itu lalu digabung dengan kaum wanita, sementara anaknya digabung dengan kami. Tidak berapa lama anaknya terkena wabah Madinah, maka sakit beberapa hari, kemudian meninggal. Nabi ﷺ lalu menutupinya dan memerintahkan untuk mengurusinya. Ketika kami hendak memandikannya, beliau bersabda,

يَا أَنَسُ، ائْتِ أُمَّهُ فَأَعْلِمْهَا.

'Wahai Anas, temuilah ibunya dan beritahukan kepadanya'.

Aku pun memberitahunya.

Dia lalu datang hingga duduk di dekat kedua kaki anaknya, lalu memegang kedua kaki anaknya itu, kemudian berkata, 'Ya Allah,

---

[1405] Lih. apa yang telah dikemukakan (hal. 53).

[1406] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/53).

[1407] Telah dikemukakan (hal. 51-53).

sesungguhnya aku telah berpasrah diri kepada-Mu dengan sukarela, melepaskan diri dari berhala-berhala karena tidak membutuhkannya, dan berhijrah kerena menginginkan-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau biarkan para penyembah berhala gembira karena (musibah)ku, dan janganlah Engkau bebankan musibah ini kepadaku, yang tidak kuasa aku emban'.

Demi Allah, belum juga selesai ucapannya itu, anaknya menggerakkan kedua kakinya, lalu menyingkapkan kain dari wajahnya. Dia hidup hingga Allah mewafatkan Rasul-Nya ﷺ, dan hingga ibunya meninggal."

Anas melanjutkan, "Kemudian Umar bin Khaththab menyiapkan pasukan, dan menunjuk Al Ala` bin Al Hadhrami untuk memimpin mereka."

Anas melanjutkan, "Aku juga pernah ikut dalam peperangannya, lalu kami mendatangi tempat peperangan kami, dan kami dapati kaum itu telah mengetahui kami, maka mereka menutup saluran-saluran air, sementara panas sangat menyengat, sehingga kami dan hewan-hewan kami kehausan. Peristiwa itu terjadi pada hari Jum'at. Ketika matahari condong untuk berbenam, Al Ala` bin Al Hadhrami shalat dua rakaat mengimami kami, kemudian dia menengadahkan tangannya ke langit[1408]. Saat itu kami tidak melihat apa-apa di langit. Demi Allah, belum juga dia menarik tangannya, Allah mengirimkan angin dan membentuk awan, lalu menurunkan hujan hingga memenuhi sungai-sungai dan cela-celah bukit. Kami pun minum dan memberi minum binatang tunggangan kami[1409] serta mengambil persediaan air.

Kami lalu mendatangi musuh kami, namun mereka telah menyeberangi teluk di laut ke pulau lainnya. Al Ala` lalu berdiri di teluk itu dan berkata, 'Wahai Dzat Yang Maha Tinggi, wahai Dzat Yang Maha

[1408] Tidak terdapat dalam *Ad-Dalail.*

[1409] Tidak terdapat dalam *Ad-Dalail.*

Agung, wahai Dzat Yang Maha Penyantun, wahai Dzat Yang Maha Mulia'. Kemudian dia berkata, 'Seberangilah dengan menyebut nama Allah'. Kami pun menyeberang, dan ternyata air tidak membasahi kuku-kuku binatang kami.

Tidak beberapa lama[1410] kami pun dapat melancarkan serangan kepada musuh secara mendadak, lalu kami membunuh dan menawan. Selanjutnya kami kembali ke teluk, lalu dia mengatakan seperti perkataannya sebelum itu, lalu kami pun menyeberanginya, dan air pun tidak membasahi kuku-kuku binatang kami. Kemudian tidak berapa lama...."

Selanjutnya dia menyebutkan tentang meninggalnya Al Ala` dan mereka menguburkannya di suatu tanah yang tidak menerima orang-orang yang telah mati. Kemudian mereka menggalikan lubang untuknya guna memindahkannya ke tempat lain, namun mereka tidak mendapatinya di tempat semula, dan ternyata liang lahadnya memancarkan cahaya, maka mereka pun mengembalikan tanah ke tempat semula, kemudian mereka berangkat.

Redaksi ini lebih lengkap, dan di dalamnya terdapat kisah seorang wanita yang Allah hidupkan kembali anaknya karena doanya. Nanti kami akan menggaris bawahi itu ketika mengulas hal-hal yang terkait dengan mukjizat-mukjizat Isa bin Maryam, disamping hal-hal yang menyerupainya.

Kami juga akan menunjukkan kepada kisah Al Ala` ini di samping kami akan mengemukakan di sini apa yang terkait dengan mukjizat Musa ﷺ mengenai kisah terbelahnya laut untuk Bani Israil. Dan hal itu telah ditunjukkan oleh guru kami di sela-sela perkataannya.

[1410] Tidak terdapat dalam *Ad-Dalail.*

Kisah Lainnya Menyerupai Kisah Al Ala` bin Al Hadhrami

Al Baihaqi meriwayatkan dalam *Ad-Dalalil* —dan itu telah dikemukakan[1411]— dari jalur Sulaiman bin Mirah Al A'masy, dari sebagian sahabatnya, dia berkata, "Kami sampai ke sungai Tigris yang saat itu sedang meluap, sementara orang-orang ajam (non-Arab) di seberangnya. Seorang lelaki dari kaum muslim lalu mengucapkan, '*Bismillaah*', kemudian dia mencebur dengan kudanya, lalu dia berjalan (mengapung) di atas air. Orang-orang lainnya juga mengucapkan, '*Bismillaah*', kemudian mereka mencebur, lalu mereka pun berjalan di atas air. Ketika orang-orang ajam melihat hal tersebut, mereka berkata, 'Orang-orang gila, orang-orang gila'.

Mereka lalu pergi dari hadapan mereka. Sementara orang-orang itu (kaum muslim) tidak kehilangan apa pun kecuali sebuah cangkir yang digantungkan pada pelana. Lalu ketika mereka keluar (dari sungai), mereka mendapatkan harta rampasan, dan mereka pun membaginya. Seseorang lalu berkata, 'Siapa yang mau menukar yang kuning dengan yang putih (emas dengan perak)?"

Kami telah menyebutkan dalam kisah hidup Umar dan masa pemerintahannya, dan juga dalam *At-Tafsir*[1412], bahwa yang pertama kali menceburkan diri ke sungai Tigris saat itu adalah Abu Ubaid Ats-Tsaqafi, pemimpin pasukan tersebut pada masa Umar bin Khaththab ﷺ. Dia memandangi sungai Tigris, lalu membaca firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا

[1411] Telah dikemukakan (hal. 54).

[1412] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/110).

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 145).

Dia lalu menyebut nama Allah ﷻ, lalu menceburkan diri ke air dengan kudanya. Pasukannya pun lalu menceburkan diri mengikutinya. Ketika bangsa ajam melihat itu, mereka berkata, "*Diwan, diwan.*" Maksudnya orang-orang gila, orang-orang gila. Mereka lalu melarikan diri, namun berhasil dibunuh oleh kaum muslim, dan mereka memperoleh harta rampasan yang banyak.

Kisah Lainnya Menyerupai itu

Al Baihaqi[1413] meriwayatkan dari jalur Abu An-Nadhr, dari Sulaiman bin Al Mughirah, bahwa Abu Muslim Al Khaulani datang ke sungai Tigris yang saat itu (alirannya) mampu menghanyutkan kayu dari kejauhan, dia berjalan di atas air dan menoleh kepada kawan-kawannya lalu berkata, "Apakah kalian kehilangan sesuatu dari barang-barang kalian agar kita dapat berdoa kepada Allah ﷻ?" Kemudian Al Baihaqi berkata, "*Sanad* riwayat ini *shahih*."

Aku katakan: Al Hafizh Al Kabir Abu Al Qasim bin Asakir[1414] telah menyebutkan kisah ini dengan lebih gamblang dari ini, pada biografi Abu Muslim Abdullah bin Tsuwab Al Khaulani, dari jalur Baqiyyah bin Al Walid: Muhammad bin Ziyad menceritakan kepadaku dari Abu Muslim Al Khaulani, bahwa dia memerangi negeri Romawi. Ketika mereka melewati sebuah sungai, dia berkata, "Seberangilah dengan menyebut nama Allah!"

Dia pun menyeberang di depan mereka, maka mereka menyeberangi sungai yang sedang meluap itu, namun airnya tidak mengenai[1415] hewan tunggangan kecuali hanya sampai lutut hewan tunggangan, atau sebagiannya, atau[1416] mendekati itu. Setelah mereka menyeberang, dia berkata kepada orang-orang, "Adakah milik kalian yang hilang? Siapa yang kehilangan sesuatu miliknya maka aku menjaminnya."

[1413] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 54).

[1414] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/210).

[1415] Dalam naskah asli dicantumkan "lalu mereka pun menyeberang di belakangnya, dan airnya tidak mengenai".

[1416] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan "pada".

Seseorang dari mereka sengaja melemparkan kantong pakan ternak. Kemudian setelah mereka menyeberang, orang tersebut berkata, "Kantong pakan ternakku jatuh di sungai." Abu Muslim lalu berkata, "Ikut aku!" Ternyata kantong tersebut menyangkut di salah satu dahan di sungai, maka dia berkata, "Ambillah itu!"

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud[1417] —dari jalur Ibnu Al A'rabi, darinya—, dari Amr bin Utsman, dari Baqiyyah dengan redaksi ini.

Abu Daud[1418] lalu berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Humaid: Abu Muslim Al Khaulani mendatangi sungai Tigris yang saat itu (alirannya sedang kencang) sehingga mampu menghanyutkan kayu hingga kejauhan, lalu dia berdiri di atasnya, kemudian memanjatkan puja dan puji kepada Allah, dan menyebutkan perjalanan bani Israil di laut, kemudian dia memacu tunggangannya, lalu menceburkan diri ke air, lalu diikuti oleh orang-orang hingga berhasil melewatinya. Kemudian dia berkata, "Apakah kalian kehilangan sesuatu dari barang-barang kalian sehingga aku berdoa kepada Allah agar mengembalikannya kepadaku?"

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir[1419] dari jalur lainnya, dari Abdul Karim bin Rasyid, dari Humaid bin Hilal Al Adawi, anak pamanku, saudara ayahku, menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku keluar bersama Abu Muslim dalam suatu pasukan, lalu kami mendatangi sungai besar yang sedang mengalir deras, maka kami bertanya kepada penduduk desa, "Di mana jembatannya?" Mereka menjawab, "Di sini

---

[1417] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (27/210), dari jalur Abu Daud, dengan hadits ini.

[1418] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (27/210, 211), dari jalur Abu Daud, dengan hadits ini.

[1419] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/211).

tidak ada jembatan sama sekali. Tapi jauh di bawah kalian ada jembatan sejarak perjalanan dua hari."

Abu Muslim berkata, "Ya Allah, Engkau telah menyeberangkan bani Israil di laut, dan sesungguhnya kami adalah para hamba-Mu yang sedang berada di jalan-Mu, maka seberangkanlah kami di sungai ini hari ini."

Dia lalu berkata, "Menyeberanglah kalian dengan menyebut nama Allah!"

Anak pamanku berkata: Saat itu aku menunggang seekor kuda, maka aku berkata, "Aku akan menyeberanginya sebagai orang pertama di belakang kudanya." Aku menjadi orang pertama yang menceburkan kudanya di belakang kuda Abu Muslim. Demi Allah, air itu tidak mencapai perut kuda hingga orang-orang menyeberang semua.

Abu Muslim lalu berdiri dan berkata, "Wahai kaum muslim, adakah sesuatu yang hilang dari kalian, sehingga aku berdoa kepada Allah ﷻ agar mengembalikannya?"

Ini adalah karamah-karamah para wali yang merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ, sebab mereka memperoleh itu karena keberkahan mengikuti beliau, dan mengindikasikan pendelegasiannya karena di dalamnya terkandung hujjah di dalam agama dan kebutuhan yang mendesak bagi kaum muslim, dan itu menyerupai mukjizat Nuh ﷺ dalam perjalanannya di atas air dengan perahu yang Allah ﷻ perintahkan untuk membuatnya, dan mukjizat Musa ﷺ dalam membelah laut. Yang lebih menakjubkan dari itu, dilihat dari segi berjalannya mereka di atas permukaan air tanpa ada sarana yang dipijaknya, dan dilihat dari segi bahwa air itu mengalir. Jadi berjalan di atasnya lebih menakjubkan daripada di atas air yang tenang yang tidak mengalir, walaupun air bah (di masa Nuh) lebih besar. Maka ini adalah luar biasa, dan yang luar biasa itu tidaklah berbeda, baik sedikit maupun besar. Karena orang yang berjalan di atas permukaan air yang mengalir

deras, sementara sepatu kuda mereka saja tidak basah, atau airnya tidak sampai ke perut kuda mereka, maka tidak berbeda antara satu ukuran dengan seribu ukuran, atau antara sungai dengan laut, bahkan sungai yang airnya mengalir deras bagaikan kilat menyambar dan sungai yang airnya tenang adalah sama-sama besar dan mengherankan. Demikian juga tentang[1420] pembelahan laut, yaitu tepi laut Zulqum hingga masing-masing menjadi seperti gunung yang besar. Yaitu bergesernya air ke kanan dan ke kiri hingga menampakkan dasar laut, lalu Allah mengirimkan angin hingga mengeringkannya, lalu kuda-kuda berjalan di atasnya tanpa kesulitan, hingga mereka dapat melewatinya sampai orang terakhir mereka. Kemudian Fir'aun dan bala tentaranya datang, lalu ombak besar menggulung mereka, Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak mendapat petunjuk.

Semua itu terjadi ketika mereka (pasukan Fir'aun) hendak menyeberanginya, dan yang pertama dari mereka hampir keluar dari dasar laut itu, Allah memerintahkan laut sehingga kembali menyatu, maka mereka pun tenggelam semua hingga orang terakhir dari mereka. Maka tidak seorang pun dari mereka yang luput, sebagaimana tidak seorang pun dari Bani Israil itu yang tertinggal.

Sesungguhnya dalam hal itu terkandung tanda yang besar, bahwa banyak tanda, sebagaimana yang kami paparkan di dalam *At-Tafsir*.

Maksudnya, apa yang kami kemukakan mengenai kisah Al Ala` bin Al Hadhrami, Abu Ubaid Ats-Tsaqafi, dan Abu Muslim, yang berjalan di atas permukaan air yang mengalir, lalu tidak seorang pun dari mereka yang hanyut, bahkan tidak satu barang pun dari mereka

[1420] Dalam naskah asli dicantumkan "penyerupaan".

yang hilang, menunjukkan bahwa mereka adalah para wali, yang di antara mereka terdapat seorang sahabat dan dua orang tabi'in.[1421]

Jadi, bagaimana dengan dugaan yang ada bila berhujjah untuk itu dengan kehadiran Rasulllah?! Sebagai penghulu para nabi dan penutup, mereka, yang paling tinggi derajatnya pada malam beliau diperjalankan (malam *isra'*), imam mereka pada malam itu di Baitul Maqdis yang merupakan tempat kekuasaan mereka, negeri kemunculan mereka, dan khathib mereka pada Hari Kiamat, serta yang paling tinggi derajatnya di surga kelak, yang pertama kali memberi syafa'at di padang mahsyar, serta pemberi syafa'at untuk mengeluarkan orang-orang dari neraka dan untuk memasukkan mereka ke surga. Sungguh itu kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang akan kami paparkan pada bagian-bagian syafa'at dan jenis-jenisnya di akhir kitab, yaitu pada pembahasan tentang huru-hara Hari Kiamat. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Nanti akan kami sebutkan pada bahasan tentang mukjizat-mukjizat menakjubkan, riwayat-wayat tentang mukjizat-mukjizat Muhammadiyah yang lebih menonjol dan lebih mencengangkan. Sekarang kita sedang mengulas hal-hal yang terkait dengan mukjizat Nuh ﷺ, sementara guru kami tidak menyebutkan selain yang telah dikemukakan tadi.

Al Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani pada akhir kitab *Dalail An-Nubuwwah*[1422] yang terdiri dari tiga jilid: Pasal

---

[1421] Tekstual perkataan pengarang "Di antara mereka terdapat seorang sahabat dan dua orang tabi'in," Bahwa yang dimaksud dengan shahabat adalah Al Ala` bin Al Hadhrami, dan yang dimaksud dengan dua tabi'in adalah Abu Ubaid dan Abu Muslim, akan tetapi banyak disebut sebagai seorang sahabat. *Wallahu a'lam.* Demikian juga yang dikatakan oleh pengarang bahwa Abu Ubaid memeluk Islam di masa hidup Nabi ﷺ.

[1422] HR. Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwwah* (2/587-625) tanpa menyebutkan Nuh ﷺ.

ketiga puluh tiga, menyebutkan tentang pensejajaran keutamaan para nabi dengan keutamaan Nabi kita, dan penyamaan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada mereka dengan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada beliau, yang mana diberikan kepada beliau apa-apa yang diberikan kepada mereka beserta yang serupanya.

Rasul pertama, Nuh ﷺ, mukjizat yang diberikan kepadanya adalah disembuhkan sakit hatinya dan dikabulkan doanya untuk menyegerakan siksaan Allah bagi mereka yang mendustakannya, hingga binasalah semua yang ada di permukaan bumi, baik yang tidak dapat bicara maupun yang berbicara, kecuali yang beriman kepadanya dan masuk ke dalam perahunya bersamanya. Sungguh, itu mukjizat agung yang sesuai dengan ketentuan Allah terdahulu, dan Allah telah mengetahui bahwa mereka akan binasa dengan cara demikian. Demikian juga Nabi ﷺ, tatkala kaumnya mendustakannya dan sudah keterlaluan dalam menyakiti beliau serta menghina kedudukannya di sisi Allah ﷻ, sampai-sampai si sengsara Uqbah bin Abu Mu'aith yang menumpahkan kotoran unta ke punggung beliau saat beliau sujud, maka beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِالْمَلَأِ مِنْ قُرَيْشٍ.

"*Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy itu!*"

Dia lalu mengemukakan haditsnya dari Ibnu Mas'ud, sebagaimana kami kemukakan dari *Shahih Al Bukhari* dan lainnya[1423] tentang tindakan sejumlah orang Quraisy yang meletakkan isi perut unta ke punggung Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang sujud di depan Ka'bah, serta tertawanya mereka karena hal tersebut, hingga sebagian mereka terpingkal-pingkal. Kotoran itu pun masih terus di atas punggung beliau

[1423] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (4/113, 114).

hingga Fathimah putri beliau ﷺ datang lalu membuangnya dari punggung beliau, kemudian dia menghampiri mereka dan mencela mereka. Lalu setelah Rasulullah ﷺ selesai dari shalatnya, beliau mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِالْمَلَأِ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy itu."

Beliau lalu menyebutkan nama-nama mereka,

اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلِ بْنِ هِشَامٍ، وَعُتْبَةَ، وَشَيْبَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ، وَعُمَارَةَ بْنِ الْوَلِيدِ.

"Ya Allah, binasakanlah Abu Jahal bin Hisyam, Utbah, Syaibah, Al Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'aith, dan Umarah bin Al Walid."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusnya dengan kebenaran, sungguh aku melihat mereka tewas saat Perang Badar, kemudian mereka dibuang ke sumur, sumur Badar."

Demikian juga ketika Quraisy datang dalam Perang Badar dengan pasukan dan persenjataannya, lalu ketika Rasulullah ﷺ melihat mereka, beliau berdoa sambil mengangkat kedua tangannya,

اَللّٰهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ جَاءَتْكَ بِفَخْرِهَا وَخُيَلَائِهَا، تُحَادُّكَ وَتُكَذِّبُ رَسُولَكَ، اَللّٰهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ.

"Ya Allah, ini Quraisy datang kepada-Mu dengan keangkuhan dan kesombongannya, menentang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, timpakanlah kekalahan kepada mereka."[1424]

Lalu dari mereka terbunuh sebanyak tujuh puluh orang dan ditawan sebanyak tujuh puluh orang dari kalangan pemuka mereka. Seandainya Allah menghendaki, niscaya menghancurkan mereka hingga ke akar-akarnya, akan tetapi karena kelembutan dan kemuliaan Nabi-Nya, Allah membiarkan dari mereka yang telah ditetapkan dalam takdir-Nya terdahulu, bahwa kelak dia akan beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya.

Beliau pernah mendoakan kebinasaan bagi Utbah bin Abu Lahab, agar dia dibinasakan oleh anjingnya di Syam, maka dia pun dibunuh oleh singa ketika berada di lembah Az-Zarqa` sebelum kota Bushra.

Beliau juga pernah mendoakan paceklik atas Quraisy sebagaimana yang pernah melanda pada zaman Yusuf, hingga mereka memakan *'ilhiz* (yaitu darah dan bulu), bahkan mereka memakan tulang dan segala sesuatu. Kemudian mereka meminta dengan alasan kekerabatan dan kasih sayang beliau, maka beliau pun mendoakan mereka, hingga Allah menghilangkan petaka itu dari mereka, dan mereka pun mendapat hujan karena keberkahan doa beliau.[1425]

Al Imam Al Faqih Abu Muhammad bin Abdullah bin Hamid dalam *Dalail An-Nubuwwah* berkata: Penyebutan tentang hal-hal yang dianugerahkan kepada Nuh ﷺ berupa keutamaan-keutamaan, dan penjelasan tentang apa yang dianugerahkan kepada Muhammad ﷺ, berupa keutamaan-keutamaan yang setara dengan itu, dan melebihinya. Mereka mengatakan bahwa ketika kaum Nuh sudah keterlaluan dalam

---

[1424] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (5/83).

[1425] Telah dikemukakan (4/265-267.)

menyakitinya, meremehkannya dan tidak beriman kepada apa yang beliau bawa dari sisi Allah, beliau mendoakan keburukan atas mereka,

رَبِّ لاَ تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا.

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (Qs. Nuuh [71: 26)

Allah pun mengabulkan doanya dan menenggelamkan kaumnya, hingga tidak ada yang selamat, termasuk hewan dan binatang ternak, kecuali yang menumpang perahu. Itulah keutamaan yang dianugerahkan kepadanya, yaitu dikabulkannya doanya dan disembuhkan sakit hatinya dengan dibinasakannya kaumnya.

Kami katakan: Nabi Muhammad ﷺ juga telah dianugerahi yang seperti itu, yaitu ketika beliau mendapat perlakuan buruk dari kaum Quraisy berupa pendustaan dan penghinaan, lalu Allah mengutus kepada beliau malaikat penjaga gunung dan memerintahkannya untuk mematuhi apa yang beliau perintahkan untuk membinasakan kaumnya, namun beliau memilih bersabar atas penganiayaan mereka, dan justru mendoakan mereka agar mendapat hidayah.

Aku katakan: Ini *hasan*, dan telah dikemukakan juga hadits tentang itu[1426] dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ mengenai kisah kepergian beliau ﷺ ke Thaif, lalu beliau menyeru mereka, namun mereka justru menganiaya beliau, maka beliau pulang dalam keadaan sedih.

Tatkala beliau sedang di Qarn Ats-Tsa'alib, malaikat penjaga gunung memanggil beliau, dia bekata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu telah mendengar perkataan kaummu dan perlakuan mereka terhadapmu, maka Tuhanmu mengutusku kepadamu

[1426] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (4/341).

untuk melakukan apa yang engkau perintahkan kepadaku. Jika engkau mau maka aku akan menimpakan kedua gunung ini ke atas mereka."

Itu adalah dua gunung di Makkah yang di arah Utara dan di arah Syam, yaitu gunung Abu Qubais dan Zurzur.

Namun beliau justru berkata,

بَلْ أَسْتَأْنِي بِهِمْ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُخْرِجَ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا.

"Bahkan aku memohon agar mereka ditangguhkan, semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Saat mengulas firman Allah ﷻ:

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

"Maka dia mengadu kepada Tuhannya, 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)', maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan." (Qs. Al Qamar [54]: 10-12)

Al Hafizh Abu Nu'aim[1427] menyebutkan hadits-hadits *istisqa'* dari Anas dan lainnya, sebagaimana kami kemukakan pada pembahasan

[1427] HR. Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwwah* (2/448-450).

tentang bukti-bukti kenabian,[1428] bahwa beliau ﷺ diminta untuk berdoa kepada Allah untuk mereka (kaum badui) karena mereka mengalami kekeringan dan kelaparan.

Beliau lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa,

اَللَّهُمَّ اسْقِنَا، اَللَّهُمَّ اسْقِنَا.

"Ya Allah, berilah kami hujan. Ya Allah, berilah kami hujan."

Belum juga beliau turun dari mimbar, terlihat hujan mengguyur janggut beliau yang mulia. Sebagian sahabat رضي الله عنهم yang menyaksikan itu lalu teringat dengan ucapan paman beliau,

وَأَبْيَضَ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ # ثِمَالَ الْيَتَامَى
عِصْمَةً لِلْأَرَامِلِ

يَلُوذُ بِهِ الْهُلَّاكُ مِنْ آلِ هَاشِمٍ # فَهُمْ عِنْدَهُ فِي نِعْمَةٍ
وَفَوَاضِلِ

"Dia putih, dimohonkan awan dengan wajahnya,

pemberian makan anak-anak yatim dan perlindungan bagi para janda.

Mereka yang binasa dari keluarga Hasyim memohon pertolongannya.

Maka mereka di sisinya di dalam kenikmatan dan keutamaan."

[1428] Telah dikemukakan (8/589-603).

Demikian juga permohonan hujan beliau di selain tempat kekeringan dan kehausan, lalu dikabulkan ke tempat yang dikehendaki sesuai dengan kebutuhan terhadap air, tidak lebih dan tidak kurang. Ini lebih menonjol dalam hal mukjizat. Ini adalah air rahmat dan nikmat, sedangkan air bah adalah air kemurkaan dan bencana.

Umar bin Khaththab ﷺ pernah memohon hujan dengan perantara Al Abbas, paman Nabi ﷺ, lalu mereka pun mendapat hujan.[1429]

Abu Nu'aim berkata, "Nuh tinggal di tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, namun orang-orang yang beriman kepadanya, laki-laki dan perempuan, yang ikut menumpang perahunya bersamanya, tidak mencapai seratus jiwa. Sementara yang beriman kepada Nabi kita ﷺ dalam masa dua puluh tahun, jumlahnya banyak sekali, yang tersebar di belahan Timur dan Barat bumi. Bahkan para penguasa dan para raja bumi tunduk kepadanya dan takut kehilangan kerajaan mereka, seperti Kisra dan Qaisar, sementara An-Najasyi dan Al Aqyal memeluk Islam karena menginginkan agama Allah. Adapun yang lainnya dari kalangan pembesar di bumi, menyerahkan upeti dengan hina-dina, seperti penduduk Najrah, Hajar, Ailah, dan Ukaidir Dumah, mereka menjadi hina dan tunduk, karena Allah telah memasukkan rasa takut kepada mereka dari jarak sejauh perjalanan satu bulan.

Banyak pula terjadi penaklukan, dan manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, sebagaimana Allah ﷻ firmankan,

---

[1429] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (8/603).

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong." (Qs. An-Nashr [110]: 1-2).

Aku katakan: Ketika Rasulullah ﷺ meninggal, Allah telah membukakan untuknya Madinah, Khaibar, Makkah, sebagian besar Yaman, dan Hadhramaut. Beliau meninggal dengan meninggalkan seratus ribu sahabat atau lebih. Pada akhir masa hidup beliau yang mulia, beliau telah mengirim surat ke semua raja bumi untuk mengajak mereka kepada Allah ﷻ, dan di antara mereka ada yang menyambut, namun ada pula yang menolak dan bersikap angkuh, seperti yang dilakukan oleh Kisra bin Hurmuz, sehingga kerajaannya dihancurkan dan balatentaranya berserakan ke berbagai arah.

Para khalifah beliau setelah ketiadaan beliau —Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman— telah menaklukkan berbagai belahan Timur dan Barat bumi, dari Laut Barat hingga Laut Timur, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.

"Sesungguhnya Allah telah melipatkan bumi untukku, lalu aku melihat belahan Timur dan Baratnya, dan kerajaan umatku akan mencapai apa yang dilipatkan untukku darinya."[1430]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْـــدَهُ، وَإِذَا هَلَـــكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Bila Qaisar binasa maka tidak ada lagi Qaisar setelahnya, dan bila Kisra binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, perbendaharaan-perbendaharaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."[1431]

Kerajaan Islam menguasai Qaisar dan seluruh persemakmurannya kecuali Konstantinopel, dan menguasai semua kerajaan kisra dan negeri-negeri Timur hingga tapal batas negeri-negeri belahan barat, hingga terbunuhnya Utsman pada tahun 36 Hijriyah. Sebagaimana cakupan petaka yang melanda seluruh penghuni bumi karena doa Nuh ﷺ, yaitu tatkala beliau melihat mereka keras kepala dalam kesesatan, kekufuran, dan kelaliman, lalu dia mendoakan keburukan atas mereka. Allah pun mengadzab mereka.

Demikian juga nikmat melanda seluruh penghuni bumi karena keberkahan risalah Muhammad ﷺ dan doanya, sehingga berimanlah orang-orang yang beriman dari mereka dan tegaklah hujjah atas yang kufur dari mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

[1430] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (1/353, 6/33).

[1431] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (6/33).

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 107)

Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ.

"Sesungguhnya aku hanyalah rahmat yang dihadiahkan."[1432]

Hisyam bin Ammar dalam *Al Mab'ats* berkata: Isa bin Abdullah An-Nu'mani menceritakan kepadaku, Al Mas'udi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 107), dia berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, maka sempurnalah baginya rahmat di dunia dan akhirat, dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, maka dilindungi dari disegerakannya apa yang pernah menimpa umat-umat sebelum itu yang berupa adzab, fitnah, pembenaman, serta perubahan wujud."

Allah ﷻ juga berfirman,

[1432] HR. Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (1/192); Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (1/157, 158); dan lainnya.

Hadits ini *shahih*.

Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (490).

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا۟ قَوْمَهُمْ دَارَ ٱلْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (Qs. Ibraahiim [14]: 28).

Ibnu Abbas berkata, "Nikmat tersebut adalah Muhammad, sedangkan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran adalah kaum kafir Quraisy."

Maksudnya, demikian juga setiap yang mendustakannya dari seluruh manusia, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ,

وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ

"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya." (Qs. Huud [11]: 17).

Abu Nu'aim berkata, "Jika dikatakan: Allah telah menyebut Nuh ﷺ dengan salah satu nama di antara *asmaul husna*-Nya, yaitu Allah berfirman,

إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

'Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur'." (Qs. Al Israa` [17]: 3)

Lalu kami katakan, "Allah juga telah menyebut Muhammad ﷺ dengan dua nama dari *asmaul husna*-Nya, Allah berfirman,

بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

'Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin'." (Qs. At-Taubah [9]: 128).

Lebih jauh Abu Nu'aim berkata, "Allah mengajak bicara para nabi dengan nama-nama mereka: يَا نُوحُ *(hai Nuh)*, يَا إِبْرَاهِيمُ *(hai Ibrahim)*, يَا مُوسَى *(hai Musa)*, يَا دَاوُدُ *(hai Daud)*, يَا يَحْيَى *(hai Yahya)*, يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ *(hai Isa putra Maryam)*.

Juga mengajak bicara Nabi Muhammad ﷺ dengan: يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ *(Wahai Rasul)*, يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ *(Wahai Nabi)*, يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ *(Wahai orang yang berselimut)*. (Qs. Al Muzammil [73]: 1), يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ *(hai orang yang berkemul [berselimut])*. (Qs. Al Muddatstsir [74]: 1)

Itu setara dengan julukan yang bersifat mulia.

Ketika kaum musyrik menisbatkan para nabi mereka kepada kebodohan dan kegilaan, masing-masing mereka menjawab dari dirinya sendiri: Nuh mengatakan,

يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam." (Qs. Al A'raaf [7]: 61).

Demikian juga yang dikatakan oleh Huud ﷺ.

Kemudian ketika Fir'aun berkata,

إِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰمُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾

"Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." (Qs. Al Israa` [17]: 101)

Musa berkata,

لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun, seorang yang akan binasa." (Qs. Al Israa` [17]: 102)

Adapun Nabi Muhammad ﷺ, maka Allah ﷻ yang memberikan jawaban itu kepada mereka langsung dari Diri-Nya yang mulia, sebagaimana Allah firmankan,

وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧﴾

"Mereka berkata, 'Hai orang yang diturunkan Al Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" (Qs. Al Hijr [15]: 6-7)

Allah ﷻ berfirman (menjawab mereka),

مَا نُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَمَا كَانُوٓا۟ إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾

"Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa adzab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh." (Qs. Al Hijr [15]: 8)

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا.

"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'. Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Furqaan [25]: 5-6).

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

"Bahkan mereka berkata, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya'. Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu'." (Qs. Ath-Thuur [52]: 30-31).

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang

tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Dia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. (Qs. Al Haaqqah [69]: 41-43).

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ
إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Qur`an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang yang gila'." (Qs. Al Qalam [68]: 51)

Allah berfirman,

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat." (Qs. Al Qalam [68]: 52).

Allah ﷻ berfirman,

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Qs. Al Qalam [68]: 1-4).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ
ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (Qs. An-Nahl [16]: 103).

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Hud ﷺ

Abu Nu'aim mengatakan, bahwa Allah ﷻ membinasakan kaumnya dengan angin yang membinasakan, dan itu adalah angin kemurkaan. Allah ﷻ juga telah menolong Nabi Muhammad ﷺ dengan angin Timur pada Perang Ahzab (perang melawan pasukan koalisi suku-suku Arab), sebagaimana Allah ﷻ firmankan berikut ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 9).

Abu Nu'aim lalu berkata: Ibrahim bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami. (*Sanad* lainnya) dan Utsman bin Muhammad Al Utsman menceritakan kepada kami, Zakariya bin Yahya As-Saji mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Hafsh bin Giyats menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Saat Perang Ahzab, angin Selatan pergi ke Utara, lalu berkata kepada angin Utara, 'Mari berangkat bersama kami untuk menolong Muhammad ﷺ, utusan Allah ﷻ'. Angin Utara berkata kepada Selatan, 'Sesungguhnya "wanita merdeka" tidak berjalan pada malam hari'. Allah lalu mengirim angin

Timur kepada mereka. Itulah firman-Nya, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *(lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya)*." Ini dikuatkan oleh hadits yang lalu dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ

"*Aku ditolong dengan angin Timur, sementara kaum 'Ad dihancurkan dengan angin Barat.*"

Nanti akan dijelaskan penekanan perhatian atas hal itu dalam mengulas mukjizat Sulaiman ﷺ, yang angin ditundukkan kepada beliau.

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Shalih ﷺ

Abu Nu'aim[1433] berkata, "Jika dikatakan, 'Allah telah mengeluarkan untuk Nabi Shalih, seekor unta dari batu besar yang Allah jadikan sebagai tanda kebesaran (mukjizat) baginya dan hujjah atas kaumnya, dan Allah menetapkan hari giliran minum untuk unta itu dan hari giliran minum mereka', maka kami katakan, 'Allah juga telah memberikan yang seperti itu kepada Muhammad ﷺ, bahkan lebih dari itu, karena unta Nabi Shalih tidak berbicara kepadanya dan tidak bersaksi untuknya mengenai kenabian dan kerasulan.

Sementara Muhammad ﷺ, unta yang liar telah bersaksi untuk beliau atas kerasulannya, dan unta itu mengadukan kepada beliau apa yang menimpanya dari perlakuan para pemiliknya yang telah membuatnya kelaparan dan selalu mempekerjakannya. Kemudian dipaparkan haditsnya mengenai itu, sebagaimana kami kemukakan pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian dari berbagai jalur periwayatannya dan lafazhnya, serta penyandarannya kepada sumber-sumbernya, sehingga itu sudah cukup untuk tidak diulang di sini.

Hadits-hadits itu terdapat dalam riwayat-riwayat yang *shahih*, *hasan*, dan *musnad*.

Kami juga menyebutkan hadits tentang kijang dan *dhabb* (sejenis biawak atau kadal), serta kesaksian keduanya bagi beliau ﷺ tentang kerasulannya, sebagaimana telah ditekankan perhatian akan hal itu saat mengulasnya.

Telah disebutkan juga hadits dalam *Ash-Shahih* mengenai batu yang memberi salam kepada beliau sebelum beliau diutus. Juga salamnya pepohonan dan bebatuan setelah beliau diutus.

[1433] *Dalail An-Nubuwwah* (h. 592).

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Ibrahim ﷺ

Guru kami Al Allamah Abu Al Ma'ali bin Az-Zamlakani berkata, "Tentang padamnya api untuk Ibrahim ﷺ, maka telah padam juga api untuk Nabi kita ﷺ api Persia, [yang api itu tidak pernah padam selama seribu tahun sebelum itu, dan padamnya api Persia itu] karena kelahiran beliau ﷺ, padahal jarak antara waktu tersebut dengan diutusnya beliau adalah empat puluh tahun. Selain itu, padamnya api Ibrahim adalah dengan bersentuhannya langsung antara beliau dengan api tersebut, sementara padamnya api Persia untuk Nabi kita ﷺ dalam jarak antara beliau dan api itu sejauh perjalanan beberapa bulan. Apa yang diisyaratkan itu —mengenai padamnya api Persia pada malam kelahiran beliau yang mulia— telah kami sebutkan dengan sanad-sanadnya dan jalur-jalur periwayatannya di permulaan pembahasan tentang *sirah* saat mengulas tentang kelahiran nan disucikan, [dimuliakan dan diagungkan], maka itu sudah cukup dan memadai.

Guru kami berkata, "Selain itu, sebagian umat ini pernah dilemparkan ke dalam api, namun api itu tidak mencelakainya karena keberkahan Nabi kita ﷺ, diantaranya adalah Abu Muslim Al Khaulani."

Dia juga berkata, "Al Aswad bin Qais Al Anbasi mengaku sebagai nabi di Yaman, lalu dia mengirim utusan kepada Abu Muslim Al Khaulani, dia berkata kepadanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?'

Abu Muslim menjawab, 'Ya'.

Dia berkata lagi, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?'

Abu Muslim menjawab, 'Aku tidak pernah dengar'.

Dia mengulanginya lagi, namun Abu Muslim tetap menjawab, 'Aku tidak pernah dengar'.

Al Aswad pun memerintahkan agar dinyalakan api yang besar, kemudian Abu Muslim dilemparkan ke dalamnya, namun api itu tidak mencelakainya.

Lalu dikatakan kepada Al Aswad, 'Jika engkau membiarkan orang ini di negerimu, maka dia akan menimbulkan kerusakan terhadapmu'.

Al Aswad pun memerintahkannya untuk pergi.

Abu Muslim lalu datang ke Madinah, yang saat itu Rasulullah ﷺ telah wafat dan Abu Bakar telah diangkat sebagai khalifah. Dia berdiri di salah satu posisi tiang masjid untuk melaksanakan shalat. Umar lalu melihatnya, maka Umar berkata, 'Dari mana kawan?'

Dia menjawab, 'Dari Yaman'.

Umar berkata lagi, 'Apa yang terjadi pada sahabat kami yang dibakar api oleh musuh Allah, namun api itu tidak mencelakainya?'

Dia berkata, 'Itu adalah Abdullah bin Tsuwab'.

Umar berkata, 'Aku persumpahkan engkau kepada Allah, engkaukah orang tersebut?'

Dia menjawab, 'Ya Allah, benar'.

[Umar pun merangkulnya, kemudian menangis, kemudian membawanya] hingga mendudukannya di sisinya, di hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dia lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku hingga Dia melihatku di dalam umat Muhammad ﷺ sebagai orang yang diperlakukan sebagaimana yang diperlakukan terhadap Ibrahim Khalilurrahman ﷺ'."

Redaksi yang dipaparkan oleh guru kami dengan sifat ini telah diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Al Kabir Abu Al Qasim Ibnu Asakir, *rahimahullah*, pada biografi Abu Muslim Abdullah bin Tsuwab dalam

Tarikh-nya melalui lebih dari satu jalur[1434], dari Abdul Wahhab bin Najdah, dari Isma'il bin Ayyas Al Himshi: Syurahbil bin Muslim Al Khaulani menceritakan kepadaku: Al Aswad bin Qais bin Dzul Khimar Al Ansi mengaku sebagai nabi di Yaman. Lalu dia mengirim utusan kepada Abu Muslim Al Khaulani, lalu dia pun dibawa ke hadapan Al Aswad.

Al Aswad lalu berkata, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?'

Abu Muslim menjawab, 'Aku tidak pernah dengar'.

Al Aswad berkata lagi, 'Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?'

Dia menjawab, 'Ya'.

Al Aswad mengulanginya beberapa kali, kemudian dia memerintahkan untuk dinyalakan api besar lalu dikobarkan. Kemudian dia melemparkan [Abu Muslim] ke dalamnya, namun api itu tidak mencelakainya.

Lalu dikatakan kepada Al Aswad, 'Usirlah dia darimu, karena jika tidak maka dia akan merusak kesetiaan orang-orang yang mengikutimu'.

Al Aswad pun memerintahkan Abu Muslim untuk pergi.

Abu Muslim lalu pergi ke Madinah, dan saat itu Rasulullah ﷺ telah wafat, sementara Abu Bakar telah dibai'at sebagai khalifah. Abu Muslim menderumkan untanya di pintu masjid, kemudian dia masuk masjid, lalu berdiri melaksanakan shalat di dekat sebuah tiang. Saat itu dia dilihat oleh Umar bin Khaththab, maka Umar pun menghampirinya, lalu berkata, 'Dari mana kawan?'

[1434] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/200, 201).

Abu Muslim menjawab, 'Dari penduduk Yaman?'

Umar berkata lagi, 'Apa yang terjadi pada orang yang dibakar api oleh sang pendusta itu?'

Dia berkata, 'Itu adalah Abdullah bin Tsuwab'.

Umar berkata, 'Aku persumpahkan engkau kepada Allah, engkaukah orang tersebut?'

Dia menjawab, 'Ya Allah, benar'.

Maka Umar pun merangkulnya [dan dia pun menangis], kemudian membawanya hingga mendudukkannya di hadapannya dan di hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Abu Muslim lalu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku hingga Dia melihatku di dalam umat Muhammad ﷺ sebagai orang yang diperlakukan sebagaimana yang diperlakukan terhadap Ibrahim Khalilurrahman'."

Isma'il bin Ayyasy berkata, "Lalu aku berjumpa dengan pasukan tambahan[1435] yang didatangkan kepada kami dari Yaman; tepatnya dari Khaulan. Terkadang mereka bercanda, yang mana orang-orang Khaulan berkata kepada orang-orang Ansi, 'Kawan kalian itu pernah membakar teman kami dengan api, namun api itu tidak mencelakainya'."

Al Hafizh Ibnu Asakir juga[1436] meriwayatkan melalui lebih dari satu jalur, dari Ibrahim bin Duhaim: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Basyir mengabarkan kepadaku dari Abu Bisyr Ja'far bin Abu Wahsyiyah: Seorang lelaki [dari Khaulan] memeluk Islam, lalu kaumnya

---

[1435] Maksudnya adalah bala bantuan dari kaum Anshar yang diperbantukan kaum muslim dalam berjihad.
Lih. *An-Nihayah* (4/308).

[1436] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/199).

menginginkan dia kufur, maka mereka melemparkannya ke dalam api, namun api itu tidak membakarnya kecuali seujung jari dan tidak lama karena terkena air wudhu.

Dia lalu datang kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar pun berkata, 'Mohonkanlah ampunan untukku'.

Dia berkata, 'Engkau lebih berhak'.

Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya engkau telah dilemparkan ke dalam api namun api itu tidak membakar'.

Dia pun memohonkan ampun untuk Abu Bakar.

Dia lalu pergi ke Syam, dan mereka menyerupakannya dengan Ibrahim ﷺ.

Lelaki ini adalah Abu Muslim Al Khaulani, dan riwayat ini dengan tambahan ini, menegaskan bahwa dia memperoleh itu karena keberkahan dia mengikuti syariat Muhammad yang suci dan disucikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits syafaat berikut ini:

وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مَوَاضِعَ السُّجُودِ

"*Dan Allah mengharamkan api dari memakan tempat-tempat sujud.*"[1437]

Abu Muslim tinggal di Darayya, sebelah Barat Damaskus. Dia tidak pernah didahului seorang pun ke masjid agung Damaskus waktu Subuh. Dia berperang di negeri Romawi, dan dia mempunyai berbagai kondisi dan karamah yang sangat banyak. Kuburannya mashur di Darayya, namun pendapat yang lebih kuat bahwa itu adalah tempat tinggalnya dimana dia pernah bertempat tinggal di sana, karena Al

[1437] HR. Al Bukhari (806, 6573, 7437).

Hafizh Ibnu Asaki me-*rajih*-kan bahwa dia meninggal di negeri Romawi, pada masa Khilafah Mu'awiyah.[1438]

Pendapat lain menyebutkan, bahwa Abu Muslim meninggal dunia pada masa Yazid bin Mu'awiyah, setelah tahun 60 Hijriyah."

Ahmad bin Abu Al Hawari juga pernah mengalami [bersama gurunya, Abu Sulaiman Ad-Darani, kisah menyerupai ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Al Qasim Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya, pada biografi Ahmad bin Abu Al Hawari] dari lebih dari satu jalur: Dia datang kepada gurunya, Abu Sulaiman, guna memberitahukan bahwa tungku telah mereka nyalakan, sementara keluarganya menunggu perintah kepada mereka. Lalu dia mendapatinya sedang berbicara dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, lalu dia (Ahmad) memberitahunya tentang hal itu, namun dia (gurunya) tengah disibukkan oleh orang-orang itu. [Kemudian dia memberitahunya lagi, namun dia tidak menoleh kepadanya]. Kemudian dia memberitahunya lagi bersama orang-orang yang di sekitarnya, [maka dia pun berkata sambil marah, 'Pergilah dan duduklah di dalamnya'. Kemudian dia sibuk lagi bersama orang-orang yang berada di sekitarnya].

Ahmad bin Abu Al Hawari pun pergi ke tungku, lalu duduk di dalamnya, namun dia tidak terbakar api, dan api itu menjadi dingin dan keselamatanlah baginya. Dia masih tetap di dalam tungku itu hingga Abu Sulaiman tersadar dari perkataannya, lalu dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, 'Mari ikut kami kepada Ahmad bin Al Hawari, karena aku kira dia telah pergi ke tungku dan duduk di dalamnya lantaran melaksanakan perintahku'.

[1438] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/230-232).

Mereka pun bertolak, lalu mereka mendapatinya tengah duduk di dalam tungku, maka Syaikh Abu Sulaiman menarik tangannya dan mengeluarkannya dari tungku itu."

Guru kami Abu Al Ma'ali berkata, "Dilemparkannya beliau — yakni Ibrahim ﷺ— dari *manjaniq*[1439] telah disebutkan dalam hadits Al Bara bin Malik, mengenai kisah Musailamah Al Kadzdzab (sang pendusta), bahwa kawan-kawan Musailamah masuk ke dalam benteng lalu berlindung di dalamnya dan menutupkan pintunya, maka Al Bara bin Malik berkata, 'Letakkan aku di atas tameng (perisai), dan bawalah aku di atas ujung tombak-tombak, kemudian lontarkan aku dari atasnya ke dalam pintu itu'.

Mereka pun melakukan itu dan melontarkannya kepada mereka (musuh). Dia pun sampai dan berdiri di sana serta membunuhi kaum musyrik itu [hingga berhasil membunuh sepuluh orang atau lebih, dan membukakan pintu itu untuk kaum muslim, dan hal itu menjadi sebab hancurnya kaum musyrik itu] dan terbunuhnya Musailamah."

Saya katakan: Saya telah menyebutkan itu dalam mengulas masa-masa Ash-Shiddiq, ketika dia mengirim Khalid bin Walid untuk memerangi Musailamah dan bani Hanifah, yang mana mereka berjumlah hampir seratus ribu atau lebih, sementara kaum muslim hanya belasan ribu. Tatkala mereka berhadapan, banyak orang badui yang melarikan diri, maka kaum Muhajirin dan Anshar berkata, "Pisahkan kami, wahai Khalid."

Khalid pun memisahkan diri dari mereka, maka kaum Muhajirin dan Anshar hampir berjumlah dua ribu lima ratus. Mereka bertekad menyerang. Mereka berkata, "Wahai para pembaca surah Al Baqarah, telah gugur sihir hari ini."

[1439] Maksudnya adalah alat pelontar berukuran besar, termasuk peralatan perang zaman dahulu, yang konsepnya semacam ketapel. —Penj.

Mereka pun menyerang musuh dengan seizin Allah, dan berhasil mendesak mereka ke sebuah kebun di sana —yang kemudian disebut kebun kematian—, lalu mereka (musuh) membentengi diri di sana. Kaum muslim pun mengepung mereka di dalamnya, lalu Al Bara bin Malik, saudara tertua Anas bin Malik, melakukan itu, yaitu tindakan yang sebagaimana disebutkan mengenai diangkatnya dia atas perisainya di atas tombak-tombak, hingga dia bisa mencapai bagian atas pagarnya, kemudian dia menjatuhkan dirinya ke atas mereka (musuh) dan segera menyerang mereka. Dia terus melawan mereka sendirian dan mereka melawannya hingga dia berhasil membukakan pintu kebun tersebut.

Kaum muslim lalu masuk sambil bertakbir, dan mereka pun berhasil mencapai istana Musailamah, dan mereka mendapati Musailamah sedang berdiri di luar lekukan sebuah dinding, seakan-akan dia adalah unta yang menyerah, yakni karena kecoklatannya.

Lantas Wahsyi bin Harb Al Aswad —pembunuh Hamzah— segera menyerangnya dengan tombaknya, dan Abu Dujanah Simak bin Kharasyah Al Anshari pun turut menyerangnya —guru kami ini, Abu Al Ma'ali bin Az-Zamlakani, bernasab kepadanya— namun dia didahului oleh Wahsyi, yang mana dia melemparkan tombaknya ke arah Musailamah dari kejauhan, namun dia masih belum tewas, lalu Abu Dujanah menghampiri Musailamah lalu menebasnya dengan pedangnya hingga tewas, lalu seorang budak perempuan dari atas istana berteriak [menyayangkan Musailamah, dia berkata, "Kasian Amirul Mukminin], dia dibunuh oleh seorang budak hitam."

Menurut suatu pendapat, bahwa umur Musailamah -semoga Allah melaknatnya- ketika dia dibunuh, berusia 140 tahun. Jadi dia termasuk yang dipanjangkan umurnya namun buruk amalnya, semoga Allah memburukkannya. Demikian yang disebutkan oleh guru kami mengenai apa yang berkaitan dengan Ibrahim Al Khalil ﷺ.

Al Hafizh Abu Nu'aim berkata,[1440] "Jika dikatakan bahwa Ibrahim dikhususkan dengan 'kesayangan' di samping kenabian, maka dikatakan bahwa Allah telah menjadikan Muhammad ﷺ sebagai kesayangan dan kekasih, yang kekasih itu lebih lembut daripada kesayangan."

Al Hafizh Abu Nu'aim mengemukakan dari hadits Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللهِ

"*Seandainya aku dibolehkan mengambil teman kesayangan, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai teman kesayangan, akan tetapi teman kalian ini adalah kesayangan Allah.*"

Diriwayatkan oleh Muslim[1441] dari jalur Syu'bah dan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari jalur Abdullah bin Murrah dan Abdullah bin Abu Al Hudzail, semuanya dari Abu Al Ahwash Auf bin Malik Al Jusyami, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud menceritakan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[1440] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/587).

[1441] HR. Muslim (3, 4, 5/2383).

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، وَلَكِنَّهُ أَخِي وَصَاحِبِي، وَقَدِ اتَّخَذَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلاً

"*Seandainya aku dibolehkan mengambil teman kesayangan, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai teman kesayangan, akan tetapi dia adalah saudaraku dan sahabatku, dan Allah ﷻ telah menjadikan teman kalian ini sebagai kesayangan.*"

Ini lafazh Muslim.

Muslim juga meriwayatkannya sendirian dengan ini, dari Jundub bin Abdullah Al Bajali. Asal hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*[1442], dari Abu Sa'id, dan dalam hadits-hadits yang diriwayatkan Al Bukhari sendirian[1443], dari Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair, sebagaimana saya kemukakan pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Ash-Shiddiq RA. Di sana kami mengemukakannya dari riwayat Anas, Al Bara, Jabir, Ka'b bin Malik, [Abu Sa'id bin Al Mu'alla], Abu Hurairah, Abu Waqid Al-Laitsi, dan Aisyah Ummul Mukminin.

Abu Nu'aim[1444] hanya meriwayatkannya dari hadits Ubaidullah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, dari Ka'b bin Malik, dia berkata, "Pertemuanku dengan Nabi kalian ﷺ [lima hari sebelum beliau wafat], lalu aku mendengar beliau bersabda,

---

[1442] HR. Al Bukhari (466, 3654, 3904) dan Muslim (2/2382).

[1443] HR. Al Bukhari (467, 3658).

[1444] HR. Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (19/41, 89), dari jalur Ubaidullah bin Zahr, dengan redaksi ini.

لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلاَّ لَهُ خَلِيلٌ مِنْ أُمَّتِهِ، وَإِنَّ خَلِيلِي أَبُو بَكْرٍ، وَإِنَّ اللهَ اتَّخَذَ صَاحِبَكُمْ خَلِيلاً

"*Tidak ada seorang nabi pun kecuali dia mempunyai teman kesayangan dari umatnya, dan sesungguhnya teman kesayanganku adalah Abu Bakar. Sesungguhnya Allah telah menjadikan teman kalian ini sebagai kesayangan.*"

Sanadnya *dha'if.*

Diriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ajlan[1445], dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ خَلِيلٌ، وَخَلِيلِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي قُحَافَةَ، وَخَلِيلُ صَاحِبِكُمُ الرَّحْمَنُ

"*Setiap nabi mempunyai seorang teman kesayangan, dan teman kesayanganku adalah Abu Bakar bin Abu Quhafah. Sedangkan esayangan teman kalian adalah Dzat Yang Pemurah.*"

Hadits ini *gharib* dari jalur ini.

Diriwayatkan dari hadits Abdul Wahhab bin Adh-Dhahhak[1446], dari Isma'il bin Ayyasy, dari Shafwan bin Amr, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari Katsir bin Murrah, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1445] Dikemukakan oleh pengarang *Kanz Al 'Ummal* (32598), dan dia menyandarkannya kepada Abu Nu'aim.

[1446] HR. Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`* (3/78, dari jalur Abdul Wahhab, dengan redaksi ini) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (3/32).

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً، وَمَنْزِلِي وَمَنْزِلُ إِبْرَاهِيمَ فِي الْجَنَّةِ تُجَاهَيْنِ، وَالْعَبَّاسُ بَيْنَنَا مُؤْمِنٌ بَيْنَ خَلِيلَيْنِ

"*Sesungguhnya Allah telah menjadikanku kesayangan sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim kesayangan. Kedudukanku dan kedudukan Ibrahim di surga berhadap-hadapan, sementara Al Abbas di antara kami sebagai orang kepercayaan di antara dua kesayangan.*"

Hadits ini *gharib*, dan sanadnya perlu ditinjau lebih jauh. Sampai di sini pemaparan Abu Nu'aim *rahimahullah*.

Muslim bin Hajjaj dalam *Shahih*-nya[1447] berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Zakariya bin Adi menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami, Zaid bin Abu Unaisah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Al Harits, Jundub bin Abdullah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ lima hari sebelum wafat, bersabda,

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ؛ فَإِنَّ اللهَ قَدِ اتَّخَذَنِي خَلِيلاً، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا

[1447] HR. Muslim (23/532).

بَكْرٍ خَلِيلاً. أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah ﷻ untuk memiliki seorang kesayangan di antara kalian. Sesungguhnya Allah telah menjadikanku kesayangan sebagaimana menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan. Seandainya aku dibolehkan mengambil kesayangan dari umatku, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kesayangan. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid-masjid. Ingat, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid-masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian dari itu."

Adapun bahwa Allah menjadikannya kekasih, Abu Nu'aim tidak menyinggung sanadnya.

Hisyam bin Ammar dalam *Al Mab'ats* berkata: Yahya bin Hamzah Al Hadhrami dan Utsman bin Allaq Al Qurasyi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Urwah bin Ruwaim Al-Lakhmi menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَدْرَكَ بِيَ الْأَجَلَ الْمَرْقُومَ، وَأَخَذَنِي الْمَقْرُبَةَ، وَاحْتَضَرَنِي احْتِضَارًا، فَنَحْنُ الْآخِرُونَ، وَنَحْنُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا قَائِلٌ قَوْلاً غَيْرَ فَخْرٍ: إِبْرَاهِيمُ خَلِيلُ اللهِ، وَمُوسَى صَفِيُّ اللهِ، وَأَنَا

حَبِيبُ اللهِ، وَأَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ مَعِي لِوَاءَ الْحَمْدِ، تَحْتَهُ كُلُّ نَبِيٍّ وَصِدِّيقٍ وَشَهِيدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تُفْتَحُ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَأَجَارَنِي اللهُ عَلَيْكُمْ مِنْ ثَلاَثٍ؛ أَنْ لاَ يُهْلِكَكُمْ بِسَنَةٍ، وَأَنْ لاَ يَسْتَبِيحَكُمْ عَدُوٌّ، وَأَنْ لاَ تَجْتَمِعُوا عَلَى ضَلاَلَةٍ

"*Sesungguhnya Allah telah menentukan ajal yang jelas bagiku, dan mengambilku kedekatan serta menghadirkanku dengan saksama, maka kita adalah yang terakhir, namun kita adalah yang lebih dulu pada Hari Kiamat. Aku juga mengatakan perkataan bukan untuk membanggakan: Ibrahim adalah kesayangan Allah, Musa pilihan Allah, dan aku adalah kekasih Allah. Aku pemimpin anak Adam pada Hari Kiamat, dan sesungguhnya bersamaku bendera pujian, [di bawahnya setiap nabi, shiddiq, dan syahid, pada Hari Kiamat. Akulah orang yang pertama kali dibukakan untuknya pintu-pintu surga]. Allah juga telah memberikan perlindungan kepadaku atas kalian dari tiga hal, yaitu kalian tidak akan dibinasakan oleh paceklik, kalian tidak akan dibinasakan oleh musuh, dan kalian tidak akan bersepakat atas kesesatan.*"

Al Faqih Abu Muhammad Abdullah bin Hamid telah mengulas tentang kedudukan kesayangan secara panjang lebar, hingga dia berkata: Dikatakan: الْخَلِيلُ (kesayangan) adalah yang menyembah Rabb-nya dengan harap dan cemas, dari firman-Nya:

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ

"*Sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*" (Qs. At-Taubah [9]: 114)

Itu karena banyak berkata: أَوْهِ (auh). Sedangkan الْحَبِيبُ (kekasih) adalah yang menyembah Rabb-nya dengan penglihatan dan kecintaan.

Dikatakan juga: الْخَلِيلُ (kesayangan) adalah yang disertai dengan penantian pemberian, sedangkan الْحَبِيبُ (kekasih) adalah yang disertai dengan penantian pertemuan.

Dikatakan juga: الْخَلِيلُ (kesayangan) adalah yang sampai dengan perantara, sesuai firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

"*Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.*" (Qs. Al An'aam [6]: 75)

Sementara itu, الْحَبِيبُ (kekasih) adalah yang sampai kepada-Nya dengannya, sesuai firman-Nya:

فَكَانَ قَابَ قَوۡسَيۡنِ أَوۡ أَدۡنَىٰ ﴿٩﴾

"*Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).*" (Qs. An-Najm [53]: 9).

Tentang الْخَلِيلُ (kesayangan), dikatakan:

وَٱلَّذِيٓ أَطۡمَعُ أَن يَغۡفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوۡمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

"*Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 82)

Allah berfirman kepada الْحَبِيبُ (kekasih) Muhammad ﷺ,

لِيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." (Qs. Al Fath [48]: 2).

الْخَلِيلُ (kesayangan) berkata: وَلَا تُخْزِنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ "*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 87).

Allah juga berfirman kepada Nabi ﷺ,

يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ

"*Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 8).

الْخَلِيلُ (kesayangan) berkata (ketika dilemparkan ke dalam api):[1448] حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ "*Cukuplah Allah menjadi Penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*"

Allah juga berfirman kepada Muhammad ﷺ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

"*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 64).

[1448] HR. Al Bukhari (456).

الْخَلِيلُ (kesayangan) berkata:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

"*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 99)

Allah juga berfirman kepada Muhammad ﷺ,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

"*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.*" (Qs. Adh-Dhuhaa [93]: 7).

الْخَلِيلُ (kesayangan) berkata:

وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

"*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 84)

Allah juga berfirman kepada Muhammad ﷺ,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

"*Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.*" (Qs. Al Insyiraah [94]: 4).

الْخَلِيلُ (kesayangan) berkata: وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ "*Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 35)

Allah berfirman kepada الْحَبِيبُ (kekasih):

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ

"*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahli bait.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 33)

الْخَلِيلُ (kesayangan) berkata: وَٱجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ "*Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 85)

Allah berfirman kepada Muhammad:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.*" (Qs. Al Kautsar [108]: 1).

Al Faqih Abu Muhammad Abdullah bin Hamid lalu menyebutkan banyak hal lainnya, dan nanti akan dipaparkan haditsnya, yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, dari Ubay bin Ka'b, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي سَأَقُومُ مَقَامًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ

"*Sesungguhnya pada Hari Kiamat nanti aku berdiri di suatu tempat berdiri yang semua makhluk menginginkanku, bahkan Ibrahim Al Khalil.*"

Itu menunjukkan bahwa beliau (Nabi ﷺ) [lebih utama darinya (Ibrahim), karena Ibrahim membutuhkannya] di tempat berdiri tersebut.

Hal itu juga menunjukkan bahwa Ibrahim merupakan orang yang paling utama setelah beliau, karena bila ada seseorang yang lebih utama dari Ibrahim setelahnya, tentu itu yang beliau sebutkan.

Abu Nu'aim[1449] berkata, "Jika dikatakan, 'Ibrahim ﷺ telah ditutupi dari Namrud dengan tiga tutupan', maka dikatakan, 'Muhammad ﷺ juga telah ditutupi dari orang-orang [yang hendak membunuhnya] dengan lima tutupan'. Allah ﷻ berfirman mengenai itu:

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

'Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat'. (Qs. Yaasiin [36]: 9)

Itulah tiga 'tutupan'.

Allah lalu berfirman,

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

*'Dan apabila kamu membaca Al Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup'*. (Qs. Al Israa` [17]: 45)

Kemudian berfirman,

[1449] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/587).

فَهِيَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾

'Lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah'. (Qs. Yaasiin [36]: 8)

Itu lima 'tutupan'."

Al Faqih Abu Muhammad bin Hamid juga menyebutkan persis seperti itu, (saya tidak tahu siapa yang mengambil dari yang lainnya?]

Perkataannya tersebut cukup janggal, dan "tutupan-tutupan" yang disebutkannya bagi Ibrahim ﷺ, saya tidak tahu apa itu. Bagaimana dengan realitas bahwa beliau dilemparkan ke dalam api dan Allah menyelamatkannya?! Tutupan-tutupan yang disebutkannya, yang dilandasi dengan ayat-ayat ini, adalah maknawi (abstrak), bukan *tangible* (nyata). Artinya, mereka dipalingkan dari kebenaran, dan kebenaran itu tidak sampai kepada mereka dan tidak mencapai hati mereka, sebagaimana Allah ﷻ firmankan,

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding'." (Qs. Fushshilat [41]: 5).

Kami telah mengulas itu dalam *At-Tafsir*, dan kami juga telah menyebutkannya dalam ulasan tentang sirah dan *At-Tafsir*[1450], bahwa setelah diturunkannya surah yang mencela dirinya (Ummu Jamil, istri

[1450] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (8/534-537).

Abu Lahab) dan suaminya, dia datang membawa batu batu besar yang panjang, untuk menghantam Nabi ﷺ. Lalu dia sampai kepada Abu Bakar yang saat itu sedang duduk di hadapan Nabi ﷺ, namun Ummu Jamil tidak melihat Rasulullah ﷺ.

Dia berkata kepada Abu Bakar, "Di mana sahabatmu itu?"

Abu Bakar balik bertanya, "Memang ada apa dengannya?"

Dia berkata, "Dia telah menghinaku."

Abu Bakar berkata, "Apa hinaannya kepadamu?"

Dia berkata, "Demi Allah, jika aku melihatnya niscaya aku hantam dia dengan batu ini."

Ummu Jamil lalu kembali sambil berkata: مُذَمَّمًا أَبَيْنَا وَدِينَـهُ قَلَيْنَـا "Celaannya kami abaikan dan agamanya kami benci."

Beliau juga ditutupi dan dilindungi dari Abu Jahal ketika hendak menginjakkan kakinya ke atas kepala Nabi ﷺ saat beliau sedang sujud. Abu Jahal melihat parit api dan kengerian yang besar, sementara sayap-sayap malaikat di seberangnya, maka dia kembali mundur sambil melindungi diri dengan kedua tangannya. Orang-orang Quraisy (yang menyaksikannya) berkata kepadanya, "Ada apa denganmu? Kasihan engkau!" Dia pun memberitahu mereka tentang apa yang dilihatnya. Nabi ﷺ lalu bersabda,

لَوْ أَقْدَمَ لاَخْتَطَفَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا

"*Seandainya dia maju niscaya dia akan disambar oleh para malaikat sepotong demi sepotong.*"[1451]

[1451] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 4/112).

Demikian juga ketika Rasulullah ﷺ keluar pada malam hijrah, saat mereka mengawasi isi rumahnya, jalanannya, dan sekitar rumahnya, agar ketika beliau keluar mereka dapat langsung membunuh beliau.

Saat itu beliau memerintahkan Ali RA tidur di tempat tidur beliau, kemudian beliau keluar kepada mereka yang saat itu sedang duduk, lalu menyiramkan tanah ke kepala masing-masing dari mereka sambil mengucapkan, شَاهَتِ الْوُجُوهُ "*Memburuklah wajah-wajah itu.*"

Beliau lalu keluar namun mereka tidak dapat melihatnya hingga beliau dan Abu Bakar Ash-Shiddiq bergerak menuju gua Tsaur, sebagaimana telah kami paparkan dalam ulasan tentang sirah. Kami sebutkan pula tentang laba-laba yang membuat sarang di pintu gua, hingga menutupinya, yang dengan begitu Allah menyamarkan tempatnya kepada mereka.

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[1452]: Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya seseorang dari mereka melihat ke tempat kakinya, niscaya dia akan melihat kita." Beliau lalu bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ، مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا؟

"*Wahai Abu Bakar, bagaimana dugaanmu tentang dua orang yang Allah ketiganya?*"

Sebagian penyair berkata tentang itu:

نَسْجُ دَاوُدَ مَا حَمَى صَاحِبَ الْغَا رِ وَكَانَ
الْفَخَارُ لِلْعَنْكَبُوتِ

[1452] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 4/455).

"Tenunan Daud adalah apa yang menutupi penghuni gua,

maka kebanggaanlah bagi laba-laba."

Beliau juga ditutupi dan dilindungi dari Suraqah bin Malik bin Ju'tsum ketika dia mengejar mereka, kaki-kaki kudanya terperosok ke tanah, hingga beliau mengambil jaminan keamanan darinya, sebagaimana telah dipaparkan[1453] secara gamblang pada ulasan tentang hijrah.

Ibnu Hamid dalam kitabnya membandingkan Ibrahim ﷺ ketika membaringkan anaknya untuk disembelih dengan penuh kepasrahan kepada perintah Allah ﷻ, dengan Rasulullah ﷺ yang memasrahkan dirinya untuk dibunuh saat Perang Uhud dan lainnya, hingga musuh berhasil melukai beliau, yaitu tepatnya melukai kepala beliau dan memecahkan gigi depan beliau yang sebelah kanan dan bawah, sebagaimana yang telah dipaparkan secara gamblang[1454] di dalam ulasan tentang sirah.

Kemudian dia berkata: Mereka berkata, "Ibrahim ﷺ dilemparkan oleh kaumnya ke dalam api, lalu Allah menjadikan api itu dingin dan keselamatan (baginya)." Kami pun berkata, "Rasulullah ﷺ juga dianugerahi seperti itu, yaitu ketika beliau di Khaibar, beliau diracuni oleh wanita Khaibar, lalu setelah racun itu di dalam perut beliau, racun itu dijadikan dingin dan keselamatan[1455] hingga tibanya ajal beliau. Padahal racun itu sangat bisa membakar sebagaimana membakarnya api."

[1453] Telah dijelaskan (hal. 4/466).

[1454] Telah dijelaskan (hal. 5/394).

[1455] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan "sebagaimana meninggalkan".

Saya katakan: Hadits tentang hal itu telah dipaparkan[1456] pada ulasan tentang penaklukan Khaibar. Apa yang dikatakannya ini juga dikuatkan oleh kenyataan, bahwa Bisyr bin Al Bara bin Ma'rur langsung meninggal setelah turut memakan kambing beracun itu. Dalam peristiwa itu, bagian lengan kambing itu memberitahu Rasulullah ﷺ tentang racun yang dibubuhkan padanya, padahal beliau telah menggigit sebagian darinya. Pada bagian itu paling banyak dibubuhi racun, karena mereka tahu beliau ﷺ menyukai lengan kambing. Namun racun yang telah sampai ke perut beliau ﷺ tidak mencelakai beliau dengan seizin Allah, ﷻ, hingga ketika ajal beliau ﷺ tiba, beliau lalu menyebutkan, bahwa beliau merasakan sakitnya dari racun yang terdapat pada makanan tersebut.

Telah kami sebutkan juga pada biografi Khalid bin Walid Al Makhzumi, penakluk negeri-negeri Syam, bahwa dia disuguhi (makanan) beracun, lalu dia menelannya dengan disaksikan oleh para musuh, untuk membuat mereka takut dengan itu, dan ternyata tidak terjadi keburukan apa pun.

Abu Nu'aim berkata: Jika dikatakan bahwa Ibrahim menentang Namrud dengan bukti kenabiannya, lalu Namrud pun terdiam. Allah ﷻ berfirman, فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ "*Lalu heran terdiamlah orang kafir itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 258), maka dikatakan: Muhammad didatangi oleh Ubay bin Khalaf, orang yang mendustakan Hari Kebangkitan, sambil membawa tulang yang telah rapuh, lalu dia meremasnya, dan berkata, مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ "*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?*" (Qs. Yaasiin [36]: 78).

Allah ﷻ lalu menurunkan bukti yang menyolok,

[1456] Telah dijelaskan (hal. 6/324-333).

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

"*Katakanlah, 'Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*" (Qs. Yaasiin [36]: 79)

Ubay pun berbalik sambil terdiam karena bukti kenabian beliau.

Saya katakan: Ini lebih mematahkan argumen, karena pembuktian pengulangan dengan dalil permulaan, sebab Dzat yang menciptakan makhluk yang dulunya tidak ada, juga Maha Kuasa untuk mengulangi penciptaan mereka, sebagaimana firman-Nya, أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ "*Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit [dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Yaasiin [36]: 81)

Maksudnya adalah mengulangi penciptaan mereka sebagaimana memulai penciptaan mereka pertama kali, sebagaimana juga yang difirmankannya dalam ayat lain,

بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ

"*Kuasa menghidupkan orang-orang mati.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 33).

Allah juga berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

"*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 27).

Itu karena perkara pembangkitan kembali adalah perkara teoritis, bukan naturalis, esensial (sifat dasar; bawaan) menurut pendapat kebanyakan. Adapun orang yang mendebat Ibrahim ﷺ tentang Rabb-nya, maka sesungguhnya dia seorang penentang yang sombong, karena keberadaan pencipta telah ada di dalam naluri, dan setiap orang dinalurikan demikian, kecuali yang nalurinya berubah sehingga menurutnya menjadi sesuatu yang teoritis. Sebagian teolog (ahli kalam) menjadikan keberadaan pencipta termasuk kategori teori, bukan esensial. Namun berdasarkan asumsi manapun, klaimnya bahwa dia dapat menghidupkan [dan mematikan], tidak dapat diterima akal dan pendengaran. Setiap orang akan mendustakan itu dengan akalnya. Oleh karena itu, Ibrahim menantangnya untuk mendatangkan matahari dari tempat terbenamnya jika dia benar sebagaimana yang diklaimnya,

فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

"*Lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 258).

Perlu juga disebutkan, bahwa Allah ﷻ menguasakan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, terhadap penentang ini, ketika dia keluar menyongsong Nabi ﷺ dalam Perang Uhud, sehingga beliau membunuhnya dengan tangannya yang mulia; beliau menghujamnya dengan tombak, lalu mengenai tulang selangkanya sehingga dia terpelanting dari kudanya beberapa kali, lalu mereka berkata kepadanya, "Celaka kamu, ada apa denganmu?!" Dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku terkena sesuatu yang jika hal itu mengenai penduduk Dzul Majaz niscaya mereka mati semua. Bukankah dia pernah mengatakan bahwa aku akan

membunuhnya? Demi Allah, seandainya dia meludahiku, niscaya itu membunuhku."

Ubay *la'natullah alaih* ini telah mempersiapkan kuda untuk ditunggangnya dan tombak untuk membunuh Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

بَلْ أَنَا أَقْتُلُهُ إِنْ شَاءَ اللهُ

"*Bahkan akulah yang akan membunuhnya, insya Allah.*"

Lalu hal itu terjadi dalam Perang Uhud.

Abu Nu'aim[1457] berkata, "Jika dikatakan bahwa Ibrahim ﷺ menghancurkan berhala-berhala kaumnya karena marah untuk Allah, maka dikatakan bahwa Muhammad ﷺ juga telah menghancurkan 360 berhala yang dipajang di sekitar Ka'bah, yang beliau menunjuk kepada berhala-berhala itu, lalu berhala-berhala itu berjatuhan."

Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Abdullah Al Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri pada saat penaklukan Makkah, sementara ada 360 berhala di sekitar Baitullah] yang telah dipancangkan syetan dengan timah dan tembaga. Lalu setiap kali beliau mendekatinya dengan tongkatnya, berhala itu jatuh tanpa beliau menyentuhnya, dan beliau berkata,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*"

Jadi, berhala-berhala itu berjatuhan dengan mukanya.

[1457] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/588).

Beliau lalu memerintahkan, lalu berhala-berhala itu pun dikeluarkan ke jurang. Ini lebih nyata dan lebih jelas daripada yang sebelumnya.

Kami juga telah menyebutkan ini di awal masuknya Nabi ﷺ ke Makkah pada tahun penaklukan Makkah, dengan sanad-sanadnya dan jalur-jalurnya dari hadits-hadits *shahih* serta lainnya, dan itu sudah cukup.[1458]

Lebih dari seorang ulama sirah menyebutkan, bahwa berhala-berhala juga pernah berjatuhan pada malam kelahiran beliau yang mulia. Ini lebih mendalam dan lebih kuat dalam hal mukjizat daripada langsung menghancurkannya.

Telah dipaparkan[1459] bahwa api Persia yang biasa mereka sembah pun padam pada malam itu, padahal sebelumnya tidak pernah padam selama seribu tahun. Berjatuhan (rontok) pula dari istana Kisra empat belas balkon, yang mengisyaratkan akan sirnanya [pemerintahan kafir mereka] setelah binasanya empat belas orang dari raja-raja mereka di waktu dekat. Kerajaan mereka telah berdiri hampir tiga ribu tahun.

Tentang dihidupkannya kembali empat ekor burung untuk Ibrahim ﷺ, Abu Nu'aim tidak menyinggungnya, tidak juga Ibnu Hamid.

Tentang firman Allah ﷻ:

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

[1458] Lihat apa yang telah dijelaskan (hal. 6/569-572).

[1459] Telah dijelaskan (hal. 3/395).

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." (Qs. Al An'aam [6]: 75)

Serta ayat-ayat selanjutnya, Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Al Israa` [17]: 1).

Hal itu telah disebutkan oleh Ibnu Hamid sejauh yang telah saya kaji, dan kami telah menyebutkan dari hadits-hadits tentang Isra` dari kitab kami ini dan dari *At-Tafsir*[1460] mengenai apa yang disaksikan oleh Rasulullah ﷺ pada malam Isra` yang berupa tanda-tanda kekuasaan Allah di antara Makkah hingga Baitul Maqdis, lalu di antara itu hingga langit dunia, kemudian tanda-tanda yang beliau lihat di semua langit yang tujuh dan di atas itu dan *sidratul muntaha*, serta kenikmatan surga dan neraka yang merupakan seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat kembali.

[1460] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/3-42).

Beliau ﷺ bersabda dalam hadits tentang mimpi —yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya, serta lainnya— dan lainnya,

فَتَجَلَّى لِي كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ

"*Jadi, tampak jelaslah olehku segala sesuatu, dan aku pun tahu.*"[1461]

Ibnu Hamid menyebutkan pembanding ujian Allah terhadap Ya'qub ﷺ yang kehilangan anaknya, Yusuf ﷺ, dan kesabarannya serta permohonan tolongnya kepada Rabb-nya, dengan kematian Ibrahim bin Rasulullah ﷺ, dan kesabaran beliau atas hal itu, dan sabda beliau[1462],

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ، وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ

"*Mata menitikkan air mata dan hati pun bersedih. Namun kami tidak mengatakan kecuali apa yang membuat ridha Rabb kami. Sesungguhnya kami sangat bersedih karena (kepergian)mu wahai Ibrahim*)."

Saya katakan: Telah wafat juga tiga putri beliau; Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Zainab. Sementara pamannya, Hamzah sang singa Allah dan singa Rasul-Nya, gugur dalam Perang Uhud. Beliau bersabar dan mengharapkan pahala.

[1461] Lih. *Al Musnad* (5/243) dan *Sunan At-Tirmidzi* (2580, 2581).
HR. At-Tirmidzi (3233, 3234).
Hadits ini *shahih*.

[1462] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 8/248).

Dia juga menyebutkan pembanding ketampanan Yusuf ﷺ, yaitu apa yang disebutkan dari keindahan Rasulullah ﷺ, kewibawaannya, baik postur, perkataan, bimbingan, arahan, maupun penampilan, sebagaimana dijelaskan tentang watak-watak beliau dari hadits-hadits yang menunjukkan itu. Sebagaimana dikatakan oleh Ar-Rubayyi binti Mu'awwidz[1463], "Jika engkau melihatnya, niscaya engkau melihat matahari yang terbit."

Dia lalu menyebutkan pembanding yang menimpa Yusuf ﷺ, yaitu perpisahan dan keterkucilan, bahwa Rasulullah ﷺ hijrah dari Makkah ke Madinah, dan terpisahnya beliau dengan negerinya, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya yang ada di sana.

[1463] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 8/389).